



PERPUSTAKAAN PUSAT  
UNIVERSITAS INDONESIA

**UNIVERSITAS INDONESIA**

**STELSEL BENTENG  
DALAM PEMBERONTAKAN DIPONEGORO  
1827 – 1830  
Suatu Kajian Sejarah Perang**

**DISERTASI**

**Diajukan untuk memperoleh gelar Doktor  
dalam Bidang Ilmu Pengetahuan Budaya Program Studi Ilmu Sejarah  
Dipertahankan di hadapan Sidang Akademik Universitas Indonesia  
di bawah pimpinan Rektor Universitas Indonesia  
dr. Usman Chatib Warsa, Ph.D., Sp.M.K.  
pada hari Sabtu, 28 September 2002, pukul 10.00 WIB  
di Kampus Universitas Indonesia, Depok**

**Oleh  
SALEH AS'AD DJAMHARI  
NPM: 8797040037**

**PROGRAM PASCASARJANA  
FAKULTAS ILMU PENGETAHUAN BUDAYA  
UNIVERSITAS INDONESIA  
DEPOK, 2002**

**PROMOTOR:**

**Prof. Dr. A.B. Lopian**

**KOPROMOTOR:**

**Prof. Dr. R.Z. Leirissa**

**PENGUJI:**

**Prof. Dr. A.B. Lopian**

**Prof. Dr. R.Z. Leirissa**

**Prof. Dr. Maswadi Rauf, M.A.**

**Prof. Dr. Ibrahim Alfian, M.A.**

**Letjen (Purn) Purbo S. Suwondo**

**Dr. Muchlis PaEni**

**Dr. Susanto Zuhdi**

*Aja angalaaken wong kang becik,  
lan aja ambecikaken wong kang ala,  
lan aja anganiaya wong akeh.*

Jangan menjelekan orang yang baik,  
dan jangan membaikkan orang yang jahat,  
dan jangan aniaya terhadap orang banyak.

DIPONEGORO

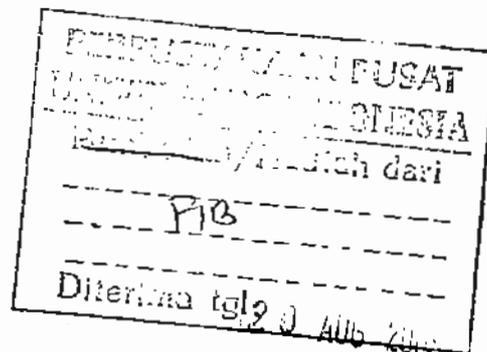
Piagem Pengangkatan Angadaulah Tumenggung  
Kutha Gede Resosentono, *ARA*, Arsip Koleksi  
H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1826)

*"If the enemy cannot be touched in his patriotism or his honour,  
he can be touched his pocket."*

C.E. CALLWELL

*Small Wars, Their Principles and Practice, 1899, hal. 40*

00388



## PRAKATA

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah swt., pada akhirnya saya berhasil menyelesaikan disertasi ini. Pada kesempatan ini pertama kali ingin saya sampaikan ucapan terima kasih kepada Prof. Dr. R.Z. Leirissa, Ketua Program Studi Ilmu Sejarah, Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, karena beliau yang mendorong saya untuk mengikuti pendidikan Program S3, tatkala beliau mengetahui saya telah menjadi purnawirawan. Tanpa dorongan beliau rasanya tidak mungkin saya mempunyai kemauan mengikuti pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi ini. Dengan setulus hati sekali lagi saya ucapkan terima kasih.

Selanjutnya ucapan terima kasih saya sampaikan kepada Prof. Dr. A.B. Lopian, seorang dosen yang sabar, tegas, teliti dan kritis yang kami kenal sejak kami kuliah di Rawamangun, yang bersedia menjadi promotor saya pada program ini. Saya merasakan petunjuk beliau selama membimbing, selalu tepat pada permasalahannya, sehingga saya bisa memperoleh gambaran yang jelas dan komprehensif tentang bidang studi yang saya teliti. Kepada para penguji saya, Prof. Dr. A.B. Lopian, Prof. Dr. R.Z. Leirissa, Prof. Dr. Maswadi Rauf, Dr. Muchlis PaEni, Dr. Susanto Zuhdi, Letjen (Purn) Purbo S. Suwondo, Prof. Dr. Ibrahim Alfian, yang sejak seminar hasil penelitian dan prapromosi telah memberikan kritik dan saran perbaikan disertasi ini, saya ucapkan terima kasih atas semuanya.

Saya juga ingin mengucapkan terima kasih kepada para mantan Kepala Pusat Sejarah ABRI, sekarang Pusat Sejarah TNI, secara khusus kepada almarhum Prof. Dr. Nugroho Notosusanto yang sejak 1965 saya selalu "nginthal" beliau. Dari beliau kami mendapat bimbingan mengenai ilmu sejarah dan aplikasinya pada Angkatan Bersenjata dan masyarakat. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada almarhum Brigjen Gatot Suryadi, Brigjen Soedarko, Mayjen Idroes, Mayjen Slamet Sugihardjo, Mayjen Mudakir, Brigjen Sunarno, Brigjen H.M. Syaiful Islam dan Brigjen Busri Boer, Kepala Pusat Sejarah TNI sekarang, yang memberikan kesempatan studi kepada saya selaku perwira staf ahli setelah saya menjadi purnawirawan.

Secara khusus pula saya ingin menyampaikan terima kasih kepada Letjen (Purn) Purbo S. Suwondo, dosen Ilmu Strategi pada Program Ketahanan Nasional Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia, yang telah memberikan bimbingan bacaan

mengenai ilmu strategi dan ilmu kemiliteran, telah membuka wawasan saya betapa pentingnya ilmu strategi bagi sejarah militer.

Kepada Prof. Dr. Ibrahim Alfian, Prof. Dr. Djoko Suryo, Prof. Dr. Djoko Sukiman, Prof. Dr. Suhartono, Prof. Dr. Juliati Soerojo, yang memberikan saran-saran dan masukan untuk topik yang saya teliti pada kesempatan Kongres Sejarah Nasional 2001 yang lalu, saya ucapkan terima kasih.

Kepada saudara Dhanang Respati Puguh, M.Hum., saya patut menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih atas bantuannya membuat transliterasi beberapa surat penting berhuruf Jawa *carikan* (tulisan tangan) yang sulit dibaca. Juga kepada saudari Kristianiarsi, yang berada di Australia yang rajin mengirim literatur sejarah militer yang amat saya perlukan, saya ucapkan terima kasih. Demikian pula kepada saudara Agustinus Supriyono M.Hum., yang dengan sukarela memberikan bantuan literatur yang saya perlukan, kepadanya saya ucapkan terima kasih pula.

Kepada para pengajar di Program S3, saya sampaikan ucapan terima kasih, terutama kepada Prof. Dr. E.K.M. Masinambouw, Prof. Dr. R.Z. Leirissa, Prof. Dr. Suryanto Puspwardoyo, Prof. Dr. Toeti Herati Noerhadi, Prof. Dr. Nurhadi Magetsari, Prof. Dr. Frans Magnis Suseno, Prof. Dr. Beny Hoedoro Hoed dan Prof. Dr. F.A. Moeloek yang pada saat itu menjabat sebagai Ketua Program Pasca Sarjana Universitas Indonesia.

Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada seluruh para pengajar Jurusan Sejarah, terutama kepada saudari M.P.B. (Lily) Manus yang selalu memberikan dorongan agar saya segera menyelesaikan studi yang dengan ikhlas meluangkan waktu, setiap saat manakala saya ingin berkonsultasi mengenai bahasa Belanda arsip. Kepada Ketua Jurusan Sejarah saudari Magdalia Alfian, M.A., saya ucapkan terima kasih, yang masih memberi kesempatan kepada saya sebagai pengajar luar biasa yang telah saya lakukan sejak 1979. Saya juga tidak melupakan jasa Mas Kasiyanto M.Hum., Sekretaris Program Studi Ilmu Sejarah dan saudari Ary Lestari yang telah membantu men"*suplai*" sejumlah literatur acuan dan penyelesaian administrasi yang tertib. Untuk itu saya ucapkan terima kasih.

Penelitian tidak mungkin berhasil tanpa bantuan dari pejabat dan pengelola Perpustakaan dan Kearsipan. Saya ingin mengucapkan terima kasih secara khusus kepada saudari Dra. Sri Handayani Iskandar, Kepala Bidang Pelayanan Informasi pada

Arsip Nasional, yang dibantu oleh saudari Dra. Josephina (Yosie) Hutagalung, yang keduanya saya kenal sejak menjadi mahasiswa jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Indonesia periode Rawamangun. Atas petunjuk mereka, saya menemukan kunci pembuka sumber-sumber arsip yang menjadi fokus penelitian saya. Jasa mereka tidak akan saya lupakan. Kepada seorang tokoh ahli kearsipan yang lain saudari Dr. Mona Lohanda, saya ingin menyampaikan terima kasih pula, karena dengan beliau saya sering berdiskusi tentang topik yang sedang saya teliti.

Kepada saudara Suharto dari Perpustakaan Fakultas Ilmu Budaya, saya ingin pula menyampaikan ucapan terima kasih, yang telah membantu saya menemukan buku-buku langka yang saya gunakan sebagai acuan penelitian. Demikian pula kepada Staf Perpustakaan TNI-AD di Bandung, juga membantu saya menemukan buku-buku militer yang terbit pada abad 19, yang saya gunakan sebagai acuan penelitian. Hal yang sama saya ucapkan terima kasih kepada Staf Perpustakaan Sono Budoyo di Yogyakarta. Di sana masih ditemukan beberapa buku langka, buku dan naskah hasil transliterasi dari huruf Jawa, yang memungkinkan saya bisa membacanya. Dan Perpustakaan Rekso Pustoko Kraton Mangkunegoro saya diperkenankan mengkopi beberapa naskah transliterasi yang belum terbit. Untuk itu saya ucapkan terima kasih. Ucapan terima kasih saya sampaikan pula kepada saudara Sanusi, Staf Perpustakaan Nasional yang telah membantu saya menemukan sumber acuan yang terbit pada abad 19, serta memberikan ijin khusus kepada saya mengkopinya, sekali pun kondisi kertasnya sudah lapuk. Ucapan terima kasih juga ingin saya sampaikan kepada anggota Staf Perpustakaan TNI, yang juga telah membantu saya menemukan acuan yang saya inginkan.

Sudah barang tentu saya tidak lupa mengucapkan terima kasih kepada “orang belakang” saya, saudara Sumardi dan saudara Ahmad Faried, S.Ag. yang membuat transliterasi huruf Arab-Jawa, yang dengan sabar dan tekun mengetik naskah ini serta membantu menghitung jumlah benteng dan membantu menemukan lokasi di peta abad ke 19 yang sulit dibaca.

Yang terakhir saya pasti tidak akan melupakan jasa isteri saya Tutie Artica, yang dengan sabar dan penuh pengertian mendampingi saya, sampai saya berhasil menyelesaikan disertasi ini. Juga kepada anak-anak dan menantu serta cucu-cucu saya, yang memberikan suasana bahagia, merupakan pendorong semangat untuk segera mengakhiri studi saya.



## DAFTAR ISI

	Halaman
PRAKATA .....	iv
DAFTAR ISI .....	vii
DAFTAR LAMPIRAN .....	x
DAFTAR SINGKATAN .....	xii
GLOSARIUM .....	xiii
PENGANTAR	
A. <i>RUANG LINGKUP KAJIAN</i> .....	1
1. Latar Belakang Pemilihan Topik .....	1
2. Rumusan Masalah .....	2
3. Kajian tentang Stelsel Benteng .....	5
B. <i>TEORI DAN METODOLOGI</i> .....	10
1. Metodologi Strukturis pada Historiografi Militer .....	10
2. Penggunaan Ejaan .....	16
C. <i>TINJAUAN TERHADAP SUMBER-SUMBER</i> .....	16
1. Sumber-sumber Arsip .....	16
2. Sumber-sumber Primer yang diterbitkan .....	17
3. Sumber-sumber Literatur .....	28
BAB I KESULTANAN YOGYAKARTA 1822 – 1825	
A. <i>GEOGRAFI</i> .....	31
1. Wilayah Nagara dan Nagara Agung .....	31
2. Wilayah Monconegoro .....	34
B. <i>KONFLIK INTERNAL</i> .....	40
1. Kelompok-kelompok Bangsawan .....	40
2. Persewaan Tanah dan Masalahnya .....	48

BAB II	KEGAGALAN OPERASI-OPERASI PENGEJARAN (1825-1827)	
	<i>A. DIPONEGORO DAN STRATEGINYA</i> .....	54
	1. Gagasan Membentuk Balad Islam .....	54
	2. Penyerbuan terhadap Nagara .....	63
	<i>B. STRATEGI JENDERAL MERKUS DE KOCK</i> .....	76
	1. Merebut dan Menduduki Pusat-pusat Pemberontakan .....	76
	2. Mengapa Kekuatan Diponegoro Sulit ditaklukkan .....	85
BAB III	KONSEPSI STELSEL BENTENG	
	<i>A. LAHIRNYA KONSEPSI STELSEL</i> .....	95
	1. Kritik-kritik Pejabat Sipil .....	95
	2. Konsepsi Strategi (Stelsel) Benteng .....	108
	<i>B. PERSIAPAN-PERSIAPAN</i> .....	118
	1. Reorganisasi Pasukan .....	118
	2. Persiapan Logistik .....	125
BAB IV	STELSEL BENTENG PADA 1827	
	<i>A. OPERASI DAN KONTRA OPERASI STELSEL BENTENG</i> .....	130
	1. Medan Pajang .....	130
	2. Medan Mataram .....	141
	3. Medan Kedu .....	149
	4. Medan Menoreh, Bagelen, Ledok dan Banyumas .....	154
	<i>B. TANTANGAN DARI MONCONEGORO TIMUR</i> .....	162
	1. Aksi Tumenggung Sosrodilogo .....	162
	2. Serbuan ke Rajegwesi .....	169
BAB V	STELSEL BENTENG PADA 1828	
	<i>A. AKTIVITAS DIPONEGORO</i> .....	177
	1. Menolak Tawaran Damai .....	177
	2. Konflik Diponegoro – Kyai Mojo .....	184

<i>B. PERANG AKTIF JENDERAL DE KOCK</i> .....	186
1. Struktur Kekuatan Pasukan Belanda pada 1828 .....	186
2. Medan Mataram Timur .....	193
3. Medan Pajang .....	202
4. Medan Mataram Barat .....	206
5. Medan Bagelen dan Banyumas .....	218
6. Medan Ledok .....	235
<b>BAB VI</b> <b>STELSEL BENTENG PADA 1829-1830</b>	
<i>A. SITUASI AKHIR 1828 DAN AWAL 1829</i> .....	238
1. Evaluasi Keadaan Medan .....	238
2. Usaha Merobohkan Tiang-tiang Penyangga .....	243
3. Situasi Medan Mataram dan Bagelen pada awal 1829 .....	249
<i>B. RENCANA OPERASI 1829 DAN PELAKSANAANNYA</i> .....	255
1. Reorganisasi dan Redislokasi Pasukan 1829 .....	255
2. Medan Mataram .....	262
3. Pertempuran Siluk .....	268
4. Medan Bagelen .....	272
<b>BAB VII</b> <b>AKHIR PEMBERONTAKAN</b>	
<i>A. DIPONEGORO TERTIPU</i> .....	278
1. Peranan Kolonel Cleerens .....	278
2. Sikap Jenderal de Kock .....	283
<i>B. AKIBAT-AKIBAT PERANG</i> .....	287
1. Siapa Pemenang Perang .....	287
2. Pemulihan Wilayah Pasca Perang .....	288
<b>BAB VIII</b> <b>KESIMPULAN</b> .....	295
<b>DAFTAR SUMBER</b> .....	299
<b>LAMPIRAN</b> .....	312
<b>INDEKS</b> .....	365

## DAFTAR LAMPIRAN

	Halaman
Lampiran 1: Daftar Lokasi Benteng (1825-1829).....	312
Lampiran 2: Daftar Lokasi Benteng yang dibangun Tahun 1825, 1826 dan 1827 .....	314
Lampiran 3: Daftar Lokasi Benteng yang dibangun Tahun 1828 .....	315
Lampiran 4: Daftar Lokasi Benteng yang dibangun Tahun 1829 .....	316
Lampiran 5: Daftar Lokasi Benteng yang tidak diketahui Tahun Pembangunannya .....	317
Lampiran 6: Daftar Lokasi Benteng Ukuran Besar .....	318
Lampiran 7: Daftar Lokasi Benteng Ukuran Sedang .....	319
Lampiran 8: Daftar Lokasi Benteng Ukuran Kecil .....	320
Lampiran 9: Daftar Lokasi Benteng di Medan Kritis dan Daftar Lokasi Benteng yang diperkuat dengan lebih dari Dua Pucuk Meriam .....	321
Lampiran 10: Tabel Jumlah dan Lokasi Benteng dan Intensitas Pembangunan Benteng .....	322
Lampiran 11: Tabel Jumlah Tipe dan Lokasi Benteng Tahun 1825 – 1829 .....	323
Lampiran 12: Denah Prototip Benteng .....	324
Lampiran 13: Denah Benteng Randu Gunting .....	325
Lampiran 14: Denah Benteng Pisangan .....	326
Lampiran 15: Peta Mandala Perang 1825 – 1830 .....	327
Lampiran 16: Peta Mandala Barat Stelsel Benteng 1827 – 1828 .....	328
Lampiran 17: Peta Mandala Timur Stelsel Benteng 1827 – 1828 .....	329
Lampiran 18: Peta Mandala Barat Stelsel Benteng 1828 – 1830 .....	330
Lampiran 19: Peta Lokasi Benteng pada 1825 – 1829 .....	331
Lampiran 20: Peta Lokasi Benteng di Monconegoro Timur pada 1827 .....	332
Lampiran 21: Peta Rencana Operasi 1827 .....	333
Lampiran 22: Peta Daerah Operasi Jenderal van Geen Oktober 1827 .....	334
Lampiran 23: Peta Daerah Operasi 1829 dan Kedudukan Kolone .....	335
Lampiran 24: Denah Pertempuran Delanggu .....	336
Lampiran 25: Denah Pertempuran Demak .....	337

Lampiran 26: Denah Pertempuran Pleret .....	338
Lampiran 27: Piagem Sultan Abdul Kamid Herucokro Kabirul Mu'minin Sayyidin Panotogomo Khalifah Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam Senopati Ingalogo Sabilullah .....	339
Lampiran 28: Transliterasi Piagem Sultan Abdul Kamid Herucokro Kabirul Mu'minin Sayyidin Panotogomo Khalifah Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam Senopati Ingalogo Sabilullah .....	341
Lampiran 29: Transliterasi Laporan dari seorang petugas penyelidik (spion) Ngabehi Poncotriyono .....	342
Lampiran 30: Transliterasi Surat Perintah Sultan Hamangkubuwana II (Sultan Sepuh) kepada Bupati Wedono Madiun, Ronggo Aryo Prawiro-direjo .....	343
Lampiran 31: Transliterasi Surat Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh) kepada Tumenggung Sosrowinoto, Bupati Magetan.....	344
Lampiran 32: Transliterasi Surat Keputusan Sultan Hamangkubuwono II, tentang pemberian gelar Ronggo Aryo Prawirodirjo menjadi Pangeran Ronggo Aryo Prawirodiningrat.....	345
Lampiran 33: Transliterasi Surat Pangeran Mangkudiningrat kepada Residen Kedu G. Van Valck .....	346
Lampiran 34: Transliterasi Surat Alibasah Prawirodirjo kepada Seh Anjari di Benteng Cengkawak .....	347
Lampiran 35: Transliterasi Surat Bupati Wedono Madiun, Raden Ronggo Aryo Prawirodiningrat kepada Kapten de Munck, Komandan Benteng di Ngawi .....	348
Lampiran 36: Transliterasi Laporan Raden Tumenggung Wiryosubroto Bupati Caruban kepada Kapten van de Munck dan Bupati Wedono Madiun, Pangeran Aryo Prawirodiningrat .....	349
Lampiran 37: Transliterasi Laporan dari penyelidik (tanpa menyebut nama) tentang keadaan medan di Yogyakarta Selatan .....	350
Lampiran 38: Transliterasi Surat dari Letnan Jenderal H.M. de Kock kepada cucu dan sahabatnya Raden Alibasah Ngabdul Mustopo Prawirodirjo.	351
Lampiran 39: Surat Letnan Jenderal, Letnan Gubernur Jenderal de Kock kepada Gubernur Jenderal Nederland Hindia .....	352
Lampiran 40: Daftar Nama Bangsawan Pengikut Diponegoro .....	354
Lampiran 41: Daftar Nama Bangsawan Pengikut Diponegoro yang menyerah...	359
Lampiran 42: Lukisan Senjata Belanda (Meriam) .....	362
Lampiran 43: Lukisan Senjata Belanda (Mortir) .....	363
Lampiran 44: Peta Vorstenlanden .....	364

## DAFTAR SINGKATAN

ANRI	: Arsip Nasional Republik Indonesia.
ARA	: Algemeene Rijksarchief.
E.A	: Expeditie Afdeeling
EYD	: Ejaan Yang Disempurnakan.
KNIL	: Koninklijk Nederland Indise Leger.
NOIL	: Nederlandsche Oost-Indische Leger.
SpM	: Spaanse Mat.
VOC	: Vereenigde Oost Indische Compagnie.



## GLOSSARIUM

Alibasah	: pangkat atau jabatan tertinggi prajurit pada organisasi militer Diponegoro, setara dengan komandan divisi.
ambtenaar	: pejabat negara
anjir	: pancang, patok.
artillerie	: korps dalam militer yang bertugas menangani senjata berat.
Barisan	: pasukan pribumi,
Basah	: jabatan prajurit pada organisasi militer Diponegoro, setara dengan komandan brikade.
bekel	: kepala desa
borang	: ranjau (darat) yang terbuat dari bambu runcing.
Borjomuah	: korps infanteri pasukan Diponegoro
brandal	: gerombolan perampok, sebutan bagi pasukan Diponegoro yang diciptakan oleh NOIL.
Bulkiyo	: korps pasukan elite Diponegoro, berasal dari Bölzuk, nama salah satu divisi pasukan elite Turki Usmani, Janissari pada abad ke-16.
cacah	: bau, satuan ukuran luas, lebih kurang 8000 meter persegi.
dampar	: tempat duduk raja, tahta
demang	: kepala desa
dragonder	: kavaleri ringan atau infanteri berkuda.
dulah	: jabatan pada organisasi militer Diponegoro, setara dengan komandan batalyon.
eastern warfare	: cara berperang orang-orang timur (Asia)
emban	: pengasuh anak.
Expeditionaire Afdeling	: batalyon (pasukan koninklijke leger) ekspedisi yang didatangkan dari negeri Belanda, yang diperbantukan kepada komando NOIL.
flankeur	: pasukan pengintai (pioner).
hoofdregent	: bupati wedana, kepala Bupati di Monconegoro.

hulptroepen	: prajurit pribumi yang berasal dari pelbagai daerah di Indonesia.
huzar	: hussar, pasukan kavaleri ringan yang bertugas untuk melakukan penyerpapan atau serangan mendadak.
jagers	: korps (kesatuan) yang dibentuk pada masa Perang Diponegoro, yang sama dengan <i>marechaussé</i> ( <i>marsose</i> ) yang terdiri atas penembak-penembak mahir yang diberi perlengkapan senapan pendek dan <i>zekerder</i> agar dapat menembak dengan aman dan cepat.
Janissari	: pasukan elite pada organisasi militer kerajaan Turki Usmani abad-16.
Jayengsekar	: barisan pembantu yang berasal dari beberapa keresidenan di pantai Utara Pulau Jawa.
jung	: satuan ukuran luas, satu jung sama dengan empat cacah, 32.000 m <sup>2</sup> .
kajineman	: intelijen atau spion dari pihak Diponegoro
kaki	: satuan ukuran panjang, satu kaki sama dengan 30,48 cm.
kati	: 0,45 kg.
kolektor	: pejabat pemungut pajak di kesultanan.
kolone	: kesatuan mobil yang terdiri atas komponen tempur, bantuan tempur dan logistik, yang berkekuatan 500 orang personel. Pada 1827 dibentuk tujuh kolone dan 1829 ditambah menjadi 14 kolone.
lancier	: kavaleri berat.
Legiun Mangkunagoro	: pasukan pembantu ( <i>hulptroepen</i> ) yang dibentuk secara resmi sebagai <i>legioen</i> pada 29 juli 1808 pada masa Gubernur Jenderal Daendels.
lungguh	: <i>apanage</i> , tanah jabatan.
medan	: tempat/daerah yang diperebutkan oleh kedua belah pihak yang berlawanan.
mil	: mijl, mile, satuan ukuran jarak, 1609 meter.
nayaka	: menteri
pagendel	: pajak
pakeplop/pakeplok	: pajak pertunjukan
pakpaarden	: kuda beban

pal/paal	: satuan ukuran jarak, satu pal sama dengan 1507 meter.
paletre	: pajak
paniti	: pajak
Panji	: gelar kebangsawanan (Monconegoro Timur, atau daerah pesisir), pangkat dalam birokrasi kerajaan Jawa.
paparab	: julukan, nama kecil
pencalang	: pos depan
piekenaar	: pasukan infanteri bertombak.
pikul	: satuan ukuran berat, 100 kati atau lebih kurang 50 kg.
pinggir	: perempuan keturunan budak.
pounder	: ukuran berat peluru meriam
prajurit	: sebutan bagi pribumi dalam dinas tentara reguler.
prajurit Madura	: pasukan pembantu ( <i>hulptroepen</i> ) yang berasal dari Bangkalan dan Sampang (Madura bagian Barat).
prajurit Sumenep	: pasukan pembantu ( <i>hulptroepen</i> ) yang berasal dari Sumenep (Madura bagian Timur)
redoute (redoubt)	: benteng
regentschap	: kabupaten
ritmeester	: pangkat komandan kompi kavaleri
rijksbestierder	: patih
ruiters korps	: pasukan berkuda.
seh	: jabatan pada organisasi militer Diponegoro, setara dengan komandan kompi.
soldat	: sebutan bagi prajurit tentara (kulit putih) reguler Belanda.
strategi atrisi	: strategi penggerogotan kekuatan lawan, penjemuan.
syeh	: gelar pemimpin agama atau tarikat.
Turkiyo	: korps pasukan elite Diponegoro, korps ini tidak begitu menonjol peranannya dibandingkan dengan korps lainnya (Bulkiyo dan Pinilih).
vaandel	: panji-panji.

## PENGANTAR

### A. RUANG LINGKUP KAJIAN

#### 1. Latar Belakang Pemilihan Topik

Empat tahun sesudah pemberontakan Diponegoro Kolonel Jhr. F.V.A. Ridder de Stuers, anak menantu dan mantan ajudan Letnan Jenderal H.M. de Kock, menerbitkan memoarnya yang berjudul *Memoires sur la guerre d'ile de Java de 1825 – 1830*, (1834). Memoar ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Letnan Kolonel H.M. Lange dengan judul *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, terbit pada 1847. Khusus pada Bab III, yang berjudul: 1827, amat menarik perhatian peneliti. Pada tahun 1827 tersebut oleh penulisnya, disebut sebagai tahun titik balik strategi militer Belanda, tahun peralihan dari strategi mobilitas ke strategi benteng atau Stelsel Benteng. Strategi benteng adalah strategi militer yang tidak sekedar memiliki ciri yang unik, baik aspek pemikiran maupun pelaksanaannya, namun amat berkaitan dengan aspek politik, sosial, kultural, seni perang kedua belah pihak yang belum pernah diterapkan dalam perang kolonial mana pun. Dengan asumsi demikian, peneliti memilihnya sebagai topik kajian utama.

Berhadapan dengan topik kajian ini, peneliti menyusun kerangka pertanyaan:<sup>1</sup> Seberapa besarkah kekuatan militer Diponegoro sehingga berhasil memaksa tentara Belanda untuk mengubah strateginya pada 1827? Sejauh manakah motivasi perang Diponegoro dan pengikutnya

---

<sup>1</sup> David Hackett Fischer, *Historians' Fallacies, toward a Logic of Historical Thought*, 1970, hal. 3-4.

sehingga berhasil memperpanjang jangka waktu perang? Mengapa Jenderal de Kock memilih strategi Stelsel Benteng, apakah sekedar kontra strategi dari strategi Diponegoro atau mempunyai pemikiran lain untuk pasca perang?

Berangkat dari pertanyaan tersebut, peneliti berusaha mengenali beberapa masalah topik kajian tersebut dengan mengkaji secara kritis sejumlah sumber arsip dan historiografi militer Belanda pada periode abad 19 dan memoar Diponegoro tentang peperangan yang dilakukannya.

## 2. Rumusan Masalah

Dari kajian tersebut peneliti berpendapat, masih ada *domain* yang “luput” dari perhatian penulis terdahulu. *Pertama*, terutama kekuatan motivasi dan kemampuan para pemimpin perang dalam mengelola aksi-aksi mereka untuk tujuan yang ingin dicapai. Apakah tujuan aksi mereka untuk mempertahankan kedaulatan negara? Atau untuk merebut kedaulatan negara? Karena kedua belah pihak, baik Pemerintah Hindia Belanda maupun Diponegoro saling mengaku memiliki kedaulatan (berdaulat) di Kesultanan Yogyakarta dan saling mengaku pula kedaulatan dan kehormatannya dilanggar dan direndahkan. Karena masalah kedaulatan sebagai masalah prinsip, tidak ada cara lain untuk saling mempertahankan dan merebut kedaulatan kecuali dengan perang. *Kedua*, perang yang terjadi dalam satu wilayah negara (*intra states warfare*) dalam sejarah militer disebut perang kecil (*small war*). Perang kecil yang terjadi di wilayah Kerajaan Yogyakarta bisa ditinjau dari beberapa aspek: politik, sosial, kultural dan ekonomi.

Pemberontakan, revolusi atau perang saudara adalah bentuk dari aksi politik dalam perang kecil.<sup>2</sup>

Sekiranya hanya mengacu dari pendapat tersebut, pemberontakan atau perang yang dipimpin oleh Diponegoro adalah bentuk aksi politik yang dilakukan oleh orang Jawa untuk merebut kembali kedaulatannya, karena terpenuhi tiga indikasi,

*pertama*, memiliki ideologi (*ideological asset*), yaitu *jihād*, berperang untuk mendirikan negara yang berkeadilan (*balad*) yang berdasarkan agama Islam.

*kedua*, memiliki organisasi dan kondisi lingkungan yang mendukung, pimpinannya mampu mengeksploitasi emosi masyarakat dengan tema yang abstrak.

*ketiga*, “pemberontak” amat menguasai medan.<sup>3</sup>

Namun dari aspek kultural, peperangan ini merupakan bentuk penolakan terhadap sistem budaya asing termasuk di dalamnya sistem militer. Penolakan terhadap sistem militer Barat tercermin dalam penyusunan organisasi militer yang berkiblat ke Turki Usmani, yang bertujuan untuk

<sup>2</sup> Samuel Huntington membagi perang atas *tipe* (kategori) perang dan *bentuk* perang. Tipe perang meliputi perang total (*total war*), perang umum (*general war*), perang terbatas (*limited war*), dan perang revolusioner (*revolutionary war*). Bentuk perang adalah bentuk pelbagai aktivitas militer yang melibatkan kekuatan militer, persenjataan, dan taktik. Bentuk perang meliputi strategi perang nuklir, perang laut, perang konvensional, dan gerilya (*guerrilla*). Samuel P. Huntington, “Guerrilla Warfare in Theory and Policy”, dalam Franklin Mark Osanka, ed., *Modern Guerrilla Warfare*, 1962, hal.xv-xx.

P.M.H. Groen membagi perang atas dua *tipe*, perang besar, yang dimaksudkan sebagai perang antar negara dan perang kecil, perang di dalam negara. Pemberontakan dan perang revolusioner adalah tipe perang kecil. Peneliti menggunakan dua kategori P.M.H. Groen. Namun dengan pemahaman yang berbeda. Perang kecil di pahami oleh peneliti di samping pemberontakan, perang revolusioner juga perang penaklukan (perang kolonial) yang terjadi di satu wilayah negara. *Guerrilla* (gerilya) adalah salah satu bentuk atau taktik perlawanan *inkonvensional* dalam perang kecil. P.M.H. Groen, “Buiten de Militaire Orde”, Pidato penguksahan sebagai Guru Besar Sejarah Militer pada Rijks Universiteit, Leiden 30 Juli 1995.

<sup>3</sup> John M. Collins, *Grand Strategy, Principles and Practice*, 1974, Bab XVII, *Babad Diponegoro*, I, 1983, hal. 231-232.

menajamkan antipati terhadap budaya Barat, sehingga memaksa Jenderal de Kock mencari upaya baru untuk memenangkan perangnya. *Eastern warfare* atau tipe perang yang dilakukan oleh bangsa-bangsa Timur<sup>4</sup> tidak harus dilawan dengan berperang model Barat yang mengandalkan teknologi. Di kalangan militer sendiri, kontak antar prajurit Eropa dan pribumi serta hadirnya benteng-benteng di pedalaman pedesaan Jawa, merupakan kontak budaya, yang kemudian melahirkan kebudayaan Indis, satu corak budaya baru dalam masyarakat Jawa.<sup>5</sup>

Masih dari aspek kultural, perang antar kelompok-kelompok feodal, sebagaimana terjadi di Eropa pada abad ke-15 oleh John Keegan disebut sebagai *permanent warfare*.<sup>6</sup> Di Kesultanan Yogyakarta dalam kurun waktu 33 tahun tercatat telah terjadi tidak kurang empat kali pemberontakan. Pangeran Mangkubumi pendiri dinasti Hamangkubuwono adalah seorang pemberontak. Anaknya Sultan Hamangkubuwono II, diberontak dan dimakzulkan oleh Putera Mahkota dan Sultan Hamangkubuwono V diberontak oleh Diponegoro. Pemberontakan Diponegoro merupakan kelanjutan dari perang antar kelompok feodal, bentuk *permanent warfare* pada masyarakat Jawa pada abad 19. Peranan yang “membantu” salah satu pihak yang berperang, biasanya sangat dominan, seperti yang pernah terjadi pada masa VOC, karena raja-raja di Jawa tidak mampu memelihara tentara tetap.<sup>7</sup>

---

<sup>4</sup> Field Marshal Viscount Montgomery of Alamein, *A History of Warfare*, 1968, hal. 392.

<sup>5</sup> Djoko Sukiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVII-Medio Abad XX)*, 2000, hal. 39-49.

<sup>6</sup> John Keegan, *A History of Warfare*, 1993, hal. 13.

<sup>7</sup> Hampir setiap 20 tahun sekali orang Jawa terlibat dalam perang-perang dinasti atau pemberontakan. Luc Nagtegaal, *Riding the Dutch Tiger, the Dutch of Java 1680 – 1743*, 1996, hal. 55.

### 3. Kajian tentang Stelsel Benteng

Stelsel Benteng sebagai strategi militer Hindia Belanda lahir dari medan perang akibat dari sejumlah kegagalan taktis. Kemenangan pasukan Diponegoro dalam beberapa pertempuran Kejiwan (Agustus 1826) dan Delanggu (Agustus 1826) serta kemampuan melakukan kampanye ke Gawok (Oktober 1826) menyadarkan de Kock bahwa kekuatan lawan sulit diperhitungkan. Pertempuran di Gawok memberi indikasi bahwa kraton Surakarta atau markas besar Jenderal de Kock merupakan sasaran strategis lawan. Operasi-operasi pengejaran sepanjang tahun 1825-1826 telah gagal. Pasukan Diponegoro berhasil "memerangkap" lawannya secara strategis maupun taktis. Tatkala pasukan Belanda memasuki daerah lawan, beristirahat karena kelelahan, pihak Diponegoro menyerbu dengan kekuatan yang besar. Kondisi yang demikian seringkali terjadi dan menimbulkan kerugian yang tidak kecil.

Untuk melindungi pasukannya dari serangan pendadakan Letnan Kolonel F.D. Cochius yang dikenal seorang ahli tentang bangunan benteng menciptakan prototip kubu perlindungan (*battlefield fortification*) sederhana yang murah, dibangun dengan bahan baku yang terdapat di seluruh Pulau Jawa. Ia membangun suatu perlindungan sederhana di Trayem sebagai prototipe perlindungan di medan yang kemudian secara populer disebut benteng. Benteng itu berbentuk segi empat, dikelilinginya dipagari dengan batang kelapa setinggi 7-8 kaki ( $\pm$  215-245 cm), yang luasnya bervariasi tergantung pada jumlah pasukan. Yang paling dapat menampung 25-30

orang. Di dalam benteng dibuat penyangga untuk dua pucuk meriam. Prototipe Benteng Trayem ini dibangun di tempat-tempat lain.<sup>8</sup>

Efektifitas benteng ini mulai dirasakan pada akhir tahun 1826 dan awal 1827. Dari pengalaman di lapangan tersebut Jenderal de Kock bersama stafnya, menurut de Stuers, mengkaji dan mendiskusikan secara intensif tentang pelbagai model perlawanan, pemanfaatan, dan penggunaan benteng, dalam sejarah perang universal. Kasus tentang perlawanan petani yang terjadi di Vendée (Prancis Selatan) pada 1793 dan keberhasilan pasukan gerilya di Spanyol (1812) melawan pasukan Napoleon menjadi sumber acuannya.<sup>9</sup> Bentuk perlawanan di Vendée diidentikkan dengan perlawanan orang-orang Jawa terutama motivasi dan karakternya. Oleh Jenderal de Kock, sejumlah peristiwa taktis di medan, dikaji dan dikembangkannya kemudian diangkat pada tingkat strategi, yang dirumuskan sebagai strategi dua kutub (*double pooled strategy*), yang menggabungkan unsur manuver dan unsur pertahanan.

Kasus penumpasan pemberontak petani di Vendée yang dilakukan oleh Jenderal Lazarre Hoche diadopsi sebagai model. Hasil diskusi, diputuskan secara resmi, diberlakukan Stelsel Benteng sebagai suatu sistem senjata, yaitu paduan antara manuver kolone dan pembangunan benteng, guna merebut daerah pendudukan lawan, penghancuran kekuatan dan kemauan berperang lawan serta merampas sumber-sumber material lawan. Beberapa penulis sejarah militer menyatakan bahwa konsep Stelsel Benteng yang

---

<sup>8</sup> P.J.F. Louw, *De Java Oorlog van 1825-30*, II, 1897, hal. 534.

<sup>9</sup> De Stuers, *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, 1847, hal. 158.

disahkan berlakunya pada Mei 1827, strategi militer Belanda semakin tegas dalam menghadapi pemberontakan Diponegoro.<sup>10</sup>

Stelsel Benteng yang mula-mula dimaksudkan sebagai strategi militer, dalam perjalanan waktu berubah menjadi strategi umum (*overall strategy*), yang meluas ke semua peperangan.

Dari aspek politik, Stelsel Benteng berupaya untuk merebut kembali hegemoni politik, memandulkan kemampuan berperang orang Jawa dan kontrol terhadap aktivitas para bangsawan yang kemudian mengubah sistem *zelfbestuur* secara bertahap atau aneksasi wilayah secara sistematis.

Dari aspek ekonomi, Belanda berusaha merebut kembali wilayah strategis sebagai sumber logistik dan pajak, karena pajak merupakan pendukung biaya perang yang vital.

Dari aspek militer, benteng berfungsi sebagai batas wilayah *operasi* dalam daerah perlawanan (*vak*) dan mengembangkan keleluasaan bergerak untuk memastikan bahwa suatu wilayah telah dapat dikuasai.

Dari aspek kultural, Belanda berupaya untuk menghentikan *permanent warfare* antara bangsawan Jawa, tanpa merendahkan harga diri, dan tetap menghormati perbedaan budaya dan cara berfikir.<sup>11</sup>

Dari aspek strategi, perubahan dari strategi langsung yang mengunggulkan mobilitas dan manuver militer ke strategi tidak langsung yang menggabungkan unsur militer (*ofensif dan defensif*), politik, sosial, ekonomi maupun psikologi,<sup>12</sup> pemerintah Hindia Belanda menanggung

---

<sup>10</sup> E.S. de Klerck, *De Java Oorlog van 1825-30*, IV, 1905, hal. 533., De Stuers, 1847, hal. 109.

<sup>11</sup> Charles Tilly, *As Sociology Meets History*, 1981, hal. 119.

<sup>12</sup> Andre Beaufré, *An Introduction to Strategy*, 1965, hal. 110

beberapa konsekuensi, yang menguntungkan maupun yang merugikan. Pembangunan benteng berkembang tidak lagi sebagai *temporary fortification* (tempat perlindungan sementara) akan tetapi sebagian menjadi *permanent fortification*. Membangun benteng memerlukan pembiayaan yang besar. Sekalipun jumlah benteng yang dibangun tidak terikat dengan jumlah biaya yang tersedia.<sup>13</sup> Kolonel F.D. Cochius, selaku Direktur Fortifikasi, bahkan menerbitkan petunjuk teknis pembuatan atau pembangunan benteng dengan syarat-syarat tertentu. Keselamatan prajurit lebih utama dari biaya. Pembangunan benteng memang amat mendesak, karena pelaksanaan strategi ini memerlukan dukungan lebih banyak *man power*. Rekrutmen prajurit baru yang berasal dari pribumi (*hulptroepen*) memerlukan tambahan anggaran yang besar. Pembuatan jalan baru untuk memperbaiki jaringan transportasi dan suplai antar benteng dan benteng dengan pos-pos depan pasukan, memerlukan biaya yang amat besar pula.

Masalah anggaran belanja dan biaya operasional ini, menjadi dilematis sampai kemudian menjadi sumber konflik antara Komisaris Jenderal Du Bus de Gissignies dan Letnan Jenderal de Kock. Pada dasarnya Du Bus tidak menolak strategi Stelsel Benteng, tetapi karena ia membawa *mission* dari pemerintah Belanda untuk melakukan penghematan di segala bidang terpaksa harus bertindak. Berlarut-larutnya perang berakibat buruk pada anggaran belanja negara. Sasaran penghematan anggaran belanja adalah pada sektor pembiayaan aparatur pemerintah termasuk militer. Militer harus mengurangi jumlah opsirnya, komandan-komandan teritorial (*plaatselijke*

---

<sup>13</sup> Peneliti menemukan 258 benteng yang dibangun selama empat tahun (1825 – 29).

*kommandanten*), personel bagian administrasi di bawah pangkat letnan. Anggaran belanja pemerintah Hindia Belanda mengalami defisit sebesar f.18.000.000 pada 1826. Du Bus menegur de Kock. Jenderal de Kock selaku Panglima menanggapi kebijakan tersebut menganggapnya sebagai bencana besar (*grote onheilen*) bagi militer. Ia meminta agar gaji dan penghasilan lain (*emolument*) bagi para perwira yang berada di medan perang dan para komandan militer di daerah tidak dikurangi.

Du Bus tidak menanggapi permintaan Jenderal de Kock. Sampai akhirnya Du Bus juga tidak senang terhadap strategi Stelsel Benteng. Stelsel Benteng dianggap sebagai stelsel (perang) yang tidak praktis (*ondoelmatig*) dan boros. Jenderal de Kock menjawab surat Du Bus: "Kami berperang ini tidak hanya melawan ribuan pemberontak, akan tetapi melawan seluruh rakyat yang jumlahnya hampir dua juta orang."

*... niet tegen eenige duizend opstandelingen is geweest, waartegen men te doen heeft gehad, maar tegen een gehele bevolking van nagenoeg twee millioenen zielen die door het voorbeeld en door den invloed van nagenoeg alle de princen van Jogjakartasche Hof en door een noodlottig en godsdienstig fanatisme aangevuurd.*<sup>14</sup>

Akibat konfliknya dengan Komisaris Jenderal Du Bus dan berlarut-larutnya perang akibat strategi yang dianggap keliru, pada bulan September 1828, Jenderal de Kock secara resmi diganti. Penggantinya adalah Mayor Jenderal Bisschoff, seorang Jenderal yang berpengalaman memimpin operasi memadamkan pemberontak di Banten, Palembang, dan Sulawesi Selatan.

Untuk mengimbangi strategi Stelsel Benteng de Kock pada 1827, Diponegoro juga mengaplikasikan strategi baru. Setelah gagal

---

<sup>14</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 480.

mengaplikasikan strategi langsung yang mengandalkan keunggulan jumlah (*superior number*), Diponegoro menggunakan strategi atrisi (*attrition strategy, die Ermattung Strategie*) yang berarti strategi penjemuan atau penggerogotan, sehingga perang berubah sifatnya menjadi perang jangka panjang (*protracted war*).<sup>15</sup>

Dengan latar belakang peristiwa dan permasalahannya yang kompleks, peneliti berusaha mengkaji kembali Stelsel Benteng dengan segala aspeknya, yang luput dari pengamatan peneliti terdahulu.

Dengan pendekatan sejarah militer baru peneliti berusaha untuk membuahkan suatu historiografi militer, yang komprehensif agar sejarah militer tidak lagi terisolasi dari masyarakat akademik. Historiografi militer konvensional baik yang *kolonial* maupun yang *nasional* pada hakekatnya tidak berbeda. Kedua historiografi tersebut “masih” mencerminkan citra *hero worship*. Dengan kajian ini pula peneliti berharap bisa melepaskan diri dari *bias* dan subjektivitas, dikotomi antara penguasa dan pemberontak.

## B. TEORI DAN METODOLOGI

### 1. Metodologi Struktural pada Historiografi Militer

Kajian sejarah militer sampai saat ini terbagi dua aliran. *Pertama*, adalah aliran konvensional. Aliran ini berpendapat bahwa sejarah militer pada hakekatnya adalah sejarah perang. Sejarah perang memfokuskan kajiannya pada peristiwa dan banyak berkisah tentang prestasi pemimpin perang. Ada dua kelemahan dalam aliran ini, menurut Peter Paret, yang pertama, tatkala

---

<sup>15</sup> Hans Delbrück, *History of the Art of War, Within the Framework of Political History*, 1985, hal. 294-298.

peneliti sampai kepada pertanyaan bagaimana proses perencanaan strategi dan pengambilan keputusan pada tingkat komando tinggi. Sumber informasinya tidak pernah terjangkau oleh peneliti. Kelemahan yang kedua, masalah metodologi dan pendekatannya. Kurangnya basis monografi dan tidak adanya upaya analisis tentang operasi-operasi militer, tidak kondusif untuk membangun pendekatan baru dan integrasi yang lebih dekat dengan kajian sejarah lainnya. Sejarah militer hanya menghasilkan sejarah resmi. Akibatnya sejarah militer atau sejarah perang hanya tinggal sebagai subyek kajian yang steril, tidak dapat berkembang dan posisinya berada di pinggiran yang terisolasi dengan masyarakat akademik.<sup>16</sup>

*Aliran kedua*, aliran sejarah militer baru. Aliran ini berusaha keras untuk menghapus kesenjangan dan keterasingan historiografi militer dari masyarakat akademik, membuka diri mau menerima hasil penelitian akademik di luar institusi militer. Namun predikat *baru*, sangat tidak tepat apabila digunakan secara absolut oleh pengikut aliran ini. Predikat *baru*, yang mengacu kepada perkembangan disiplin sejarah militer, hanya pembeda dan usaha untuk bisa mengakhiri isolasinya dengan masyarakat akademik.

Pelopor aliran ini antara lain John Keegan, seorang pengajar sejarah militer dari Akademi Militer Kerajaan Inggris Sandhurst. Dalam sebuah buku kecil yang berjudul *Refighting World War II*, 1996,<sup>17</sup> ia berpendapat bahwa kajian sejarah militer harus struktural analitis dengan metodologi baru, tidak

---

<sup>16</sup> Peter Paret, *Understanding War*, 1993, hal. 215.

<sup>17</sup> John Keegan, *Refighting World War II*, 1996, Pengantar.

semata-mata mengkaji aspek yang konkrit seperti peristiwa aksi-aksi militer, tetapi menganalisis juga strukturnya.

Berangkat dari aliran sejarah militer baru, sebagai usaha *refighting* terhadap historiografi militer konvensional, kajian tentang perang kecil (*small war*), masih mempersoalkan perbedaan persepsi. Ada beberapa persepsi tentang aktivitas militer pada perang kecil.

- a. aktivitas militer itu sebagai aktivitas penaklukan atau perang kolonial.
- b. reaksi terhadap aktivitas penaklukan militer sebagai perjuangan mempertahankan kedaulatan
- c. aktivitas militer itu sebagai usaha untuk merebut kekuasaan politik negara atau mempertahankan kekuasaan politik.
- d. aktivitas militer merupakan perpanjangan dari *permanent warfare* atau perang dinasti.

Apapun persepsi dan problemnya, kiranya masih relevan dalil Clausewitz yang digunakan di sini, "bahwa datangnya perang, tidaklah tiba-tiba"<sup>18</sup> yang berarti setiap peneliti sejarah militer dituntut untuk menemukan akar setiap aktivitas militer sekalipun melalui metodologi dan pendekatan yang berbeda-beda.

Kajian tentang perang kecil pada persepsi pertama, pernah dilakukan oleh Kolonel C.E. Callwell, seorang perwira menengah Inggris, yang pada 1899 menerbitkan bukunya yang berjudul *Small Wars, Their Principles and Practice* (1899). Perang kecil di sini difahami sebagai semua kampanye

---

<sup>18</sup> Karl von Clausewitz, *Tentang Perang*, (terjemahan Soesatyo, judul asli *Vom Kriege*), 1952, hal. 5.

militer yang dilakukan oleh tentara *regular* terhadap kekuatan (militer) *irregular*, yang terorganisasi yang meliputi:

- a. kampanye penumpasan pemberontak
- b. kampanye penaklukan atau aneksasi wilayah
- c. kampanye penghukuman (*punitive campaign*) atas penghinaan.<sup>19</sup>

Oleh karena itu dapat dipahami mengapa historiografi militer Belanda menggunakan istilah “perang” seperti *Java Oorlog* dan *Atjeh Oorlog*.

Kajian yang berdasarkan pada pemahaman aktivitas militer sebagai usaha mempertahankan kedaulatan, tercermin dari beberapa historiografi militer nasional, diantaranya karya Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah*, yang terbit pada 1987.

Pada kajian ini, Stelsel Benteng dipahami oleh peneliti tidak hanya sebagai strategi militer, sistem senjata, dan aktivitas militer Belanda untuk membantu Sultan menumpas pemberontak yang mengganggu kedaulatan Kesultanan Yogyakarta, tetapi juga sebagai bagian dari usaha menghilangkan *permanent warfare*. *Permanent warfare* adalah perang yang beraspek budaya dan politik dianggap sebagai penghalang ekspansi kolonialisme atau kapitalisme. Oleh karena itu, aktivitas militer Belanda lebih difokuskan kepada memutus mata rantai penyebab konflik. Sejumlah 258 benteng yang dibangun untuk upaya ini dalam tempo dua tahun.

Sebaliknya aktivitas militer Diponegoro yang akan mendirikan *balad* (negara) Islam, merupakan penolakan terhadap ekspansi kapitalisme atau liberalisme ataupun kekuatan asing yang dianggap mengganggu sistem sosial

---

<sup>19</sup> C.E. Callwell, *Small Wars, Their Principles and Practice*, 1899, hal. 26-27, Buku ini diterbitkan kembali pada 1976 tanpa perubahan sesuai dengan penerbitan sebelumnya (*republished*).

dan keagamaan orang Jawa. Oleh karena itu bentuk perang menjadi amat krusial bagi kedua belah pihak.<sup>20</sup> Lewat pemahaman tersebut dengan tujuan *refighting* historiografi militer konvensional, peneliti memilih metodologi dan pendekatan struktural sebagai prosedur penjelasannya.

Metodologi struktural mengacu kepada strukturalisme sosiologi. Menurut Lloyd ada tiga ontologi dan metodologi yang diadopsi oleh sejarah struktural yaitu individualisme, holisme, dan strukturalisme.<sup>21</sup> Metodologi strukturalisme menolak metodologi individualisme dan holisme tentang konsep realitas, baik secara ontologis maupun epistemologis.

Penganut Epistemologi Realis berpendapat, bahwa realitas sosial itu terdiri atas domain struktur yang *unobservable* dan domain peristiwa atau aksi yang *observable*. Struktur sosial yang *unobservable* adalah kenyataan yang bersifat *emergence*, artinya yang seolah-olah muncul dari kumpulan, karena unsur-unsur peran-peran (*roles*), aturan-aturan (*rules*), interaksi antar peran (*relations*), dan budaya (*mentalité*). Struktur *emergence* diwadahi oleh *agency* yaitu manusia, baik individu maupun kelompok sosial, yang konkrit. Konsep *agency* memiliki dua arti, pertama, merupakan kekuatan otonom (*autonomous power*) yang menyatu atau bagian dari sistem yang memproduksi perubahan atau fenomenanya. Kedua, kemampuan pribadi atas nama orang lain sesuai dengan keinginan tertentu,<sup>22</sup> yang terfokus pada motivasi, perilaku, kemampuan individu sangat esensial dalam metodologi struktural. Interaksi antara *agency* dengan struktur sosial menghasilkan *causal*

---

<sup>20</sup> Charles Tilly, 1993, hal. 45.

<sup>21</sup> Christopher Lloyd, *The Structures of History*, 1993, hal. 93.

<sup>22</sup> R.Z. Leirissa, *Metodologi Struktural dalam Ilmu Sejarah*, 1999, hal. 49-53.

*factor*. *Agency* sebagai aspek yang *observable* ditemukan melalui *expressed intention* atau peristiwa yang berupa sumber sejarah, yang diexplansi dengan metode sejarah, dan aspek yang *unobservable* dipahami melalui teori.

Dengan demikian metodologi strukturis, merupakan perpaduan antara metodologi individualis dan holis, yang mengembangkan konsep saling ketergantungan dan memusatkan perhatian pada proses strukturisasi dengan meneliti interaksi kausal dari individu, kelompok, kelas sosial tertentu, yang memiliki kemampuan, gagasan, motivasi, aksi, dan maksud untuk melakukan perubahan sosial.<sup>23</sup>

Untuk menjelaskan peranan kelompok dan individu dalam kajian sejarah perang kecil, digunakan teori aksi kolektif (*collective action*) dari Charles Tilly,<sup>24</sup> yaitu aksi kolektif untuk kepentingan bersama dan teori perilaku kolektif (*collective behavior*) dari Smelser. Kedua teori ini saling berkaitan.

Tilly lebih menekankan kepentingan bersama (*common interest*) sedangkan Smelser menekankan pada nilai bersama (*common values*). Pada kajian sejarah perang kecil di sini, Pemerintah Hindia Belanda berhadapan dengan gerakan yang berorientasi nilai (*value oriented movement*)<sup>25</sup> dan gerakan untuk mencapai kepentingan bersama (*common interest*) sekaligus memaksa Jenderal de Kock mengerahkan kemampuannya untuk menemukan strategi militer baru, yang bermulti aspek, yang disebut Strategi Benteng.

---

<sup>23</sup> Christopher Lloyd, 1993, hal. 49.

<sup>24</sup> Charles Tilly, *From Mobilization to Revolution*, 1978, hal. 52-97.

<sup>25</sup> Neil J. Smelser, *Theory of Collective Behavior*, 1969, hal. 2.

## 2. Penggunaan Ejaan

Dalam kajian ini peneliti menggunakan ejaan bahasa Indonesia yang telah disempurnakan (EYD) 1975. Penulisan nama dan tempat terutama nama dan istilah Jawa disesuaikan dengan EYD, bukan berdasar transliterasi dari huruf asalnya.

Dalam huruf Jawa nama Diponegoro ditulis dengan Dipanegara, tetapi dibaca Diponegoro. Begitu pula Hamangkubuwono, Purworejo, Bojonegoro, Mertoloyo, ditulis secara konsisten menurut EYD. Namun beberapa istilah, judul buku, nama-nama orang asing tetap dipertahankan sebagaimana aslinya.

### C. TINJAUAN TERHADAP SUMBER-SUMBER

#### 1. Sumber-sumber Arsip

Penelitian sumber arsip memerlukan kecermatan. Sumber arsip utama adalah koleksi H.M. de Kock dari *Algemeene Rijksarchief* (ARA) dengan nomer Serie 14 yang tersimpan pada ANRI. Koleksi H.M. de Kock berupa mikro film (negatif) berjumlah 22 rol (*reel*), khusus tentang *Java Oorlog* berupa himpunan laporan dari para komandan kolone dan komandan bawahan kepada Jenderal de Kock tentang pelaksanaan tugas mereka. Di samping laporan, Jenderal de Kock juga menerima surat-surat dari para Pangeran baik yang berpihak kepada Diponegoro maupun berpihak kepada Belanda. Dari daftar yang ada lebih kurang 217 surat. Sebaliknya terdapat pula perintah dan balasan surat dari Jenderal de Kock. Kondisi arsipnya sebagian besar rusak.

Arsip koleksi H.M. de Kock bukanlah satu-satunya himpunan arsip tentang Perang Jawa. Arsip-arsip lainnya yang lebih spesifik dapat ditemukan dalam arsip Keresidenan Yogyakarta, Surakarta, Kedu, Bagelen. Sekalipun kondisi arsip ini mengalami kerusakan lebih kurang 35 %, dengan ditunjang oleh arsip keresidenan, maka explanasi tentang Benteng Stelsel Perang Jawa diharapkan lebih baik.

## 2. Sumber-sumber Primer yang diterbitkan

Sumber primer yang menjadi acuan dalam penelitian ini, terdiri atas sumber literatur utama yang diterbitkan dan ditulis oleh penulis sejawan dari sumber-sumber arsip. Literatur utama yang dimaksudkan di sini adalah literatur yang ditulis berdasarkan sumber otentik, yang berupa catatan kenang-kenangan atau memoar yang berisi tentang evaluasi, diskusi, deskripsi tentang tokoh-tokoh, pendapat, saran, catatan peristiwa, memorandum, surat-menyurat pribadi maupun dinas. Di antara memoar yang pertama kali terbit adalah memoar Kolonel Jhr. F.V.A. Ridder de Stuers, anak menantu Jenderal H.M. de Kock, yang pada masa Perang Jawa pangkatnya terakhir Mayor Ajudan. Memoarnya ditulis dalam bahasa Prancis, yang berjudul *Memoires sur la guerre de 'ile de Java de 1825 – 1830* selesai ditulis pada tahun 1833 terbit pada 1834. Buku ini kemudian diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda oleh Letnan Kolonel H.M. Lange dengan judul *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830* diterbitkan oleh penerbit Johannes Müller Amsterdam. Pada masa perang Kapten kemudian Mayor de Stuers mencatat secara teliti tentang jalannya perang, kesan-

kesannya tentang orang Jawa, keadaan medan Jawa, dan tokoh lawannya Diponegoro. Mayor de Stuers sebagai ajudan (*aide-de-camp*) adalah saksi pertemuan Diponegoro dengan Jenderal de Kock dan ia yang ditugasi sebagai komandan pengawal “tawanan” Diponegoro dari Magelang ke Semarang. Ia tertarik untuk menulis sebagai upaya explanasi kepada masyarakat Belanda yang dianggapnya banyak yang keliru persepsi tentang Perang Jawa. Buku ini terdiri atas enam bab. Diawali dengan deskripsi kondisi masyarakat Jawa dan sebab-sebab perang yang meluas ke seluruh wilayah Kesultanan Yogyakarta termasuk wilayah Monconegoro, yang susah dipadamkan.

Bahwa sejak 1826 mulai disadari oleh pemerintah, pemberontakan tidak bisa hanya diatasi dengan kekuatan militer yang jumlahnya minimal. Operasi-operasi militer dilanjutkan dengan sasaran pokok: “menangkap pemimpin pemberontak” Diponegoro yang berada di sekitar Yogyakarta. Pemberontak telah menguasai jalan-jalan dan jalur komunikasi, kemudian menyusun pertahanan yang kuat di Plered, bekas kraton Sultan Agung (*sic*). Pusat pertahanan pemberontakan di Plered diserbu pada Maret 1826. Kapten de Stuers terluka dalam operasi serbuan ini. Sebagai upaya politis, akibat kegagalan operasi militer adalah memulihkan kembali kedudukan Sultan Hamangkubuwono II ke tahta kerajaan, pada 17 Agustus 1826.

De Stuers mengakui bahwa peperangan telah menimbulkan penderitaan dan korban pada prajurit dan rakyat. Pada tahun 1827 saja, telah jatuh korban 3000 orang serdadu Eropa. Dari peristiwa ini, lahir pemikiran perlunya disusun satu stelsel perang untuk melindungi daerah atau medan yang telah dikuasai dengan *redoute* (*redoubt*) atau benteng. Karena keberhasilannya stelsel ini, kemudian ditingkatkan menjadi stelsel resmi.

Personel militer yang ada diperkuat dengan 3000 orang, yang dibagi menjadi delapan kolone yang unik. Dalam suatu kolone jumlah personelnya bisa mencapai 1000 orang, karena isteri-isteri para *hulptroepen* ikut serta tinggal dalam benteng.

Pembangunan “besar-besaran” benteng di beberapa daerah kedudukan kolone sesuai dengan rencana operasi, terutama di medan Pajang, Kedu, Menoreh, Gowong, Kulon Progo, Bagelen, dan Ledok. Tambahan personel *hulptroepen* didatangkan dari Bali (Badung), Sumenep, Pamekasan, Madura (Bangkalan), Gorontalo, Ternate, Tidore, Makassar dan Buton. Sejak 1827, pimpinan operasi diambil alih oleh Jenderal de Kock, dari tangan Mayor Jenderal van Geen. Jenderal de Kock kemudian menetap di Markas Besar di Magelang.

Pada tahun ini Jenderal de Kock merintis perundingan dengan tokoh-tokoh pemberontak. Pada 26 Oktober 1828, Kyai Mojo mengutarakan keinginannya untuk berunding yang disambut dengan baik, karena Kyai Mojo memiliki prajurit 2000 – 3000 orang. Sekalipun belum membuahkan hasil, yang terpenting adalah peristiwa ini memberikan efek psikologis para pengikutnya. Selama perundingan diadakan gencatan senjata (*wapenstilstand*) selama satu bulan 5 hari.

Sejak dikeluarkan rencana operasi 1829 operasi militer diperhebat, terutama di wilayah Kulon Progo dan Bagelen. Upaya berunding tetap dilakukan, dengan cara mengirim utusan kepada tokoh-tokoh tertentu, dilanjutkan dengan gencatan senjata. Gencatan senjata ini diakui oleh de Stuers sangat menguntungkan pihak Belanda. Pada Februari 1829 Kapten Roeps melakukan pendekatan dengan Alibasah Sentot Prawirodirjo, Ia

menyampaikan surat Letnan Jenderal H.M. de Kock, pada 11 Februari 1829. Dengan cara ini Sentot berhasil dibujuk untuk meninggalkan Diponegoro. Aktivitas yang sama juga dilakukan kepada para Pangeran yang lain.

Peristiwa yang penting pada tahun 1829 ini adalah reorganisasi militer. Sejak 1 Mei 1829, susunan kolone diubah dan ditambah serta diadakan dislokasi dan mutasi. Jumlah kolone ditambah menjadi 14 kolone dan yang menonjol adalah kekuasaan penuh yang diberikan kepada Kolonel Cleerens untuk mengamankan Bagelen dan Banyumas. Ia membawahi tiga kolone sekaligus, karena disinyalir Diponegoro dan pengikut setianya berada di Bagelen.

Sementara itu operasi militer diintensifkan di daerah Bagelen kemudian Cleerens berhasil mengadakan kontak dengan Pangeran Diponegoro. Dalam suratnya kepada Diponegoro Jenderal H.M. de Kock memberi isyarat perdamaian. Setelah Diponegoro setuju, kemudian diadakan pertemuan pendahuluan dengan Kolonel Cleerens di Remo Kawal pada 16 Februari 1830. Diponegoro, yang dikawal oleh seribu empat ratus prajuritnya, menerima ajakan berunding dan bersedia berangkat ke Magelang.

“Perang Jawa” berawal dari 19 Juli 1825 sampai 28 Maret 1830, telah menelan korban yang amat besar, menimbulkan penderitaan, keletihan yang luar biasa bagi semua pihak. Lebih kurang 12749 meninggal di rumah sakit di wilayah Daerah Militer Besar II, (Jawa Tengah). Jumlah seluruh korban yang hilang dan mati dalam perang sejumlah 15.000 orang, yang terdiri atas 8.000 orang dari Eropa. *Expeditionnaire Afdeeling* (yang datang dari Nederland pada 1826) yang berkekuatan 3134 orang, lebih dari dua pertiganya tewas. Sisanya kurang dari sepertiganya memilih tetap berdinast sebagai NOIL.

Hanya seperenam dari mereka yang memilih kembali ke Eropa. Untuk perang yang lama dan melelahkan ini Pemerintah Hindia Belanda mengeluarkan biaya f.5.000.000, setiap tahunnya. Seluruh biaya ditaksir sejumlah f.25.000.000.

Pada akhir tulisannya de Stuers mengingatkan perlunya pemerintah Hindia Belanda memperhatikan pembinaan kekuatan bersenjata, karena mengabaikan kekuatan ini pemerintah harus membayar mahal. "Suatu tentara yang berjumlah dua belas sampai limabelas ribu orang, mana mungkin harus berhadapan dengan enam juta manusia. Perang telah berakhir, kita harus menyembuhkan luka-luka, hukum dan peraturan harus ditegakkan.

Buku kedua yang merupakan sumber primer adalah buku dari Kolonel Nahuijs, yang berjudul *Verzameling van officiele Rapporten, betreffende den Oorlog op Java in de jaren 1825 - 1830*, yang terbit pada 1835. Diterbitkannya buku ini sebagai jawaban dan koreksi terhadap para penentangannya, antara lain terhadap buku Kolonel de Stuers. Ia menyayangkan bahwa penulis *Memoire* tidak memiliki pengetahuan yang luas tentang sejarah dan karena ia khawatir timbul persepsi yang keliru dalam masyarakat terhadap dirinya. Dalam *Memoire*, de Stuers menyatakan bahwa sebab pecahnya pemberontakan adalah akibat kebijakan pejabat-pejabat sipil antara lain Residen Nahuijs dan Baron de Salis yang mengangkat Diponegoro sebagai Wali Sultan. Nahuijs mengangkat pena dan mengumpulkan semua laporan resmi mengenai masalah di Kesultanan Yogyakarta, untuk menangkis serangan dan tuduhan bahwa pangkal bencana di Jawa adalah karena kebijaksanaannya mengenai persewaan tanah di Kesultanan Yogyakarta. Dokumen-dokumen resmi tersebut dihimpun menjadi empat jilid. Namun

himpunan dokumen yang disertai dengan komentar yang berkaitan dengan Perang Jawa hanya pada jilid I. Mengenai kebijakannya persewaan tanah ia menjelaskan bahwa dengan kebijaksanaannya itu ia ingin membebaskan petani dari penindasan dari para bangsawan (hal. 4). Masyarakat Jawa oleh para penguasanya dibebani dengan pelbagai macam pajak atau pungutan (wajib). Ini dibuktikan dengan penelitian pada pasca perang. Pada masa pasca perang masih terdapat 34 jenis pajak yang dipungut dari rakyat yang miskin. Ia menyebut beberapa pungutan pajak yang tidak masuk akal antara lain *pagendel*, pajak untuk penggunaan gubuk di sawah, *paniti*, pajak untuk sawah, *paletre*, pajak kepada bupati, pajak *make-up* ronggeng, *pakeplop*, (*sic*) pajak untuk pertunjukan tari dan sebagainya. Sebab-sebab perang harus dicari di kalangan bangsawan Jawa sendiri, antara lain kekecewaan bangsawan Jawa atas penghapusan sewa tanah.

Mengenai persewaan tanah bukanlah kebijakan residen tetapi berdasarkan Resolusi dari GG, tanggal 30 Oktober 1821. Persewaan tanah dihapuskan berdasarkan *Bestluit* tanggal 6 Mei 1823 dari Minister van Koloniën. Ia memberikan explanasi secara luas mengenai masalah sejarah, dengan tujuan mengoreksi buku yang “keliru tulis”. Masalah persewaan tanah telah dibahas secara mendalam dengan syarat-syarat yang harus dipenuhi oleh para penyewa dengan kontrak dalam jangka waktu tertentu yang diketahui oleh residen dan menguntungkan petani. Hubungan antara penduduk dan penyewa tanah terutama hak-hak dan kewajibannya telah diatur secara rinci.

Mengenai peranannya (Nahuijs) dalam perang, ia menyatakan, bahwa atas perencanaannya telah berhasil menjaring tokoh, Kyai Mojo dan dua

tokoh lainnya Hajali dan Kasan Besari untuk diajak berunding yang akhirnya berhasil disergap. Keberhasilan membujuk Kyai Mojo diteruskan kepada Sentot. Alibasah Sentot Prawirodirjo, Panglima Tertinggi pasukan Diponegoro berhasil dibujuk untuk mengadakan gencatan senjata setelah Kapten Roeps bertemu langsung dengan Sentot. Buku ini merupakan sarana Nahuijs untuk membela diri, dengan mengoreksi tulisan terdahulu yang memojokkan peranannya.

Di samping menggunakan dua sumber primer dari dua buku tersebut, peneliti memilih memoar Diponegoro yang diberi judul *Babad Diponegoro ing Nagari Ngayogyakarta Hadiningrat*. Memoar ini berbentuk *sekar* (puisi) yang ditranliterasi oleh Ny. Dra. Ambaristi dan Lasman Marduwijoto yang terbit menjadi dua jilid pada 1983.<sup>26</sup> Memoar ini disusun oleh pembantunya (sekretarisnya), pada saat Diponegoro diasingkan di Manado (1830 – 1833), tanpa diketahui secara tepat memoar ini disusun, merupakan sumber primer yang kaya akan fakta, nuansa, hasrat, dan cita-cita pelakunya yang amat berguna bagi explanasi komprehensif sebagai pembanding dari buku-buku memoar yang ditulis oleh de Stuers maupun Nahuijs, serta untuk mengkoroborasi sumber-sumber arsip yang ditemukan. Memoar ini disebut sebagai Babad Diponegoro versi Manado. Karena ada beberapa buku Babad Diponegoro dengan pelbagai versi yang ditulis oleh orang lain. Peneliti memilih Babad ini sebagai sumber primer karena ditulis sejaman dan dengan gaya bahasa yang sederhana dan lugas dibandingkan dengan Babad

---

<sup>26</sup> Diterbitkan oleh Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, Jakarta, 1983. Untuk selanjutnya dalam disertasi ini disebut *Babad*.

Diponegoro versi Kraton Surakarta, yang pernah diteliti oleh P.B.R. Carey.<sup>27</sup> Sebagai orang yang berasal dari Malang (Jawa Timur), peneliti secara penuh langsung memahami dialek dan bahasa yang ditulis di dalam Babad tersebut karena pada pasca perang banyak orang dari Mataram yang menyingkir ke Kabupaten Malang, Keresidenan Pasuruan, untuk mencari penghidupan baru.<sup>28</sup>

Memoar yang diawali dengan kisah masa muda Diponegoro yang hidup dalam kesalehan, ketaatan terhadap agama, di tempat tinggalnya Tegalrejo. Kegemarannya berkelana dari masjid ke masjid dari gua ke gua dan ke hutan menggunakan nama samaran Seh Ngabdurrakhim, dimulai sejak berusia 20 tahun. Ia tidak segan-segan berkumpul bersama para santri *alit* yang nestapa. Setelah keterlibatannya membantu ayahnya Kanjeng Raja (Putera Mahkota) merebut kerajaan (pada 1812), ia mengisolasi diri di Tegalrejo. Hanya setiap *Garebeg Maulud* ia *sowan* ayahnya yang telah menjadi Sultan Hamangkubuwono III. Dari memoar ini dapat dibaca mengenai gagasan, cita-cita, ideologi dan motivasi mengapa Diponegoro melakukan pemberontakan. Sebagai seorang muslim yang taat Diponegoro memahami benar tentang sejarah (*tarikh*) Islam. Kegemarannya mengembara ke tempat-tempat yang sepi dari masjid ke masjid, berpindah dari gua ke gua yang lain, peneliti menafsirkan Diponegoro dengan nama samaran Seh Ngabdurrakhim, meniru kebiasaan Muhammad sebelum menjadi Rasul.

---

<sup>27</sup> Peter B.R. Carey, *Babad Dipanegara : An account of the out break of the Java War (1825-1830)*, 1981.

<sup>28</sup> S. van Deventer J.S.Z., *Bijdrage tot de Kennis van het Landelijk Stelsel op Java*, II, 1866, hal. 103.

Peristiwa pertemuan Deponegoro dengan Ratu Adil,<sup>29</sup> yang memerintahkannya untuk *merebut* tanah Jawa dengan berdasarkan Qur'an (*nawanalina Kuran*) terjadi setelah pelbagai kemelut politik melanda Kesultanan Yogyakarta sejak pembangkangan ayahnya Pangeran Raja atau Putera Mahkota yang dibantu oleh Daendels, pada 1811, terhadap kakeknya Sultan Hamangkubuwono II. Setelah peristiwa itu Daendels minta "imbalan" beberapa daerah strategis secara ekonomis maupun militer, antara lain Kedu, Jipang dan Japan. Tatkala Residen Baron de Salis menunjuk kemenakannya yang masih berusia 3 tahun menjadi Sultan Hamangkubuwono V, ia diangkat sebagai Wakil Sultan. Tugas kewajiban Wakil Sultan tidak pernah dideskripsikan. Diponegoro menafsirkan bahwa wakil Sultan adalah pejabat yang mempunyai kekuasaan memerintah (eksekutif). Ternyata tugas-tugas eksekutif dan administratif dipegang oleh *Rijksbestierder* Danurejo yang juga kakek Sultan Hamangkubuwono V. Ia merasa hanya diberi tugas sebagai pendidik anak kecil (*emban*) yang bergelar Sultan. Sekalipun ia masih dibayangi oleh keraguan untuk berbuat sesuatu, Diponegoro yang merasa terhina masih mampu menahan diri. Namun akhirnya ia membuat keputusan, untuk merebut kekuasaan politik. Pada 21 Ramadhan Dal (tidak dijelaskan kapan), tatkala ia sedang menyepi, seolah-olah ada orang yang datang mengaku utusan Ratu Adil menyampaikan pesan agar Diponegoro menghadap padanya. Diponegoro mengikuti utusan itu. Dalam dialog, Ratu Adil berkata: "He Ngabdulkhamid, kupanggil kau kemari, rebutlah tanah Jawa. Bila ada orang bertanya *dasarnya* adalah ayat Quran. Cari ayat itu di

---

<sup>29</sup> Dalam Babad digambarkan, Ratu Adil adalah seorang manusia, wajahnya tidak tampak jelas yang karena bercahaya, bersorban hijau, berjubah putih, celana putih (*seta*) mengenakan *sabi* merah, berdiri di puncak gunung (Merapi ?) menghadap ke arah tenggara.

Quran (*nawanalina Kuran*)!” Ngabdulkhamid menjawab, “mohon maaf, saya tidak sanggup, saya tidak memiliki prajurit” (*amba nuwun sampun tan kuwawi jurit, lawan tan saged ika*).<sup>30</sup> Di sini terjadi “perang batin” dalam diri Diponegoro, antara keinginan yang kuat (ambisi) dan keraguan. Keputusan yang digambarkan secara simbolis sebagai “perintah” Ratu Adil, sebenarnya merupakan kemenangan ambisinya terhadap keraguannya. “Perintah” dipahami sebagai kewajiban dan tugas harus dilaksanakan untuk mencapai tujuan (*mission*). Tugas membangun masyarakat baru dalam *balad* Islam sudah tiba saatnya. Demikian yang ditulis dalam Babad. Bagaimanakah keadaan sebenarnya? Untuk merealisasikan cita-cita dan ambisinya sebenarnya ia telah mempersiapkannya hampir selama 13 tahun (1812 – 1825). Aktivitas *lobbying* dengan membuat jaringan komunikasi dengan komunitas santri kecil dan berguru berpindah-pindah tempat, adalah upaya mencari simpati dan dukungan di kalangan masyarakat. Penolakannya terhadap tawaran Residen John Crawfurd untuk menjadi putera mahkota dan tawaran Residen Baron de Salis untuk diangkat sebagai Sultan, adalah suatu sikap yang konsisten dengan cita-citanya, mengubah masyarakat jahiliyah ke masyarakat baru dalam *balad* Islam. Kebenciannya terhadap Patih Danurejo, di samping yang bersifat pribadi, juga kebencian yang bermuatan politik dan kultural telah demikian mendalam. Danurejo yang secara politis berhasil mengendalikan pemerintahan yang berpengaruh terhadap sikap dan kebijaksanaan pemerintahan adiknya Sultan Hamangkubuwono IV, yang kebarat-baratan, sangat merugikan rakyat. Ditambah lagi dengan meluasnya

---

<sup>30</sup> Babad, I, hal. 173. menurut peneliti, “perintah Ratu Adil” adalah sesuatu yang simbolik, Diponegoro tidak secara jelas menyatakan “keputusannya” untuk memberontak.

pergaulan bebas para bangsawan meniru gaya hidup orang-orang Eropa dianggap telah merusak nilai-nilai budaya Jawa. Kesultanan Yogyakarta telah dikuasai dan diperintah oleh sekelompok orang yang tidak mempunyai hak secara garis keturunan. Untuk melaksanakan “perintah” Ratu Adil, Diponegoro mempersiapkan kekuatan militer, memilih tempat strategis sebagai pusat pemerintahannya (Selarong), pangkalan-pangkalan perlawanan di beberapa tempat strategis di wilayah Kesultanan serta mencatat secara cermat lawan-lawan politiknya. Persiapan logistik strategis, membangun tempat pembuatan senjata dan mesiu, membeli padi secara besar-besaran adalah indikasi yang mengarah ke usaha untuk merebut kekuasaan negara Kesultanan Yogyakarta. Ia ingin menjadi Sultan yang terbebas dari ikatan masyarakat Jawa yang *jahiliyah*, yang telah dipengaruhi oleh budaya kafir. Ia sendiri menanggalkan baju Jawanya dan menggantikannya dengan jubah, pakaian rasul. Susunan organisasi pasukannya dan hirarki kepangkatannya meniru model Turki Usmani, bukan model barat. Pangkat-pangkat seperti Alibasah, Basah, Dulah dan Seh tidak terdapat dalam organisasi kemiliteran kraton Jawa. Garis komando antara Diponegoro dan para pimpinan mandala perang sangat jelas. Memoar ini tersusun secara kronologis, dengan explanasi yang amat baik dan objektif terutama tentang rencana untuk “merebut tanah Jawa”. H.J. de Graaf mengakui bahwa kesahihan peristiwa dalam memoar ini dapat dipercaya dan sumber sejarah yang amat berharga bagi tahun-tahun peperangan yang mengerikan itu.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, 1949, hal. 399.

### 3. Sumber-sumber Literatur

Sumber sekunder yang dipilih berdasar penilaian sejauh mana sumber primer yang digunakan. Sumber sekunder utama buku *Java-Oorlog van 1825 – '30*, yang berjumlah enam jilid yang ditulis oleh dua orang penulis militer, Kapten Infanteri P.J.F. Louw dan E.S. de Klerck. Louw menulis tiga jilid terbit secara berturut-turut. Jilid I terbit pada 1894, Jilid II terbit 1897, Jilid III terbit 1904. E.S. de Klerck menulis tiga jilid lanjutannya yang juga terbit berturut-turut. Jilid IV pada 1905, jilid V terbit pada 1908 dan jilid VI terbit pada 1909. Buku-buku tersebut disusun berdasarkan sumber arsip yang tersimpan pada arsip *Generaal Staf* dan *Algemene Secretarie*. Kekayaan akan sumber otentik membuat buku ini amat berharga bagi sumber penulisan berikutnya. Bahkan terkesan seolah-olah semua arsip tersusun secara kronologis dipindahkan dalam bentuk buku. Beberapa arsip yang tidak ditemukan dalam koleksi H.M. de Kock, secara “*reprint*” hidup kembali, khususnya sebagai lampiran (*bijlage*) baik dalam buku Louw maupun de Klerck. Buku ini oleh para penulis Belanda dianggap sebagai buku standar (*standaard werk*) historiografi Perang Jawa. Dengan bersumber dari kedua penulis ini, kemudian “lahir” pelbagai historiografi perang Jawa dalam bentuk yang lebih singkat, dengan penajaman masalah sesuai dengan minat penulisnya.

Sumber sekunder yang penting, adalah buku Letnan Satu A.W.P. Weitzel,<sup>32</sup> *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, yang terdiri atas dua jilid. Jilid I terbit pada 1852 dan Jilid II terbit 1855, diterbitkan oleh Broese en

---

<sup>32</sup> A.W.P. Weitzel, kemudian berpangkat Mayor Jenderal pencipta *linie concentratie* masa Perang Aceh (1885-1893). Ibrahim Alfian (ed), *Perang Kolonial Belanda di Aceh*, 1977, hal. 146.

Comp. Breda. Ia menulis berdasarkan sumber catatan peninggalan (*nagelatene papieren*) Jenderal de Kock yang dikumpulkan oleh anak-anak dan menantu ditambah dengan sumber-sumber lain terutama catatan harian (*dagboek*) Kolonel F.D. Cochius, Komandan Daerah Operasi Yogyakarta, Letnan Kolonel Baron van Geen, anak dari Letnan Jenderal van Geen, Panglima Tentara di Medan dan Letnan Kolonel H.M. Lange. Buku ini merupakan buku pertama yang disusun secara lengkap, khusus tentang operasi militer. Pada Jilid I, penulisnya hanya menulis periode awal perang (1825 - 1827). Pada jilid II, diawali dengan persoalan internal setelah kedatangan 3000 pasukan baru dari Nederland. Asrama baru harus dibangun, dan pasukan menurut prosedurnya harus melakukan operasi secara utuh, sedangkan pemberontakan meluas di seluruh Kesultanan Yogyakarta yang wilayahnya terbentang dari kabupaten Kertosono sampai Banyumas. Stelsel Benteng yang diberlakukan sejak 1 Mei 1827, berhasil menebus kegagalan operasi sebelumnya, sehingga sebagian besar pimpinan pemberontak menyerah atau menghentikan perlawanannya. Buku ini merupakan buku pertama tentang Perang Jawa yang ditulis oleh perorangan, yang murni versi sejarah militer. Berbeda dengan buku P.J.F. Louw, buku Weitzel lebih berterus terang terhadap kekalahan, penderitaan korban yang jatuh di pihak Belanda. Gerakan dan formasi pasukan dibuat sketsa-nya secara baik. Pada jilid II, dibahas tentang konsep Stelsel Benteng, daerah operasi dan organisasi NOIL dalam kolone-kolone. Sumber sekunder lainnya adalah karya J. Hageman Jcz, yang berjudul *Geschiedenis van den Oorlog op Java van, 1825 tot 1830* yang terbit pada 1856. Hageman adalah seorang *dilettante* yang membayangkan betapa dahsyatnya perang Jawa selama lima tahun itu,

menelan korban 10.000 korban orang Eropa dan lebih kurang 200.000 orang Jawa terbunuh dan menghabiskan biaya sebesar f.19.000.000. Buku ini mempunyai nuansa lain. Hageman lebih menyukai kisah-pribadi tentang tokoh dan keturunan, konflik di kalangan antara faksi elite (bangsawan) Yogyakarta. Ia berpendapat mengapa Diponegoro berontak, bukan semata-mata masalah sosial-ekonomi, tetapi yang terutama masalah pribadi. Demikian pula pengangkatan Kapten Cina Tan Jing Sing sebagai tumenggung oleh Hageman dianggap sebagai salah satu faktor pemicu mengapa Diponegoro berontak. Masalah yang bersifat psikologis amat digemari oleh Hageman.

Buku-buku yang dipilih sebagai sumber sekunder di sini, merupakan historiografi militer yang lengkap yang amat berharga bagi penelitian selanjutnya. Karena ditulis sesuai dengan masanya buku-buku tersebut merupakan bentuk historiografi militer konvensional dan kolonial yang ciri pokoknya hanya mengkisahkan kemenangan dan keberhasilan suatu operasi militer serta menyanjung keberhasilan para pemimpinnya. Sebaliknya lawan dan pemimpin lawan sebagai pihak yang kalah dideskripsikan secara tidak seimbang. Namun manfaat yang utama dari model historiografi ini adalah “menantang” para peneliti berikutnya, untuk bekerja keras dan cermat agar bisa “menangkap” sesuatu yang *unobservable*, sebagai realitas yang dimanifestasikan pada wawasan, pemahaman, pemikiran, pendapat, sikap dan perilaku kebijakan serta model kepemimpinan yang hidup di kalangan pemimpin pemerintah dan militer kolonial pada abad itu, terhadap masyarakat pribumi.

## BAB I

### KESULTANAN YOGYAKARTA 1822 – 1825

#### A. GEOGRAFI

##### 1. Wilayah Nagara dan Nagara Agung

Kesultanan Yogyakarta merupakan salah satu bagian dari *Vorstenlanden*<sup>1</sup> (tanah milik raja-raja) sebagai akibat dari pembagian kerajaan Mataram pada 1755. Sampai tahun 1820 luas Kesultanan Yogyakarta 73087 cacah. Wilayah Kesultanan dan Kesunanan memanjang di bagian Selatan Pulau Jawa. Batas wilayah Kesultanan yang paling timur Distrik Antang (Ngantang) yang berbatasan dengan Keresidenan Pasuruan. Batas paling barat Kabupaten Kertonegoro, sebuah *enclave*, yang berbatasan dengan Keresidenan Tegal dan kabupaten-kabupaten Purwokerto dan Probolinggo, milik Kesunanan. Batas sebelah utara, Keresidenan Tegal, Pekalongan, Semarang, Rembang, Gresik, Surabaya, dan Pasuruan yang dikuasai oleh Pemerintah Hindia Belanda (*Gubernemen*) dan Samudra Hindia sebagai batas selatan kerajaan. Di samping wilayah-wilayah yang berbatasan dengan tanah milik Gubernemen, antara Kesunanan dan Kesultanan mempunyai batas wilayah tersendiri, yang mengacu pada perjanjian pembagian negara pada 1755. Batas wilayah antara kedua kerajaan tidak disebutkan secara rinci, hanya menyebut bagian wilayah yang menjadi milik Kesultanan dan Kesunanan, berdasarkan luasannya. Batas-batas wilayah

---

<sup>1</sup> G.P. Rouffaer, *Vorstenlanden*, 1931, hal. 5. Yang dimaksud wilayah Kesultanan di sini sejak 1812, berdasarkan perjanjian antara Sultan Hamangkubuwono III dengan pemerintah Inggris. Sesudah Inggris menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda pada 1816, tidak ada perubahan luas wilayah.

kedua kerajaan ini lebih mengacu pada batas alam, sungai atau gunung. Puncak gunung sebagai titik pusat untuk membagi lembah dan datarannya. Di bagian barat Pegunungan Slamet, Batur, dan Dieng menjadi batas alam dengan Keresidenan Tegal dan Pekalongan. Yang unik adalah dataran bagian utara Gunung Prahu, masih termasuk tanah milik kerajaan. Karena menjorok masuk wilayah Keresidenan Pekalongan, wilayah tersebut disebut Jabarangkah (ke luar batas).

Sesuai dengan tradisi kerajaan Mataram wilayah Kesultanan terbagi atas tiga kategori:

Pertama, *nagara*. *Nagara* adalah salah satu wilayah bagian kerajaan yang terdapat bangunan kraton, tempat tinggal Sultan.

Kedua, *nagara agung*, atau *nagaragung*, salah satu bagian wilayah kerajaan yang berada di sekitar *nagara* atau jauh dari *nagara* diberi status *nagara agung*. *Nagara agung* meliputi Mataram (Kalasan, Bantul, Sleman) yang luasnya 16757 cacah jumlah penduduk lebih kurang 140.000 jiwa, Pajang (14567 cacah) berpenduduk 180.000 jiwa, Gunung Kidul (714 cacah) penduduknya jarang, Bagelen (137379 cacah), Sumo Gagatan (407 cacah), Remo (112 cacah), Ledok (1112 cacah), Gowong (424 cacah), Sokowati (2723 cacah), Jabarangkah (359 cacah).<sup>2</sup> *Nagara agung* dipimpin oleh para bupati. Para bupati ini merangkap sebagai *nayaka* (menteri) yang wajib tinggal di *nagara* (ibukota).<sup>3</sup> Mereka mendapat *apanage* (*lungguh*) dan

<sup>2</sup> P.J.F. Louw, *De Java Oorlog van 1825 – 30*, I, 1894, hal. 589. Bijlage I, *Eenige gegevens betreffende den toestand van het Jogjakartasche Rijks een vijftal jaren voor het uitbreken van den opstand*. Luas wilayah, artinya luas tanah produktif, sebagai faktor ekonomi, yang menghasilkan pajak dan hasil bumi. Cacah ukuran luas, atau  $\pm$  8000 m<sup>2</sup>. Periksa peta tanpa skala, *Figurative Schets van de Vorstenlanden* yang di kopi dari *ARA*, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 16. dalam lampiran 46.

<sup>3</sup> Soekanto, *Sekitar Yogyakarta 1755 – 1825*, 1952, hal. 36.

berhak menarik pajak dari *apanagenya* dua kali dalam setahun, biasanya pada bulan Mulud (*Garebeg Mulud*) dan bulan Puasa (*Poso*). Seluruh *nagara* agung luasnya 29622 cacah. *Apanage* para pembantu Sultan biasanya berada di *nagara* agung. Di samping para bupati (*nayaka*) para pangeran (keturunan raja) juga mendapatkan *apanage* berdasarkan fungsinya. Luas tanah *apanage* yang dimilikinya tidak sama. Pangeran Paku Alam memiliki *apanage* yang paling luas (4000 cacah), Pangeran Ingabei (1200 cacah), Pangeran Mangkubumi (882 cacah), Pangeran Diponegoro (500 cacah), Pangeran Mangunkusumo (330 cacah), Pangeran Adikusumo (361 cacah). Para Pangeran penerima *apanage* berjumlah 30 orang.

Para pejabat pemerintahan, patih, dan bupati (*nayaka*) yang tinggal di *nagara* rata-rata menerima *apanage* 500 cacah, kecuali Patih (Danurejo IV) yang menerima 1200 cacah, Tumenggung Danunegoro, Sindunegoro, Ronodiningrat, Sosrodiningrat masing-masing menerima *apanage* seluas 500 cacah. Penerima *apanage* di atas 500 cacah, hanya dua orang. Pertama adalah bekas Kapten Cina Tan Jing Sing, yang diangkat sebagai tumenggung, dengan nama Secodiningrat menerima 800 cacah dan kedua, Tumenggung Mertonegoro seluas 700 cacah. Bupati (*nayaka*) yang tinggal di *nagara* berjumlah 41 orang.<sup>4</sup> Ada dua wilayah yang berstatus *nagara* agung, sekalipun letaknya jauh dari *nagara*, dua kabupaten di Sokowati yang luasnya 2723 cacah. Sokowati terletak di lereng barat daya Gunung Lawu. Kesultanan Yogyakarta hanya memiliki seperempat bagian dari seluruh wilayah. Kabupaten pertama, di bawah bupati Tumenggung Alap-Alap (putera Sultan Hamangkubuwono II) dan satu kabupaten lainnya, di bawah

<sup>4</sup> P.J.F. Louw, *De Java Oorlog van 1825 – 30*, I, 1894, Bijlage I, hal. 590.

bupati Tumenggung Kertodirjo. Tumenggung Alap-Alap menerima *apanage* seluas 100 cacah dan Kertodirjo 273 cacah.<sup>5</sup> Sokowati merupakan daerah yang subur, penghasil beras yang bermutu tinggi dan juga penghasil kayu jati. Wilayah Mataram dan Pajang adalah suatu "*kroonsdomein*" yang langsung di bawah Sultan. Di wilayah ini sultan mengangkat dua orang bupati Wijayengsastra yang menerima *apanage* seluas 200 cacah. Ia dibantu oleh Demang Purwodrono. Satu bagian lain dari Mataram Sultan mengangkat Tumenggung Mangundiwiryono yang menerima *apanage* seluas 50 cacah.

Wilayah Gunung Kidul dipimpin oleh seorang bupati dengan *apanage* 200 cacah. Bagian wilayah *nagara agung* lainnya adalah Sumo Gagatan atau setengah dari wilayah Gagatan yang berbatasan dengan Keresidenan Semarang, di bawah Bupati Prawirodigdoyo dengan *apanage* 50 cacah. Dari luas *nagara agung* 36277 cacah, yang 21054 cacah atau dua pertiganya diperuntukkan sebagai tanah *apanage*, dan sepertiga sisanya adalah *Kroonsdomein*, tanah milik raja.

Ketiga, *Monconegoro*. *Monconegoro* merupakan wilayah yang letaknya jauh dari *nagara*.

## 2. Wilayah Monconegoro

Wilayah *Monconegoro* terbagi *Monconegoro Timur* dan *Monconegoro Barat*. *Monconegoro Timur* meliputi wilayah Madiun, Magetan, Kalangbret, Berbek, Kertosono, Rowo, dan Godean dan 16 Kabupaten yang menjadi bagian dari wilayah. Madiun merupakan wilayah

---

<sup>5</sup> Karena ikut memberontak, kedua tumenggung tersebut dipecat, tanah Sokowati diduduki oleh Mangkunegoro pada 1828.

induk dari beberapa kabupaten Monconagoro Timur yang terletak di dataran rendah antara Gunung Lawu dan Wilis. Wilayah Monconagoro, Madiun di bawah seorang Bupati Wedono (*hoofdregent*) Raden Ronggo Prawirodirjo (IV), yang kemudian menjadi Raden Ronggo Prawirodiningrat. Wilayah Madiun dibagi atas beberapa kabupaten, Pertama Kabupaten Wonorejo, merupakan daerah kabupaten yang terluas. Bupatinya Raden Ronggo Prawirodirjo IV anak dari Ronggo Prawirodirjo III,<sup>6</sup> yang merangkap sebagai Bupati Wedana. Ia memperoleh *apanage* 1500 cacah. Penghasilan utama kabupaten ini terutama padi dan kedele. Pajak dipungut secara *in natura*.

Kabupaten kedua, kabupaten Tunggul atau Muneng, di bawah Bupati Ronggo Prawiro Sentiko, yang mempunyai *apanage* 600 cacah. Daerahnya berbatasan dengan Ngawi dan kabupaten Caruban, milik Kesunanan.<sup>7</sup> Daerah ini berhutan lebat, tetapi hanya sedikit menghasilkan kayu jati. Tanahnya tandus, penduduknya jarang. Pajak-pajak dipungut secara *in natura*.

Kabupaten ketiga, Purwodadi, yang terletak di sebelah barat Wonorejo dan di sebelah utara Maospati. Bupatinya bernama Tumenggung Ronodirjo, kemudian Ngabei Mangunprawiro<sup>8</sup> yang memperoleh *apanage* seluas 700 cacah. Daerahnya datar, penghasilan utama kedele.

Kabupaten keempat, Maospati. Bupatinya bernama Raden Tumenggung yudo Prawiro. Tanah *apanagenya* seluas 700 cacah. Daerah ini amat subur, hasil pertaniannya selain padi dan kedele juga kapas, jarak, semangka dan indigo.

---

<sup>6</sup> Menantu Sultan Hamangkubuwono II (Sepuh) yang memberontak pada 1810.

<sup>7</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 591, E.S. de Klerck, *De Java Oorlog van 1825 – 30*, IV, 1905, hal. 877.

<sup>8</sup> *ARA*, Surat dari Direktur Jawatan Kehutanan (*Directeur der Boschwesen*) kepada Residen Rembang tanggal 16 Desember 1825, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17.

Kabupaten kelima, Keniten, terletak di sebelah utara Kabupaten Purwodadi. Daerah ini hanya menghasilkan padi. Bupatinya Tumenggung Prawiroatmojo, anak Bupati Tunggal (Ronggo Prawiro Sentiko); menerima *apanage* 200 cacah. Daerah Keniten tanahnya datar. Pajak dibayar secara *in natura* oleh rakyatnya.

Kabupaten keenam, Banget, terletak di sebelah utara Purwodadi, berbatasan dengan Kabupaten Keniten dan Caruban. Penghasilan utamanya kayu jati. Bupatinya bernama Tumenggung Puspongoro, yang mendapat *apanage* seluas 200 cacah.

Bagian lainnya dari Monconagoro Timur yang termasuk penting adalah wilayah Magetan. Wilayah ini terletak dilereng tenggara Gunung Lawu dan merupakan wilayah yang subur, penghasil dari beberapa jenis hasil pertanian, seperti kopi, padi, kedele, kapas, nanas, dan bawangmerah juga merica. Rakyat membayar pajak dengan uang dan secara *in natura*. Wilayah ini dibagi atas tiga kabupaten kecil yang tidak jelas nama kabupatennya.

- a. *Kabupaten Magetan pertama*, kabupaten Magetan yang dipimpin oleh Bupati Tumenggung Sosrowinoto. Dia bertindak sebagai *bupati wedana*, dan menerima *apanage* seluas 350 cacah.
- b. *Kabupaten Magetan kedua*, bupatinya Tumenggung Cokrodipuro, mendapatkan *apanage* seluas 125 cacah.
- c. *Kabupaten Magetan ketiga*, bupatinya bernama Tumenggung Sosrodipuro.

Wilayah lainnya Gorang-Gareng. Wilayah ini dibagi menjadi dua kabupaten kecil, tanpa batas yang jelas. *Kabupaten Gorang-Gareng pertama*

di bawah Bupati Sosropawiro yang merangkap sebagai bupati wedana. Produksi pertanian di wilayah ini terutama padi, kapas, dan jarak. Sebagian besar masih berupa hutan. Bupati Sosropawiro mendapatkan *apanage* seluas 500 cacah. *Kabupaten Gorang-Gareng kedua* di bawah Tumenggung Sosronegoro, *apanagenya* seluas 550 cacah.

Di samping wilayah ada dua kabupaten yang berdiri sendiri, tidak dibawah oleh bupati-wedana. Kabupaten Berbek, terletak di sebelah utara Gunung Wilis, berbatasan dengan kabupaten Wonorejo di sebelah barat, Kabupaten Godean dan Anjuk (Nganjuk) di sebelah timurnya. Bupati Tumenggung Sosrokusumo, yang mendapatkan *apanage* 100 cacah dan penghasilan utamanya kayu jati dan padi.

Kabupaten Kertosono. Kabupaten ini merupakan kabupaten Moncongoro paling timur yang berbatasan dengan Keresidenan Surabaya. Tanahnya sangat subur. Dua sungai yang menjadi andalan pertanian, Sungai Konto dan Sungai Brantas. Kabupaten Kertosono terkenal sebagai penghasil ikan, rotan, kapas, padi, dan kedelai. Sungai Brantas adalah sarana perhubungan vital menuju ke Surabaya. Rakyat membayar pajak dan sewa tanah dengan uang. Bupati yang pertama Tumenggung Sumadipuro, anak dari Patih Danurejo IV. Ia mendapatkan *apanage* seluas 200 cacah, kemudian ia digantikan oleh Tumenggung Wironegoro.

Wilayah Rowo atau Ngrowo, terbagi atas dua kabupaten. Kabupaten Rowo dan Gemak dan merupakan Kabupaten Moncongoro Yogyakarta yang terletak di ujung paling timur wilayah Kesultanan. Kedua daerah ini merupakan dataran rendah, sebagian besar berawa-rawa dan di bagian selatan

bergunung kapur. Daerah ini menghasilkan ikan (dari rawa), sarang burung, kedele, padi. Bupati bertempat tinggal di Tanggul. Bupati Rowo, bernama Tumenggung Pringgokusumo, mendapatkan *apanage* seluas 950 cacah. Bupati Gemak Notodiwiryo hanya mendapat *apanage* seluas 150 cacah karena sebagian besar wilayahnya bergunung kapur.

Wilayah Monconagoro Timur yang menjadi milik Kesultanan yang terakhir, yaitu Kalangbret. Wilayah ini dibagi atas dua kabupaten, Kalangbret dan Muning. Kabupaten Kalangbret di bawah Bupati Tumenggung Mangundiriono, mendapatkan *apanage* seluas 600 cacah. Kabupaten Muning di bawah Tumenggung Judokusumo. Wilayah Monconagoro Timur bagian timur, Kalangbret dan Ngrowo termasuk wilayah yang termakmur di seluruh Monconagoro Timur milik Kesultanan.

Pada saat pecah pemberontakan Diponegoro, wilayah Monconagoro Timur ini cenderung berpihak kepada Diponegoro. Tiga orang bupati di wilayah Magetan Tumenggung Sosrowinoto, Tumenggung Cokrodipuro dan Tumenggung Sosrodipuro menyatakan mendukung Diponegoro. Bahkan Bupati Kertosono Tumenggung Wironegoro, pada bulan Oktober 1825 mengerahkan pasukan untuk menyerang orang-orang Cina. Demikian pula dua orang Bupati Rowo, Tumenggung Pringgokusumo dan Tumenggung Notodiwiryo serta dua orang rekannya Tumenggung Mangundiriono dan tumenggung dari Kalangbret, berpihak kepada Diponegoro sekalipun belum melakukan gerakan.<sup>9</sup>

---

<sup>9</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal.593, E.S. de Klerck, 1905, Bijlage XIV – XV, hal. 876-881.

Di Monconagoro Barat, wilayah yang dimiliki oleh Kesultanan tidak begitu luas, yang meliputi Kabupaten Kertonegoro, Kabupaten Probolinggo, Kabupaten Purwokerto, Kabupaten kecil Purwonegoro yang terletak di pinggir Sungai Serayu. Sultan juga memiliki wilayah di lembah antara dua gunung, Gunung Sindoro dan Sumbing bagian barat, yang meliputi Selomerto, Semayu, Selomanik, Embokrawan, yang terkenal dengan nama wilayah Ledok dan Gowong. Wilayah ini administrasi pemerintahannya disatukan dengan Jabarangkah bagian barat, yang dibawah oleh seorang bupati saja, Tumenggung Kertowijoyo.

Di Monconagoro Barat ada beberapa wilayah yang menjadi milik bersama Kesultanan dan Kesunanan. Di Bagelen Barat, Kabupaten milik Sultan disebut wilayah Remo, yang terbagi atas Remo Utara milik Kesunanan dan Remo Selatan, milik Kesultanan. Remo Selatan tanahnya berawa-rawa sangat luas, Rawa Tambakboyo. Penghasilan penduduk dari wilayah ini selain padi juga ikan dari rawa yang diasinkan. Namun di Pantai Samudra Hindia terdapat gua tempat bersarang burung walet. Sarang burung walet yang mahal harganya di pasaran internasional, menjadi sumber penghasilan utama Kesultanan. Remo, kabupaten milik Kesultanan terbagi atas dua kabupaten. Kabupaten (Remo Selatan bagian Barat), yang dibawah oleh Bupati Tumenggung Sawunggaling dan (Kabupaten Karangduwur bagian Timur) dibawah oleh Tumenggung Pandelegan. Kedua bupati tersebut memperoleh *apanage* tidak luas hanya 50 dan 28 cacah.

Wilayah Pajang, merupakan wilayah penting dan subur terletak di tengah kedua *nagara*, terbagi tanpa batas yang jelas. Beberapa wilayah

lainnya yang menjadi milik Kesultanan dan Kesunanan tanpa batas-batas yang jelas. Daerah-daerah Gunung Kidul, Sembujan (sebelah timur Gunung Kidul, Laroh, Kaduwang, dan Gagatan), menjadi sumber konflik rakyat antara kedua kerajaan tersebut. Para bupati Monconagoro, tidak diwajibkan tinggal di *nagara*. Tugas mereka yang terpenting, selain sebagai pemimpin daerahnya, wajib menyerahkan pajak kepada Sultan, terutama pajak tanah (*siti pamaosan*) setiap tahun dua kali, pada kesempatan menghadap (*audiensi*) Sultan pada Garebeg Maulud dan pada bulan Puasa. Perbatasan antara kedua kerajaan itu mengalami perubahan drastis pada abad 19. Sultan Hamangkubuwono II yang terkenal pemberani tidak mampu menghadapi tekanan Daendels, terpaksa menyerahkan beberapa daerah yang termasuk wilayah *nagara* agung yang strategis dan kaya kayu jati, seperti Grobogan, Wirosari, Selo, Warung, Jipang, dan Japan. Tatkala pemerintah Inggris berkuasa, Raffles menekan Sultan Hamangkubuwono III, dengan Perjanjian 1812 yang mengukuhkan perjanjian terdahulu dengan ditambah harus menyerahkan daerah Kedu dan Pacitan. Akibatnya Kesultanan Yogyakarta menciut sampai 29.700 cacah. Penduduk Kesultanan Yogyakarta sebelum pecahnya pemberontakan Diponegoro berjumlah 685.207 jiwa.<sup>10</sup>

## B. KONFLIK INTERNAL

### 1. Kelompok-kelompok Bangsawan

Sejak R.M. Sundoro diangkat sebagai Sultan Hamangkubuwono II pada 1792, suasana tenang yang diciptakan oleh ayahnya sama sekali

---

<sup>10</sup> Seluruh penduduk Vorstenlanden sebelum 1825 berjumlah 1.657.934 jiwa, De Stuers, 1847, hal. 1, Weitzel, I, 1852, hal. 3.

berubah. Ia memiliki karakter yang bertolak belakang dengan ayahnya. Hageman menggambarkan bahwa ia seorang yang berwatak kaku, angkuh, kikir, dan tidak tegas. Pendiriannya suka berubah tergantung kondisi kejiwaannya sesaat. Beberapa pembantu almarhum ayahnya dipecat tanpa alasan yang jelas. Sikapnya yang anti orang asing, baik Eropa maupun Cina, tercermin dalam tindakan dan kebijaksanaannya. Pada saat penobatannya ia menolak upacara resmi yang diatur oleh VOC.<sup>11</sup> Namun tidak dapat diingkari bahwa ia seorang raja yang teguh dalam pendirian dan pemberani. Banyak para bangsawan yang bersimpati kepadanya.

Oleh karena itu pada masa pemerintahannya (1792 – 1812), di kalangan elite terjadi pelbagai konflik internal dan eksternal. Konflik internal dimulai dari para keluarga dekat, para menantu Sultan Hamangkubuwono II, yang “mengambil muka” terhadap putera mahkota, Pangeran Adipati Anom. Konflik internal untuk berebut kekuasaan demikian hebat, digambarkan sebagai tanda-tanda yang menjurus ke keruntuhan kerajaan.<sup>12</sup> Sultan yang pemberani ini menantang peraturan protokoler yang dikeluarkan oleh Daendels pada Juli 1808. Peraturan tersebut dianggap merendahkan martabat raja dan kerajaan. Sejak insiden pada saat resepsi menyambut kunjungan Daendels ke Yogyakarta berlanjut sampai penolakan sultan terhadap semua tuntutan Daendels.

Sementara itu masih terjadi intrik di dalam kraton. Ratu Kencono Wulan salah seorang isteri Sultan, dan Pangeran Notokusumo, adik Sultan

---

<sup>11</sup> J. Hageman Jcz, *Geschiedenis Oorlog op Java 1825 tot 1850*, 1856, hal. 12, Soekanto, *Sekitar Jogjakarta, 1755 – 1825*, 1952, hal. 45-46.

<sup>12</sup> Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755 – 1825*, 1952, hal. 63-68 Para menantu Sultan antara lain, Raden Adipati Danurejo II (patih), Tumenggung Sumodiningrat (wadana lebet), dan Raden Ronggo Prawirodirjo III (bupati wadana Madiun).

yang sama-sama membenci putera mahkota, menuduh putera mahkota sebagai orang yang taat kepada perintah kompeni. Pada saat yang sama Patih Danurejo II yang dipecat oleh Sultan melaporkan kepada van Braam, utusan Daendels, tentang adanya intrik yang menentang putera mahkota.<sup>13</sup> Danurejo II juga terlibat konflik dengan Raden Ronggo Prawirodirjo III yang sama-sama menantu Sultan. Kebencian antara mereka demikian mendalam. Raden Ronggo adalah seorang pemberani, tetapi digambarkan sebagai orang yang tindak-tanduknya kasar atau “berangasan”. Ia menentang penebangan hutan jati besar-besaran di wilayah kekuasaannya yang dilakukan atas perintah Daendels. Penebangan hutan jati tanpa aturan sangat merugikan rakyat. Masih ditambah lagi oleh penderitaan para penjaga kayu hasil tebangan. Mereka harus membayar ganti kerugian apabila pada tempat penimbunan ada kayu yang hilang dicuri.

Daendels sangat kesal dan berusaha mengorek kesalahan Ronggo Prawirodirjo III. Pada Februari 1810 terjadi peristiwa di perbatasan kerajaan di wilayah Ponorogo. Peristiwa perang antar desa di Ngebel Sekedok, menjadi penting karena Sunan meminta kepada Sultan agar Ronggo Prawirodirjo yang dianggap bertanggung jawab atas peristiwa tersebut diserahkan kepada Sunan. Sultan (Hamangkubuwono II) menolak. Sunan mengadukan peristiwa tersebut kepada Daendels. Daendels menyarankan agar Sultan memberi ganti kerugian kepada Sunan. Sultan tetap menolak saran tersebut dan meminta dibentuk satu komisi penyelidikan dari kedua belah pihak yang diawasi oleh “*ambtenaar*” pemerintah. Komisi memutuskan Ronggo Prawirodirjo bersalah. Kemudian

---

<sup>13</sup> *Ibid*, hal. 60-69.

Daendels mengirim utusan van Braam, mengajukan beberapa tuntutan kepada Sultan II,

*pertama*, agar Raden Ronggo Prawirodirjo meminta ampun kepada Gubernur Jenderal.

*kedua*, agar memberhentikan Tumenggung Notodiningrat sebagai pejabat Patih, karena pengangkatannya tidak sah, tanpa persetujuan Gubernur Jenderal.

*ketiga*, mengembalikan Danurejo II ke jabatan semula sebagai Patih.

*keempat*, agar Sultan menjalankan upacara yang ditetapkan oleh pemerintah.

Sultan karena tekanan, menerima tuntutan tersebut, tetapi Raden Ronggo Prawirodirjo III, menolak pergi ke Bogor, kemudian memberontak dan tewas dalam pertempuran di Kertosono.<sup>14</sup> Persekongkolan Danurejo II dengan Putera Mahkota, masih berlanjut. Sasaran mereka adalah kelompok Notokusumo, Notodiningrat, dan Ratu Kencono Wulan. Daendels menuntut agar Notokusumo, Notodiningrat, dan Sumodiningrat diserahkan kepadanya. Mereka dituduh bersekongkol dengan Ronggo Prawirodirjo. Pangeran Adipati Anom (putera Mahkota) dan Danurejo menyarankan agar kedua Pangeran itu dibuang ke Ambon. Sultan menolak tuntutan tersebut. Kemudian Daendels memutuskan untuk mengganti Sultan dengan putera mahkota. Ia datang ke Yogyakarta memakzulkan Sultan Hamangkuwono II, dan menggantikannya dengan Putera Mahkota, Pangeran Adipati Anom Amangkunagoro dengan gelar Kanjeng Sultan Mataram pada Desember

---

<sup>14</sup> Sukanto, 1952, hal. 69-74.

1810. Patih Danurejo II yang dipecat oleh Sultan II diangkat kembali menjadi Patih (*Rijksbestierder*). Akibat dari pergantian ini pemerintah Belanda dan Sultan Mataram (Adipati Anom) mengikat kontrak baru pada bulan Januari 1811. Isi kontrak antara lain penghapusan uang-uang pantai (*strandgelden*), sebagian Kedu, Semarang, Demak, Jepara, Salatiga, Grobogan, Wirosari, Sesela, Warong, Jipang, dan Japan diserahkan kepada pemerintah Hindia Belanda.<sup>15</sup>

Sesudah memperoleh kemenangan atas Kesultanan Yogyakarta, Daendels diganti oleh Janssens pada bulan Mei 1811. Pada bulan Agustus 1811, pasukan Inggris dipimpin oleh Jenderal Auchmucty dengan kekuatan 10.000 prajurit mendarat di Pantai Cilincing (Batavia). Pasukannya bergerak ke Meester Cornelis (Jatinegara) dan pusat pemerintahan Hindia Belanda di Bogor diduduki Inggris. Janssens memindahkan markas komandonya ke Semarang. Garis pertahanan yang dibangun oleh Daendels di beberapa tempat sepanjang pantai utara pulau Jawa, ditinggalkan. Pertahanan Janssens yang terakhir di Sronol dapat ditembus oleh pasukan Inggris. Janssens menyerah dan menandatangani Naskah Kapitulasi Tuntang, 18 September 1811. Beberapa hari setelah Kapitulasi Tuntang pihak Inggris mengirim Robison ke Yogyakarta, untuk menegaskan bahwa semua perjanjian yang dibuat oleh Gubernur Jenderal Daendels tetap berlaku.

Kesempatan ini dimanfaatkan oleh Sultan Hamangkubuwono II untuk mengambil alih kembali kekuasaan pemerintahan dari tangan anaknya, putera mahkota. Sultan Hamangkubuwono II bertindak lebih jauh, ia melakukan

---

<sup>15</sup> Sukanto, 1952, hal. 77.

pembersihan terhadap mereka yang membantu Putera Mahkota. Danurejo II, Patih yang juga menantunya agar dibunuh. Tindakan Sultan tersebut dipersalahkan oleh Raffles karena sudah melampaui batas kewenangannya. Kemudian mengirim Notokusumo dan Notodiningrat untuk menyampaikan tuntutan Raffles yang terdiri atas dua hal.

*Pertama*, Sultan harus mengembalikan kekuasaan dan menyerahkan tahta kepada Kanjeng Raja (Putera Mahkota).

*Kedua*, meminta maaf kepada pemerintah Inggris atas kesalahannya membunuh Patih Danurejo II.

Raffles tiba di Yogyakarta, pada Desember 1811. Sekalipun pada awalnya terjadi insiden protokoler di Loji, hasilnya malahan mengukuhkan Sultan Hamangkubuwono II sebagai Sultan yang sah dan Kanjeng Raja tetap sebagai putera mahkota dan mengangkat Sindunegoro sebagai Patih (*Rijksbestierder*). Kembali Sultan II melakukan pembersihan terhadap pembantu-pembantunya yang tidak loyal. Kanjeng Raja dicabut haknya sebagai putera mahkota, dan menggantikannya dengan Pangeran Mangkudiningrat. Kedudukan Sultan Hamangkubuwono II ketika itu sangat kuat, karena didukung oleh Pangeran Notokusumo dan Pangeran Notodiningrat, yang dekat dengan Letnan Gubernur Jenderal Raffles.

Kanjeng Raja berusaha keras untuk mendapatkan kembali haknya sebagai putera mahkota, mendekati Kapten Cina Tan Jing Sing yang telah diangkat sebagai tumenggung.<sup>16</sup> Residen Inggris untuk Yogyakarta pada masa itu dijabat oleh John Crawford sangat dekat dengan Kapten Cina Tan

---

<sup>16</sup> *Babad*, 1983, hal. 54.

Jing Sing, Pangeran Notokusumo, Notodiningrat, Tan Jing Sing, dan Joyosentiko sama-sama sahabat orang Inggris termasuk Residen John Crawford,<sup>17</sup> sekalipun Notokusumo dan Notodiningrat amat membenci Kapten Cina ini.

Demikian dekatnya Notokusumo dengan pejabat Inggris, putera mahkota merasakan adanya ancaman baru bagi kedudukannya. Ada kemungkinan pamannya Pangeran Notokusumo yang akan diangkat menjadi Sultan oleh Inggris. Putera Mahkota melakukan pendekatan dengan Tan Jing Sing. Tan Jing Sing berhasil mendekati Putera Mahkota dengan Residen Crawford dan dengan pamannya Notokusumo. Karena pemerintah Inggris tidak lagi menyukai Sultan II, Crawford berjanji akan menetapkan Putera Mahkota sebagai pengganti ayahnya. Sultan II yang terkenal pemberani, menolak tuntutan Inggris, yang menghendaki agar semua perjanjian yang dilakukan dengan Daendels tetap dilaksanakan.<sup>18</sup> Penolakan Sultan II oleh Inggris diartikan sebagai menantang perang. Sultan II telah berhadapan dengan dua kekuatan, yaitu persekongkolan antara anak (putera mahkota) dengan saudaranya (Notokusumo) yang didukung oleh John Crawford dan pemerintah Inggris. Crawford mengusulkan kepada Raffles agar Sultan II dipecat saja, Putera Mahkota Kanjeng Raja diangkat sebagai Sultan dan Diponegoro diangkat sebagai putera mahkota.

Diponegoro yang semula berada di luar lingkungan konflik ini, mulai terlibat sejak ia dipanggil oleh ayahnya agar segera datang di suatu tempat yang

---

<sup>17</sup> Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina 1755 – 1825*, (terjemahan Pustaka Azet, judul asli, *Changing Javanese Perception of the Chinese Communities in Central Java 1755 – 1825*), 1986, hal. 57.

<sup>18</sup> Kraton Sultan diserbu selama dua hari (12 Juni 1812). Penyerbuan dipimpin oleh Mayor Jenderal Gillespi atas perintah Raffles, Soekanto, 1952, hal. 90-92.

bernama Banjar Adem. Di sini ayahnya memberitahukan pendiriannya dan perbuatan tercela kakeknya. Patih Danurejo dibunuh, dan mencabut status putera mahkotanya, karena marah padanya. Kalau kemarahan kakeknya berlanjut tidak ada pilihan lain kecuali berperang. (*Manawa eyangireki kabanjur supe dukanira iya marang ingsun angger, nora wurung bandayuda.*<sup>19</sup>)

Menyaksikan konflik suksesi antara Sultan II lawan puteranya, Kanjeng Raja (putera mahkota) Diponegoro merasa sedih, malu.

*Kalangkung prihatineki  
nguwatosken mring kang rama  
pinaringa tyas emut  
tawekal mring rencana  
kaya paran polah mami  
lamun tan tinulungana  
paran baya temahane  
mapan sun wirang  
sapele kang rinebut  
anak mungsuh lawan bapa.*<sup>20</sup>

saya sangat sedih  
saya kuatir nasib bapak  
mudah-mudahan ia sadar  
tawakal atas bencana  
apa yang harus saya lakukan  
jika tidak ditolong  
bagaimana akhirnya  
alangkah malu saya  
masalah kecil yang diperebutkan  
anak memusuhi bapaknya.

Skenario John Crawford tentang pencalonan dirinya (Diponegoro) sebagai putera mahkota ditolak oleh Diponegoro. Melalui salah seorang utusan Crawford, Joyosentiko, ia menyampaikan penolakannya. Ia menunjuk adiknya R.M. Ambyah.

*Lah paman sira tutura  
Mring bapak Jan Karepet den yekti  
Mapan ingsun banget lumuh  
Iya lamun kinarya  
Kang Pangeran Adipati  
Pan ana iku  
Iya adhiku priyenggo  
Ning samengko maksih alit*

paman sampaikan  
kepada Bapak John Crawford  
saya sangat enggan  
kalau diangkat  
sebagai Pangeran Adipati  
kan masih ada  
adikku laki-laki  
yang sekarang masih kecil.

Dia menolak menjadi raja atau putera mahkota kalau caranya seperti perbuatan ayah maupun kakeknya.<sup>21</sup> Mengapa ia membela ayahnya? oleh Babad dikisahkan bahwa Diponegoro tidak menyukai kakeknya karena

<sup>19</sup> Babad, I, 1983, hal. 32.

<sup>20</sup> Ibid, hal. 49.

<sup>21</sup> Babad, I, 1983, hal. 72.

dianggap suka melanggar hukum dan tidak menepati janji. Ia juga menilai ayahnya telah berbuat durhaka kepada orang tua, lemah terhadap tekanan orang Barat dan kebarat-baratan. Dari konflik internal ini, kemudian lahir sebutan kelompok Kasepuhan (pengikut Sultan Sepuh) dan Karajan (pengikut Sultan Raja). Kelompok Kasepuhan, menurut Hageman adalah kelompok orang yang anti orang Eropa (Belanda), taat terhadap ajaran agama Islam, merupakan kelompok religius fanatik. Di pihak lain kelompok Karajan, pengikut Sultan Raja, yang bersahabat dengan orang Barat, meniru budaya barat, sebagai kelompok sekuler baru pada kalangan elite di Kesultanan Yogyakarta.<sup>22</sup>

## 2. Persewaan Tanah dan Masalahnya

Persewaan tanah *apanage* di Kesultanan Yogyakarta baru terjadi pada masa pemerintahan Inggris pada 1814. Pangeran Pakualam menyewakan tanah *apanagenya* di Mataram seluas empat jung (16 cacah) dengan jangka waktu satu tahun kepada Dreesen. Setelah Inggris menyerahkan kekuasaannya kepada Belanda, pada 1816 yang diangkat sebagai Residen Yogyakarta adalah Nahuijs, salah seorang sahabat Komisaris Jenderal van der Capellen. Residen Nahuijs, yang beraliran liberal, melihat betapa luasnya tanah-tanah *apanage* subur, yang menganggur, karena pemilik *apanage* berada di *nagara* sebagai pejabat Kesultanan. Demikian pula Sultan Hamangkubuwono IV tidak berkeberatan untuk menyewakan tanahnya di

---

<sup>22</sup> Pendapat Hageman tidak sepenuhnya benar. Banyak Pangeran dan tumenggung yang taat terhadap agama (Islam) tetapi menerima budaya barat, seperti Tumenggung Wironegoro; Komandan Pasukan Kraton Kesultanan.

Bedoyo, Bangkong, Rembang, Penting, Gatak, Rangkah seluas delapan setengah jung kepada Residen Nahuijs pada Juli 1817, seharga SpM. 50.000. Kebijakan persewaan tanah secara besar-besaran ini oleh para pesaingnya, Nahuijs dituduh sebagai salah seorang pemicu pemberontakan.

Sebagai usaha untuk menambah pemasukan keuangan pemerintah, ia membuat kebijaksanaan tersebut. Di dalam memoarnya, ia menjawab kritik dan tuduhan dari orang-orang yang tidak suka padanya, terutama dari kalangan militer. Persewaan tanah *apanage*, menurut Nahuijs, justru menguntungkan petani, karena para penyewa dapat memberikan pekerjaan dan upah yang tetap. Sebagian besar tanah yang disewakan bukan tanah produktif. Dengan kebijakannya itu para petani terbebas dari penindasan dan pemerasan para penguasa pribumi atau bangsawan pemilik tanah, melalui pelbagai pungutan, yang juga disebut pajak, yang membuat kehidupan mereka sengsara dan melarat. Ia menyebut ada 34 jenis pajak yang dipungut oleh penguasa pribumi, bahkan ada yang tidak masuk akal seperti pajak *make up* yang dipungut dari *tledek* (penari ronggeng). Pemerintah kemudian menghapuskan 24 jenis pajak untuk membebaskan rakyat dari pemerasan.<sup>23</sup>

Daya tarik persewaan tanah *apanage* di Vorstenlanden, khususnya di Kesultanan Yogyakarta yang disponsori oleh Residen Nahuijs, baik bagi penyewa maupun pemiliknya sangat besar keuntungannya. Penyewa pada umumnya pengusaha dan pejabat mendapat dukungan sepenuhnya dari residen, yang semakin meningkat sejak tahun 1818. Dari jumlah 242

---

<sup>23</sup> Nahuijs, *Verzameling van Officiele Rapporten betreffende den Oorlog op Java in de jaren 1825 – 1830*, I, 1835, hal. 4.

penerima *apanage* dengan luas yang bervariasi, mereka yang menyewakan tanah *apanagenya* dari tahun 1816 sampai 1820, sejumlah 115 orang. Seluruh tanah yang disewakan seluas 383 jung atau 1532 cacah, dengan harga sewa sebesar SpM. 20364,5<sup>24</sup> dan tersebar di seluruh wilayah Kesultanan. Jangka waktu sewa rata-rata selama enam tahun, dengan perincian :

- a. Tahun 1814, dua orang, seluas 10 jung, seharga SpM. 4380
- b. Tahun 1815, empat orang, seluas 16 jung, SpM. 755
- c. Tahun 1816, 19 orang, seluas 38 jung, SpM. 2495
- d. Tahun 1817, 33 orang, seluas 41 jung, SpM. 1941
- e. Tahun 1818, 55 orang, seluas 234 jung, SpM. 9470,5
- f. Tahun 1819, dua orang, seluas 42 jung, SpM. 1103
- g. Tahun 1820, satu orang, seluas dua jung, SpM. 220

Tanah *apanage* terluas yang disewakan milik patih Danurejo, seluas 113 jung, yang disewa oleh Thomson yang terletak di Rejowinangun seluas 50 jung, di Melaten, seluas 40 jung disewa oleh Mevrouw D'Abo, dan di Kasian disewa oleh Tissot seluas 23 jung, sejak 1818 dengan jangka waktu 11 tahun. Dari persewaan tanah ini Patih Danurejo menerima uang sejumlah SpM. 1548 atau f. 3720 (koers 1827) setiap tahun. Pangeran Pakualam dan Tumenggung Pringgoloyo sebagai pelopor persewaan tanah *apanage* di Kesultanan Yogyakarta. Pada 1814 Pangeran Pakualam menyewakan tanahnya di Melaten seluas empat jung dengan jangka waktu yang pendek, satu tahun, tetapi Pringgoloyo menyewakan tanahnya di Kuwu, selama 11 tahun kepada Nona Mollet. Tanah-tanah tersebut oleh para penyewa sebagian

<sup>24</sup> Koers SpM.1 sama dengan f.2,50 (pada 1827), P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 57.

besar dijadikan perkebunan kopi, karena harga kopi di pasaran dunia pada waktu itu sangat baik mencapai f.23 setiap pikul.

Pada bulan Mei 1823, van der Capellen membatalkan semua persewaan tanah di Vorstenlanden, sesudah ia menyaksikan praktek buruk para penyewa terhadap rakyat. Banyak penduduk desa yang tinggal di tanah *apanage* sebagai penggarap diusir dari desanya atau mereka dijadikan pekerja paksa.<sup>25</sup> Pelarangan ini menimbulkan persoalan bagi para bangsawan pemilik *apanage*. Mereka harus mengembalikan uang (muka) sewa yang pernah diterimanya. Sebagian dari mereka tidak mampu mengembalikan sekalipun boleh diangsur, terpaksa meminjam uang kepada rentenir dengan jaminan barang-barang berharga (*kostbaarheden*) yang mereka miliki. Bahkan ada yang terpaksa menjual keris pusaka warisan nenek-moyang mereka. Penghutang terbesar tercatat Pangeran Ranawijaya, Pangeran Mangkubumi, dan Patih Danurejo.<sup>26</sup> Akibatnya banyak bangsawan yang jatuh miskin karena terjerat hutang dan sakit hati.<sup>27</sup> Mereka tidak mengerti maksud van der Capellen.

Mengapa van der Capellen membuat kebijakan melarang persewaan tanah? Oleh kelompok liberal dia dituduh melakukan kebijakan yang reaksioner. Van der Capellen yakin bahwa sistem ekonomi liberal belum saatnya diterapkan di Vorstenlanden. Persewaan tanah *apanage* akan berarti pengusiran penduduk dari tempat tinggalnya. Mereka tidak mungkin bersaing

---

<sup>25</sup> Bernard H.M. Vlekke, *Nusantara a History of Indonesia*, 1959, hal. 284.

<sup>26</sup> P.H. van der Kemp, 1896, hal. 567-568.

<sup>27</sup> Peter Carey, 1986, hal. 62.

dengan pemilik modal besar. Ia menjawab para penentangannya; “saya harus menyatakan bahwa saya adalah seorang yang ultra anti liberal”.<sup>28</sup>

Setelah tanah-tanah *apanage* yang disewakan ditinggalkan penyewanya, sebagian besar telah menjadi perkebunan atau lahan pertanian. Van der Capellen membentuk panitia urusan pelunasan pembayaran kepada penyewa. Panitia ini beranggota J.I. van Sevenhoven, Smissaert, dan MacGillavrij. Panitia melakukan pemeriksaan terhadap sejumlah perkebunan dan menaksir harga atau jumlah ganti rugi yang harus dibayar kepada penyewa. Dari hasil pemeriksaan ternyata tidak semua perkebunan terpelihara dengan baik. Pemerintah mengambil alih pengelolaannya dengan membayar kembali modal penyewanya. Pelunasannya dibebankan kepada residen, yang diambil dari uang hasil penjualan produksi, setelah dipotong biaya transpor.

Komisi meminta, setelah dengan persetujuan dari kraton Yogyakarta dan Surakarta, tanah-tanah milik kerajaan di Jabarangkah, Batur dan Karangobar, untuk disewa oleh pemerintah dengan harga f.2530 atau lebih setiap tahun. Khusus mengenai wilayah Jabarangkah milik Kesultanan, komisi ini menyarankan agar dilakukan pembicaraan dengan *Rijksbestierder* untuk mencari cara yang sebaik-baiknya mengenai penglepasan tanah-tanah tersebut.<sup>29</sup>

<sup>28</sup> Bernard H.M. Vlekke, 1959, hal. 275.

<sup>29</sup> ARA, *Copie brief van J.I. van Sevenhoven en zijn mede gecommiteerden tot vereffening der zaken van de aan particulieren verhuurde landerijen in de Vorstenlanden, aan Gouverneur Generaal van der Capellen betreffende hun verrichtingen*, 31 Augustus 1824. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14, Volgnr 17 (1824).

Pada 1 Januari 1825, diadakan perjanjian lisan (rahasia) antara Sunan dan Sultan dengan Residen Surakarta (MacGillavry) dan Residen Yogyakarta (Smissaert). Karena Sultan Hamangkubuwono V masih kanak-kanak, ia diwakili oleh walinya. Perjanjian lisan menyebutkan bahwa wilayah Jabarangkah (di lereng utara Gunung Prah) dan Karangobar (di timur laut Banyumas) disewakan kepada Pemerintah Hindia Belanda selama 30 tahun, dengan uang sewa untuk Sunan f.100.000, dan untuk Sultan f.26.000 setiap tahun. Tanah Jabarangkah terdiri atas distrik Selokaton, distrik Kebumen, dan distrik Kebondalam, yang kemudian dimasukkan ke bawah pemerintahan Keresidenan Pekalongan, Kedu, dan Semarang. Tanah Karangobar terdiri atas distrik Wora-wari, distrik Kalibeber, dan Karangobar sendiri.<sup>30</sup>

Perjanjian lisan ini menimbulkan masalah, karena Wali Sultan Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro menolaknya. Mereka berpendapat bahwa para walilah yang seharusnya mewakili Sultan, bukan Patih Danurejo. Penolakan Diponegoro atas perjanjian tersebut oleh Pemerintah Hindia Belanda dianggap sebagai salah satu sebab Diponegoro memberontak.

Dari perjanjian lisan kemudian dikukuhkan menjadi perjanjian tertulis, tatkala Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh) diangkat kembali sebagai Sultan Yogyakarta, pada 17 Agustus 1826.

---

<sup>30</sup> Deventer, J.S.Z., S. Van, *Bijdragen tot de Kennis van het Landelijk Stelsel op Java*, Jilid II, 1866, hal. 91.

## BAB II

### KEGAGALAN OPERASI-OPERASI PENGEJARAN (1825 – 1827)

#### A. DIPONEGORO DAN STRATEGINYA

##### 1. Gagasan Membentuk Balad Islam

Diponegoro muncul di panggung politik Kesultanan Yogyakarta pada 1812, tatkala ia membantu ayahnya (putera mahkota) Pangeran Adipati Amangkunagoro dalam konflik melawan kakeknya Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh). Setelah ayahnya diangkat menjadi Sultan, ia jarang muncul di depan publik.<sup>1</sup> Dalam memoarnya Diponegoro menyatakan, bahwa dirinya tidak ada keinginan untuk memperoleh jabatan apapun dan dengan sengaja menolak dengan sangat (*mapan insun banget lumuh*) tatkala ditawari akan diangkat sebagai Pangeran Adipati (putera mahkota). Bahkan ia menunjuk adiknya, R.M. Ambyah yang masih kecil.<sup>2</sup> Ia memilih tinggal di Tegalrejo yang diwarisi dari buyutnya Ratu Ageng (janda Sultan Hamangkubuwono I). dengan mendapat *apanage* seluas 500 cacah.<sup>3</sup>

Lingkungan kehidupan di Tegalrejo yang religius membentuk kepribadian dan karakter Diponegoro, sebagai muslim yang taat. Seperti anak Jawa yang lain pada abad 19, semasa mudanya ia berguru di pesantren, berpindah dari pesantren yang satu ke pesantren yang lain.<sup>4</sup> Karena itu ia

---

<sup>1</sup> P.J.F. Louw, *De Java-Oorlog van 1825-30*, I, 1894, hal. 97-106., *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat*, I, 1983, hal. 103.

<sup>2</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 103.

<sup>3</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, Bijlage I, hal. 599.

<sup>4</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 69. Diponegoro berpakaian amat sederhana. Louw menjelaskan, bahwa warna pakaian yang disukainya hitam. Ia tidak menyukai pakaian yang bagus dan mahal. P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 44.

mempunyai banyak guru (kyai, ulama) dan mempunyai hubungan luas dengan komunitas santri. Diponegoro amat mendalami sejarah Nabi Muhammad dan sejarah Islam. Kegemarannya berkelana dari pesantren ke pesantren dari masjid ke masjid ataupun ke tempat-tempat yang sepi, gua-gua, dengan menyamar sebagai santri. Yang paling membahagiakannya tatkala ia berkumpul dengan santri rendahan yang miskin (*lamun kang den karemi tunggal lan santri alit kang samya nisthanipun*), mengikuti jejak kehidupan Muhammad di masa muda.

Pengembaraannya secara fisik dan spiritual, mengubah sikap, gagasan, dan pandangannya tentang diri dan masyarakatnya. "Saya bukan Diponegoro saya adalah Ngabdul Kamid<sup>5</sup> dan ia menanggalkan pakaian Jawa, menggantinya dengan pakaian rasul yang serba putih. Secara simbolik peristiwa tersebut menegaskan idealismenya untuk mengikuti jejak dan perbuatan Nabi. Sejak masa pemerintahan ayahnya ia mengidentikkan masyarakatnya dengan masyarakat Arab pada pra Islam, yang disebutnya masyarakat *jahiliah*. Karena itu ia berambisi untuk merubah masyarakat jahiliah, menjadi masyarakat yang Islami berdasarkan tuntunan Rasul. Untuk menyusun masyarakat baru dalam wadah *balad* (negara) agama (Islam) bisa dicapai hanya dengan *perang sabil* (suci) terhadap kafir.<sup>6</sup> Pergaulannya yang luas dengan para komunitas santri dan petani memudahkan ia memperoleh simpati, dukungan, dan pengakuan legitimasi kepemimpinan oleh

---

<sup>5</sup> Nama Ngabdul Kamid, menurut Peter Carey mengadopsi nama Sultan Turki Abd Al Hamid I (1774-1789) dan memberikan inspirasi dan motivasi yang kuat terhadap Diponegoro untuk berbuat seperti dia, Peter Carey "Satria and Santri, Some Notes on the Relationship Between Diponegoro's Kraton and Religious Supporters During the Java War (1825-30) dalam T. Ibrahim Alfian, (eds) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, 1987, hal. 271 dst

<sup>6</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 188.

masyarakat,<sup>7</sup> sebagai pemimpin yang legal. Apalagi ia seorang keturunan Sultan. Hubungannya yang akrab dengan para pemimpin bawahan demang, bekel, serta para kyai dan ulama terutama Kyai Mlangi, Kyai Kwaron, Kyai Taptayani<sup>8</sup> menetapkan tekadnya untuk mendirikan *balad* Islam. Salah seorang anaknya R.M. Alip, tatkala ia diinterogasi oleh pemerintah setelah ayahnya memberontak, menjelaskan bahwa ayahnya bersahabat dengan keluarga ulama Syeh Ahmad, Mudo Wiriodikromo, dan Jo Mohammad yang tinggal di wilayah Pajang. Mereka mengakui Diponegoro sebagai pimpinannya. Sekalipun keterangan itu diragukan oleh Nahuijs,<sup>9</sup> tetapi cukup sebagai petunjuk bahwa Diponegoro memiliki kemampuan (*power*) dan kharisma untuk membangun solidaritas (masyarakat) melalui aktivitas *lobbying*<sup>10</sup> terhadap semua golongan masyarakat tidak terkecuali para bangsawan kelompok Kasepuhan. Tegalrejo adalah suatu "*markplaats*", tempat "menjual dan membeli" gagasan, konsep-konsep ideologi, politik, kenegaraan, budaya, militer, rencana strategi dan aksi, serta tempat berkumpulnya pemimpin masyarakat tatkala Kesultanan Yogyakarta terjadi kekosongan kepemimpinan.<sup>11</sup> Di sini Diponegoro memperoleh basis legitimasi dan permufakatan sukarela dari kelompok yang berkepentingan.<sup>12</sup>

Peranan santri-santri sebagai komunikator terdepan bagi penyampaian ide

---

<sup>7</sup> MaxWeber, terj. Talcott Parson dan B.R. Handersson, *Theory of Social and Economic Organization*, 1947, hal. 25-27.

<sup>8</sup> Dalam Babad Dipanegara versi Surakarta, ditambahkan dengan "banyak para tumenggung (bupati), Kliwon, Penewu, Mantri, Pangeran, dan Aria, hampir setiap malam datang ke Tegalrejo dan berjanji setia dan akan mendukung Diponegoro, untuk melakukan perang sabil, Peter B.R. Carey. *Babad Dipanegara*, 1981, hal. 10. Peter Carey menemukan 112 kyai, 31 haji, 15 syeh, 12 pegawai penghulu yang mendukung pemberontakan Diponegoro. Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, 1984, hal. 30.

<sup>9</sup> Nahuijs, I, 1835, hal. 10-13.

<sup>10</sup> Charles Tilly, 1978, hal. 91.

<sup>11</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 72.

<sup>12</sup> MaxWeber, 1947, hal. 12.

dan gagasan *balad* Islam, perang sabil, tentang masyarakat jahiliyah, tidak dapat diabaikan. Mereka memiliki jaringan yang luas di masyarakat. Adalah tradisi pesantren, seorang santri yang tamat belajar akan menjadi kyai wajib menjalani semacam *inisiiasi*, mengembara dari satu tempat ke tempat lain untuk mengajarkan ilmunya kepada orang lain (dakwah).

Beberapa peristiwa yang menyinggung kehormatan pribadi dan tradisi Jawanya, ditambah dengan realitas beban kehidupan yang berat yang dialami oleh masyarakat lapisan bawah, meneguhkan pendiriannya bahwa ia harus berbuat sesuatu merebut kembali Pulau Jawa. Pada masa pemerintahan adiknya, Hamangkubuwono IV, banyak bangsawan<sup>13</sup> yang tiba-tiba menjadi orang kaya baru, karena hasil uang persewaan tanah. Karena kekayaan itu mereka telah menanggalkan dan meninggalkan nilai dan norma-norma kehidupan Jawa dan Islam yang disakralkan. Pelanggaran mereka terhadap norma-norma kehidupan Jawa dan Islam adalah akibat tunduk kepada peraturan yang dibuat oleh kafir, yang merampas tanah-tanah milik kerajaan melalui persewaan tanah.<sup>14</sup> Tanah Jawa yang telah jatuh ke tangan kafir, harus direbut kembali dengan sabil yang berlandaskan Quran.<sup>15</sup> Masa pemerintahan Hamangkubuwono IV (1814 – 1822) adalah masa “keemasan” bagi masuknya pengaruh budaya Eropa di kalangan Jawa melalui persewaan tanah kerajaan dan *apanage* kepada penyewa asing dan pengumpulan pajak serta pungutan bea lainnya secara besar-besaran. Pemungutan uang dari

<sup>13</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 173.

<sup>14</sup> Tanah-tanah kerajaan (*kroonsdomein*) yang disewakan oleh Sultan kepada pengusaha dan penguasa Belanda. Rejo Winangun disewa oleh Residen Nahuijs, Djamegetan (Thompson), Melati (D'Abo), dan Duwet (van den Berg), Bedoyo (Residen Nahuijs).

<sup>15</sup> Menurut Sartono idea perang sabil merupakan salah satu isi ideologis dari gerakan sosial, yang memberikan semangat yang gigih kepada para pengikutnya, Sartono Kartodirjo, *Pokok-pokok Tentang Gerakan Sosial*, 1972, hal. 7.

gerbang-gerbang pajak (*tol poorten*) yang dilakukan oleh para kolektor semakin ditingkatkan. Gerbang-gerbang pajak disewakan kepada orang-orang Cina, diperbanyak, pihak pemerintah Kesultanan menerima pajak tersebut melalui para kolektor.<sup>16</sup>

Sultan IV ini sekalipun termasuk dalam kelompok Kerajaan yang sekuler mempunyai watak kurang terpuji, suka hidup mewah (*hedonic*), meniru gaya hidup orang Belanda, tidak disukai oleh bangsawan kelompok Kasepuhan.<sup>17</sup> Diponegoro seringkali mengingatkan adiknya agar tidak mudah mengeluarkan keputusan-keputusan yang merugikan rakyat yang dirancang oleh kelompok Danurejo-Wironegoro. Kedua orang ini tidak berhak mengeluarkan keputusan yang menentukan jalannya pemerintahan, karena bukan pemilik negara<sup>18</sup> yang sebenarnya. Mengenai masalah perpajakan Sultan menolak nasehat Diponegoro. Sikap ini dibayar amat mahal. Sultan Hamangkubuwono IV meninggal secara mendadak tatkala ia makan (16 Desember 1822) pada usia 18 tahun. Mungkin sekali ia diracuni.<sup>19</sup> Peristiwa ini tidak pernah diungkap secara tuntas. Kemudian secara diam-diam kelompok Danurejo-Wironegoro menyebarkan tuduhan, bahwa Diponegoro sebagai dalang pembunuhannya. Masalah meninggalnya tidak diungkit lagi. Yang menjadi persoalan, siapakah pengganti Sultan? Pemerintah dihadapkan kesulitan untuk mencari penggantinya. Ia berada di tengah-tengah persaingan

<sup>16</sup> Mengenai persewaan gerbang pajak kepada orang Cina, telah dibahas secara luas oleh Peter Carey, dalam *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825) 1986* (terjemahan Pustaka Azet, Judul asli, *Changing Javanese perception of the Chinese Communities in Central Java 1755-1894*).

<sup>17</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 29-30.

<sup>18</sup> Ratu Ibu (Ratu Ageng) janda Sultan Hamangkubuwono III juga pernah mengingatkan kepada Sultan IV bahwa pemilik negara yang sebenarnya adalah kakaknya, Diponegoro, *Babad*, I, 1983, hal. 46.

<sup>19</sup> Masalah racun-meracuni makanan raja biasa terjadi pada kalangan bangsawan Jawa, karena konspirasi politik atau kebencian pribadi, M.C. Ricklefs. *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*, 1998, hal. XXIII dan hal. 30.

antar bangsawan. Pangeran Paku Alam yang pernah menjadi wali dari Sultan Hamangkubuwono IV (Djarot) termasuk dalam daftar calon yang akan dipilih (*voordracht*) akan tetapi Ratu Ageng mendesak agar Paku Alam tidak dipilih, karena selama menjadi Wali Sultan Djarot ia telah melakukan banyak kesalahan.

Residen Baron de Salis meminta Diponegoro sebagai penggantinya, Diponegoro menolak.<sup>20</sup> Tetapi Diponegoro juga amat berkeberatan jika anak adiknya, yang nama panggilanannya (*paparab*) R.M. Menol diangkat sebagai Sultan karena dua hal. Pertama, ia masih berusia tiga tahun, dianggap sangat tidak memenuhi syarat sebagai Sultan. Syarat seseorang Sultan adalah mereka yang sudah menikah. Kedua, dari segi keturunan. Dari keturunan ibunya, Ratu Kencono, anak Patih Danurejo, masih keturunan budak Suropati.<sup>21</sup> Ia adalah anak yang lahir dari “perkawinan pinggir” yaitu

<sup>20</sup> Dalam memoar-nya Diponegoro menyatakan : “*sampun gampil bab punika, kawulo lumuh sayekti, kelamun margi punika, puruna sampun rumijin*” (masalah itu mudah, saya sungguh-sungguh tidak mau, seumpama mau sudah dulu-dulu). *Babad*, I, 1983, hal. 157.

<sup>21</sup> Rupanya keturunan raja-raja Mataram masih menaruh “dendam” terhadap Suropati dan keturunannya. Seorang bekas budak dari Bali, yang diangkat sebagai *luitenant* pada tentara VOC, sesudah peristiwa Kartasura, Februari 1686, Suropati mengangkat diri sebagai raja dan menguasai wilayah kerajaan Mataram bagian timur (Jawa Timur dengan ibukota Pasuruan). Ia memerintah wilayah tersebut selama lebih kurang 10 tahun (1686-1707), Djoko Soekiman, “Perjuangan Untung Suropati” dalam Sartono Kartodirdjo (ed), *Sejarah Perlawanan terhadap Kolonialisme*, 1973, hal. 27-55, H.J. de Graaf, 1949, hal. 234-237.

Ratu Kencono sendiri memang bukan pribadi yang baik, kepribadiannya labil. Hageman menggambarkan bahwa ia adalah seorang wanita urakan (*zij was eene vrouw van zware ijelhoofdheid*), J. Hageman Jcz, 1856, hal. 39. Orang-orang Cina juga menjadi sasaran dendam, karena peristiwa penyerbuan Kraton Kartasura (Geger Pacina) pada Juli 1741 dan Sultan Hamangkubuwono I, pernah menyatakan bahwa pengangkatan orang Cina pada jabatan pemerintahan akan menimbulkan bencana. Peter Carey, *Orang Jawa dan Masyarakat Cina (1755-1825)*, 1986, hal. 59. Demikian pula terhadap orang-orang Madura. Karena pasukan Mangkubumi pernah dikalahkan orang pasukan Madura di dekat Banyudono pada 1751, setelah menjadi Sultan ia masih menyimpan “dendamnya” terhadap orang Madura. Ia melarang keras keturunannya menikah dengan keturunan orang Madura. P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 31. G.P. Rouffaer, menyatakan bahwa ibu R.M. Menol, masih berstatus selir, bukan permaisuri. G.P. Rouffaer, *Vorstenlanden*, 1931, hal. 24. Mengapa pemerintah Belanda tidak mengangkat adik Sultan Hamangkubuwono IV, R.M. Goesti, “mungkin” ada persengkongkolan antara Residen Baron de Salis dengan Patih Danurejo. R.M. Menol adalah cucu Danurejo. Dan menurut Rouffaer peristiwa tersebut menjadi sebab dari pemberontakan Diponegoro.

perkawinan raja dengan budak atau keturunan budak. Perkawinan ini dianggap tidak sah.<sup>22</sup>

Di kalangan bangsawan Yogya masalah asal-usul keturunan (genealogi) dan pengkhianatan terhadap Sultan dan Kerajaan merupakan nilai prinsip yang dipegang teguh secara turun menurun. Nilai prinsip ini tidak pernah diperhatikan baik oleh pemerintah Inggris maupun Belanda. Di pihak lain, sebenarnya keturunan yang masih mempunyai hak menjadi Sultan adalah Pangeran Paku Alam putera Sultan Hamangkubuwono I. Seperti usul Ratu Ageng para bangsawan sepakat untuk menolak pencalonan Paku Alam sebagai Sultan karena pernah berkhianat terhadap kakaknya, Sultan (Hamangkubuwono II). Belum tuntas masalah siapa yang berhak menjadi pengganti Sultan, tujuh hari sesudah kematiannya, pada 19 Desember 1822, R.M. Menol, seorang bocah yang masih berusia dua tahun (lahir pada 25 Januari 1820), oleh pemerintah Hindia Belanda langsung diangkat sebagai Sultan Hamangkubuwono V. Keputusan yang diambil oleh Residen Baron de Salis sebenarnya keputusan yang tidak berpihak kepada kelompok mana pun. Ia hanya berpikiran politis untuk kepentingan dan keuntungan Pemerintah, tidak mempertimbangkan aspek kulturalnya. Karena mengetahui adanya permusuhan antara Ratu Ageng dengan Paku Alam, “mungkin” de Salis menjatuhkan pilihannya kepada Mangkubumi dan Diponegoro sebagai Wali

---

<sup>22</sup> *Pinggir* adalah anak keturunan tawanan perang atau budak raja. Ikatan perkawinan perempuan pinggir dengan seseorang sah apabila disetujui oleh Wali Hakim. Dan *Pengulu* akan menolak mengawinkan raja dengan perempuan pinggir. Ratu Kencono isteri Hamangkubuwono V di mata bangsawan Yogyakarta adalah perempuan yang berstatus *pinggir*, karena ia keturunan tawanan perang yang berstatus budak. Sebenarnya Raja tidak perlu melakukan ikatan perkawinan. P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 132-133. *Confidentieele Nota van den Assistent Resident P.F.H. Chevallier om bij de komst van Z.E. den Luitenant-Gouverneur, Luitenant Generaal de Kock te Jogjakarta te worden overhandigd*, di muat sebagai Bijlage, pada P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 598 – 601.

Sultan. Sebenarnya Diponegoro berkeberatan dan menolak, akan tetapi karena tidak ada tokoh lain ia terpaksa menerimanya. Mengapa Diponegoro akhirnya mau menerima sebagai Wali Sultan tidak ada sumber tertulis yang menjelaskan. Van Sevenhoven menjelaskan bahwa Pemerintah sendiri juga kurang sepakat terhadap orang-orang yang reputasinya buruk.<sup>23</sup>

Pada hari penobatan Sultan terjadi insiden. Sebagai Wali Sultan Pangeran Diponegoro atas nama Sultan wajib membaca kontrak dan sekaligus menandatangani di hadapan hadirin. Diponegoro “mengaku” tidak bisa membaca dan menulis. Pangeran Paku Alam,<sup>24</sup> memandangnya sambil tersenyum sinis. Para bangsawan hadirin lainnya saling memandang, dan tersenyum. Peristiwa itu membuat ia sangat malu dan merasa ada komplotan yang sengaja mempermalukan dan menghina dirinya. Dalam tatakrama kraton (protokol kraton) setiap audiensi resmi, para Pangeran wajib menyembah Sultan, tanpa memandang siapa dia. Dalam pandangan orang Jawa, Sultan adalah penguasa tertinggi yang ditakdirkan oleh Tuhan, karena menerima wahyu kerajaan. Diponegoro tidak dapat menerima perlakuan semacam ini. Ia merasa dipermalukan di depan umum karena harus menghormat (*nyembah*) seorang bocah yang baru berusia dua tahun yang dianggapnya lahir dari perkawinan pinggir. Dalam Babad dikisahkan betapa beratnya ia menahan rasa malu. *Kang ginagas mung lingsemnya, dene ora*

---

<sup>23</sup> ANRI, surat laporan pejabat Residen Yogyakarta, J.I. van Sevenhoven kepada Komisaris Jenderal Hindia Belanda. Yogyakarta, 25 Maret 1826, Arsip Djokdja 8.1.

<sup>24</sup> Sebelumnya bernama Pangeran Notokusumo, paman ayah Diponegoro (Sultan III) diangkat sebagai Adipati Pakualam pada masa pemerintahan Inggris (1812). Mengapa Diponegoro mengaku tidak bisa membaca dan menulis? Padahal Diponegoro pernah menjadi seorang santri (murid) yang berguru di beberapa pesantren. Apakah “pengakuan” itu sebagai sikap protes menolak kontrak, tidak ditemukan sumber tertulis yang menjelaskan.

*katon jammi, kinarya wakiling bocah* (yang terpikir olehnya hanya rasa dipermalukan, tidak dihormati sebagai manusia disuruh “menyembah” anak-anak).<sup>25</sup> Sampai ia berniat untuk bunuh diri karena amat malu (*anedya angayut urip, wus nir sagung kaeksi, saking sanget wirangipun*). Oleh karena itu ia jarang hadir pada upacara resmi kraton, bahkan lebih sering meninggalkan kraton “pergi menyepi” di gua-gua. Dengan tingkah lakunya yang demikian, sampai Jenderal De Kock terpengaruh oleh “pendapat umum” di kalangan pembesar Belanda, yang menilai keengganannya Diponegoro hadir dalam upacara resmi sebagai sakit hati.<sup>26</sup>

Peristiwa tersebut menunjukkan betapa tajamnya konflik kepentingan antar bangsawan dalam pemerintahan Kesultanan. Tidak adanya pemimpin yang kuat, konflik semakin terbuka. Ratu Ageng yang semula berpihak kepada Diponegoro, tetapi kemudian berpihak kepada Danurejo. Mereka berusaha menyingkirkan Diponegoro dan Mangkubumi. Tidak adanya pemimpin yang disegani, Patih Danurejo sudah berlaku seperti Sultan. Seringkali ia mengubah keputusan, menjual jabatan kepada demang, meminta tebusan untuk tanah warisan, menggunakan brandal untuk membela kepentingannya, menerima suap untuk membebaskan pelbagai perkara kriminal. Dalam pandangan para bangsawan ia seorang yang bobrok moralnya dan koruptor.<sup>27</sup>

<sup>25</sup> Wali raja, dalam memoarnya Diponegoro menggunakan istilah *wakil*. Insiden tersebut dikisahkan lebih dramatis dalam Babad. *Babad*, I, 1983, hal. 159-160.

<sup>26</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 15, *ARA*, Aanmerkingen op de Nota van McGillavrij. Resident te Soerakarta, Jogjakarta, 20 Mei 1826. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 18 (1826).

<sup>27</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 85.

## 2. Penyerbuan terhadap Nagara

Pejabat Residen Baron de Salis digantikan oleh Residen Smissaert pada Februari 1823. Residen ini digambarkan sebagai buto (raksasa dalam wayang) bertubuh gemuk berperangai pemaarah suka hidup mewah.<sup>28</sup> Ketiadaan kepemimpinan yang berwibawa dan disegani di lingkungan kraton membuat para pejabat Belanda semakin bebas berbuat sesukanya dan kurang ajar terhadap kerabat Kesultanan. Mereka tidak lagi menghormati adat-istiadat Jawa. Dalam rapat-rapat resmi yang diadakan setiap hari Senin dan Rabu, residen selalu duduk di kursi yang disediakan untuk raja (*vorstelijke troon*), yang oleh sementara bangsawan dinilai sebagai pencemaran atas kekuatan gaibnya yang membuat para bangsawan membencinya.<sup>29</sup> Tingkah laku pejabat Belanda yang dengan mudah masuk kraton dan mengadakan hubungan gelap dengan beberapa putri kraton membuat Diponegoro prihatin. Peristiwa bisa terjadi karena komandan pasukan pengawal kraton yaitu Mayor Wironegoro yang masih kerabat dari Patih Danurejo IV, tidak melarang mereka. Selain masalah moral, konflik pribadi antara Diponegoro lawan Residen Smissaert semakin menajam sesudah terjadi peristiwa saling mempermalukan di depan umum dalam suatu pesta di kediaman residen (*loji*).<sup>30</sup> Puncak konflik politik memuncak sesudah insiden penutupan jalan ke Tegalrejo.

Residen Smissaert dan Patih Danurejo sengaja memerintahkan memasang *anjir* (pancang) sebagai tanda akan dibuatnya jalan baru. Pemasangan pancang-pancang tersebut disengaja melintasi tanah Diponegoro Tegalrejo.

<sup>28</sup> Sukanto, 1952, hal. 41, Peter B.R. Carey, *Babad Diponegoro*, 1981, hal. 16-42.

<sup>29</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 32, Peter Carey, 1986, hal. 39.

<sup>30</sup> J.P. Schoemaker, *MIT*, 1-6, hal. 414-416, J. Hageman Jcz, 1856, hal. 58.

Diponegoro tidak mengizinkan tanah di sekitar Tegalrejo dilintasi jalan baru. Kemudian Diponegoro memerintahkan anak buahnya mencabuti pancang tersebut.<sup>31</sup> Residen mendapat laporan bahwa pancang-pancang yang dipasang dicabuti oleh pengikut Diponegoro. Danurejo memerintahkan untuk memasang kembali pancang-pancang, dengan dikawal oleh pasukan Macanan pasukan pengawal kepatihan Danuredjo.<sup>32</sup> Sebaliknya pengikut Diponegoro membalas mencabuti pancang-pancang yang baru ditanam. Oleh pengikut Diponegoro pancang-pancang tersebut diganti dengan tombak-tombak mereka. "Insiden pancang" dan penutupan jalan, merupakan konflik terbuka Smissaert – Danurejo melawan Diponegoro, yang melibatkan kekuatan bersenjata. Diponegoro memperoleh simpati dari masyarakat, karena mereka menyaksikan perlakuan yang tidak adil terhadap Diponegoro. Para demang dan beserta anak buahnya tanpa diundang berdatangan ke Tegalrejo, yang bermaksud membela Pangerannya. Pada pertengahan bulan Juli 1825 di Tegalrejo telah berkumpul lebih kurang 1500 orang. Peristiwa ini merupakan awal mobilisasi kekuatan. Diponegoro kemudian memanggil para ulama sahabatnya, kyai Taptayani, kyai Nitiprojo. Di hadapan mereka ia menyatakan tekadnya untuk mengusir Belanda dan orang Cina dengan perang sabil.

Residen Smissaert sendiri baru mengetahui adanya aktivitas pengikut Diponegoro pada 16 Juli 1825 setelah mendapat nota dari rekannya Residen

---

<sup>31</sup> Dalam *Babad* dikisahkan, sesudah salat Asar Diponegoro keluar rumah melihat ada gerombolan orang. Diponegoro bertanya kepada Ki Soban pembantunya, "Soban, apa yang terjadi, kok banyak orang bergerombol? Orang dari luar Gusti utusan patih, akan membuat jalan (baru). Diponegoro memanggil pembantu yang lain Mangunharjo. Apa yang terjadi Mangunharjo? "Kenapa kamu tidak memberi tahu saya. Cabut semua pancang itu", *Babad*, I, 1983, hal. 189-192.

<sup>32</sup> Peter B.R. Carey, *Babad Dipanegara An Account of the Outbreak of the Java War (1825-30)*, 1981, hal. 18-36, *Babad*, I, 1883, hal. 190-191.

Surakarta MacGillavrij<sup>33</sup> bahwa di Yogyakarta terdapat tanda-tanda akan terjadi kekacauan.

Residen Smissaerst menganggap berkumpulnya sejumlah orang yang datang dari pelbagai tempat di Tegalrejo dapat diselesaikan dengan mudah. Pada tanggal 20 Juli 1825 residen mengirim surat panggilan kepada Diponegoro yang disampaikan oleh dua orang kurir, pegawai rendahan, ditolak oleh Diponegoro. Residen meminta ia datang ke Loji dan mempertanggungjawabkan adanya orang yang bergerombol di daerah Kedu dan pembelian padi secara besar-besaran oleh masyarakat di sekitar Yogyakarta dan sekaligus menuduh Diponegoro sebagai penggeraknyanya. Bila kedua peristiwa tersebut menimbulkan gangguan keamanan, Diponegoro harus bertanggung jawab. Diponegoro menolak tuduhan tersebut. Ia menjawab bahwa rakyat yang berkumpul-kumpul di suatu tempat adalah atas kemauannya sendiri, tidak ada sangkut paut dengan dirinya.<sup>34</sup> Kemudian residen meminta bantuan Pangeran Mangkubumi untuk memanggil Diponegoro. Dalam pertemuan dengan Diponegoro, Mangkubumi menyarankan agar panggilan tersebut tidak dipenuhi, karena di Loji telah dipersiapkan pasukan Paku Alam untuk menangkapnya.<sup>35</sup>

Sejak terjadinya insiden pancang dan penutupan jalan dari Yogyakarta ke Tegalrejo, kediaman Diponegoro dijaga oleh 1500 orang pengikutnya.<sup>36</sup> Berita bahwa Diponegoro akan ditangkap telah tersebar di antara pengikut Diponegoro. Residen kehilangan kesabarannya. Akhirnya residen pada 21 Juli 1825 memerintahkan satu detasemen pasukan yang dipimpin oleh Asisten

---

<sup>33</sup> Nota MacGillavrij, Surakarta, 19 Juli 1825., P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 252.

<sup>34</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 70-71.

<sup>35</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 206.

<sup>36</sup> A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 36, *Babad*, I, 1983, h. 199.

Residen Chevallier yang berkekuatan 50 orang yang terdiri atas pasukan infanteri dan hussar yang diperkuat dengan dua pucuk meriam, untuk menangkap Diponegoro. Kedatangan pasukan disambut dengan perlawanan oleh pengikut Diponegoro.<sup>37</sup>

Dalem Tegalrejo dikepung dan dihancurkan kemudian dibakar. Diponegoro mengundurkan diri ke Selarong, di satu desa strategis yang berada di kaki bukit kapur yang berjarak enam *pal* ( $\pm$  9 km) dari Yogyakarta. Desa ini secara diam-diam rupanya telah sejak lama dipersiapkan sebagai markas besar. Di tengah desa mengalir sungai Bedog, anak Sungai Progo, yang membelah desa ini atas Selarong Barat dan Selarong Timur. Dari peristiwa ini timbul pertanyaan, mengapa aksi-aksi persiapan dan mobilisasi massa Diponegoro tidak diketahui sebelumnya? Apakah pejabat Belanda menganggap ringan masalah Diponegoro, seperti yang pernah diperlakukan terhadap beberapa bangsawan pelawan yang terdahulu, dipanggil ke Loji kemudian ditangkap. Atau karena cara Diponegoro dan para pengikutnya amat pandai menyimpan rahasia rencananya sehingga mampu melakukan mobilisasi kekuatan sampai ke seluruh wilayah Kesultanan sampai aparat pemerintah tidak mengetahui aktivitasnya? Suatu aksi *conspiracy of silence* selama beberapa tahun telah dilakukan oleh Diponegoro, karena itu dalam waktu yang singkat mobilisasi kekuatan dapat dilakukan.

Pada akhir bulan Juli 1825 di Selarong bersama Diponegoro telah berkumpul beberapa orang bangsawan Yogyakarta, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Adinegoro, Pangeran Panular, Adiwino Suryodipuro, Blitar, Kyai Mojo, Pangeran Mangkubumi, Pangeran Ronggo, Ngabei Mangunharjo, dan

---

<sup>37</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 217-218, A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 36.

Pangeran Surenglogo. Diponegoro memerintahkan Joyomenggolo, Bahuyuda, dan Hanggowikromo<sup>38</sup> memobilisasi orang-orang di desa-desa sekitar Selarong untuk siap melakukan perang. Di sini Diponegoro membuat perencanaan strategis dan langkah-langkah taktis, memastikan sasaran yang akan diserang. Secara garis besar, strategi Diponegoro adalah merebut dan menguasai seluruh wilayah Kesultanan, mengusir Belanda dan orang Cina keluar dari wilayah Kesultanan Yogyakarta. Nagara, terutama kraton Yogyakarta sebagai sasaran strategis harus diduduki dengan mengepungnya dari semua penjuru. Pemberontakan lokal disulut, untuk memecah kekuatan lawan dan kekuatan orang-orang yang membantu lawan. Adapun langkah-langkah untuk mencapai tujuan strateginya meliputi:

*pertama*, serbuan terhadap *nagara* (Kraton Yogyakarta) kemudian mengisolasi Yogyakarta, mencegah datangnya pasukan bantuan dari luar Yogyakarta.<sup>39</sup>

*kedua*, mengirim kurir yang berisi perintah untuk memerangi orang Eropa dan Cina<sup>40</sup> kepada para pimpinan pasukan ke seluruh wilayah Kesultanan;

<sup>38</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 228-229. Berkumpulnya para bangsawan pengikut Diponegoro di Selarong diketahui dari kesaksian R.M. Soewongso, Kapten Kavaleri Legiun Mangkunagoro yang berhasil ditawan dalam pertempuran di Randugunting, Kalasan pada tanggal 28 Juli 1825. Ia dibawa ke Selarong dihadapkan kepada Diponegoro. Oleh Diponegoro ia dibujuk untuk mau berpihak kepadanya. Kemudian ia dibebaskan tanpa syarat, P.J.F. Louw, I, hal. 261-262, H.F. Auskes, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*, 1935, hal. 79-80.

<sup>39</sup> Ibukota sebagai sasaran strategis, dalam ilmu strategi modern disebut sebagai *center of gravity* (*schwerpunkt*). Clausewitz menyatakan : *center of gravity is always found where the mass is concentrated most densely. It presents the most effective target for blow*. Jehuda L. Wallach, *The Dogma of the Battle of Annihilation*, 1986, hal. 22.

<sup>40</sup> Surat Perintah tidak bertanggal (terjemahan bahasa Belanda) ditemukan dalam Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1825) dari Pangeran Mangkubumi dan Diponegoro kepada Pangeran Ario Joyonegoro dan Tumenggung Joyo Moestopo di Tangoong (Tanggung) suatu kota kecil di sebelah timur Brengkelan (Bagelen) di tepi timur S. Bogowonto. Isi perintahnya; pertama, agar mereka menyusun kekuatan (Barisan) untuk melawan orang-orang Eropa dan Cina (kafir). Kedua, jangan memperlakukan aniaya terhadap anak-anak. Dan ketiga diperintahkan semua laporan disampaikan ke Selarong. Surat ini dibawa oleh seorang caraka bernama Ronggo Prawiroseco.

Kedu, Bagelen, Banyumas, Serang, dan ke wilayah Monconegoro Timur: Magetan, Madiun, Rajegwesi, Kertosono, Berbek, Ngrowo, dan para demang yang berada di perbatasan Kesultanan dan Kesunanan. Para pemimpin daerah diangkat dengan surat keputusan pengangkatan resmi yang disebut *Piagem*.<sup>41</sup>

*ketiga*, menyusun daftar bangsawan yang dinilai sebagai lawan dan melindungi mereka yang membantu.

*keempat*, membagi wilayah Kesultanan atas beberapa daerah perang<sup>42</sup> dan mengangkat para komandan wilayah dan komandan pasukan. Beberapa pembantu utama dilantik. Pangeran Suryologo, saudara Diponegoro anak Sultan III, Tumenggung Mangkuwijoyo yang diberi nama baru Pangeran Mangkudiningrat, Tumenggung Mangkudirejo, menjadi Pangeran Notoprodjo, Mertoyudo, menjadi Wiryonegoro, Demang Pajang Kerto Pengalasan, menjadi Tumenggung Wiryodirejo (cucu Sultan II). Para pemimpin wilayah perang yang diangkat:

- a. *Bagelen*; Pangeran Suryokusumo dan Tumenggung Reksoprojo.
- b. *Lowano*; (Bagelen Timur) Pangeran Abubakar dan Muhammad.
- c. *Ledok*; Tumenggung Handangtoro.
- d. *Gowong*; Tumenggung Gajah Permada.
- e. *Langon*; Pangeran Notoprojo.
- f. *Kedu*; Tumenggung Hadiwinoto dan Tumenggung Mangundipuro.
- g. *Parakan*; Tumenggung Sumodilogo.

<sup>41</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 207, *ARA*, Piagem Sultan Abdul Kamid Herucokro Kabirul Mu'minin Sayidin Panatagama Khalifah Rasulullah Alaihi Wassalam Senopati ing Ngalaga *Sabilullah*, tanggal 16 Sya'ban tahun Wawu 1753 (Jawa), tentang pengangkatan Akhmad Dalam Ripangi sebagai Tumenggung Reksosentono yang membawahi Kutha Gede. Gelar Sultan, ditambah dengan *Sabilullah*, untuk lebih menegaskan sebagai Panglima Tertinggi Perang Sabil, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1826).

<sup>42</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 84.

- h. *Yogyakarta Barat*; Tumenggung Joyomustopo, Tumenggung Hadisuryo, Tumenggung Sumonegoro.
- i. *Kedu*; Kyai Muhammad Arfah, Mulyosentiko atau Tumenggung Seconegoro.
- j. *Gamplong*; Tumenggung Cokronegoro, Joyokusumo.
- k. *Yogyakarta Utara*; Pangeran Surodilogo, Sumodiwiryo.
- l. *Sambiroto*; Pangeran Mangkudiningrat, Pangeran Notoprojo, Tumenggung Ranupati.
- m. *Yogyakarta Timur*; Pangeran Suryonegoro, Suranegoro.
- n. *Gunung Kidul*; Pangeran Sudironegoro, Jonegoro Sumodiningrat.
- o. *Pajang*; Warsokusumo, Mertoloyo, Wiryokusumo, Sinduredjo dan Dipodirjo.
- p. *Sokowati/Sragen*; Tumenggung Kertodirjo, Mangunnegoro.<sup>43</sup>

<sup>43</sup> Pembagian komando daerah (perang) ada perbedaan antara versi *Babad Diponegoro 1983* dengan versi J. Hageman Jcz, *De Oorlog op Java*, 1856, hal. 84.

Versi Hageman adalah :

- *Yogyakarta Selatan*; di bawah pimpinan Pangeran Suriongalogo
- *Yogyakarta Baratdaya*; di bawah pimpinan Pangeran Soemonegoro (Ngabdul Fatah).
- *Yogyakarta Timur*; dipimpin oleh Tumenggung Mertoloyo dan Sindurejo.
- *Kedu Utara* Tumenggung Kartonegoro (sebelumnya Demang Mulyosentiko) dan Tumenggung Seconegoro (Moh. Arfah).
- *Kedu Selatan* (setelah Barat Tempel); dipimpin oleh Basah Mohammad Bawi.
- *Bagelen Selatan* dan *Banyumas*; dipimpin oleh Tumenggung Mertonegoro, dan Tumenggung Danukusumo, berkedudukan di Remo.
- *Banyumas sebelah Barat Sungai Jetis*; dipimpin oleh Tumenggung Gondokusumo.
- *Bagelen Timur*, daerah antara Sungai Bogowonto dan Jali, dipimpin oleh Pangeran Suryokusumo, bemarkas di Lingis.
- *Yogyakarta Utara*, dipimpin oleh Tumenggung Sumo atau Surodilogo.
- *Madiun* dibagi atas tiga daerah militer, tetapi Bupati Wedono Monconegoro Timur R. Ario Prawirodirjo, enggan berpihak kepada Diponegoro, tetapi beberapa bupati dibawahnya, berpihak kepada Diponegoro.
- *Daerah Kedu* diserahkan kepada Tumenggung Mangkuwijoyo (kemudian Pangeran Mangkudiningrat).
- *Padakan*, sebelah utara Dekso (antara Progo dan Bogowonto) di kaki Pegunungan Trayumas dipimpin oleh Pangeran Papak. Wadas, daerah di Pegunungan Kelir dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat. Daerah di *Bagelen Timur*, di tepi barat Sungai Bogowonto (Lowano), dipimpin oleh Pangeran Blitar dan Pangeran Abubakar.

Para pimpinan daerah militer ini masing-masing menerima *piagem* lengkap dengan payung kebesaran yang berwarna kuning; dan *apanage* 10.000 cacah dan berkekuatan 1000 orang prajurit.<sup>44</sup>

*kelima*, menyusun pasukan pengawal kraton, yang terdiri atas enam korps meliputi:<sup>45</sup>

- a. Pasukan Mantrijero, dipimpin oleh Pangeran Adinegoro berkekuatan 50 orang.
- b. Pasukan Daeng, dipimpin oleh Pangeran Soeryodipoero.
- c. Pasukan Nyutro, dipimpin oleh Pangeran Suryoadi.
- d. Pasukan Mandung, yang dipimpin oleh Pangeran Kecokusumo.
- e. Pasukan Ketanggung, yang dipimpin oleh Pangeran Adiwijoyo.
- f. Pasukan Kanoman, dipimpin oleh Pangeran Teposono.

Dalam perkembangannya kemudian, struktur organisasi, hierarki, dan susunan tugas masing-masing korps tidak meniru model barat, akan tetapi meniru model organisasi Janissari pasukan elite kerajaan Turki Usmani<sup>46</sup> abad ke-16 yang disesuaikan dengan kondisi Jawa. Nama-nama korps seperti Bulkiyo,

<sup>44</sup> Seribu orang prajurit terbagi atas tujuh kelompok, masing-masing kelompok 150 orang (satu kompi), sebagian besar bersenjata api (*geweren*).

<sup>45</sup> De Stuers (1847), menyebutkan tentara Diponegoro terbagi atas 14 Korps, *Babad*, (1983) menyebut delapan korps, Hageman (1858) menyebut 10 korps; sebagaimana dikutip di atas. Yang belum disebut oleh Hageman adalah korps Turkiyo, Borjomuah, Harkio, Larban, Pinilih, Suronoto, dan Surogomo. De Stuers menyusun berdasarkan catatan yang bersumber dari Arsip NOIL dan pengamatan pribadi, De Stuers, 1847, hal. 116-119.

<sup>46</sup> Peter Carey, "Satria and Santri, some Notes the Relationship between Dipanegara's Kraton and Religious Supporters during The Java War (1825-1830)", dalam T.Ibrahim Alfian (eds) *Dari Babad dan Hikayat sampai Sejarah Kritis*, 1987, hal. 312.

Borjomuah, dan Turkiyo, sebelumnya tidak dikenal dalam organisasi militer Jawa. Pasukan Bulkiyo dipimpin oleh Pangeran Ngabdul Khamil.<sup>47</sup>

Pangkat militer yang tertinggi disebut *Alibasah*, Panglima yang membawahi pasukan (infanteri dan kavaleri) yang setara dengan Komandan Divisi model Janissari. Karena itu Diponegoro hanya mengangkat empat orang. Sentot Prawirodirjo yang masih berusia remaja berpangkat Basah, ia dipromosikan sebagai Alibasah yang membawahi Korps Pinilih, yang kemudian mendapat promosi jabatan sebagai Pemimpin Tertinggi Tentara.<sup>48</sup> Alibasah Kerto Pengalasan (Tumenggung Wirodirejo) yang dipercaya menjadi Komandan Pasukan Pertahanan di Benteng Pleret di bekas kraton Amangkurat I.<sup>49</sup> Alibasah Pangeran Sumonegoro Komandan di Kulon Progo, Alibasah Kasan Besari, adik Kyai Mojo, Komandan Pasukan di Pajang dan Alibasah Muhammad Ngusman (Usman) Komandan Pasukan di Kulon Progo.<sup>50</sup> Dalam memoarnya Diponegoro menyebut beberapa orang *Basah*<sup>51</sup> seperti Basah Mertonegoro (putera Danurejo II), Basah Ngabdul Latip, dan Basah Gondokusumo.

<sup>47</sup> Struktur organisasi militer Jawa tidak ada yang baku. Pasukan Legiun Mangkunagoro, memiliki beberapa nama yang berbeda. Setiap peleton (40-44 orang) mempunyai nama masing-masing, seperti Trunakroda, Trunayudaka, Prangtandang. Kemudian menjadi kompi (100 orang) diberi nama berbeda, Truna Kinanti, Prawiran, Jagabaya, Sarwanta Wiryasuputra, Legiun Mangkunegara (naskah), 1978, hal. 6. Pasukan kraton (prajurit kesultanan Yogyakarta) terdiri atas Pasukan Mandung, pasukan Kanoman, pasukan Blambangan, pasukan Suronoto, pasukan Surogomo, Ketanggung, pasukan Nyutro, Wirobrojo, Djokaryo, Kawandoso, Jayengan, Mantrijero seluruhnya 12 korps. P.J.F. Louw, I, 1894, Bijlage I, hal. 589. Diponegoro membentuk organisasi pasukan baru, yang meniru organisasi militer kerajaan Turki Usmani pada abad 16-18. Pasukan *elite* kerajaan Turki *Janissari* terbagi atas tiga "divisi", *Bölük*, *Cemaat*, dan *Segmen*. Masing-masing pimpinannya, (komandan Divisi) disebut *Aga*. John R. Walsh, *Encyclopedia Americana*, XV, 1975 hal. 690. *Bölük* dalam lafal Jawa menjadi Bulkiyo. Sedangkan tentara infanteri biasa disebut *Bashibusoek*, *Montgomery of Alamién, A History of Warfare*, 1960, hal. 246, yang dalam lafal Jawa menjadi *Borjomuah*. Komandan divisi *Aga*, dalam lafal Jawa disebut Agadaulah, yang disingkat Dulah.

<sup>48</sup> F.V.A. de Stuers, 1847, hal. 147.

<sup>49</sup> P.J.F. Louw, II, 1897, hal. 279.

<sup>50</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 195-204.

<sup>51</sup> *Ibid*, hal. 204-216.

Selanjutnya pangkat *Dulah* atau *Agadulah*, yaitu komandan pasukan yang membawahi 400 orang prajurit setara dengan detasemen. Pangkat perwira yang terendah, *Seh*. Perwira ini membawahi pasukan yang setara dengan kompi.<sup>52</sup>

Siapakah pemikir strategi dan penyusun kekuatan militernya dalam tempo kurang dari tiga minggu? Menarik, Diponegoro tidak meninggalkan pola struktur organisasi tentara Kerajaan Jawa, yakni melakukan mobilisasi petani dan santri untuk menjadi prajurit sebagai pasukan tetap (*standing army*). Pasukan tetap terdiri atas beberapa korps dengan kepemimpinan dan struktur organisasi yang jelas. Inilah hasil pemikiran baru tentang organisasi militer pada masyarakat Jawa. Referensi dan orientasinya pada sistem militer Turki Usmani. Dengan peristiwa ini terjawab pertanyaan yang diajukan terdahulu, benarkah Diponegoro telah dengan sengaja mempersiapkan diri untuk melakukan perebutan kekuasaan politik di Kesultanan Yogyakarta? Perebutan kekuasaan politik negara memerlukan suatu *conspiracy of silence* untuk membina kekuatan politik maupun militer. Penolakan Diponegoro tatkala dicalonkan sebagai putera mahkota oleh John Crawford (1812) dan tawaran sebagai Sultan oleh Residen Baron de Salis (1822) menjadi bukti bahwa ia mempunyai pendirian dan ideologi sendiri tentang negara dan sistem kenegaraan. Setidak-tidaknya selama tempo dua belas tahun, ia mempersiapkannya. Pembuatan pabrik mesiu di desa Geger di bawah Tumengung Brojosentiko, di selatan Yogyakarta, Parakan, Gunung Kidul, dan di Kembangarum (Kedu) pembelian padi secara besar-

---

<sup>52</sup> Siapakah tokoh pencipta hierarki kepangkatan dan susunan organisasi kemiliteran yang mirip dengan kepangkatan dan organisasi militer Turki Usmani, tidak ada sumber yang jelas. *Dulah* atau *Agadulah*, komandan yang membawahi 400 orang prajurit (detasemen). Pangkat *Seh* seringkali dikaitkan dengan hirarkhi tarikat.

besaran oleh masyarakat pada pertengahan tahun 1825, adalah bagian dari persiapan tersebut.<sup>53</sup> Tatkala terjadi kekosongan kepemimpinan di Kesultanan secara *de facto*, merupakan momentum yang tepat dan peluang baik bagi Diponegoro sebagai saat yang baik untuk merebut kekuasaan. Pihak pemerintah Belanda tidak pernah waspada terhadap tingkah laku Diponegoro dan tidak sadar ada bahaya yang mengancamnya. Residen Smissaert yang menyenangi kehidupan “mewah” rupanya bukan pejabat sipil yang baik. Ia bekerja tiga hari dalam seminggu, sisa waktunya dihabiskan di perkebunannya di Bedoyo. Urusan pemerintahan sehari-hari diserahkan kepada Asisten Residen Chevallier, seorang bujangan yang juga asik bermain asmara dengan putri-putri kraton. Mereka terjebak dan terbuai oleh berita-berita keamanan dan ketertiban yang baik, yang mungkin sengaja dihembuskan oleh pengikut Diponegoro. Insiden saat penobatan Sultan, penutupan jalan dan serbuan ke Tegalrejo merupakan pemantik yang menyalakan api pemberontakan yang telah dipersiapkan. Sementara masyarakat yang karena penderitaannya sedang merindukan datangnya seorang Ratu Adil, karena masyarakat Jawa telah menderita selama hampir 70 tahun.<sup>54</sup>

Kecuali pasukan-pasukan tersebut, di Selarong dibentuk pula beberapa batalyon yang dipimpin oleh Pangeran Ingabei Joyokusumo, Pangeran Praboe Wiromenggolo dan kemudian menyusul Sentot Prawirodirjo.<sup>55</sup> Masing-masing

<sup>53</sup> De Stuers, 1847, hal. 146, Nahuijs, *Verzameling van Officële Rapporten, betreffende den Oorlog op Java in de jaren 1825 – 1830*, I, 1835, hal. 20-22.

<sup>54</sup> Peter Carey, “Waiting for the Just King” the Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1825-1830) *Modern Asia Studies*, 20, I, 1986, hal. 59-137.

<sup>55</sup> Pembagian komando daerah (perang) ada perbedaan antara versi *Babad Diponegoro 1983* dengan versi J. Hageman Jcz, *De Oorlog op Java*, 1856, 84-85. Sentot Prawirodirjo, adik Ronggo Prawirodirjo IV Bupati Wedono Madiun, bergabung dengan Diponegoro sejak pertengahan 1826. *ARA*, Surat Balasan dari Keluarga Banjarsari kepada Diponegoro, 7 September 1826, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1826).

pasukan ini memiliki pakaian seragam dan atribut yang berbeda, sehingga masing-masing kesatuan dapat dikenali secara jelas.<sup>56</sup> Bulan Juli 1825, merupakan bulan kelabu. Hampir di seluruh pinggiran kota diduduki oleh pengikut Diponegoro. Yogyakarta terkepung dari segala penjuru.

Tepat tiga minggu sesudah insiden penyerbuan Tegalrejo, pada hari Senin tanggal 7 Agustus 1825, pasukan Diponegoro melakukan serbuan terhadap *nagara* Yogyakarta dari semua penjuru dengan kekuatan 6000 orang, yang terbagi atas tiga kolone. Kolone pertama dipimpin oleh Pangeran Abu Bakar saudara Diponegoro, putera Sultan III. Pasukannya bergerak dari arah timur, menyerbu *dalem* Pakualaman, menghancurkan jembatan Kali Code. Perkampungan orang-orang Cina dan Eropa dibakar, gerbang-gerbang pajak dirusak. Kolone Kedua dipimpin oleh Pangeran Adinegoro, yang berhasil menguasai jalan penghubung Yogya – Magelang – Surakarta. Kolone Ketiga dipimpin oleh Pangeran Blitar, yang bergerak dari arah selatan menguasai jalan raya Bantul dan berusaha merebut Kraton.<sup>57</sup> Rumah-rumah bupati (tumenggung) yang dianggap lawan dirusak, dijarah, dan dibakar. Beberapa orang bupati ditangkap antara lain Tumenggung Mertoloyo, Tumenggung Wiryokusumo, Tumenggung Notoyudo, Tumenggung Danusuma, Tumenggung Sumorejo, yang semuanya berjumlah 10 orang. Dua orang Tumenggung, Sindunegoro dan

<sup>56</sup> De Stuers melukiskan seragam masing-masing pasukan Diponegoro sebagai berikut :

- a. Pasukan Bulkio, Borjomuah, dan Turkiyo, berikat kepala (serban) putih dan jaket berwarna biru.
- b. Harkio, serban hijau dan jaket pelbagai warna.
- c. Pinilih, serban hitam bergaris putih, jaket merah.
- d. Larban, Naseran, serban hitam, jaket bermacam-macam warna.
- e. Suropadah, serban biru dengan garis putih, jaket bergaris putih.
- f. Sipuding dan Jagir, serban putih, jaket pelbagai warna.
- g. Surotandang dan Jayengan, serban merah dan jaket putih.
- h. Suragama dan Wanangprang, serban putih dan jaket hitam.

<sup>57</sup> De Stuers, 1847 hal. 162, A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 58-60.

Ronodiningrat terluka.<sup>58</sup> Yogyakarta sudah menjadi “hutan api” (*wana bong-bongan*) dibakari siang dan malam. Serbuan pasukan Diponegoro mengejutkan tentara Hindia Belanda. Para pembesar Kesultanan dan pemerintah Hindia panik luar biasa. Residen Smissaerst melaporkan kepada Jenderal de Kock bahwa kekuatan sangat tidak seimbang. Ia minta bantuan perkuatan pasukan segera, karena keluarganya sangat menderita. Garnisun Yogyakarta yang hanya berkekuatan sekitar 200 orang, tidak mungkin menghadapi pasukan pemberontak yang jumlahnya jauh lebih besar.<sup>59</sup> Pasukan Belanda yang mundur ke arah timur (Surakarta) dihadang di Prambanan. Legiun Mangkunagoro yang dipimpin oleh R.M. Suwongso, dihancurkan di Randugunting (Kalasan). Komandan pasukannya ditawan dibawa ke Selarong. Gudang-gudang logistik dijarah. Jarahan bahan pangan diangkut ke luar kota. Akibatnya penduduk Yogyakarta kekurangan bahan pangan. Sultan Hamangkubuwono V diselamatkan di benteng (*fort*) Vredenburg dan diberi pengawal yang kuat. Kraton Yogyakarta berhasil dipertahankan oleh pasukan Pengawal Kraton yang dipimpin oleh Mayor Wironegoro sehingga tidak terjadi kerusakan yang berarti. Setelah dibakar, nagara Yogyakarta tidak diduduki tetapi diisolasi. Pasukan Diponegoro memblokade jalan masuk ke kota, mereka berjaga-jaga di pinggir kota, sehingga Yogyakarta praktis menjadi kota mati dan kekurangan pangan. Tawanan dan barang-barang rampasan dibawa ke Selarong, dihadapkan kepada *Pramudeng Prang*. Yogyakarta diduduki selama tujuh hari. Serbuan terhadap nagara yang strategis berdampak luas. Para peserta *conspiracy of silence*,

<sup>58</sup> *Babad*, I, 1953, hal. 230. Confidentieele Nota van der Assistent Resident P.F.H. Chevallier om bij de komst van Z.E. den Luitenant Gouverneur, Luitenant Generaal de Kock te Jogjakarta te worden overhandigd, P.J.F. Louw, I, 1894, Bijlage III, hal. 598-601.

<sup>59</sup> A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 10, *Babad*, I, 1983, hal. 240, Hageman Jcz, 1856, hal. 27.

terutama para tumenggung dan para demang bawahannya memobilisasi pasukan untuk menghadapi perang. Selanjutnya dalam waktu yang singkat hampir seluruh wilayah Kesultanan bergolak. Kekeliruan strategi dari pasukan Diponegoro adalah karena mereka tidak sepenuhnya menduduki *nagara*, terutama keraton sebagai simbol kekuasaan, sekalipun obyek vital lainnya berhasil direbut.

## B. STRATEGI JENDERAL MERKUS DE KOCK

### 1. Merebut dan Menduduki Pusat-pusat Pemberontakan

Laporan tentang peristiwa 21 Juli 1825 di Yogyakarta itu sampai kepada Komisaris Jenderal van der Capellen pada 24 Juli 1825. Ia sangat terkejut karena sebelumnya tidak pernah mendapat laporan dari para residen tentang keadaan yang sebenarnya di Yogyakarta. Ia memanggil *Raad van Indië* bersidang pada 31 Juli 1825 dan memutuskan Letnan Gubernur Jenderal, Letnan Jenderal H.M. de Kock Panglima Tertinggi Tentara Hindia Belanda diangkat sebagai Komisaris Pemerintah Untuk Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta yang diberi kekuasaan penuh menggunakan kekuatan militer dan sipil untuk menumpas pemberontakan.<sup>60</sup>

Secara rahasia Jenderal de Kock berangkat ke Surakarta. Kedatangannya disambut dingin oleh pejabat Surakarta, baik Belanda maupun pihak Kesunanan.<sup>61</sup> Dalam pertemuannya dengan Sunan yang masih berusia 17 tahun, ia terkesan bahwa Sunan tidak peduli terhadap pemberontakan Diponegoro. Sikap Sunan yang tidak acuh itu mempengaruhi

<sup>60</sup> A.W.P. Weitzel, , 1852, hal. 47, P.J.F. Louw, I, 1984, hal. 253.

<sup>61</sup> van der Kemp, 1896, hal. 547.

sikap para pejabat kraton lainnya, menguntungkan de Kock. Setelah diketahui Sunan tidak berpihak kepada pemberontak, sekalipun pertemuan tidak menghasilkan keputusan yang konkrit, de Kock merasa lega. Sunan hanya berjanji akan membantu dengan membentuk pasukan-pasukan brandal (*vrijbouter corpsen*), yang diberi tugas untuk menjarah dan membakar desa-desa yang berpihak pada lawan.<sup>62</sup>

Tugas berat berada di pundak de Kock. Ia sadar, bahwa ia harus bekerja keras mengatasi pelbagai kesulitan. Jumlah kekuatan tentaranya yang berada di Surakarta dan Yogyakarta hanya 3 Resimen (satu Resimen Infanteri, satu Resimen Huzar, dan satu Resimen Artileri) ditambah dengan Legiun Mangkunagoro yang jumlah seluruhnya tidak lebih dari 1800 orang.<sup>63</sup> Sebagian dari mereka terkepung di Yogyakarta. Sementara itu ia menerima laporan bahwa pemberontakan meluas di seluruh Kesultanan Yogyakarta. Ia yakin pasukannya tidak mengenal medan (*terrein*) secara baik. Tidak ada peta yang lengkap, hampir semua peta buruk dan cacat (*gebrekkig*), sedang wilayah Kesultanan (*landstreek*) Yogyakarta sebagian besar berbukit-bukit ditambah kondisi cuaca yang sangat tidak menguntungkan. Musim kemarau dan hujan yang berganti tidak menentu. Pasukan yang sebagian besar tidak mengenal medan menjadi faktor penghambat mobilitas. Ia juga mendapat laporan bahwa karakter pemberontak sangat pemberani dan fanatik, amat membenci orang Eropa dan Cina. Selama ia berada di Surakarta ia belum mampu melaksanakan keputusan Pemerintah secara optimal, namun ia

---

<sup>62</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 282.

<sup>63</sup> De Stuers, 1847, hal. 59-60.

berhasil menyusun *plan de campagne* (rencana kampanye) untuk menumpas pemberontakan:

- a. membuat persekutuan dengan Sunan Surakarta dan Mangkunagoro untuk mengisolasi Diponegoro.
- b. merebut sasaran strategis *nagara* (Yogyakarta) dari tangan pemberontak, untuk mengembalikan kedaulatan Pemerintah Hindia Belanda dan kewibawaan Sultan. Selanjutnya membebaskan pasukan Garnisun Yogyakarta dari kepungan lawan.
- c. mengamankan jalur komunikasi darat yang strategis Surakarta – Klaten, Klaten – Yogyakarta.
- d. mengamankan jalur komunikasi darat Semarang – Salatiga, Salatiga – Surakarta.
- e. mengamankan jalur komunikasi darat di Pantai Utara, Semarang – Rembang.
- f. mengamankan jalur komunikasi darat Pekalongan – Semarang.
- g. membebaskan daerah-daerah milik Kesultanan yang direbut dan diduduki oleh pemberontak, Serang, Ngawi, dan Madiun.
- h. membebaskan daerah “milik” pemerintah Hindia Belanda di Demak, Rembang (Keresidenan Semarang), Jabarangkah (keresidenan Pekalongan), Karangobar (Banyumas), Kedu, dan Bagelen sampai batas Sungai Bogowonto.
- i. memanggil kembali pasukan-pasukan yang bertugas operasi di luar Jawa dengan garis awal beberapa pelabuhan pendaratan

masing-masing di Pantai Utara. Pasukan bergerak ke arah selatan, memukul mundur musuh yang berada di wilayah Kesultanan Yogyakarta di selatan.

- j. melakukan rekrut spion, dan orang-orang yang dipercayai untuk memperoleh informasi tentang lawan.

Pada dasarnya, de Kock ingin menggiring pemberontak ke suatu wilayah *killing area* di daerah antara Sungai Progo dan Sungai Bogowonto.<sup>64</sup>

Sesuai dengan rencana, Jenderal de Kock memanggil kembali semua pasukan yang sedang bertugas operasi di Sulawesi, Kalimantan Barat dan Selatan, Palembang, Bangka, dan Sumatra Barat. Pada saat itu pasukan yang dipimpin oleh Mayor Jenderal van Geen berada di Supa, Sulawesi Selatan, pasukan Mayor Sollewijn yang berada di Kalimantan Barat, pasukan Kapten Roest yang berada di Kalimantan Selatan serta pasukan yang berada di Bangka, Palembang, pasukan Michiels di Sumatra Barat. Mereka diperintahkan segera berangkat ke Jawa dan menuju ke daerah sasaran masing-masing. Mayor Jenderal van Geen diangkat sebagai Panglima Komando Operasi di Lapangan. Setibanya di Semarang pasukan Jenderal van Geen diperintahkan bergerak menuju ke daerah pedalaman Keresidenan Semarang dan sekitarnya. Mayor Sollewijn yang mendarat di Demak diperintahkan bergerak mengatasi lawan di sekitar Demak. Kapten Roest yang mendarat di Rembang bergerak ke pedalaman Keresidenan Rembang, sedangkan Kapten Michiels dari Sumatra Barat mendarat di Tegal diperintahkan membantu pasukan Letnan kolonel Cleerens. Pasukan tersebut

---

<sup>64</sup> De Stuers, 1847, hal. 151.

tiba di Jawa hampir bersamaan waktunya, pada pertengahan bulan September 1825.<sup>65</sup>

Panglima Komando Operasi Mayor Jenderal van Geen diberi tanggung jawab memimpin seluruh operasi militer. Letnan Kolonel Ajudan Cleerens Komandan Militer Tegal, setelah kedatangan pasukan Kapten Michiels dari Sumatra Barat, pasukannya digerakan dari Weluri ke selatan, sampai tepi barat muara Sungai Bogowonto. Mayor Sollewijn, yang mendarat di pantai sekitar Demak, berhasil memukul mundur pasukan Diponegoro yang menduduki Demak. Pasukan Kapten Roest, mendarat di Rembang dan bergerak menuju daerah Madiun.

Letnan Kolonel Cochius, Komandan Garnisun Surakarta diperintahkan membebaskan Yogyakarta. Dengan kekuatan dua kompi infanteri *hulptroepen* (Kompi Sumenep dan Kompi *Legiun* Mangkunagoro) satu peleton (25 orang) pasukan berkuda (*huzar*), 12 *dragonder* (kavaleri ringan) dari Legiun Mangkunagoro dan pasukan artileri, Cochius berangkat ke Yogyakarta.<sup>66</sup>

Langkah selanjutnya, Jenderal De Kock merencanakan operasi besar-besaran untuk merebut kembali Yogyakarta dari tangan pasukan Diponegoro, dengan persiapan yang matang dan cermat. Operasi dilanjutkan dengan menghancurkan markas besar Diponegoro yang diketahui berada di Selarong.

---

<sup>65</sup> Pasukan yang datang dari Makasar berjumlah 561 orang, dari Kalimantan Barat 211 orang, dari Bangka 92 orang, Palembang 92 orang, dan Sumatra Barat 510 orang. Dengan perincian, 636 Eropa, 780 pribumi, dan 30 perwira. Jumlah seluruhnya 1466 orang, A.W.P. Weitzel, I, 1856, hal. 365.

<sup>66</sup> A.W.P. Weitzel, I, 1856, hal. 50.

Pada tanggal 22 September 1825, Jenderal de Kock tiba di Klaten untuk melakukan konsolidasi. Ia memimpin sendiri operasi merebut kembali Yogyakarta dengan kekuatan 3 kolone (7500 orang). Hari H ditentukan pada 24 September pukul tujuh pagi. Pada hari Sabtu, 24 September 1825 Yogyakarta diserbu. Pasukan Kolone Pertama, berhasil memukul mundur pasukan Diponegoro dan pada hari itu pula Yogyakarta dibebaskan. Sepuluh orang Pangeran yang diduga membantu pemberontak ditangkap dan ditawan. Antara lain Pangeran Joyokusumo, Pangeran Blitar, Pangeran Abubakar, Pangeran Hadisuryo.<sup>67</sup> Kemudian ia membuat pengumuman, akan memberi pengampunan kepada mereka yang pernah membantu pemberontak<sup>68</sup> dan menulis surat kepada Diponegoro dan Mangkubumi yang berada di Selarong. Suratnya dibawa oleh seorang utusan bergelar pangeran, Pangeran Ronodiningrat. Utusan ini diterima oleh Pangeran Suryenglogo. Isi surat tersebut setelah dirundingkan dengan Pangeran Mangkubumi dan Kyai Mojo, Diponegoro memutuskan untuk ditolak. Surat balasan disusun oleh Pangeran Joyokusumo dan Pangeran Suryenglogo. Tegasnya Diponegoro menolak berdamai.<sup>69</sup> De Kock kemudian memerintahkan pasukan Kolone Kedua menyerbu Selarong. Desa Selarong telah kosong. Para pimpinan pasukan Diponegoro bergerak berpencar menuju ke pelbagai arah, meninggalkan Selarong.<sup>70</sup> Kegagalan penyerbuan ini menjadi awal dari berlarut-larutnya perang.

---

<sup>67</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 231-232.

<sup>68</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 297.

<sup>69</sup> De Stuers, 1847, hal. 70-74.

<sup>70</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 297.

Menurut Babad, Diponegoro dikawal oleh pasukan Bulkiyo dan Mandung yang berjumlah 1000 orang. Diponegoro meninggalkan Selarong menuju ke Kalisoko, Mangir, bergerak ke barat tiba di Gegulu, menyeberang Sungai Progo. Dari Gegulu bergerak ke utara tiba di Trucuk. Dari Trucuk bergerak ke utara tiba di Jumeneng, untuk menghindari pengejaran, kembali lagi ke selatan sampai di Mriyono, kemudian menyeberang Sungai Progo dan tiba di Jekso (Dekso). Desa ini letaknya di pertemuan dua sungai, Sungai Duwet dan Sungai Progo yang strategis, kemudian dijadikan markas besar menggantikan Selarong. Dari Dekso Diponegoro menerima pelbagai laporan mengenai jalannya peperangan. Sebagian pasukan melakukan konsolidasi kekuatan di bekas kraton Pleret di sebelah tenggara Yogyakarta yang dipimpin oleh Tumenggung Wirodirejo (Demang Kerto Pangalasan) dengan mengerahkan pasukan dari Kulon Progo.<sup>71</sup>

Sejak kegagalannya menyerbu Selarong, Jenderal de Kock memerintahkan agar Diponegoro terus dikejar dan ditangkap. Pada 21 Oktober 1825 Mayor Sollewijn diperintahkan menyerbu Pasar Gede. Informasi tentang keberadaan Diponegoro simpang siur. Jenderal de Kock mengeluarkan perintah sewaktu-waktu mendapatkan informasi keberadaan Diponegoro untuk segera mengejanya.<sup>72</sup> Pada 24 Oktober 1825 de Kock mendapat informasi bahwa Diponegoro berada di daerah tepi barat Sungai Bedog. Ia memimpin sendiri operasi ini, yang disertai para pejabat sipil, dengan kekuatan tiga kolone (1258 orang). Kolone pertama, yang dipimpin

---

<sup>71</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 293.

<sup>72</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 443.

oleh Mayor Sollewijn dan kolone kedua, dipimpin Kapten van de Polder dan Kolone ketiga berada ditengah. Semua kolone berada di Bantul.<sup>73</sup>

Jenderal de Kock berangkat bersama Kolone Pertama ke Srandakan. Tetapi di desa Jeblok gerakan pasukan dihadang oleh pasukan Diponegoro, terjadi pertempuran hebat. Pasukan Kolone Kedua dan Kolone ketiga (centrum) bergerak ke arah utara tiba di Kasihan. Dugaan Diponegoro berada di desa ini terbukti benar. Diponegoro yang mengkonsentrasikan pasukannya di desa ini menghadang pasukan lawan sehingga pecah pertempuran seru. Pasukan Diponegoro bertempur dengan berani tanpa menghiraukan tembakan meriam. Dipihak pasukan Mandung, pengawal Diponegoro, jatuh korban 40 orang, akan tetapi Diponegoro berhasil lolos dari kepungan lawan, bergerak menuju Gegulu ditepi barat Sungai Progo. Pasukan Sollewijn dari Mangir, bergerak ke Gegulu. Medan di sini amat berat. Desa Gegulu dibakar, tetapi Diponegoro telah lolos ke Kaliwang. Di dekat Kaliwang, pasukan Sollewijn dihadang oleh pengawal Diponegoro. Di pihak Diponegoro jatuh korban 30 orang. Sekali lagi Diponegoro lolos dan diperkirakan menuju Tangkulan, masih ditepi barat Sungai Progo. Dalam operasi pengejaran ini Jenderal de Kock gagal menangkap Diponegoro. Namun ia berhasil membersihkan pangkalan lawan yang berada di sekitar *nagara* (Yogyakarta).<sup>74</sup>

Operasi pengejaran diteruskan ke wilayah Yogyakarta Utara, dipimpin oleh Mayor Jenderal van Geen, dengan kekuatan dua kolone. Masing-masing kolone dipimpin oleh Letnan Kolonel Cochius dan Mayor

<sup>73</sup> *Ibid*, hal. 445.

<sup>74</sup> *ANRI*, Laporan Jenderal de Kock kepada Komisaris Jenderal Du Bus, Februari 1826, yang baru tiba di Batavia. Ia menggantikan van der Capellen. Arsip Djocja 8.1.

Sollewijn dengan pasukan cadangan yang dipimpin oleh Kapten Verboon. Sasaran operasi adalah desa Ngrajeg dan Jumeneng. Ternyata Diponegoro telah meninggalkan desa ini. Pengejaran dilakukan terus. Diponegoro dikawal oleh pasukan Mandung yang dipimpin oleh Tumenggung Mertoloyo. Sementara itu Kolonel Cochius memperoleh informasi adanya pemusatan pasukan pemberontak di Pleret di bekas kraton Sunan Amangkurat I. Benteng Pleret yang tingginya lebih dari 20 kaki, temboknya tebal merupakan tempat bertahan yang bagus. Kekuatan mereka antara 800 – 1000 orang dipimpin oleh Tumenggung Kerto Pengalasan. Setelah melakukan persiapan pada 9 Juni 1826, Kolonel Cochius dengan kekuatan 7342 orang Benteng Pleret diserbu dari empat arah. Pertempuran Pleret merupakan pertempuran yang paling banyak jatuh korban. Setelah bertempur selama satu hari, Kerto Pengalasan pimpinan pasukan Diponegoro berhasil meloloskan diri, menuju ke utara ke Jekso (Dekso).<sup>75</sup>

Operasi pengejaran dilanjutkan ke Jekso (Dekso), Markas Besar Diponegoro yang baru. Kolonel Cochius disertai untuk memimpin serbuan. Dia membagi pasukannya atas tiga bagian, sebelum memasuki mereka disambut dengan perlawanan yang hebat. Diponegoro meloloskan diri ke arah barat. Peristiwa ini terjadi 8 Juli 1826.

Akibat operasi pengejaran yang terus menerus Diponegoro dan pasukannya bergerak ke arah utara, kemudian menuju ke kaki Gunung Merapi sebelah selatan. Sampai di Kejiwan gerakan pasukannya ditahan oleh pasukan Sollewijn

---

<sup>75</sup> P.J.F. Louw, II, 1897, hal. 279.

Pada 9 Agustus 1826, terjadi pertempuran hebat. Pasukan Sollewijn mengalami kekalahan. Beberapa pucuk meriam, mortir, dan beberapa ekor kuda jatuh ke tangan pasukan Diponegoro.<sup>76</sup> Gerakan pasukan Diponegoro tidak bisa ditahan. Diponegoro bermaksud mengkonsentrasikan kekuatannya dengan *link up* dengan pasukan Kyai Modjo di Pajang untuk menyerang Surakarta. Sebelum mencapai Pajang, harus lebih dulu menghancurkan pasukan Belanda yang ada sekitar Delanggu. Pada 23 Agustus 1826 desa Gading diduduki oleh pasukan Diponegoro, untuk memutuskan jalur komunikasi Surakarta – Klaten. Delanggu merupakan *gewichtige punt* (titik kuat) bagi Belanda. Apabila Delanggu jatuh, Solo dan sekitarnya terancam. Rupanya Diponegoro mengetahui posisi Delanggu. Dengan kekuatan 10.000 orang di siang hari tanggal 28 Agustus 1826 Delanggu diserbu dari tiga penjuru. Kota Delanggu yang hanya dipertahankan tidak lebih dari 500 orang tidak berhasil menahan serbuan pasukan Diponegoro.<sup>77</sup> Sejumlah kereta pengangkut uang dan logistik berhasil dirampas. Akhirnya pasukan Diponegoro berhasil *link-up* dengan pasukan Kyai Mojo dari Pajang. Jalan menuju kota Solo, Markas Besar Jenderal de Kock, telah terbuka. Operasi pengejaran (*marching, fighting, camping*) selama 1825 – 1826 yang diprakarsai oleh Jenderal de Kock telah gagal menangkap Diponegoro.

## 2. Mengapa Kekuatan Diponegoro Sulit ditaklukkan

Operasi-operasi pengejaran selama dua tahun yang dipimpin oleh Jenderal de Kock, sekalipun secara militer tidak mengalami kemajuan,

<sup>76</sup> A.W.P. Weitzel, 1852, hal. 360, P.J.F. Louw, II, 1897, hal. 456.

<sup>77</sup> P.J.F. Louw, II, 1897, hal. 472, Weitzel, I, 1852, hal. 385.

memberi pengalaman kepada prajurit NOIL untuk mengenal medan. Karena selama hampir sembilan tahun, sejak 1816, pulau Jawa (Vorstenlanden) dalam keadaan aman dan tenteram. Jumlah korban yang jatuh pada operasi pengejaran ini mencapai 48% termasuk yang meninggal karena sakit dan kelelahan merupakan indikasi tidak terlatihnya pasukan.<sup>78</sup> Memang ada beberapa pangeran pemimpin pasukan Diponegoro berhasil ditawan atau menyerah. Pangeran Mangkudiningra<sup>79</sup> pada 1 Desember 1826, menulis surat kepada Jenderal de Kock menyampaikan keinginannya untuk menghentikan permusuhan apabila diperlakukan dengan baik, sekalipun peristiwa ini sangat langka. Perencanaan operasi militer yang memperkirakan pemberontakan dapat diselesaikan dalam waktu yang singkat, ternyata perkiraan yang keliru. Pemberontakan Diponegoro merupakan pendudukan bagi pemerintah dan militer Hindia Belanda. Keadaan yang aman lebih dari sembilan tahun sejak 1816 mengurangi kesiapan dan kewaspadaan mereka dari bahaya *permanent warfare* di kalangan bangsawan Jawa, sekalipun gejala-gejalanya sudah tampak. Sebagian besar *ambtenaar* yang juga enggan memahami kondisi masyarakat, berakibat salah dalam membuat keputusan politik. Kesalahan Residen Baron de Salis yang mengangkat seorang anak berusia tiga tahun dan mengangkat walinya, Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro

<sup>78</sup> De Stuers menggambarkan bahwa tahun 1825-1826 merupakan tahun bencana, suatu pengalaman yang menyedihkan, De Stuers, 1843, hal. 150.

<sup>79</sup> Semula bernama Tumenggung Mangkuwidjojo, anak Pangeran Mangkudiningrat yang dibuang ke Ambon bersama ayahnya, Sultan Sepuh. Dalam hubungan famili ia adalah paman Diponegoro. J. Hageman Jcz, 1856, hal. 81. Ia menyerah bersama prajuritnya yang berkekuatan 200-250 orang bersenjata api. Komandan pasukannya Mayor Wiryodiningrat. Pengikutnya yang lain sebelas orang tumenggung, sembilan Kapiten, dan lebih dari 200 prajurit. Kemudian mereka diberi tunjangan. Pangeran Mangkudiningrat sebesar f.300, Mayor Wiryodiningrat sebesar f .70, A.W.P.Weitzel, I, 1857, hal. 452 .

yang dikenal dan diketahui sebagai seorang *recalcitrant*, secara tidak langsung ia telah memberikan jalan menuju ke arah pemberontakan.

Dalam pemahaman masyarakat Jawa, seorang Sultan, di samping sebagai pemimpin tertinggi (angkatan) perang (*senopati ing ngalogo*) juga sebagai pemimpin tertinggi agama (*sayidin ponotogomo*) yang dipahami sejak jaman Sunan Amangkurat I (1646 – 1677). Persyaratan lain seorang Sultan harus telah beristeri. Seorang bocah tidak memenuhi ketiga persyaratan tersebut. Pemahaman masyarakat tentang raja ini tidak pernah “ditangkap” oleh para *ambtenaar*.<sup>80</sup> Semula para elite daerah tidak memprotes terhadap pengangkatan seorang bocah sebagai Sultan, karena peran para Wali-nya, lagi pula mereka orang-orang yang sangat dihormati. Pangeran Mangkubumi, putera Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh) dikenal sebagai orang yang sangat taat kepada agama. Hal yang sama diberlakukan kepada Pangeran Diponegoro cucu Sultan Sepuh, sekalipun secara politis hubungannya kurang baik. Karena Sultan bocah didampingi oleh dua orang wali yang sangat mereka hormati, mereka diam. Namun tatkala Wali Sultan memberontak, sekalipun sebab-sebabnya yang jelas tidak mereka ketahui, mereka serta merta ikut melakukan pemberontakan.

Konflik yang tajam, antar bangsawan tidak dipelajari secara baik.

Sumber konflik pribadi yang mendalam antara Pangeran Diponegoro dengan *Rijksbestierder* (patih) Pangeran Adipati Danuredjo IV sejak masa

<sup>80</sup> Soemarsaid Moertono, *Negara dan Usaha Bina-Negara di Jawa pada masa Lampau*, 1985, hal. 35. Oleh Ricklefs disebut sebagai “unseen world” in Java, M.C. Ricklefs, *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*, 1998, hal. XXII, H.J. de Graaf, *Geschiedenis van Indonesië*, 1949, hal. 208-209.

pemerintahan Hamangkubuwono IV, dibiarkan berkembang. Pemerintah memerlukan Danurejo, karena ia seorang administratur yang cakap dan berhasil mengelola dan mengumpulkan uang dari pajak dan uang bandar (gerbang pajak), melalui para kolektor.<sup>81</sup> Pada masa pemerintahan Hamangkubuwono IV, hasil pungutan pajak meningkat. Petugas pemungut pajak (kolektor) diperbanyak, atas prakarsa Danurejo dan Wironegoro, tanpa memikirkan nasib rakyat pembayar pajak. Beban pajak demikian berat terutama tatkala Residen Nahuijs berkuasa. Ketika Diponegoro meminta keputusan itu dicabut, Sultan Hamangkubuwono IV menolak. Keputusan seorang raja tidak bisa dicabut, berdasarkan *Kitab Nasihatul Mulk*,<sup>82</sup> suatu Kitab yang dijadikan sebagai pedoman bagi seorang raja.

Karena itu Diponegoro mengancam adiknya, agar dia memilih, "Kalau memilih saya, batalkan surat keputusan (tentang kolektor) dan jangan takut kepada residen. Jika kamu memilih berpihak residen saya tidak ikut serta".<sup>83</sup>

*Lamun sira milih mani  
jaluken nawalanira  
dene Residen iku ugi  
kalamun srengen iki  
aja sira melu-melu  
yen milih loro sira  
iya Sultan luwih becik  
nanging ingsun wis tan melu-melu.*

Jika kamu berpihak kepada saya  
cabutlah surat keputusan itu  
kalau residen  
sekiranya dia marah  
jangan kamu ikut marah  
jika kamu memilih yang kedua  
itu masalahmu sendiri  
tetapi saya tidak ikut campur.

<sup>81</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 105. Dalam *Babad* dikisahkan bahwa Sultan Hamangkubuwono III berkeberatan Tumenggung Sumodipuro dicalonkan sebagai *Rijksbestierder*, karena ia masih sangat muda dan *wong desa* (keturunan rendahan). John Crawford mencalonkan Pringgodingrat. Setelah Sultan minta pendapat Diponegoro, ia baru setuju Sumodipuro diangkat menjadi *Rijksbestierder*.

<sup>82</sup> *Nasihat Kepada Raja-raja*, karya Imam al-Gazali, seorang filsuf Islam (1058-1111), buku lainnya yang terkenal adalah *Ihya Ulum ad-Din*.

<sup>83</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 144.

Setelah konflik kakak-adik semakin menajam, terjadi peristiwa yang mengejutkan. Sultan Hamangkubuwono IV, meninggal dunia pada saat makan, pada 22 Desember 1822. Kemungkinan pada makanannya dimasukkan racun yang amat mematikan oleh seseorang.<sup>84</sup>

Penolakan Diponegoro yang didukung oleh sebagian kelompok bangsawan terhadap peraturan perpajakan, karena adiknya “ditekan” oleh suatu konspirasi Patih Danurejo IV, Wironegoro, Sekretaris Residen Chevallier dan juru bahasa Dietré yang korup. Mereka adalah “dalang” dari semua keresahan masyarakat dan menginjak-injak adat yang seharusnya dihormati dan dijunjung tinggi. Pamor kerajaan amat merosot di mata masyarakat. Untuk membuktikan kebenaran cerita tentang kelakuan para pejabat, Diponegoro “menanam” *spion* di kediaman *Rijksbestierder*, residen, sekretaris residen, dan orang-orang penting lainnya yang dianggap lawannya yang menyamar sebagai “abdi”, (pembantu rumah tangga) atau pekerjaan lainnya. Karena itu semua aktivitas mereka diketahui secara pasti oleh Diponegoro.

Setelah meninggalnya Sultan IV, ia seringkali berkunjung ke Pasar Gede, Imogiri, Gua Langse di Pantai Selatan, Selarong, dan beberapa tempat lainnya sendirian tanpa pengawal, bertemu bertatap muka dengan rakyat bahkan ikut membantu menanam atau menuai padi.<sup>85</sup>

Diponegoro tidak pernah mengakui bahwa ia telah mempersiapkan sesuatu rencana besar. Kemampuannya untuk mempengaruhi masyarakat

---

<sup>84</sup> *Ibid*, hal. 154.

<sup>85</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 148-150, Louw mengutip Catatan (harian) Majoer de Stuers, Komandan Pengawal Pangeran Diponegoro dari Magelang sampai Batavia selama 12 hari 13 malam.

sangat diabaikan oleh pemerintah Hindia Belanda.<sup>86</sup> Ia dianggap hanya sebagai seorang *mysticus*, pemimpi (*dromer*) yang suka berkhayal tentang kebesaran (*megalomaniac*) dan percaya kepada tahyul.<sup>87</sup>

Diponegoro yang berwatak keras disertai sikap yang fanatik (*dweepziek*) berpegang teguh atas prinsip-prinsip ajaran agama Islam, diterima oleh masyarakat sebagai kharisma dari seorang keturunan raja.<sup>88</sup> Karena itu Diponegoro amat populer di kalangan masyarakat bawah terutama petani dan komunitas santri dan bangsawan. Dari Selarong, pada 31 Juli 1825 Diponegoro dan Mangkubumi menulis surat kepada masyarakat Kedu agar mereka siap untuk berperang.

"Kalo sekarang negerie Kadoe sudah goea minta, itoe semoea orang laki-laki, orang perempuan besar, kecil, (soeda goea seboet) ada poen orang njang saja soeroe namanja Kazan Besarie. Kalo soeda ikoet goea poenja soerat Oendang ini biar lakas sedia sendjata, biar reboet negerie, dan bikin betoel agama Rasoel dan (mangreboet 7 iman). Kalo ada njang brani trada maoe pertjaja boeninja goea poenja soerat, misti goea pottong dia poenja leher."<sup>89</sup>

Surat ini bermaksud menegaskan kepada mereka, bahwa wilayah Kedu yang selama hampir tiga belas tahun, sejak 1812, dirampas oleh kafir telah kembali ke "pangkuan" Kesultanan Yogyakarta. Penerimaan masyarakat terhadap kepemimpinannya menjadi salah satu sebab pemberontakan semakin meluas dan sulit dicegah. Sesudah keberhasilan Mulyosentiko menyergap

<sup>86</sup> Dalam suratnya kepada Letnan Gubernur Jenderal, Residen van Sevenhoven mengingatkan de Kock, bahwa Diponegoro adalah orang yang tidak pernah bergaul dengan orang Eropa karena itu ia selalu berprasangka buruk, seperti para pangeran kelompok Kasepuhan, termasuk Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh), ANRI, Surat Residen Yogyakarta van Sevenhoven, kepada Letnan Gubernur Jenderal, 10 November 1825, Djokja 8.11.

<sup>87</sup> Gambaran tentang kepribadian Diponegoro, dianalisis oleh P.H. van der Kemp, *Diponegoro eene Geschiedkundige Hamlettype*, 1896, yang mensejajarkan dengan karakter tokoh drama Hamlet, seorang peragu. P.J.F. Louw menyatakan "*Diponegoro was meer de man van het lijdelyk verzet dan van het initiatief, meer een dromer dan een man van de daad, zijn peizende natuur moest worden opgezweept tot groote daden, hij was een mysticus*, P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 154., dst.

<sup>88</sup> Max Weber, terjemahan Talcott Parson dan B.R. Handerson, 1947, hal. 25-27.

<sup>89</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 269. Surat aslinya tidak ditemukan hanya terjemahannya ke dalam bahasa Melayu (pasar).

pasukan bala bantuan yang menuju di Yogyakarta di Pisangan (Tempel) dan membunuh serta merampas uang sejumlah f 30.000, pada 23 Juli 1825, di wilayah Kedu terutama di distrik Probolinggo (di sebelah tenggara Magelang), berkumpul sejumlah 55.000 orang secara sukarela. Tempat tinggal para pejabat pemerintah diserbu dan dibakar pada 26 Juli 1825. Sebagian dari mereka kemudian menyeberang Sungai Elo, menyerbu Magelang yang hanya dijaga oleh 50 orang tentara. Sekretaris residen, Bupati Danoeningrat yang panik luar biasa, rumah-rumah para pejabat dibakari. Pangkalan perlawanan sudah lama dipersiapkan di Probolinggo. Pangkalan perlawanan lainnya di Menoreh. Rumah-rumah para pejabat Belanda menjadi sasaran dirusak atau dibakar. Hampir satu bulan setelah peristiwa penyerbuan Tegalrejo. Diponegoro juga menulis surat kepada Tumenggung Raden Ronggo Surodilogo. Kemudian Surodilogo, Bupati Wedana di wilayah sebelah barat Gunung Sumbing, atas nama Pangeran Mangkubumi dan Pangeran Diponegoro memerintahkan kepada semua demang, penatus, penekel, penglawe, panajungan, dan seluruh rakyat untuk berperang melawan orang-orang kafir yang akan menghancurkan tanah Jawa. Pajak tetap dipungut tetapi untuk membantu peperangan melawan orang Eropa.<sup>90</sup> Seluruh Kesultanan Yogyakarta bergolak. Beberapa Bupati Monconegoro, melakukan aksi memberontak melawan Belanda dan Kesultanan.

Pada 17 Agustus 1825 di Kadipaten Serang, Pangeran Serang yang tergolong kelompok Kasepuhan, menantu Pangeran Mangkudiningrat yang dibuang bersama Sultan Sepuh ke Ambon, dan Pangeran Notoprojo alias

---

<sup>90</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, Bijlage LVIII, hal. 525.

Pangeran Papak dan Bupati Gagatan yang termasuk wilayah Kesunanan Surakarta ikut memberontak. Pemberontakan dari dua Kadipaten yang letak wilayahnya berada di Keresidenan Semarang bagian selatan, dinilai strategis, karena bisa mengancam *fort* Salatiga. Tetapi pasukan Pangeran Serang lebih suka bergerak ke utara. Setelah mereka menyerang Purwodadi bergerak menuju Demak. Hampir semua jembatan penghubung dirusak. Sementara Pangeran Serang dibantu oleh Raden Sukur, putera Bupati Semarang Surioadimenggolo, bergerak ke Buyaran. Setelah beberapa jembatan sekitar Buyaran dirusak, mereka bergerak untuk menyerbu Demak. Pada 11 September 1825, pasukan Pangeran Serang berkekuatan 8000 orang berkumpul di desa Praya, berusaha menguasai jalan raya. Di wilayah Banyumas, Karangobar, dan Kalibeber, pada 9 Agustus terjadi pemberontakan yang bermarkas di Batur. Tempat tersebut dibakar dan dirampok. Pada 14 Agustus 1825 di Sembong dekat Weleri, semua pos, dibakar. Pemberontakan dipimpin oleh Raden Ngabei (Tersono). Di Selomanik, Selomerto, Gowong, Brengkelan, Lingis, Yana, Kadilangu termasuk wilayah Bagelen bergolak. Pemberontakan kemudian bergerak ke daerah Madiun dan daerah Kesultanan Yogyakarta bagian Timur (Monconegoro Timur), yang dipimpin oleh Mangunnagara, Kertodirdjo, Surodirjo, Tumenggung Alap-alap, Pangeran Serang, dan Raden Sukur.

Mereka menguasai desa di hampir semua wilayah tersebut dan menyerang pos-pos penjagaan. Karena seringkali jatuh korban dari eksekusi yang dilakukan oleh kedua belah pihak, komandan Kolone Mobil 2 yang

berkedudukan di Ngawi, memberikan instruksi kepada anak buahnya antara lain:

- a. membakar desa yang menjadi pangkalan pemberontak,
- b. pasukan dilarang bergerak dalam kelompok kecil dan gerakan mereka tidak lebih dari tiga pal sehari,
- c. mereka harus menyampaikan berita baik kepada pengikut pemberontak,
- d. dia akan mengundang dan berjanji akan memberi pengampunan kepada Mangunnegara, Kertodirjo, Pangeran Serang, Surodirjo, Raden Sukur, Tumenggung Alap-alap, membebaskan mereka yang dengan sukarela menyerah, mereka dilarang berbuat tercela (*belediging*) terhadap perempuan dan anak-anak, siapa yang berbuat akan dihukum secara keras.<sup>91</sup>

Pemberontakan yang meluas ke pelbagai daerah di seluruh wilayah Kesultanan Yogyakarta bukanlah tidak dipersiapkan. Diponegoro telah dengan cermat dan melakukan *conspiracy of silence* dengan para demang dan dengan penuh kesabaran menunggu saat yang tepat untuk bertindak. Komunikasi dengan para demang dan komunitas pesantren (para kyai beserta santrinya), terus dipelihara dengan baik. Keberhasilan seperti penyerangan terhadap pos di Pisangan dan Bantulan, 400 – 500 orang dengan senjata api (senapan) menunjukkan bahwa mereka telah mempersiapkannya sejak lama. Kebijakan perpajakan yang semakin memberatkan, persewaan tanah dan pengusiran

---

<sup>91</sup> *ARA*, Instructie voor den Kommandant der Gewapende Inlandsche Mobiele Kolonne, bestemd om tegen de Muiltelingen in het Madioensche te afgeven, Ngawi, 3 Desember 1825. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 18 (1825).

rakyat dari desa-desa oleh para penyewa semakin menjauhkan masyarakat dengan pemimpinnya, merupakan puncak kegelisahan masyarakat. Dalam pandangan masyarakat lapisan bawah Diponegoro adalah Ratu Adil yang ditunggu kedatangannya. Rangkaian peristiwa dan cita-cita membentuk *balad* Islam tersebut menjadi *causal factor* mengapa pemberontakan dengan cepat meluas dan sulit dipadamkan dengan kekuatan militer.<sup>92</sup>

<sup>92</sup> Mengapa Diponegoro memberontak? Jawaban atas pertanyaan tersebut ada pelbagai sudut pandang. Dari sumber pribumi, ada versi yang hampir tidak berbeda. *Pertama*, dari Pangeran Mangkudiningrat saudara sepupu Diponegoro (semula bernama Tumenggung Mangkuwijoyo) memberikan pernyataan tertulis (*affidavit*) setelah ia menyerah kepada Jenderal de Kock pada 1 Desember 1826, ada empat sebab: Pertama Diponegoro sakit hati terhadap Residen Smissaert yang suka duduk di *dampar* (tahta) Sultan. Kedua Patih Danurejo (IV) bertingkah laku seperti raja. Ketiga, tidak suka terhadap cara pengembalian uang sewa tanah di Bedoyo. Karena para bangsawan tidak mampu membayar hutang-hutang mereka, oleh penyewa dibebankan kepada Sultan (Kerajaan). Keempat, pengusiran terhadap rakyat. Mereka dipaksa pindah oleh para *planters*, karena desanya termasuk tanah yang disewakan. Diponegoro merasa kasihan terhadap rakyat yang terusir dari desanya. Kelima, aktivitas para rentenir Cina (Cina klontong) yang memaksa petani untuk menggadaikan sawahnya dan menentukan secara sepihak harga jual hasil panennya ditambah dengan bunganya secara paksa. Karena itu banyak orang kecil yang keluar dari desanya membantu Diponegoro. *Affidavit* ini dikutip dari Vincent J.H. Houben, *Kraton and Kumpeni Surakarta and Yogyakarta 1830-1870*, 1994, hal. 14-15, dari sumber *ARA*, Arsip Koleksi J.C. Baud no. 305.

*Kedua*, surat Pangeran Blitar (adik Sultan Sepuh) kepada Sultan Sepuh pada 10 Oktober 1826. Ia menjelaskan sebab-sebab (cucu saya) Diponegoro memberontak. Pertama, tingkah laku Patih Danurejo terhadap anak-anak dan keluarganya. Kedua Patih Danurejo telah berbuat melampaui kewenangannya yaitu mengubah susunan kehakiman Jawa. Ketiga, surat-menyurat dari Residen Smissaert tidak pernah menyebut gelar Pangeran, hanya dengan menulis nama Diponegoro saja. Rupanya penyebutan tersebut atas inisiatif penerjemah Dietré dengan persetujuan Patih Danurejo dan Kolonel Wironegoro. Keempat sekitar penggantian Penghulu Rahmanuddin sebagai imam besar kerajaan dengan alasan sudah tua. Tetapi Ratu Kencono tidak mau lagi mendengar nasihat Diponegoro dan menyerahkan semua pemecahan masalah kepada Patih. Imam Besar hanya diangkat oleh Sultan sendiri, karena Sultan masih kecil maka tidak mungkin mengangkat seorang Imam Besar Kerajaan. Atas peristiwa ini Diponegoro merasa terhina. Selanjutnya residen merancang akan membuat jalan baru yang lebih luas yang melewati sawah Tegalorejo dan sepanjang sisi dinding rumah Diponegoro, tanpa diberitahu sebelumnya. Mereka mengukur tanah dan menanamkan pancang-pancang (*stokken*), dicabuti dan ditanam kembali sampai tiga kali. Sampai yang keempatnya, Diponegoro memerintahkan mencabut dan menggantinya dengan tombak-tombak diikuti oleh para demang dan rakyatnya untuk menjaganya. *ARA*, Surat Rio Blitar kepada Sultan Sepuh, 10 Oktober 1826, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 18 (1826).

### BAB III

## KONSEPSI STELSEL BENTENG

### A. LAHIRNYA KONSEPSI STELSEL

#### 1. Kritik-kritik Pejabat Sipil

Setelah hampir selama dua tahun, operasi militer besar-besaran yang dimulai sejak 22 September 1825 untuk merebut membebaskan kembali kota Yogyakarta dari tangan pemberontak mengalami kegagalan. Pada waktu itu Jenderal de Kock sempat berjanji akan menumpas pemberontak dalam tempo tiga bulan. Setelah membebaskan Yogyakarta, pasukan Jenderal de Kock menyerbu Selarong tetapi gagal menangkap Diponegoro. Jenderal de Kock kemudian memerintahkan mengejanya, terutama di daerah Yogyakarta Selatan.<sup>1</sup> Dari kegagalan ini, perang menjadi berlarut-larut. Sementara itu Letnan Jenderal de Kock menyerahkan kepemimpinan militer di lapangan kepada Mayor Jenderal van Geen karena diangkat sebagai pejabat Gubernur Jenderal, menggantikan van der Capellen yang masa jabatannya berakhir pada bulan Desember 1825.

Diponegoro yang dikejar di sekitar Yogyakarta membagi kekuatan atas beberapa kelompok. Pasukan yang mundur dari Selarong sebagian bergerak ke arah tenggara dan utara Yogyakarta dan sebagian bergerak ke barat menyeberangi Sungai Progo. Pasukan Diponegoro yang berada di

---

<sup>1</sup> Letnan Kolonel Cleerens, ajudan Komisaris Jenderal van der Capellen, yang diangkat menjadi Komandan Militer Tegal dan Pekalongan, dengan tugas mengamankan jalur komunikasi dari Pekalongan-Semarang, sehubungan dengan pecahnya pemberontakan di Keresidenan Pekalongan. P.H. van der Kemp, *Brieven van den Gouverneur Generaal van der Capellen over Dipanegara Opstand*, 1896, hal. 585.

Yogyakarta Tenggara kemudian melakukan konsolidasi di Benteng Pleret, bekas kraton Sunan Amangkurat pada abad 17.

Benteng Pleret diserbu pada tanggal 8 Juni 1826 dengan kekuatan 7342 orang, yang terbagi atas tiga kolone yang dipimpin oleh Kolonel Cochius. Benteng Pleret berhasil diduduki dan menelan korban besar dari kedua belah pihak.<sup>2</sup> Dua bulan kemudian pasukan Diponegoro memenangkan pertempuran di Kejiwan (Agustus 1826) dan berhasil merebut Delanggu (Agustus 1826) yang dianggap sebagai *gewichtige punt*. Kota Delanggu diserbu dengan kekuatan 10.000 orang pada siang hari. Jatuhnya kota Delanggu, memberi kesempatan pasukan Diponegoro untuk melakukan *link-up* dengan pasukan Pajang yang dipimpin oleh Kyai Mojo. Sekalipun induk pasukan Diponegoro dihancurkan di Gawok (Oktober 1826) dan Diponegoro luka berat, tetapi berhasil meloloskan diri.

Sampai tahun 1826 para pejabat sipil menilai bahwa operasi-operasi militer tidak mengalami kemajuan, bahkan tidak menyelesaikan masalah. Hampir seluruh wilayah Kesultanan Yogyakarta berada di tangan Diponegoro. Kegagalan menangkap dan menghancurkan kekuatan Diponegoro yang berada di sekitar Yogyakarta dan para pemimpin pemberontak di daerah-daerah lain, sebagai indikator kegagalan operasi militer. Kritik terhadap pihak militer datang dari para residen yang daerah kekuasaannya berbatasan dengan wilayah Kesultanan Yogyakarta, ikut terkena imbas sehingga rakyat daerahnya terlibat dalam pemberontakan, seperti Surakarta, Semarang, dan Rembang. Mereka mengkritik cara-cara

---

<sup>2</sup> ANRI, Nota Residen Surakarta, H. MacGillavrij kepada Komisaris Jenderal, Mei 1826, Arsip Keresidenan Djocja 8.11.

militer dalam operasinya seperti pembakaran desa-desa, membunuh tawanan, berbuat tercela terhadap wanita dan aniaya terhadap anak-anak. Aksi-aksi militer yang demikian secara psikologis, politis dan ekonomis amat merugikan. Hilangnya desa-desa, penduduk berpindah tempat, akibatnya pajak tidak dapat dipungut dan perekonomian terhenti secara psikologis menimbulkan antipati terhadap Pemerintah dan juga terhadap militer sendiri.

Di pihak militer dari hari ke hari jumlah korban semakin meningkat, bukan karena perang tetapi karena kemampuan atau karena kondisi medan dan cuaca. Masalah penguasaan kembali Vorstenlanden menjadi rumit yang tidak hanya dapat diselesaikan secara militer tetapi secara politik yang komprehensif. Pokok bahasan penyelesaian diawali dengan sejumlah pertanyaan: Apakah pemberontakan Diponegoro itu melawan Sultan atau pemerintah (Hindia Belanda) yang sah? Mengapa Sunan Surakarta yang bersikap mendua terhadap pemberontak Diponegoro dibiarkan saja? Mengapa para bupati di Monconegoro Barat dan Monconegoro Timur serta Kedu cenderung berpihak kepada Diponegoro?<sup>3</sup>

Kritik yang paling keras ditujukan kepada Jenderal de Kock dari Residen Surakarta MacGillavrij yang menulis nota pada 26 Mei 1826 yang berjudul "*Nota Omtrent den Staat der Javasche Vorstenlanden thans bestaande onlusten en de middeelen welke tot herstel en versterking der rust kunnen worden aangewend*".<sup>4</sup> MacGillavrij berpendapat bahwa pemberontakan yang hakekatnya merupakan perpanjangan dari kesalahan

<sup>3</sup> E.S. de Klerck, VI, 1909, hal. 3-5.

<sup>4</sup> ANRI, MacGillavrij "*Nota Omtrent den Staat der Javasche Vorstenlanden thans bestaande onlusten en de middeelen welke tot herstel en versterking der rust kunnen worden aangewend*". Nota ini sangat panjang yang disertai dengan lampiran tentang latar belakang pemberontakan: Arsip Djocja 8.11.

pembagian kerajaan Mataram pada 1755, yang didasarkan atas kesuburan tanah, jumlah penduduk dan keluasannya.<sup>5</sup> Pembagian ini menjadi sumber peperangan antar penduduk desa di wilayah Kesultanan dan Kesunanan. Kondisi yang tidak menyenangkan (*inconvenienten*) ini, ditambah oleh lemahnya administrasi kepolisian. Pemberontakan akan terjadi terus-menerus sepanjang masih diberlakukannya pemisahan (*oneenigheden*) rakyat dari dua kerajaan Surakarta dan Yogyakarta. Ia menyarankan penyatuan (*vermenging*) tanah dan desa untuk kepentingan bersama. Keamanan di Jawa akan pulih sekiranya kerajaan Yogyakarta dihapuskan, langsung di bawah Pemerintah Hindia Belanda. Pada dasarnya MacGillavrij tidak mempercayai raja-raja Jawa yang diberi kekuasaan memerintah daerah-daerah (*indirect bestuur*). Ia menginginkan isolasi dan alienasi raja atau siapapun penguasa Jawa dari tanah dan rakyatnya. Ini dibuktikan bahwa pemerintah tidak dapat mencegah pemberontak merekrut pengikut-pengikut baru dari penduduk di wilayah kedua kerajaan dan terbukti peperangan semakin meluas.

Keputusan para pendahulunya yang tidak menetapkan hubungan kerajaan dan negara secara tegas dianggap sebagai kekeliruan yang harus diperbaiki. Sejak awalnya tidak ada kepastian hukum (*rechtvaardigheid*) dan falsafah bahwa kerajaan Jawa telah takluk. Pecahnya pemberontakan juga berakar dari kesalahan mengangkat anak di bawah umur sebagai raja dan kekeliruan memilih walinya. Khususnya Diponegoro yang dikenal sebagai seorang yang fanatik. Konflik pribadi antara Wali Sultan (Diponegoro dan

---

<sup>5</sup> MacGillavrij menyatakan, "dat de verdeeling van de landerijen plaats vindt naargelang van derzelven vruchtbaarheid, bevolking en entgestrektheid het geen merendeels districts gewijze geschied sommige belangkrijke hetgeen merendeels districts, gewijze geschied sommige belangerijke provincien verbleven." *ANRI*, Nota Mei 1826, Arsip Djocja 8.11.

Mangkubumi) dengan Patih Kesultanan (*Rijksbestierder*) Danuredjo yang didukung oleh Residen Smissaerst mengenai masalah persewaan tanah di Jabarangkah, (satu daerah di lereng utara Gunung Prah) menjadi salah satu faktor pemicu pecahnya pemberontakan. Di daerah-daerah yang terjadi pemberontakan pajak-pajak tidak bisa dipungut dan rakyat juga tidak mampu membayar pajak. Sebagai contoh di daerah Jabarangkah yang sebagian besar milik kerajaan Surakarta dan sisanya milik Yogyakarta telah menjadi daerah bergolak. Untuk kepentingan keamanan, perbaikan administrasi kepolisian, perlu dirundingkan kembali dengan para penyewa. Di samping itu rakyat menjadi lebih menderita akibat persewaan gerbang pajak.

Wali Sultan Mangkubumi dan Diponegoro amat menentang persewaan tanah Jabarangkah ini, sebaliknya *Rijksbestierder* dan residen, yang tidak tahu riwayat tanah sebelumnya menyewakannya kepada para pengusaha (*planters*). Menurut MacGillavrij sebab pokok pemberontakan adalah :

- a. pengangkatan bocah menjadi Sultan karena adanya kelompok-kelompok yang menginginkan agar pemerintah berpecah belah dan rakyat tambah menderita.
- b. penetapan tempat daerah persewaan tanah milik para bangsawan penting (bupati, pangeran), jangka tahunnya berbeda-beda.
- c. tokoh-tokoh pemberontak membantu membebaskan rakyat dari tekanan pajak, terutama gerbang pajak, yaitu rakyat diperas menjadi sangat menderita dan jatuh miskin. Peristiwa kekacauan

- ini merupakan kesempatan baik mereka untuk membebaskan diri dari penindas (*onderdrukker*).
- d. tidak dipenuhi uang sewa tanah di Jabarangkah, kedua Wali Sultan, menduga bahwa tanah itu dirampas tanpa ganti kerugian dan menuduh pemerintah berusaha menjadi penguasa Yogyakarta.
  - e. Diponegoro mencurigai Danuredjo telah menyerahkan tanah tersebut kepada residen tanpa uang ganti kerugian.<sup>6</sup>

Kritik MacGillavrij sangat masuk akal, dalam “mencari” sebab-sebab pemberontakan. Menurut dia pemberontakan tidak akan bisa diselesaikan dengan cepat, tanpa menyelesaikan akar permasalahannya, yaitu mengoreksi kekeliruan kebijakan masa lalu. Pemerintahan Kesultanan harus dihapuskan (*gesupprimeerd*). Sultan, para bupati dan bangsawan di bawah langsung Pemerintah, tidak lagi diberikan kebebasan memerintah. Wilayah Mataram, yang sebagian masih di bawah Surakarta, disatukan kembali sehingga seluruhnya wilayah tersebut di bawah Pemerintah. Wilayah Pajang dan Sokowati diberikan kepada Sunan Surakarta dan Mangkunagoro. Monconegoro bagian barat, sebagian di bawah pemerintah, sebagian diserahkan kepada Surakarta dan Mangkunagoro. Kota Solo harus diambil alih oleh Pemerintah, sebagai gantinya Kraton Surakarta tetap menjadi milik Bagelen bagian barat, kecuali yang dikuasai Pemerintah. Pangeran Pakualam sebagai upah atas jasanya, diberi beberapa *cacah* di Mataram.

---

<sup>6</sup> Tanah di Jabarangkah, Karangobar dan Batur (di kaki Pegunungan Prah) disewakan selama 30 tahun kepada Gubernur dan kepada orang Eropa. Diponegoro menuduh Rijksbestierder Danuredjo telah melampaui batas wewenangnya, menyerahkan tanah Sultan kepada Gubernur. Dengan dikeluarkan publikasi larangan persewaan tanah pada Mei 1823, para bangsawan harus membayar ganti rugi yang sangat besar tidak kurang dari f.1.402.254. De Stuers, *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, 1847, hal. 28-29.

Sebelumnya pejabat Komisaris untuk Kesultanan Yogyakarta J.J. van Sevenhoven menulis surat rahasia pada 25 Maret 1826 kepada Komisaris Jenderal Du Bus, yang berisi tiga masalah. Pertama, tentang sebab-sebab pemberontakan. Kedua, tentang keadaan kraton Kesultanan Yogyakarta dan ketiga, tentang situasi pemberontakan. Ia merasa prihatin terhadap nasib para prajurit karena semakin dan berlarut-larutnya pemberontakan.

.... en ik vrees dat de opstand tot geen einde zal worden gebragt, terwyl onze soldaten en officieren sterven en groote sommen worden uitgegeven en verlooren ....

Ia melihat bahwa wilayah Vorstenlanden merupakan bagian yang terluas dari Pulau Jawa. Wilayah ini meliputi, di batas timur distrik Antang (Ngantang) di sebelah barat berbatasan dengan *Regentschap* Priangan dan Cirebon. Memang di dalam wilayah kekuasaan Sultan dan Sunan itu ada beberapa wilayah yang menjadi milik gubernemen seperti Kediri, dan lembah Brantas, Pacitan, Kedu, Karangbolong, Sumbren (Trenggalek Selatan), Banyumas.<sup>7</sup> Wilayah yang Vorstenlanden terpecah belah. Pembagian kerajaan Mataram pada 1755, yang membagi distrik bahkan desa berdasarkan keluasannya (cacah). Ada sebuah desa yang terpaksa dibelah agar luas pembagiannya sama rata. Akibat pemecahan atau pembelahan desa ini menimbulkan keresahan. Seorang pemilik tanah yang luas, setelah diadakan pembelahan desa menjadi tidak bertanah, karena letak sawah dan rumahnya berada di wilayah kerajaan yang berbeda.<sup>8</sup> Tidak adanya polisi atau aparat keamanan yang jelas, kedudukan raja (Sultan atau Sunan) hanya penguasa (*heerschers*) yang memerintah berdasarkan undang-undang (pribumi) dan Qur'an.

<sup>7</sup> Ngantang, kota distrik perbatasan paling timur antara Monconegoro Timur dengan Residensi Pasuruan di bawah Bupati Kertosono.

<sup>8</sup> Periksa peta *Figurative schets van de Vorstenlanden* (lampiran 46).

Rijksbestierder sebagai Wakil Gubernemen, adalah pelaksana perintah raja. Di bawah *rijksbestierder* adalah para tumenggung atau *regent* (bupati). Para Pangeran, bangsawan, pegawai kerajaan, dan pemilik tanah memperoleh penghasilan (*in natura*) dan uang. Masyarakat berkewajiban membayar pajak dan kerja wajib. Gerbang pajak amat merugikan rakyat yang dari tahun ke tahun meningkat jumlahnya. Penderitaan penduduk sekalipun perang sessesi yang berlangsung selama 16 tahun telah usai, tidak pernah berhenti, terutama sejak kerajaan Mataram dibagi menjadi tiga bagian. Pegawai pemerintah malas dan tidak acuh terhadap penderitaan masyarakat, sedangkan raja yang sudah tua, tidak lagi mempunyai wibawa. Sikap orang Jawa yang *pasrah dan nerimo* (*lijdzaam en geduldig*) juga merugikan. Biaya upacara-upacara pergantian pejabat yang mewah dan besar-besaran amat merugikan rakyat. Untuk mencegah kesimpangsiuran tata pemerintahan, van Sevenhoven menyarankan agar diadakan pembaruan dan peninjauan kembali ketatanegaraan Vorstenlanden sebagai satu-satunya cara untuk mengakhiri pemberontakan.<sup>9</sup> Residen Japara dan Juana van Haak, yang pernah menjabat Residen Surakarta, mendukung pendapat Residen Surakarta MacGillavrij, demi kepentingan yang lebih besar.<sup>10</sup>

Dari semua kritik ini, yang menjadi permasalahan pokok adalah, mendesak pemerintah untuk berani mengoreksi kebijakan di masa lalu.

<sup>9</sup> ANRI, Laporan Rahasia Pejabat Residen Yogyakarta, J.J.van Sevenhoven kepada Komisaris Jenderal Hindia Belanda, tanggal 25 Maret 1826, Arsip Djogja 8.1. Laporan dari van Sevenhoven ini oleh Komisaris Jenderal diteruskan kepada Menteri Kelautan dan Koloni Elout, bahwa usul penataan kembali pemerintahan di Vorstenlanden sebagai masalah yang patut dipertimbangkan (*onderwerp van gezette overweging*). Baru dua tahun kemudian Agustus 1828 dibentuk satu komisi yang terdiri atas lima orang yang dipimpin oleh Baud, van der Kemp, 1896, hal. 6.

<sup>10</sup> Dukungannya kepada pendapat Residen MacGillavrij ditegaskan dalam suratnya kepada Letnan Gubernur Jenderal de Kock, tertanggal 23 Juli 1826 ketika ia diminta pendapat dan tanggapannya atas Nota MacGillavrij. *ARA*, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 18 (1826).

Penumpasan pemberontakan yang telah berlangsung selama satu tahun belum membuahkan hasil.<sup>11</sup> Yang terpenting Kesultanan Yogyakarta harus dianeksasi, langsung diperintah oleh Gubernur Jenderal (*direct bestuur*). Dua orang residen ini sangat keras menentang *zelfbestuur* di Vorstenlanden. Mereka menghendaki pencabutan gerbang-gerbang pajak (*tol poorten*), mengusir orang Cina dari Vorstenlanden, dan tanpa ragu-ragu bersikap sama seperti yang pernah dilakukan oleh Daendels terhadap Kesultanan Cirebon, Banten, dan Oosthoek. Selanjutnya membangun sistem administrasi yang baik, dengan menempatkan *ambtenaar* Eropa di setiap distrik dan memperbaiki administrasi kepolisian. Persewaan tanah pemerintah diatur untuk jangka waktu selama 25 tahun saja. Untuk memperoleh kepercayaan dari masyarakat, kehormatan kraton harus tetap dipelihara.<sup>12</sup>

Sementara itu seorang anggota Raad van Indië H.H.V. Engelhard<sup>13</sup> menyampaikan usul penyelesaian politik, karena ia masih menaruh harapan kewibawaan dan kepemimpinan Sultan Hamangkubuwono II, yang telah berusia 80 tahun. Ia mengusulkan agar Sultan Hamangkubuwono II diangkat kembali sebagai Sultan. Pengangkatan ini setidaknya-tidaknya akan bisa melunakkan persaingan antara faksi-faksi di kraton Yogyakarta. Jenderal de Kock setuju usul tersebut sekalipun belum terucap, sebagai langkah pembuka penyelesaian politik. Tetapi Komisaris Jenderal van der Capellen menolak gagasan tersebut. Masih dalam rangka polemik tentang penyelesaian masalah ketatanegaraan baru Vorstenlanden, ide-ide liberal yang dipelopori oleh

<sup>11</sup> E.S. de Klerck, *De Java Oorlog van 1825-30*, VI, 1909, hal. 2-3.

<sup>12</sup> *Ibid*, hal. 190.

<sup>13</sup> Dari sumber lain Muntinghe yang menyampaikan gagasan pengembalian Sultan Sepuh ke tahta Kesultanan, P.H. van der Kemp, *Brieven van der Gouverneur Generaal van der Capellen over Diponegoro's Opstand*, 1896, hal. 564.

Nahuijs (1822), sebagian pejabat pemerintah berpendapat bahwa stelsel liberal dapat dijadikan dasar untuk melakukan perubahan.

Pada bulan Mei 1826, Jenderal de Kock menjawab semua kritik para pejabat sipil, khususnya Residen Surakarta MacGillavrij berpendapat sebab pemberontakan tidak lain akibat dari pemerasan (*knevelrij*) dari para penguasa pembesar pribumi dan sikap keras kepala Wali Sultan Pangeran Diponegoro. Persewaan tanah di Jabarangkah tidak terbukti bahwa Diponegoro menentangnya. Para penentang adalah orang-orang yang tidak punya hak yang merasa tidak senang atas persewaan tersebut. De Kock menekankan pada sikap dan perilaku Diponegoro. Sebagai Wali Sultan ia tidak pernah menghadiri upacara-upacara resmi, bahkan lebih senang berada di gua-gua. Mungkin ia merasa disingkirkan. Selain keras kepala Diponegoro berfikir picik. Dalam tanggapannya mengenai peninjauan kembali susunan ketatanegaraan yang berlaku sejak 1755. De Kock berpendapat, perlu dipertimbangkan hal-hal yang merugikan (*schadelijk en nadeelig*). Ia tidak setuju penghapusan Kesultanan Yogyakarta, karena para Pangeran Yogyakarta tidak bersalah. Sangat tidak adil jika sampai dinasti Hamangkubuwono dihapuskan dan Kesultanan Yogyakarta dipecah-belah, yang berarti akan menambah musuh baru, karena para Pangeran Yogyakarta akan berontak. Selanjutnya Jenderal de Kock secara tersirat menegaskan strateginya: mengeratkan persahabatan dengan Sunan Surakarta dan Mangkunagoro atau pembesar lainnya untuk mengepung Diponegoro.<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Jawaban Jenderal de Kock terhadap MacGillavrij ini tampaknya disusun oleh G.H. Nahuijs, mantan Residen Yogyakarta yang telah kembali dari cutinya pada 1826. Pendapat ini "mirip" dengan yang tercantum dalam memoar Nahuijs yang terbit pada 1835. Surat jawaban de Kock selaku Letnan Gubernur Jenderal ditulis di Yogyakarta pada 20 Mei 1826, yang berjudul *Aanmerkingen op de Nota van den MacGillavrij Resident te Socrakarta*, *ARA*, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14, Volgnr.18 (1826).

Untuk mengakhiri polemik tersebut dibentuk suatu komisi yang dipimpin oleh Letnan Gubernur Jenderal de Kock dengan anggotanya antara lain MacGillavrij (Residen Surakarta), van Lawick van Pabst (Residen Yogyakarta), Servatius (Residen Rembang), van Sevenhoven (Komisaris untuk Kerajaan Yogyakarta), Baron de Salis, dan Bousquet (Sekretaris Umum) merangkap sebagai sekretaris komisi. Pada 16 Februari 1827 de Kock mengulangi pendapatnya, bahwa Kesultanan Yogyakarta tidak mungkin dihapuskan. Tugas pemerintah sebagai pelindung Sultan Muda yang berarti juga sebagai pelindung Kesultanan Yogyakarta dari ancaman pemberontakan. Penghapusan Kesultanan Yogyakarta menurut de Kock adalah cara yang tidak adil dan tidak berdasarkan hukum, yang telah bertindak melawan kewibawaan hukum, hanya Diponegoro dan pengikutnya, bukan Sultan dan para Pangeran lainnya. Demikian pula ambisi dan sikap Diponegoro yang membenci pejabat Belanda adalah sikap pribadi. Dua pendapat yang berbeda mengenai nasib Kesultanan Yogyakarta masih bertahan dalam komisi. Kelompok yang menghendaki penghapusan adalah MacGillavrij, van Lawick van Pabst, dan Servatius, sebaliknya kelompok Jenderal de Kock, van Sevenhoven, Baron de Salis, dan Bousquet, berpendapat bahwa Kesultanan Yogyakarta harus tetap dipertahankan. Bousquet, Sekretaris Umum (*Algemeene Secretaris*), dan anggota Komisi, secara tegas menyatakan bahwa penghapusan Kesultanan Yogyakarta merupakan suatu ledakan yang mematikan (*genadeslaag*) pada pulau ini dan akan lebih menyulitkan keadaan. Mungkin peperangan akan semakin meluas.

Sebagai jalan tengah untuk memecahkan persoalan tersebut, Jenderal de Kock mengusulkan agar Sultan Hamangkubuwono II (Sultan Sepuh) diangkat kembali. Jenderal de Kock memberikan jaminan bahwa pengangkatan tersebut tidak akan mengancam kedudukan hukum sultan muda. Sementara itu pada 1826 Nahuijs baru kembali dari Nèderland diangkat sebagai Residen Surakarta dan Komisaris Kraton Yogyakarta, berpendapat bahwa penghapusan Kesultanan Yogyakarta akan mendapat tantangan dari Patih Danuredjo, Wironegoro dan Ronggo Prawirodiningrat (Bupati Wedono Madiun).<sup>15</sup> Dari hasil pembahasan tersebut, tersimpul untuk menumpas pemberontak perlu terlebih dahulu dicari sebab-sebabnya secara komprehensif, tidak sekedar menumpas atau menghentikan perlawanan bersenjata. Saran-saran tersebut dipelajari oleh Jenderal de Kock selaku Panglima Tentara Hindia Timur, dan tidak lagi terpaku pada pendapat bahwa pemberontakan dapat diakhiri dengan kekuatan senjata.

Dari aspek militer, operasi selama hampir dua tahun yang amat melelahkan, yang dalam kenyataannya belum membuahkan hasil yang diinginkan. Bahkan Jenderal van Geen Panglima Operasi di lapangan sampai jatuh sakit. Ia berpendapat bahwa kekuatan pemberontak lebih kurang setengah juta jiwa yang tersebar di pelbagai tempat, tidak mungkin ditumpas

---

<sup>15</sup> Masalah pembagian kembali Kesultanan Yogyakarta dan penghapusan dinasti Hamangkubuwono, mendapat perhatian dari Raad van Indië. Pada bulan Februari 1828, Raad van Indië menulis nota kepada Komisaris Jenderal du Bus. Raad van Indië menentang pembubaran kesultanan Yogyakarta terutama sejak Sultan Sepuh berada di tahta sejak Agustus 1826, dengan beberapa argumen:

- a. Seorang tidak lagi memiliki kewibawaan (*gezag*), tidak lagi memiliki kekuatan (*magt*) dan Pemerintah Nèderland telah menguasai serta memiliki hak memerintah, karena itu keamanan harus ditegakkan, agar tidak memperluas musuh.
- b. Perang telah menelan biaya berjuta-juta selama 2,5 tahun, hasilnya jumlah demoralisasi mereka meningkat karena perang yang panjang.

hanya dengan kekuatan militer.<sup>16</sup> Jenderal de Kock dan Jenderal van Geen sama-sama berpendapat bahwa penyelesaian politik adalah cara yang terbaik. Pemberontakan tidak mungkin dipadamkan hanya dengan kekuatan 8.000 orang. Komisaris Jenderal Du Bus pengganti van der Capellen, yang memangku jabatan Komisaris Jenderal sejak Februari 1826 dinilai kurang berani melangkah ke penyelesaian politik, menjadi sumber konflik dengan Jenderal de Kock.

Dari hasil penelitian peneliti berpendapat, ada tiga kelompok pendapat yang berbeda mengenai penyelesaian pemberontakan Diponegoro. Kelompok pendapat pertama, khususnya MacGillavrij dan kawan-kawannya, sepakat bahwa pemberontakan Diponegoro merupakan perpanjangan dari konflik dinasti (*permanent warfare*) raja-raja Jawa. Penyelesaiannya yang adil adalah membubarkan Kesultanan Yogyakarta dan menumpas pemberontakan Diponegoro. Kalau tidak *permanent warfare* akan timbul kembali, sesudah beberapa tahun kemudian. Yogyakarta dijadikan daerah yang diperintah langsung oleh Gubernur Jenderal (*direct bestuur*). Kelompok pendapat kedua yang dipelopori oleh Jenderal de Kock dan kawan-kawannya, menolak pembubaran Kesultanan Yogyakarta. Hanya yang bersalah melanggar hukum seperti Diponegoro yang ditindak. Kelompok pendapat ketiga, yaitu membagi kembali Kesultanan Yogyakarta yang sebagian diberikan kepada Diponegoro. Perbedaan pendapat ini berlarut-larut sampai 1829.

---

<sup>16</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 154-156.

Pendapat yang berbeda bukan tidak diperhatikan oleh de Kock. Ia mencoba mencari penyelesaian jalan tengah, dengan menerima usul anggota Raad van Indië Muntinghe. Ia mengusulkan agar Sultan Sepuh (Hamangkubuwono II) dibebaskan dari tempat pembuangannya di Ambon, diangkat kembali menjadi Sultan. Usul ini dapat diterima baik oleh Jenderal de Kock melihat bahwa salah satu sebab Diponegoro memberontak karena tidak ada pemimpin yang kuat dan kharismatis. Pengangkatan kembali Sultan Sepuh, diharapkan akan bisa mengubah situasi, karena Sultan Sepuh masih memiliki pengaruh terhadap putera-putera dan cucu-cucunya yang berpihak kepada Diponegoro. Du Bus sepakat, karena masalah biaya perang telah demikian meningkat. Pengangkatan kembali Sultan Sepuh, dimaksudkan untuk menandatangani kontrak baru. Biaya perang akan dibebankan kepada pemerintah Kesultanan.

## 2. Konsepsi Strategi (Stelsel) Benteng

Di tengah-tengah konfliknya dengan Du Bus dan kritik dari pejabat-pejabat sipil, de Kock mempelajari dengan cermat situasi perang, untuk menemukan strategi yang baru, yang memadukan penyelesaian militer dan politik secara komprehensif.

Selama operasi-operasi militer 1825 – 1827, sasaran strategis de Kock dan van Geen, dengan lima pendekatan langsung, yang meliputi:

*Pertama*, mengikat persahabatan dengan musuh-musuh Diponegoro, para pangeran di Kesultanan Yogyakarta, agar setidaknya tidak membantu Diponegoro sekalipun bersikap pasif. *Kedua*, mengikat

persahabatan dengan Sunan Surakarta dan Mangkunagoro, baik secara militer maupun politis, untuk membentuk pendapat umum bahwa pemberontakan sebagai perbuatan jahat. *Ketiga*, merebut kembali daerah-daerah Kesultanan Yogyakarta yang diduduki oleh pengikut Diponegoro dan menegakkan kembali keamanan dan pemerintahan agar pajak-pajak dapat dipungut kembali dan perekonomian berjalan secara lancar. *Keempat*, menggiring pasukan pemberontak ke daerah antara Sungai Progo dan Bogowonto, dan selanjutnya di daerah ini pemberontakan akan dihancurkan. *Kelima*, menangkap pemimpin tertinggi pemberontak Diponegoro, sebagai “*center of gravity*” atau “*to capture of whatever they prize most*”.<sup>17</sup>

Tertangkapnya pimpinan tertinggi pemberontak diharapkan berpengaruh terhadap pengikutnya dan pemberontakan dapat segera padam. Dalam pikiran de Kock, sebenarnya ia ingin membiarkan lawan berperang dengan cara perangnya sendiri, sampai mereka kehabisan logistik, ternyata keliru. Prajurit-prajurit Diponegoro mampu bertahan hanya dengan makan nasi kering dan garam. Pada bulan Juni 1826, de Kock menyebarkan seruan kepada para pengikut Diponegoro, bahwa bagi mereka para tumenggung, demang, ulama, lurah yang dengan sukarela menyerahkan diri akan diberi pengampunan.<sup>18</sup> Secara makro pelaksanaan operasionalnya gagal karena perang tidak dapat diselesaikan dalam tempo dua tahun. Kegagalannya operasional 1825 – 1827 dipengaruhi oleh beberapa faktor.

<sup>17</sup> Dalam strategi militer, pemimpin atau tokoh dikategorikan sebagai “*center of gravity*”. Dalam perang kecil, kecuali pemimpin tertingginya, *center of gravity* sangat sulit ditentukan. Karena itu sasaran pokoknya adalah sesuatu yang paling berharga bagi mereka, menangkap atau membunuh para pimpinannya, menghancurkan sumber penunjang kemampuan perangnya, menawan keluarga atau anak isterinya (*to capture of whatever they prize most*), C.E. Callwell, 1976, hal. 34.

<sup>18</sup> ANRI, Oproep H.M. de Kock aan de aanhangers van Diponegoro om den opstand te beëindigen, Juni 1826, Arsip Djocja .9.9.2/7.

Jumlah pasukan yang terbatas lebih kurang 6000 orang infanteri dan 1200 artileri, tanpa memiliki pasukan cadangan, harus melakukan manuver terus-menerus dari satu tempat ke tempat yang lain, tidak sempat istirahat dalam waktu cukup, energinya terkuras. Kelelahan sebagai penyebab demoralisasi dan menambah jumlah yang jatuh sakit.<sup>19</sup> Faktor logistik dan penyalurannya ke pasukan yang tidak teratur, karena sulitnya medan. Daerah sumber logistik dikuasai oleh pemberontak atau hancur pada saat bertempur, sehingga penyaluran logistik dan pelayanan kesehatan buruk.

Kedatangan pasukan baru sejumlah 3000 orang dari Nederland pada 1826, tidak dapat segera digunakan secara efektif. Sebenarnya NOIL belum siap untuk menerima pasukan yang menuntut syarat logistik dengan standar Eropa, seperti asrama, dan sarana lain. Demikian pula informasi tentang medan (topografi) wilayah Kesultanan Yogyakarta tidak akurat. Pasukan yang berada di medan terpaksa harus terlebih dulu berperang melawan alam, membangun jalan-jalan baru, yang kadang-kadang medannya bergunung terpaksa menebangi pohon yang merintanginya ditambah dengan cuaca yang tidak mendukung. Batas desa yang berupa pagar bambu hidup di desa-desa di daerah operasi, merupakan rintangan alam yang menyulitkan. Bahkan lawan seringkali memasang perangkap atau ranjau dari bambu (borang) untuk menghambat gerakan sangat merugikan.<sup>20</sup> Sikap yang tidak

---

<sup>19</sup> Sebelum pecahnya pemberontakan, kekuatan NOIL di Pulau Jawa berjumlah 13.200 orang terbagi dalam tiga Daerah Militer Besar (*Groote Militaire Afdeelingen*). Wilayah Komando Daerah Militer Besar I meliputi sepanjang Pantai Utara Pulau Jawa bagian barat, dari Banten sampai Kali Losari (Cisanggarung), yang termasuk keresidenan Banten, Batavia, Buitenzorg, Krawang, Priangan, dan Cirebon, bermarkas di Batavia.

<sup>20</sup> Kesulitan-kesulitan yang dihadapi pasukan, sebagaimana dikisahkan oleh Mayor de Bast, tatkala pasukannya mengusir lawan ke desa-desa, terpaksa harus membuat jalan baru. Perlengkapan militer harus ditambah dengan alat-alat pertanian seperti cangkul, kampak, dan sabit, P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 349.

terang-terangan dari sebagian besar bangsawan dan kepala-kepala desa (demang dan bekel) berpihak kepada Diponegoro, sulit membedakan antara kawan dan lawan sehingga masyarakat memandang tentara Belanda sebagai lawan. Sistem berperang (*stelsel van oorlogen*) orang Jawa yang inkonvensional, secara taktis amat membingungkan. Karakter dan seni perlawanannya sulit diduga. Untuk memastikan pangkalan perlawanan, seringkali terjadi eksekusi, seperti pembakaran desa-desa, perampasan ternak, pembunuhan tawanan. Faktor lainnya yang terpenting adalah strategi militer Diponegoro, yang mampu mengulur waktu untuk menguras tenaga dan kemampuan perang lawan, lawan tidak pernah diberi kesempatan untuk istirahat sekalipun teknologi persenjataannya lebih unggul. Pasukan Diponegoro juga mampu mengoperasikan senjata-senjata yang dirampas dan mampu membuat senjata api dan mesiuinya. Bahkan secara rahasia mereka membeli senjata-senjata baru.<sup>21</sup> Problema lainnya adalah merajalelanya pemakai opium di kalangan prajurit. Istri-istri prajurit pribumi (*hulptroupen*) ikut menambah beban. Satu kolone kadang-kadang harus menyediakan logistik untuk 1000 orang setiap hari.<sup>22</sup>

Kondisi riil ini dimaklumi oleh Jenderal de Kock. Apalagi sampai bulan April 1827, lebih kurang 1603 orang serdadunya tewas atau 27% dari serdadunya yang berjumlah 6.000 orang. Pecahnya pemberontakan baru di suatu daerah sulit diantisipasi. Sikap dan tingkah laku para penguasa setempat (tumenggung, demang) tidak dapat dipercaya sepenuhnya, terutama di daerah-daerah yang pernah terjadi persewaan tanah. Informasi dari spion-

---

<sup>21</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1855, hal. 201.

<sup>22</sup> De Stuers, 1847, hal. 112.

spion yang tersebar hampir di seluruh medan, seringkali tidak akurat dan meleset. Politik penghematan dari Komisaris Jenderal Du Bus sangat besar pengaruhnya terhadap pengelolaan dan pelaksanaan perang. Kesejahteraan dan perlengkapan para prajurit merosot. Rekrutment prajurit baru sulit.<sup>23</sup>

Dalam *minuut* yang ditulis menjelang akhir perang, yang diberi judul “*Nota, ten betooge dat onderwerping van Prinsen, Tommongongs en mindere hoofden noodzakelijke is en onder handelingan deswegen aan te prijzen*”, tertanggal 10 Februari 1830. Jenderal de Kock menjelaskan argumennya, mengapa ia membuat kebijakan berunding dengan para pimpinan pemberontak yang oleh pengeritiknya dianggap suatu kelemahan dan mengorbankan kehormatan militer. Menurut de Kock tanpa mau mengakui kurangnya jumlah personel, ada dua faktor penghambat, yaitu faktor geografis, dan faktor karakter perlawanan rakyat. Setelah dua faktor penghambat ini dikaji secara mendalam, baru dia menemukan sistem perang (*oorlog stelsel*) yang tepat. Pengalamannya sendiri menunjukkan bahwa para pangeran, bupati, dan para pejabat bawahannya yang telah tertangkap tidak ditahan atau dipenjarakan memberikan efek positif bagi pengikutnya, seperti kasus Tumenggung Kertodirdjo (Bupati Sokowati) yang memberontak pada 1826. Pengalaman perang tentara Inggris di India yang ditulis oleh Alexander Dow dan Somer Mill dalam buku *History of British India*, dan buku Mayor

---

<sup>23</sup> Du Bus menyetujui rekrut prajurit baru dari Bali Badung pada bulan September 1825. Raja Bali Badung bersedia mengirim pasukannya dengan harga SpM. 15 setiap kepala. Harga ini termasuk mahal terpaksa diterima karena di Bali sedang “ramai” penjualan budak. Tiga ratus orang budak telah dijual kepada orang Inggris. Belanda “takut” Inggris akan merebut kembali Bali. Sekalipun kualitas prajurit Bali amat rendah, sepuluh orang Bali sama dengan seorang Bugis. P.J.F. Louw, I, 1897, hal. 246. Kontrak ditanda tangani pada 30 Desember 1826, antara Komisaris Jenderal (diwakili oleh Kapten J.S. Wetlers) dengan Raja Bali Badung, Gusti Ngurah Made Pamacutan, E. Utrecht, *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*, 1962, hal. 311-312.

Jenderal Sir John Malcolm, *The Political History of India from 1784 to 1828*, dijadikan buku acuan.<sup>24</sup> Kedua buku tersebut menguraikan tentang bagaimana pengalaman dan peran para jenderal Inggris menyelesaikan perang dengan taktik berunding dengan para pangeran India. Cara pendekatan pribadi yang dilakukan oleh Letnan Jenderal Wilken terhadap para raja di Sippo dan Mayor Jenderal Sir John Malcolm melakukan perundingan dengan Pangeran Boye Roi dari Mahratta memberikan inspirasi kepadanya. Cara pendekatan pribadi dengan para tumenggung beserta bawahannya, kemudian menjadi perintah tetap bagi para komandan kolone. Operasi-operasi militer yang intensif bukan semata-mata untuk menghancurkan lawan atau merebut daerah lawan, tetapi sekaligus mengucilkan para pimpinannya. Tidak sebagaimana dalam perang umum (*great war*), pihak lawan dalam perang kecil tidak memiliki *center of gravity*, sehingga sulit menentukan sasaran pokok, salah satunya cara adalah merebut apa yang paling berharga bagi mereka (*to capture whatever they prize most*). Para pemimpin lawan adalah sesuatu yang amat berharga bagi Jenderal de Kock. Mereka dibujuk diajak berbicara dan menyelesaikan permusuhan secara damai. Jenderal de Kock membandingkan karakter pemberontak Jawa dengan pemberontak petani di Vendée (Prancis Selatan) pada 1793 yang memberontak terhadap pemerintah Republik.<sup>25</sup> Ia tidak ingin mengulangi kesalahan Jenderal Hoche. Untuk menghancurkan

---

<sup>24</sup> Buku Mayor Jenderal Sir John Malcolm, terdiri atas dua jilid, diterbitkan di London oleh penerbit John Murray pada 1826. Sir John Malcolm memanfaatkan perselisihan atau konflik internal antar penguasa di suatu kerajaan, dengan pendekatan pribadi ia bertindak sebagai mediator, membangkitkan kepercayaan pada pihak yang berselisih.

<sup>25</sup> *ARA*, Minuut-nota van den Luitenant Generaal H.M. de Kock ten betooge "dat onderwerping van prinsen, tommongongs, en mindere hoofden noodzakelijke is en onderhandelingen deswegen aan te prijzen zijn, 10 Februari 1830, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17.

pangkalan perlawanan pemberontak, Hoche melakukan penghancuran total sehingga jatuh korban ratusan ribu orang mati.<sup>26</sup>

Strategi mobilitas, destruksi dan deprivasi terhadap pangkalan pemberontak, sekalipun kasusnya serupa dengan yang terjadi di India, namun karena faktor-faktor eksternal dan internal yang mempengaruhi, pelaksanaan operasi-operasi militer dinilainya gagal, sehingga perang berlarut-larut. Jenderal de Kock menyadari kekurangan dan kelemahan pelaksanaan strategi militernya. Suatu strategi militer dan sistem perang (*oorlog stelsel*) yang baru merupakan *conditio sine qua non* yang tidak dapat ditunda harus segera diciptakan. Gagalnya strategi mobilitas merupakan pengalaman yang amat berharga karena sasarannya terfokus untuk menangkap pimpinan pemberontak. Menyerahnya Pangeran Mangkudiningrat, saudara sepupu Diponegoro bersama seluruh pasukannya di Kedu, kemudian mereka kembali dipercaya memimpin pasukannya, merupakan pengalaman yang amat berharga. Peristiwa ini mempunyai pengaruh yang besar terhadap pengikut lawan.<sup>27</sup> Berunding dengan lawan tidak berarti akan mengurangi kehormatan dan kewibawaan pemerintah. Karakter orang Jawa sulit diperhitungkan. Tampaknya mereka orang yang lamban dan pemalas (*log en loom*) ternyata mereka adalah gerilyawan yang tangguh.<sup>28</sup>

Sejak kekalahannya di Kejiwan (Agustus 1826) dan Delanggu (Agustus 1826) menyadarkan de Kock, ia telah melakukan kesalahan strategi. Keberanian orang Jawa dalam menghadapi pelbagai pertempuran serta

<sup>26</sup> Robert B. Asprey, *War in the Shadows, the Guerilla in History*, 1994, hal. 79.

<sup>27</sup> Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Notoprojo tetap diberi kepercayaan untuk tetap memimpin pasukannya secara utuh.

<sup>28</sup> De Stuers, 1847, hal. 25, P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 94., A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 41.

keuletan terhadap kesulitan perlu diimbangi dengan stelsel perang baru dengan strategi defensif yang dinamis. Dari pengalaman di lapangan, pembangunan perlindungan sementara (*temporary battlefield fortification*) dipelopori oleh Letnan Kolonel F.D. Cochius, pada bulan Oktober 1825 di Kalijengking, ternyata berfungsi efektif untuk melindungi pasukan. Model perlindungan sementara yang sederhana Kalijengking ini kemudian “ditiru” oleh beberapa komandan pasukan lainnya. Di Trayem, untuk mengamankan jalur komunikasi Yogyakarta – Magelang, Mayor de Bast membangun perlindungan yang sama, yang kemudian terkenal dengan sebutan benteng. “Benteng” yang diciptakan Cochius amat sederhana. Di suatu tempat atau ketinggian, dibuat bangunan sederhana berbentuk persegi, di sekelilingnya diperkuat dengan pagar batang pohon kelapa yang tingginya 7 – 8 kaki ( $\pm$  1,70 m). Di sudut yang dipilih dibangun landasan untuk dua pucuk meriam. Sebuah “benteng” sederhana bisa “menampung” 25 – 30 orang (satu peleton) prajurit. Benteng merupakan tempat berlindung yang aman dari serbuan lawan.<sup>29</sup> Benteng-benteng ini dapat ditinggalkan setiap saat, dan dibangun benteng baru setiap pasukan menduduki medan baru pada kedalaman tertentu di daerah lawan. Tujuannya untuk mengusir dan mendesak lawan dari medan yang didudukinya. Merebut dan menguasai wilayah lawan merupakan tugas terpenting, yang berarti menguasai sumber logistik, mengurangi sumber prajurit, mempersempit ruang gerak lawan dan menggiring serta memaksa lawan ke wilayah yang dikehendaki oleh strategi.

---

<sup>29</sup> P.J.F. Louw, I, 1894, hal. 206.

Dari hasil pemikiran dan pengalaman di lapangan, de Kock memperbaiki kesalahan strategi mobilitasnya, memutuskan untuk melaksanakan strategi baru. Louw menyatakan bahwa tahun 1827 merupakan suatu tahap peralihan dari “keremang-remangan strategi” ke kejelasan strategi.<sup>30</sup> Stelsel Benteng meliputi dua aspek, yaitu aspek strategi dan aspek sistem persenjataan yang menyatukan pasukan dan persenjataannya. Benteng, meriam, dan pasukan merupakan unsur pokok ofensif dan defensif. Benteng tidak terpaku dalam satu wilayah (statis) akan juga dinamis. Sebagai strategi Stelsel Benteng yang dalam teori strategi disebut sebagai strategi tidak langsung yang essensinya adalah penguasaan unsur wilayah untuk memperoleh kebebasan bergerak pasukan. Benteng sebagai pangkalan pasukan dibangun sedekat mungkin dengan daerah pendudukan lawan. Pasukan harus berada sedekat mungkin dengan lawan, untuk memecah konsentrasi pasukan lawan. Operasi-operasi militer yang berupa patroli-patroli taktis ofensif secara teratur untuk mendesak lawan ke suatu “*killing area*”, terutama di daerah antara Sungai Progo dan Bogowonto. Di daerah ini akan dijaga secara ketat dengan mendirikan benteng-benteng, untuk mempersempit wilayah lawan dan mencegah penerobosan lawan ke luar wilayah ini serta mendisorganisasi kekuatannya.<sup>31</sup> Pelaksanaan strategi ini disertai beberapa pedoman dan prosedur operasi yang harus ditaati oleh setiap prajurit. Beberapa larangan (*forbidances*) bagi pasukan antara lain, tidak membakar desa (rumah dan lumbung-lumbung pangan, rumah ibadah),

---

<sup>30</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 533. Ia memperhalus istilah kesalahan strategi menjadi keremang-remangan (*schemerdonker*) strategi.

<sup>31</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 609-611.

menangkap ternak (lembu, kerbau, kambing), menghancurkan panen dan persediaan makanan atau lumbung-lumbung pangan menimbulkan sikap antipati dan permusuhan, yang berarti membangkitkan perlawanan. Yang boleh dilakukan antara lain berhubungan langsung dengan masyarakat, agar masyarakat merasa terlindungi.<sup>32</sup> Merebut simpati masyarakat, amat essensial dalam strategi ini. Beberapa aspek militer ofensif, defensif, aspek kultural, psikologi dan ekonomis. Secara ringkas konsepsi Stelsel Banteng adalah penguasaan teritorial atau penaklukan total. Penguasaan teritori merupakan tujuan pokok. Apabila keamanan ditegakkan, perekonomian rakyat akan pulih dan pajak-pajak bisa dipungut kembali. Aspek kultural yang disosialisasikan kepada tentara adalah menghormati kepercayaan dan budaya setempat. Aspek psikologi terutama untuk melunakkan sikap fanatik (*dwiepziek*) lawan.

Dorongan untuk menemukan konsepsi Stelsel Benteng disamping bermaksud untuk memperbaiki kualitas daya tempur, Jenderal de Kock juga merasa malu atas kegagalannya memimpin perang selama dua tahun. Ia mendapat kekuatan baru setelah gagasan membagi Kesultanan Yogyakarta ditolak oleh Menteri Koloni dan Kelautan, Elout, pada bulan April 1827 atas nama Raja Belanda.

Dalam sejarah militer modern, penggunaan benteng sebagai strategi menghancurkan kekuatan lawan merupakan hasil pemikiran yang dipelopori oleh seorang Prancis Marsekal Sébastien le Prestre de Vauban (1633 – 1707) pada masa pemerintahan Louis XIV. Dia penganjur penggunaan sistem

---

<sup>32</sup> De Stuers, 1847, hal. 25.

perbentengan, sebagai inovasi dari sistem penyerangan maupun pertahanan. Dalam kampanye pengepungan, Vauban menganjurkan pembuatan bangunan, yang paralel dengan sasaran, sebagai pangkalan mendekati pertahanan lawan. Pikiran ini melahirkan “*temporary fortification*”.<sup>33</sup> Vauban adalah orang pertama dalam sejarah yang mengefektifkan peranan strategis benteng-benteng (*strategic role of fortesses*). Fungsi benteng tidak hanya untuk sarana bertahan yang pasif tetapi berperan aktif sebagai basis untuk operasi ofensif, komando pengendali dan komunikasi antar daerah yang dikuasai, serta pangkalan suplai.<sup>34</sup>

Sebagai pencetus Stelsel Benteng, Jenderal de Kock dipengaruhi oleh pikiran-pikiran Vauban, melalui Mayor Genie F.D. Cochius seorang ahli perbentengan. Cochius yang datang bersama Daendels, mendapatkan tugas khusus untuk memperbaiki benteng-benteng di sejumlah kota-kota strategis, di Pantai Utara Pulau Jawa, Jakarta, Surabaya, dan Semarang<sup>35</sup> untuk memperkuat pertahanan pulau Jawa dari ancaman serangan Inggris.

## B. PERSIAPAN-PERSIAPAN

### 1. Reorganisasi Pasukan

Stelsel Benteng sebagai sistem senjata dan strategi militer secara resmi diberlakukan sejak Mei 1827. Dalam rangka pelaksanaan Stelsel Benteng, pada bulan Mei 1827, Jenderal de Kock melaksanakan reorganisasi

<sup>33</sup> Mengenai perkembangan benteng, dapat diperdalam dalam Sidney Toy, *A History of Fortification from 3000 B.C. to A.D. 1700*, London, 1955.

<sup>34</sup> Henry Guerlac, “Vauban the Impact of Science of War” dalam Edward Mead Earle (ed). *Makers of Modern Strategy Military thought from Michiavelli to Hitler*, Princeton, 1948, hal. 26-48.

<sup>35</sup> G. Teitler, *Anatomie van de Indische Defensie, Scenario, Plannen Beleid 1829-1920*, disertasi, Rijks Universiteit te Leiden, 1998, hal. 16-18.

dan redислоkasi pasukan tempurnya. Susunan tempur pasukan disesuaikan dengan rencana operasinya. Pasukan terbagi atas delapan kolone mobil, yang diberi tanggung jawab menguasai daerah operasi.

Kolone-1, di Boyolali di bawah pimpinan Letnan Kolonel de Leeuw.

Kolone-2, di Kalitan, dipimpin oleh Kolonel de la Tour.

Kolone-3, di Klaten, dipimpin oleh Mayor Le Bron de Vexela.

Kolone-4, di Yogyakarta, dipimpin oleh Mayor van der Wijck.

Kolone-5, di Kalijengking, dipimpin oleh Kapten Ten Have.

Kolone-6, di Menoreh, dipimpin oleh Kolonel Cleerens.

Kolone-7, di Wonosobo dipimpin oleh Kapten Michiels.

Kolone-8, di Banyumas, dipimpin oleh Letnan Kolonel Diell.

Reorganisasi pasukan tempur dalam bentuk kolone mobil dan pembangunan benteng yang dipersenjatai dengan meriam merupakan satu "pasangan" dari pelaksanaan Stelsel Benteng. Kolone-kolone ini merupakan korps yang berdiri sendiri, yang terdiri atas pasukan infanteri, pasukan berkuda (*ruiterij*), pasukan bertombak, pasukan artileri dan pioner. Setiap kolone dilengkapi dengan 37 ekor kuda. Kolone meliputi semua komponen tempur darat atau Angkatan Darat dalam bentuk kecil. Dalam setiap kolone terdapat satu kompi pionir, di bawah seorang perwira, yang dilengkapi dengan tiga ekor kuda beban (*pakpaarden*). Dinas kesehatan dipimpin seorang perwira kesehatan, yang dilengkapi dengan tandu dan beberapa orang kuli. Logistik pasukan diangkut dengan kuda beban atau kuli. Selanjutnya ditempatkan beberapa petugas rohani Islam (*Mohammedansche priester*)

yang bertugas memimpin upacara keagamaan.<sup>36</sup> Pasukan infanteri disusun dalam batalyon, yang terdiri atas pasukan (kompi) pribumi, seperti Legiun Mangkunagoro, Jayengsekar, Korps Madura dan kompi Belanda. Setiap kolone berkekuatan 500 personel.

Pada reorganisasi 1827 ini susunan pasukan tempurnya diprioritaskan untuk membersihkan wilayah Pajang, mendesak lawan ke daerah barat Sungai Progo dan mencegah penerobosan lawan ke Bagelen. Dalam rencana operasi<sup>37</sup> 1827 ditetapkan dua daerah operasi. Daerah Operasi Timur (Pajang) dan daerah Operasi Barat (Bagelen) serta tugas masing-masing kolone.

a. Daerah Operasi Timur

- (1) Kolone Mobil 1 (Mayor de Leeuw) akan bergerak dari markasnya di Boyolali ke Singosari, Jatianom dan berhenti di Pulowatu. Pasukan Dezentje dari markasnya di Ampel akan bergerak ke Getasan (sebelah timur Boyolali, di Mojo (Bandean) dan Jatianom. Di Jatianom akan link-up dengan pasukan Kolone Mobil 1, kemudian bersama-sama menuju Pulowatu. Di Pulowatu dibangun benteng. Dari Pulowatu pasukan Kolone Mobil 1, bergerak ke Kejiwan atau Kembangarum dan melanjutkan gerakannya ke Bedoyo dan Tempel atau Pisangan. Pasukan berhenti di Tempel atau Pisangan.

<sup>36</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1855, hal. 46.

<sup>37</sup> *ARA*, "Ontwerp van Operatien voor 1827, Opgemaakt door den Luitenant Generaal H.M. de Kock, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1827).

- (2) Kolone Mobil 3 (Mayor Le Bron de Vexela), yang berada di Pajang, akan bergerak ke Kalasan dan melanjutkan gerakannya ke Pasar Gede.
  - (3) Legiun Mangkunegara yang berada di Prambanan, bergerak ke Gunung Kidul (Tanjung Tirta). Dari Tanjung Tirta melanjutkan gerakannya ke Pleret dan Imogiri. Semua pasukan yang berkedudukan pada lini Pulowatu – Gunung Kidul, harus bersiaga mengamankan daerah di sebelah timur lini.
  - (4) Kolone Mobil 2 (Kolonel de la Tour) tetap berada di Kalitan untuk melindungi Surakarta.
  - (5) Mayor Le Bron de Vexela yang berada di Pasar Gede, harus selalu memelihara komunikasi dengan Mayor de Leeuw yang berada di Tempel. Kedua kolone ini dengan Kolone Mobil 4 (van der Wijck) dan Kolone Mobil 5 berada dalam salah satu garis untuk bisa saling melindungi.
- b. Daerah Operasi Barat (Banyumas, Ledok, Bagelen)
- (1) Kolone Mobil 8 (Letnan Kolonel Diell) dan Barisan dari Tegal, dari markasnya di Banyumas bergerak ke barat membersihkan wilayah Banyumas Barat.
  - (2) Kolone Mobil 7 (Kapten Michiels) dan barisan Kendal dari Wonosobo bergerak ke selatan menyusuri Sungai Bogowonto berhenti di Brengkelan.
  - (3) Kolone Mobil 6 (Kolonel Cleerens) dibantu oleh pasukan Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Kusumoyudo

bergerak dari Menoreh ke Bagelen. Semua pasukan yang berada di Bagelen di bawah perintah Kolonel Cleerens. Kolonel Cleerens diperintahkan membangun benteng di Bubutan dan Brengkelan untuk mengamankan komunikasi Lowano – Menoreh.

Pada rencana operasi 1827 ini Jenderal de Kock menginginkan pembersihan di wilayah timur khususnya Pajang serta menghancurkan kantong-kantong atau konsentrasi pasukan Diponegoro yang berada di lereng selatan Gunung Merapi dan mencegah penerobosannya ke arah barat dari daerah segi tiga Pulowatu – Kalasan – Pasar Gede, Yogyakarta – Kalijengking serta Prambanan – Imogiri. Daerah-daerah segi tiga tersebut ingin dijadikan *killing area* pasukan Diponegoro yang berada di wilayah timur Sungai Progo dan dilereng selatan Gunung Merapi.

Di daerah operasi bagian Barat, rupanya Jenderal de Kock menginginkan membendung kekuatan Diponegoro yang mungkin menerobos masuk Bagelen, menyeberangi Sungai Bogowonto, dengan menarik Kolone Mobil 7 (Kapten Michiels) dari Wonosobo menuju ke tempat berkumpul, di Brengkelan. Lawan selalu berusaha mencuri kesempatan dan kelengahan dengan mengexploitasi kelemahan-kelamahan kolone. Pada titik-titik yang rawan dibangun benteng.

Tugas pokok dan peranan kolone-kolone mobil disamping untuk mengamati tempat-tempat yang diperkirakan akan menjadi pusat kekacauan tetapi juga bertindak keras terhadap pemberontak di tempatnya.<sup>38</sup>

---

<sup>38</sup> C.E. Callwell, 1976, hal. 129.

Pada Rencana Operasi 1827 ini Jenderal de Kock belum membayangkan berapa jumlah benteng yang akan dibangun. Benteng baru berfungsi sebagai tempat berlindung pasukannya dan tempat mengamati daerah yang diperkirakan akan menjadi pusat kekacauan, seperti Bantulkarang, Selarong, dan daerah tepi barat Sungai Progo.

Para Komandan diperintahkan untuk mengintensifkan operasi intelijen mengerahkan pribumi yang dapat dipercaya dengan diberi bayaran dan perawatan yang baik. Para bangsawan pemilik *apanage* yang dengan sengaja di kirim ke medan perang, untuk mempengaruhi masyarakat agar tidak melakukan "perbuatan jahat". Istilah "brandal" dipopulerkan di masyarakat. Dari rencana operasi ini dapat dipahami Jenderal de Kock mulai memperkenalkan pendekatan baru.

Rencana Operasi yang dilakukan oleh Jenderal de Kock masih bersifat umum. Oleh Jenderal van Geen selaku Panglima Tentara di lapangan, memerinci langkah-langkah pelaksanaannya, karena operasi yang akan dilaksanakan bersamaan dengan musim hujan. Van Geen ingin membatasi sikap defensif dari pasukannya. Operasi-operasi di wilayah Pajang dan Gunung Kidul sampai Imogiri telah dilaksanakan. Pada satu tempat (titik) di pinggir jalan besar, jalan Klaten – Yogyakarta, tepatnya antara Buruan dan Prambanan perlu dibangun satu benteng. Tempat tersebut seringkali dijadikan tempat pengecatan konvoi pasukan oleh lawan yang berpangkalan di Pegunungan Prambanan. Rakyat di daerah tersebut harus dikuasai. Selanjutnya untuk mencegah gerakan mundur pasukan Diponegoro dari Pajang perlu dibangun benteng di Bedoyo dan di sekitar Pakem. Karena rakyat Bedoyo masih

perpihak kepada Diponegoro sejak awal perang, harus lebih dulu dikuasai. Jalan besar Yogyakarta – Magelang rusak berat dan segera mencari jalan pintas yang lain, untuk memudahkan pasukan Pengawal Kraton dapat bergerak lebih jauh di sekitar Krapyak, agar dapat membujuk rakyat untuk melaporkan dukungannya kepada Diponegoro. Di suatu tempat di Kejiwan harus dibangun benteng. Pasukan Legiun Mangkunagoro yang ada di Gesian, bersama Barisan Pangeran Notoprojo, bersama Kolone Mobil 1 bergerak maju ke posisi dekat Selarong atau dekat Bantulkarang untuk membebaskan kepungan musuh. Batalyon Expedisi (*Expeditionaire Afdeeling*) harus tetap berada di Klaten. Kolone Mobil 3 yang berkedudukan di Buruan harus melakukan potroli ke arah kanan (barat) dan kiri (timur) disekitar daerah tersebut.

Pasukan Diponegoro yang menguasai jalan di Magelang, harus didesak ke Probolinggo. Trayem merupakan titik strategis, yang harus dijaga oleh Pasukan Expedisi dan sekaligus kampement-nya dibangun di sini.

Batalyon Flankeurs tetap berada di Yogyakarta untuk memperkuat pasukan garnisun dan melakukan observasi daerah sekitar Yogyakarta. Kolonel Cleerens dan kolone-kolone-nya diproyeksikan untuk melakukan gerakan dan menguasai titik-titik rawan di Bagelen.<sup>39</sup> Rencana perintah operasi dan penjelasannya, baik yang dikeluarkan oleh Jenderal de Kock dan van Geen dijadikan acuan bertindak yang jelas oleh para komandan kolone. Sejak datangnya surat Menteri Kelautan dan Koloni Elout pada bulan Maret 1827, Jenderal de Kock merasa memperoleh dukungan politik dari Pemerintah

---

<sup>39</sup> *ARA*, Nota der verder te doene operatien (1827), Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14, Volgnr. 19 (1827).

Belanda. Surat yang antara lain berisi, Pemerintah Belanda menolak gagasan pembagian kembali Kesultanan Yogyakarta, seperti pembagian Kerajaan Mataram, pada 1755, untuk diberikan kepada Diponegoro, mendorong de Kock untuk menciptakan stelsel perang baru untuk menumpas pemberontakan.

## 2. Persiapan Logistik

Logistik atau perbekalan pasukan merupakan faktor penentu dari setiap peperangan. Ketidakmampuan menyalurkan logistik secara baik kepada pasukan menjadi salah satu sebab kegagalan strategi mobilitas pada 1825 – 1826. Persediaan perbekalan yang cukup memadai dan keamanan pada jalur penyalurannya logistik menjadi perhatian Jenderal de Kock. Pada 23 Maret 1827 Jenderal de Kock memerintahkan kepada Mayor Le Bron de Vexela agar memprioritaskan keamanan jalur komunikasi Solo – Klaten – Yogyakarta dan mengadakan koordinasi dengan Letnan Kolonel Cochius, daerah di sekitar Klaten selalu harus dibersihkan dari unsur pemberontak<sup>40</sup> karena mereka seringkali menghadang konvoi perbekalan. Bahan pangan dan peralatan yang diperlukan oleh kolone-kolone jumlahnya sangat besar, memerlukan perencanaan dan persiapan yang cermat dan bertahap. Pada tahap pertama diperlukan 1000 koyan atau 30.000 pikul beras, 2400 pikul garam dan 80.000 kaleng (*kan*) arak, barang-barang ini didatangkan dari Surabaya sekalipun menghadapi risiko waktu lewat Bengawan Solo. Waktu

---

<sup>40</sup> P.J.F Louw, III, 1904, Bijlage XV, hal. 655.

perjalanan diperkirakan satu bulan<sup>41</sup> dan waktu angkut hanya pada musim hujan dari bulan September sampai April.

Mengapa logistik harus didatangkan dari Surabaya dengan menempuh rute perjalanan dan waktu yang panjang? Karena harga beras di daerah Pajang amat mahal. Sumber logistik di daerah ini masih dikuasai pemberontak. Di Surakarta harga beras pada akhir 1826 – awal 1827, mencapai *f*.10, setiap pikulnya, di Yogyakarta *f*.7.20. Di Semarang lebih murah lagi seharga *f*.6.<sup>42</sup>

Karena masalah angkutan logistik amat vital bagi kolone-kolone di daerah operasi, Jenderal de Kock memerintahkan untuk merancang peraturan dan prosedur angkutan barang dan amunisi untuk mengurangi risiko kerusakan dan kerugian. Dalam rancangan yang dibuat oleh perwira logistik Markas Besar, ditegaskan bahwa alat angkut pokok adalah kuda dan sapi. Binatang alat angkut ini perlu tempat pemeliharaan dan perawatan yang memenuhi syarat, yang di bawah pengawasan seorang bintara kavaleri. Memasuki tahun 1827, kebutuhan logistik di beberapa keresidenan meningkat di luar perencanaan. Di Kedu sejak bulan Januari sampai dengan bulan Juni 1827, tercatat sebagai berikut:

Beras	: 15.000 pikul
Garam	: 1.000 pikul
Kopi	: 110 pikul
Merica	: 10 pikul

<sup>41</sup> P.J.F Louw, III, 1904, hal. 53.

<sup>42</sup> *Ibid*, hal. 58.

Biskuit : 200 pikul

Arak : 1.100 tong

Anggur merah : 350 peti

Untuk pasukan yang berada di Solo dan Boyolali tercatat :

Beras : 15.500 pikul

Garam : 1.150 pikul

Kopi : 125 pikul

Merica : 12 pikul

Biskuit : 110 pikul

Arak : 1.300 tong

Anggur merah : 320 peti

Untuk pasukan di Yogyakarta diperlukan :

Beras : 16.000 pikul

Garam : 1.000 pikul

Kopi : 120 pikul

Merica : 10 pikul

Biskuit : 100 pikul

Arak : 1.000 tong

Anggur merah : 400 peti

Untuk beras saja, diperlukan 2500 pikul setiap bulan.<sup>43</sup>

Yang mencolok adalah perbedaan harga-harganya. Harga beras di Kedu *f*7.50, di Yogyakarta *f*8.50 dan yang termahal di Solo mencapai *f*9.50. Kebutuhan logistik diperkirakan mencapai 1.000 koyang atau 30.000 pikul

<sup>43</sup> Pikul, ukuran berat, sama dengan 100 kati atau 50 kilogram.

beras, 2.400 pikul garam dan 80.000 kaleng arak. Letnan Kolonel Timmermans, perwira logistik Markas Besar mengusulkan pembelian beras, garam dan arak dari luar daerah. De Kock menghubungi Residen Surabaya dan mendapat harga yang murah, akan tetapi jumlah perahu di Surabaya tidak cukup untuk mengangkut barang-barang sebanyak itu.

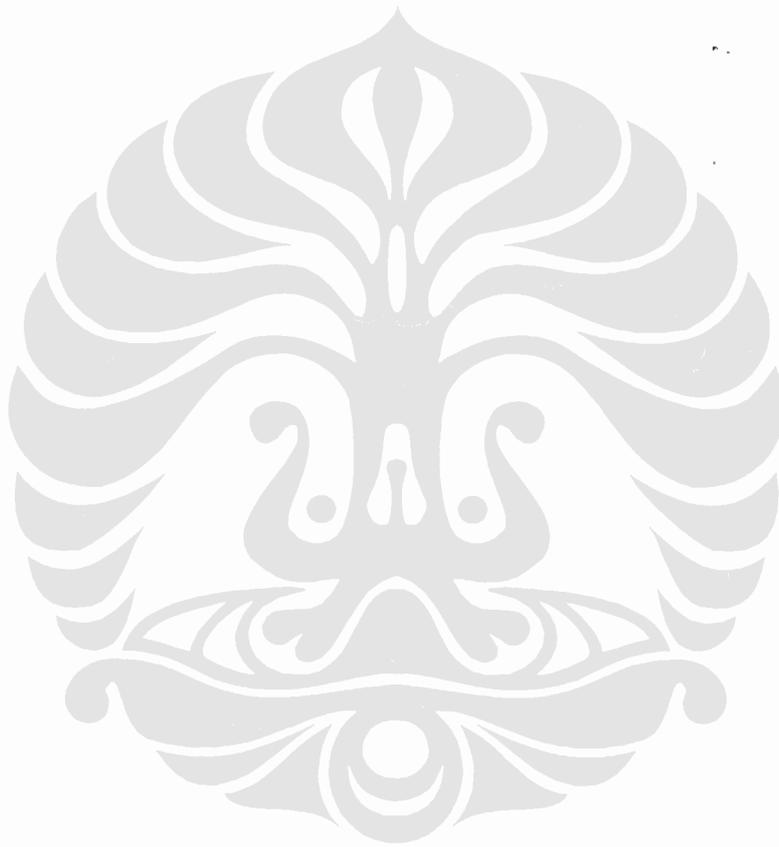
Kemudian barang tersebut sebagian secara bertahap berhasil diangkut dari Surabaya lewat Sidayu (muara Bengawan Solo) pada 27 November 1827 dengan 26 perahu 180 koyang beras lewat Bengawan Solo ke Solo. Biaya angkutan dari Solo ke Yogyakarta lebih murah. Bersamaan dengan itu di Rajegwesi pecah pemberontakan yang dipimpin oleh Tumenggung Sosrodilogo. Pemberontak menguasai Bengawan Solo. Pengawasan transportasi beras tersebut diperketat, sehingga harus mengeluarkan biaya tambahan sekitar f.23.400. Setelah daerah ini aman kembali, Timmermans memerintahkan pengiriman beras dilanjutkan. Apalagi di Rajegwesi harga beras hanya f.2, sehingga pasokan berasnya bisa menurunkan harga beras di Solo dari f.9.50 menjadi f.6 setiap pikul. Sampai akhir tahun 1827 harga beras di beberapa tempat masih mahal. Di Klaten sekitar f.7.20, di Magelang mencapai f.7.50 dan di Yogyakarta lebih mahal f.10.

Untuk keperluan Yogyakarta, pada bulan Mei 1827, didatangkan beras dari Klaten sejumlah 2000 pikul dengan harga yang mahal. Satu pikul seharga SpM. 4 atau f.10, oleh Leveransir Lement. Sekalipun Residen Lawick van Pabst memprotes harga tersebut, dengan terpaksa diterimanya.<sup>44</sup>

---

<sup>44</sup> *ARA*, Kopi surat menyurat antara Residen Lawick van Pabst dengan tuan Lement di Klaten tanggal 28, 29 Mei 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12 (1827).

Upaya persiapan logistik diutamakan oleh Jenderal de Kock karena ia menerima banyak keluhan dari para komandan kolone di lapangan, mengenai buruknya penyaluran khususnya perbekalan (makanan dan mesiu), transportasi dan evakuasi yang sakit, peti-peti mati bagi yang tewas. Dengan akan dibangunnya benteng-benteng, de Kock berpendapat bahwa masalah penyaluran logistik akan terpecahkan.<sup>45</sup>



---

<sup>45</sup> Sampai awal 1827, banyak sekali laporan dari para Komandan Kolone yang mengeluhkan keterlambatan penyaluran logistik.

## BAB IV

### STELSEL BENTENG PADA 1827

#### A. OPERASI DAN KONTRA OPERASI STELSEL BENTENG

##### 1. Medan Pajang

Sejak kekalahannya di Gawok pada Oktober 1826, Diponegoro bersama pasukannya mundur ke arah barat. Diponegoro tidak menginginkan memusatkan perlawanannya di Pajang. Kekuatan pasukannya diperkirakan masih berjumlah 5000 orang<sup>1</sup> yang tersebar di beberapa tempat, di desa-desa sekitar Prambanan, Kalasan, Jatianom, Pulowatu, Delanggu, dan Gunung Kidul. Di Jatianom pasukan Diponegoro diperkirakan 1500 orang, ditambah dengan pasukan Bulkiyo yang berjumlah 500 orang. Jatianom dipilih sebagai markas, tempat mengendalikan semua aktivitas militernya di Pajang, karena tempat ini sangat strategis. Sebelum memasuki desa ini, siapapun harus melewati rintangan alam, berupa jurang yang lebar, jurang di desa Kedaren. Mereka memperoleh senjata dari Solo, amunisi dari Semarang yang diselundupkan lewat jalan besar. Senjata-senjata itu disembunyikan di bawah ikan asin. Mereka juga membuat amunisi sendiri di Bagelen tanpa diketahui oleh spion. Di tempat-tempat tertentu pasukan Diponegoro secara rahasia membuat *pencalang* atau pos depan.<sup>2</sup> Selama dua bulan, pada akhir tahun 1826 dan awal tahun 1827, situasi Pajang masih aman, kedua belah pihak menahan diri. Setelah de Kock mengetahui secara pasti desa Jatianom

---

<sup>1</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 210.

<sup>2</sup> *Ibid*, hal. 61-67.

menjadi markas pengendali semua aktivitas pasukan Diponegoro, pada bulan Februari 1827 Jenderal de Kock memerintahkan agar Jatianom dan sekitarnya direbut dan diduduki. Dengan kekuatan 2000 orang yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, pada 22 Februari 1827 Jatianom diserbu, tetapi desa itu telah kosong. Desa-desa sekitarnya dibakar habis. Serangan diteruskan ke sekitar Singosari. Di sekitar Singosari diketahui pasukan Diponegoro berjumlah 1600 orang yang sebagian besar bersenjata, hanya dipukul mundur dengan tembakan artileri. Operasi diteruskan ke daerah timur jalan Klaten – Prambanan, tanpa hasil. Rakyat di sekitar Jatianom, Pulowatu, memang pantang menyerah. Pada bulan April 1827, Jatianom diserbu kembali oleh Kolone Le Bron de Vexela. Jatianom yang dipertahankan oleh 1500 orang, berhasil dipukul mundur. Mereka mundur ke Kepurun.<sup>3</sup>

Sesuai dengan Rencana Operasi 1827, kelompok spion diperkuat. Para spion disebar ke pelbagai tempat di seluruh wilayah Pajang. Dengan dasar laporan para spion diketahui bahwa pasukan Diponegoro kembali menduduki Jatianom. Serbuan terhadap Jatianom diulangi kembali pada 2 Juni 1827<sup>4</sup> oleh Kolone Le Bron de Vexela. Pasukan Diponegoro melakukan perlawanan dengan gagah berani, 70 orang tewas, ditemukan beberapa senjata dan tas peluru yang masih baru. Kekuatan mereka ditaksir 2000 orang, sebagian besar Bulkiyo. Kemudian Jenderal de Kock menerima informasi bahwa Diponegoro bersama pasukannya yang berkekuatan 1500 orang berada di desa Sekar. Ia memerintahkan menyerbu desa Sekar. Desa ini

---

<sup>3</sup> Kepurun kemudian diserbu. Setelah desa Kepurun jatuh, Jenderal van Geen dan Kolonel Cochius, melakukan kunjungan ke desa tersebut, Citrosentono, Serat Babadipun K.G.P.A.A. Mangkunagoro II (naskah alih huruf latin oleh M. Husodo dan Suroso), 1985, hal. 87.

<sup>4</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 208.

terletak pada ketinggian sebuah bukit. Dengan kekuatan tiga kolone desa ini diserbu pada pertengahan bulan Juni 1827. Kolone Mobil 1 (Letnan Kolonel de Leeuw) pada tanggal 19 Juni 1827 dari markas komandonya di Ampel, menuju Jatianom, Soco, Kalasan, Tepading, dan menuju sasaran pokok desa Sekar.

Pasukan Expedisi, pada 8 Juni dari markasnya di Kalitan bergerak ke Karangbumi, Pulowatu, Sanggun menuju Sekar. Kolone Mobil 3 (Letnan Kolonel Le Bron de Vexela) dari Klaten bergerak ke Tangkisan, Jetis menuju Sekar. Operasi besar-besaran ini ternyata gagal. Rupanya pasukan Diponegoro mengetahui rencana operasi tersebut, meninggalkan desa Sekar. Sekalipun dianggap telah “kosong” dari pasukan Diponegoro, daerah sepanjang jalan raya Boyolali – Klaten masih dianggap sebagai daerah rawan dari serbuan lawan. Sepanjang jalan ini terletak desa Jatianom dan Pulowatu. Pulowatu berada di persimpangan jalan yang ke arah utara ke Boyolali dan ke arah timur ke desa Pakem, yang termasuk wilayah Mataram. Di kedua tempat ini didirikan benteng pada bulan Juni 1827.

Pada bulan Mei 1827 suatu konvoi kereta pengangkut beras dan uang yang ditarik oleh 600 ekor kuda dicegat di Buruan (Prambanan) oleh pasukan Diponegoro yang berkekuatan 1000 orang. Mereka berseragam putih, yang tidak diketahui siapa pimpinannya.

Di perbatasan Mataram dan Pajang, tepatnya Prambanan, termasuk daerah rawan serangan lawan. Di bagian selatan Prambanan yang berbukit-bukit, dijadikan markas pasukan Diponegoro yang sering mengganggu dan

menyergap angkutan perbekalan dari Klaten ke Yogyakarta.<sup>5</sup> Satu benteng lagi didirikan di Buruan, yang terletak pada ketinggian reruntuhan candi Ratu Baka, yang kemudian disebut Benteng Telogo Pinian. Benteng ini juga berfungsi sebagai pos pengawas daerah sekitarnya dan untuk menguasai jalan penghubung (*passage*) antara Pegunungan Prambanan dan Gunung Merapi, dibangun pada bulan Juli 1827.

Dimana dan kemanakah Pangeran Diponegoro, ibarat teka-teki yang sulit dijawab, namun aktivitas militernya tidak pernah berhenti menantang Rencana Operasi 1827. Pada akhir 1827 medan Pajang ditinggalkan oleh pasukan Diponegoro. Pasukan Diponegoro terpecah belah dalam kelompok-kelompok kecil, karena itu sulit diidentifikasi siapa pemimpinnya, bergerak menuju ke arah barat, daerah antara sungai Progo dan Bogowonto melewati jalan-jalan desa-desa di lereng selatan Gunung Merapi.

Mengapa Diponegoro meninggalkan Pajang? Benarkah Diponegoro masih berada di Pajang? Apakah karena operasi-operasi militer yang intensif yang dipimpin oleh Jenderal van Geen sepanjang bulan September 1827? Ada tiga faktor pendorongnya. Faktor pendorong yang paling kuat adalah desakan dari para komandan pasukan bawahan. Di kalangan bawah telah lama terjadi konflik, sehingga timbul dua faksi, faksi Mataram dan faksi Pajang. Aktivitas pasukan Mataram sering diganggu atau tidak disetujui oleh pimpinan pasukan Pajang Alibasah Imam Besari, adik Kyai Mojo. (*asring sulayane, lawan bantu ing Mataram*).<sup>6</sup> Sebaliknya faksi Pajang, menuduh orang-orang Mataram yang takut maju perang (*dika banjur umpetan tan wani*

<sup>5</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 207.

<sup>6</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 24.

*ketemu mungsuh*), perangnya selalu kalah. Tatkala bertemu dengan Pimpinan Pasukan Mataram Tumenggung Cokronegoro Kyai Mojo marah. Kyai Mojo berkata: “kalau memang tidak mau membantu lebih baik kamu mundur (*yen dika tan gelem iya angur dika seleha, kula bisa golek liru*). Cokronegoro menyangkal semua tuduhan dan menyatakan bahwa prajurit Pajang kalau maju perang hanya mencari harta (*wekasan kinarya bandha*).<sup>7</sup> Pasukan yang dari Mataram merasa *unheimisch*, tidak kerasan tinggal di tempat orang lain. Batinnya tidak tenteram.

Dari aspek strategi medan Pajang yang amat luas, tidak perlu dipertahankan. Diponegoro rupanya ingin mengkonsentrasikan kekuatannya di Mataram, tempat mayoritas prajuritnya berasal. Strategi ini disetujui oleh Kyai Mojo, yang sekalipun diangkat sebagai patih, penghulu, sekaligus jaksa di Pajang,<sup>8</sup> ia bersama pasukannya menolak tinggal di Pajang tetapi memilih mengikuti Diponegoro “*long march*” ke barat. Pilihannya itu bukan untuk menutupi konfliknya dengan Diponegoro atau untuk menunjukkan kesetiaannya, tetapi ia semata-mata tunduk kepada kemauan strategi perjuangan membangun *balad* Islam.

Faktor ketiga adalah tawaran berunding dari Jenderal de Kock, yang dirintis sejak Agustus 1827.<sup>9</sup> Melalui caraka, de Kock menyampaikan keinginannya bertemu dengan Kyai Mojo di Klaten. Kyai Mojo menolak.

<sup>7</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 26.

<sup>8</sup> *Ibid*, hal. 76.

<sup>9</sup> Menurut Louw, pada bulan November 1826, Residen Surakarta MacGillavrij berhasil menyelundupkan dua orang ulama yang terpercaya ke markas besar Diponegoro selama dua bulan, yang bertugas untuk “menggarap” Kyai Mojo dan orang-orang Kyai Mojo. MacGillavrij berpendapat bahwa Kyai Mojo adalah “pemikir” pelaksanaan perangnya Diponegoro. Pendapat ini disetujui oleh de Kock, P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 60.

Secara diam-diam de Kock mengutus William Stavers, orang Inggris bekas pengusaha perkebunan di Singosari yang diangkat menjadi Kapten Tituler dan seorang Arab Ali Chalif, menemui Kyai Mojo di desa Cirian.<sup>10</sup> Kedua orang ini ditugasi untuk menjajagi pendapat dan kemauan Kyai Mojo dan Diponegoro, sebagai ikhtiar untuk menghentikan peperangan. Dalam pertemuan tersebut Kyai Mojo didampingi oleh Pangeran Ngabehi dan Pangeran Ngabdul Majid. Mereka berangkat dari Joholanang, markas Diponegoro dengan dikawal oleh 1000 prajurit. Kyai Mojo menyampaikan pesan Diponegoro, sebagai syarat untuk menghentikan peperangan.

*Pertama, semua orang Belanda harus memeluk agama Islam (kinen tumut manjing iku agama Islam sadaya).*

*Kedua, wilayah pasisir diminta kembali di bawah Sultan (tanah pasisir sadaya dipun suwun panika ngladosi lir adatipun paos dhateng Sri Narendra).*

*Ketiga, Belanda diperbolehkan tetap tinggal di Jawa tetapi tidak boleh berdagang (namung nuwun dagangipun lawan kula sampun mbekta).<sup>11</sup>*

Dalam pertemuan tersebut, Stavers menyatakan bahwa ia tidak memiliki wewenang apapun kecuali hanya diutus menyampaikan pesan, tanah-tanah mana saja yang diinginkan Diponegoro (*pundi kang linilan iku, suwawi dhawuhna*) harap disampaikan padanya.

<sup>10</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 258, menurut Babad desa Jenut, *Babad*, II, 1983, hal. 10.

<sup>11</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 11-12.

Pada pertemuan itu Stavers juga menyampaikan surat Pangeran Purboyo sahabat Kyai Mojo, yang isinya menyarankan agar Kyai Mojo menghentikan peperangan. Kyai Mojo hanya menjawab secara singkat, “bahwa tujuan perangnya tidak lain untuk memuliakan agama Islam”. Kesan tersebut ditangkap oleh Stavers sebagai penolakannya terhadap prakarsa perundingan. Utusan kembali ke Surakarta. Sementara itu, hubungan surat menyurat masih berlangsung. Dalam laporannya kepada Komisaris Jenderal Du Bus dan Jenderal de Kock, Stavers menyatakan bahwa Diponegoro tetap ingin menjadi Raja Islam, karena telah disetujui oleh para ulama, semua famili dan rakyat. Perang yang dilakukan semata-mata untuk mensucikan agama Islam di Jawa.

... The Sultan Diponegoro wish that he will make him Radja Islam. All priest and all my family and all people proclaim him Sultan, and ask it of God, and if possible do also ask of God to make clean the religion of Islam on Jawa.

Selanjutnya pada 13 Agustus 1825 Stavers menyarankan kepada Jenderal de Kock “*if you think it good to stop all operation of war that we may the better consult on the present business.*”<sup>12</sup> Saran Stavers disetujui oleh de Kock, kemudian ia memerintahkan kepada para Komandan Daerah Operasi Militer, Cleerens, Cochius untuk tidak melakukan aktivitas dan tetap berada di pos masing-masing, sejak 12 Agustus – 30 September 1827.

Tidak lama kemudian datang surat dari Kyai Mojo, yang ditulis di Yargulamy (?) hari Rabu 22 Suro 1745. Kyai Mojo menyatakan kepada Stavers, mengenai maksud mengakhiri perang, “saya telah berbicara dengan Sultan (Ngabdul Kamid), dia setuju untuk menghentikan permusuhan

---

<sup>12</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 249.

(*hostilities*) asalkan kedua belah pihak tetap tinggal di pos masing-masing. Sultan tidak mungkin bertemu dengan anda (Stavers) tetapi akan mengutus saya dan Pangeran Ngabehi Ngabdurrachman.”

Stavers menyarankan sekali lagi kepada de Kock, agar masalah ini segera dipecahkan, karena dalam waktu beberapa hari Kyai Mojo masih berada di sekitar Klaten, sebelum ia menghilang.

De Kock menjawab surat Stavers bahwa masalah penghentian permusuhan telah dilaporkan kepada Komisaris Jenderal, namun ia ingin bahwa Diponegoro mempunyai pikiran yang sama, menegakkan ketentraman dan kebebasan.<sup>13</sup>

Pada tanggal 23 Agustus 1827 tiba di Klaten beberapa orang utusan Kyai Mojo memberitahukan bahwa Kyai Mojo dan Pangeran Bei sedang dalam perjalanan mungkin akan tiba pada hari Senin untuk bertemu Stavers di suatu tempat. Berita ini disampaikan kepada Jenderal de Kock, karena tidak ada pemberitahuan di mana tempat pertemuan akan diadakan, pertemuan gagal. Pada 22 September 1827, datang dua orang utusan Kyai Mojo (H. Ngabdul Wahab dan Jakaria). Pada kesempatan ini Jenderal de Kock menulis surat menawarkan sejumlah uang sekiranya Kyai Mojo mau berunding di suatu tempat,<sup>14</sup> yang jauh dari tempat Diponegoro. Tawaran tersebut tidak menggoyahkan pendirian Kyai Mojo, untuk tetap berdiri di pihak Diponegoro. Bersamaan dengan tawaran itu Kyai Mojo juga menerima surat dari Pangeran Purboyo yang menyarankan agar ia menghentikan

---

<sup>13</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 251.

<sup>14</sup> De Stuers, 1847, hal. 286.

perang. Ia membalas: “tidak ada raja yang baik budi yang mengangkat derajat para ulama, selain Sultan Hamid. Darah yang tertumpah dalam perang untuk memperkuat keyakinan agama berdasarkan perintah al-Qur’an.”<sup>15</sup>

*Ngantepi Islamnya samya  
nglampahi parentah dalil  
ing Qur'an pan ayat Katal*

bersama memantapkan Islamnya  
melaksanakan perintah dalil  
di dalam al-Qur'an, ayat Katal

Selama gencatan senjata ternyata kedua belah pihak saling mengeksploitasi waktu dan kesempatan, dengan pemahaman strategi yang berbeda. De Kock memberi kesempatan kepada pasukan Diponegoro yang bergerak ke barat, ke daerah Kedu dan Menoreh memasuki daerah penghancuran (*killing area*) yang direncanakan, sedangkan Diponegoro bertujuan untuk meningkatkan perlawanannya pada medan yang amat dikenal oleh pasukannya. Di beberapa tempat, di Banyumas dan Pajang sendiri gencatan senjata dilanggar.

<sup>15</sup> Ayat katal (*qatl*) artinya perang. Di dalam al-Qur'an terdapat dalam surat:

- a. Al-Baqarah (Q.S. 2:190-191) “Dan perangilah pada jalan Allah orang-orang yang memerangi kamu, dan janganlah melampauhi batas, sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang melampauhi batas. Dan perangilah mereka di mana saja kamu jumpai dan usirlah mereka dari tempat mana kamu telah diusir, dan fitnah itu lebih berbahaya dari pembunuhan. Dan janganlah kamu perangilah mereka di Masjidil Haram kecuali mereka memerangi kamu di sana, tetapi jika mereka memerangi kamu, maka perangilah mereka. demikianlah pembalasan terhadap orang-orang kafir”
- b. Al-Anfal (Q.S. 8:60) “Dan siapkanlah untuk menghadapi mereka kekuatan apa saja yang kamu sanggupi, dan dari kuda yang ditambat (untuk persiapan perang) yang dengan itu kamu menggetarkan musuh Allah dan musuh kamu, dan orang-orang selain mereka yang kamu tidak mengetahuinya (tetapi) Allah mengetahuinya. Apa saja yang kamu nafkahkan di jalan Allah, niscaya akan dibalas dengan cukup kepadamu, dan kamu tidak akan dianiaya”
- c. At-Taubah (Q.S. 9:36) “Dan perangilah orang-orang musyrik itu seluruhnya sebagaimana mereka memerangi kamu seluruhnya. Dan ketahuilah bahwa sesungguhnya Allah beserta orang-orang yang bertakwa”
- d. Al-Hajj (Q.S. 22:39-41) “Dijinkan bagi orang-orang yang diperangi (untuk berperang) karena mereka dianiaya. Dan sesungguhnya Allah Maha Kuasa menolong mereka. (yaitu) orang-orang yang diusir dari negeri mereka tanpa (alasan) yang benar, hanya karena mereka berkata, “Tuhan kami adalah Allah.” Dan kalau tidak karena perlindungan Allah kepada manusia antara sebahagian mereka dengan sebahagian lain, niscaya diruntuhkan biara-biara, gereja-gereja, sinagog-sinagog dan masjid-masjid yang banyak disebut nama Allah di dalamnya. Dan sesungguhnya Allah akan menolong siapa-siapa yang menolongnya. Sesungguhnya Allah Maha Kuat lagi Maha Perkasa. (yaitu) orang-orang yang jika Kami beri kedudukan di bumi, mereka mendirikan salat, menunaikan zakat, menyuruh manusia berbuat kebaikan dan melarang perbuatan mungkar. Dan kepada Allah kesudahan segala urusan.” Babad, II, 1983, hal. 144.

Perintah gencatan senjata itu sendiri sebenarnya kurang berkenan di hati van Geen. Namun pada kesempatan ini ia mengeksploitasi waktu untuk menyusun rencana operasi sendiri, yang bertujuan mengusur pasukan Diponegoro dari Pajang dan mendesaknya ke daerah tepi barat Sungai Progo serta membendung gerakannya ke arah barat (Bagelen) di tepi Sungai Progo. Sekalipun masih dalam keadaan gencatan senjata van Geen memerintahkan serangan umum terhadap kantong-kantong dan pangkalan pasukan Diponegoro di wilayah Pajang. Pada tanggal 28 September 1827 dilaksanakan serangan umum terhadap Kejiwan. Kejiwan, satu desa strategis, di lereng selatan Gunung Merapi yang sulit dicapai karena sebelum mencapai desa ini harus melewati jurang yang dalam. Dengan kekuatan tiga kolone mobil, dua diantaranya baru datang dari Nederland, Batalyon Expedisi di bawah Mayor Cox Spengler dan Batalyon Flankeur di bawah Mayor d'Errembault de Dudzeele dan Kolone Le Bron de Vexela, bergerak menuju Kejiwan. Kejiwan berhasil diduduki tetapi desa itu telah kosong dari pasukan Diponegoro.

Operasi pembersihan di wilayah Pajang Selatan (Pegunungan Selatan) diserahkan kepada Kolone Le Bron de Vexela, Legiun Mangkunagoro dan Barisan dari Kesunanan. Mereka mendesak pasukan Diponegoro yang ada di beberapa tempat di Pegunungan Selatan. Legiun Mangkunagoro bergerak ke Glodogan, dilanjutkan ke Masaran. Dari arah Prambanan lewat Tangkisan dan Gesian pasukan Le Bron de Vexela bergerak ke timur menuju ke Wedi. Pasukan Legiun Mangkunagoro yang berada di Masaran, lewat Tembayat menuju Wedi. Di sini pasukan Diponegoro tidak

pernah memberi kesempatan mereka beristirahat. Tatkala di Jongkare pasukan Le Bron berusaha mendirikan asrama, dihalang-halangi dengan serangan dahsyat. Ternyata pasukan Diponegoro di wilayah ini dipimpin oleh Pangeran Notoprojo dan bersama Pangeran Serang, yang terkenal sebagai pasukan yang gagah berani sulit dikalahkan.<sup>16</sup>

Dalam rangka pelaksanaan dari *plan de campagne*, van Geen melakukan redислоkasi pasukan. Kolonel Cleerens Komandan Daerah Operasi Bagelen yang merangkap sebagai Komandan Daerah Operasi Kedu sejak 1826, diperintahkan menyerahkan komando Kedu kepada Kolonel Vermesch, dan memerintahkan Cleerens kembali memegang komando atas Menoreh dan Bagelen. Batalyon Expedisi didislokasi ke Pisangan dari Boyolali. Rencana Operasi van Geen, pada dasarnya terdiri atas empat tahap, yang harus dikerjakan secara simultan.

*Tahap pertama*, mengusir lawan dari daerah segi empat pada lini Klaten, Pulowatu, Kemuloko, Yogyakarta.<sup>17</sup>

*Tahap kedua*, mengamankan daerah segi empat, pada lini lereng Gunung Merapi Barat. Kalijengking, Trayem, Bligo, Tempel, Kalijengking.

*Tahap ketiga*, membersihkan wilayah Yogyakarta Selatan dan Utara. Di Yogyakarta Utara pada daerah segi tiga lini Kemuloko, Jumeneng, Tangkilan, Yogyakarta dan Kemuloko, Pisangan, Bulu, Yogyakarta.

*Tahap keempat*, dilakukan operasi pembersihan di selatan Yogyakarta dan daerah Gunung Kidul.

<sup>16</sup> H.F. Auskes, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*, 1935, hal. 14, P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 68, *Babad*, II, 1983, hal. 413.

<sup>17</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 208.

Untuk wilayah barat, Bagelen dan Banyumas, pasukan Kolonel Cleerens tidak termasuk dalam rencana operasi ini, tugasnya tidak berubah melaksanakan pembersihan di Bagelen dan Banyumas dan membendung infiltran yang masuk ke Bagelen.

Hari H ditentukan lima hari se usai gencatan senjata 5 Oktober 1827, semua pasukan berangkat dari pangkalannya dan bergerak menuju sasaran yang telah ditentukan.<sup>18</sup>

## 2. Medan Mataram

Sejalan dengan rencana operasi 1827, di samping operasi militer, Jenderal de Kock melancarkan operasi intelijen dan operasi psikologi terhadap pimpinan pasukan Diponegoro.<sup>19</sup> Diangkatnya kembali Sultan Sepuh bulan Agustus 1826, mempunyai pengaruh besar terhadap sebagian bangsawan yang berpihak kepada Diponegoro. Cucu Sultan Sepuh, Pangeran Mangkudiningrat pimpinan pasukan Diponegoro di Sambiroto<sup>20</sup> meninggalkan Diponegoro. Setelah diangkatnya kembali Sultan Sepuh, ia menghubungi Residen Kedu, van Valck, menyatakan keinginannya untuk menghentikan permusuhan dengan meminta imbalan apanage di Kaliabu. Sekalipun permohonannya ditolak, Mangkudiningrat tetap menyerah pada 1

<sup>18</sup> a. Batalyon Expedisi bergerak dari Pulowatu lewat Sekar dan Kejiwan menuju Kliwonan, Bedoyo.

b. Kolone Mobil 2, dari Kalasan lewat Watugudik menuju ke Pegunungan Selatan, Sambiroto II, Mlangi, Pisangan, Tangkilan, Bantulan.

c. Kolone Mobil 3, lewat jalan besar menuju ke Pegunungan Selatan, lewat Kalasan ke Pasar Pete, Sempu, Kembangarum, Kemuloko berhenti di Pisangan. Dari Pisangan ke Jumeneng, Gamping.

<sup>19</sup> Langkah operasi yang diambil oleh de Kock meniru langkah Jenderal Lazarre Hoche di Vendée (1793) karena fungsi intelijen merupakan fungsi yang amat essensial untuk melawan gerilya, C.E. Callwell, 1947, hal. 143.

<sup>20</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 235.

Desember 1826, tepat pada hari upacara pengangkatan Sultan Sepuh di Yogyakarta,<sup>21</sup> bersama prajuritnya yang berkekuatan 250 orang bersenjata api, yang dipimpin oleh Tumenggung Wiryodiningrat. Kasus menyerahnya Pangeran Mangkudiningrat ini dicermati oleh Jenderal de Kock.

Kemudian Jenderal de Kock memerintahkan kepada para Residen Solo, Kedu, dan Yogyakarta untuk menulis surat kepada para pemimpin pasukan Diponegoro, dengan bunyi dan maksud yang sama, mengajak berdamai, menghentikan permusuhan. Dalam Babad dijelaskan :

<p><i>Sagung ingkang Senopati ingkang agung ingkang sentosa prang pan sinukan surat sami nanging mungel saking residen sadaya.</i></p>	<p>Kepada semua komandan pasukan yang sentosa dalam peperangan mereka dikirim surat katanya, semuanya dari residen.</p>
----------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------	-------------------------------------------------------------------------------------------------------------------------

Kadang-kadang nasib malang menimpa para kurier (*caraka*) pembawa surat. Banyak diantara mereka yang dibunuh (*malah ingkang kengkenan sring pinejahan*).<sup>22</sup> Namun tidak semua penerima surat menanggapi negatif. Pangeran Notoprojo dan Pangeran Serang, pemimpin pasukan Diponegoro di sekitar Gunung Kidul, yang kemudian dipindahkan ke Pasar Gede, terbujuk. Sejak bulan Mei 1827, Residen Yogyakarta Lawick van Pabst merintis kontak dengan Pangeran Notoprojo, dilanjutkan oleh Kolonel Cochius, Komandan Komando Daerah Operasi Yogyakarta. Kedua pangeran ini semula pemimpin pasukan Diponegoro di Serang dan daerah Semarang sejak 1825, kemudian diangkat sebagai Bupati Yogyakarta Timur yang berkedudukan di Kota Gede.

<sup>21</sup> A.W.P. Weitzel, I, 1852, hal. 451.

<sup>22</sup> Babad, I, 1983, hal. 415.

Tanpa kesulitan pada bulan Juli 1827 mereka menyerah, bersama 47 demang, 280 prajurit, 485 pengikutnya yang seluruhnya berjumlah 820 orang. Notoprojo adalah adik Pangeran Mangkudiningrat. Setelah menyerah ia mendapat gelar Pangeran Adipati, yang diberi apanage seluas 2000 cacah, dan Pangeran Serang dikembalikan sebagai Adipati Serang.<sup>23</sup> Berita menyerahnya Pangeran Notoprojo bersama pasukannya membuat Diponegoro marah dan sedih. Ia segera mengangkat penggantinya Resosentono sebagai bupati baru.<sup>24</sup> Menyerahnya Notoprojo dinilai bukan sekedar menyerahnya pribadi dan pasukannya, akan tetapi secara strategis melampirkan jalan kepada Belanda untuk merebut Kota Gede. Dalam Babad<sup>25</sup> dikisahkan:

*Kithaageng punika yen kenging  
kados sanget Kangjeng Sultan susah  
sabab punika bandhane  
sagung aprang puniku  
lawan dados pangungseneki  
sagung tiyang sadaya  
lan kinarya iku  
pakendelan senapatya  
lamun gilir ing ngriku panggenaneki  
tata mimis lan obat.*

Kota Gede yang kalau sampai jatuh membuat Sultan sangat sedih karena di situ tempat modal untuk peperangan untuk tempat pengungsian tempat semua orang yang bekerja di sana tempat istirahat para komandan pasukan tempat pergantian pasukan tempat persiapan peluru dan mesiu.

Sebagai persiapan serangan ke Kota Gede, Belanda membangun benteng di Donoloyo, yang terletak pada jalur raya Kota Gede – Yogyakarta. Pembangunan Benteng Donoloyo dianggap sebagai ancaman langsung terhadap Kota Gede, dihalang-halangi oleh pihak Diponegoro.

Benteng yang sedang dibangun dikepung dari semua penjuru oleh pasukan Diponegoro yang datang dari pelbagai tempat. Pasukan dari Bagelen

<sup>23</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 222.

<sup>24</sup> *ARA*, Piagam Pengangkatan Resosentono, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17.

<sup>25</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 462.

yang berkekuatan 1000 orang dipimpin oleh Basah Muhyi, sebagai poros gerakan, pasukan dari Gunung Kidul berada di sayap kanan dipimpin oleh Pangeran Suryonegoro dan Pangeran Suryodiningrat. Serangan dilakukan sebanyak dua kali, tetapi gagal menembus benteng.<sup>26</sup>

Sebagai balasan serangan tersebut pada 8 Juli 1827, satu kolone dipimpin oleh Mayor d'Errembault de Dudzeele, dengan kekuatan 480 orang diperkuat oleh pasukan Pangeran Notoprojo, menyerbu Kota Gede. Kolonel Cochius, komandan Daerah Militer Yogyakarta, mempersiapkan 400 orang, 400 bertombak dari pasukan pengawal Sultan yang seluruhnya berjumlah 925 orang bersenjata dan 400 bertombak berjaga-jaga di Donoloyo dan sepanjang jalan Kota Gede – Yogyakarta. Kota Gede dipertahankan dari semua penjuru oleh pasukan Resosentono. Di sayap kiri berkekuatan 1000 orang dipimpin oleh Tumenggung Joyonagoro, dibagian tengah (poros) 2000 orang, dengan 1000 orang bersenjata dipimpin oleh Resosentono dan pada sayap kanan berkekuatan 1500 orang dipimpin oleh Basah Ngabdul Latip. Kota Gede dihujani dengan tembakan artileri. Pertempuran berlangsung selama 6 jam. Dalam pertempuran ini pihak Diponegoro kehilangan 925 pucuk senjata dan 400 tombak.<sup>27</sup> Sekalipun pasukan Diponegoro mundur dari Pasar Gede, pasukan Diponegoro mengincar Yogyakarta. Benteng di Gamping dan Bulu diserang dan perkampungan orang-orang Cina menjadi sasaran pembakaran. Karena benteng sulit ditembus, dilakukan serangan terbuka.

Pada 18 Juli 1827 terjadi pertempuran hebat. Pimpinan pasukan Diponegoro Djojosenitiko terbunuh, pasukan Mayor d'Errembault de

---

<sup>26</sup> *Babad*, I, 1983, hal. 466.

<sup>27</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 228, *Babad*, I, 1983, hal. 465.

Dudzeele berhasil memenangkan pertempuran di Gamping ini. Peristiwa ini berarti kekalahan ketiga di pihak Diponegoro setelah Kota Gede, pusat pasar dan kegiatan perekonomian jatuh ke tangan pasukan Belanda. Sejak itu daerah sekitar Yogyakarta penjagaannya diperketat. Jatuhnya Pasar Gede bagi Diponegoro berarti kegagalan rencananya untuk bergerak ke Madiun lewat Pegunungan Selatan.<sup>28</sup>

Operasi tahap ketiga dilaksanakan di wilayah Yogyakarta, yang meliputi Gunung Kidul, daerah selatan Yogyakarta dan Yogyakarta Utara meliputi daerah segi tiga Kemuloko, Jumeneng, Tangkilan, Yogyakarta dan Kemuloko, Pisangan, Bulu, Yogyakarta. Jenderal van Geen telah memperkirakan se usai gencatan senjata, sebagian pasukan infiltran Diponegoro telah berada di sebelah barat jalan besar Yogyakarta – Magelang dan sebagian masih bertahan di daerah berbukit di Gunung Kidul. Sekalipun pimpinan pasukan Pangeran Notoprojo dan Pangeran Serang telah menyerah pimpinan pasukan digantikan oleh orang lain, diketahui dari aktivitas gangguannya tidak menurun, terutama diperbatasan Mataram dan Pajang.

Pada tanggal 8 Oktober 1827, van Geen memerintahkan Komandan Kolone Mobil 1, Letnan Kolonel Sollewijn yang berkedudukan di Yogyakarta untuk membersihkan kantong dan pangkalan perlawanan di Gunung Kidul dan sekitar Kota Gede yang dibangun oleh pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Tumenggung Mangunnegoro, Tumenggung Purwodrono, Tumenggung Resosentono. Kolone ini dibantu oleh pasukan Pangeran Serang yang bermarkas di Pasar Gede, bergerak menuju sasaran

---

<sup>28</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 68-70.

desa Ngijon, dengan melewati desa-desa Kalangitan dan Mandongan. Setelah terjadi pertempuran, desa Ngijon yang strategis dibakar habis. Sasaran selanjutnya desa Semin, salah satu markas komando pasukan Diponegoro di selatan Yogyakarta.<sup>29</sup> Desa Semin dibakar habis pada 18 Oktober 1827. Pangkalan pasukan Diponegoro yang terletak di desa-desa yang strategis dimusnahkan dan penduduknya diusir. Giliran selanjutnya desa Selarong, bekas markas besar Diponegoro pada 1825, di desa ini diduduki oleh 300 orang prajurit Bulkiyo. Karena dihujani tembakan meriam mereka bubar.

Sesuai dengan Rencana Operasi, pasukan Sollewijn bergerak ke arah barat dengan sasaran Gamplong, dengan susah payah mereka melewati jurang yang dalam dan lebar. Di Gamplong tidak ada perlawanan tetapi desa itu dibakar habis. Sasaran berikutnya desa Banyumeneng yang diperkirakan sebagai Markas Besar Tentara Diponegoro. Desa Banyumeneng berhasil diduduki tetapi telah kosong. Diponegoro yang dikawal oleh 2000 orang anak buahnya, telah lebih dulu meninggalkan desa. Desa ini kemudian dibakar habis.<sup>30</sup>

Setelah istirahat hampir satu bulan, gerakan militer di medan Yogyakarta Selatan dilanjutkan. Pada bulan November 1827 Kolone Sollewijn melancarkan operasi besar-besaran ke sekitar Pleret dan ternyata masih terjadi perlawanan. Di Yogyakarta Utara Batalyon Expedisi yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ledel bergerak dari Pisangan ke arah utara menuju Tempel untuk membersihkan daerah sekitarnya. Gerakannya

<sup>29</sup> *ARA*, Laporan spion tentang keadaan medan Yogyakarta Selatan, 24 Siyam, Wawu 1753, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1827).

<sup>30</sup> *ARA*, Laporan Komandan Militer Yogyakarta Kolonel Cochius kepada Letnan Jenderal de Kock, Yogyakarta, 31 Oktober 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 8 (1827).

diteruskan ke Banyumeneng untuk kedua kalinya desa ini didatangi pasukan. Desa ini telah terbakar habis namun di sekitar Banyumeneng diperkirakan kekuatan pasukan Diponegoro lebih dari 1000 orang, Banyumeneng desa yang strategis di pinggir Sungai Konteng anak Sungai Progo, sekalipun beberapa kali diserbu tetap dipertahankan sebagai pangkalan pasukan Diponegoro.<sup>31</sup> Sebaliknya Belanda tidak pernah menduduki desa ini. Gerakan dilanjutkan ke arah barat ke desa-desa sekitar Bora, sampai Junggrangan, salah satu desa yang berada di Pegunungan Kelir. Semua desa yang dilewati kosong, hanya tinggal sisa-sisa puing bekas kebakaran. Pasukan Diponegoro telah meninggalkan desa-desa tersebut. Kolone Mobil 4 di bawah Ten Have yang bermarkas di Tempel diperintahkan bergerak ke Kasuran, mereka tidak menemukan lawan, yang tinggal hanya desa yang sedang terbakar.

Kolone Mobil 1 (Sollewijn) kembali bergerak ke Rejokusumo dan Malangiwan, hanya menemukan beberapa desa yang terbakar. Di desa Katas yang dianggap pangkalan lawan, dihujani dengan tembakan meriam. Karena patroli-patroli secara rutin diintensifkan, pasukan Diponegoro jarang melakukan perlawanan terbuka.

Pelaksanaan operasi-operasi militer di wilayah Mataram (sekitar Yogyakarta) adalah bagian dari rencana operasi yang disusun oleh van Geen pada masa gencatan senjata, sangat efektif dan berhasil menghancurkan pangkalan perlawanan dan mendesak pasukan Diponegoro ke tempat-tempat yang tidak menguntungkan. Banyak desa yang menjadi korban pembakaran ataupun perampasan. Desa-desa yang dicurigai sebagai pangkalan lawan

---

<sup>31</sup> P.J.F. Louw, III 1904, hal. 134.

langsung dibakar. Sebaliknya pasukan Diponegoro melakukan aksi yang sama.<sup>32</sup> Desa-desa yang dicurigai sebagai pangkalan spion atau tidak mau membantu pasukan Belanda, terutama bahan pangan dibakar. Demikian desa tempat mereka bertahan, desa tersebut dibakar tatkala mundur. Kejadian ini berakibat luas. Wilayah Mataram suatu *nagara agung* yang terkenal sebagai wilayah penghasil bahan pangan pada tahun 1827 keadaannya berubah menjadi kekurangan pangan. Kedua belah pihak saling berkepentingan untuk merebut wilayah strategis ini, demi kelangsungan perangnya dan penguasaan wilayahnya. Kondisi ini dilaporkan oleh Kolonel Cochius selaku Komandan Militer, baik kepada Jenderal de Kock maupun Jenderal van Geen selaku Panglima Operasi, bahwa persediaan pangan untuk Yogyakarta amat menipis. Masukan beras dari Klaten hanya 7950 pikul atau 47 ton saja amat tidak mencukupi untuk kepentingan operasi.<sup>33</sup> Kondisi demikian yang dikehendaki oleh Diponegoro dan pasukannya, seperti yang terjadi pada tahun 1825.

Operasi-operasi secara simultan dan cepat bukan tidak berakibat buruk bagi prajurit-prajurit kolone. Banyak prajurit yang terpaksa dirawat di rumah sakit karena kelelahan. Adakah hasil yang dicapainya dalam operasi ini? Secara taktis van Geen berhasil mendesak kekuatan Diponegoro dari suatu medan tertentu, karena keunggulan mobilitas pasukannya. Stelsel Benteng yang direncanakan oleh Jenderal de Kock belum sepenuhnya dilaksanakan, mengapa? Ada perbedaan pemahaman mengenai Stelsel

<sup>32</sup> *ARA*, Laporan Komandan Militer Yogyakarta Kolonel Cochius kepada Jenderal de Kock, Yogyakarta, 14 Oktober 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 8 (1827).

<sup>33</sup> *ARA*, Laporan Komandan Militer Yogyakarta Kolonel Cochius kepada Jenderal de Kock, Yogyakarta, 29 Oktober 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 8 (1827).

Benteng antara van Geen dan de Kock. De Kock menghendaki dengan strategi tidak dengan sistem senjata benteng yang dibarengi dengan aktivitas dan intensitas patroli-patroli ofensif maupun defensif serta operasi psikologi, menaklukkan lawan dengan pendekatan psikologi yang dilaksanakan dari benteng-benteng, kurang disetujui oleh van Geen.

Jenderal van Geen, berpendapat bahwa masalah-masalah taktis harus lebih dulu diselesaikan, karena intensitas perlawanan dan gangguan keamanan wilayah demikian meningkat. Benteng hanyalah bangunan yang menunjukkan batas penguasaan medan operasi, dan hanya dibangun pada tempat-tempat yang strategis. Van Geen mengabaikan pendekatan psikologi, berunding dengan para pemimpin pemberontak dianggap sebagai perilaku yang sia-sia. Sebenarnya ia tidak setuju dengan gencatan senjata yang diperintahkan oleh Jenderal de Kock. Serangan terhadap Kejiwan pada 28 September 1827, pada saat perintah gencatan senjata belum dicabut, sebagai satu reaksinya terhadap perintah tersebut.<sup>34</sup> Selama tahun 1827 di wilayah operasi Mataram hanya dibangun dua benteng saja, Benteng Donoloyo (Kota Gede) dan Bligo. Ia menginginkan tempat dan letak bangunan benteng harus selektif.

### 3. Medan Kedu

Kedu termasuk wilayah Kesultanan yang jatuh ke tangan Gubernemen pada masa pemerintahan Gubernur Jenderal Daendels. Pangeran Adipati Anom atau Putera Mahkota terpaksa menyerahkan beberapa wilayah Kesultanan, sebagai upah pengangkatannya sebagai Sultan Hamangkubuwono III, tatkala ia

<sup>34</sup> P.J.F. Louw, III 1904, hal. 278.

dimenangkan dalam konflik melawan ayahnya Sultan Hamangkubuwono II. Penyerahan Kedu dan beberapa daerah lainnya seperti Japan, Jipang dikukuhkan dengan perjanjian bulan Januari 1811 dan tidak mengalami perubahan pada masa pemerintahan Inggris.

Sebelum terjadi peristiwa penyerbuan Tegalrejo Juli 1825, rakyat di wilayah ini telah terlebih mempersiapkan diri untuk suatu pemberontakan. Rupanya *conspiracy of silence*, Diponegoro dengan para demang berhasil.

Sejak 1826, oleh Jenderal de Kock, Kedu dijadikan Daerah Komando Militer yang dibawah oleh Letnan Kolonel Cleerens, yang sekaligus memegang komando atas Daerah Operasi Bagelen, Banyumas, dan Ledok, yang berkekuatan tiga Kolone Mobil. Untuk daerah Magelang dan sekitarnya telah ditempatkan satu batalyon, Batalyon Expedisi di Pisangan dan satu kolone di bawah pimpinan Mayor Du Perron.

Situasi ini berubah sesudah hari berakhirnya gencatan senjata, bulan Oktober 1825. Bagaikan bangun dari tidur kedua belah pihak kembali melakukan aktivitas militernya. Benteng Trayem diserang oleh pasukan Diponegoro yang dipimpin dua bersaudara, Pangeran Pakuningrat dan Pangeran Pakuningprang yang kemudian mereka mundur ke Kemiri Ombo di Pegunungan Trayumas.<sup>35</sup> Intensitas serangan kedua belah pihak di wilayah Kedu semakin meningkat. Akibat meningkatnya aktivitas serangan pasukan Diponegoro di wilayah Kedu barat, Jenderal van Geen memerintahkan Kolonel Cleerens melepaskan tanggungjawab komandonya atas wilayah Kedu. Ia

---

<sup>35</sup> Pangeran Pakuningrat dan Pangeran Pakuningprang, adalah adik dari Pangeran Mangkudiningrat (yang menyerah 1 Desember 1826) dan Pangeran Notoprojo (Papak) yang menyerah pada 15 Juli 1827.

mendapat tugas baru, mengamankan Menoreh (Kedu Barat), Bagelen, Ledok, dan Banyumas digantikan oleh Kolonel Vermersch.<sup>36</sup>

Dalam perintah operasi yang disusun oleh van Geen (Oktober 1827) tugas pasukan komando di wilayah Kedu adalah mencegah gerakan infiltran pasukan Diponegoro dari kaki Gunung Merapi ke wilayah Kedu Barat dan menghancurkan semua pangkalan lawan di sekitarnya. Infiltran pasukan Diponegoro yang berasal dari Pajang memasuki wilayah Kedu secara bertahap. Mereka membentuk kelompok kesatuan kecil, membangun pangkalan di beberapa desa, terutama di daerah segi empat Kalijengking ke selatan sampai Banyumeneng, dan Banyumeneng ke barat sampai Bligo, serta Bligo ke utara sampai Trayem, kembali ke Kalijengking. Kelompok-kelompok kecil yang telah memasuki Kedu, sulit berhubungan dengan kelompok yang lain, mereka melakukan aktivitas atas prakarsa sendiri dengan taktik gerilya. Adakah instruksi atau petunjuk pimpinan tertinggi untuk mengubah taktik dari serbuan massal (*superior numbers*) ke taktik gerilya? Dari rekonstruksi aksi dan aktivitas mereka, yang tidak dapat diabaikan adalah pengalaman perang dan selama beberapa tahun tinggal di medan, telah mematangkan kemampuan taktik dan teknik berperang. Instruksi ini sebenarnya sudah di berikan sejak 1826, tatkala Diponegoro berada di Jekso. Dari laporan seorang spion (intelijen) bernama Poncotriyono, Diponegoro pernah memerintahkan, agar pasukannya melakukan taktik *hit and run* apabila diperlukan.<sup>37</sup>

---

<sup>36</sup> Rupanya ia bukan yang bukan orang lapangan. Ia meminta penyerahan peta, perintah operasi, arsip yang sesuai dengan prosedur staf dan komando yang tidak sempat dikerjakan baik oleh Cleerens maupun para komandan yang lain, yang selama beberapa tahun berhadapan dengan lawan di medan yang menegangkan. P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 324.

<sup>37</sup> *ARA*, Laporan seorang petugas penyelidik (spion), tanpa tanggal (Juni 1826?), Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17 (1826).

*"Yen wonten mengsah medal, yen kuwawi kakersaaken narungi,  
yèn boten kuwawi kakersaaken nilar lumajar."*

Jika musuh datang, jika mampu harus dihadapi,  
jika tidak mampu menghadapi lebih baik lari.

Sampai bulan Januari 1827, pasukan Diponegoro yang berada di Kedu melakukan aktivitas perlawanan dari daerah pangkalan masing-masing. Pimpinan pasukan untuk Kedu adalah Adipati Urawan dan Tumenggung Yudo Panawang. Hal ini diketahui dari laporan van der Wijck, bulan Januari 1827. Sasaran mereka konvoi transpor logistik, terutama perbekalan bahan makanan. Pada 24 Januari 1827 transpor bahan makanan dari Blabag ke Kalijengking dan ke Tempel terpaksa dibawa kembali karena di sekitar desa Sewunan terjadi pengecatan. Karena itu ia mengusulkan agar di wilayah tersebut dibangun benteng.<sup>38</sup> Ia juga menyampaikan informasi kondisi pasukan Mangkudiningrat yang berkedudukan di Menoreh. Keadaannya memelas, pakaiannya compang-camping (*zeer armoedig gekleed*) dan Diponegoro sudah berada di Banyumeneng. Aktivitas pasukan Diponegoro, terutama di distrik Probolinggo (sekarang daerah sekitar Muntilan), yang penduduknya terkenal sangat militan dan pendukung fanatik Diponegoro. Para pimpinan pasukan Diponegoro, antara lain Pangeran Adi Surio, Pangeran Suryokusumo dan Notokusumo memasuki daerah distrik Probolinggo, pada bulan Juli 1827.<sup>39</sup>

Pada bulan September 1827, pasukan Diponegoro sejumlah 1000 sampai 1500 orang berusaha menyerbu distrik Probolinggo, yang dipimpin

<sup>38</sup> ARA, Laporan Komandan Kolone Mobil 1, Mayor van der Wijck kepada Letnan Jenderal de Kock, Magelang, 21 Januari 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12 (1827).

<sup>39</sup> ARA, Laporan spion kepada Kolonel Cleerens, Magelang, 11 Juli 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6 (1827).

oleh Tumenggung Wirodikoro. Penguasa distrik Probolinggo Tumenggung Prawirodimejo melarikan diri ke Magelang. Pimpinan pasukan Diponegoro memerintahkan agar ia dihukum pancung. Barang siapa yang menemukannya hidup atau mati dijanjikan hadiah sebesar f.10.000. Mereka kemudian dipukul mundur oleh pasukan Kapten Ten Have (Kolone Mobil 5). Di tempat lain masih di distrik Probolinggo, di desa Tanjung, di sebelah timur Kalijengking, pasukan Diponegoro berkekuatan 1000 orang, di bawah pimpinan Pangeran Adi Surio dan Ngabdurrachman tengah melakukan konsolidasi. Pangeran Pakuningrat, Pangeran Tjokrodiningrat bersama pasukannya bergerak memindahkan pangkalannya dari sekitar Trayem ke desa Kemiri Ombo di Pegunungan Trayumas, desa perbatasan antara Kedu, Mataram, dan Bagelen. Semua aktivitas pasukan Diponegoro diketahui dari laporan spion.<sup>40</sup>

Oleh karena itu komando militer Kedu (Barat) diperintahkan membuat garis pertahanan dari kaki Gunung Merapi – Kalijengking – Trayem – Bligo di Pegunungan Trayumas melaksanakan patroli pembersihan secara intensif. Pangkalan pasukan Diponegoro atau desa yang dicurigai membantu lawan sampai pada bulan Oktober 1827 banyak yang dimusnahkan atau dibakar habis. Dengan demikian sebagian wilayah Kedu, di antara dua anak Sungai Progo (Kalijengking dan Kalikrasak) berhasil dibersihkan dari unsur kekuatan lawan.<sup>41</sup>

Sekalipun Kedu wilayah yang subur, namun tatkala peperangan berlangsung di wilayah ini pada 1827, dialami kekurangan pangan yang

<sup>40</sup> *ARA*, Laporan Komandan pasukan di Kedu, Kolonel Cleerens kepada Letnan Jenderal de Kock, Menoreh, 13 September 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6 (1827).

<sup>41</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 318.

serius. Beras harus didatangkan dari daerah lain dan harganya termasuk mahal, dibandingkan dengan daerah lain. Selama menjabat Komandan Operasi Militer di Kedu, Kolonel Cleerens mengeluh, beras sulit dicari.<sup>42</sup> Karena itu dapat dipahami mengapa Jenderal van Geen tidak tergesa-gesa memerintahkan membangun benteng, karena penyaluran logistik ke benteng memerlukan waktu yang panjang, dari pembelian sampai mendistribusikannya. Sarana transportasi, jalan-jalan menuju benteng serta keamanan sepanjang jalan masih belum baik.

#### 4. Medan Menoreh, Bagelen, Ledok, dan Banyumas

Dari tahun 1826 sampai 1827, Kolonel Cleerens disertai tanggung jawab komando atas wilayah Bagelen dan Kedu, Menoreh, Ledok, dan Banyumas. Wilayah ini diperkuat oleh empat kolone mobil yang terdiri atas:

Kolone Mobil 5, (Kaliwungu), dipimpin oleh Kapten Ten Have.

Kolone Mobil 6, (Menoreh), dipimpin oleh Kolonel Cleerens.

Kolone Mobil 7, (Ledok), dipimpin oleh Kapten Michiels.

Kolone Mobil 8, (Banyumas), dipimpin oleh Letnan Kolonel Diell  
(kemudian Mayor Buschkens)

Kolonel Cleerens menetapkan kedudukan komandonya di Menoreh.

Pada 1827, dengan mengacu pada Rencana Operasi 1827 Cleerens, menetapkan garis pertahanan dari Kaliabu (Menoreh) sampai Banyumas.<sup>43</sup>

<sup>42</sup> *ARA*, Laporan Kolonel Cleerens, Komandan Pasukan di Kedu kepada Letnan Jenderal de Kock, Menoreh, 9 Oktober 1827 (Brief van Cleerens aan de Kock), Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6 (1827).

<sup>43</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Panglima Tertinggi Tentara Hindia Belanda, Ledok, 9 September 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6

Penetapan garis ini disetujui oleh van Geen, yang kemudian memerintahkan Cleerens menyerahkan komandonya atas wilayah Kedu kepada Kolonel Vermesch. Setelah menyerahkan komandonya pada 5 Oktober 1827, Cleerens bersama Kolone Mobil 5 (Ten Have) dan Kolone Mobil 6 (Le Clercq) yang dibantu oleh pasukan Pangeran Mangkudiningrat dan Pangeran Kusumoyudo dari Kesunanan bergerak ke Kemiri Ombo, pangkalan induk pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat, Pakuningprang, dan Tjokroningrat.

Di wilayah ini Cleerens memadukan dua operasi sekaligus, operasi tempur dan operasi teritorial, karena sikap rakyat di daerah-daerah sekitar Pegunungan Menoreh, Trayumas, Kelir, Gowong, Ledok, dan Bagelen sangat tidak bersahabat. Wilayah ini secara penuh dikuasai oleh Diponegoro. Dalam laporannya kepada Jenderal de Kock, Cleerens mengeluh bahwa tidak seorangpun di wilayah ini yang mau memberikan informasi tentang keadaan dan keberadaan Diponegoro dan pasukannya. Para kepala desa telah disumpah, dijatuhi hukuman mati apabila berani memberikan bantuan apapun bentuknya kepada lawan. Pasar-pasar sepi, tidak ada orang yang mau berjualan. Rumah-rumah mereka ditinggalkan apabila pasukan Belanda datang. Merekrut spion tidak mungkin bisa dilaksanakan, karena kalau ketahuan mereka langsung dipancung (*onthoofd*).<sup>44</sup>

Menghadapi sikap rakyat yang demikian tidak bersahabat, dalam operasi teritorialnya ditempuh dua cara. Cara pertama, cara persuasif,

---

<sup>44</sup> *ARA*, Laporan Kolonel Cleerens kepada Letnan Jenderal de Kock, Menoreh, 9 Oktober 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6 (1827).

meyakinkan rakyat, bahwa tentara Belanda yang datang tidak berperang atau memusuhi orang Jawa, tetapi hanya mencari Diponegoro dan Kyai Mojo dan pengikutnya. Ia mengeluarkan surat perintah (*bevelschrift*) kepada rakyat Menoreh.

*Dat de optogt van den Kolonel met zijne troepen geen doel heeft om den oorlog tegen de Javanen te voeren, als wil alleenlijk om den Pangeran Diponegoro en Kiay Modjo optezoeken. Weshalven alle desso volkeren, geen de minste vrees beloven te koesteren, noch zich van hunne woonplaats te verwijderen noch bevrees zo om het een en ander op de bazaars te koop en of te verkoopen omna steeds naar hunne vorige gewoontis zullen te werk gaan....*

Cara kedua, Cleerens membalas dengan intimidasi. Bila ada orang yang menolak memberikan informasi kepada pasukan Belanda, seluruh penduduk desa dianggap brandal, seluruh desa akan dibakar. Para kuli dan tukang rumput (untuk kuda) upahnya tidak akan dibayar.<sup>45</sup>

Pada dasarnya operasi teritorial ini merupakan upaya untuk memisahkan lawan dengan rakyat. Tanpa dukungan dan perlindungan rakyat tentara Diponegoro akan terisolasi, yang dampaknya diharapkan rakyat akan membenarkan sebutan *brandal* atau gerombolan perampok kepada mereka.

Operasi teritorial yang dilakukan sebagaimana diakui sendiri oleh Cleerens bertujuan untuk memikat hati rakyat (*te hart de bevolking terug komste*), membina perkawanan dan merebut teritori secara damai, untuk mempersempit ruang gerak lawan. Dalam operasi ini ia mengusulkan pada beberapa tempat tertentu di wilayah komandonya dibangun benteng. Di desa Selotiang diusulkan dibangun benteng dan kampemen. Desa ini letaknya strategis karena berada di pertigaan jalan ke Gowong, Menoreh dan ke Dekso

<sup>45</sup> ARA, Surat Perintah (*Bevelschrift*) Kolonel Cleerens, kepada rakyat desa Menoreh, 5 Oktober 1827, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 6 (1827).

lewat Tedunan. Di tempat lain yang perlu dibangun benteng di desa Bubulan, selanjutnya di desa Maron. Dari tiga tempat yang diusulkan oleh Cleerens, hanya di Maron yang terletak di tepi timur Sungai Bogowonto yang disetujui oleh de Kock. Pembangunan dimulai pada bulan Oktober itu juga dengan mempekerjakan 160 orang setiap harinya.

Operasi teritorial Cleerens sekalipun menerapkan metode intimidasi dan persuasi sekaligus, tidak banyak berhasil. Diponegoro adalah orang yang dihormati, Sultan yang diakui oleh rakyat Menoreh, Gowong, Ledok, dan Bagelen. Sekalipun diberlakukan tindakan keras terhadap para penatus dan bekel yang dianggap tidak membantu menegakkan keamanan, pasukan Diponegoro tetap mereka lindungi.

Sementara itu operasi-operasi militer tetap dilanjutkan. Pasukan Cleerens melanjutkan gerakannya dari Kemiri Ombo ke Suwelu. Di desa ini didapatkan sebuah rumah besar yang dilengkapi dengan kandang kuda, yang ditinggalkan oleh pemiliknya, kemudian dibakar. Sebagian pasukannya bergerak ke Samigaluh dan Gegerbajing. Pasukan Kolone Mobil 7 di bawah Mayor Michiels bergerak dari Maron menuju ke arah utara ke Kaligebok lewat Kaliwiro, mengejar pasukan Diponegoro tetapi karena pasukan Diponegoro selalu berpindah-pindah, tidak ditemukan. Tujuannya untuk memperkuat garis Menoreh – Banyumas, menggiring lawan ke selatan dan mengamankan wilayah Ledok dan daerah bagian utara garis pertahanan.

Pada akhir bulan Oktober 1827 di daerah tepi timur Sungai Bogowonto Diponegoro memindahkan induk pasukannya, yang semula berkedudukan di Tanggung ke Junggrangan, suatu desa di Pegunungan Kelir,

akibat kekalahannya dalam pertempuran di desa tersebut.<sup>46</sup> Sementara itu pasukan Diponegoro yang lain berkekuatan 1000 orang dipimpin oleh Tumenggung Basah Ngabdul Mukim dan Joyosendirgo, yang berpangkalan di Klepu memasuki Bagelen Selatan, membangun markas di Bubutan dan Wojo. Diponegoro melakukan pemindahan pasukan besar-besaran memasuki Bagelen sejak awal 1827, untuk mencari ruang gerak dan logistik. Bagelen yang terkenal subur dan rakyatnya mengakui kepemimpinannya merupakan salah satu medan baru dan pasukan Cleerens tidak mampu membendungnya.

Tanggung jawab keamanan Banyumas diserahkan kepada Kolone Mobil 8, yang markas komandonya berkedudukan di Benteng Margolunyu, satu desa di Pegunungan Serayu di bawah Mayor Buschkens. Pasukan Buschkens berpangkalan di empat benteng (Margolunyu, Merden, Kemit, dan Karangbolong). Di Karangbolong keadaan pasukannya “menyedihkan”, banyak yang jatuh sakit, terjangkit malaria dan diarea. Sejak pemberlakuan gencatan senjata bulan Agustus – September 1827, karena dilarang melakukan aktivitas, pasukan yang berada di benteng-benteng yang terpencar praktis terisolasi. Mayor Buschkens merasa aneh atas kebijakan gencatan senjata, yang sama sekali tidak terasa pengaruhnya di Banyumas. Selama gencatan senjata mereka tidak berperang melawan musuh tetapi melawan kejenuhan diri sendiri. Baru setelah di sepanjang garis pertahanan Menoreh – Banyumas, dibangun jalan, hubungan lalulintas dengan Magelang lewat Prapag, Kledung, Kreteg, Wonosobo, Segaluh, Bantar sampai Banyumas bisa

---

<sup>46</sup> Diponegoro dan Kyai Mojo berada di desa tersebut saat terjadi pertempuran, *Babad*, II, 1983, hal. 134.

lancar dan aman karena sepanjang jalan Kreteg – Sapuran - Segaluh, dan Kaliwiro dibangun pos-pos penjagaan oleh Kolone 7 (Michiels).<sup>47</sup>

Di Banyumas gencatan senjata ternyata tidak ditaati oleh pasukan Diponegoro. Mereka memasuki daerah Remo Jatinegoro dengan kekuatan 6000 orang, dan bahkan telah bergerak ke timur menguasai Karanganyar, di bawah pimpinan Basah Ngabdul Tahyi dan Basah Ngabdul Latip.<sup>48</sup> Mereka bergerak menyusuri jalan sepanjang Pantai Selatan.

Untuk menghentikan infiltran pasukan Diponegoro dari daerah sebelah timur Bogowonto pada bulan Oktober 1827, Buschkens diperintahkan bergerak ke selatan memasuki wilayah Remo Jatinegoro dan ke sekitar Karangbolong. Daerah Remo Jatinegoro dan Karangbolong yang tidak saja terkenal penghasil sarang burung walet yang memiliki nilai ekonomi yang tinggi, tetapi pegunungan dan rawa Tambakboyo yang sangat luas itu memiliki nilai strategis yang tinggi. Bagi mereka yang menguasai wilayah ini, berarti menguasai seluruh wilayah Bagelen Barat. Karena itu menjadi sasaran perebutan antara kedua pasukan. Karangbolong dipertahankan mati-matian oleh pasukan Buschkens dalam satu pertempuran yang menentukan. Pasukan Diponegoro menderita kekalahan (*marma basah dadya kether juritira*).

Aktivitas pemindahan pasukan Diponegoro di Bagelen meningkat pada 1827, sekalipun belum terdesak dari daerah antara Sungai Progo dan Bogowonto. Tatkala berada di Sambiroto, Diponegoro memerintahkan

---

<sup>47</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 331.

<sup>48</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 130.

pasukannya bergerak menyeberangi Bogowonto memasuki Bagelen lewat utara.<sup>49</sup>

Pasukan Kolone Mobil 6 di bawah pimpinan Kolonel Cleerens pada pertengahan Oktober 1827 telah berada di tepi timur Sungai Bogowonto, untuk mencegat dan mencegah pasukan Diponegoro memasuki Bagelen. Dari desa Gembulan pasukan Cleerens bergerak lewat Tedunan, Cengkawak dan dengan sasaran desa Ketangi, dekat Benteng Maroni. Desa-desa di sekitar Ketangi yang dihuni oleh para pengikut Pangeran Mangkudiningrat, direbut dan diduduki oleh pasukan Diponegoro yang berkekuatan 1000 orang. Mereka merampas lumbung-lumbung pangan pengikut Pangeran yang dianggap berkhianat itu.<sup>50</sup>

Pada 20 November 1827, tatkala Cleerens tiba di Klepu, pasukan Diponegoro ternyata telah menyeberangi Bogowonto dan bergerak ke Sumawung, yang dipimpin oleh Tumenggung Wiropotro. Induk pasukan Diponegoro berada di Paesan, yang dipimpin oleh Pangeran Bei, Tumenggung Mangkudirejo, Alibasah Kertopengalasan, Wonorejo, Joyobinangun, Joyomerdoyo dengan kekuatan 5000 orang bergerak dari arah timur. Sekalipun dihujani dengan tembakan meriam, pasukan terus bergerak sampai Lingis.<sup>51</sup>

Tanggung jawab Cleerens sebagai Komandan Operasi Bagelen ternyata amat berat. Pasukan Diponegoro telah memasuki Bagelen dan

---

<sup>49</sup> Karsanya Sri Bupati, kinen ngantukena mring Bagelen sedaya (Sultan memerintahkan bersiap-siap menuju Bagelen semuanya), *Babad*, II, 1983, hal 130 dan 135.

<sup>50</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 343.

<sup>51</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 344.

seringkali terjadi pengejaran dan beberapa kali pertempuran yang menguras energi pasukannya.

Dua benteng baru dibangun di Gembulan dan Paesan. Secara umum sampai akhir 1827, keadaan di Bagelen tambah bergolak. Pasukan Cleerens ternyata tidak mampu “memulihkan keadaan” dan menguasai wilayah ini, sekalipun telah dilakukan operasi teritorial, operasi pengejaran dan operasi dengan memanfaatkan informasi spion (intelijen) secara simultan.<sup>52</sup> Benteng Maron yang dibanggakan, terkepung secara penuh, hanya desa di sekitar benteng yang dikuasainya.<sup>53</sup>

Di daerah Ledok, satu daerah yang dianggap paling aman, tiba-tiba terjadi kepanikan. Pada 11 Desember 1827, pasukan Diponegoro menyerang beberapa tempat penting. Wonosobo, Kreteg, dan Kaliwiro diserbu, dengan kekuatan 1000 orang yang dipimpin oleh Pangeran Notobroto. Peristiwa yang terjadi di belakang “garis keamanannya” Cleerens merupakan pukulan yang tak terduga. Apakah Pangeran Notobroto mendapat perintah dari Diponegoro? Baik sumber Babad maupun sumber tertulis lainnya tidak diketemukan. Peneliti hanya menarik analogi dengan peristiwa pada bulan November 1827 di Rajegwesi. Daerah Ledok dianggap aman, karena berbatasan dengan keresidenan Pekalongan dan Kedu. Jatuhnya Ledok ke tangan Diponegoro, daerah sekitarnya seperti Karangobar, Banyumas, dan Pekalongan terancam. Residen Pekalongan Holmberg yang sangat berkepentingan atas keamanan wilayah ini, berangkat sendiri bersama

---

<sup>52</sup> *Ibid*, hal. 345-346.

<sup>53</sup> *Ibid*, hal. 355.

pasukannya, bergabung dengan pasukan Kolone 5 Du Perron dari Magelang. Tiga kolone dikerahkan untuk mendesak pasukan Notobroto dari wilayah ini. Desa-desa yang dikuasai oleh pasukan Notobroto antara Medono dan Kaliwiro dibakar. Sebaliknya dua Benteng Segaluh dan Banjar dibakar oleh pasukan Diponegoro. Kekesalan mereka terhadap Mas Ngabei Mertodikuro bekas Demang Segaluh, mereka lampiaskan dengan membakar rumah kediamannya. Pasukan Diponegoro berhasil didesak ke bukit-bukit di sekitar wilayah Ledok.

Sampai akhir 1827, sejak operasi-operasi di wilayah barat ini gagal, Cleerens mulai meninggalkan pola operasi lama, mengintroduksi operasi teritorial baru. Selama itu ia menilai para komandan pasukan belum sepenuhnya memahami konsep strategi dengan Stelsel Benteng yang diciptakan oleh Jenderal de Kock. Baru pada akhir 1827, akibat serbuan lawan yang semakin meningkat, manfaat dan fungsi benteng yang dibangun pada tempat tertentu dipahami oleh para komandan pasukan.

## *B. TANTANGAN DARI MONCONEGORO TIMUR*

### *1. Aksi Tumenggung Sosrodilogo*

Pada 28 November 1827, di Rajegwesi (lebih kurang 10 kilometer dari Bojonegoro) segerombolan orang tanpa diketahui asalnya mendatangi rumah patih sekaligus menangkapnya. Mereka kemudian membakar kabupaten, rumah asisten residen, penjara melepaskan orang-orang yang ditahan. Pejabat yang tertangkap dianiaya membuka paksa atau dibunuh. Beberapa jembatan yang menghubungkan Rajegwesi dengan daerah-daerah

lain dirusak. Peristiwa terjadi secara tiba-tiba itu, tanpa diketahui sebab dan siapa pemimpin penggerakannya. Beberapa hari kemudian Bupati Lamongan menerima surat yang tertanggal 29 November 1827, yang berisi ajakan untuk ikut memberontak dan mengundangnya untuk datang di Rajegwesi. Surat dikirim oleh Tumenggung Sosrodilogo atas nama Sultan Ngabdul Kamid. Surat yang sama maksudnya juga dikirim kepada Patih Padangan Sumodiwiryo. Surat dari Sosrodilogo lebih bersifat mengancam.

“Maoe atawa tiada maoe ia lekas ketemoe saija, saija ia lebig soeka atie paman maoe ketemoe sama saija”.<sup>54</sup>

Sejak itu diketahui pimpinan pemberontak adalah Tumenggung Sosrodilogo.

Siapakah Tumenggung Sosrodilogo yang dengan tiba-tiba mampu menggerakkan massa Rajegwesi untuk melakukan pemberontakan? Bagaimana hubungannya dengan Diponegoro? Louw menjelaskan bahwa Sosrodilogo adalah anak bekas Bupati Rajegwesi yang tinggal di *nagara*. Sejak kecil ia tinggal di *nagara* sekalipun lahir di Rajegwesi. Kemudian ia menikah dengan anak Kepala Penghulu Rembang Raden Notorojo.<sup>55</sup> Pada 1825, ia berpangkat Kapten pada pasukan Pengawal Kraton di bawah Mayor Tumenggung Wironegoro yang berhasil mempertahankan Kraton dari serbuan pasukan Diponegoro pada Agustus 1825. Sejak kapan dan mengapa ia berpihak kepada Diponegoro?

Menurut Babad,<sup>56</sup> Sosrodilogo terpaksa meninggalkan kraton setelah Sultan Sepuh kembali ke kraton (Agustus 1826). Ia seringkali menjadi tumpuan marah Sultan, manakala Sultan sedang jengkel terhadap de Kock

<sup>54</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 369-370.

<sup>55</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 370.

<sup>56</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 79-80.

atau pejabat Belanda yang lain.<sup>57</sup> Karena itu ia meninggalkan kraton, bersama beberapa orang pengikutnya bergabung dengan Diponegoro. Tatkala berada di Banyumeneng (Oktober 1827) Diponegoro memerintahkan Tumenggung Sosrodilogo berangkat ke Monconegoro Timur.<sup>58</sup>

*Rahaden Sasradilaga  
nuwun pamit mring narpati  
medal mring manca negara  
apan sampun den lilani.*

raden Sosrodilogo  
mohon pamit kepada sang raja  
berangkat ke Monconegoro  
karena itu telah diijinkan.

Bersama pengikutnya ia pergi ke Rajegwesi, tanah kelahirannya, melaksanakan tugas yang diberikan oleh Diponegoro.

Menyerahnya Pangeran Notoprojo, adik Pangeran Mangkudiningrat, disertai pasukannya di wilayah Gunung Kidul serta gagalnya serbuan menghalangi pembangunan Benteng Donoloyo sampai direbutnya Kota Gede oleh Belanda pada bulan Juli 1827, membuat Diponegoro duka dan marah. Diponegoro berusaha membalas kekalahannya dengan memecah kekuatan militer Belanda, dengan menerbitkan kekacauan di tempat lain yang strategis serta memotong jalur suplai perbekalannya, baik di Monconegoro Barat maupun Monconegoro Timur. Keberhasilan Diponegoro mengobarkan perlawanan di Rajegwesi yang diketahui sebagai kota yang tanpa penjagaan, di samping ditentukan oleh faktor medan dan cuaca, yang terpenting ia mengetahui rakyat yang mendukung gerakannya.

Tokoh yang dipilih Tumenggung Sosrodilogo, karena memiliki hubungan emosional dengan masyarakat Rajegwesi dan hubungan famili dengan para penguasanya, dan juga sebagai menantu orang yang sangat

<sup>57</sup> *Ibid*, hal. 75.

<sup>58</sup> *Ibid*, hal. 39.

dihormati di Rembang, Kepala Penghulu Raden Notorojo. Oleh Diponegoro ia diangkat sebagai bupati, yang tidak berbeda dengan pengangkatan Resosentono sebagai Bupati Kota Gede.<sup>59</sup>

Rajegwesi, ibu kota kabupaten Jipang, semula termasuk daerah Kesultanan Yogyakarta. Berdasarkan perjanjian 1811, oleh Daendels dimasukkan ke dalam wilayah administrasi gubernemen Keresidenan Rembang.<sup>60</sup> Letak daerah kabupaten ini berada di dataran rendah antara Pegunungan Kapur Utara dan Pegunungan Kapur Tengah, di dalam wilayah hutan jati yang terluas di Jawa, di sebelah selatan berbatasan dengan Kabupaten Ngawi, Muneng, (termasuk Monconegoro Timur milik Kesultanan), Caruban, dan Jogorogo (milik Kesunanan) dan di sebelah utara Keresidenan Rembang. Kabupaten Rajegwesi dilintasi oleh Bengawan Solo, yang pada musim hujan, merupakan lalulintas perdagangan yang ramai, yang menghubungkan Surabaya, Gresik, Sidayu (muara Bengawan Solo) sampai Ngawi bahkan sampai ke Solo. Barang-barang dagangan diangkut dengan perahu-perahu, sehingga barang-barang dagangan dapat menjangkau ke tengah wilayah hutan jati yang penduduknya relatif jarang. Tempat-tempat persinggahan sepanjang Bengawan Solo yang terkenal antara lain Babad, Bojonegoro, dan Padangan.

Dari aspek strategi, letak Rajegwesi merupakan daerah kritis apabila dikuasai dapat mengganggu seluruh rencana operasi lawan. Diponegoro mengetahui pentingnya peranan strategis daerah ini. Ia memerintahkan Sosrodilogo merebut wilayah dataran antara dua Pegunungan Kapur

---

<sup>59</sup> Piagem pengangkatan Sosrodilogo sebagai Bupati Rajegwesi, tidak ditemukan.

<sup>60</sup> Soekanto, 1953, hal. 75.

penghasil kayu jati yang utama dan Bengawan Solo yang vital bagi lalulintas perdagangan dan angkutan logistik militer. Diponegoro bermaksud merebut dan menguasai wilayah ini secara ekonomis dan memecah kekuatan militer Belanda yang terkonsentrasi di wilayah barat. Diponegoro berusaha mengurangi kekuatan Belanda yang menekannya di wilayah barat. Sasaran pertama pasukan Sosrodilogo adalah menguasai daerah sepanjang Bengawan Solo, dan lalulintas perdagangannya. Pasukan Sosrodilogo berhasil menahan perahu-perahu pengangkut beras yang dikawal oleh pasukan bersenjata, seberat 980.000 pound atau 49 ton.<sup>61</sup>

Pemberontakan yang berawal dari Rajegwesi ini telah dirancang secara sempurna oleh Diponegoro dan para pembantunya, sehingga dalam waktu yang singkat meluas ke hampir seluruh Keresidenan Rembang bahkan sampai ke keresidenan Semarang. Kota-kota penting di Pantai Utara diduduki dari Lasem sampai Tuban.

Setelah menguasai Rajegwesi, sebagian pasukan Sosrodilogo melakukan serbuan ke pelbagai tempat di seluruh Keresidenan Rembang. Sebagian pasukannya yang bergerak ke timur, merebut Bawerno dan Karangparasan di tepi selatan Bengawan Solo membangun pangkalan di sini. Pangkalan lainnya dibangun di desa Sekar. Sebuah jembatan penting yang melintasi Bengawan Solo di desa Semarmendem dihancurkan. Di desa Karangparasan dan Trojalu di pasang barikade. Di bagian barat sekitar Jepon (daerah Blora) jatuh ke tangan pasukan Sosrodilogo. Di bagian utara sekitar Pamotan pasukan Sosrodilogo berpangkalan di desa Karangjati. Mereka juga

---

<sup>61</sup> J. Hageman Jcz., 1856, hal. 291, tidak pernah dijelaskan apakah beras itu ditenggelamkan atau disita.

membangun pangkalan di suatu desa yang jaraknya hanya 20 km dari Rembang. Aktivitas lain yang dilakukan Sosrodilogo menulis surat kepada semua Bupati Monconegoro milik Kesultanan terutama di wilayah Madiun, mengajak berpihak kepada Diponegoro.

Gerak maju pasukan Sosrodilogo tidak dapat ditahan, mengancam tempat-tempat penting di seluruh Keresidenan Rembang. Pada 8 Desember ibu kota keresidenan Rembang terancam. Pasukan yang bergerak ke timur berusaha merebut kota Babad, sebuah kota penting di perbatasan Keresidenan Gresik. Jembatan Klewer yang menghubungkan Bawerno dan Babad dihancurkan.<sup>62</sup> Kelompok pasukan lainnya yang bergerak ke arah barat berhasil merebut Padangan, pada awal Desember 1827. Pasukan yang bergerak ke arah timur laut mengancam Tuban. Selanjutnya pasukan yang bergerak ke arah barat laut berhasil merebut Lasem. Di Lasem orang-orang Cina dipaksa masuk Islam, lelakinya disunat, yang menolak dibunuh. Di daerah utara Rengel telah dikuasai oleh pasukan Sosrodilogo, beberapa desa yang melawan dibakar. Desa Meruwut dan Gemblo dikuasai oleh pasukan Sosrodilogo yang berkekuatan 1000 orang. Tiga ratus rumah dibakar, Meruwut dan Panggungan dijadikan pangkalan perlawanan. Distrik Singgahan jatuh kemudian menyusul Pucangan. Di Pantai Utara, kota distrik Rembes diduduki, sehingga hubungan antara Tuban dan Rembes terputus.<sup>63</sup> Bancar juga terancam dan pada tanggal 21 Desember jatuh. Galangan kapal dan semua tempat penimbunan kayu diduduki. Tiga pucuk kanon dirampas. Tempat-tempat lainnya di Pantai Utara, Kragan, dan Binangun menyusul

---

<sup>62</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 403.

<sup>63</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 422.

jatuh dan diduduki oleh 1000 orang. Desa-desa di sebelah selatan Kragan dan Sedan dikuasai.

Pecahnya pemberontakan di Rajegwesi merupakan pukulan pendadakan terhadap Jenderal de Kock. Sosrodilogo telah memenangkan momentum, yang didukung faktor medan, jalan besar dengan hutan lebat disekitarnya, cuaca musim hujan, tidak adanya kekuatan militer serta dukungan dari masyarakat. Bahkan banyak wanita yang ikut menjadi prajurit Sosrodilogo. Yang diketahui di desa Dander saja ada 40 orang prajurit wanita yang ikut bertempur.<sup>64</sup>

Jenderal de Kock tidak dapat segera menarik pasukan-pasukan kolone yang telah digelar sesuai dengan rencana operasinya. Pasukan yang berada di Batavia, hanya 100 orang yang bisa diperbantukan ke Tuban. Demikian pula Mayor Jenderal Holsman, Komandan Daerah Militer II Jawa Tengah, tidak berbuat banyak. Jenderal de Kock memerintahkan Bupati Madiun Raden Ronggo Prawirodiningrat agar mengerahkan pasukannya untuk menghadapi segala kemungkinan yang akan terjadi. Hampir semua bupati di wilayah hutan jati ini dicurigai membantu Sosrodilogo.<sup>65</sup>

Pada 8 Desember 1827, Residen Surakarta, Nahuijs bersama pasukan Dezentje yang berkekuatan 133 orang tiba di Ngawi. Dari sini ia memerintahkan pasukannya bergerak ke Wonorejo, selanjutnya menuju Rajegwesi. Tatkala dalam perjalannya ke arah utara, pada 9 Desember 1827, di desa Ngaji pasukan Nahuijs dan Dezentje disergap oleh pasukan yang dipimpin oleh Meloyokusumo, seorang bupati yang diangkat oleh

---

<sup>64</sup> *Ibid*, hal. 488.

<sup>65</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 371.

Diponegoro. Masih dalam perjalanannya ke utara, di hutan Plunturan untuk kedua kalinya kena sergap. Nahuijs menyelamatkan diri dengan berenang di Bengawan dan kembali ke Ngawi.<sup>66</sup>

Jenderal de Kock memerintahkan Kolonel Cochius untuk membentuk Kolone Mobil baru, yang intinya pasukan yang bermarkas di Benteng Buruan (Telogo Pinian), di bawah pimpinan Kapten Griesheim. Kolone baru terbentuk dengan sebutan Kolone Mobil 9 berkekuatan 382 orang diberangkatkan lewat Bengawan Solo ke Ngawi. De Kock memerintahkan Jenderal Holsman untuk memimpin operasi penumpasan dan melokalisasi pemberontak agar tidak meluas ke daerah lain.

Secara umum rencana operasi Jenderal Holsman adalah mengamankan Rembang dan daerah Pantai Utara, kemudian bergerak ke selatan ke Rajegwesi dan Blora. Sementara pemberontakan meluas sampai ke perbatasan dengan Kabupaten Ngawi. Pasukan Sosrodilogo menghadang lawannya di desa Sepreh sebelah utara Ngawi. Desa Sepreh dibakar habis dan Ngawi terancam.

## 2. Serbuan ke Rajegwesi

Peristiwa Rajegwesi menimbulkan kepanikan di kalangan pimpinan tertinggi Hindia Belanda, karena mereka tidak lagi memiliki cukup pasukan. Pasukan dari Angkatan Laut dikerahkan bertempur di darat untuk mempertahankan Babad. Jenderal de Kock memerintahkan Jenderal van Geen Panglima Operasi di Lapangan agar pasukan yang berkedudukan di Kedu

---

<sup>66</sup> J. Hageman Jcz., 1856, hal. 292-293.

dengan kekuatan 200 orang diberangkatkan ke Rembang lewat Semarang di bawah pimpinan Mayor Du Perron, yang baru menyelesaikan tugas di Ledok.

Keadaan wilayah Rembang Selatan (Blora) sepenuhnya telah dikuasai oleh pasukan Sosrodilogo. Transpor perbekalan yang dikirim ke daerah ini hilang di tengah jalan. Rembang, ibu kota keresidenan juga terancam. Jenderal Holsman selaku Panglima Operasi, memerintahkan untuk mempertahankan ibu kota dan perahu-perahu mayang dipersenjatai.<sup>67</sup> Distrik Kragan dan Sedan jatuh ke tangan pasukan Sosrodilogo dan dibakar.

Bersamaan dengan kondisi yang menegangkan itu, pasukan Kolone Mobil 5 di bawah Mayor Du Perron mendarat di Rembang, pada 29 Desember 1827 langsung bergerak ke arah timur dengan tujuan Lasem. Kolone Mobil 9, yang dipimpin oleh Kapten Griesheim telah tiba di Ngawi. Holsman memerintahkan pasukan Griesheim bergerak ke Blora dari arah selatan. Kolone Schipper dari Komando Militer Besar Jawa Timur, dari Lasem bergerak ke selatan, Pamotan.

Pasukan Du Perron bergerak ke timur lewat jalan besar Lasem–Tuban. Pasukan Sosrodilogo berhasil dipukul mundur. Kolone Griesheim bergerak dari Ngawi ke utara menyusuri jalan besar ke Blora berhasil menguasai jalan tersebut. Di Plunturan pasukan Sosrodilogo, melakukan taktik *hit and run*, mereka menyerang dengan tiba-tiba dan kemudian menghilang. Medan hutan jati dengan pohon-pohonnya yang besar dan lebat, sangat menguntungkan untuk taktik ini. Di Planturan dan Pamotan (sebelah selatan Lasem) dibangun benteng, untuk mencegah gerakan pasukan

---

<sup>67</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 437-441.

Sosrodilogo menyerbu ke arah Lasem. Penggal jalan raya sebelah timur Lasem sampai Tuban dikuasai pasukan Sosrodilogo. Mereka melakukan konsolidasi di desa Semawut, membeli senjata dari orang-orang Cina. Pasukan Du Perron kemudian bergerak dari Bancar ke arah selatan, ke Jatirogo. Pada kesempatan itu pasukan Sosrodilogo merebut kembali Bancar. Kolone Mobil 2, yang dipimpin Kapten Ten Have bergerak ke Blora. Kota Tuban yang dipertahankan oleh  $\pm$  200 orang diserbu oleh pasukan Schipper.<sup>68</sup>

Pada 16 Januari 1828, setelah keamanan di jalur bagian utara Rembang-Tuban dapat dipulihkan kembali, Jenderal Holsman melakukan manuver kombinasi terhadap Rajegwesi yang hampir dua bulan diduduki oleh Sosrodilogo. Ia menyusun perintah operasi untuk segera merebut kembali Rajegwesi, pusat pertahanan pasukan Sosrodilogo.<sup>69</sup>

- a. Pada 23 Januari 1828 pasukan Kapten van Ingen diperintahkan bergerak dari Rembang ke Blora. Kolone Mobil 9 (Griesheim) diperintahkan menuju Rajegwesi.
- b. Kolone Mobil 2 (Ten Have) dari Jatirogo lewat Blora dan Ngawen ke Planturan, dipimpin oleh Kapten Ten Have. Kolone Mobil 5, (Du Perron) diperintahkan ke Bancar sebagai pasukan cadangan. Kolone Mobil 5 pada 23 Januari 1828, harus berada di Merah dan pada 24 Januari 1828, harus bergerak ke Ngawen selanjutnya ke Planturan dan tanggal 26 Januari harus sudah berada di Rajegwesi.

---

<sup>68</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 457.

<sup>69</sup> *Ibid*, hal. 474.

- c. Kolone Schippers, diperkuat Barisan dari Sidayu dan Madura dengan kekuatan 1000 orang, bergerak dari Tuban ke Kapas, pada 24 Januari, *link-up* dengan Kolone Kloosterhuis, yang berangkat dari Babad.
- d. Pada 25 Januari 1828, Kolone Kloosterhuis berangkat dari Babad menuju Bawerno, menyeberangi anak sungai Bengawan menuju desa Kapas.
- e. Kolone Mobil 5, dari Ngawen diperintahkan berangkat ke Rajegwesi. Pada 26 Januari 1828 telah mendekati Rajegwesi.<sup>70</sup>

Gerakan pasukan Belanda ini diketahui oleh pasukan Sosrodilogo. Gerakan pasukan Schippers yang berangkat dari Tuban dengan kekuatan yang besar setibanya di desa Bogong dekat Rengel dihadang oleh pasukan Sosrodilogo untuk menghalangi gerakan mereka menyeberang ke tepi selatan Bengawan Solo. Di desa Tambakan tempat penyeberangannya, mereka dihadang oleh pasukan Sosrodilogo. Peah pertempuran tetapi tidak ada sumber yang menyatakan berapa jumlah korban yang jatuh. Kolone Kloosterhuis yang berangkat dari Babad, di Bawerno diserang pasukan Sosrodilogo, yang kemudian menyeberang Bengawan Solo dengan cepat dan menghilang di hutan jati di sekitarnya. Pasukan Kloosterhuis yang bergerak ke selatan sungai membantu mengamankan penyeberangan pasukan. Jembatan di desa Kapas, dihancurkan.

Kolone Mobil 2 (Ten Have), yang berangkat dari Blora, setelah sampai di Planturan (Padangan) mendapat perlawanan yang hebat. Pasukan

---

<sup>70</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 476-477.

Sosrodilogo dengan kekuatan 1000 orang mencegatnya tapi pasukan Ten Have telah berada di seberang barat sungai bergerak ke Rajegwesi.

Pada 26 Januari 1828, Rajegwesi dikepung dari arah selatan dengan kekuatan tiga kolone (Kolone Schippers dan Kloosterhuis), Kolone Griesheim telah berada di pinggir sungai, bersiap-siap memasuki Rajegwesi. Kolone Ten Have sebagai pasukan pelindung (*dekking*). Rajegwesi dipertahankan oleh pasukan Sosrodilogo dan massa yang dipimpin oleh Tumenggung Meloyokusumo. Pada 27 Januari 1828 mereka bergerak secara cepat dan dipimpin menyerbu kedudukan pasukan Belanda. Gerakan mereka dihujani oleh tembakan meriam. Pertempuran berlangsung dari pukul 10 pagi sampai senja hari. Korban yang jatuh terhitung ratusan di pihak Sosrodilogo.

Pertempuran 27 Januari 1828 dan penguasaan kembali Rajegwesi, oleh Louw diartikan sebagai berakhimya pemberontakan di Keresidenan Rembang, tetapi bukan berakhimya pemberontakan Sosrodilogo.<sup>71</sup> Sosrodilogo berhasil meloloskan diri dan tidak diketahui keberadaannya. Holsman yang lebih memusatkan perhatiannya ke daerah selatan, memerintahkan mengejar pasukan Sosrodilogo ke pegunungan di perbatasan Rajegwesi – Madiun. Di tempat strategis Ngawi didirikan benteng permanen dimaksudkan untuk mengawasi lalu lintas angkutan (air) terutama di pertemuan Sungai Madiun dan Bengawan Solo. Sosrodilogo ternyata mengalihkan aksinya ke wilayah Madiun, di sebelah selatan Ngawi.

---

<sup>71</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 480.

Ngawi sebagai kota strategis, harus dipertahankan agar tidak jatuh ke tangan pasukan Sosrodilogo.<sup>72</sup> Untuk mengamankan Ngawi sejumlah desa di sekitar Ngawi dan Banjar dibakar, dan dibersihkan dari pangkalan pemberontak. Untuk membantu menjaga Ngawi, Bupati Wedono Madiun, Aryo Prawirodiningrat mendatangkan barisan pribumi dari Magetan dan Maospati sejumlah 4000 orang dipimpin oleh bupatinya masing-masing, dan diperkuat oleh barisan yang berasal dari wilayah kesunanan, Ponorogo. Pada bulan Februari, desa-desa di sekitar Bengawan Solo dari Padangan sampai Rajegwesi berhasil diamankan.

Salah seorang pendukung Sosrodilogo, Bupati Muneng berhasil ditawan bersama keluarganya. Dari mereka diperoleh informasi bahwa Sosrodilogo diperkirakan dikawal oleh 1000 orang pengikutnya berada di Wonorejo.<sup>73</sup> Kemudian Bupati Wedono Madiun, Prawirodiningrat, memperoleh laporan bahwa Sosrodilogo berada di Brubuk, akan bergerak ke Magetan atau Purwodadi. Bupati Magetan, bupati Maospati, dan bupati Purwodadi, diminta untuk bekerja sama menangkap Sosrodilogo.<sup>74</sup>

Sosrodilogo ternyata lepas dari buruan pasukan Belanda, hanya saudaranya, Raden Bagus, yang menyerahkan diri. Pimpinan pasukan yang lain, Suryodipo dan Prawirokusumo berhasil menghilangkan jejaknya.

Komisaris Jenderal Du Bus maupun Jenderal de Kock, memberikan perhatian penuh terhadap peristiwa tersebut, yang dianggap sebagai ancaman

<sup>72</sup> Ngawi salah satu kabupaten milik Kesultanan, wilayah Madiun.

<sup>73</sup> *ARA*, Laporan Bupati Caruban, Wignyosabroto, kepada Kapten van de Munck, komandan militer Ngawi, 5 Februari 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr 17, (1828).

<sup>74</sup> *ARA*, Laporan Bupati Wedono Madiun, Aryo Prawirodiningrat, tanggal 20 Rejeb 1755, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17, (1828).

serius terhadap Stelsel Benteng. Peristiwa ini hampir menggoyahkan kedudukan Jenderal de Kock sebagai Panglima Tentara. Dalam operasi militer ini semula dikerahkan sejumlah 1180 orang prajurit dan barisan masyarakat sejumlah 2094 kemudian ditingkatkan menjadi 2500 orang dengan 190 ekor kuda<sup>75</sup> dan dibangun 14 benteng. Delapan benteng dibangun di Keresidenan Rembang dan enam lainnya di wilayah tetangganya, beberapa kabupaten milik Kesultanan Yogyakarta.<sup>76</sup>

Operasi militer ini, merupakan operasi militer yang paling kejam. Berpuluh-puluh desa yang dianggap sebagai sarang pemberontak dibakar, berpuluh-puluh kerbau dan sapi disita sebagai rampasan perang, banyak orang-orang Cina dipaksa masuk Islam, yang menolak dibunuh.

Sebagai bagian dari operasi Strategi Benteng, de Kock mengutus P.P. Roorda van Eysinga Kepala Urusan Pribumi dan seorang ahli tentang orang Jawa (*Javanicus*), untuk datang ke Rembang menemui Kepala Penghulu, Notorojo untuk mengadakan tukar pikiran tentang orang Jawa. Notorojo memberikan rekomendasi atas empat hal, agar orang Jawa tidak memberontak,

*pertama*, jangan diganggu agamanya.

*kedua*, jangan di ganggu anak dan isterinya.

*ketiga*, harus saling menghormati.

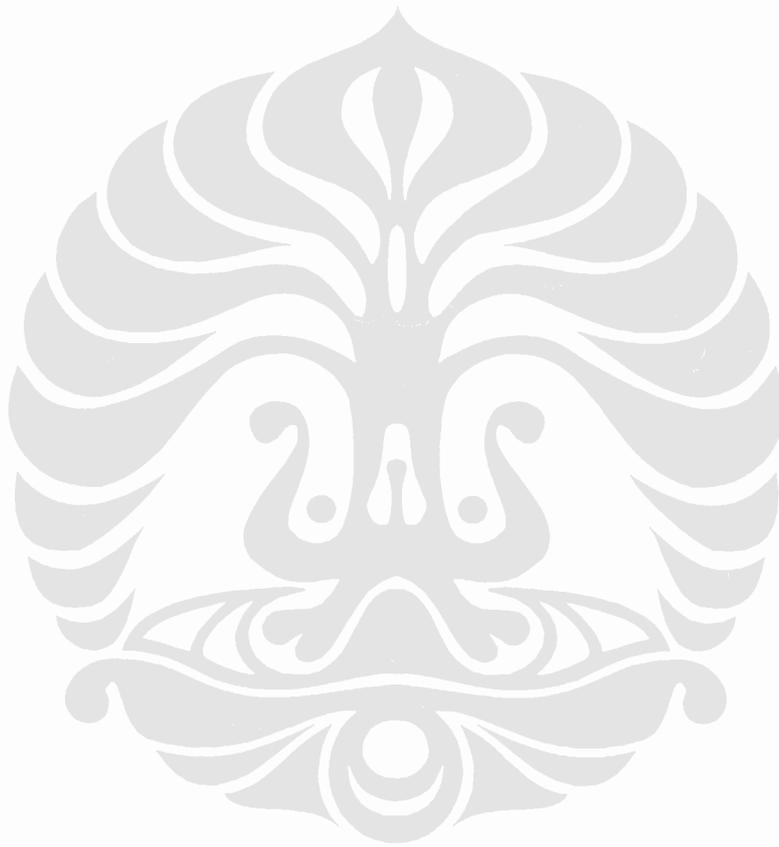
*keempat*, tunjukkan sikap yang bersahabat.<sup>77</sup>

<sup>75</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 480-481.

<sup>76</sup> Benteng di Keresidenan Rembang dibangun ada delapan: Planturan, Tuban, Rembang, Jatirogo, Blora, Rajegwesi, Bancar, Pamotan. Benteng di wilayah Madiun: Ngawi, Wonorejo, Ponorogo, Semanu, Sempu, Pacitan.

<sup>77</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 495.

Pemberontakan di Keresidenan Rembang meletus dan Sosrodilogo memperoleh banyak pengikut, menurut Louw ada beberapa sebab. Lemahnya administrasi pemerintahan dan tidak adanya polisi dan garnisun militer di wilayah tersebut, sehingga para penguasa pribumi (para demang) dapat secara mudah dibujuk untuk melawan pemerintah. Di samping itu para pejabat sipil Belanda tidak memahami karakter orang Jawa.<sup>78</sup>



---

<sup>78</sup> *Ibid*, hal. 391.

## BAB V

### STELSEL BENTENG PADA 1828

#### A. *AKTIVITAS DIPONEGORO*

##### 1. Menolak Tawaran Damai

Pada akhir 1827, Diponegoro dan sebagian besar pasukannya telah meninggalkan wilayah Pajang yang strategis. Peristiwa ini berarti memberikan ruang gerak yang luas kepada pasukan Belanda untuk membersihkan wilayah Pajang dari gangguan sisa-sisa pasukan Diponegoro. Wilayah Pajang yang memiliki dataran rendah yang subur, penghasil bahan pangan utama, merupakan daerah penyangga logistik untuk Yogyakarta dan sekitarnya. Mengapa Diponegoro melepaskan Pajang? Ada beberapa faktor penyebabnya, di samping konflik internal dan psikologis antara komandan-komandan pasukan yang berasal dari Mataram dan Pajang. Timbul faksi Pajang dan faksi Mataram. Di Pajang Diponegoro juga tidak berhasil membentuk pemerintahan, sekalipun hampir seluruh wilayah dikuasainya. Kyai Mojo yang setelah diangkat sebagai patih untuk Pajang, juga tidak mampu mengkonsolidasi pemerintahan. Para bekel dan demang bersikap pasif. Pajak dan pendapatan dari daerah Pajang tidak dapat dipungut secara terkoordinasi, bahkan terjadi saling mencurigai antara faksi Mataram dan faksi Pajang. Sementara itu Jenderal de Kock, sesuai dengan Rencana Operasi 1827 mengkonsentrasikan kekuatan dan secara aktif melakukan serangan terhadap konsentrasi pasukan Diponegoro, berhasil memaksa Diponegoro meninggalkan wilayah ini. Beberapa orang pimpinan pasukan

## BAB V

### STELSEL BENTENG PADA 1828

#### A. *AKTIVITAS DIPONEGORO*

##### 1. Menolak Tawaran Damai

Pada akhir 1827, Diponegoro dan sebagian besar pasukannya telah meninggalkan wilayah Pajang yang strategis. Peristiwa ini berarti memberikan ruang gerak yang luas kepada pasukan Belanda untuk membersihkan wilayah Pajang dari gangguan sisa-sisa pasukan Diponegoro. Wilayah Pajang yang memiliki dataran rendah yang subur, penghasil bahan pangan utama, merupakan daerah penyangga logistik untuk Yogyakarta dan sekitarnya. Mengapa Diponegoro melepaskan Pajang? Ada beberapa faktor penyebabnya, di samping konflik internal dan psikologis antara komandan-komandan pasukan yang berasal dari Mataram dan Pajang. Timbul faksi Pajang dan faksi Mataram. Di Pajang Diponegoro juga tidak berhasil membentuk pemerintahan, sekalipun hampir seluruh wilayah dikuasainya. Kyai Mojo yang setelah diangkat sebagai patih untuk Pajang, juga tidak mampu mengkonsolidasi pemerintahan. Para bekel dan demang bersikap pasif. Pajak dan pendapatan dari daerah Pajang tidak dapat dipungut secara terkoordinasi, bahkan terjadi saling mencurigai antara faksi Mataram dan faksi Pajang. Sementara itu Jenderal de Kock, sesuai dengan Rencana Operasi 1827 mengkonsentrasikan kekuatan dan secara aktif melakukan serangan terhadap konsentrasi pasukan Diponegoro, berhasil memaksa Diponegoro meninggalkan wilayah ini. Beberapa orang pimpinan pasukan

andalannya di sektor Prambanan dan Pegunungan Selatan, Pangeran Notoprojo dan Pangeran Serang telah menyerah kepada Belanda. Jatuhnya satu demi satu pusat-pusat pertahanannya di Kalitan, Prambanan, Jatianom, Pulowatu, Kejiwan, Singosari, dan Kota Gede merupakan pukulan menentukan bagi Diponegoro.

Bagi de Kock, wilayah Pajang yang meliputi segi tiga Kalitan – Delanggu – Klaten – Pulowatu – Jatianom dan Boyolali, merupakan wilayah strategis. Di wilayah ini terletak dua jalan besar yang menghubungkan Surakarta – Yogyakarta dan Surakarta – Semarang, sebagai wilayah prioritas yang harus direbut. Untuk mencegah serangan gangguan dari pasukan Diponegoro, dibangun beberapa benteng baru, di titik-titik strategis Jatianom, Pulowatu, Singosari, dan Telogo Pinian. Sejak 1827, tentara Belanda berhasil mempersempit ruang gerak dan mendesak pasukan Diponegoro dari daerah dataran rendah yang subur, sehingga mereka hanya menguasai daerah-daerah lereng Gunung Merapi bagian selatan yang kering, tidak subur dan penduduknya jarang. Mundurnya Diponegoro beserta pasukannya dari Pajang merupakan kemenangan Jenderal de Kock pada 1827, baik secara politis, ekonomi maupun militer. Satu sukses dari sebagian Rencana Operasinya yang disusun pada 1825, yaitu merebut kembali wilayah Kesultanan Yogyakarta telah tercapai. Sejak bulan Februari 1828, de Kock menganggap bahwa medan Pajang dan Kedu telah dikuasai, karena hanya sesekali pasukan Diponegoro melakukan serangan,<sup>1</sup> setelah jalan besar dari Surakarta ke Boyolali dikuasai. Di Pajang Selatan, terutama sepanjang jalan besar

---

<sup>1</sup> De Stuers, 1847, hal. 133, J. Hageman Jcz, 1856, hal. 299.

Surakarta -- Yogyakarta dari Kalitan, Delanggu, Klaten, Prambanan, dan Kalasan telah diperkuat dengan empat benteng (Delanggu, Prambanan, Telogo Pinian, dan Kalasan).<sup>2</sup> Sampai awal 1828, di Pajang telah dibangun sejumlah sembilan benteng.

Sebaliknya sejak awal tahun 1828 pasukan Diponegoro menyempurnakan organisasi pasukan dan peralatan tentaranya, keperluan pangan dan membangun sejumlah pabrik mesiu<sup>3</sup> dan yang terpenting mengkonsolidasi pemerintahan. Diponegoro tidak lagi mengandalkan model perlawanan secara massal seperti yang dilakukan pada 1826, tetapi mengutamakan kualitas dan loyalitas. Setiap kesatuan atau korps memiliki identitas yang jelas yang dikenali dari uniform dan atribut yang dikenakannya. Pimpinan pasukan wajib memiliki *vaandel* dan payung. Sistem logistik dengan membangun lumbung-lumbung pangan di daerah yang dikuasai, diintensifkan.

Pada bulan Maret 1828 tepat pada bulan Ramadan, dengan didampingi para ulama beserta pembantunya, di desa Sambiroto, Diponegoro memproklamasikan diri untuk ketiga kalinya, sebagai Sultan, dengan menetapkan Sambiroto sebagai pusat kerajaan. Di desa ini juga ingin dibangun sebuah kraton.<sup>4</sup> Keputusan-keputusan yang dikeluarkan adalah, kepemimpinan perang, komando dan pengendalian tidak lagi langsung dipegang oleh Diponegoro, tetapi oleh para pimpinan yang ditunjuk, setelah dilakukan pembagian wilayah dan sektor perlawanan baru. Dulah Sentot

---

<sup>2</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 38.

<sup>3</sup> *Ibid*, hal. 200.

<sup>4</sup> De Stuers, 1847, hal. 135, J. Hageman Jcz, 1856, hal. 300.

Prawirodirjo diangkat sebagai panglima tentara seluruh Jawa (*kang misesa sadaya pra prajurit Jawi*) nama lamanya tetap, ditambah dengan Ngabdul Mustapa (*dene namanira mapan maksih lami, nging wewah Ngabdulmustapa*).<sup>5</sup> Pasukan elite Bulkiyo dan Turkiyo, diberi uniform dan atribut-atribut lain sehingga jelas asal kesatuannya. Kyai Mojo tidak lagi diberi jabatan dan dibebaskan dari jabatannya sebagai guru utama. Anaknyanya yang bernama Sis<sup>6</sup> diangkat sebagai tumenggung beserta tujuh orang lainnya, antara lain Kyai Karang, Kyai Baderan sebagai pimpinan baru di Pajang. Kemudian ia memerintahkan Kyai Mojo untuk kembali ke Pajang yang diberi pengawal 500 prajurit biasa dan 300 Bulkiyo, yang dipimpin oleh Ngusman Alibasah, Tumenggung Mangkuyudo dan Tumenggung Brojoyudo.<sup>7</sup> Ia diberi tugas untuk membangun kekuatan baru di Pajang.

Maksud Diponegoro tidak dipahami oleh beberapa anak buahnya, hanya Kyai Mojo sendiri yang memahami perintah tersebut. Meskipun secara pribadi ia memendam konflik dengan Diponegoro, ia dan Diponegoro sama-sama prihatin atas kekalahannya di Pajang. Perintah Diponegoro oleh Kyai Mojo dinilai sebagai langkah strategis untuk membangkitkan kembali semangat perlawanan rakyat Pajang. Hanya ada dua orang yang memiliki kemampuan memahami pikiran strategis Diponegoro, yaitu Pangeran Bei dan Kyai Mojo, sekalipun mereka berbeda pendapat tentang konsep perang sabil. Oleh karena itu keduanya dianggap sebagai musuh pemerintah yang jahat (*'s Gouvernement bitterste vijanden*), karena mereka tokoh penting yang

<sup>5</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 95.

<sup>6</sup> Sis termasuk dalam rombongan tawanan pengikut Kyai Mojo yang dibuang ke Ambon pada bulan November 1829, Ina Mirawati, *Akhir Perang Jawa 1825-1830*, 2000, hal. 26-27.

<sup>7</sup> Kyai Mojo diberi bekal uang sebanyak f.500, *Babad*, II, 1983, hal. 146.

berhasil menanamkan motivasi dan mengembangkan ideologi sabil dan sikap fanatik kepada bawahannya, sehingga mereka menjadi prajurit yang berdedikasi tinggi.<sup>8</sup>

Sebelum berangkat, Kyai Mojo telah mengirim beberapa orang spion ke wilayah Pajang, khususnya daerah-daerah yang dikuasai oleh Pangeran Mangkunagoro. Para spion itu menyampaikan surat Kyai Mojo yang ditujukan kepada para demang dan bekel di Pajang Selatan. Isinya mengajak para demang dan bekel agar mempersiapkan diri untuk melakukan pemberontakan. Ada 33 orang demang dan bekel yang dihubungi oleh utusan Kyai Mojo. Setiap demang dan bekel diajak mempersiapkan 60 – 200 orang. Aktivitas mereka diketahui oleh pemerintah atas laporan seorang Bekel Joleksono dari desa Karangmojo. Seorang demang dari desa Dongeng bernama Condroyudo pernah dihubungi oleh beberapa orang utusan Kyai Mojo, antara lain seorang yang mengaku bernama Singojoyo. Demang yang dihubungi antara lain Demang Matesih, Ponco Karkoso dan Ponco Penating juga Bekel Kebak Dipodrono, masing-masing menerima surat yang isinya sama dari Kyai Mojo. Aktivitas Singojoyo dilakukan selama bulan Puasa (Maret 1828). Para demang dan bekel tersebut kemudian ditangkap dan diinterogasi di Fort Klaten.<sup>9</sup> *Conspiracy of silence* Kyai Mojo di Pajang Selatan gagal.

Di samping utusan atau spion yang disebarkan ke pelbagai desa, Kyai Mojo juga membangun dua tempat pembuatan mesiu di sebuah tempat yang amat tersembunyi, terletak di suatu jurang di pinggir sebuah sungai yang

---

<sup>8</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 464.

<sup>9</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, Bijlage XXXII, hal. 700-703.

pada musim hujan tempat tersebut tertutup oleh banjir. Letaknya di desa Kemiri di sebelah selatan Imogiri. "Pabrik" mesiu itu dipimpin oleh Wongsosentiko. Kedua tempat ini diketahui dari laporan spion Kolonel Cochius pada bulan Maret 1828.<sup>10</sup>

Kemudian Diponegoro memerintahkan daerah sekitar Yogyakarta dari Pegunungan Grogol sampai Pantai Selatan agar dipertahankan. Pemerintahan di wilayah ini harus dikonsolidasi agar perekonomian berjalan baik. Pasar-pasar sebagai sumber pajak harus dihidupkan.

Pasukan Bulkiyo yang mundur dari Pajang, perbatasan Pajang dan Mataram, di Pegunungan Selatan dipimpin oleh Pangeran Notodiningrat, putera Pangeran Mangkubumi. Di utara, di sekitar Bedoyo dipimpin oleh Pangeran Bei. Sosrodilogo yang ada di wilayah timur dipanggil agar memasuki wilayah Yogyakarta.

Dalam rangka memperbaiki peralatan dan senjata, Diponegoro secara rahasia membeli senjata dari sumber yang tidak diketahui.<sup>11</sup> Bagelen sebagai wilayah perang baru dan dibagi atas beberapa sektor dan menunjuk pimpinannya.

- a. Sektor Yana, dipimpin oleh Tumenggung Joyo Perbongso dan Tumenggung Joyodimejo.
- b. Sektor Jenar, dipimpin oleh Pangeran Suryokusumo dan Tumenggung Joyodirejo, kedudukan pangkalannya di sekitar Benteng Wawar dan Merden.

---

<sup>10</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 200.

<sup>11</sup> Tidak ditemukan sumber tentang pembelian senjata. Akan tetapi pada 1828 tentara Belanda merasakan jumlah senjata yang dimiliki oleh pasukan Diponegoro bertambah, padahal pihak Belanda tidak pernah merasa kehilangan senjata. Hanya ada kecurigaan senjata-senjata tersebut dibeli dari "luar" yang dikirim lewat Pantai Selatan Yogyakarta. A.W.P. Weitzel, II, 1853, 201.

- c. Sektor Kemiri, dipimpin oleh Tumenggung Cokrodaru.
- d. Sektor Paesan, dipimpin oleh Tumenggung Prawirokusumo.<sup>12</sup>

Belum sempat memberikan pengarahannya dan menunjuk pimpinan pada sektor-sektor perlawanan yang lain, Sambiroto telah diserbu.

Desa Sambiroto, diserbu pada 12 Maret 1828, atas perintah Jenderal de Kock dengan kekuatan tiga kolone. Kolone Pasukan Expedisi 2 dipimpin oleh Mayor Bauer, Kolone Mobil 4 yang dipimpin oleh Kapten Ten Have dan Pasukan Expedisi Flankeur yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ledel. Operasi penyerbuan dipimpin sendiri oleh Letnan Jenderal van Geen.<sup>13</sup> Desa Sambiroto yang terletak di Pegunungan Kelir sulit dijangkau karena jalannya amat buruk. Pasukan Belanda menyerang Sambiroto dari arah desa Monggong dan desa Tanjung. Diponegoro memerintahkan mundur secara diam-diam, kemudian mengepung lawan. Dari arah utara dipimpin oleh Raden Adipati Anom dan Alibasah Ngusman, dari arah barat dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat dan Pangeran Cokronegoro. Pasukan Belanda berhasil memasuki Sambiroto, setelah melalui pertempuran seru. Pemimpin pasukan Diponegoro yang bernama Dosomuka tewas. Alibasah Ngusman terkena pecahan granat meriam. Diponegoro mundur ke desa Pengasih sebelah selatan Sambiroto.<sup>14</sup>

Tatkala berada di Pengasih, pada bulan Juni 1828, Diponegoro menerima surat dari Residen Kedu van Valck,<sup>15</sup> yang isinya menyampaikan

<sup>12</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 704.

<sup>13</sup> J. Hageman Jcz, 1856, hal. 301. Van Geen memimpin serangan tersebut sebagai tugas perpisahan telah gagal menangkap Diponegoro.

<sup>14</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 138-139.

<sup>15</sup> Residen van Valck melaporkan kepada Letnan Jenderal de Kock, pada 28 Juni 1828, bahwa ia telah mengirim surat kepada Diponegoro, E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 307.

tentang keinginan Jenderal de Kock yang mengajak mengakhiri perang. Surat residen tersebut setelah dibicarakan bersama dengan Kyai Mojo, Pangeran Ngabei, dan Raden Adipati Anom, mereka menolak ajakan Jenderal de Kock seperti yang pernah terjadi dalam pertemuan di Joholanang bulan Agustus 1827 antara Kyai Mojo dan Kapten Stavers. Diponegoro memutuskan mereka bertiga tidak seorangpun boleh bertemu dengan Residen Kedu van Valck (*tan kalilan lamun panggya lan Residhen Kedhu iki*).<sup>16</sup>

## 2. Konflik Diponegoro – Kyai Mojo

Kyai Mojo yang telah diperintahkan kembali ke Pajang, berangkat dari Pengasih ke daerah Timur Sungai Progo. Dalam Babad dikatakan, bahwa ia agak segan berangkat dikawal oleh pasukan Ngusman Alibasah karena ia curiga terhadap Ngusman yang hanya akan mencari harta benda di Pajang. Dalam perjalanan, ia berubah sikap. Ia terbujuk oleh muridnya Kyai Dadapan (Kyai Barmawi) agar pergi ke Melati untuk bertemu dengan Letnan Kolonel Wironegoro.<sup>17</sup> Dalam pertemuan tersebut, Kyai Mojo mengajukan beberapa permintaan dan syarat. Wironegoro menyanggupi semua permintaan Kyai Mojo dengan syarat mau menghentikan perang. Kyai Mojo kemudian menulis surat kepada Diponegoro yang berada di Pengasih. Seterima surat, Diponegoro amat marah (*langkung bendhuneki*) memerintahkan memanggil kembali Kyai Mojo. Perbuatan Kyai Mojo dinilai sebagai perbuatan nista,

<sup>16</sup> Babad, II, 1983, hal. 140-141, E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 307. Karena Residen tidak menyebut nama Sultan Ngabdul Kamid.

<sup>17</sup> Mengapa Kyai Mojo terbujuk oleh Kyai Dadapan, karena Mayor (*sic*) Wironegoro, kawan seperguruannya sama-sama murid Kyai Mojo di pesantren Kalang. Kyai Barmawi sakit hati terhadap Diponegoro karena diturunkan pangkatnya dari Penghulu menjadi Modin. Pertemuan di Melati terjadi pada 31 Oktober 1828. Sebelum pertemuan disepakati gencatan senjata lokal selama lima hari, De Stuers, 1847, hal. 165, Babad, II, 1983, hal. 125 dan 128.

perbuatan orang takut mati, menghina para rekan-rekannya yang gugur karena perang sabil menegakkan agama Islam.

*Dene banget karya nistha  
tulusuran luru urip  
tuture ngelmu tan kena  
wus titah lamun tan keni  
ginugu ujarneki  
ngulama apa ran iku*

Sungguh perbuatan yang nista berkelana hanya ingin hidup (takut mati) ilmunya tidak bisa perintahnya tidak bisa diteladani kata-katanya ulama macam apa dia itu.

Diponegoro menegaskan, tidak mengizinkan Kyai Mojo bertemu dengan siapa pun.

*Mangkono maneh ki Maja  
bicara tan sun lilani  
lamun tan wani jurit  
angur konen bali iku*

demikian Kyai Mojo tidak saya ijin berunding jika tidak berani berperang lebih baik kembali

Setelah perundingan Melati, Kyai Mojo kembali ke Pengasih ingin bertemu dengan Sultan tetapi ditolak oleh Diponegoro.

*Mapan ingsun wus tan ayun  
salaman lan wong bisa  
mapan ingsun bodho yekti  
bokmanawa anulari bodhoningwang*

kalau saya sudah menolak salaman dengan orang pandai karena saya ini orang bodoh bisa ketularan bodoh saya

Akhirnya pada bulan Oktober 1828 Kyai Mojo berangkat kembali dan berhasil menyeberangi Sungai Progo, dengan dikawal oleh 500 anak buahnya menuju Pajang.<sup>18</sup>

Di Pengasih, Diponegoro sempat membagi-bagi tugas kepada anak buahnya. Pangeran Bei ditugasi untuk memimpin pasukan di selatan Yogyakarta, Pangeran Pakuningrat, Joyonegoro, dan Joyopidekso diperintahkan menyerbu Benteng Penanggulan (Nanggulan). Belum sempat mereka berangkat melaksanakan tugas, desa Pengasih telah diserbu oleh

<sup>18</sup> Babad, II, 1983, hal. 158-166. Dalam Babad selanjutnya ia diampuni, karena Diponegoro kasihan nasibnya. Isterinya baru meninggal, anaknya masih kecil. Kemudian dianugerahi isteri baru, seorang janda muda yang kaya dan cantik, Raden Ayu Prawirodiningrat. (*Randha anem inggih dereng gadhah anak, ayu kuning tur sugih*), Babad, II, 1983, hal. 110.

pasukan Ten Have.<sup>19</sup> Pangeran Bei, Pangeran Pakuningrat, dan para pembesar militer lainnya bergerak ke arah utara. Pasukannya menguasai daerah Pegunungan Grogol, Pegunungan Trayumas, dan Pegunungan Kelir.

## B. PERANG AKTIF JENDERAL DE KOCK

### 1. Strukur Kekuatan Pasukan Belanda pada 1828

Operasi serbuan terhadap Sambiroto yang dipimpin sendiri oleh Letnan Jenderal van Geen telah gagal menangkap Diponegoro merupakan tugas perpisahannya dengan para prajuritnya. Pada tanggal 13 Maret 1828, diadakan serah-terima jabatan dengan Jenderal de Kock, kemudian ia mengeluarkan perintah harian sebagai surat pamit kepada para anak buahnya yang selama tiga tahun berada di bawah kepemimpinannya.<sup>20</sup> Dibebaskannya van Geen dari jabatan Panglima di Lapangan, mengakhiri kepemimpinan kembar dalam perang. Dari Magelang Jenderal de Kock memegang komando dan pengendalian perang, baik yang berskala taktis maupun strategis.

Sejak Februari 1828, di lingkungan NOIL terjadi perubahan wilayah komando daerah di Jawa dan Madura. Komando Daerah Militer Besar I, tetap berkedudukan di Weltevreden, Komando Daerah Militer Besar II, berkedudukan di Semarang. Batas barat daerah kekuasaannya tidak berubah, tetapi batas timur diperluas sampai Ngawi. Batas wilayah ditandai oleh Bengawan Solo. Komando Daerah Militer Besar III, batas barat dari tepi timur Bengawan Solo sampai Sumenep dan daerah bawahannya. Perubahan

<sup>19</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 180.

<sup>20</sup> Dagorder de Luitenant Generaal van Geen, Magelang, 13 Maret 1828 kepada para perwira, bintara dan tamtama NOIL, P.J.F. Louw, III, 1904, Bijlage XXXIII, hal. 704.

ini diadakan sesudah terjadinya pemberontakan Tumenggung Sosrodilogo. Ngawi merupakan *strategic point* yang pengawasan dan pengendalian pasukan yang menduduki kota diserahkan kepada Komando Daerah Militer Besar II.<sup>21</sup>

Sejak komando lapangan dibawah langsung oleh Jenderal de Kock tanggal 20 April 1828, diputuskan sebagai batas awal perang aktif (*actieve oorlog*).<sup>22</sup> Kekuatan pasukan reguler di lapangan yang aktif sejumlah 11.960 personel, terdiri atas 315 perwira, 1593 serdadu Eropa, 3391 prajurit pribumi, 6685 barisan. Kuda tunggang dikerahkan sejumlah 879 ekor.<sup>23</sup> Selama tugas operasi pada 1827 sampai April 1828, sejumlah 1848 orang dirawat di rumah sakit dan 1630 orang tewas yang berarti Jenderal de Kock kehilangan seperdelapan dari kekuatan.<sup>24</sup>

Dari jumlah kekuatan reguler tersebut masih diperlukan tambahan pasukan. Pasukan bantuan dari Nederland ternyata datang secara bergelombang. Mereka baru datang pada bulan Mei 1828. Gelombang pertama dan kedua tiba di Batavia pada bulan Mei 1828, sejumlah 374 orang, disusul dengan gelombang lanjutannya sampai akhir bulan Desember 1828 setiap gelombang tidak lebih dari satu kompi (150 orang).<sup>25</sup>

Di samping unsur pasukan reguler (Eropa dan pribumi) pasukan di lapangan diperkuat pasukan bantuan (*hulptroepen*) dari Jawa dan Madura, sejumlah 5035 orang, juga direkrut dari Sulawesi dan kepulauan Maluku.

<sup>21</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 540.

<sup>22</sup> Istilah dari Jenderal de Kock, setelah berhasil mengamankan Pajang dan Mataram.

<sup>23</sup> A.W.P. Wietzel, II, 1853, hal. 192-193, G.B. Hooyer, I, 1895, hal. 107.

<sup>24</sup> Yang dirawat di rumah sakit terdiri atas: 15 perwira (Eropa), 1574 (serdadu Eropa) 249 (pribumi), A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 193.

<sup>25</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 45.

Dari Manado dan Gorontalo, sejumlah 1286 orang dipimpin oleh Hasan Monwarfa (anak tertua raja Gorontalo), dari Buton berjumlah 700 orang dipimpin oleh Raja Haji Sulaiman, diberi pangkat Mayor. Dari Tidore sejumlah 285 orang, dari Ternate 562 orang sebagian besar suku Arafuru (*Alfoeren*), dari Bali Badung sebanyak 1000 orang. Seluruh kekuatan *hulptroepen* baru berjumlah 3.807 orang.<sup>26</sup> De Stuers memberi catatan khusus terhadap pasukan *hulptroepen* baru ini. Pasukan dari Ternate, yang sebagian besar suku Arafuru yang berasal dari sekitar Jailolo pulau Halmahera. Mereka berbadan tegap, berotot, pemberani, mudah dipimpin, suka makan daging kuda dan anjing. Senjatanya tombak lempar atau lembing (*werpspies*) dan pedang. Seorang prajurit Arafuru sanggup menghadapi enam atau tujuh pasukan penembak Diponegoro. Sebagian besar dari mereka diperbantukan kepada Kolone Mobil 2 (Ten Have) yang beroperasi di daerah Pegunungan Menoreh, Trayumas, dan Kelir, dan Batalyon Flankeur (Ledel), sedangkan orang Tidore yang umumnya dilahirkan sebagai *infanterist*, tahan berjalan jauh siang atau malam, mereka beragama Islam. Prajurit Bali setia dan baik,<sup>27</sup> mereka dikerahkan oleh rajanya dengan uang kontrak SpM. 15 setiap orang, untuk dinas militer selama lima tahun.<sup>28</sup> Mereka didatangkan ke Pulau Jawa antara bulan Juni – Agustus 1828.<sup>29</sup>

Sebagai konsekuensi dari Stelsel Benteng, adalah pembangunan benteng yang sebanyak-banyaknya dan *man power* dalam jumlah yang

<sup>26</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 196-199.

<sup>27</sup> De Stuers, 1847, hal. 140-143.

<sup>28</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 53.

<sup>29</sup> Untuk mengerahkan mereka pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan biaya sebesar SpM. 45.000, E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 48.

besar.<sup>30</sup> Menghadapi prajurit Diponegoro yang sekalipun bukan orang yang dilatih sebagai prajurit profesional, namun pengalamannya di medan perang selama beberapa tahun dan jumlahnya yang besar tidak dapat dianggap ringan. Kemampuannya di bidang teknik, taktik maupun seni berperang, serta kemampuan yang luar biasa di bidang intelijen, ditambah lagi sikap mentalnya yang fanatik membela Sultan dan ideologi (agamanya), memerlukan strategi operasi yang tepat.

Pembangunan benteng dan jumlah pasukan, melahirkan tuntutan lain, yaitu tersedianya logistik dan peralatan yang memadai dan anggaran belanja yang besar, juga memerlukan kemampuan para komandan untuk membina dan mengendalikan masyarakat agar berpihak atau sekurang-kurangnya mereka bersikap pasif, tidak memusuhi pasukan Belanda.

Pada tahun 1828, Jenderal de Kock tidak membuat rencana operasi baru, tetapi lebih menekankan pada pelaksanaan Rencana Operasi 1827, dengan melakukan dislokasi dan pergeseran kedudukan pasukan. Kolone Mobil 1 (Sollewijn) yang semula berkedudukan di Boyolali didislokasi ke Pasar Gede. Kolone Mobil 2 (Ten Have) dari Kartosuro didislokasi ke Menoreh. Kolone Mobil 4 (Bauer) dari Yogyakarta didislokasi ke Bligo. Kolone Mobil 5 (d'Errembault de Dudzeele) yang berkedudukan di Kalijengking digeser ke Tempel. Batalyon Flankeur (Ledel) tetap berada di Tempel. Kolone Mobil 6 digeser dari Menoreh ke Bagelen, sedangkan Kolone Mobil 3 (Le Bron), Kolone Mobil 7 (Michiels), dan Kolone Mobil 8 (Buschkens) tidak mengalami perubahan kedudukan.

---

<sup>30</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 48.

Pergeseran kedudukan pasukan dimaksudkan untuk membina moril dan pengalaman pasukan, merupakan taruhan strategis Jenderal de Kock. Pergeseran kedudukan kolone ini mengandung risiko yang sangat berbahaya. Pergeseran kedudukan kolone tidak semata-mata memindahkan pasukan, tetapi termasuk juga para anak dan isteri pasukan pribumi. Kekuatan riil pasukan di suatu kolone yang hanya 500 orang, ditambah lebih dari separuhnya para anak isteri mereka.

Semua aktivitas operasi oleh Jenderal de Kock disebut sebagai *actieve oorlog*,<sup>31</sup> yang dilaksanakan secara simultan oleh seluruh kekuatan dibarengi dengan memperbaharui struktur organisasi dan dislokasi komando pasukan mobil.

Sejak 1 Mei 1828, susunan Komando Pasukan Mobil dan daerah operasinya ditentukan sebagai berikut:

- a. Kolone Mobil 1, di bawah Letnan Kolonel Sollewijn, daerah operasinya meliputi Bantulkarang ke selatan dan berakhir di tepi Sungai Progo. Di daerah operasi ini diperkuat oleh satu kolone di bawah pimpinan Mayor Ganzen, yang berkekuatan 300 orang, markas komandonya di Pasar Gede.
- b. Kolone Mobil 2, di bawah pimpinan Kapten Ten Have, daerah operasinya meliputi daerah Pegunungan Menoreh, Pegunungan Trayumas, dan Pegunungan Kelir bermarkas di Menoreh kemudian di Kalibawang.

---

<sup>31</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 48. *Actieve oorlog*, maksudnya semua pasukan Kolone Mobil mengutamakan inisiatif dan ofensif.

- c. Kolone Mobil 3, di bawah Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, daerah operasinya meliputi seluruh Pajang, markas komandonya di Telogo Pinian.
- d. Kolone Mobil 4, di bawah pimpinan Mayor Bauer, bermarkas di Bligo, daerah operasinya meliputi dari tepi barat Sungai Progo, meliputi Sapuran, Bandongan, Borobudur, Trayem, dan Grabak.
- e. Kolone Mobil 5, di bawah Mayor d'Errembault de Dudzeele, bermarkas di Kalijengking. Kolone ini diperkuat oleh Batalyon Flankeur di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ledel.
- f. Kolone Mobil 6, di bawah pimpinan Kolonel Cleerens, daerah operasinya meliputi seluruh Bagelen, markas komandonya di Merden.
- g. Kolone Mobil 7, di bawah pimpinan Mayor Michiels, daerah operasinya meliputi Ledok, Gowong, dan Pekalongan Selatan.
- h. Kolone Mobil 8, di bawah pimpinan Mayor Buschkens, daerah operasinya di Banyumas.<sup>32</sup>

Di samping reorganisasi pasukan, Jenderal de Kock membagi mandala perang bagian barat atas tiga daerah operasi:

- a. Daerah Operasi Banyumas dan Bagelen (termasuk Gowong), dipimpin oleh Kolonel Cleerens yang meliputi Banyumas, Margolunyu, Karangbolong, Bantar, Pakeongan, Maron, Gombor, Cengkawak, Paesan, Cacaban, dan daerah sepanjang aliran Sungai Bogowonto sebelah Barat. Di daerah ini di tempatkan pasukan

---

<sup>32</sup> De Stuers, 1847, hal. 137-139, J. Hageman Jcz., 1856, hal. 20.

Kolone Mobil 8 dan Kolone Mobil 6, di bawah Kolonel Cleerens sendiri.

- b. Daerah Operasi Pekalongan Selatan dan Ledok, dipimpin oleh Mayor Michiels, meliputi Segaluh, Sawangan, Wonosobo, Karangmalang, Kretek, Serang, Batur. Tanggung jawab operasi berada pada pasukan Kolone Mobil 7.
- c. Daerah Operasi Kedu, dipimpin oleh Mayor du Perron yang meliputi Sapuran, Bandongan, Menoreh, Borobudur, Trayem, Grabak, sepanjang jalan besar Magelang, Blabag, dan Muntilan.
- d. Daerah Operasi Yogyakarta dipimpin oleh Kolonel Cochius. Daerah operasi Yogyakarta dibagi atas empat sektor, sektor utara meliputi sepanjang jalan besar Yogyakarta sampai Kalijengking (Pisangan, Semen, Tempel), Kemuloko. Di sektor selatan meliputi Bulu, Bantulan, Kalasan, Pasar Gede, Pleret, Pegunungan Selatan sampai perbatasan Pajang dan seluruh daerah di Pantai Selatan Yogyakarta. Di sektor barat meliputi Bligo, Bantulkarang, Wates, Sentolo, daerah-daerah di kaki Pegunungan Trayumas, Pegunungan Grogol, dan Pegunungan Kelir. Daerah Operasi ini diperkuat oleh pasukan Kolone Mobil 1 (Sollewijn) yang berkedudukan di Pasar Gede, Batalyon Flankeur, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ledel, yang berkedudukan di Pisangan. Kolone Mobil 4 yang dipimpin oleh Mayor Bauer berkedudukan di Tempel<sup>33</sup> dan Kolone Mobil 2 di bawah pimpinan Kapten Ten

---

<sup>33</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 548.

Have, yang berkedudukan di Menoreh. Batalyon 1, *Expeditie Afdeeling* (E.A), di bawah Mayor Cox Spengler diperbantukan ke Garnisun Yogyakarta. Pasukan Sultan di bawah Letnan Kolonel Wironegoro berkedudukan di Bantulan.<sup>34</sup>

- e. Daerah Operasi Pajang, dipimpin oleh Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, yang dibagi atas empat sektor. Sektor sebelah barat daya di perbatasan Pajang – Mataram, meliputi sepanjang jalan Buruan, Telogo Pinian ke arah Pegunungan Selatan. Sektor tengah meliputi jalan raya Surakarta – Yogyakarta dari Kalitan, Delanggu sampai Kalasan. Sektor barat dari Klaten, Jatianom, Pulowatu sampai lereng Gunung Merapi. Sektor selatan menjadi tanggung jawab Legiun Mangkunagoro yang diperbantukan ke Komando Operasi Pajang.<sup>35</sup>

## 2. Medan Mataram Timur

Sampai awal tahun 1828, di perbatasan selatan Pajang – Mataram tidak pernah aman. Diponegoro masih menyisakan pasukan andalannya, Bulkiyo yang dipimpin oleh Pangeran Notodiningrat, putera Pangeran Mangkubumi. Pasukan Notodiningrat seringkali melakukan serangan gangguan terhadap daerah pinggiran Pasar Gede pada malam hari, kemudian mundur ke pangkalannya di perbatasan.

Operasi pembersihan (*mopping-up operation*) daerah perbatasan, secara terkoordinasi antara penanggung jawab keamanan di kedua wilayah

<sup>34</sup> G.B. Hooyer, I, 1895, hal. 107.

<sup>35</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 166.

ini, menjadi prioritas utama. Kolonel Cochius membentuk satu pasukan yang disebutnya pasukan Ekspedisi Gabungan (*gecombineerde expeditie*), yang terdiri atas unsur pasukan Garnisun Yogyakarta, sebagian pasukan dari Kolone Mobil 1 (Sollewijn) dan pasukan Kolone Mobil 3 (Le Bron de Vexela). Pasukan Kolone Mobil 3 (Le Bron de Vexela), bergerak dari Telogo Pinian menyusuri sepanjang Sungai Opak dan kaki Pegunungan Selatan, dibantu oleh satu kolone (Legiun Mangkunagoro) yang dipimpin Pangeran Suriodiningrat bergerak dari Gesian menuju Pleret.

Kolonel Cochius pada malam hari 7 Januari 1828 bersama 120 pasukan Madura, yang dilengkapi dengan satu pucuk meriam, ditambah satu Kolone Barisan dari Kesultanan, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Wironegoro, sudah berada di tempat berkumpul di Rejowinangun. Pada pagi hari pasukan Cochius tiba di desa Tegalsari. Pasukan Diponegoro telah mengetahui mereka akan diserbu, seluruh jalan desa telah dipasang barikade. Desa ini direbut kemudian dibakar. Tiga puluh orang pasukan Diponegoro ditawan dan 100 ekor lembu yang tertinggal dirampas.<sup>36</sup> Pasukan Le Bron de Vexela dari Telogo Pinian bergerak menyusuri Sungai Opak bersama Legiun Mangkunagoro yang datang dari Gesian membakar semua desa yang dilewatinya. Desa-desa Petir, Karongan dan beberapa desa lainnya lenyap dibakar. Kedua kolone ini bertemu di desa Banyaan. Di desa Karongan dibangun sebuah benteng, yang dijaga oleh Legiun Mangkunagoro. Pasukan Cochius dan Wironegoro meneruskan gerakannya ke Pleret. Di sini semua

---

<sup>36</sup> Peneliti tidak pernah menemukan laporan mengenai (jumlah) tawanan prajurit, (mungkin) mereka langsung dibunuh. Hanya Kolonel Cochius yang pernah melaporkan tentang tawanan, P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 550.

desa di sekitar Pleret dibakar. Di desa Wonokromo, 21 ekor sapi dirampas. Hanya satu bulan Pasar Gede dan desa-desa sekitarnya aman termasuk di desa Sumber dan Petir. Pada bulan Maret 1828, kedua desa, Sumber dan Petir yang terletak di perbatasan, kembali bergolak. Di desa tetangganya di Karangturi, sebelah timur Pasar Gede, dibangun benteng yang dijaga oleh 50 orang anggota barisan.<sup>37</sup>

Cochius melanjutkan gerakannya membersihkan daerah utara Mataram. Pada 21 Maret 1828, pasukannya berada di sekitar Bedoyo. Desa-desa Sawahan, Tanjung termasuk 17 desa, yang memasang barikade dibakar. Pada 27 Maret 1828, pasukan Cochius dan pasukan Le Bron de Vexela, bersama-sama menyerbu Bedoyo dan daerah sekitar perbatasan Mataram dan Kedu. Jalan tembus Boyolali – Muntilan berhasil dikuasai dan di desa Grabyak, pada 8 April 1828 dibangun benteng.

Setelah berhasil menguasai daerah perbatasan, Cochius mengarahkan perhatiannya terhadap pasukan Diponegoro yang berpangkalan di Kemuloko. Mereka seringkali melakukan pencegahan dan gangguan terhadap konvoi di jalan raya Yogyakarta – Magelang. Desa kemudian pada 8 April 1828 diserbu oleh dua kolone yang dipimpin sendiri oleh Kolonel Cochius. Pimpinan pasukan Diponegoro, Tumenggung Banyong Londrio, terluka dalam pertempuran yang penuh keberanian. Serangan diteruskan ke Kasuran, desa ini kemudian dibakar.<sup>38</sup> Kemudian di desa Kemuloko, yang terletak antara Pisangan dan Tempel, pada jalan raya Yogyakarta – Magelang, benteng dan *kampement* sekaligus dibangun pada bulan yang sama.

---

<sup>37</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 552-553.

<sup>38</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 556-557.

Di daerah Pegunungan Selatan tidak pernah berhenti bergolak. Pusat pergolakan pindah ke desa Semin. Dengan kekuatan 300 orang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sollewijn, pada 18 April 1828 desa ini kembali diserbu. Ternyata desa ini dipertahankan oleh pasukan Bulkiyo. Desa Semin diduduki kemudian dibakar.<sup>39</sup> Pangeran Notodiningrat, pimpinan pasukan Diponegoro di Pegunungan Selatan, bersama 20 orang pengikutnya mendatangi Sollewijn dan menyerah. Tatkala diinterogasi ia memberikan informasi bahwa ada kekuatan yang lebih besar, yang dipimpin oleh Sosrodilogo. Mereka telah bergerak dari Gamping ke Melati dengan kekuatan 1500 orang, 160 kuda.<sup>40</sup>

Cochius memerintahkan mencegat mereka. Informasi Notodiningrat ternyata benar. Pada malam hari 21 April 1828, pasukan Letnan Kolonel Sollewijn diperkuat oleh Barisan Pangeran Notoprojo bergerak dari Pasar Gede, dengan sasaran desa Gamping, yang jaraknya hanya tiga pal ( $\pm$  4,5 km) dari Yogyakarta. Pasukan Diponegoro membuka pertempuran dengan tembakan senjata berat. Mereka diperkirakan berkekuatan 1000 orang. Setelah bertempur mereka berpencar ke desa Tangkilan, kemudian bergerak ke desa Bantulan di selatan. Tangkilan dihujani tembakan meriam, pasukan Diponegoro mundur ke desa Sumber. Ternyata desa ini milik Pangeran Adisuryo pimpinan pasukan Diponegoro. Tiga ratus rumah di desa ini dibakar habis. Pasukan Diponegoro mundur ke arah Pegunungan Selarong, setelah dikejar dan dihujani tembakan meriam mereka mundur ke Gamplong,

<sup>39</sup> *Ibid*, hal. 560-561.

<sup>40</sup> Setelah menghilang bersama pengikutnya di tengah hutan jati di sekitar desa Kacangan (Rajegwesi) pada bulan Maret 1828, nama Sosrodilogo disebut kembali oleh Notodiningrat (April 1828). Kemudian tidak ditemukan lagi. *ARA*, Laporan Komandan Kolone Mobil Daerah Militer Besar III kepada Letnan Kolonel Roest, Komandan Pasukan di Rembang, Negreng, 31 Maret 1828. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

tepi barat Sungai Progo. Operasi pengejaran tidak berlanjut. Selama tiga bulan Cochius berhasil membersihkan sektor utara Yogyakarta dari pasukan Diponegoro setelah pertempuran Bedoyo (27 Maret 1828) dan Kemuloko (8 April 1828). Di sektor selatan, operasi berakhir, setelah Sollewijn berhasil memukul mundur induk pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Sosrodilogo, ke daerah sebelah barat Sungai Progo pada akhir bulan April 1828.<sup>41</sup>

Pertempuran-pertempuran yang menentukan di Bedoyo, Kemuloko, Gamping pada bulan Maret – April 1828, merupakan sukses dari pelaksanaan Rencana Operasi 1827. Wilayah Kedu, Pajang, dan Mataram bagian Timur berhasil dikuasai dengan taktik anti gerilya yang eksekusif. Ratusan desa dibakar dan sejumlah prajurit yang tertawan atau tertangkap dalam pertempuran tidak ditemukan sumber yang menjelaskan bagaimana nasib mereka.

Setelah menyelesaikan operasi-operasi di sektor Yogyakarta Selatan, Kolonel Cochius mengkonsentrasikan operasinya ke sektor Yogyakarta Tengah. Medan Yogyakarta Tengah, suatu lembah yang subur antara Sungai Progo dengan dua anak Sungai Progo, Sungai Bedog dan Sungai Konteng merupakan sektor perlawanan yang menyulitkan. Rakyat di desa diseluruh sektor ini sepenuhnya mendukung Diponegoro. Karena itu di beberapa desa menjadi pangkalan utama pasukan. Desa pertama yang menjadi sasaran adalah Bantulkarang. Pada tengah malam tanggal 4 Mei 1828, Kolone Sollewijn bergerak menuju desa Bantulkarang. Sebelum mencapai desa

---

<sup>41</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 564-566.

tersebut, Kolone dihadang oleh pasukan Diponegoro yang berkekuatan 700 orang. Penghadang bubar karena tembakan meriam. Mereka bersenjata api dan beruniform merah berpangkalan di Pegunungan Selarong di sebelah selatan Sungai Bedog.<sup>42</sup>

Dua hari setelah penghadangan di Bantulkarang, pasukan Sollewijn kembali diserbu oleh pasukan Diponegoro yang berkekuatan 800 – 1000 orang. Pertempuran sengit terjadi kembali, sejumlah payung milik komandan pasukan Diponegoro tertinggal, pada saat pasukannya mundur. Di tempat lain, di pegunungan sekitar Gamping, pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Tumenggung Joyowinoto berkekuatan 200 – 300 orang menyerbu pasukan Pangeran Notoprojo yang berkedudukan di bukit yang berbeda. Karena frekuensi perlawanan di sekitar Bantulkarang sangat tinggi, baik siang maupun malam, pada bulan itu juga di desa Bantulkarang dibangun benteng yang kemudian dijadikan pos komando. Pos Komando kemudian memperoleh informasi bahwa Diponegoro dan pasukannya sedang berada di desa Kemusu di kaki Pegunungan Selarong. Di desa tersebut terdapat jalan menuju desa Gamplong, sebuah desa di tepi timur Sungai Progo. Diponegoro dan pasukannya diperkirakan sedang bergerak menuju Gamplong. Dalam patroli ke desa Kemusu, sepanjang jalan pasukan Diponegoro memasang *borang* atau ranjau dari bambu, sebelum pasukan Diponegoro meninggalkan desa tersebut.

---

<sup>42</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 233. Pasukan beruniform merah adalah Kesatuan Pinih di bawah pimpinan Alibasah Sentot Prawirodirjo.

Pada 12 Mei 1828, Sollewijn menerima laporan pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Abdul Samsu, Tumenggung Joyoleksono, Sumodiningrat berada di dekat Bantul, yang kemudian diserang. Pasukan Diponegoro mundur ke desa Cade. Kolone Sollewijn meneruskan gerakannya ke Cade. Desa-desa di sekitar Cade dibakar. Dari Cade pasukan Sollewijn menyusuri Sungai Bedog menuju Mangir. Keberhasilan mengejar pasukan Diponegoro berkat bantuan dari Pangeran Notodiningrat dan Tumenggung Reksoprojo, dua orang bekas pimpinan pasukan yang menyerah kepada Sollewijn, dijadikan penunjuk jalan karena mereka amat mengenal medan di sekitar Pegunungan Selarong. Mereka juga digunakan pengaruhnya untuk merebut hati rakyat.

Pada 14 Mei 1828, Bantulkarang diserang oleh pasukan Diponegoro yang dibantu oleh massa. Perlawanan di medan sektor Yogyakarta Tengah amat sengit oleh karena itu Kolonel Cochius membangun sejumlah benteng. Manfaat benteng sebagai perlindungan pasukan amat meyakinkan, meningkatkan kembali moril prajurit Belanda, sebaliknya amat merugikan posisi prajurit Diponegoro.

Pada awal Juni 1828, Cochius dan Sollewijn memperoleh laporan bahwa pasukan Diponegoro muncul kembali di desa Cade. Desa tersebut segera diserbu, pasar dan seluruh desa dibakar. Sollewijn kemudian diperintahkan melakukan operasi pembersihan di bagian utara Pegunungan Selarong. Dari Bantulkarang memintas di pegunungan lewat desa Pedes

menuju ke Kemusu, di mana pasukan Diponegoro kembali ke desa ini dan bertahan. Desa Kemusu yang indah terpaksa harus dibakar.<sup>43</sup>

Di daerah Bantul, karena frekuensi serbuan pasukan Diponegoro sangat tinggi Jenderal de Kock memerintahkan di Kanigoro, desa yang terletak di sekitar Pegunungan Gamping, dibangun benteng. Selain intensitas perlawanan luar biasa gencarnya juga dengan kenekadan yang membabi buta. Benteng Kanigoro selesai dibangun pada 7 Juli 1828 dengan biaya *f.* 390.60.

Sampai bulan Juli 1828, pasukan Diponegoro yang berada di sektor medan Yogyakarta Tengah diperkirakan berjumlah 1000 orang, yang dipimpin oleh delapan orang, terutama Pangeran Abdul Samsu, Pangeran Suryobronto, Tumenggung Jonegoro, Tumenggung Jawinoto, Tumenggung Sudronegoro, Tumenggung Mangkunagoro, Kyai Baderan, dan Tumenggung Kertonegoro. Kolone Sollewijn, pada 2 Juli 1828, berangkat dari Benteng Gunung Wijil, sampai di desa Batikan dan Mandang, terjadi pertempuran perjumpaan. Panji-panji Pangeran Suryobronto jatuh ke tangan pasukan Sollewijn. Desa-desa sekitar Batikan dan Mandang dihancurkan karena memberikan bantuan kepada pasukan Diponegoro. Dalam rangka mempersempit ruang gerak pasukan Diponegoro di Brosot dibangun benteng pada bulan Juli 1828, demikian pula di desa Gegulu yang subur, desa tempat pertemuan Sungai Progo dengan anak sungainya Bedog, dibangun benteng.

Pada akhir bulan Juli 1828, Cochius berhasil menduduki daerah sekitar lembah Sungai Progo, tetapi belum sepenuhnya menaklukkannya. Sejumlah benteng yang dibangun dari arah Brosot ke selatan, Mangir,

---

<sup>43</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 237, A.W.P., Weitzel, II, 1853, hal. 205.

Gegulu, Gamping, Bantulkarang, dan Kanigoro, merupakan matarantai dari satu garis pertahanan untuk mencegah masuknya kembali pasukan Diponegoro ke medan Yogyakarta.

Pada bulan Agustus 1828, Kolonel Cochius memutuskan untuk melakukan operasi membersihkan pasukan Diponegoro yang masih menduduki daerah antara Sungai Opak dan Sungai Progo. Tiga Kolone Mobil diperintahkan bergerak bersama pada 5 Agustus 1828. Kolone Mobil 10 (Ganzen) diperintahkan bergerak ke arah selatan dari pos komandonya di Bantul. Kolone Ganzen sebagai sayap kiri, dibantu oleh unsur dari Kolone Mobil 3 (Le Bron). Kedua kolone ini *link-up* di Benteng Karongan. Di sayap kanan Kolone Sollewijn bergerak dari Mangir ke tenggara menuju Pantai Selatan. Dalam gerakannya, Kolone Sollewijn, di desa Turi dihadang oleh pasukan Diponegoro, yang berkekuatan 800 orang. Pecah pertempuran yang sengit. Di Ketegan pasukan Sollewijn diserang oleh massa bersenjata. Serangan dibubarkan dengan tembakan kanon. Kemudian pasukan Sollewijn membakar semua desa yang dilewati, sebagai balasan karena desa-desa di sekitar medan Mataram Timur tersebut menolak mengakui Sultan Hamangkubuwono V sebagai sultan yang sah.<sup>44</sup> Desa Majenang di tepi Sungai Opak, yang di desa tersebut terdapat gua yang biasa sebagai tempat menyepi Diponegoro dan tempat pembuatan garam di desa Waru, dihancurkan. Garam merupakan sumber penghasilan dan pendapatan keuangan Diponegoro.

---

<sup>44</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 211.

Kolone Mobil 3 (Le Bron de Vexela) pada hari yang sama bergerak ke Pasar Gede dan melanjutkan gerakannya ke Pantai Selatan karena pasukan Diponegoro berhasil didorong ke arah barat Progo. Operasi yang berlangsung selama empat hari berakhir pada 9 Agustus 1828.

### 3. Medan Pajang

Diponegoro yang meninggalkan Pajang pada akhir 1827, masih menyisakan pasukan yang kuat di Pajang Barat dan di Pajang Selatan. Di Pajang Selatan di sebelah timur Sungai Opak, pasukan Diponegoro dipimpin oleh Pangeran Notodiningrat yang kemudian bertambah dengan kedatangan pasukan yang berkekuatan 1500 orang dengan 160 kuda dari daerah Madiun yang dipimpin oleh Tumenggung Sosrodilogo. Setelah berhasil melepaskan diri dari kejaran pasukan Belanda di daerah Madiun, ia bergerak ke barat sampai ke Pajang.<sup>45</sup> Di daerah Pajang Selatan ini, pasukan Sosrodilogo bergabung dengan pasukan Diponegoro berpangkalan di desa Karongan dan Petir, yang lokasinya tepat di perbatasan Pajang dan Mataram.

Di daerah Pajang Barat di sekitar lereng selatan Merapi, pasukan Diponegoro terkonsentrasi di beberapa tempat, terutama di desa Sekar. Jumlah pasukan dan persenjataannya tidak diketahui secara pasti hanya disebut sebagai sangat kuat dan menguasai seluruh daerah lereng Gunung Merapi. Pangkalan utamanya di desa Sekar yang hanya berjarak satu

---

<sup>45</sup> Informasi diberikan kepada Letnan Kolonel Sollewijn, tatkala ia (Notodiningrat) menyerah di desa Semin pada 17 April 1828. Nama Sosrodilogo disebut lagi dalam laporan Kolonel Cochius kepada Jenderal de Kock, 29 Desember 1828. Ia sudah berada di sekitar desa Mendut. *ARA, Laporan Kolonel Cochius kepada Letnan Jenderal de Kock, Yogyakarta, 29 Desember 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.*

setengah pal ( $\pm$  2 km) dari Benteng Pulowatu. Posisi desa Sekar karena berada di suatu ketinggian bukit, sangat strategis, sulit dimasuki penyerbu. Mereka memasang 20 panji-panji, untuk menyatakan bahwa kekuatan mereka besar. Beberapa jembatan yang menjadi penghubung masuk ke desa Sekar dihancurkan.<sup>46</sup>

Operasi pembersihan (*mopping-up operation*) di wilayah Pajang dan Mataram dari sisa-sisa pasukan Diponegoro menjadi prioritas operasi Jenderal de Kock, menghancurkan mereka atau menggiring mereka ke luar daerah operasi tersebut, ke daerah barat Sungai Progo. Sebagai persiapan operasi di Pajang, Jenderal de Kock memerintahkan kepada komandan artileri lapangan, Mayor de Kock van Leeuwen untuk memeriksa kembali kondisi sejumlah benteng di seluruh Pajang. Ternyata hasilnya tidak semua benteng dalam keadaan baik dan layak digunakan, terpaksa harus diperbaiki.<sup>47</sup> Kondisi benteng sebagai pangkalan pasukan sangat diperhatikan oleh de Kock, karena kekuatan dan kemampuan lawan sulit diduga.

Di barat daya Delanggu, di desa Kuripan dan Karangturi pada 11 Januari 1828 diketahui ada pasukan Diponegoro yang berpangkalan di kedua desa ini. Berapa jumlah kekuatan pasukan Diponegoro dan siapa pemimpinnya, tidak diketahui. Pasukan dari Benteng Delanggu yang menyerbu kedua desa dipukul mundur. Setelah mendapat bantuan dari

<sup>46</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 561.

<sup>47</sup> Pada umumnya bangunan benteng terbuat dari bambu dan beratap alang-alang atau daun kelapa yang dianyam (kebang) dengan pagar dari pohon kelapa yang kokoh. Hanya gudang amunisi (*kruit magazijn*) terbuat dari tembok dan terlindung). Di Pajang sampai awal 1828, terdapat sembilan benteng (Delanggu, Gesian, Andong, Telogo Pinian, Kalasan, Pulowatu, Jatianom, Singosari, Boyolali) dan satu *fort* di Klaten, P.J.F. Louw, III, 1904, Blijlage XXXI. Sumber yang ditemukan hanya dari buku P.J.F. Louw.

markas Kolone Mobil 3 di Telogo Pinian, pasukan Diponegoro berhasil dihalau mundur, mencari pangkalan di desa lain. Selang waktu dua minggu setelah pasukan mundur dari kedua desa tersebut, pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa Sekar menyerang Benteng Pulowatu, tetapi gagal. Pasukan Diponegoro kemudian mundur ke Kejiwan.

Ancaman terbesar terhadap keamanan Pajang adalah bergabungnya semua pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa-desa di sekitar Pajang Barat. Mereka menguasai seluruh daerah lereng Gunung Merapi, daerah sekitar Pulowatu, Kejiwan, sampai Bedoyo, didukung oleh pasukan elite Bulkiyo dan Turkiyo. Pangkalan induk mereka berada di sekitar Bedoyo.

Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, penanggung jawab keamanan wilayah Pajang, mendapat perintah untuk melakukan operasi pembersihan terhadap pasukan Diponegoro yang menguasai kedua daerah perbatasan tersebut, pada 27 Januari 1828, membentuk kesatuan *Expedisi Lengkap (volledige expeditie)*. Pasukan ini terdiri atas unsur pasukannya sendiri (Kolone Mobil 3), satu detasemen dari Garnisun Yogyakarta, yang berkekuatan 159 orang, pasukan dari Garnisun Klaten dan pasukan Legiun Mangkunagoro yang berkedudukan di Gesian.

Gerakan pertamanya ke perbatasan selatan Pajang – Mataram. Sasarannya pada dua desa di perbatasan, desa Seneng dan Kapuran. Pada 28 Januari 1828, pasukan Kolone Mobil 4 berangkat dari Gesian menuju sasaran. Pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa ini berhasil dipukul mundur tanpa kesulitan. Dari desa Seneng, pasukan melanjutkan gerakannya ke Kapuran. Le Bron de Vexela memerintahkan agar semua rumah dan

bangunan di desa yang dilewati pasukan dibakar habis. Untuk sementara daerah perbatasan di Pegunungan Selatan aman, tidak ada perlawanan.<sup>48</sup> Sebagai tindakan preventif di Pijenan dibangun sebuah benteng.

Ancaman baru datang dari perbatasan Pajang – Mataram sebelah barat. Pangkalan pasukan Diponegoro berada di desa Kejiwan sangat kuat. Pada 27 Maret 1828, pasukan Expedisi Lengkap, yang berkedudukan di Pijenan dan Prambanan digerakan untuk menyerbu Kejiwan. Kejiwan ditinggalkan oleh pasukan Diponegoro, mereka bergabung dengan pasukan elite Bulkiyo dan Turkiyo yang berkekuatan 500 orang yang bertahan di sekitar Bedoyo. Kolonel Cochius dan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela melakukan koordinasi. Bedoyo dan sekitarnya dikepung dari dua arah. Dari arah selatan pasukan Kolonel Cochius bergerak ke Bedoyo dan pasukan Le Bron dari Kejiwan bergerak ke Bedoyo. Dalam pertempuran yang menentukan, akhirnya pasukan Diponegoro mundur meninggalkan Bedoyo. Mereka berkekuatan 800 sampai 1000 orang.<sup>49</sup>

Sejak menyerahnya Pangeran Notodiningrat di Semin dan tercerai-berainya pasukan Diponegoro dalam pertempuran di Bedoyo, pada bulan April 1828 seluruh wilayah Pajang berhasil diduduki dan dikuasai oleh pasukan NOIL, yang berarti Belanda telah menguasai satu bagian wilayah Kesultanan Yogyakarta seluas 711 pal persegi ( $\pm 1071,5 \text{ km}^2$ ) yang berpenduduk 180.000 jiwa<sup>50</sup>

<sup>48</sup> P.J.F. Louw, III, 1904, hal. 582.

<sup>49</sup> *Ibid*, hal. 587.

<sup>50</sup> *Ibid*, hal. 248.

#### 4. Medan Mataram Barat

Surat Residen Kedu van Valck diterima oleh Diponegoro di Pengasih. Dengan petunjuk itu, pihak Belanda bisa memastikan bahwa Diponegoro berada di desa tersebut. Untuk lebih meyakinkan dikirim sejumlah spion dengan tugas mengawasi gerak-gerik Diponegoro dan pasukannya. Para spion yang diterjunkan di sekitar Pengasih mengaku dan menyaru sebagai prajurit, karena Pengasih dijaga secara ketat oleh prajurit dari pelbagai pasukan yang tidak saling mengenal. Pada suatu subuh, tatkala Diponegoro dan anak buahnya melakukan salat, desa Pengasih diserang. Serangan pendadakan pada waktu fajar ini sangat mengejutkan pihak Diponegoro. Lima orang meninggal seketika, Basah Sentot Prawirodirjo mengambil alih pimpinan, segera memanggil prajuritnya untuk menghadapi musuh. Beberapa orang pembantu utama Diponegoro, Pangeran Bei, Pangeran Pakuningrat, Pangeran Cokronegoro, Joyopidekso, berada di luar desa Pengasih, juga memerintahkan prajuritnya untuk langsung menghadapi lawan. Harta benda dijarah habis, desa Pengasih dibakar. Diponegoro dan para pembantu utamanya berhasil meloloskan diri dari tangkapan serdadu Belanda.<sup>51</sup> Ada laporan dari Letnan Kolonel Sollewijn bahwa Diponegoro meloloskan diri ke Gentan atau ke Wonopeti. Karena itu penjagaan sepanjang jalan Sungai Progo dari Wonopeti sampai Benteng Slandagang (Srandakan) diperketat. Pasukannya diperintahkan untuk melakukan pengejaran terhadap

---

<sup>51</sup> Babad tidak mencantumkan hari dan tanggal penyerbuan, perkiraan peneliti terjadi pada bulan Juni 1828, berdasarkan laporan Residen van Valck kepada Letnan Jenderal de Kock. E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 307. Juga tidak diketahui pasukan mana dan siapa pemimpinnya. *Babad*, II, 1983, hal. 176-177.

Diponegoro, tanpa batas waktu.<sup>52</sup> Mereka diberi tambahan bekal lengkap (*extra ration vivres*).

Sejak peristiwa itu, aktivitas pasukan Diponegoro tersebar di beberapa tempat di sekitar Pegunungan Trayumas dan Pegunungan Kelir. Pangeran Bei bersama pasukannya menyingkir ke sekitar Pegunungan Grogol, dan berpangkalan di desa Calap.

Pada 1 Mei 1828, pasukan Kolone Mobil 4 (Bauer), didislokasi ke Bligo, suatu desa yang seringkali diperebutkan oleh kedua belah pihak sejak 1827. Letak Bligo berada di tepi barat Sungai Progo, tepat pada pertemuan dua anak Sungai Progo, Sungai Dengkeng (Jengking), dan Sungai Krasak. Bligo juga merupakan tempat penyeberangan yang menghubungkan antara wilayah Mataram Barat dan Mataram Timur. Daerah sekitar Bligo, di desa Gugusan merupakan pangkalan pasukan Diponegoro yang kuat. Sekalipun kekuatan mereka hanya 500 orang, tetapi karakternya amat militan. Pada 5 Mei 1828, dua kolone, pasukan Kolone Mobil 4 bersama pasukan Batalyon Flankeur, bergerak ke desa Gugusan dan sekitarnya. Desa ini dikepung kemudian dibakar, termasuk cadangan logistik mereka. Pada pagi harinya di Grogol, desa di dekat Bligo, pasukan kedua kolone tersebut diserbu oleh 500 orang pasukan Diponegoro tetapi berhasil digagalkan. Kemudian di Grogol dibangun benteng.

Sebagai aksi pembalasan, sejumlah desa dibakar. Tetapi pasukan Diponegoro tetap mengulangi serbuan. Pada 18 Mei 1828, dengan kekuatan

---

<sup>52</sup> *ARA*, Laporan Letnan Kolonel Sollewijn kepada Jenderal de Kock, (cacat) 1828. Sayangnya tanggal dan bulan laporan ini cacat tidak terbaca. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

1000 orang di bawah pimpinan Pangeran Bei, berhimpun di seberang Sungai Progo. Pangeran Bei membagi pasukannya atas tiga kolone, diperkuat oleh pasukan Bulkiyo yang berpangkalan di desa Calap.<sup>53</sup> Karena kedudukan mereka terhalang oleh sungai dan di luar jangkauan jarak tembak mereka hanya saling mengejek.

Di daerah Mataram Utara ini, Bligo dan Grogol merupakan daerah perlawanan yang sulit diatasi sejak 1827. Sekalipun beberapa puluh desa telah dibakar, perlawanan tidak pernah padam. Pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat, Pangeran Bei, Pangeran Sumonegoro, Tumenggung Urawan dan Pangeran Joyokusumo, yang menguasai daerah segi tiga Bligo – Samigaluh – Dekso, sampai sekitar perbatasan Mataram – Kedu Barat Daya, di kaki Pegunungan Trayumas. Daerah ini sangat strategis, karena itu dengan sekuat tenaganya, pasukan Diponegoro mempertahankan daerah ini dan menjadi pangkalan utama pasukan Diponegoro sejak keluar dari Pajang. Oleh karena sulitnya medan, dalam melaksanakan operasi masing-masing kolone, yang bertugas di daerah ini sepakat untuk melakukan gerakan sendiri-sendiri. Sasarannya adalah merebut desa demi desa yang dikuasai oleh pasukan Diponegoro.

Pada 22 Juni 1828, Batalyon Flankeur yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ledel, bergerak ke desa Sumurne (?) dihadap oleh pasukan Diponegoro. Penghadangan mereka ini bermaksud untuk menghambat gerak pasukan Belanda dan memberi waktu pasukan yang berada di desa Garam untuk menyingkir. Pasukan di Garam berkekuatan 200 orang dipimpin oleh

---

<sup>53</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 218-220.

Pangeran Bei. Di desa lainnya, pasukan yang jauh lebih besar jumlahnya berpangkalan di desa Kasuran, dipimpin oleh Tumenggung Urawan.

Kolone Ledel melanjutkan gerakannya ke desa Minggir. Di Minggir mereka ditembaki dari seberang barat Sungai Progo. Kekuatan pasukan mereka yang tampak lebih kurang 400 orang. Karena rakyat desa Minggir meninggalkan desanya, sebagai tindakan pencegahan kemungkinan datangnya serbuan dari pasukan Diponegoro, di Minggir dibangun benteng.

Kolone Mobil 4 (Bauer), bergerak dari Bligo ke Dekso. Di desa Karangmalang (di sebelah barat Bligo), pada malam hari, 5 Juli 1828, dihadang oleh pasukan Diponegoro. Desa ini dibakar, termasuk Duwet, desa tetangganya. Gerakan dilanjutkan ke Dekso. Sekalipun mereka saling melihat, Kolone Bauer tidak menyerang. Pasukan Diponegoro berjajar di ketinggian, di seberang sungai.

Pada 12 Juli 1828, pasukan Bauer, melakukan gerakan ke desa Gedonong (?), di sebelah selatan Dekso. Desa tersebut dipertahankan oleh 120 orang pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Pangeran Pakuningrat, yang kemudian mereka mundur. Di desa tersebut dibangun benteng.<sup>54</sup>

Di Dekso, 150 orang pasukan Diponegoro yang beruniform (Bulkiyo), dipimpin oleh Pangeran Bei, bertemu dengan pasukan Kolone Bauer. Setelah bertempur beberapa saat, panji-panji Pangeran Bei tersita. Dalam pertempuran ini, 13 orang pasukan Diponegoro diketahui tewas dan luka-luka. Karena rakyat di daerah ini berpihak kepada Diponegoro, Mayor Bauer

---

<sup>54</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 221.

melaporkan agar segera rakyat diberi perlindungan. Di suatu posisi yang strategis, di desa Gedonong dibangun benteng.

Kolone Mobil 2 (Kapten Ten Have) bergerak dari Menoreh ke Kalibawang lewat Cacaban. Dan pada tanggal 28 Juni 1828 tiba di Gegerbajing, suatu desa di ketinggian Pegunungan Trayumas. Di desa ini terdapat jalan ke Suwelu, Lowano (Bagelen), dan Kemiri Ombo (Kedu). Di dekat Kemiri Ombo, empat orang kepala desa menyerah, tetapi sikap rakyatnya curiga dan bermusuhan. Pasukan Diponegoro yang berpangkalan di Kemiri Ombo dipimpin oleh Tumenggung Notoprono, tidak mengadakan perlawanan. Pasukan tiba di Kalibawang dan memindahkan komandonya.

Di Minggir, Batalyon Flankeur (Letnan Kolonel Ledel) dan Kolone Mobil 5 (Mayor Dudzeele) menerima laporan bahwa pasukan Diponegoro berjumlah 600 orang yang beruniform, dipimpin oleh Pangeran Sumonegoro, Dipokusumo, Urawan, dan Secodiro berada di pasar Nglaran, sebelah timur Benteng Minggir.

Dengan gerakan kombinasi, poros gerakan lawan yang diserang dengan cepat, sehingga lawan tercerai-berai ke seberang Sungai Progo. Karena pasukan Diponegoro berasal dari penduduk setempat, mereka diintai kapan mereka kembali ke rumah, kemudian disergap. Untuk menyerang Nglaran, Letnan Kolonel Ledel mengirim dua kolone, Kolone Reinard dari arah selatan dan Mayor Dudzeele dari arah utara.

Pasukan Diponegoro yang berada di dekat pasar Nglaran dipimpin oleh Pangeran Joyokusumo, dengan kekuatan 500 orang, terkepung mundur ke pegunungan di sekitar Grogol. Telah dua kali mencoba menyerang

Minggir pada malam hari. Gerakan pengejaran dilakukan ke daerah antara Sungai Progo dan Grogol. Pada sore hari gerakan dilanjutkan ke Kecaban, tidak jauh dari Gunung So.

Setengah kilometer dari Minggir, di seberang Sungai Progo pasukan Diponegoro menyeberangi dua jurang dari arah selatan, tetapi mereka berhasil dipukul mundur. Ledel berpendapat musuh terlalu kuat, untuk mengusir pasukan Diponegoro dari sekitar Grogol memerlukan lima kolone. Pasukan dipimpin oleh lima orang, Pangeran Sumonegoro, Pangeran Dipokusumo, Adisurio, Raden Adipati Danurejo, dan Tumenggung Urawan, Tumenggung Secodiro dan Seconegoro. Meskipun jumlahnya hanya 600 orang tetapi memiliki kemampuan yang tinggi. Mereka berusaha menyerang Minggir.

Pada 14 Juni 1828, Kolone Ledel lewat pasar Godean menyusuri sepanjang Pegunungan Grogol, melakukan patroli observasi keberadaan lawan. Rupanya pasukan Diponegoro berada di desa Kliwonan. Dari desa tersebut pasukan Diponegoro membuka pertempuran dengan tembakan gencar. Pertempuran sengit terjadi. Dalam pertempuran ini panji-panji Sumonegoro jatuh. Pertempuran Kliwonan merupakan salah satu pertempuran yang paling buruk. Ledel masih ingin memusatkan sasaran ke sekitar Pegunungan Grogol.

Pada 19 Juni 1828, Kolone Mobil 4 (Bauer) bergerak ke Dekso, sebagai usaha mencegah lawan menyeberangi Sungai Progo. Sementara pasukan bergerak melakukan pengejaran, desa-desa antara Bligo dan Minggir terancam dari serangan pasukan Diponegoro. Mereka berusaha memotong

komunikasi antara kolone. Pangeran Bei bersama 700 orang Bulkiyo menyeberangi Progo lewat desa Gunturgeni, Daklinang, Sembuan, Pajangan dan Sejati. Pasukan Diponegoro berada di Minggir di Pegunungan Grogol, bergerak lewat pasar Godean, bermaksud akan *link-up* dengan pasukan Pangeran Bei di desa Gunturgeni. Kolone Ledel segera berangkat menyerbu desa Gunturgeni.

Di daerah pegunungan sekitar Grogol, pasukan Diponegoro diakui oleh Ledel sebagai pasukan yang terorganisasi secara baik. Oleh karena itu di Grogol dibangun benteng. Benteng Grogol merupakan matarantai antara Benteng Bligo, Minggir, dan Gamping untuk mencegah mereka memasuki jalan tembus (*passage*) ke lereng Merapi lewat Mlati.

Sampai akhir bulan Juli 1828, ketiga kolone ini tidak berhasil menghancurkan pasukan Diponegoro, yang berada di daerah segi tiga Bligo, Kalibawang dan Dekso, sekalipun pihak Belanda menguasai daerah tersebut.

Pada 1 Agustus 1828, Kapten Ten Have, Komandan operasi daerah Pegunungan Menoreh, Kelir, dan Trayumas, mendapat laporan ada pasukan yang bergerak dari desa Ketawang lewat desa Jumlangan di Pegunungan Kelir ke Samigaluh. Dari Samigaluh mereka meneruskan perjalanannya ke Kemiri Ombo di Pegunungan Trayumas, perbatasan antara Bagelen, Kedu, dan Yogyakarta. Mereka dipimpin oleh Notoprono, mengkonsolidasi dan mengkonsentrasikan kembali kekuatannya di Kemiri Ombo yang strategis.

Kapten Ten Have, berusaha untuk menghancurkan konsentrasi pasukan Diponegoro di desa tersebut. Pasukannya bergerak mengikuti jejak pasukan Diponegoro. Dari Kalibawang mereka bergerak lewat desa

Ketawang, Jumlangan ke Samigaluh. Tatkala dalam perjalanan ke Ketawang, seorang Komandan pasukan bantuan Arafuru, Kapten Kie tertangkap bersama lima orang anak buahnya. Mereka disergap di dekat hutan belukar, kemudian dipancang di selatan Ketawang.

Tatkala pasukan Ten Have berada tidak jauh dari Samigaluh, mendapat informasi bahwa Benteng Kalibawang, markas komando Kolone Mobil 2, yang sedang dibangun diserang. Benteng berhasil dipertahankan dengan tembakan dari dua pucuk meriam. Setibanya di Kemiri Ombo, desa ini telah kosong, terpaksa pasukan kembali ke Kalibawang. Kemudian ia memperoleh laporan dari para spion bahwa Diponegoro berada di Sambiroto, Kyai Mojo berada di Tempel (sebelah barat desa Pundar). Notoprono dan Ngabdurrakhman bersama pasukannya masih berada di sekitar Samigaluh. Pangeran Bei dan Pangeran Pakuningrat dengan pasukannya yang berjumlah 800 orang berada di desa Kenting.<sup>55</sup>

Pada 5 September 1828, diperoleh informasi dua bersaudara, Pangeran Pakuningrat dan Pakuningprang, Pangeran Cokrodiningrat dan tiga orang tumenggung dengan kekuatan 400 orang berada di Junggrangan. sebuah desa yang terletak di Pegunungan Kelir di perbatasan wilayah Mataram dan Bagelen, diserbu oleh 300 pasukan Arafuru. Desa ini berhasil direbut dan diduduki. Gerakan dilanjutkan ke desa Cebongan dan desa Troyo.

---

<sup>55</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Jenderal de Kock, Kalibawang, 3 Agustus 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15.

Kedua desa ini dibakar.<sup>56</sup> Pangeran Pakuningrat dan Pakuningprang yang berada di desa Cebongan berhasil meloloskan diri.

Laporan dan berita spion tentang keberadaan Diponegoro sangat simpang siur. Pada 4 September 1828, pada tengah hari Diponegoro dilaporkan bergerak dari Wonopeti ke desa Pindam, di seberang timur Sungai Progo. Dari para spion diperoleh informasi Diponegoro menyatakan kepada anak buahnya bahwa ia akan melaksanakan "*Prang Betoel*".<sup>57</sup>

Berita-berita tipuan dengan sengaja disebarakan oleh para spion Diponegoro, bahwa Diponegoro berada di pelbagai tempat untuk mengelabui (disinformasi) para spion Belanda. Yang benar Diponegoro sampai bulan September 1828 masih berada di Sambiroto. Komandan Kolone Mobil 2, Kapten Ten Have dan Kolone Mobil 4, Mayor Bauer, memastikan bahwa Diponegoro masih berada di Sambiroto.<sup>58</sup> Informasi kepastian tempat tinggal Diponegoro diperoleh dari Pangeran Abdul Karim Ario Bintoro. Dia adalah salah seorang anggota pasukan Diponegoro yang mengetahui rahasia surat menyurat antara Diponegoro dengan orang-orang Belanda. Ia dijatuhi hukuman mati, berhasil melarikan diri dan ditangkap oleh anak buah Mayor Bauer di dekat Bligo pada 25 Juli 1828. Jenderal de Kock memerintahkan untuk menyerang Sambiroto dan menangkap Diponegoro.<sup>59</sup> Pada 14

<sup>56</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Jenderal de Kock, Kalibawang, 5 September 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 15.

<sup>57</sup> Diponegoro rupanya mendengar istilah *active oorlog* dari Jenderal de Kock dan mengimbanginya dengan istilah "*Prang Betoel*", *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Jenderal de Kock, Kalibawang, 5 September 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 15.

<sup>58</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Jenderal de Kock, Kalibawang, 2 September 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 15.

<sup>59</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 230.

September 1828, desa ini diserbu. Mereka tidak mau mengulangi kegagalan serbuan pertama pada 12 Maret 1828, sehingga Diponegoro berhasil lolos.

Pasukan kedua kolone pada hari pertama memasuki desa Wadas. Gerakan selanjutnya lewat desa Banyumeneng ( $\pm$  3 km) dari Sambiroto. Jalanan sangat buruk berlumpur, logistik dan amunisi tidak dapat diangkut dengan kuda (beban), terpaksa dikerahkan kuli. Pasukan Diponegoro, bertahan pada tebing-tebing bukit yang sulit dijangkau. Desa Sambiroto dipertahankan oleh 2400 orang dan bertempur selama enam jam.<sup>60</sup> Diponegoro meloloskan diri dari serbuan, bersama Pangeran Mangkubumi beserta anak-anak dan isterinya ke desa Gentan, yang jaraknya 10 pal ( $\pm$  15 km) sebelah selatan Sambiroto.<sup>61</sup> Desa Sambiroto dibakar, Kolone Mobil 4 berhasil merampas satu pucuk kanon, sejumlah peluru kanon dan lila, 1100 peluru senapan.<sup>62</sup> Di desa ini kemudian dibangun benteng.

Setelah serangan Sambiroto, Diponegoro dan pasukannya berpencar. Pangeran-Pangeran Pakuningrat dan Pakuningprang bersama 475 anak buahnya masih bertahan di sekitar Junggrangan. Tiga orang tumenggung, Gagah Pernolo, Kertogono, dan Kertopati juga masih berada di desa Cebongan memperkuat pasukan Pakuningrat, sekalipun desa ini pernah dibakar. Dari Cebongan mereka bergerak ke desa Sumpi 6 pal ( $\pm$  9 km) dari perbatasan Bagelen. Pasukan Pangeran Pakuningrat kemudian memisahkan diri, bergerak ke Gegerbajing dan Tedunan, yang termasuk wilayah Bagelen. Kolonel Cleerens yang dilaporkan adanya infiltran memasuki Bagelen, bergerak

<sup>60</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 234.

<sup>61</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Jenderal de Kock, Kalibawang, 15 September 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15, *Babad*, II, hal. 221.

<sup>62</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 234.

dari Gombar ke Tedunan untuk mencegah pasukan Diponegoro masuk ke daerah Bagelen. Ternyata desa-desa tersebut telah ditinggalkan oleh pasukan Diponegoro. Baik van Geen maupun Ten Have dan Bauer gagal menangkap Diponegoro.

Diponegoro sendiri ternyata hanya mundur beberapa kilometer dan kembali ke Pengasih. Pada akhir Oktober 1828, Diponegoro bersama Tumenggung Joyosendirgo yang berasal dari Bagelen, dikawal oleh 400 prajurit dan beberapa ratus kuli, bergerak menuju ke timur, yang diperkirakan ke Imogiri. Mereka memiliki dua pucuk kanon, 150 pucuk senapan dan beberapa puluh ton mesiu. Pimpinan pasukan yang lain, tetap bertahan di Junggrangan, beserta 100 orang prajuritnya, sedangkan Pangeran Bei sejak meloloskan diri dari Sambiroto, kembali ke pangkalannya di desa Kenting dan desa Seputih dekat Nanggulan (Penanggulan).<sup>63</sup>

Desa Junggrangan yang strategis di puncak Pegunungan Kelir itu merupakan pangkalan terpenting dan kubu pertahanan utama bagi pasukan Diponegoro. Di desa ini berkumpul beberapa pimpinan pasukan, Diponegoro Anom, Tumenggung Notodirjo, Pangeran Pakuningrat, dan Pakuningprang, dengan kekuatan 300 orang. Untuk mengetahui kondisi mereka, Kapten Ten Have mengirim beberapa orang spion ke Junggrangan. Spion berhasil mengumpulkan informasi tentang kekuatan dan pimpinannya serta rencana gerakannya. Informasi yang diperoleh bahwa Pangeran Pakuningrat memecah pasukannya dalam kelompok-kelompok kecil. Pada akhir

---

<sup>63</sup> *ARA*, Laporan Komandan Kolone Mobil 2, Kapten Ten Have kepada Panglima Tentara Letnan Jenderal de Kock, Kalibawang, 1 November 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15.

November 1828, mereka akan bergerak ke Gowong, lewat lereng selatan Gunung Wangi. Kapten Ten Have dan pasukannya bergerak dari Kalibawang mencegatnya di Tedunan,<sup>64</sup> tidak berhasil menemukan mereka. Informasi yang diperoleh para spion ternyata hanya disinformasi untuk menyesatkan lawan. Pasukan Diponegoro hanya bergerak sampai di desa Terban, kira-kira empat pal ( $\pm$  6 km) dari pangkalannya di Junggrangan.

Setelah memperoleh informasi yang pasti, pada 13 Desember 1828, pasukan Kolone Mobil 2 dengan kekuatan 140 orang bergerak ke desa Terban. Rencana serangan pasukan Belanda ini telah bocor. Desa Terban telah kosong, kemudian dibakar. Pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Tumenggung Gagah Pernolo bergerak ke desa Wadas, tetangga desa Terban. Pasukan Pangeran Pakuningrat kembali lagi ke Junggrangan.

Ten Have kemudian meminta bantuan pasukan kepada Kolonel Cleerens. Satu Kolone Barisan yang dipimpin oleh Tumenggung Surojoyo dari Benteng Cengkawak bergerak menuju desa Wadas dan Terban. Mereka tidak pernah bertemu dengan pasukan Diponegoro.<sup>65</sup> Pasukan Gagah Pernolo yang semula berada di desa Wadas pindah ke desa Sokomojo dan Kaliguyang, masih di sekitar Pegunungan Kelir. Karena letaknya yang strategis, di desa Wadas kemudian dibangun sebuah benteng.

Untuk menyelamatkan desa mereka dari aksi pembakaran beberapa bekel dan demang yang dipimpin oleh Panji Partomenggolo berbalik

---

<sup>64</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalibawang, 24 November 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15.

<sup>65</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalibawang, 16 Desember 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15.

membantu Belanda. Pangeran Pakuningrat terpaksa meninggalkan Junggrangan, bergabung dengan pasukan Gagah Pernolo.

Satu detasemen bergerak ke Sokomojo, tanpa menemukan lawan. Desa Sokomojo dibakar.<sup>66</sup> Dengan ditinggalkannya desa Sokomojo, Wadas, Terban, dan Junggrangan oleh pasukan Tumenggung Gagah Pernolo dan Pangeran Pakuningrat, semua desa, antara Kalibawang sampai Junggrangan pada akhir tahun 1828, berhasil dikuasai oleh tentara Belanda. Jatuhnya beberapa desa tersebut berimplikasi strategis. Ruang gerak pasukan Diponegoro berhasil dipersempit, posisi strategis di medan Pegunungan Kelir berhasil direbut oleh pasukan Belanda.

#### 5. Medan Bagelen dan Banyumas

Sejak awal 1827, Diponegoro memerintahkan pemindahan besar-besaran pasukannya dari medan barat Progo menyeberangi Sungai Bogowonto memasuki wilayah Bagelen bagian selatan, tanpa diketahui oleh tentara Belanda.<sup>67</sup> Bagelen dipilih sebagai medan perang dan pangkalan pasukan yang baru, karena wilayah ini dianggap memenuhi beberapa persyaratan strategis. Wilayah Bagelen amat luas, keadaan tanahnya subur, penghasil beberapa komoditas yang bisa untuk menunjang perang. Berbeda dengan Pajang, penduduk Bagelen pada umumnya mengakui Sultan Ngabdul Kamid sebagai rajanya. Kedatangan pasukan Diponegoro di wilayah ini

<sup>66</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalibawang, 22 Desember 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 15.

<sup>67</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 130.

diterima oleh masyarakat. Oleh karena itu Belanda sampai tahun 1830 masih berkesan bahwa penduduk Bagelen berkarakter buruk.<sup>68</sup>

*Men heeft trachten te beweren dat het volk van de Bagelen een slegt karakter kan schetse.*

Bagelen yang berpenduduk padat dikenal sebagai sumber prajurit kerajaan Mataram.<sup>69</sup> Pada saat gencatan senjata bulan Agustus 1827, 6000 orang telah memasuki daerah Pegunungan Remo Jatinegoro, Bagelen Barat yang dipimpin oleh Basah Ngabdul Tahyi dan Basah Ngabdul Latip. Tumenggung Mertonegoro dan Kertobahu, pada bulan Januari 1828 sudah berada di desa Selastri, di sebelah selatan Karanganyar dan menguasai daerah sekitarnya.<sup>70</sup>

Pada bulan Februari 1828, Cleerens mendengar berita bahwa benteng Purwogondo dalam keadaan terancam, demikian pula desa Cengkawak yang strategis. Rakyat di sekitar daerah ini dipimpin oleh Prawirokusumo pernah mengadakan perdamaian dengan pasukan Cleerens, tetapi ia masih tetap setia dan tetap berhubungan dengan Diponegoro. Karena itu daerah ini tetap tidak pernah aman. Cleerens juga mengadakan perjanjian gencatan senjata (lokal) dengan pimpinan pasukan Diponegoro Tumenggung Cokrodirejo, yang berkedudukan di tepi timur Sungai Bogowonto. Cleerens berlaku lebih keras.

<sup>68</sup> ANRI, Rapport van den Resident van Kadoe aan Heeren Kommissarissen ter Regeling van zaken in den Vorstenlanden 18<sup>de</sup>, September 1830, houdende verslag van zijne verrigten in Begalen. Arsip Bagelen, 8.

<sup>69</sup> Hasil penelitian Djokosuryo dkk, menunjukkan Bagelen sejak jaman Sultan Agung (1613 – 1645) merupakan sumber prajurit kerajaan Mataram, yang mendukung serangan Sultan Agung ke Batavia pada 1629, dan pasukan andalan Pangeran Mangkubumi pada perang suksesi pada 1774 – 1775, Djokosuryo, et al., Hari Lahir Purworejo, 1975, hal. 11-22., Pada 1830 jumlah penduduk Bagelen 238.764 jiwa, menempati wilayah seluas 1800 pal persegi (2712,6 km<sup>2</sup>), ANRI, Rapport van den Resident van Kadoe aan Heeren Kommissarissen ter Regeling van zaken in den Vorstenlanden 18<sup>de</sup>, September 1830, houdende verslag van zijne verrigten in Begalen. Arsip Bagelen, 8.

<sup>70</sup> ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Kemit, 3 Januari 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

Sekiranya gencatan senjata dilanggar seluruh kawasan tepi Sungai Bogowonto akan dihancurkan.<sup>71</sup> Cara ini ditempuh oleh Cleerens karena ia tidak mampu membendung infiltran yang memasuki daerah operasinya.

Pada bulan Maret 1828, Alibasah Kerto Pengalasan dan Diponegoro Anom telah berada desa Ketos (Remo Jatinegoro). Sekalipun pernah disergap oleh pasukan Cleerens, tetapi tidak berhasil membendung gerakannya ke barat.<sup>72</sup> Desa Panjer di dekat Kebumen dan Petanahan serta desa-desa sepanjang pantai selatan dan sekitarnya telah dikuasai pasukan Diponegoro sejak bulan Mei 1828.<sup>73</sup>

Meningkatnya jumlah infiltran yang masuk Bagelen adalah akibat dari lemahnya pertahanan dan pasukan yang jumlahnya kurang memadai. Cleerens tidak mampu mengatasinya dengan kekuatan militer. Pasukan Belanda yang berada di Bagelen, Ledok, dan Banyumas berkekuatan tiga kolone. Di Bagelen sendiri hanya berkekuatan satu kolone mobil, yang diperkuat oleh Barisan Pangeran Mangkudiningrat dan Barisan Kesunanan yang dipimpin oleh Pangeran Kusumoyudo (kemudian Mayor Puspowinoto) tersebar di Bagelen Utara, Lowano, Maron, Gombar, Cengkawak, dan Paesan, disepanjang aliran Sungai Bogowonto. Beberapa Barisan lokal yang dibentuk oleh Cleerens, yang antara lain dipimpin oleh Tumenggung Resodiwiryono, ikut berjaga di beberapa tempat sepanjang tepi Sungai Bogowonto.

Pada 26 Mei 1828, pasukan Diponegoro menyerang Cengkawak, sebuah desa yang terletak di simpang tiga menuju Kedungkebo dan Plipir,

<sup>71</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 726-727.

<sup>72</sup> J. Hageman Jcz., 1856, hal. 303.

<sup>73</sup> ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Kemit, 24 Mei 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 14.

yang dipimpin oleh Tumenggung Banyakwide, Alibasah Kerto Pengalasan dan Diponegoro Anom. Oleh karena itu pada bulan Mei 1828 itu juga dibangun benteng di Cengkawak. Benteng Cengkawak merupakan salah satu matarantai benteng yang berfungsi mengawasi infiltran yang memasuki wilayah Bagelen.

Pada bulan Mei dan Juni 1828 frekuensi serangan pasukan Diponegoro terhadap semua kedudukan pasukan Belanda sangat meningkat. Lowano pada akhir bulan Mei diserang kembali. Untuk menjaga keamanan Markas Komando di Kedungkebo, di desa Cacaban dibangun benteng. Desa ini sangat strategis terletak di pinggir Sungai Duwet, terdapat satu-satunya jalan raya penghubung dari Kedungkebo ke Menoreh. Sampai bulan Mei 1828, Bagelen Timur telah dikuasai oleh pasukan Diponegoro. Pada 29 Mei 1828, Kolonel Cleerens memerintahkan semua pasukan yang berada di Cengkawak dan Gombar, diperkuat oleh Barisan Ario Blitar (Bupati Bagelen milik Kesultanan Yogyakarta), Barisan lokal yang dipimpin oleh Resodiwiryo menyerbu pasukan Diponegoro di Paesan, sebuah desa yang terletak di pertemuan Sungai Bogowonto dan Sungai Samagung. Sebelum mencapai Paesan di desa Segilo, mereka telah dihadang oleh pasukan Diponegoro. Serangan terhadap Paesan gagal, pasukan Diponegoro tetap bertahan.

Pada bulan Juni 1828, di Bagelen Barat, pasukan Diponegoro di bawah pimpinan Tumenggung Banyakwide dengan kekuatan besar bergerak menyusuri pantai ke Karangbolong (Bagelen milik Kesultanan Yogyakarta), untuk merebut kembali daerah itu dan membalas kekalahan mereka pada

1827. Benteng Petanahan amat lemah, tidak ada artinya, sehingga seringkali menjadi sasaran serbuan.<sup>74</sup> Pada bulan Juli 1828, pasukan Diponegoro tidak diketahui datang dari arah mana, sudah berada di dekat Benteng Petanahan mereka seolah-olah akan menyerbu benteng. Tujuannya untuk mengelabui para spion Belanda agar mereka sulit menemukan kedudukan pangkalan sebenarnya.<sup>75</sup> Pada bulan yang sama desa Panjer yang dilewati jalan raya bagian tengah yang menghubungkan Kedungkebo dan Remo Jatinegoro, dibangun benteng, untuk mengamankan lalulintas transportasi logistik.

Sejak pertengahan tahun 1828, wilayah Bagelen Selatan telah sepenuhnya dikuasai oleh pasukan Diponegoro. Mereka memungut pajak, terutama pajak hewan. Para pemilik kuda misalnya di pungut pajaknya sampai f.20. Hampir setiap hari jumlah pasukan Diponegoro yang memasuki wilayah ini bertambah dan tersebar di beberapa tempat. Pada 15 Juli 1828, diketahui 200 orang berada di desa Wonosari. Diponegoro Anom dengan kekuatan 2500 orang telah berada di dekat Rawa Tambakboyo, bergerak ke Ambal.<sup>76</sup>

Pada tanggal 26 Juli 1828, terjadi peristiwa yang mengejutkan Jenderal de Kock. Di dekat Plunjaran, desa perbatasan Bagelen dan Gowong, konvoi transpor logistik disergap oleh pasukan Diponegoro. Jumlah kerugian yang dilaporkan, 1980 butir peluru tajam, uang sejumlah f.110750, 130

<sup>74</sup> ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Petanahan, 21 Juni 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>75</sup> ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Panjer, 16 Juli 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>76</sup> ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Wedi, 16 Juli 1828. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13. Kuda, hewan yang terbanyak dipelihara di Bagelen pada masa perang.

kaleng (*kan*) arak, 20 pikul (satu ton) beras, empat pikul (dua kuintal) garam.<sup>77</sup> Karena semakin meningkatnya ancaman, di Plunjaran dibangun benteng. Untuk menjaga keamanan daerah Kesunanan Tumenggung Arumbinang di Kutowinangun (Kabupaten milik Kesunanan) meminta kepada Komandan Kolone Mobil 7 (Michiels) agar di desa Wedi juga dibangun benteng.

Selama berada di Bagelen, Diponegoro menggunakan dua kategori pasukan. Kategori pertama pasukan mobil. Pasukan ini tidak pernah berhenti lama di suatu tempat, mereka terus menerus bergerak berpindah dari satu tempat ke tempat lain, melakukan serangan untuk merebut, membebaskan dan menguasai daerah. Setelah suatu daerah diduduki, diserahkan kepada pasukan kategori kedua, model pasukan teritorial. Pasukan kategori kedua ini yang menyelenggarakan pemerintahan setempat.

Pada awal Agustus 1828 ada sebagian dari pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa Solumbu. Desa-desa yang menolak bekerja sama atau tidak membantu pasukan Diponegoro dibakar.<sup>78</sup>

Karena pasukannya hanya bertindak reaktif dan defensif, Cleerens gagal membendung infiltran pasukan Diponegoro. Ia mulai meninggalkan aksi reaktif dan defensif. Pada bulan Agustus 1828, menjelang musim hujan tiba, Kolonel Cleerens menyusun operasi militer baru. Kolone Mobil 6 (Cleerens), Kolone Mobil 7 (Michiels), dan Kolone Mobil 8 (Buschkens) akan melakukan operasi bersama. Pokok-pokok rencana operasinya meliputi:

<sup>77</sup> *ARA*, Laporan Mayor Colson kepada Letnan Kolonel Cleerens, Merden, 30 Juli 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6.

<sup>78</sup> *ARA*, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Tusaba (?), 7 Agustus 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

- a. Tempat strategis seperti Telogo, Ungaran, dan Merden perlu diperkuat. Sebelum gerakan dimulai, pasukan harus dipersenjatai secara lengkap.
- b. Dibentuk beberapa detasemen baru yang personelnya diambil dari setiap kolone, sebagai detasemen mobil. Tugasnya menyerang dan merebut desa-desa pangkalan pasukan Diponegoro.
- c. Setiap gerakan kolone atau detasemen diberi bekal dengan logistik untuk lima hari. Lima pak peluru tajam, dua tas peluru untuk setiap orang dan 80 peluru kanon untuk setiap kolone.
- d. Pasukan dilarang keras merampas padi atau hewan dari desa milik rakyat. Komandan kolone, detasemen atau peleton harus bertanggung jawab pelaksanaannya.
- e. Menguasai daerah strategis di Bagelen Tengah, terutama daerah antara tiga sungai (Lesung, Alang-alang Ombo, dan Gembor) dan Ungaran. Di Bagelen Selatan tugas ini dibebankan kepada Kolone Mobil 8 (Buschkens) dan Kolone Mobil 7 (Michiels).
- f. Merebut dan menguasai seluruh daerah Pantai Selatan dan daerah Pegunungan Utara Bagelen sampai tepi barat Sungai Bogowonto.
- g. Memperketat penjagaan dan pengawasan sepanjang tepi barat Sungai Bogowonto, dilakukan oleh Kolone Mobil 8 dan Kolone Mobil 7.
- h. Membangun benteng-benteng di Bubutan dan Segilo.
- i. Barisan (lokal) ditugasi menjaga tempat-tempat penting, mengawasi orang-orang yang tidak dikenal, menangkap,

menahan orang-orang yang dicurigai dan membubarkan setiap ada pengelompokan orang.<sup>79</sup>

Rencana Operasi Cleerens disetujui oleh Jenderal de Kock dan sejak 16 Agustus 1828, ia diberi wewenang penuh sebagai penguasa daerah militer. Bagelen menjadi daerah operasi militer penuh.

Sebelum memperoleh persetujuan dari pimpinannya, Cleerens sendiri telah memprakarsai pelaksanaannya. Pada 6 Agustus 1828, ia memimpin patroli ke beberapa desa pangkalan pasukan Diponegoro. Sasaran pertama adalah desa Krajan dan Wunut di tepi barat Sungai Bogowonto, desa-desa yang menjadi pancangan kaki masuk ke wilayah Bagelen. Tujuannya untuk menghancurkan dan memukul mundur mereka kembali ke tepi timur Sungai Bogowonto. Operasi diteruskan ke pangkalan pasukan Diponegoro yang lain pada 18 Agustus 1828, di Rawung. Untuk mencapai Rawung, harus melewati desa Jono, Lingis, Grabak, Seboro, dan Dopleng yang dikuasai oleh pasukan Diponegoro. Ternyata di desa Rawung tidak ada pasukan Diponegoro. Baru pada 22 Agustus 1828 malam hari pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa Pinoto diserang. Setelah terjadi pertempuran sengit, Tumenggung Puspodirejo bersama dengan seorang ronggo, Joyowinoto, dan bekel Pinoto bernama Secowinoto tertangkap. Dua belas ekor kuda dan sepuluh ekor kerbau dirampas. Patroli-patroli intensif yang diprakarsai oleh Cleerens tidak berhasil mengusir pasukan Diponegoro.

Cleerens berusaha keras membendung infiltran di bagian utara yang berasal dari sekitar Pegunungan Kelir lewat sepanjang tepian Sungai Duwet,

---

<sup>79</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 327-328.

(anak Sungai Bogowonto), sampai ke Plipir, tepi sebelah timur Bogowonto. Di beberapa tempat penyeberangan dibangun benteng baru, di Gombar, Barakara.

Dalam gerakannya ke Benawi, pada 25 Agustus 1828, Cleerens menyusuri sepanjang tepi utara Sungai Lerang akhirnya tiba di desa Watukuro, dekat muara Bogowonto. Ia datang terlambat. Pasukan Diponegoro yang berseragam putih jumlahnya ratusan,<sup>80</sup> telah berada di seberang sungai, yang diperkirakan mereka akan bergerak ke Brosot, Yogyakarta Selatan. Sebaliknya pasukan Alibasah Kerto Pengalasan, pada 24 Agustus 1828 berada di antara Bubutan dan Wojo tanpa diketahui oleh Cleerens telah bergerak ke arah timur.

Pada 10 September 1828, sebagian Kolone Mobil 6, yang bergerak ke arah barat *link-up* dengan pasukan Mayor Buschkens di Telogo. Pada hari yang sama para spion melaporkan bahwa pasukan Diponegoro berkekuatan 1000 orang dipimpin oleh Joyosendirgo, Kerto Pengalasan, Surnodipuro, dan Abdul Jayengdipuro berkedudukan di desa Lubang. Laporan tidak ditindak lanjuti.

Pada 1 Oktober 1828, Mayor Buschkens melaporkan bahwa pada malam hari pasukan Diponegoro dalam jumlah besar telah menyeberangi Sungai Bogowonto dan sampai di desa Wunut. Mereka bergerak terus melewati desa Wingko menuju ke Lingis. Pada siang harinya mereka bergerak ke barat daya, ke desa Teger, menyeberangi Sungai Jali

---

<sup>80</sup> Pasukan Diponegoro yang berseragam putih, pasukan Surotandang atau Suropadah.

berpangkalan di Kemiri, sampai di Merden.<sup>81</sup> Buschkens tidak mampu menghambat mereka.

Pada 3 Oktober 1828, Komandan Benteng Merden, melaporkan bahwa pasukan Diponegoro telah berada di dekat benteng, dengan kekuatan 300 orang, yang dipimpin oleh Tumenggung Josutarko. Dan di beberapa desa sekitar benteng telah berkumpul pasukan Diponegoro. Di desa Joserso, di bawah pimpinan Tumenggung Ronggo Prawongsó dengan kekuatan 100 orang.<sup>82</sup> Kemudian di desa Nambal dengan kekuatan 150 orang dipimpin oleh Tumenggung Mertonegoro, dan di desa Nroyo sekitar 600 orang yang dipimpin oleh tiga orang tumenggung, Tumenggung Tinusbedoyo, Mertoloyo, Ronggo Notosroyo. Sebagian pasukan pada malam hari maju mendekati ke benteng, yang dipimpin oleh Tumenggung Anantopuro. Selanjutnya benteng diperkuat dengan bantuan satu detasemen *hulptroepen* Madura dan Jayengsekar dari Tegal. Namun pasukan Diponegoro pada siang hari mundur kembali ke pangkalannya di desa Nambal. Empat hari kemudian dari Benteng Panjer dilaporkan bahwa Pangeran Diponegoro Anom sudah muncul di dekat Panjer, dikawal oleh pasukan dari Tumenggung Banyakwide dan Tumenggung Mertonegoro bergerak ke selatan menuju Karangbolong. Sebagian pasukannya tinggal di desa Ayah. Pasukan di benteng tidak berani keluar hanya menembaknya dengan kanon untuk memukul mundur dan mencegah mereka menyerang benteng.<sup>83</sup> Dan pada malam hari, 25 Oktober

<sup>81</sup> De Stuers, 1847, hal. 162.

<sup>82</sup> *ARA*, Laporan Komandan Benteng Merden kepada Komandan Pasukan Ledok dan sekitarnya, Merden, 3 Oktober 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>83</sup> *ARA*, Laporan Komandan Pasukan di Kemit kepada Mayor Michiels, Kemit, 7 Oktober 1828. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

1828, pasukan Diponegoro berkekuatan 300 orang menyerang Karangbolong.<sup>84</sup> Gerakan-gerakan pasukan Diponegoro bertujuan untuk mempersempit ruang gerak pasukan Cleerens, mengisolasi pasukan Belanda agar tetap berada dalam benteng. Seluruh jalur komunikasi darat sepenuhnya dikuasai oleh pasukan Diponegoro.

Pada bulan Desember 1828 pasukan Diponegoro yang memasuki wilayah Bagelen Selatan berkurang. Sekalipun keadaan di jalan lebih aman, karena musim hujan, pengiriman logistik ke beberapa benteng tidak berjalan lancar. Suplai beras berkurang dan harga arak sangat mahal, mencapai f.200. setiap tong kecil (*vatje*). Benteng di Merden yang letaknya strategis yang semula hanya benteng kecil diperluas dengan dibangunnya asrama (*kampement*) untuk satu kolone.<sup>85</sup> Benteng Merden yang pernah menjadi markas komando Kolone Mobil 6 dan membawahi pasukan yang berkedudukan di beberapa benteng di sekitarnya,<sup>86</sup> akibatnya kekurangan persediaan logistik.

Pada sepanjang tahun 1828, sebagian besar wilayah Bagelen telah dikuasai oleh pasukan Diponegoro. Kolonel Cleerens selaku penanggung jawab operasi dan penguasa militer di wilayah Bagelen, Ledok, dan Gowong berusaha keras untuk membendung infiltran pasukan Diponegoro dari arah timur dan mencegah penguasaan Bagelen oleh pasukan Diponegoro tidak berhasil. Operasi-operasi militer yang dilakukan oleh Cleerens pada 1827 di

---

<sup>84</sup> E.S. Klerck, IV, 1905, hal. 689.

<sup>85</sup> *ARA*, Laporan Komandan Benteng Merden, 4 Desember 1828. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>86</sup> *ARA*, Laporan Komandan Benteng Ungaran kepada Komandan Benteng Merden, Ungaran, 3 Desember 1828. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

daerah Menoreh, tidak berhasil menggiring pasukan Diponegoro ke *killing area* daerah sebelah selatan Pegunungan Kelir sampai sekitar rawa Gentan dan rawa Kecubung seolah-olah memberi kesempatan dan peluang kepada Diponegoro dan pasukannya bergerak ke arah barat, memasuki daerah operasinya.

Baru setelah pasukannya melakukan konsolidasi, Diponegoro kemudian menyusul pasukannya memasuki wilayah Bagelen atas saran tiga orang Basah yang berasal dari Bagelen, Basah Gondokusumo, Basah Ngabdul Muhyi, dan Basah Prawirokusumo.<sup>87</sup> Dengan dikawal oleh pasukan tiga orang Basah tersebut dan diperkuat oleh pasukan Tumenggung Gajah Pranolo, Tumenggung Kartodeso, Diponegoro berangkat memasuki wilayah Bagelen lewat daerah Gowong tiba di desa Wonosroyo, letaknya berhadapan dengan dua benteng, Benteng Sapuran dan Benteng Kedalon, yang hanya dibatasi oleh jurang yang dalam. Pasukan Diponegoro tidak bisa menahan diri, bergerak menyerbu kedua benteng tersebut. Basah Ngabdul Muhyi dan Basah Gajah Pranolo memimpin penyerbuan ke Benteng Sapuran dan pasukan Basah Muhammad Ngusman dan Basah Ngabdul Latip menyerbu Benteng Kedalon. Dalam pertempuran yang disaksikan sendiri oleh Diponegoro, Dulah Ngabdul Kadir, pemimpin pasukan Bulkiyo gugur. Beberapa orang pimpinan pasukan tewas dalam penyerbuan kedua benteng tersebut.<sup>88</sup>

Kolonel Cleerens menyadari bahwa dengan operasi militer dengan kekuatan yang terbatas, tidak mungkin menaklukkan lawan yang jumlahnya

---

<sup>87</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 228.

<sup>88</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 194-197.

ribuan. Rakyat Bagelen sangat membenci dan takut pada pasukan Belanda. Ia mengubah pola operasinya, sejak Agustus 1828, dengan operasi militer, teritorial dan psikologi dan membangun benteng-benteng baru secara terpadu. Pengaruh dan kharisma pembesar pribumi yang telah dimanfaatkan dalam operasi tidak membuahkan hasil. Sekalipun sejak bulan Mei 1828, Pangeran Ario Blitar (bupati daerah Kesultanan) dan Seh Hamsari seorang ulama diboyong ke Benteng Paesan, karena rakyat sekitar daerah tersebut tetap sangat keras, anti Belanda membuahkan hasil yang nyata.<sup>89</sup> Dengan pendekatan baru penduduk Lingis (termasuk wilayah Kesultanan) yang terkenal amat membenci Belanda, mulai dijadikan sasaran operasi dengan sistem senjata benteng. Pada tahap pertama pasukan Cleerens langsung membagi-bagikan kebutuhan primer seperti beras, ikan asin, dan ayam kepada masyarakat.<sup>90</sup> Kemudian di Lingis dibangun benteng, tanpa diganggu oleh penduduk.

Mengapa Diponegoro dan pasukannya selalu mendapat simpati dari masyarakat Bagelen? Pengaruh dan kharisma para kyai dan pemimpin agama yang sangat menghormati Diponegoro dan segala cita-citanya, sangat mendalam di hati masyarakat. Oleh karena itu Bagelen merupakan sumber “*man power*” bagi pasukan Diponegoro yang tidak pernah kering. Hubungan *patron-client* kyai dengan masyarakat petani sangat solid, Diponegoro diakui sebagai *Sayidin Panatagama* yang sah.

Sebaliknya hubungan rakyat dengan penguasa setempat renggang. Karena jauh dari nagara hubungan sosial-feodal menipis. Dari aspek

<sup>89</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 254.

<sup>90</sup> *Ibid*, hal. 337.

operasional Diponegoro dan pasukannya secara konsisten melaksanakan strategi atrisi untuk perang jangka panjang.<sup>91</sup> Di setiap daerah yang dikuasai oleh pasukannya,<sup>92</sup> Diponegoro selalu mengangkat orang setempat atau anggota pasukannya yang tidak diragukan kesetiaannya sebagai penguasaannya dengan diberi pangkat tinggi, seperti tumenggung, ronggo atau bekel. Mereka ditugasi mengumpulkan dan mengutip pajak dari penduduk setempat, serta memberi makan dan perlindungan pasukannya. Bahkan beberapa desa yang strategis dijadikan pangkalan pasukannya. Diponegoro telah mengangkat para pimpinan prajuritnya menjadi tumenggung, ronggo atau bekel tidak terhitung jumlahnya. Secara politis untuk menunjukkan kepada musuhnya, bahwa Sultan Ngabdul Kamid secara *de facto* dan *de jure* menguasai dan mengendalikan pemerintahan wilayah Bagelen. Menguasai suatu daerah dan membentuk pemerintahan diartikan sebagai membebaskan suatu daerah dari tangan musuh.

Meningkatkan frekuensi serangan terhadap benteng-benteng, pencegahan konvoi logistik dan memperbanyak jumlah *ronselaars*<sup>93</sup> dan spion adalah upaya Diponegoro untuk mengisolasi kekuatan lawan secara psikologis dan fisik, sebagai penjabaran dari strategi yang dianutnya strategi atrisi.

---

<sup>91</sup> Diponegoro mengaplikasikan suatu strategi, yang kemudian dikenal sebagai *die Ermattung Strategie (attrition strategy)* yang diintroduksi oleh Hans Delbrück. Model strategi tersebut berlaku secara umum dalam perang pada abad 16-17 di Eropa.

<sup>92</sup> Daerah yang dikuasai oleh Delbrück disebut *kreise*, Hans Delbrück, 1985, hal. 246.

<sup>93</sup> *Ronselaar* adalah para *kajineman* (spion) yang ditugasi untuk membujuk anggota pasukan atau barisan agar mereka melakukan desersi dengan membawa senjata mereka. Mereka berani memasuki benteng dengan menyamar sebagai kuli. Cleerens sangat geram terhadap aktivitas mereka, E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 727. Hukuman bagi desertir amat berat. Enam orang prajurit Madura melakukan desersi pada bulan Maret 1828, dihukum tembak sampai mati.

Untuk melawan strategi Diponegoro, Kolonel Cleerens menerapkan secara konsisten sistem benteng, dengan menciptakan kontra – operasi teritorial, yang persuasif dan terencana. Kasus penduduk di Lingis dijadikan acuan. Sebagai penguasa pemerintah militer, ia mempunyai wewenang mengangkat sejumlah orang yang dipercaya dan tidak diragukan kesetiaannya sebagai pejabat birokrasi. Tidak segan-segan ia mengangkat seseorang sebagai tumenggung (bupati) mengendalikan pemerintahan dari tingkat desa sampai daerah, dengan mengabaikan asal usul (keturunan) mereka. Di Lingis, ia mengangkat seorang penduduk diberi pangkat Ingabei, yang diberi nama baru Ingabei Joyosendirgo, yang mirip dengan nama Tumenggung Joyosendirgo pemimpin pasukan Diponegoro. Ia diberi gaji f.20 setiap bulan. Sampai akhir 1828, di Bagelen Timur, telah terbentuk pemerintahan pribumi yang diangkat oleh Cleerens dari bupati (tumenggung) sampai tingkat peneket. Tugas mereka meliputi:

*Pertama*, mengendalikan pemerintahan dan memungut pajak.<sup>94</sup>

*Kedua*, membentuk Barisan-barisan yang bertugas untuk mengawasi pendatang, orang yang dicurigai dan melaporkan keadaan musuh.

Di Bagelen Timur (Gunung Persodo), Cleerens mengangkat bupati (tumenggung) baru dan jajaran pejabat bawahannya sampai tingkat terendah (peneket). Cleerens juga tidak menghapus jabatan bupati dan jajaran birokrasi Kesunanan maupun Kesultanan. Bahkan ia meminta bantuan mereka

---

<sup>94</sup> Hasil pungutan pajak :

- a. 50 % disetor kepada pemerintah,
- b. 25 % untuk kepentingan pimpinan pemerintah dan barisan,
- c. 25 % untuk kepentingan pekerja atau kuli.

*ANRI*, Dagregister van den Resident van Kadoe, Juni 1830, Arsip Bagelen, 8.

membentuk Barisan dan langsung mengangkat sebagai pemimpinnya dan ikut aktif membantu operasi militer dan teritorial.<sup>95</sup>

Melalui operasi teritorial, Cleerens ingin merebut simpati rakyat dengan membentuk opini dan sikap antipati terhadap pasukan Diponegoro. Ia ingin memisahkan rakyat dan pasukan lawan. Para pimpinan pasukan Diponegoro dikirim surat secara tidak langsung melalui tokoh yang dihormati oleh mereka. Pada bulan November 1828, Sentot pernah menerima surat dari seorang Arab bernama Seh Amirul Arabi Achmad al Ansori yang menjadi pembantu Kolonel Cleerens. Orang Arab ini tinggal di Benteng Cengkawak. Ia memberitahu Sentot, bahwa Kyai Mojo telah menghentikan peperangan.<sup>96</sup> Tujuannya untuk mengukur sejauh mana kesetiaan para pimpinan pasukan kepada Diponegoro.

<sup>95</sup> Struktur birokrasi pribumi di Bagelen adalah tumenggung, ngabei, patih, penewu, penatus, peneket, penglawe, dan anggota Barisan. Cleerens mengangkat para pejabat pribumi daerah Bagelen Timur (Winong dan daerah sebelah barat Gunung Persodo). Pangeran Ario Blitar membawahi dua orang ngabei, tiga orang demang, satu peleton (33 orang) Barisan bersenjata dan 12 orang (satu regu) pasukan tombak berkuda (*lanciers*).

Tumenggung Joyonegoro membawahi seorang ngabei, seorang patih dan sembilan orang demang, seorang penewu, empat orang penatus, tujuh orang penglawe, lima orang peneket, sebelas orang (satu regu) pasukan bersenjata dan dua puluh enam pasukan tombak berkuda (*lanciers*). Di Lowano, Pangeran Suryomataram membawahi dua orang tumenggung, seorang prajurit bersenjata dan 14 (satu regu) pasukan bertombak. Di Maron, Tumenggung Prawiroyudo, membawahi seorang demang, 15 orang (satu regu) pasukan bersenjata dan tujuh orang pasukan bertombak. Pengangkatan yang sama dilakukan di Kedungkebo, Cengkawak, Pucang Anom, Bandong, Kaligesing, Ketangi, Soko, Gombar, Lingis, dan Banyuurip. Biaya untuk traktament mereka mencapai f.3516.

ANRI, Staat van der Oost Begalleen dienstdoende Inlandsche hoofden en Barissan, met aanwijzing waar gestationeerd, Arsip Bagelen 5.

<sup>96</sup> Dalam lafad Jawa menjadi Tuan Seh Amirul Karbi Sakmadul Anjari. Dalam surat balasannya Sentot menyatakan dengan nada keras (terjemahan bahasa Jawa ke bahasa Melayu), "*Djangan paman tjerewet lagi, paman soeka kasie kabar darie Kiaie Modjo. Saija kasie tauw dari pada Kiaie Modjo soeda tiada terpakie, lantass diboeang di tanah Padjang. Njang soeroe antar Kiaie Modjo tommanggongs doa djaoeh dia poenja teman semoea itoe dia poenja sabab kloewar dari pada kieta orang*", Surat aslinya berbunyi: "*Sampun kathahen rembag kula aturi tumunten, yen boten kula inggih bungah kalih dene malih paman sampeyan asuka kabar. Yen Kyai Guru ing Maja kacepeng ing Welandi wonten ing Sela, punika paman menggah Kyai Guru ing Maja sampun boten kangge, lajeng kabucal dhateng ing tanah Pajang, kang kautus bucal abdi dalem kanca Tumenggung kalih, punika nalaripun kesah saking ing ngarsa dalem, kalih tabe kula dhateng Tuwan Kolonel*". ARA, Laporan Kolonel Cleerens kepada Letnan Jenderal de Kock, Cengkawak(?), 25 November 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 6 (1828).

Operasi militer, teritorial, dan psikologi sampai akhir tahun 1828, tidak berhasil, menghalau pasukan Diponegoro dari Bagelen. Melalui aparatur birokrasi pribumi yang dibangunnya, Cleerens berusaha menghapuskan pengaruh Diponegoro di setiap desa yang direbut dari pasukan Diponegoro dibentuk Barisan. Tidak satu pun desa yang dibakar selama operasi militer berdasarkan rencana operasi barunya. Untuk menjaga daerah, memelihara komunikasi dengan masyarakat di setiap desa yang telah dikuasai, dibangun benteng. Selama tahun 1828 ada dua puluh tiga benteng yang telah dibangun.<sup>97</sup>

Secara bertahap operasi teritorial Cleerens berhasil merebut desa demi desa. Namun ia tidak mampu melakukan kontrol daerah yang telah dikuasai amat luas. Pengangkatan pejabat birokrasi baru oleh Cleerens menimbulkan masalah. Ia mengangkat orang-orang yang tidak memenuhi kriteria sebagai pejabat, yang eksekusinya terjadi pelbagai bentuk pemerasan terhadap rakyat, di samping pemborosan anggaran belanja.

Sementara itu pada 1828, pemerintah Hindia Belanda memandang perlu membentuk penguasa sipil, setingkat residen di Bagelen. Penempatan penguasa sipil di wilayah ini, secara politis bertujuan untuk mengembalikan kewibawaan pemerintah sipil, menegakan pemerintahan langsung (*direct bestuur*), yang secara bertahap menghapuskan status Monconegoro (barat) milik Kesultanan maupun Kesunanan. Wilayah Bagelen diperintah langsung oleh Gubernur Jenderal melalui seorang residen. Setelah melalui perdebatan

---

<sup>97</sup> Benteng yang dibangun oleh Kolonel Cleerens pada 1828 adalah benteng-benteng di Petanahan, Panjer, Ambal, Ungaran, Merden, Kedungkebo, Plipir, Lingis, Wawar, Purwogondo, Cengkawak, Bandung, Gunung Persodo, Bejoyo, Gunung Tawang, Wedi, Wino, Kiankong, Barakara, Cacaban, Gombor, Karangbolong, Plunjaran.

panjang siapakah personel yang patut menjabat Residen Bagelen, akhirnya pada bulan Oktober 1828, terpilihlah Lawick van Pabst, Komisaris pada Kraton Kesultanan Yogyakarta.<sup>98</sup>

## 6. Medan Ledok

Karena sejak 1827 daerah Ledok dianggap sudah aman, Cleerens menarik pasukan Kolone Mobil 7 (Michiels) yang bermarkas di Wonosobo dan pasukan Kolone Mobil 8 (Buschkens) yang bermarkas di Merden ditarik ke Bagelen. Di luar perkiraan, pada bulan Juni 1828 pasukan Diponegoro yang berada di sekitar Ledok melakukan aktivitas, kembali mengadakan perlawanan.

Pimpinan pasukan Diponegoro bernama Imam Musbah dan Mas Lurah atau Tumenggung Kerto Winangun, Mas Singowongso, Singokerto, Kyai Rowek. Mereka melakukan serangan terhadap beberapa tempat di Ledok, kemudian bergerak memasuki desa Pringapus di wilayah Keresidenan Kedu. Kekuatan mereka tidak diketahui secara pasti, tetapi diperkirakan dipimpin oleh seorang Pangeran.<sup>99</sup>

Pasukan Diponegoro dengan cerdik mengacaukan koordinasi rencana operasi. Sebagian dari mereka bergerak ke daerah kaki Gunung Prahur yang sebelumnya disebut Jabarangkah. Karena mereka berada di luar daerah kerajaan di perbatasan tiga keresidenan (Pekalongan, Kedu, dan Semarang), tanggung jawab operasional, di bawah Komando Daerah Militer Besar II

<sup>98</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 712.

<sup>99</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 282.

yang sebenarnya tidak memiliki pasukan tempur yang siaga, sedangkan tiga orang residen tersebut saling melempar tanggung jawab.

Jenderal de Kock, memerintahkan pasukan cadangan dari Magelang bergerak ke lembah Gunung Prahur dan Gunung Sindoro. Semula Imam Musbah dan Mas Lurah berada di desa Gunung Tugel, tatkala detasemen yang dipimpin oleh Letnan Wigger tiba di desa tersebut, desa tersebut telah ditinggalkan penghuninya dan dibakar.

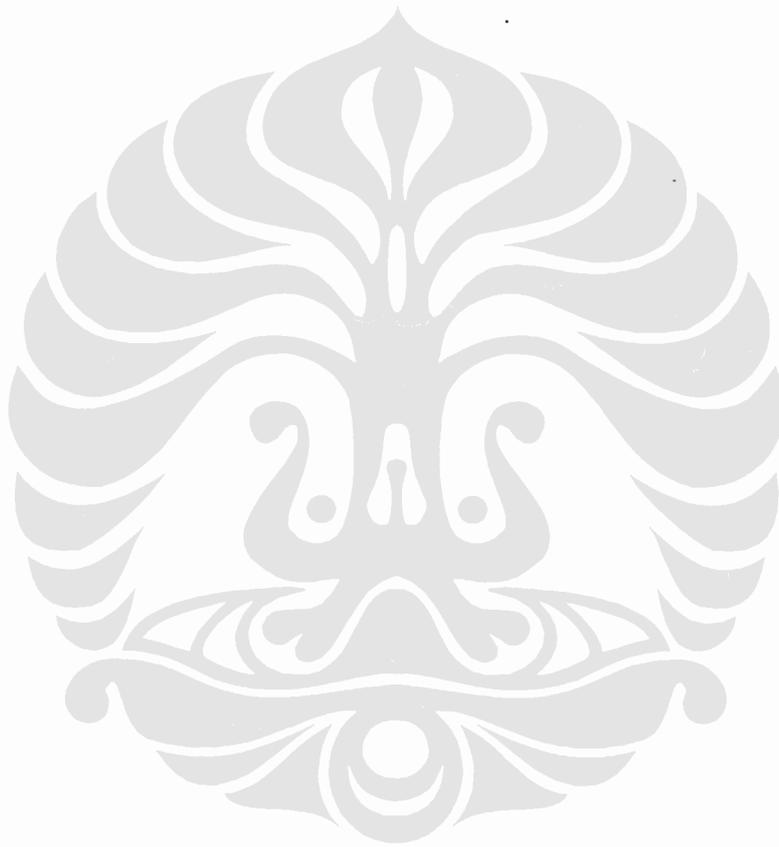
Mas Lurah masih meneruskan perlawanan yang pada bulan September 1828, Mas Lurah menguasai hampir seluruh wilayah lembah Gunung Prahur dan Sindoro. Seorang spion Kyai Amat Asman diperintahkan mencari keberadaan Mas Lurah. Akhirnya ia berhasil bertemu dengan Mas Lurah. Ia melapor kepada Letnan Kolonel Du Perron di Pegaden. Mas Lurah beserta 300 orang anggota pasukannya berada di Curuk Merak, termasuk wilayah Kendal. Kemudian setiap desa di sekitar Curuk Merak diancam akan dibakar apabila melindungi Mas Lurah. Karena sudah terkepung, pada 15 November 1828, Mas Lurah beserta dua orang anaknya dan 323 anak buahnya menyerah. Kemudian mereka diberi tunjangan yang jumlahnya mencapai f.1035.<sup>100</sup> Sejak itu daerah lembah Gunung Prahur dan Sindoro, serta Ledok telah dikuasai kembali oleh pemerintah Belanda.

<sup>100</sup> Mereka yang menyerah diberi tunjangan:

- Mas Lurah sebesar f. 80
- Dua orang anaknya sebesar f. 30
- 16 orang Ronggo sebesar f.128
- 63 orang pemegang senapan f.315
- 241 orang pasukan bertombak f.482

E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 529.

Imam Musbah bergerak ke Seruni (Seroni), bergabung dengan pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Raden Sosrowinoto, anak Pangeran Ario Blitar, Bupati Bagelen milik Kesultanan. Pasukan Du Perron telah menguasai kembali Benteng Balong, Pringapus dan daerah Ledok dan lembah Gunung Prahur dan Gunung Sindoro berhasil dikuasai kembali.<sup>101</sup>



---

<sup>101</sup> *ARA*, Laporan Mayor Du Perron kepada Letnan Jenderal de Kock, Wonosobo, 15 Desember 1828, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12, *Babad*, II, 1983, hal. 295, E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 504.

## BAB VI

### STELSEL BENTENG PADA 1829

#### A. SITUASI AKHIR 1828 DAN AWAL 1829

##### 1. Evaluasi Keadaan Medan

Selama tahun 1828, perang aktif yang dilakukan oleh Jenderal de Kock belum berhasil menumpas kekuatan Diponegoro. Pasukan Diponegoro yang mundur dari Pajang, sengaja memasuki daerah antara Progo dan Bogowonto. Daerah tepi barat Sungai Progo dan tepi timur Sungai Bogowonto, yang diasumsikan oleh Jenderal de Kock sebagai *killing area* sangat luas. Medan tepi barat Progo memanjang dari desa Wonopeti di selatan sampai Bligo di kaki Pegunungan Trayumas di utara. Medan tepi timur Bogowonto dari Kadilangu di muara Sungai Bogowonto sampai Cacaban di Pegunungan Menoreh. Secara topografis daerah ini sangat bervariasi, lembah yang subur dan perbukitan terjal yang sulit dijangkau. Di sepanjang Pantai Selatan tepi barat Progo dan Bogowonto, dari Wonopeti ke barat sampai Kadilangu, masih menjadi medan perang yang dahsyat. Dari Kadilangu di perbatasan Bagelen sampai Karangbolong dan bahkan hampir seluruh Bagelen masih dikuasai oleh Diponegoro.

Perang aktif di medan yang dilaksanakan dengan pemusnahan dan pembakaran desa-desa yang dicurigai membantu atau desa pangkalan pasukan Diponegoro, belum mampu menghancurkan kekuatan pasukan Diponegoro. Di daerah ini, pasukan Jenderal de Kock selama 1828 dengan susah payah, hanya berhasil merebut sebagian kecil wilayah Kesultanan

Yogyakarta. Berapa jumlah pasukan Diponegoro tertangkap dan tertawan atau pasukan Belanda yang tewas, tidak pernah ada laporan dari medan. Mereka dianggap sebagai *missing in action* risiko dari suatu perang.

Untuk merebut dan menguasai kembali wilayah Mataram, Bagelen, dan Ledok selama tahun 1828, Jenderal de Kock mengerahkan kekuatan sejumlah 24.685 prajurit dan 1.133 kuda.<sup>1</sup> Sistem benteng dilaksanakan secara konsisten selama tahun 1828. Di desa-desa yang strategis dan terpencil dibangun benteng, sekalipun dalam bentuk sederhana, tanpa meninggalkan persyaratan pokoknya yaitu harus dipersenjatai dengan dua pucuk meriam. Pasukan yang melakukan patroli intensif dan berpindah-pindah sesuai dengan kondisi taktis dan strategis. Konsekuensi dari pembangunan benteng-benteng adalah pembuatan jalan dan prasarana lainnya yang berarti membuka jaringan komunikasi antara daerah baru yang semula terisolasi, karena benteng berfungsi juga sebagai markas komando yang membawahi sejumlah pos depan di medan. Jumlah benteng yang dibangun sama dengan luas

<sup>1</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 40-41. Unsur kekuatan tempur terdiri atas unsur:

- a. Pasukan tentara reguler (Eropa dan pribumi)
  - Infanteri* : 258 perwira infanteri, 5075 serdadu Eropa dan 2818 prajurit pribumi.
  - Kavaleri* : 39 perwira, 570 huzar Eropa dan 263 huzar pribumi.
  - Artileri* : 29 perwira, 512 serdadu Eropa dan 610 prajurit pribumi.
  - Pionir* : 4 perwira, 10 serdadu Eropa dan 110 prajurit pribumi.
- b. Hulptroepen dari:
  - Sumenep* : 1130 orang
  - Madura* : 871 orang
  - Pamekasan* : 220 orang
  - Legiun Mangkunagoro* : 2485 orang
  - Detasemen Dezentje* : 151 orang
  - Barisan Mangkudiningrat, Barisan Notoprojo.*
- c. Barisan direkrut dari setiap keresidenan, kabupaten atau mereka yang menyerah, Jayengsekar, Barisan Lokal.
- d. Tenaga bantuan operasi
  - Spion* : (tidak ada data yang ditemukan berapa jumlahnya)
  - Kuli* : (tidak ada data yang ditemukan berapa jumlahnya)
  - Pelayan, koki dan tukang cuci.*

penguasaan daerah. Dari aspek strategi benteng merupakan *mijlpaal*, tanda batas operasi atau prestasi penguasaan medan, yang mempersempit ruang gerak lawan, yang secara politis merupakan simbol penguasaan daerah. Akibat dari pembangunan benteng ini Jenderal de Kock berhasil memaksa pasukan Diponegoro selalu mobil, karena sempitnya medan, sehingga menguras energi dan membuat mereka frustrasi karena kecapaian (*war fatigue*), serta kehilangan kemauannya untuk berperang. Inilah sukses dari Stelsel Benteng dari aspek strategi. Oleh karena itu setiap upaya pembangunan benteng dan keberadaan benteng di suatu medan, dihambat, dihalang-halangi dan menjadi sasaran strategis pasukan Diponegoro.

Di samping sukses, beberapa kegagalan strategis akibat *under estimate* terhadap kekuatan dan kemampuan pasukan Diponegoro. Penilaian yang berbeda tentang medan antara Jenderal de Kock dan Diponegoro, menjadi sebab berlarut-larutnya perang. Dalam pola pikir Jenderal de Kock, medan antara Progo dan Bogowonto merupakan suatu *killing area*, meniru model operasi Jenderal Lazarre Hoche di Vendée pada 1793, tidak didukung oleh jumlah personel yang memadai. Ada kecenderungan de Kock menutup kelemahannya dengan mengandalkan senjata artileri. Letak bangunan benteng yang hanya mengandalkan posisi strategis, tanpa memperhitungkan jarak antar benteng berakibat fatal. Pasukan Diponegoro berhasil mengisolasi benteng-benteng dengan mencegat konvoi-konvoi logistik atau merebut alat-alat transpor mereka. Sebaliknya Diponegoro berpikir medan antara Progo dan Bogowonto sebagai medan yang tepat untuk menggerogoti (*attritiated*) pasukan lawan. Daerah antara Progo dan Bogowonto merupakan daerah yang

subur, penduduknya relatif padat dan para demang, bekel, dan masyarakat lapisan bawah menjadi pendukung Diponegoro yang fanatik, dengan pemahaman masing-masing, apakah cita-cita membangun *balad* Islam atau keinginan melepaskan diri dari penderitaan dan penindasan.<sup>2</sup>

Kondisi alam di medan, kelebaran sungai, derasnya arus, kemudahan untuk memperoleh sarana perbekalan dan peralatan, cuaca, keberanian sebagai faktor tetap dan faktor tidak tetap yang mempengaruhi pelaksanaan perang dan pelaksanaan operasi kedua belah pihak. *Killing area* yang diangankan oleh Jenderal de Kock tidak pernah tercapai, justru sebaliknya dari bukit-bukit yang terjal pasukan Diponegoro mampu mengeksploitasi medan. Dari bukit-bukit tersebut dilakukan taktik perang gunung, bertahan dan menyerang setiap saat tanpa dibatasi oleh waktu, jumlah logistik dan kondisi cuaca.

Jenderal de Kock, mempelajari buku yang ditulis oleh Mayor Jenderal Malcolm, *The Political History of India*, kemudian memadukan model operasi Jenderal Malcolm, model Lazarre Hoche serta pengalaman pasukannya sendiri di medan, secara konsisten diterapkan dalam Rencana Operasi 1827. Tetapi baru pada tahun 1828, memberikan prestasi yang nyata, dengan menyerahnya beberapa pemimpin utama pasukan Diponegoro, seperti Pangeran Notodiningrat putera Pangeran Mangkubumi, salah seorang pimpinan pasukan elite Bulkiyo dan yang terutama Kyai Mojo *de bitterste vijand* dan *center of gravity* dari peperangan.

---

<sup>2</sup> Kekeliruan tafsiran de Kock tentang *killing area* di daerah antara Progo dan Bogowonto, ternyata daerah tersebut merupakan wilayah pertanian yang subur, mengutip hasil penelitian Peter Carey. Peter Carey, *Waiting for the Just King: The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1823-1830)*, *Modern Asia Studies*, 20, I (1986), hal.59-137

Dalam pelaksanaan operasi-operasi militer 1828, terdapat perbedaan antara kolone. Komando Daerah Operasi Militer Yogyakarta, yang dipimpin oleh Kolonel F.D. Cochius, menggunakan pola represif, menghancurkan sumber kekuatan lawan, pangkalan logistik lawan, merampas harta benda dan memperlakukan lawan secara tidak manusiawi, baru membangun benteng. Di Daerah Operasi Militer Bagelen, Kolonel Cleerens menerapkan operasi militer yang sesuai dengan kondisi setempat. Ia menerapkan pola operasi yang represif sekaligus operasi militer yang persuasif. Ia mengizinkan anak buahnya untuk melakukan gencatan senjata (*wapenstilstand*) secara lokal untuk memperoleh waktu dan persiapan yang lebih baik, demi keselamatan anak buahnya. Cleerens melakukan gencatan senjata (lokal) di sekitar Benteng Cengkawak dengan Tumenggung Cokrojudo, komandan pasukan Diponegoro yang menguasai desa-desa tepi timur Sungai Bogowonto.

Bagaimana pun bentuk operasi taktisnya, Jenderal de Kock tetap berpegang pada strategi besarnya, merebut kembali wilayah Kesultanan Yogyakarta dengan sistem strategi dan sistem benteng melalui *indirect approach* dengan mengejar *center of gravity* atau *to capture whatever they prize most* pihak lawan.<sup>3</sup> Dalam kepemimpinan perangnya yang terpenting adalah sejak bulan Maret 1828, Jenderal de Kock sebagai pemimpin tunggal yang mengendalikan seluruh operasi militer taktis maupun strategis. Sifat kepemimpinannya terbuka, sampai pada masalah-masalah sederhana diperintahkan agar dilaporkan kepadanya. Kematian isterinya pada bulan Januari 1828, tidak menggoyahkan mentalnya sebagai prajurit.

---

<sup>3</sup> If the enemy cannot be touched in his patriotism or his honour, he can be touched his pocket, C.E. Callwell, 1947, hal. 40.

Sebaliknya Diponegoro melakukan kepemimpinan tunggal yang efektif, tetapi sangat tertutup, menjaga kerahasiaan dengan amat keras, sampai diartikan sebagai perintah keramat. Ia mengendalikan seluruh operasi strategis. Ia mampu memilih para pemimpin pasukan yang setia dan pemberani, mampu menilai medan dengan tepat dan memegang teguh azas dan pendiriannya. Bagi mereka yang tidak berhak mengetahui sesuatu rahasia atau membocorkan rahasia dihukum pancung.<sup>4</sup> Aplikasi strategi atrisi dengan membangun sejumlah pangkalan perlawanan (*kreise*) besar maupun kecil dilaksanakan dengan taat azas.

## 2. Usaha Merobohkan Tiang-tiang Penyangga<sup>5</sup>

Peran para spion pada kedua belah pihak ikut menentukan kelanjutan operasi, karena itu tahun 1828 merupakan perang yang paling menentukan bagi kedua belah pihak. Aplikasi Stelsel Benteng mencapai puncaknya. Sejumlah 90 benteng dibangun di medan Monconggoro, Mataram maupun Bagelen.

Pasukan Jenderal de Kock berhasil menangkap tokoh nomor dua dalam kepemimpinan perang *de bitterste vijand*, Kyai Mojo. Kyai Mojo yang merasa *unheimisch* tinggal di medan antara Progo dan Bogowonto, seringkali mengalami tekanan batin. Sebenarnya ia adalah seorang yang paling mengerti dan mampu menerjemahkan keinginan Diponegoro. Kepedihan hidup pribadi yang dideritanya, tidak lagi mampu bertahan hidup dalam kondisi yang setiap hari penuh ketegangan. Setelah kematian dua orang isterinya, ia harus mengasuh anak-anaknya yang masih kecil dalam hidup yang penuh ketegangan dan

<sup>4</sup> Peristiwa Pangeran Abdul Karim yang mengetahui korespondensi Diponegoro dengan Residen van Valck, dijatuhi hukum mati, berhasil melarikan diri. A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 230.

<sup>5</sup> Knocking the props, aplikasi strategi pendekatan tidak langsung.

kesulitan. Pada bulan Oktober 1828, Kyai Mojo meninggalkan desa Pengasih, Markas Besar Diponegoro, bergerak menyeberangi Sungai Progo. Sejak itu ia merasa tidak terikat lagi dalam hierarki kepemimpinan Diponegoro. Ia memutuskan sendiri ingin melakukan perundingan untuk menghentikan perang dengan perantaraan Letnan Kolonel Tumenggung Wironegoro di desa Mlati.

Setelah berunding yang dirancang dan sengaja dibuat gagal, Kyai Mojo beserta pasukannya menuju Pajang. Dalam perjalanannya pasukan Kyai Mojo diikuti oleh Letnan Kolonel Le Bron de Vexela bersama anak buahnya, yang pada dini hari tanggal 11 November 1828 mencegat dan menyergap pasukan Kyai Mojo, yang berada di tepi barat Sungai Bedog. Pasukan Kyai Mojo yang berkekuatan 500 orang di desa Babedan disergap oleh detasemen yang dipimpin oleh Letnan Roeps. Dari tempat tertangkapnya, Kyai Mojo dan pengikutnya dibawa ke Salatiga.<sup>6</sup>

Pada 17 November 1828 Jenderal de Kock datang ke Salatiga, menemui Kyai Mojo bersama Residen Kedu F.G. van Valck dan Letnan Kolonel Roest, Kepala Staf Panglima. Dalam pertemuan itu, Kyai Mojo mengemukakan bahwa dalam kepercayaan agama Islam di Jawa terutama di Yogyakarta, ada satu keinginan untuk menghapus kekuasaan raja yang ada.<sup>7</sup> Ketika ditanya apakah ia setuju kalau Pulau Jawa dikembalikan kepada Diponegoro? Kyai Mojo menjawab sebaiknya Pulau Jawa dikembalikan kepada Diponegoro. Apakah sekiranya pemerintah setuju agama Islam dijadikan agama negara, apakah Pangeran Diponegoro akan menanda tangani perjanjian penghentian perang? Kyai Mojo menolak menjawabnya.

---

<sup>6</sup> A.S.H. Booms, *Neerlands Krijgsroem in Insulinde*, I, 1902, hal. 64-66, Ina Mirawati, 2000, hal. 2.

<sup>7</sup> Ina Mirawati, 2000, hal. 32.

Dalam pertemuan tersebut pemerintah Hindia Belanda memberi kesempatan kepada Kyai Mojo untuk memilih :

- a. Bahwa orang-orang Belanda akan berkuasa di Pulau Jawa sampai pemberontak bersedia bergabung lagi dengan Sunan Surakarta atau Sultan Yogyakarta.
- b. Bahwa pemerintah (Hindia Belanda) tidak mempunyai maksud untuk mengubah Islam yang menjadi keyakinan mereka. Sebaliknya agama tetap berada di bawah lindungan Sultan atau Sunan yang tetap setia kepada agama dan negara. Masalah-masalah yang berkaitan dengan agama tetap bernafaskan Islam dan mengacu kepada Qur'an.

Kyai Mojo tidak menjawab pertanyaan tersebut dan menyerahkan kepada adiknya Kyai Hajali untuk menjawabnya. Dalam masalah agama dan negara ia tetap memegang teguh prinsip dan pendiriannya. Kyai Mojo tetap sependirian dengan Diponegoro, menghapuskan kerajaan, membangun *balad* Islam.<sup>8</sup> Kyai Mojo kemudian menyanggupi akan menulis surat kepada Diponegoro. Pada malam harinya surat tersebut disampaikan kepada Letnan Roeps.<sup>9</sup>

Keberhasilan menangkap Kyai Mojo dan pasukannya, Jenderal de Kock memerintahkan untuk sekali lagi melakukan hubungan dengan

<sup>8</sup> Mengapa Kyai Mojo menolak menjawabnya? Dalam laporan Tumenggung Mangunkusumo, menyimpulkan, Kyai Mojo merasa sangat malu, Ina Mirawati, 2000, hal.33.

<sup>9</sup> Surat Kyai Mojo kepada Diponegoro sangat singkat, tidak ditemukan aslinya. Diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, dimuat sebagai Bijlage XXII, buku Klerck, IV, 1905, hal. 899. Ia meminta Diponegoro mempertimbangkan kembali pendiriannya terhadap pemerintah. Ia mengutip ayat al Qur'an, yang juga diterjemahkan ke dalam bahasa Belanda, "*Als men den vrede aanbiedt ten goeden, moet de gene aanwien de vrede aangeboden wordt, dit aanbod aannemen en billijke voorwaarden (of overeenkomst) maken*". Surat tersebut dibawa oleh Hajali bersama kitab Tatakul Wahab (?), Ina Mirawati, 2000, hal. 32.

Alibasah Sentot Prawirodirjo salah seorang *center of gravity* peperangan. Pada bulan Januari 1829, Kapten Roeps bersama Kyai Hajali berhasil menemui Sentot di desa Kalibondol tepi barat Sungai Progo menyampaikan surat Kyai Mojo. Ternyata di tempat tersebut telah berkumpul para Pangeran pimpinan pasukan Diponegoro. Mereka menyatakan mendapat perintah dari Diponegoro untuk menentukan perang atau damai.

Sentot menyatakan ia mau berunding kalau dengan Kolonel Nahuijs, Komisaris Kraton Yogyakarta.<sup>10</sup> Roeps melapor kepada Jenderal de Kock yang segera memerintahkan Kolonel Nahuijs pergi ke Benteng Gamplong, tempat yang dekat dengan kedudukan lawan. Nahuijs tiba di Gamplong pada 25 Januari 1829. Kedatangan Nahuijs masih dipertanyakan oleh Sentot. Apakah ia datang mengatas namakan orang-orang Solo atau pemerintah?<sup>11</sup> Sebaliknya Sentot juga menolak menyeberang ke tepi timur Sungai Progo.<sup>12</sup>

Satu minggu bulan Januari 1829, merupakan minggu yang menegangkan. Kapten Roeps yang berada di tangan pasukan Sentot, ditafsirkan sebagai sandera,<sup>13</sup> karena Sentot tetap menuntut hanya mau berunding dengan Kolonel Nahuijs saja. Tuntutan Sentot tidak dituruti oleh Jenderal de Kock. Kolonel Nahuijs hanya diperkenankan berada di Benteng Gamplong, dilarang menemui Sentot, agar tidak menambah jumlah sandera. Selama satu minggu tersebut semua pasukan kolone di daerah operasi

<sup>10</sup> Laporan Kapten Roeps kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalibondol, 23 Januari 1829, dalam Nahuijs, I, 1835, hal. 236.

<sup>11</sup> Rupanya Sentot sangat dendam terhadap orang Surakarta.

<sup>12</sup> Laporan Kapten Roeps kepada Letnan Jenderal de Kock, Gamplong, 25 Januari 1829. Laporan ini termuat sebagai lampiran dalam buku Nahuijs, I, 1835, hal. 242.

<sup>13</sup> Selama satu minggu, lebih kurang tiga puluh pucuk surat dalam korespondensi Jenderal de Kock, Kolonel Nahuijs, Kolonel Cochijs, dan Kapten Roeps.

Yogyakarta diperintahkan untuk siaga, tetapi kemudian disepakati gencatan senjata. Gencatan senjata dilakukan sampai tanggal 9 April 1829, empat hari setelah Idul Fitri. Tetapi Pangeran Bei, pimpinan pasukan Diponegoro di Pegunungan Selatan tidak memperdulikannya. Pasukannya menyerang benteng dan menghancurkan beberapa desa.<sup>14</sup> Pihak Belanda menyatakan sebagai pelanggaran, Pangeran Bei menyatakan gencatan senjata hanya pada daerah operasi Sentot.<sup>15</sup>

Setelah Nahuijs berada di Gamplong, Roeps menganjurkan agar ia tidak bertemu dengan Sentot. Tetapi Roeps mempunyai kesan bahwa Sentot lambat laun mau diajak berdamai.<sup>16</sup> Saran yang sama juga datang dari Kolonel Cochius. Ia berpendapat Sentot orang tidak dapat dipercaya. Ia juga curiga terhadap Kyai Hajali yang mungkin memainkan peran jahat.<sup>17</sup> Pesan yang sama juga disampaikan oleh Jenderal de Kock. Tuntutan atau syarat yang diminta Sentot mengenai waktu dan tempat perundingan hanyalah tipu daya, karena Sentot ingin mengulur waktu saja.<sup>18</sup>

Roeps kemudian menunjukkan beberapa surat yang diterima dari Kolonel Nahuijs kepada Sentot untuk meyakinkan bahwa Nahuijs telah berada di Gamplong dan ia diperkenankan pergi. Tetapi Pangeran Surowijoyo Abdul Samsu, adik Diponegoro melarang Roeps pergi. Hanya Tumenggung

<sup>14</sup> Surat Kolonel Cochius kepada Kolonel Nahuijs, Yogyakarta, 25 Januari 1829, dalam Nahuijs, I, 1835, hal. 242.

<sup>15</sup> Pada 1828, Diponegoro melakukan redислоkasi pasukannya. Pangeran Bei di Yogyakarta Selatan, Sentot Prawirodirjo dan Sumonegoro di Penanggulan, *Babad*, II, 1983, hal. 191.

<sup>16</sup> Laporan Kapten Roeps kepada Kolonel Nahuijs, Kalibondol, 27 Januari 1829, Nahuijs, I, 1835, hal. 250-252.

<sup>17</sup> Kyai Hajali adik bungsu Kyai Mojo yang ditugasi mendampingi Kapten Roeps untuk menyampaikan surat Kyai Mojo kepada Diponegoro. Diponegoro menolak, menugasi Alibasah Sentot untuk menyelesaikannya, Ina Mirawati, 2000, hal. 30.

<sup>18</sup> Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Kolonel Nahuijs, Magelang, 27 Januari 1829, Nahuijs, I, 1835, hal. 254.

Sumodipuro yang diutus berangkat menyampaikan surat Sentot kepada Nahuijs. Isi suratnya sangat singkat. Sentot ingin bertemu Nahuijs di desa Kalibondol pada pagi hari pukul 10 pagi. Pada jam yang ditentukan oleh Sentot, Nahuijs tidak hadir.<sup>19</sup> Setelah yang ditunggu tidak hadir, Roeps dibebaskan, diperbolehkan pergi. Setibanya di Gamplong, Roeps menyarankan agar semua pembicaraan dihentikan. Tetapi hubungan dengan Sentot telah terjalin, dan kedudukannya juga telah diketahui, tidak pernah diputuskan. Upaya perundingan gagal karena kedua belah pihak saling tidak mempercayai.

De Kock sangat geram atas gagalnya perundingan. Ia merasa dipermainkan oleh Sentot, "*God en onze wapenen zullen hen daarvoor straffen*".<sup>20</sup> Tetapi selang satu minggu kemudian Jenderal de Kock mengirim surat kepada Sentot, tertanggal Magelang 6 Februari 1829 lengkap dengan pangkat dan jabatannya. Jenderal de Kock sendiri memprakarsai dibukanya kembali perundingan, menawarkan janji damai di seluruh wilayah medan Pajang, Yogyakarta Selatan, dan Bagelen.

*"Sarehning Tuan Kapiten Roeps, sampun angaturi serat dhateng kula piyambakipun ngaturi priksa yen wayah kula nggadahi panedha mugé salamine sami tepang pirembag janji bedhami ..."*<sup>21</sup>

Kapten Roeps telah menulis surat kepada saya, dia memberi tahu bahwa cucu saya mempunyai permintaan (semoga selamanya) untuk saling membicarakan janji berdamai.

<sup>19</sup> Surat Alibasah Prawirodirjo kepada Kolonel Nahuijs, Kalibondol, 27 Januari 1829, Nahuijs, I, 1835, hal. 261-262.

<sup>20</sup> Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Kapten Roeps, Magelang, 29 Januari 1829, dalam Nahuijs, I, 1935, hal. 271.

<sup>21</sup> ARA, Surat dari Letnan Jenderal de Kock kepada cucu dan sahabatnya Raden Alibasah Ngabdul Mustapa Prawirodirjo, Magelang, 6 Februari 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 16 (1829).

Tawaran damai Jenderal de Kock mendapat tanggapan positif dari Sentot. Jangka waktu perundingan dimulai sejak Januari akan berakhir pada 9 April 1829. Jenderal de Kock memberikan informasi kepada Kapten Bauer yang bermarkas di Nanggulan bahwa Pangeran Pakuningrat yang diberi wewenang sebagai utusan Diponegoro akan datang di Turus. De Kock meyakinkan bahwa ia telah 22 tahun berada di Jawa dan sahabat orang Jawa.<sup>22</sup> Setelah mempelajari surat de Kock, Diponegoro memutuskan tidak mengizinkan Sentot atau Pakuningrat datang berunding di Turus. Karena Jenderal de Kock menawarkan hanya ingin membicarakan tiga hal saja dan tawarannya bersifat ultimatif: damai, berunding atau melanjutkan perang. Diponegoro menolak, de Kock memilih melanjutkan berperang.<sup>23</sup>

### 3. Situasi Medan Mataram dan Bagelen pada awal 1829

Di medan Mataram pada awal tahun baru 1829 tetap bergolak terutama di sektor Mataram Tengah dan sektor Mataram Selatan. Pada 5 Januari, Kolonel Cochius memimpin langsung operasi ke daerah Mataram Utara, Kanigoro, Jelegong, dan Gamplong, berhasil mendesak pasukan Diponegoro ke tepi barat Sungai Progo. Beberapa desa di sekitar Kanigoro, di tepi timur Sungai Progo berhasil diduduki. Konsentrasi serangan diarahkan ke daerah ini karena Diponegoro diperkirakan berada di sekitar Wates dengan kekuatan 5000 orang dan Pangeran Mangkubumi yang berada di desa Jetak, dekat Gamplong sedang berusaha menyeberang ke tepi barat Sungai Progo.<sup>24</sup>

---

<sup>22</sup> De Stuers, 1847, hal. 184.

<sup>23</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 191.

<sup>24</sup> *ARA*, Laporan Residen Yogyakarta van Nes kepada Letnan Gubernur Jenderal de Kock, Yogyakarta, 5 Januari 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 4.

Selanjutnya Cochius memimpin gerakannya ke Pegunungan Selatan yang masih dikuasai oleh Diponegoro. Sasaran utamanya desa Ketos yang dikuasai secara penuh oleh Diponegoro. Serangan gangguan terhadap daerah sekitar Yogyakarta sumbernya berasal dari beberapa desa Pegunungan Selatan ini. Pemimpin pasukan Diponegoro di daerah Pegunungan Selatan, Pangeran Bei bersama Kerto Pengalasan mengendalikan serangan-serangannya dari desa Jumanggolo. Pada 14 Januari 1829, Cochius dari pos komandonya di Benteng Bulus, menyerbu desa Ketos. Desa ini tidak dibakar, karena letaknya yang strategis, bahkan ia mengusulkan agar di Ketos dibangun benteng. Dalam gerakan tersebut Cochius dibantu oleh pasukan dari Prambanan berkekuatan 150 orang dan dari Benteng Barongan (Kolone Mobil 3) membantu pengejaran terhadap mereka yang meloloskan diri.<sup>25</sup>

Sampai akhir Januari 1829, situasi medan Mataram Utara, terutama daerah Kanigoro dan sekitarnya tetap bergolak. Kapten Prager dari markas komandonya di Bantul diperkuat oleh Barisan Pangeran Kusumonegoro diperintahkan kembali bergerak ke sekitar Kanigoro dan ke Gancaan. Pertahanan pasukan Diponegoro di Gancaan sangat kuat, desa ini tidak berhasil direbut sampai ada perintah gencatan senjata.

Pada saat gencatan senjata di Benteng Mlati terjadi insiden, Pangeran Notoprojo dan pasukannya menolak perintah diberangkatkan ke Sentolo.<sup>26</sup> Menolak perintah atau pembangkangan dianggap sebagai desersi hukumannya amat berat. Alasannya pasukannya menolak berbaur dan

---

<sup>25</sup> *ARA*, Laporan Kolonel Cochius kepada Letnan Jenderal de Kock, Yogyakarta, 14 Januari 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>26</sup> *ARA*, Berita Spion Telekusumo dari Benteng Mlati, 31 Januari 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

dibawahi oleh orang Eropa, tetapi bukan menolak diperintah oleh orang Eropa. Masalah pokoknya masih belum terjawab, apakah karena ia enggan menghadapi pasukan Sentot yang berpangkalan di sekitar Sentolo. Tetapi Letnan Kolonel Le Bron de Vexela yang mencurigai Notoprojo melakukan hubungan rahasia dengan Sentot, mengawasinya secara ketat perilaku Notoprojo.<sup>27</sup> Peristiwa ini dianggap serius dan penting, menyangkut mengenai prosedur hubungan antara barisan dan tentara reguler. Insiden ini diselesaikan dengan baik oleh Kapten Roeps.

Di daerah Pegunungan Selatan kembali memanas. Benteng baru yang dibangun di Ketos, dijaga oleh 90 orang tidak mampu mengatasi situasi, sekalipun di sekitar daerah tersebut telah dibangun Benteng Petrobayan, Bulus, dan Barongan. Imogiri tetap menjadi daerah yang tidak aman.<sup>28</sup> Sejumlah benteng yang dibangun di Pegunungan Selatan tidak mampu menjaga keamanan sekitarnya.

Pada akhir bulan Januari 1829, diadakan gencatan senjata sehubungan dengan rencana perundingan antara utusan Diponegoro, Alibasah Sentot Prawirodirjo, dengan utusan Jenderal de Kock, Kolonel Nahuijs. Gencatan senjata yang disepakati selama hampir tiga bulan, dari bulan Januari sampai 9 April 1829.

Menjelang berakhirnya masa gencatan senjata, Diponegoro melakukan pemindahan besar-besaran pasukannya ke Pajang tetapi Diponegoro sendiri bergerak ke Bagelen. Pasukan Diponegoro yang berada di

---

<sup>27</sup> Kemudian terungkap, memang benar Notoprojo mengadakan hubungan dengan Sentot, karena sebelum menyerah Sentot mengirim surat ingin bertemu dengan Pangeran Notoprojo.

<sup>28</sup> *ARA*, Laporan Kolonel Cochijs kepada Letnan Jenderal de Kock, Yogyakarta, 15 Januari 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

desa Gancaan, sekitar Kanigoro bergerak ke Pajang.<sup>29</sup> Sebaliknya Bei Yudo, pembantu Pangeran Bei dari Pegunungan Selatan bergerak ke barat menyeberangi Sungai Progo. Diponegoro menggeser sebagian pasukannya ke Pajang untuk mengalihkan perhatian, sehingga gerakannya ke barat tidak terganggu. Untuk mencegah gerakan pasukan Diponegoro ke barat, di desa-desa tepi Progo dibangun beberapa benteng kecil dan dijaga sangat ketat.

Setelah berakhirnya masa gencatan senjata, 9 April 1829,<sup>30</sup> aktivitas militer kedua belah pihak dimulai kembali. Seminggu sesudah hari Idul Fitri, Diponegoro yang semula dilaporkan berada di Bagelen, ternyata baru bergerak ke arah barat menyeberangi Sungai Progo<sup>31</sup> dan pada akhir bulan April dilaporkan sudah berada di desa Trayu, desa yang berjarak tiga kilometer dari Sapuran (Gowong).<sup>32</sup>

Kondisi medan Bagelen berbeda dengan Yogyakarta. Bagelen Timur masih dikuasai oleh pasukan Diponegoro di bawah Alibasah Joyosendirgo, terutama daerah milik Kesultanan sepanjang Pantai Selatan. Bagelen merupakan medan yang diperebutkan.

Di Bagelen Barat aktivitas perang masih berlangsung, yang dipimpin oleh Pangeran Diponegoro Anom bersama Basah Mertonegoro. Daerah kekuasaannya meliputi Panjer dan sekitarnya di lembah Sungai Luk-Ulo. Mereka masih memungut pajak dari penduduk, baik pajak uang maupun

<sup>29</sup> *ARA*, Laporan Kolonel Cochius kepada Letnan Jenderal de Kock, Yogyakarta, 8 Maret 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>30</sup> 9 April 1829 atau 4 Syawal, Ehe, 1756, tiga hari sesudah Idul Fitri.

<sup>31</sup> *ARA*, Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Mayor (tidak terbaca), Magelang, 15 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>32</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Kamurangan, 27 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

in natura. Desa Telogo menjadi tempat tinggal Diponegoro Anom dan para pemimpin pasukan lainnya, antara lain Pangeran Suryenglogo, Adipati Anom, Tumenggung Banyakwide, Basah Mertonegoro. Kekuatan pasukan mereka berjumlah 600 orang prajurit kavaleri, 450 orang prajurit infanteri bersenjata dan 600 orang pasukan penembak. Pimpinan pasukan di daerah ini Tumenggung Sosrobahu dan Tumenggung Suroprawiro seringkali terlibat dalam pertempuran dengan Barisan Bupati Arumbinang.

Dalam salah satu pertempuran pada 12 April 1829 Tumenggung Banyakwide, pimpinan pasukan Diponegoro yang berasal dari Banyumas tertangkap bersama seorang ronggo, lima orang panji dan 120 orang anak buahnya.<sup>33</sup>

Pada bulan April itu juga Alibasah Joyosendirgo, bersama pasukannya dari Bagelen Timur telah tiba di Gintung dekat Panjer, bergerak menuju Banyumas dan *link-up* dengan pasukan Mataram di Seruni (Seroni). Gerakan mereka diketahui oleh Kolone Michiels.

Pada tanggal 18 April 1829, pasukan Michiels bergerak dari Wonosobo ke selatan menyerbu desa Wonosari di sebelah timur Seruni (Seroni). Para pimpinan pasukan Diponegoro yang menguasai sekitar Wonosari saling berkomunikasi dengan bahasa Melayu. Mereka dipimpin oleh Tumenggung Wonosobo. Mereka melakukan serangan ke desa-desa

---

<sup>33</sup> Dalam keterangannya setelah ia tertangkap, pasukan Diponegoro yang ada di sekitar Panjer akan bergerak ke Gowong atau Ledok menuju Jabarangkah. Semua pimpinan pasukan bersama pimpinan pasukan di Kedu akan bergerak ke Madiun. Pimpinan di Bagelen diserahkan kepada Patih Danukusumo dan Banyumas akan diperkuat. Informasi dari Tumenggung Banyakwide memperkuat dugaan bahwa Diponegoro ingin mengalihkan medan ke Madiun. *ARA*, Laporan Mayor Michiels Komandan Kolone Mobil 11 dan Tentara di Ledok kepada Letnan Jenderal de Kock, Kemit, 13 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

yang dijaga oleh pasukan Buschkens yang menghalangi pasukan Diponegoro masuk ke Bagelen Utara.<sup>34</sup>

Pada 24 April 1829, dilaporkan Diponegoro Anom dengan kekuatan besar berada di desa Banyuurip, sedang bergerak ke Kemiri menuju ke Sapuran dan Kabad di Gowong, sedangkan Diponegoro berada di desa Kepuh<sup>35</sup> dengan kekuatan 2500 orang bergerak ke Sapuran.<sup>36</sup> Karena berita tersebut, pasukan Mayor Pauly dari pos komandonya di Sapuran bersiaga, tetapi berita dari Winong, Diponegoro Anom, Joyosendirgo, Danukusumo masih berada di Kemiri.<sup>37</sup> Dari sejumlah laporan yang diterima oleh Jenderal de Kock mengenai keberadaan Diponegoro, tidak seluruhnya dapat dipercaya. Ada dua kemungkinan, *pertama*, informasi itu sengaja disesatkan (disinformasi) terutama oleh para spion Diponegoro. *Kedua*, perbuatan para spion ingin memperoleh pujian atau penghargaan (*impressi*), tetapi merugikan komando.

Komandan Kolone Mobil 8 (Mayor Buschkens) yang sebagian pasukannya menjaga sepanjang jalan di Pantai Selatan. Dari Benteng Wawar diterima laporan, pada 13 April 1829 teramati 800 orang pasukan Diponegoro dengan 200 orang berkuda bergerak ke arah barat. Karena jumlahnya sangat

---

<sup>34</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Segaluh, 21 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 13.

<sup>35</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Wonosobo, 24 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 13.

<sup>36</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Wonosobo, 26 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 13.

<sup>37</sup> *ARA*, Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Mayor (tidak terbaca), Magelang, 26 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgr. 12.

besar pasukan yang berada di benteng tidak melakukan upaya militer, membiarkan mereka berjalan di tepi rawa ke arah barat.<sup>38</sup>

## B. RENCANA OPERASI 1829 DAN PELAKSANAANNYA

### 1. Reorganisasi dan Redislokasi Pasukan 1829

Selama masa gencatan senjata Jenderal de Kock menyusun rencana operasi dan reorganisasi pasukannya sekaligus redislokasi. Pasukannya yang semula delapan Kolone Mobil dilipatkan menjadi tiga belas kolone.<sup>39</sup> Redislokasi dan penambahan jumlah kolone menjadi petunjuk bahwa Jenderal de Kock ingin mengakhiri perang secepat mungkin.

Dalam reorganisasi pasukan, Jenderal de Kock membagi tugas pasukannya sebagai berikut:

- a. Kolonel Cochius Komandan Tentara di Yogyakarta dan sekitarnya membawahi :
  - (1) Kolone Mobil 1, yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sollewijn.
  - (2) Kolone Mobil 10, di bawah Kapten Prager.

<sup>38</sup>ARA, Laporan Mayor Buschkens kepada Letnan Jenderal de Kock, Kutowinangun, 15 April 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>39</sup>Kolone Mobil yang dimaksud adalah :

- a. Kolone Mobil 1 (Letnan Kolonel Sollewijn) bermarkas di Mangiran.
- b. Kolone Mobil 2 (Mayor Ten Have) bermarkas di Wadas Kulon.
- c. Kolone Mobil 3 (Letnan Kolonel Le Bron de Vexela) bermarkas di Tegalweru (Grogol).
- d. Kolone Mobil 4 (Mayor Bauer) bermarkas di Gunung Penten.
- e. Kolone Mobil 5 (Mayor d'Errebault de Dudzeele) bermarkas di Gamplong.
- f. Kolone Mobil 6 (Kapten van Nauta) bermarkas di Purvogondo (Bagelen).
- g. Kolone Mobil 7 (Kapten Gennet) bermarkas di Bandung (Bagelen).
- h. Kolone Mobil 8 (Mayor Buschkens) bermarkas di Kemit (Bagelen).
- i. Kolone Mobil 9 dibubarkan.
- j. Kolone Mobil 10 (Kapten Prager) bermarkas di Bantul.
- k. Kolone Mobil 11 (Mayor Michiels) bermarkas di Ledok.
- l. Kolone Mobil 12 (Mayor Pauly) bermarkas di Sapuran (Gowong).
- m. Kolone Mobil 13 (Mayor Cox Spengler) bermarkas di Yogyakarta.
- n. Kolone Mobil 14 (Letnan Kolonel Ledel) bermarkas di Sentolo.

Susunan Kolone ini dikutip dari buku de Stuers, 1847, hal. 193.

- (3) Batalyon Pasukan Expedisi, di bawah Mayor Cox Spengler, diperkuat oleh pasukan bantuan (*hulptroepen*) dari Madura, Sumenep, Pamekasan, dan Bangkalan.
- b. Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, Komandan Tentara di Pajang, merangkap Komandan Kolone Mobil 3, diperkuat oleh pasukan Barisan dari Jawa, (Legiun Mangkunagoro dan Barisan dari Kesunanan).
- c. Mayor d'Errebault de Dudzeele, Komandan Kolone Mobil 5, diperkuat oleh *hulptroepen*, markas komandonya di Gamplong. Daerah Operasinya meliputi Gamplong sampai batas Sungai Progo. Dudzeele harus selalu mengadakan komunikasi dengan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela.
- d. Letnan Kolonel Ledel, Komandan Batalyon Flankeur, diperkuat oleh *hulptroepen* dari Tidore dan pasukan pribumi lainnya. Markas komandonya di Sentolo sebelah barat Progo. Daerah operasinya dari Sentolo sampai Gamplong. Kepada Ledel diperbantukan dua batalyon.
- e. Mayor Bauer, komandan Kolone Mobil 4, yang diperkuat oleh *hulptroepen* dari Gorontalo. Markas komandonya di Nanggulan dan Gunung Penten di tepi sebelah barat Sungai Progo.
- f. Mayor Ten Have, komandan Kolone Mobil 2, diperkuat oleh *hulptroepen* *Alfoeren*. Markas komandonya di Wadas, sebelah barat Nanggulan di Pegunungan Kelir.

- g. Kolonel (Ajudan) Cleerens, membawahi semua pasukan yang berada di Bagelen dan Banyumas dengan markas komandonya di Kedungkebo, di tepi Sungai Bogowonto. Kolone-kolone Mobil 6, 7 dan 8 diperkuat oleh *hulptroepen* dari Buton, Manado ditambah Barisan Pribumi setempat. Kolonel Cleerens merangkap sebagai komandan Kolone Mobil 6, Kolone Mobil 7 dipimpin oleh Kapten Perret dan Kolone Mobil 8 di bawah Mayor Buschkens.
- h. Mayor Michiels, komandan Kolone Mobil 11 dan komandan semua pasukan di daerah Ledok dan Gowong, bermarkas di Wonosobo, diperkuat oleh Kolone Mobil 12 di bawah Mayor Pauly, *hulptroepen* dan Barisan Jayengsekar dari Kendal.<sup>40</sup>

Kemudian disusun suatu Rencana Operasi 1829 untuk memperbaharui Rencana Operasi 1827, yang telah diberlakukan selama dua tahun. Rencana Operasi ini sangat panjang dan rinci. Pada pokoknya isi Rencana Operasi 1829, merupakan evaluasi prestasi operasi yang telah dilaksanakan sampai bulan September 1828 dan rencana selanjutnya.

- a. Di Medan Bagelen, Cleerens telah memperbaharui bentuk operasi penumpasan lawan. Sejak Oktober 1828, kolone-kolone berhasil membersihkan pangkalan lawan di tepi kiri (barat) Sungai Progo sampai Sungai Opak.

---

<sup>40</sup> *ARA*, Nota van den Luitenant Generaal H.M. de Kock houdende, korte aantooning van het emplacement des troepen en derzelves onderscheiden bevelhebbers. Arsip Koleksi H.M. de Kock, Seric 14 Volgnr. 17.

- b. Di sebelah kanan (timur) Sungai Bogowonto telah diperkuat dengan pos-pos sampai tepi Sungai Lerang, sebelah selatan Benteng Paesan.
- c. Pemberontak di Bagelen dan Banyumas saling berkomunikasi. Mereka masih menguasai daerah muara Sungai Bogowonto di Kadilangu, juga daerah antara Paesan dan Bogowonto.

Pada 1829, sejak dikeluarkannya Perintah Operasi 1829, Jenderal de Kock memerintahkan :

- a. Kolone Mobil 1 dan Kolone Expedisi (Mayor Cox Spengler) segera memulai pembersihan semua unsur pemberontak di Yogyakarta Selatan.
- b. Kolone Cochius Komandan Daerah Militer perlu diberi perintah pelaksanaan; untuk membersihkan semua posisi pemberontak di Pegunungan Selatan dan digiring menyeberang Sungai Progo.
- c. Letnan Kolonel Le Bron de Vexela, Komandan Kolone Mobil 3, agar segera memperkuat Barisan yang menduduki medan selatan Prambanan sampai sepanjang Sungai Opak dan menggiring musuh menyeberangi Sungai Progo.
- d. Kolone Mobil 10, Kapten Prager agar segera membersihkan unsur pemberontak di daerah sebelah timur Progo.
- e. Letnan Kolonel Sollewijn, Komandan Kolone Mobil 1, agar menyeberangi Sungai Progo sampai Wonopeti bergerak bersama seluruh kolone ke sasaran daerah antara Sungai Progo dan Sungai Bogowonto.

- f. Letnan Kolonel Ledel dari markasnya di Tegalweru, segera menyeberangi Sungai Progo bergabung dengan Kolone Mobil 4 (Mayor Bauer) dan Kolone Mobil 2 (Kapten Ten Have) mendesak musuh yang berada di antara Progo dan Bogowonto ke arah selatan.
- g. Untuk mencegah musuh menerobos menyeberangi Sungai Progo, pasukan Ledel harus membangun pos komando di Tambak, tiga pal ( $\pm 4,5$  km) di sebelah selatan Bantar.
- h. Kolone Mobil 4 (Mayor Bauer) bersama pasukan Ledel melakukan gerakan menuju Kalibondol dan Sambiroto mendesak musuh ke arah selatan.
- j. Kolone Mobil 2 (Kapten Ten Have) mengikuti pasukan Ledel bergerak dari Kalibawang ke Wadas. Kapten Ten Have tetap berada di Kalibawang untuk menjaga defile (jalan tembus) di sebelah selatan dan barat Wadas dan berkomunikasi dengan pasukan Mayor Bauer serta segera membangun benteng di Tanggung. Desa Tambak dan Wadas harus segera diduduki dan melakukan gerakan simultan menggiring lawan ke selatan.
- k. Letnan Kolonel Ledel dan Mayor Bauer segera bergerak mengejar lawan yang berada di Sambiroto dan Pengasih.
- l. Kolone Mobil 1 (Letnan Kolonel Sollewijn) dan Kolone Mobil 4 (Mayor Bauer) yang berkedudukan di daerah selatan Progo, agar tetap berada pada posisi awal. Mayor Bauer menjaga kampemen Nanggulan.

- m. Pasukan Ten Have yang berada di Wadas bertugas membersihkan musuh di Pegunungan Kelir menutup jalan tembus ke Bagelen dan Kalibawang.
- n. Pasukan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela akan berada di Tegalwaru, mengejar musuh yang berpangkalan di Gumuk sebelah utara Gamplong. Kolone Expedisi dan Kolone Mobil 5 (Mayor Dudzeele) dari Gamplong mendesak musuh di utara Progo dan utara Gamplong.<sup>41</sup>

Di daerah Bagelen dan Banyumas :

- a. Semua pasukan yang berada di Bagelen dan Banyumas berada di bawah komando Kolonel Cleerens.
- b. Kolone Mobil 8 (Mayor Buschkens) diijinkan bergerak dari Kemit ke timur ke daerah Panjer, Ungaran, Klepu, Pijen, bergerak dari Wawar.
- c. Kolone Mobil 11 (Mayor Michiels) menangani daerah sekitar Merden dan Ungaran bersama Kolone Mobil 8 membersihkan musuh, tetapi tidak boleh bergerak terlalu ke selatan.
- d. Kolone Mobil 8 (Mayor Buschkens), Kolone Mobil 7 (Kapten Gennet) dipimpin oleh Kolonel Cleerens akan melakukan manuver ke Bandung dan sekitar Lingis. Dengan demikian musuh yang ada di Bagelen akan bisa ditaklukkan.

---

<sup>41</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 29

Selanjutnya Jenderal de Kock meninginkan medan Bagelen diperkuat, terutama di posisi desa-desa dekat Kadilangu dan sebelah timur Bogowonto harus sudah diduduki, serta 500 *hulptroepen* Madura didislokasi ke Bagelen.

Di daerah Yogyakarta :

- a. Gerak maju kolone-kolone (Bauer dan Sollewijn) di bawah pimpinan Letnan Kolonel Ledel harus sudah menguasai daerah antara Progo dan Bogowonto.
- b. Kolone Mobil 1 (Letnan Kolonel Sollewijn) akan berada di Sambiroto dan Pengasih dengan tugas menggagalkan upaya lawan menambah pasukannya, untuk melemahkan dan memperkecil kekuatan lawan.
- c. Mungkin lawan dengan gerakan-gerakannya yang tidak terawasi memperluas medan perang Bagelen, Madiun atau Gowong. Dalam keadaan sekarang lawan sangat sulit mendobrak lini kita.
- d. Kemungkinan pimpinan pemberontak (Diponegoro) menerobos ke Bagelen, Kolone Letnan Kolonel Sollewijn harus secepatnya bergerak menuju Kadilangu.
- e. Kapten Ten Have (dari Wadas) bergerak ke Cengkawak dan pos di tepi barat Bogowonto perlu dibangun benteng baru.
- f. Sekiranya Diponegoro berhasil menerobos ke Madiun, Kolonel Cochius dan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela melepas 150 orang pasukan infanteri dan bergerak ke Surakarta dan di sana di bawah perintah komandan setempat.

- g. Sekiranya Diponegoro bergerak ke Gowong, Kolonel Cleerens dibantu oleh Mayor Michiels harus mengatasinya.

Rencana operasi ini pada dasarnya terkonsentrasi pada dua wilayah yang harus dikuasai yaitu sebagian Mataram dan Bagelen. Seluruh kekuatan dikonsentrasikan di kedua medan tersebut. Jenderal de Kock tetap ingin menggiring pasukan Diponegoro ke *killing area*. Pasukan Diponegoro yang berpangkalan di desa-desa di Pegunungan Kelir dan Pegunungan Trayumas akan digiring ke selatan. Medan di selatan, khususnya lereng selatan Pegunungan Kelir terdapat rawa yang luas, Rawa Gentan dan Rawa Kecubung, sampai Pantai Samudera Hindia sangat ideal sebagai *killing area* dengan menutup semua jalan keluar, baik di tepi timur Sungai Bogowonto dan tepi barat Sungai Progo. Untuk pelaksanaan operasi, Jenderal de Kock mengerahkan pasukan reguler sejumlah 11.385 orang diperkuat oleh *hulptroepen* sejumlah 13.297 orang. Seluruh kekuatan personel berjumlah 24.682 orang dan 40 pucuk meriam.<sup>42</sup>

## 2. Medan Mataram

Sesudah reorganisasi dan redислоkasi, perang kembali aktif pada bulan Juni 1829. Kolone Mobil 1 (Sollewijn) sesuai dengan rencana bergerak ke selatan sampai di Wonopeti. Desa tersebut dibakar habis untuk kedua kalinya. Sebaliknya pasukan Diponegoro di bawah pimpinan Sentot yang berpangkalan di sekitar Wates bergerak ke Pegunungan Gamping, menyerang

---

<sup>42</sup> A.W.P. Weitzel, II, 1853, hal. 360-363.

Benteng Gamping.<sup>43</sup> Dari Gamping Sentot bergerak ke selatan sampai di desa Gegulu, kemudian kembali ke sekitar Wates.<sup>44</sup> Di Pegunungan Selatan, pasukan Diponegoro dipimpin oleh Pangeran Sumonegoro dengan tujuh orang tumenggung serta 700 orang prajuritnya dan Alibasah Kerto Pengalasan berkedudukan di Jumanggolo.<sup>45</sup>

Diponegoro setelah menyeberangi Sungai Progo dari sekitar Kanigoro, kembali berada di Pengasih, mengadakan pertemuan dengan pimpinan tertinggi pasukannya. Pertemuan diadakan pada 10 Juni 1829 secara tertutup. Seluruh kekuatan direncanakan akan digerakan ke Pajang di bawah pimpinan Pangeran Pakuningrat dan Tumenggung Joyonegoro, akan tetapi karena kekurangan personel rencana tersebut dibatalkan.<sup>46</sup> Pihak Belanda memperkirakan Diponegoro ingin kembali ke Kedu dan Pajang (Kejiwan dan Delanggu) atau meloloskan diri ke arah Madiun.<sup>47</sup>

Sampai awal Juni 1829, sesudah menyerang Gamping, Sentot dan pasukannya bertahan di desa Wonosedie dekat Wates.<sup>48</sup> Di Pegunungan Selatan, Alibasah Kerto Pengalasan yang semula berpangkalan di desa Jumanggolo memindahkan pasukannya ke desa Gebung. Dari desa Gebung, dengan kekuatan 200 orang prajurit, menuju desa Bendungan selanjutnya menyeberangi Sungai Progo bergerak ke Wonopeti. Sedangkan Pangeran Pakuningrat yang batal berangkat ke Pajang diperintahkan bergerak ke

<sup>43</sup> *ARA*, Ingekomen Tijdingen, 15 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>44</sup> *ARA*, Laporan Letnan Kolonel Ledel kepada Letnan Jenderal de Kock, Sentolo, 15 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>45</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 248.

<sup>46</sup> *ARA*, Laporan Kapten Ten Have kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalibawang, 12 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>47</sup> *ARA*, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Pisangan, 11 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>48</sup> *ARA*, Spion tijdingen, 8 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

Bagelen.<sup>49</sup> Sentot yang berada di Bangel (Gunung Lanang) bersama Tumenggung Mertodiwiryo, Sumodirjo, Secodirjo, Joyopernolo, dan Wironegoro<sup>50</sup> pada bulan Juli 1829 bergerak ke Tangkilan.

Diponegoro dilaporkan berada di dekat desa Kulur yang dikawal oleh 500 orang, bersama Patih Danurejo, Basah Mertonegoro, Pangeran Adipati Anom dan tujuh orang tumenggung dari Bagelen.<sup>51</sup> Kemudian bersama pasukannya berada di Gentan. Pada 1 Juli 1829 Gentan diserbu oleh tiga kolone yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Ledel. Diponegoro dan pasukannya terdesak. Diponegoro berhasil lolos. Pasukannya didesak mundur masuk ke rawa yang luas. Tanpa bisa berbuat apa-apa mereka dipancang oleh *hulptroepen Alfoeren*, kepalanya dikumpulkan untuk bukti. Empat puluh pucuk senjata, sejumlah keris, dan *vaandel* dirampas. Diponegoro kehilangan pedang. Ratusan lembar kertas dirampas.<sup>52</sup>

Daerah Pegunungan Selatan daerah antara Sungai Progo dan Sungai Opak merupakan daerah operasi yang menyulitkan Kolone Sollewijn. Sejak 1827 daerah ini berkali-kali diserbu, sejumlah desa dibakar dan di dua desa strategis (Imogiri dan Bulus) telah dibangun benteng, tetapi perlawanan tidak pernah surut. Pimpinan daerah ini berganti-ganti, sejak dari Pangeran Notoprojo dan Pangeran Serang yang menyerah pada bulan Juli 1827.

<sup>49</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Sollewijn kepada Kolonel (Cleerens ?), Mangiran, 20 Juni 1829, Laporan-laporan yang diterima dari para spion seringkali menyesatkan. Pangeran Bei yang tetap bertahan di Pegunungan Selatan dilaporkan berada di Wates, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>50</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Pisangan, 17 Juli 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>51</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Pisangan, 27 Juli 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>52</sup> ARA, Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Mayor (?), Magelang, 1 Juli 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12, *Babad*, II, 1983, hal. 223-224.

Pangeran Notoprojo digantikan oleh Raden Joyonegoro sebagai bupati Pegunungan Selatan bagian timur dan pimpinan pasukan diserahkan kepada Tumenggung Joyomenggolo. Daerah Pegunungan Selatan bagian barat dipertanggungjawabkan kepada Dulah Reksosentono, bekas bupati Kota Gede, Raden Joyowinoto dan Tumenggung Bahuyudo.<sup>53</sup>

Pada tahun 1828, Diponegoro melakukan relokasi pasukan. Pangeran Bei dan pasukannya dipindahkan ke Pegunungan Selatan bagian timur untuk memperkuat pasukan Joyomenggolo. Pangkalan utama pasukan Joyomenggolo dan Pangeran Bei di desa Geger, yang berjarak hanya lima kilometer dari Benteng Kemijing Markas Komando Kolone Mobil 10 (Mayor Cox Spengler). Setelah diketahui desa Geger sebagai pangkalan pasukan Diponegoro, Cochius mengerahkan dua kolone diperkuat oleh Legiun Mangkunagoro, ditambah pasukan cadangan *hulptroepen* untuk menyerang Geger. Pada 17 Juli 1829, Kolone Cox Spengler bergerak dari Kemijing di tenggara Sungai Opak, Batalyon Expedisi (Kapten Prager) dari Bantul dan Legiun Mangkunagoro dari Barongan ditambah pasukan cadangan *hulptroepen* bergerak menuju Geger. Kolonel Cochius yang memimpin penyerangan mengikuti Batalyon Expedisi.

Sebelum memasuki desa Geger, pos depan pasukan Diponegoro yang dijaga oleh 50-60 orang dengan mengibarkan dua bendera (*panji-panji*) menyambut pasukan Cochius dengan tembakan gencar. Desa Geger dihujani dengan tembakan kanon. Pasukan Diponegoro bertahan di dalam benteng, mereka diserbu dari arah barat oleh pasukan Mayor Cox Spengler dari

---

<sup>53</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 219.

Mancangan bergerak ke desa Kemiri sebagai pasukan penutup dan Batalyon Expedisi yang untuk sementara dipimpin oleh Cochius bergerak ke desa Geger dan tanpa disangka datang bala bantuan dari Kolone Mobil 3 (Le Bron de Vexela). Desa Geger diserbu dengan sasaran pokoknya benteng dan asrama pasukan Diponegoro. Benteng dipagari dengan batu karang, tingginya kira-kira 12 meter (40 *feet*) suatu benteng pertahanan yang sangat kuat. Prajurit Diponegoro yang terlibat dalam pertempuran tersebut rata-rata berasal dari Bagelen.<sup>54</sup> Benteng Geger dipertahankan mati-matian oleh prajurit Diponegoro, yang dipimpin oleh Pangeran Joyonegoro, Dulah Resosentiko, Tumenggung Jowinoto, Kyai Akhmad, Tumenggung Bahuyuda. Tumenggung Joyomenggolo tewas dalam pertempuran.<sup>55</sup> Setelah bertempur selama beberapa jam, benteng berhasil direbut dan desa Geger dikuasai. Pasukan Cochius berhasil merampas tiga pucuk kanon, 15 pucuk senjata, sejumlah mesiu dalam peti dan 200 peluru tajam (metal).

Pada bulan Juli Kolone Sollewijn bergerak ke Gentan bersama Kolone Bauer. Kolone Bauer melanjutkan gerakannya ke desa Buluwaru, Coboan, dan Bakan. Pasukan Diponegoro yang dibantu oleh penduduk di kocarkirkan dengan tembakan meriam. Sebagian besar daerah ini terdiri atas rawa, yang pada musim kemarau banyak penduduknya, tetapi pada musim hujan jarang. Keadaannya sangat tidak sehat. Dari Gentan diperoleh

<sup>54</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 145, E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 220.

<sup>55</sup> Mengenai pertempuran di Benteng Geger ini terjadi perbedaan versi antara pihak Belanda dan pihak Diponegoro. Weitzel dan de Klerck menyatakan suatu kemenangan tanpa tembakan. Dalam *Babad* dikisahkan sebagai peristiwa yang sangat dramatis, *Babad*, II, 1983, hal. 209.

informasi bahwa Diponegoro bersama Mangkubumi berada di desa Palean, yang jaraknya lima kilometer dari Kadilangu.<sup>56</sup>

Pada bulan Agustus pasukan Sollewijn bergerak ke desa Kutu, sebuah desa yang strategis di utara Yogyakarta, karena dengan satu gerakan bisa mencapai Pasar Gede, Pleret atau Bantulan. Sollewijn ingin bermarkas di desa ini, karena Kutu adalah batas daerah operasi Kolonel Cochius dan daerah operasi Letnan Kolonel Ledel, karena itu Sollewijn harus meninggalkan desa ini.<sup>57</sup>

Masih di Yogyakarta Utara, pasukan Diponegoro berpangkalan di desa Candi yang berkekuatan 400 orang dan dilengkapi 70 ekor kuda telah siap bergerak menuju Pajang. Desa Candi terletak di jalan besar yang menghubungkan Pulowatu (Pajang) dengan Pisangan (Yogyakarta) sangat strategis. Pada 19 Agustus 1829, desa ini diserang dari arah selatan dan arah timur. Dari arah selatan Kolone Sollewijn dan dari arah timur oleh Kolone Le Bron de Vexela. Dalam pertempuran ini pimpinan pasukan Diponegoro, seorang Panji, anak buah Tumenggung Sumorojo tertangkap. Atas perintah Le Bron de Vexela tawanan dikirim ke Benteng Bunder, tidak dibunuh.

*"Ik heb last gezonden om een hem te Boender indien de gevangene niet is afgemaakt hem als nog in het leven te houden om meer van hem te vernemen".*<sup>58</sup>

Desa Candi pangkalan pasukan Diponegoro yang dipimpin oleh Tumenggung Sumorojo dihancurkan.

<sup>56</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Sollewijn kepada Letnan Jenderal de Kock, Wonopeti, 21 Juli 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>57</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Telogo Pinian, 27 Agustus 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

<sup>58</sup> ARA, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Telogo Pinian, 20 Agustus 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

Pada akhir bulan Juli 1829, Raden Sukur salah seorang pimpinan pasukan Diponegoro yang berasal dari Semarang tertangkap. Ia menggunakan nama tua Raden Panji Yudoatmojo dan beberapa nama samaran (*nom de guerre*) Modikoro, Raden Hasan Mahmud agar lawan tidak mengenalnya.<sup>59</sup>

### 3. Pertempuran Siluk

Di dalam pelbagai medan, sejak bulan Agustus 1829, pasukan Diponegoro mulai terdesak sehingga mobilitas mereka sangat tinggi. Beberapa tempat pertahanan strategis berhasil direbut dan diduduki oleh pasukan Belanda. Juga beberapa pimpinan pasukan tertangkap atau menyerah. Tetapi Diponegoro dan Sentot berusaha keras untuk mempertahankan daerah lembah Progo. Ia mengkonsentrasikan pasukannya di bukit-bukit Pegunungan Selarong. Sejak 16 September 1829 baru Kolonel Cochius mengetahui secara pasti bahwa Diponegoro bersama Sentot dengan kekuatan 300 orang bergerak ke Pegunungan Selarong. Kemudian diperoleh informasi bahwa Diponegoro mengkonsentrasikan kekuatannya di desa Siluk atau Selo. Siluk nama sebuah desa juga nama bukit yang mengelilinginya, di bagian selatan Pegunungan Selarong. Desa tersebut strategis, untuk masuk ke desa tersebut harus melewati

<sup>59</sup> Pada 1 Agustus 1829, Raden Sukur diinterogasi oleh Residen Yogyakarta van Nes. Ia adalah kakak Raden Saleh (pelukis), putera bupati Semarang yang sejak 1825 bersama pengikutnya bergabung dengan pasukan Pangeran Notoprojo dan Pangeran Serang berada di daerah Ngawi. Tatkala Pangeran Notoprojo menyerah (Juli 1827) ia menolak mengikutinya, kemudian bergabung dengan pasukan Pangeran Adipati Anom. Ketika ditanya dari mana Diponegoro memperoleh senjata, Mesiu dipasok dari suatu tempat rahasia di Pasar Gede. Pabrik mesiu dipimpin oleh Tumenggung Jomenggolo. Ia dan pasukannya bermarkas di lereng Merapi, dan secara teratur mendapat berita tertulis. Mengenai senjata dia mengaku tidak tahu dari mana asalnya. Adanya kapal layar (*brik*) di Pantai Selatan Jawa yang menjual senjata, ia tidak tahu. Diponegoro melarang keras membuka rahasia, sebagai larangan keramat. Diponegoro sangat keras dalam peraturan dan menjaga kerahasiaan, *ARA*, Verklaring van den gevangen genomen muiteling bekend onder de naam van Soekoer, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 4.

dua celah (*passage*) di sebelah timur dan sebelah barat yang telah dijaga ketat oleh pasukan Diponegoro.

Setelah memperoleh kepastian adanya konsentrasi pasukan di Siluk, Kolonel Cochius mempersiapkan kekuatan tiga kolone. Kolone Mobil 3 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Le Bron de Vexela yang berkedudukan di Gamplong (tepi barat Sungai Progo), Kolone Mobil 10 dipimpin oleh Kolonel Cochius yang bermarkas di Kanigoro dan Kolone Mobil 1 yang dipimpin oleh Letnan Kolonel Sollewijn dari Bantar bergerak ke sebelah timur Siluk.

Pada 17 September 1829, didahului dengan tembakan artileri ketiga kolone tersebut menyerbu desa Siluk. Desa Siluk dipertahankan mati-matian oleh prajurit Diponegoro, yang dipimpin oleh Sentot. Hampir seluruh prajuritnya bersenjata. Demikian dahsyatnya pertempuran, bahkan sampai terjadi perkelahian perorangan. Pertempuran Siluk merupakan pertempuran yang paling berdarah dan memiliki bobot strategis.<sup>60</sup> Sejumlah 54 orang tewas di pihak Diponegoro.<sup>61</sup> Pertempuran Siluk merupakan pertempuran terakhir dan menentukan (*decisive battle*) yang dipimpin oleh Diponegoro dan Sentot panglima perangnya. Diponegoro dan Sentot berhasil lolos dari penangkapan. Diponegoro bersama pengawalnya bergerak ke arah barat. Sentot bergerak ke selatan menuju ke Imogiri.

Lolosnya Diponegoro dan Sentot pada pertempuran Siluk, Jenderal de Kock secara emosional pada 21 September mengeluarkan pengumuman, barang

<sup>60</sup> De Stuers, 1847, hal. 214.

<sup>61</sup> Menurut Babad, jatuh korban di pihak Diponegoro berjumlah 36 orang, tujuh orang pimpinan pasukan (Pangeran Aryo Prabuningrat, Tumenggung Puthutlowo, Tumenggung Mertodirjo, Ronggo Pasekan) seorang pimpinan intelijen. Betapa dahsyatnya pertempuran, dikisahkan *campuh ing ngayuda pan lajeng kuvel kemawon* (pertempuran dilanjutkan dengan perkelahian perorangan), *Babad*, II, 1983, hal. 234, A.S.H. Boom, I, 1902, hal. 73.

siapa yang berhasil menyerahkan Diponegoro hidup atau mati kepada pemerintah akan diberi hadiah SpM.20.000, suatu jumlah yang sangat besar. Tidak seorang Jawa pun tergerak menanggapi pengumuman tersebut.<sup>62</sup>

Akibat yang terbesar dari pertempuran Siluk, para pimpinan pasukan Diponegoro yang berada di daerah Mataram Utara mengirim surat kepada Komandan Kolone Le Bron de Vexela, menyatakan menyerah.<sup>63</sup> Mereka sebagian besar anak buah Sentot. Sentot sendiri tatkala masih berada di sekitar Sentolo pernah menulis surat kepada Pangeran Notoprojo, pemimpin Barisan Notoprojo. Ia menyatakan ingin bertemu, tetapi masih sulit memilih tempatnya.<sup>64</sup> Kecurigaan Le Bron de Vexela ternyata benar. Mengapa Notoprojo tatkala di Benteng Mlati menolak perintah bertugas di Sentolo, karena ia telah melakukan korespondensi rahasia dengan Sentot, tetapi diperintahkan menghadapi pasukan Sentot. Peristiwa tersebut, peneliti menyebut sebagai insiden Mlati.

Satu minggu sesudah pertempuran di Siluk, pada 24 September 1829, Kapten Bauer melapor kepada Le Bron de Vexela bahwa ia telah melakukan korespondensi dengan Pangeran Mangkubumi. Pada 25 September 1829, Bauer bergerak ke Cerno bersama Raden Admodiwiryo salah seorang anak Pangeran Mangkubumi, Tumenggung Reksoprojo, dua wanita, dan seorang spion. Raden Admodiwiryo dikirim ke Kokap desa yang diperkirakan sebagai tempat tinggal

---

<sup>62</sup> P.J. Veth, II, 1898, hal. 387.

<sup>63</sup> Mereka adalah Raden Rio Yudosinto bersama ibunya Masajeng Langensarie dan 18 orang anggota pasukannya, Pangeran Renorejo bersama pengikutnya, Pangeran Purwokusumo bersama Barisannya, Tumenggung Seconegoro, Kertonegoro, Mangunprawiro. *ARA*, Laporan Letnan Kolonel Le Bron de Vexela kepada Letnan Jenderal de Kock, Sentolo, 21 September 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 11.

<sup>64</sup> *ARA*, Surat Kanjeng Raden Alibasah Ngabdul Mustopo Prawirodirjo, Panglima Tentara dan Senopati Perang kepada Kanjeng Gusti Pangeran Adipati Notoprojo, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

Pangeran Mangkubumi. Ternyata Mangkubumi berada di Kalibeko mengadakan pertemuan dengan Diponegoro. Pangeran Mangkubumi menolak diajak melanjutkan peperangan, memilih berdamai. Pada 26 September 1829 Mangkubumi telah berada di Wonopeti, didampingi puteranya Notodiningrat, pada 28 September tiba di Yogyakarta lewat Mangir.<sup>65</sup>

Banyaknya pimpinan pasukan yang menyerah, menurut de Stuers, Sentot rupanya berfikir terhadap keselamatan dan keamanan dirinya.<sup>66</sup> Menurut peneliti, Sentot mengetahui kondisi pasukannya secara fisik maupun mental tidak lagi memiliki kemauan untuk berperang, morilnya jatuh. Mereka telah jenuh dan lelah berperang. Perubahan sikap dan perlakuan para komandan kolone terhadap mereka yang menyerah berbeda dengan sebelumnya. Banyak prajurit Diponegoro menyerah atau tertawan dianggap sebagai *missing in action*. Mereka diberi hidup hanya tatkala diperlukan. Di samping itu, Jenderal de Kock masih mempunyai keinginan melakukan pendekatan pribadi kepada Sentot secara tidak langsung. Melalui Pangeran Notoprojo, akhirnya Sentot menulis surat yang menyatakan kesediaannya untuk menghentikan permusuhan dengan tujuh syarat.<sup>67</sup> Residen Yogyakarta van Nes mendapat wewenang penuh dari Jenderal de Kock berjanji menerima semua syarat yang diajukan oleh Sentot. Akhirnya pada 17 Oktober 1829, Sentot menyerah. Pada 23 Oktober 1829, ia

<sup>65</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 405-407.

<sup>66</sup> De Stuers, 1847, hal. 215-216.

<sup>67</sup> *ARA*, Surat Kanjeng Raden Alibasah Ngabdul Mustopo Prawirodirjo kepada Pangeran Adipati Notoprojo, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9. Sumber lain menyatakan Sentot menyerah karena pendekatan kakaknya Pangeran Ario Prawirodiningrat, Bupati Wedono Madiun, sebagaimana dikutip oleh Sagimun. Sagimun M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, 1965, hal. 290-292. Sentot menyerah bersama tiga orang pangeran, empat tumenggung kepala, 37 tumenggung, 352 ingabei, panji dan pimpinan pasukan dan 300 prajurit, yang jumlah seluruhnya 600 orang. E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 460, Tetapi laporan Bupati Notowijoyo, Sentot bersama 20 orang bupati, 20 panji, dan ronggo, 30 mantri, 130 prajurit dan 50 pembantu. *ARA*, Laporan Bupati Notowijoyo kepada Kolonel Cochius, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 9.

bersama pasukannya tiba di Yogyakarta dan Jenderal de Kock datang menemuinya. Pada 24 Oktober 1829, dengan upacara militer secara resmi Alibasah Sentot Prawirodirjo menyerah.<sup>68</sup>

Dengan menyerahnya Pangeran Mangkubumi dan Alibasah Sentot Prawirodirjo, Panglima Tertinggi Tentara Diponegoro, peperangan di medan Mataram sudah berakhir.

#### 4. Medan Bagelen

Sampai akhir tahun 1828, pasukan Diponegoro masih menguasai beberapa daerah di Bagelen. Di Bagelen Tengah Diponegoro menguasai daerah empat aliran sungai (Sungai Watu, Sungai Loni, Sungai Gembor, dan Sungai Lesung) yang bermuara di Rawa Wawar. Daerah itu meliputi Kemiri, Pangkalan, Ungaran, Wedi, dan Merden. Di Bagelen Barat Diponegoro menguasai sekitar Kebumen, Panjer sampai Penunggulan, daerah sepanjang aliran Sungai Luk-Ulo. Di Gowong Diponegoro hampir menguasai seluruh Gowong, sekitar Selomanik, Sapuran, dan desa-desa di lereng barat daya Gunung Sumbing.

Di Bagelen sasaran pokok pasukan Diponegoro adalah benteng-benteng yang ada di daerah kekuasaannya. Benteng dianggap sebagai simbol kekuatan dan kekuasaan lawan dan gudang logistik bagi pasukannya. Di Bagelen Tengah pada 29 Desember 1828, Benteng Merden sebuah benteng yang kuat dan Markas Komando Kolone Mobil 6 diserang. Mereka berhasil

---

<sup>68</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 451.

membakar kampemen yang terletak di samping benteng.<sup>69</sup> Serangan terhadap Benteng Merden merupakan suatu sukses yang memerlukan keberanian dan perencanaan yang cermat. Tidak diketahui siapa yang memimpin serangan, karena terjadi di tengah malam.

Benteng kedua yang menjadi sasaran adalah Benteng Ungaran. Benteng Ungaran sekalipun merupakan bangunan benteng yang paling buruk di Bagelen tetap dipertahankan keberadaannya. Kesehatan prajurit sangat merosot. Banyak sakit karena cuaca, sehingga mereka enggan melaksanakan tugas. Pagar pengaman terbuat dari bambu, banyak tikus berkeliaran. Gudang persediaan logistik dan seragam cadangan prajurit rusak karena tikus. Kondisi yang demikian menjadi sasaran serbuan pasukan Diponegoro.

Benteng Merden pusat Komando Operasi di Bagelen kembali diserbu pada 7 Juni 1829. Serbuan ditahan oleh Barisan Tumenggung Resosentiko. Mereka sengaja tidak menduduki benteng, hanya merampas dan membawa lari semua kuda dan alat-alat transportasi.<sup>70</sup>

Sampai bulan September 1829 kekuatan pasukan Diponegoro di Bagelen terutama di Bagelen Tengah diakui oleh Michiels masih besar, terutama di Kemiri dan Kroyo. Di Bagelen Barat yang menjadi *trouble area* antara Panjer dan Ungaran serangan gangguan terhadap pos-pos dan daerah sekitar benteng menjadi sasarannya. Sejak Jenderal de Kock memerintahkan meredislokasi *hulptroepen* Manado dari Magelang ke Bagelen, di daerah

<sup>69</sup> *ARA*, Memorie van aanmerkingen betreffende onze posten in de Bagelleen, Banjoemaas, Ledok en ommelanden gedurende de regenousson, opgemaakt door den majoor A.V. Michiels, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 19.

<sup>70</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Wonosobo, 14 Juni 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

yang dikuasai oleh pasukan yang dipimpin oleh Tumenggung Kertobahu dan Suroprawiro, serangan gangguan menurun.<sup>71</sup>

Operasi militer merebut wilayah Bagelen dimulai dari Bagelen Tengah. Sasarannya desa Wonorejo dan Bejo di sebelah utara Kemiri, pangkalan utama pasukan Diponegoro di Bagelen Tengah di bawah pimpinan Pangeran Suryokusumo dan Pangeran Aryo Purwonegoro. Kedua desa ini diserbu, pasukan Pangeran Suryokusumo mundur ke desa Singojo di Pegunungan Samong.<sup>72</sup>

Di Kroyo beberapa orang diangkat sebagai Alibasah, Pangeran Suryokusumo, Joyosendirgo, dan Tondokusumo, kemudian pasukan mereka bergerak ke Klepu. Kolone Michiels berkekuatan 200 orang pasukan infanteri dan 100 orang prajurit kavaleri bergerak ke Wareng dan Kaliserut. Pasukan Joyosendirgo telah berada di Pegunungan Sinatan (?) sedang bergerak ke Semawung. Pada 14 September 1829, Joyosendirgo sudah berada di dekat Lingis. Di sini terjadi pertempuran melawan Kolone Mobil 7 yang dipimpin oleh Kapten Gennet.<sup>73</sup>

Tiga minggu sesudah pertempuran Siluk, Diponegoro sudah berada di sekitar Kemiri, bersama Tumenggung Gondokusumo dan bergabung dengan Kertobahu bergerak ke Pegunungan Utara Panjer. Kekuatan mereka tidak diketahui secara pasti.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Kalikotes, 1 September 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 17.

<sup>72</sup> *ARA*, Surat Letnan Jenderal de Kock kepada Mayor (?), Magelang, 2 September 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 12.

<sup>73</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Ampelduka (?), 15 September 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>74</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Ungaran, 29 September 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

Pada November 1829 Michiels bergerak ke Penunggulan dan Mayor Bauer bergerak dari Bantar melakukan patroli lewat pegunungan sampai Pejaten. Pada 11 November 1829 dari Kemit dan lewat Wora-wari dan Kajoran ke desa Kedungpanen. Tetapi Mayor Bauer tidak bertemu dengan musuh. Kapten van Nauta menerima laporan bahwa 20 orang penunggang kuda dikawal oleh 50 orang menuju ke arah timur dari Curanggumawang di hutan di Wonokromo. Kemudian dilaporkan sebagian pasukan Diponegoro berada di sebelah utara Seriyo, berhasil dipukul mundur oleh Barisan Tumenggung Arumbinang yang bergerak lewat Kaliputih ke Lancar.<sup>75</sup>

Pada 20 Desember 1829, Diponegoro bergerak ke hutan Katupusu (?) menuju Kertonegoro, yang terletak antara Banjar dan Probolinggo. Demang Plunjaran sebagai spion dikirim ke Lancar, melaporkan bahwa Diponegoro bergerak dari Kaliputih ke Karangjambe, ada ladang padi gaga di hutan. Michiels mengirim Letnan Marnitz untuk mengejanya dan Diponegoro berjalan kaki ke Kejawan yang telah dijaga oleh Kolone Mobil 8 (Buschkens).

Pada bulan Desember 1829, pangkalan pasukan Diponegoro di sekitar Panjer diserbu. Beberapa orang pimpinannya termasuk Joyosendirgo, Joyoperwiro dan sejumlah anggota pasukannya menyerah.<sup>76</sup> Diponegoro dalam kondisi yang menyedihkan yang hanya dikawal oleh beberapa orang pengawal pribadinya bersama Basah Mertonegoro dan Basah Gondokusumo berhasil meloloskan diri ke arah utara, Pegunungan Serayu.

<sup>75</sup> *ARA*, Laporan Mayor Michiels kepada Letnan Jenderal de Kock, Ungaran, 23 Desember 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 13.

<sup>76</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 425, Sagimun M.D., 1965, hal. 301.

Di medan Bagelen yang menonjol adalah keberhasilan Kolonel Cleerens dalam melaksanakan operasi teritorial. Para pemuka pribumi yang diangkat memperoleh penghasilan yang besar, di samping gaji mereka seperempat bagian dari hasil pajak yang dipungut. Mereka dibebani untuk membentuk dan memelihara Barisan dan sejumlah kuli untuk sebagai tenaga bantuan operasi militer. Tugas mereka terutama mengamankan daerah dengan mengawasi aktivitas orang-orang yang tidak dikenal. Penduduk asli atau orang yang tidak dikenal (asing), yang dicurigai membantu pasukan Diponegoro diusir dari desa tempat tinggal mereka. Operasi teritorial ini bertujuan untuk merebut daerah yang dikuasai oleh pasukan Diponegoro, memisahkan pasukan Diponegoro dari rakyat setempat. Secara strategis sebagai upaya menggagalkan strategi atrisi Diponegoro yang berbasiskan wilayah. Banyak para pimpinan pasukan Diponegoro karena bujukan uang dan hadiah kemudian menyerah. Fanatisme dan patriotisme dilumpuhkan melalui kantongnya.<sup>77</sup> Pada 1829 sebagian besar wilayah Bagelen berhasil direbut oleh Cleerens. Wilayah Diponegoro tinggal di Bagelen Tengah di lembah lima sungai (Sungai Watu, Loni, Gembor, Alang-alang Ombo, dan Lesung) dan pasukannya dikonsentrasikan di sekitar Kemiri.

Daerah kekuasaan Diponegoro Bagelen Barat meliputi di sekitar Panjer barat dan di sebelah utara di sekitar Pegunungan Serayu. Pasukannya terkonsentrasi di sekitar Panjer dan Remo Jatinegoro.

---

<sup>77</sup> If the enemy cannot be touched in his patriotism or his honour, he can be touched through his pocket, E.C. Callwell, 1976, hal. 40.

Bersamaan dengan aktivitas operasi teritorial, Kolonel Cleerens menambah jumlah benteng di bekas pangkalan pasukan Diponegoro di Penunggulan, Banyuurip, Gedungong (Kedunggong), dan Tanggung di sebelah timur Sungai Bogowonto. Pada prinsipnya operasi teritorial secara strategis sebagai lawan dari operasi teritorial Diponegoro, yakni merebut daerah secara persuasif untuk memperoleh keleluasaan ruang gerak bagi pasukan tempurnya. Fungsi benteng yang semula terbatas sebagai perlindungan dan ertahanan, berubah menjadi tempat melakukan pelbagai aktivitas operasi teritorial, sebagai tempat berunding dengan pimpinan pasukan Diponegoro. Biasanya perundingan diakhiri dengan pemberian hadiah yang berupa uang, opium atau kain sarung.<sup>78</sup>

---

<sup>78</sup> J. Hageman Jcz., 1856, hal. 234.

## BAB VII

### AKHIR PEMBERONTAKAN

#### A. *DIPONEGORO TERTIPU*

##### 1. Peranan Kolonel Cleerens

Jenderal de Kock pemegang komando dan pengendalian perang, berhasil memadamkan pemberontakan yang berlangsung selama empat setengah tahun, yang diakhiri dalam pertempuran yang menentukan di Pegunungan Siluk pada 17 September 1829. Sejak itu kekuatan Diponegoro tidak mempunyai bobot strategis. Sebagian besar para komandan pasukannya, menyerah karena frustasi dan kelelahan perang. Semangat dan kemauan berperangnya merosot. Pada saat terakhir tekanan terhadap sisa kekuatan Diponegoro sangat kuat. Bagi para komandan pasukan tidak ada pilihan lain kecuali menghentikan perlawanannya dan menyerah.

Tidak berbeda dengan pasukan Diponegoro, pasukan Belanda yang berada di medan, juga mengalami peristiwa yang sama. Kemauan berperangnya merosot, melaksanakan perintah tidak sungguh-sungguh. Ditambah lagi kesejahteraan mereka merosot. Pakaian seragam, atribut kebanggaan prajurit sangat terbatas, sehingga sebagian dari mereka berpakaian compang-camping. Dari sejumlah komandan kolone hanya Michiels yang melaporkan secara terus terang kondisi prajurit yang sebenarnya. Di Benteng Merden, prajuritnya banyak yang sakit, tidak ada perawatan, angkutan logistik datangnya tidak teratur. Keadaan tersebut bertambah buruk manakala Bupati Arumbinang tidak dapat lagi menyediakan

beras, pengiriman beras dihentikan, sedangkan di benteng semua persediaan perbekalan habis, yang tersisa hanya cuka.<sup>1</sup>

Pada akhir tahun 1829, Diponegoro beserta sisa pasukannya telah secara jelas diketahui posisinya, yang secara militer tidak ada artinya lagi, tinggal diserbu dan Diponegoro ditembak mati. Mengapa Jenderal de Kock tidak berbuat demikian? Ia sadar tatkala ia mengumumkan akan memberikan hadiah barang siapa yang bisa menangkap Diponegoro hidup atau mati akan mendapat hadiah uang sebesar SpM.20.000, tidak seorang Jawa pun yang menanggapi, yang berarti Diponegoro pengaruhnya masih terlalu besar di kalangan orang Jawa, sekalipun mereka berpihak padanya.<sup>2</sup> Ia dihadapkan pada dua pilihan, menyerbu dan mengejar (*vervolging*) atau melakukan tipu daya (*overreding*).

Sebagai pribadi ia ingin mengakhiri perang secara kesatria sebagai seorang prajurit, tetapi ia juga tidak ingin menjadikan Diponegoro sebagai pahlawan. Sebagai seorang *strateeg*, ia mengembalikan permasalahan perang ke pokok permasalahan awal. Diponegoro telah melanggar hukum tetapi ia tidak menghendaki kematian Diponegoro, karena ia tidak ingin orang Belanda dianggap sebagai musuh orang Jawa, sekalipun ribuan prajuritnya tewas dalam peperangan.

Ia ingin memberi bukti kepada para penentangya bahwa konsep strategi Stelsel Benteng sebagai sistem senjata adalah yang tepat, sekalipun

---

<sup>1</sup> *ARA*, Memorie van aanmerkingen betreffende onze posten in de Bagelleen, Banjoemaas, Ledok en ommelanden gedurende de regenmousson, opgemaakt door den majoor A.V. Michiels, Arsip Koleksi H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr. 19.

<sup>2</sup> Ada pepatah Jawa yang hidup sebagai tradisi, *tego larane ora tego patine*, (ikhlas dia dihukum, tetapi tidak ikhlas jika dibunuh).

pelaksanaannya didukung oleh biaya yang terbatas dan kekuatan prajurit yang terbatas, tetapi mampu menaklukkan Diponegoro yang sekaligus menaklukkan kekuatan militer orang Jawa dan menghapus sumber perang permanen yang menjadi kebiasaan para bangsawan feodal di Kerajaan Mataram sejak masa pemerintahan Amangkurat II (1704-1708). Oleh karena itu ia memilih pilihan kedua, memperdaya dan membujuk Diponegoro agar ia keluar dari “kantong” pertahanannya. Pilihan pertama dinilai merugikan baik material maupun moral. Serbuan terhadap kantong pertahanan terakhir Diponegoro, memerlukan biaya yang besar dan belum tentu berhasil, sedang kondisi pasukannya termasuk *hulptroepen* sudah lelah berperang dan minta pulang kembali ke daerah asalnya. Kondisi ini yang menjadi dasar oleh de Kock memilih pilihan kedua, memperdaya dan membujuk Diponegoro agar ia ke luar dari “kantong pertahanannya” secara damai, kemudian menangkapnya. Ia ingin mengeksploitasi nilai-nilai budaya dan karakter kesatria bangsawan Jawa sebagai kelemahan. Nilai-nilai dan karakter kesatria tersebut ada pada pribadi Diponegoro. Nilai-nilai budaya kekesatriaan, yang dianggap luhur antara lain seorang kesatria *pantang ingkar terhadap janji*. Karena itu ia memerintahkan Kolonel Cleerens agar melakukan aksi tipu daya terhadap Diponegoro, sampai dia mengucapkan janjinya.<sup>3</sup>

Pada 9 Februari 1830, Cleerens mengutus bekas orang kepercayaan Diponegoro, Penghulu Pake Ibrahim dan Kaji Badaruddin menghubungi

---

<sup>3</sup> Pada 16 Januari 1830 terjadi pergantian pimpinan pemerintahan Hindia Belanda, Komisaris Jenderal Du Bus de Gissignies digantikan oleh Letnan Jenderal van den Bosch sebagai Gubernur Jenderal. Baru pada awal Februari 1830, Jenderal de Kock berangkat ke Batavia menemui Gubernur Jenderal. Pada 25 Februari 1830 ia segera kembali ke Magelang, setelah mendengar berita Kolonel Cleerens berhasil bertemu dengan Diponegoro.

Diponegoro, menyampaikan pesan bahwa Kolonel Cleerens ingin bertemu menyampaikan keinginan berdamai dari Jenderal de Kock. Tempat yang diinginkan di desa Remokawal, satu desa di Kabupaten Remo Jatinegoro milik Kesultanan Yogyakarta. Diponegoro akhirnya setuju.<sup>4</sup>

*Nulya Sang Nata nuruti,  
pun sampun pinaring iku,  
ingkang pratandha Narpati,  
Mas Pangulu nulya kinon,  
wangsul panggih lawan Kurnel Kleres iku,*

Kemudian Sang Raja menyetujui  
kan sudah diberikan  
suatu pertanda (surat) dari Raja  
Mas Pengulu kemudian diutus  
kembali menemui Kolonel Cleerens

Cleerens memerintahkan Mayor Buschkens agar membuat persiapan yang sempurna, membangun *pesanggrahan* di Remo dan di Kejawan sebagai tempat pertemuan. Pasukan Buschkens diperintahkan bersiaga di gapura, yang jaraknya di luar jangkauan jarak tembak (*sapambedhil awatara tebihipun*). Jalanan diperbaiki ditimbun dengan pasir. Pada hari yang ditentukan, hari Senin 16 Februari 1830 pada pukul 10 pagi, Diponegoro tiba di Remokawal, dengan penghormatan yang luar biasa.<sup>5</sup> Cleerens datang terlambat.

Dalam pertemuan tersebut Diponegoro setuju berunding dengan Jenderal de Kock, yang akan diadakan di Magelang. Perjalanan menuju Magelang direncanakan lewat Kalirejo, Kaliabu, Menoreh, Borobudur, Magelang. Tetapi Diponegoro menolak, karena rute perjalanan itu tiga kali menyeberangi Sungai Bogowonto menjadi pantangannya.<sup>6</sup>

*Metu Barabudhur lawan Kaliabu  
kalawan anyabrang kali*

lewat Borobudur dan Kaliabu  
dengan menyeberang sungai

<sup>4</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 541-542., *Babad*, II, 1983, hal. 329.

<sup>5</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 332.

<sup>6</sup> Menurut Sagimun, bagi keturunan raja-raja Mataram ada pantangan menyeberangi Sungai Bogowonto sampai tiga kali dalam satu rute perjalanan, maksudnya Sungai Jali, Sungai Bogowonto dan Sungai Kudil yang merupakan anak-anak Sungai Bogowonto. Sagimun M.D., 1965, hal. 309., *Babad*, II, 1983, hal. 348.

*iya Bagawanta iku  
sun kok wetokake ngendi  
pan telu tan kena ingong*

ya Bogowonto itu  
saya akan lewat mana  
tiga kali tidak boleh saya.

Akhirnya mengambil jalan memutar menyeberangi Sungai Bogowonto di hilir tiba di Kadilangu tepi timur Sungai Bogowonto. Dari Kadilangu ke utara lewat Wojo dan Soko menyusuri sepanjang tepi timur Sungai Bogowonto tiba di Tanggung menuju Menoreh.

Pada tanggal 21 Februari 1830 tiba di Menoreh, dikawal oleh 700 orang prajurit. Kedatangan Diponegoro disambut dengan penghormatan yang besar-besaran oleh rakyat. Mereka secara sukarela menyediakan pelbagai makanan untuk prajurit Diponegoro. Pengaruh Diponegoro di Menoreh masih sangat besar.<sup>7</sup> Karena itu Diponegoro memerintahkan para prajuritnya untuk menghentikan perang dan menghormati perjanjian.<sup>8</sup>

*abdiku prajurit sagung  
inggang padha ndherek mami  
padha den reksaa kang wong*

anak-anakku semua prajurit  
ikutilah perintah saya  
peliharalah dirimu.

Ia juga menyadari ada sebagian prajurit yang merasa tidak puas atas keputusan gencatan senjata atau perundingan, ia memerintahkan agar ditangkap.<sup>9</sup>

*Lamun ana prajurit agawe rusuli  
iya ing sawuri mami  
den enggal cekelen iku  
nuli pasrahna maring  
Martanegara basah ngong*

Jika ada prajurit berbuat keonaran  
yang masih tinggal di medan  
segera tangkap  
segera serahkan kepada  
Basah saya, Mertonegoro

Ada persoalan lain, tatkala berada di Menoreh, yaitu menjelang datangnya bulan Puasa yang dimulai pada 25 Februari 1830, Diponegoro menolak mengadakan pembicaraan apapun pada bulan Puasa, sedangkan

<sup>7</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 554, Sagimun M.D., 1965, hal. 311.

<sup>8</sup> Babad, II, 1983, hal. 350.

<sup>9</sup> Ibid.

masyarakat Menoreh masih bersimpati kepada Diponegoro. Jumlah pengawal Diponegoro setiap hari meningkat, membingungkan Kolonel Cleerens.

Diponegoro harus segera disingkirkan dari Menoreh, perjalanan diteruskan ke Magelang. Pada 8 Maret 1830, Diponegoro beserta rombongannya tiba di Magelang, yang dikawal oleh 200 orang prajurit kavaleri. Ia disambut oleh Residen Kedu beserta para pembesar militer dan sipil, antara lain Kolonel Cochius.

## 2. Sikap Jenderal de Kock

Pada hari yang sama, Jenderal de Kock membuat keputusan, menahan Diponegoro dan langsung melaporkan kepada Gubernur Jenderal.<sup>10</sup> Kelemahan Diponegoro yang menolak berunding selama bulan Puasa, dieksploitasi oleh Jenderal de Kock. Ia mengeluarkan perintah rahasia kepada Letnan Kolonel Du Perron dan Mayor Michiels, tentang tata cara dan prosedur penangkapan Diponegoro. Pasukan harus sudah siaga di dalam asrama masing-masing, pasukan kavaleri harus sudah siap tiga hari sebelumnya atau hari H-3. Penjagaan di sekitar Keresidenan harus diperketat, satu detasemen *hussar*, akan dikirim ke Medono untuk pengawalan. Para perwira yang tidak membawahi pasukan harus sudah berkumpul di tempat tinggal residen dan bersenjata. Kendaraan residen harus sudah siap untuk membawa Diponegoro.<sup>11</sup>

<sup>10</sup> ANRI, Surat Letnan Jenderal, Letnan Gubernur Jenderal de Kock kepada Gubernur Jenderal Nederland Hindia, Magelang, 8 Maret 1830, Arsip Djocja 8.

<sup>11</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 589-590.

Pada 28 Maret 1830, pada pukul 10.00 Diponegoro meninggalkan penginapannya diikuti oleh dua orang putranya. Kemudian Diponegoro tiba di kediaman residen. Tata duduk diatur secara protokoler (*sareng tata lenggah sami aneng panyeratanira*).<sup>12</sup> Para pengikut berada di ruang tengah. Pangeran Diponegoro, Basah Mertonegoro, Kaji Ngisa, Kaji Badaruddin, dan dua panakawan, Rata dan Bantengwareng dan dua anak Diponegoro yang kecil. Hanya tiga orang yang duduk mendampingi Jenderal de Kock, Residen Valck, Mayor de Stuers (ajudan) dan Kapten Roeps (penerjemah, *tolk*). Basah Gondokusumo, Basah Suryowinoto, Basah Imam Musbah, dan beberapa adipati duduk di kursi di luar.<sup>13</sup> Tidak ada pembicaraan penting, tetapi lama. Tatkala pembicaraan berlangsung Jenderal de Kock memerintahkan kepada Mayor Michiels untuk melucuti pengawal Diponegoro. Michiels menuju asrama pengawal Diponegoro. Sejumlah 1400 orang dilucuti senjatanya, dilanjutkan ke pengawal yang berada di depan keresidenan.<sup>14</sup> Jenderal de Kock kemudian melarang Diponegoro meninggalkan tempat.

<i>Mangke tuwan sampun mawi kundur malih</i>	jangan anda pulang lagi
<i>inggih prayoginya</i>	lebih baik
<i>wantena ngriki pribadi</i>	ada di sini pribadi
<i>pan inggih lawan kawula</i>	bersama saya. <sup>15</sup>

Diponegoro bertanya kenapa ia tidak diperbolehkan meninggalkan tempat, lalu apa yang akan dikerjakan di tempat tersebut, karena maksud

<sup>12</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 427.

<sup>13</sup> E.S. de Klerck, V, 1908, hal. 591., *Babad*, II, 1983, hal. 427-428.

<sup>14</sup> De Stuers, 1847, hal. 234.

<sup>15</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 428.

kedatangannya sesuai dengan adat Jawa ingin melakukan kunjungan silaturahmi hari raya (Idul Fitri) kepada seorang sahabat.

Dalam Babad dikisahkan secara rinci, Diponegoro menumpahkan kemarahannya kepada Jenderal de Kock.

*Sabab ingsun prapta iya ing kene iki  
mapan ora sedya  
anglurung pepadon mami  
njaluk bener yen arepa  
Temahane iya mangkono sireki  
wong loro aturnya  
sireku ngajak bedhami  
apan kalawan bicara*

saya datang ke sini  
tidak ada maksud  
untuk bertengkar  
minta benar sendiri  
akhirnya anda berbuat begini  
dua orang telah berkata  
anda mengajak berdamai  
dengan jalan berunding<sup>16</sup>

Diponegoro menggugat panggilan Pangeran Diponegoro atas dirinya, bukan Sultan Ngabdul Kamid. Nama Diponegoro telah diberikan kepada anaknya.

Setelah Diponegoro sadar bahwa ia telah tertipu, ia menyatakan bahwa pecahnya peperangan dialah yang bersalah dan bertanggung jawab.

*Bab ing aprang kabeh sun kang luput yekti  
kabeh apan darma  
anglakoni prentah mami  
prang iki satanah Jawa*

mengenai perang, semua itu saya  
yang bersalah (tanggung jawab).  
semua itu darma  
melaksanakan perintah saya  
perang di seluruh tanah Jawa.<sup>17</sup>

Tetapi Diponegoro menolak perintah untuk menyerah dan menyatakan lebih baik ia mati.<sup>18</sup> Ia menyampaikan pesan kepada Jenderal de Kock sekiranya dia dihukum mati, minta dikuburkan di Jimatan (Imogiri) agar berdampingan dengan isterinya.

*Pan wus yekti nora nana maning  
begja pinatenan  
ingsun tan nedya gumingsir  
nanging sun mekas ing sira  
Lamun mati pan iya kunarpa mami*

sesungguhnya tidak ada lagi  
sekalipun dihukum mati  
saya tidak akan menyerah  
saya berpesan padamu  
kalau saya mati, jenasah saya

<sup>16</sup> Babad, II, 1983, hal. 430-433.

<sup>17</sup> Ibid, hal. 434.

<sup>18</sup> De Stuers, 1847, hal. 235.

*sira ulihena  
mring Jimatan*

kuburkan  
di Jimatan<sup>19</sup>

Dalam kondisi frustrasi, Diponegoro terpikir untuk membunuh Jenderal de Kock, tetapi diurungkan mengingat akibatnya yang kurang baik.

*Pan sansaya enget tyasnya Sri Bupati  
lamun matenana  
ingsun marang jendral iki  
nora becik temahira*

terpikir oleh Sri raja  
seandainya membunuh  
Jenderal  
tidak baik akhirnya<sup>20</sup>

Dia pasrah terhadap takdir (*angur sun sumendhe takdir*) karena dia tidak memiliki apa-apa lagi di tanah Jawa. Untuk menghormati mereka yang gugur dalam peperangan, karena membela dan melaksanakan perintahnya lebih baik ia meninggalkan tanah Jawa.

Jenderal de Kock dalam laporannya kepada Gubernur Jenderal van den Bosch, antara dia dan Diponegoro terlibat percakapan yang panjang, yang disimpulkan bahwa Diponegoro masih berpegang teguh pada pendiriannya, bahwa dia adalah seorang Pemimpin Agama dan Sultan. Sebaliknya de Kock tetap menganggap Diponegoro sebagai tawanannya. Pada suatu kesempatan, "*saya perlu bertindak, saya perintahkan pasukan untuk melucuti para pengikutnya dan dia ditangkap langsung dinaikkan kereta dikawal oleh Mayor de Stuers dan Kapten Roeps dibawa ke Semarang.*"<sup>21</sup>

Jenderal de Kock yang telah berpengalaman bergaul dengan para pemimpin dan bangsawan Jawa, mengenali karakter dan nilai-nilai yang mereka anut. Nilai-nilai yang dianggap luhur oleh orang Jawa, yang juga

<sup>19</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 434-435.

<sup>20</sup> *Babad*, II, 1983, hal. 439.

<sup>21</sup> D.H. van der Kemp, 1896, hal. 141.

dimiliki oleh Diponegoro, dieksploitasi sebagai kelemahannya, digunakan untuk memukul mereka kembali. Dengan pilihan yang kedua membuktikan perkiraan strategi Jenderal de Kock tidak meleset.

## *B. AKIBAT-AKIBAT PERANG*

### *1. Siapa Pemenang Perang*

Perang yang berlangsung selama hampir lima tahun itu, berakhir secara resmi bukan dengan pertempuran yang menentukan, tetapi dengan tipu daya. Berakhirnya perang menimbulkan dampak politis, ekonomis, sosial, dan psikologis yang berat dirasakan oleh penduduk Kesultanan pada umumnya. Secara politis siapakah yang menjadi pemenang perang? Kalau kita kembali kepada sumber perang, yaitu konflik antara faksi kesepuhan dan kerajaan, keduanya tidak memperoleh apa-apa, baik Diponegoro maupun Sultan Hamengkubuwono V. Pengangkatan kembali Sultan Hamengkubuwono II (Sultan Sepuh) oleh pemerintah Hindia Belanda juga mencerminkan adanya perbedaan pendapat di kalangan elite pemerintahan. Van Sevenhoven dan MacGillavrij berpendapat bahwa status Kesultanan Yogyakarta sebaiknya dihapuskan saja, diperintah langsung oleh Gubernur Jenderal. Tujuannya adalah untuk menghapuskan sumber peperangan, konflik internal antara bangsawan. Sebaliknya pemerintah Hindia Belanda berpendapat lain. Pembubaran Kesultanan dan penghapusan dinasti Hamengkubuwono berarti membuka masalah baru, baik politis, ekonomis, maupun psikologis. Pemerintah memerlukan seorang figur yang dapat menjamin kerugian akibat perang. Oleh karena itu pemerintah Hindia Belanda mengajukan beberapa

syarat yang berat kepada Sultan Sepuh untuk menepis kekhawatiran para pejabat penentangannya yang menghendaki penghapusan dinasti Hamangkubuwono. Mula-mula pemerintah berharap pengangkatan Sultan Sepuh bisa mendamaikan pertikaian abadi antara dua kelompok tersebut dengan penyelesaian yang arif.

Untuk pengangkatannya ia harus rela berbagi kekuasaan dengan cicitnya, Hamangkubuwono V. Batas wilayah Kesultanan Yogyakarta diatur kembali dan semua biaya perang ditanggung oleh sultan. Tanah milik Kesultanan di Jabarangkah secara penuh menjadi milik pemerintah Hindia Belanda untuk mengurangi biaya perang yang dibebankan kepada sultan. Perang melahirkan kerugian materi dan psikologi bagi Kesultanan. Oleh karena itu sekalipun Komisaris Jenderal Du Bus melakukan program penghematan secara ketat, perang dengan Stelsel Benteng yang dilakukan oleh Jenderal de Kock tidak terganggu, karena sultan telah memberikan jaminan akan membayar biaya perang.<sup>22</sup>

## 2. Pemulihan Wilayah Pasca Perang

Bagi rakyat, perang menimbulkan penderitaan lahir dan batin rakyat Kesultanan Yogyakarta. Pembakaran ratusan desa, perampokan lumbung persediaan pangan, perampokan ternak (lembu, kuda, dan kambing) dan terbunuhnya orang-orang yang tidak berdosa, merupakan kejadian sehari-hari selama perang.<sup>23</sup>

---

<sup>22</sup> P.J.F. Louw, I, 1897, hal. 435-440.

<sup>23</sup> Nahuijs, I, 1835, hal. 254.

Itulah risiko dari suatu perang kecil (*small war*) yang menggunakan strategi perang jangka panjang (*protracted war*). Perang model ini identik dengan *holocaust*<sup>24</sup> terjadi di Kesultanan Yogyakarta.

Perekonomian rakyat hampir-hampir tidak berjalan. Sejumlah pasar dibakar. Hewan sebagai alat produksi, berubah menjadi barang konsumsi untuk keperluan perang, sehingga pertanian terbengkalai yang akibatnya produksi pangan terhenti. Di sejumlah daerah yang semula penghasil (produsen) beras dan bahan pangan lainnya berubah menjadi konsumen. Harga beras sangat mahal di hampir seluruh wilayah perang. Masyarakat tidak mempunyai waktu untuk mengolah tanah, sebagai sumber produksi pangan. Di dalam kehidupan keseharian masyarakat tidak bisa bersikap netral, dihadapkan kepada pilihan, berpihak kepada pemberontak sebagai pelindungnya atau berpihak kepada tentara Belanda, mati membela kebenaran (*sabil*) atau mati membela kafir. Tekanan kondisi semacam ini menimbulkan frustrasi, banyak orang meninggalkan kampung halamannya (migrasi), mencari tempat baru yang aman.

Kesengsaraan rakyat akibat perang sangat luar biasa, mereka banyak yang jatuh miskin. Ratusan orang dari Kesultanan Yogyakarta (Vorstenlanden) mencari tempat hidup baru di Kabupaten Malang Keresidenan Pasuruan, akibat kekurangan pangan di daerah asalnya. Mereka datang dalam keadaan sangat miskin dan hampir tidak berpakaian.<sup>25</sup>

---

<sup>24</sup> John Keegan, 1993, hal. 55.

<sup>25</sup> S. Van Deventer J.S.Z., II, 1866, hal. 103.

Dari segi pemerintahan, masih banyak masalah yang harus diselesaikan pada pasca perang. Menurut Dawson,<sup>26</sup> ada empat tahap penyelesaian masalah pasca perang. *Pertama*, masalah demobilisasi. *Kedua*, usaha pemulihan dari kerusakan perang, di bidang pemerintahan, politik, ekonomi, sosial, dan keamanan. *Ketiga*, mengantisipasi timbulnya reaksi dari kelompok yang tidak puas. *Keempat*, perencanaan dan pelaksanaan normalisasi. Tetapi bagaimanakah yang dilakukan oleh pemerintah Hindia Belanda? Tahap pertama, pemerintah harus mengembalikan kewibawaan pemerintahan sipil. Dalam penelitian ini, peneliti hanya menemukan sumber tentang wilayah Bagelen pada pasca perang. Sekalipun pemerintah sudah mengangkat residen sipil Lawick van Pabst pada November 1828,<sup>27</sup> kewibawaan pemerintahan sipil tidak bisa ditegakkan secara efektif, karena berada di wilayah perang. Secara diam-diam ditolak oleh Kolonel Cleerens. Tatkala perang berakhir, pengembalian kewibawaan pemerintahan sipil sangat sulit, karena terlalu lama ditinggalkan. Pada masa perang, operasi teritorial yang dilaksanakan oleh Kolonel Cleerens, yang mengangkat sejumlah pejabat pemerintahan hanya dengan pertimbangan operasi militer, untuk penguasaan wilayah bukan membangun pemerintahan. Struktur organisasi pemerintahan didasarkan pada tercapainya keamanan daerah terutama di sekitar benteng. Kepala pemerintahan suatu distrik sekaligus merangkap sebagai pemimpin Barisan. Mereka diberi tugas mengamankan daerah terbatas dan cenderung sebagai pelayan militer. Akibatnya banyak

---

<sup>26</sup> William Harbutt Dawson (ed), *After War Problem*, 1918, hal. 145.

<sup>27</sup> E.S. de Klerck, IV, 1905, hal. 712.

sapi dan kerbau yang dipotong untuk konsumsi militer. Sampai pada akhir perang jumlah kuda lebih banyak dibandingkan kerbau dan sapi.<sup>28</sup> Pajak-pajak yang dipungut dari rakyat hanya setengah bagian yang disetor ke pemerintah (militer), sisanya yang setengah bagian menjadi hak para kepala distrik untuk keperluan Barisannya dan pekerja kasar (kuli).<sup>29</sup>

Seusai perang, pajak masih sulit dipungut. Pemulihan kewibawaan pemerintahan sipil untuk memantapkan kekuasaan pemerintah dicapai secara bertahap. *Tahap pertama*, mengambil alih pemerintahan militer, peralatan militer untuk memperbaiki infrastruktur, perbaikan jembatan dan jalan-jalan yang vital terutama antara Kedungkebo dan Urutsewu. *Tahap kedua*, menempatkan pegawai-pegawai sipil, kontroler, kolektur dan menetapkan kembali sejumlah pemimpin pribumi berdasarkan kriteria yang jelas. Daerah administrasi pemerintahan dibagi atas beberapa *afdeeling*, yang dipimpin oleh seorang asisten residen. *Tahap ketiga*, memperbaiki sarana transportasi. *Tahap keempat*, memulihkan ekonomi dengan memperbaiki dan mengatur lahan pertanian yang terbengkalai. Vaksinasi terhadap kerbau dan sapi dimassalkan. Jumlah penduduk Bagelen pada pasca perang yang diperkirakan berjumlah 238.764 orang, dengan kepadatan 1000 orang setiap pal persegi<sup>30</sup> merupakan potensi untuk pemulihan ekonomi.

Problema lain, pemerintah dihadapkan dengan masalah demobilisasi bekas pasukan Diponegoro. Para bekas pimpinan pasukan Diponegoro yang berasal dari Kesultanan Yogyakarta dan dari daerah lainnya, pengaruhnya

<sup>28</sup> ANRI, Rapport van den Resident van Kadoe, 18 September 1830, Arsip Bagelen 5.

<sup>29</sup> ANRI, Dagregister van den Resident van Kadoe belast met het civile gezag in Begalleen en aangrenzende landen, Juni 1830, Arsip Bagelen 5.

<sup>30</sup> ANRI, Rapport van den Resident van Kadoe, 18 September 1830, Arsip Bagelen 5.

masih besar pada masyarakat. Aktivitas mereka sehari-hari diawasi secara ketat sebagai tindakan preventif. Tempat tinggal maupun mobilitas mereka dicatat.

Pada bulan Maret 1831, di Bagelen terjadi kasus yang menarik, kasus Tumenggung Joyoseno seorang bekas pengawal Diponegoro yang ikut ke Magelang berpangkat Dulah. Ia anak buah Basah Mertonegoro dan Basah Gondokusumo dan memiliki surat pengangkatan (*acte van aanstelling*) dari mereka.<sup>31</sup> Seusai perang ia kembali ke desanya, desa Pathuk distrik Wonocolo Kabupaten Purworejo. Pada bulan Maret 1831, ia diketahui mempunyai hubungan dengan para bekas anggota pasukan Diponegoro yang berada di Yogyakarta, melalui seorang penghubung yang bernama Prawirokromo. Aktivitasnya membagi-bagikan jimat kepada masyarakat. Ia dituduh memprovokasi dan menghasut masyarakat untuk memberontak melawan kewibawaan pemerintah. Kasus Joyoseno dilaporkan kepada Gubernur Jenderal, meluas menjadi masalah "nasional". Pengawasan terhadap para bekas pimpinan pasukan Diponegoro seperti Basah Mertonegoro, Basah Gondokusumo, Alibasah Kerto Pengalasan diperketat. Dengan tuduhan menghasut rakyat untuk memberontak, oleh Pengadilan Brengkelan Residensi Purworejo, ia divonis hukuman dua puluh tahun dibuang ke luar pulau Jawa dan Madura.<sup>32</sup> Kasus Joyoseno menunjukkan pemerintah masih takut terhadap aktivitas sisa-sisa pasukan Diponegoro.

---

<sup>31</sup> ANRI, Surat Residen Bagelen kepada Komisaris Tanah Kerajaan, Brengkelan, 13 Maret 1831, Arsip Bagelen 5.

<sup>32</sup> ANRI, Vonnis geslagen bij den landraad te Bringkeelan Residentie, Bageleen, 4 April 1831, Kumpulan Arsip Kasus Joyoseno, dapat diperiksa di Arsip Bagelen 5/1831.

Perubahan yang terpenting pada pasca perang adalah perubahan batas wilayah antara Kesultanan Yogyakarta dan Kesunanan Surakarta. Perjanjian perubahan batas wilayah diadakan di Klaten dimulai pada 25 – 27 September 1830, antara Sultan Hamengkubuwono V, Komisaris untuk Kraton, van Sevenhoven, Residen Yogyakarta J.F.W. van Nes, Patih Danurejo dengan Susuhunan Pakubuwono VI, yang didampingi oleh Panembahan Buminoto, Panembahan Mangkurat, Sosrodiningrat, yang hasilnya ditetapkan:

- a. Wilayah Pajang dan Sokowati diserahkan kepada Sunan Surakarta. Wilayah Mataram dan Gunung Kidul tetap berada dalam kekuasaan sultan.
- b. Sungai Opak sampai batas Prambanan merupakan batas antara Pajang dan Mataram, ditarik garis sampai puncak Gunung Merapi di sebelah utara.
- c. Batas antara Pajang dengan Gunung Kidul, terletak di kaki pegunungan tersebut akan ditandai dengan pancang atau pepohonan.
- d. Tanah-tanah yang terletak di lembah Merapi dan Merbabu, seluruhnya diserahkan kepada Susuhanan.
- e. Makam raja-raja Mataram di Imogiri, Pasar Gede yang terletak di Mataram, Seselo, dan Sokowati dikelola bersama oleh sunan dan sultan.

Perubahan penting lainnya di wilayah dua kerajaan tersebut, Gubernur Jenderal van den Bosch, berdasarkan Resolusinya pada 18 Desember 1830, melarang Sunan dan Sultan menyelenggarakan gerbang pajak dengan

mencabut keputusan Gubernur Jenderal pendahulunya yang dimulai pada 1 Januari 1831.<sup>33</sup>

Berapa kerugian material dan personal dari kedua belah pihak? De Stuers mencatat bahwa lebih kurang 15.000 tentara Belanda hilang dan tewas dalam peperangan, yang terdiri atas 8000 serdadu Eropa dan 7000 serdadu pribumi. Pasukan yang didatangkan dari negeri Belanda yang berjumlah 3154 orang dua pertiganya tewas.<sup>34</sup> Di pihak Diponegoro diperkirakan 200.000 orang Jawa mati menjadi korban peperangan.<sup>35</sup> Pemerintah Hindia Belanda telah mengeluarkan biaya sebesar *f*.25.000.000, sebaliknya Kesultanan Yogyakarta membayar biaya dengan harga yang lebih besar yaitu dengan menyerahkan semua tanah miliknya di Monconegoro kepada pemerintah Hindia Belanda.

---

<sup>33</sup> Nahuijs, I, 1835, hal. 216-223.

<sup>34</sup> De Stuers, 1847, hal. 241.

<sup>35</sup> J. Hageman, Jcz., 1851, hal. VIII.

## BAB VIII

### KESIMPULAN

Pemberontakan Diponegoro adalah pemberontakan merebut kekuasaan politik di Kesultanan Yogyakarta yang direncanakan secara cermat, rahasia, dan lama, dengan tujuan membangun *balad* Islam yang berlandaskan Qur'an di tanah Jawa. Pemberontakan pada hakekatnya adalah *manifest* dari konflik yang *latent* di antara bangsawan Jawa, oleh John Keegan disebut sebagai *permanent warfare* yang beraspek politik dan budaya.

Pemerintah Hindia Belanda yang mengaku sebagai pelindung Sultan dan pemilik kedaulatan atas Kesultanan Yogyakarta, menganggap pemberontakan Diponegoro sebagai tindakan yang melawan hukum dan mengganggu kedaulatan negara, memutuskan untuk menumpas pemberontakan dengan kekuatan bersenjata. Oleh karena itu, pemerintah Hindia Belanda berusaha dengan sekuat tenaganya menumpas pemberontakan sebagai ekspresi politik kolonialnya, sekalipun kondisi keuangannya kurang mendukung. Penguasaan atas pulau Jawa secara politis, ekonomis, dan sosial sebagai tujuan utama, karena posisi geografis pulau Jawa yang strategis di kawasan selatan benua Asia. Tanahnya yang subur, kaya sumber alam, penduduknya yang padat merupakan "ladang" investasi dan pengembangan modal, perpajakan, tenaga kerja serta "pasar" bagi hasil industri negeri Belanda. Telah menjadi prinsip politik kolonial, gangguan keamanan berupa pemberontakan apapun bentuknya dan siapapun pelakunya perlu ditumpas dengan kekuatan senjata.

Jenderal de Kock, Panglima Tentara Hindia Timur (NOIL), selaku penanggung jawab keamanan, yang menerima tugas untuk menumpas pemberontakan Diponegoro, menciptakan stelsel perang baru yang diberi nama Stelsel Benteng pada 1827. Pada dasarnya Stelsel Benteng adalah sistem senjata yang berpedoman pada strategi umum

(*overall strategy*) militer untuk menandingi strategi atrisi Diponegoro. Strategi Diponegoro pada awalnya berhasil menguras energi, menurunkan moril dan kemauan berperang tentara Belanda. Diponegoro juga berhasil memperpanjang jangka waktu perang.

Stelsel Benteng sebagai sistem senjata diaplikasikan untuk sasaran politik, sosial, ekonomi, budaya, dan militer. Dari aspek taktis, Stelsel Benteng diaplikasikan dalam bentuk patroli-patroli taktis-ofensif secara teratur untuk memaksa lawan ke suatu daerah yang dikehendaki oleh strategi. Dari aspek strategi, Stelsel Benteng dengan operasi tempur, operasi teritorial, psikologi, dan budaya yang dilaksanakan oleh kolone-kolone, berhasil memisahkan musuh dengan rakyat, mencegah dan membatasi ruang gerak atau keleluasaan Bergeraknya. Sejumlah benteng dibangun, menyebabkan mobilitas lawan tinggi, konsentrasi kekuatan lawan terpecah belah, kelelahan perang dan menurunnya semangat berperang sampai akhirnya mereka menyerah. Namun dalam pelaksanaannya Jenderal de Kock harus membangun 258 benteng dengan pelbagai macam ukuran yang tersebar di seluruh medan (Pajang, Mataram, Kedu, Bagelen, Ledok, dan Monconggoro Timur) yang menelan biaya sangat besar dengan jangka waktu perang yang panjang.

Stelsel Benteng yang diaplikasikan dalam bentuk operasi-operasi teritorial yang persuasif dan operasi psikologi berhasil melemahkan sikap fanatisme para pimpinan pasukan Diponegoro tanpa merasa direndahkan martabatnya.

Di samping keunggulannya, Stelsel Benteng ini bukan tanpa cacat dan tidak bisa dikritik. De Kock terperangkap oleh strategi Diponegoro karena kekeliruan menganalisis kondisi medan, cuaca, kemampuan berperang, dan kepemimpinan perang orang Jawa, berakibat fatal. Diponegoro dan para pembantunya, Kyai Mojo, Alibasah Sentot Prawirodirjo, Pangeran Bei, ternyata pemimpin perang yang genius dan tangguh, yang akibatnya perang berjalan lambat. Penentuan lokasi, penentuan medan kritis, untuk bangunan-bangunan benteng seringkali keliru, karena tidak efektif terpaksa harus

ditinggalkan sebelum digunakan. Demikian pula benteng-benteng yang dibangun dengan bahan-bahan seadanya, menjadi sasaran lawan untuk dibakar atau dihancurkan. Prasarana jalan dan transportasi logistik yang tidak memadai sebagai kelemahan dari stelsel ini.

Perang yang berlangsung lama dan berlarut-larut, seringkali menimbulkan kejenuhan dan kekejaman luar biasa terhadap lawan. Kedua belah pihak saling melaksanakan pembunuhan terhadap para tawanan, destruksi dan deprivasi besar-besaran terhadap kampung, sawah, ladang (*holocaust*) sebagai ekspresi kejenuhan perang yang tujuannya agar dapat segera mengakhiri peperangan. Seperti strategi atrisi, strategi Stelsel Benteng yang memberikan kebebasan seluas-luasnya kepada para komandan (kolone) untuk memilih cara bertindak sesuai dengan kondisi medan, bentuk perlawanan dan taktik lawan, membuka peluang ke arah *holocaust* tersebut.

Strategi atrisi Diponegoro akhirnya tidak mampu melawan strategi Stelsel Benteng, yang terpadu sebagai satu sistem senjata sekalipun pasukan Diponegoro memiliki kemampuan berperang yang tidak berbeda dengan kemampuan pasukan Jenderal de Kock. Karena pasukan Diponegoro tidak memiliki dan tidak didukung oleh perlengkapan dan persenjataan modern, khususnya persenjataan artileri, pasukan Diponegoro berhasil dipaksa menuruti kemauan musuhnya, berdamai.

Kekalahan Diponegoro dalam perang bermakna ideologis dan politis. Secara ideologis, Diponegoro dan Kyai Mojo gagal merealisasikan gagasannya membentuk *balad* Islam dan menjadi khalifah Islam di tanah Jawa dan gagal merebut kekuasaan politik di Kesultanan Yogyakarta.

Sudah barang tentu penelitian tentang sejarah perang dan sejarah militer abad 19 ini belum berakhir dengan hasil penelitian ini. Beberapa topik sejarah militer dan sejarah perang, antara lain hubungan organisasi dan jaringan pemikiran militer (*intellectual network*) kerajaan Turki Usmani yang pernah diadopsi oleh Diponegoro perlu penelitian

lebih lanjut, karena pemikiran ini menjadi ideologi yang dianut oleh kerajaan-kerajaan Islam Nusantara dalam menentang ekspansi kolonialisme Barat.

Masih dalam rangka pemberontakan Diponegoro, mengapa pasukan Belanda gagal dalam mengejar dan menaklukkan pasukan Sosrodilogo yang berada di daerah Pegunungan Kapur Tengah pulau Jawa, yang sekarang termasuk wilayah Bojonegoro, Rembang, Madiun, dan Ngawi, yang merupakan wilayah hutan jati terluas sampai hari ini. Kebangkitan kembali pasukan Sosrodilogo dalam waktu satu tahun yang kemudian mampu bergerak menuju ke Mataram pada 1829 sangat mengagumkan.

Dengan pendekatan sejarah militer baru yang struktural analitis kiranya *domain* sejarah perang dan sejarah militer masih amat terbuka dan mengundang peminat baru untuk melakukan penelitian lebih lanjut, terutama sistem organisasi kemiliteran pada kerajaan-kerajaan di Nusantara.

Sebagai penutup kesimpulan ini, di dalam sejarah perang ada tiga faktor yang wajib menjadi perhatian, yaitu kepemimpinan (*generalship*), strategi, kekuatan di laut, dan dinas rahasia. Strategi dan kepemimpinan kedua belah pihak telah dibahas. Namun peneliti tidak dapat mengingkari bahwa rekonstruksi dan hasil penelitian adalah berkat “jasa” anggota dinas rahasia atau para spion pribumi. Laporan mereka dengan bermacam-macam bentuknya, yang disampaikan kepada para komandan pasukan dan komandan kolone tentang keadaan lawan dan situasi medan merupakan kontribusi yang amat berharga bagi rekonstruksi sejarah. Keadaan dan aktivitas pasukan Diponegoro diketahui secara tepat, juga ilustrasi tentang tempat, ciri-ciri perorangan yang tidak mungkin bisa dilakukan oleh orang Belanda. Tanpa “jasa” mereka mustahil ditemukan sumber yang otentik tentang jalannya peperangan.

## DAFTAR SUMBER

### A. ARSIP

#### 1. Algemeene Rijksarchief (ARA)

*Archief/ Collectie H.M. de Kock.*

Serie 14, Volgnr 2.

Serie 14, Volgnr 3.

Serie 14, Volgnr 4.

Serie 14, Volgnr 5.

Serie 14, Volgnr 6.

Serie 14, Volgnr 8.

Serie 14, Volgnr 9.

Serie 14, Volgnr 10.

Serie 14, Volgnr 11.

Serie 14, Volgnr 12.

Serie 14, Volgnr 13.

Serie 14, Volgnr 15.

Serie 14, Volgnr 16.

Serie 14, Volgnr 17.

Serie 14, Volgnr 18.

Serie 14, Volgnr 19.

#### 2. Arsip Nasional Republik Indonesia (ANRI)

*Arsip-arsip Keresidenan*

Extract uit het register der Resolutieen van Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië in rade 1816-1832 No. 102. 1822 – 1824.

103. 1824 – 1827.

104. 1828 – 1829.

105. 1830 – 1831.

Surat ke luar

No. 149. 1825 – 1826.

150. 1827.

151. 1828.

152. 1829.

153. 1829 – 1830.

*Arsip Bagelen*

Inventaris Arsip Bagelen 1828-1894.

Surat-menyurat

1.5. Surat-surat dari asisten Residen Bagelen 1830-1833.

**Pemerintah**

5. Rapport van der Resident van Kadoe aan Heeren Kommissarisen ter Regeling van zaken in den Vorstenlanden dd 18<sup>e</sup> September 1830 houdende verslag van zijne verrigten in Bagelen.
6. Laporan dari Residen Kedu mengenai perbuatan/tindakan yang terjadi di Bagelen 1830.
7. Peraturan mengenai pemerintahan di residensi Bagelen 1831.
92. Organisasi daerah Ledok 1831.
93. Berkas mengenai keamanan 1831-1832.
94. Berkas mengenai pemberontakan di Bagelen oleh Pangeran Danuprodjo 1831.
96. Berkas mengenai data-data kependudukan yang dibuat oleh Residen Banyumas dan Bagelen 1831.
100. Berkas mengenai sejarah Karanganyar 1830-1891.

**Pelayaran**

117. Berkas mengenai pelayaran di Serayu dan Bogowonto 1830.

**Arsip Kedu**

- 11.1. Uitgaande stukken, 1827.
- 11.2. Rapport van resident Valck, 1827.
12. Uitgaande stukken 1828.
13. Fragment bundel brieven resident van Kadoe, Juli-Agustus 1830.
16. Ingekomen stukken 1827.
17. Ingekomen stukken 1828.
- 18.a. Inkomende en afgaarde brieven 1830-1831, (1-3).
21. Besluit Gouverneur Generaal 1821-1827.
- 5.1. Resident van Kadoe 1815-1825
- 5.2. Lijst van Geborten.
- 22.3. Lijst van Overlijden 1829.
- 22.7. Bezoldiging inlandsche hoofden 1827.
- 22.9. Verhaal eener beklimming van de berg Soembing gelegen in de residentie Kadoe 1830.
25. Resident van Kadoe 1830-1867.
- 25.1. Brieven van de Resident van Ledok aan den heeren Commisarissen, 1830-1831.
- 25.2. Geslachtlijst van onder collecteur, wedana en boepati residentie Kedoe.
26. Inkomende brieven 1828.

**Arsip Tegal**

21. Tahun 1826-1828.
- 21.1. Concepten een de Gouverneur Generaal 1826. (Kruisprauwen, Financien, Militair, Detachement Djajengsecars enz.).

**Arsip Surakarta 1646 – 1890**

- 122.9. Surat MacGillavry kepada Secretaris van Staat Gouverneur Generaal mengenai keadaan di Solo dan Yogyakarta.

- 125. Surat kepada Luitenant Gouverneur Generaal mengenai keadaan bangsawan Jawa, 21 Agustus 1826.
- 127. Surat Minister Staats Kommissaris Generaal over NI kepada Luitenant Gouverneur Generaal, mengenai kelakuan kurang baik Susuhunan, 17 Maret 1829.
- 129.19 Overeenskommende residen dengan penguasa pribumi.
- 131.12 Surat Residen Surakarta MacGillavry kepada Kommissaris Generaal dan Gouverneur Generaal over Nederlandsch Indië, berisi nota mengenai keadaan bangsawan Jawa sehubungan dengan pemberontakan dan cara-cara menguasai kerusuhan yang dapat dilakukan 1824-1826.

***Rapport van den Resident van Kadoe 18 September 1830***

Dagregister van den Resident van Kadoe belast met het civiel gezag in Bagelen en in aangrenzende landen. Kedoengkebo, Juni 1830.  
 Extract een brief van de Majoor Michiels Kommandant in Banjoemas en in het Ledok, 6 Agustus 1830.  
 Statistiek Beschrijving van Bagelen.  
 Rapport over de militaire positie van de Provincie Bagellen, 26 Juli 1830.  
 Inlandsche Hoofden in Oost Begaleen, maandelijik tractement 1828.

- 5.1. Staat der en Oost Begallen dienstdoende Inlandsche Hoofden, Barisan met aanwijzing waar gestationeerd.  
 Verklaring van den Javaan Doellah Djaijo Seeno inwoner desja Patoek district Wonoroto, Regentschap Bringkeelan, Residentie Bagellen.  
 Onrust in Bagelen, aankomende brieven, Poerworedjo, 29 November 1831  
 Voornaamste land gebouwen in Residentie Bagelen.

***Arsip Yogyakarta***

- 4.6. Verslag Sultan Djocja 1824.
- 6.2. Diversen Zaken 1816 – 1830.
  - daftar nama pemberontak.
  - Surat melepaskan diri Pangeran Diponegoro.
  - Instructie untuk kepala desa.
- 6.12. Javansche Wetten.
- 6.4.1. Notulen Raad uitmakende het bestuur van Djocjakarta 1825-1826.
- 6.4.2. Vergadering bij den Raad het bestuur Rijk Djocjakarta over gronden 1825-1826.
- 6.5. Uitgaande brieven 1826.
- 6.7.3. Lijst regenten, officieren van den Sultan 1825.
- 7.1.-3. Brieven Djocja 1825-1826.
- 7.4. Tractaat de Burgraaf Leonard Du Bus de Gisignies met Sultan Hamangkoeboeana II 1826.
- 7.a. Brieven inventaris verslag Djocjakarta.
- 8.1. Landverhuur kultuur Djocjakarta 1826.
- 8.2. Brieven over Pemberontakan Diponegoro, Laporan Resident Djocjakarta J.I.van Sevenhoven 1823-1826.

- 8.9. Nota MacGillavry voor Resident Rembang over situatie te Djocjakarta 1826.
- 8.10. Nota MacGillavry voor Gouverneur Generaal betreffende verdediging der Vorstenlanden, opgemaakt na den oorlog 1826.
- 9.2. Brieven Pangeran Adipati Notoprodjo te Bangkalan aan Resident Djocjakarta 1827.
- 9.3. Brieven Resident Soerakarta, Kadoe, Brebes Tegal aan Luitenant Gouverneur Generaal, over Java Oorlog 1826-1830.
- 9.5. Inkomende brieven over Djocjakarta Rijk 1827.
- 9.6. Djocjakarta 1816-1855.
- 9.a.7. Oproep de Kock aan Diponegoro om den opstand te beeindigen 1826.
- 9.a.8. Rapport van Lawijck van Pabst 1827.
- 9.a.13. Missive van du Bus.
- 9.a.14. Missive van du Bus 1828.
- 9.a.15. Missive van du Bus 1828.
- 9.a.17. Nieuwe verdeling van het Mataram Rijk 1828.
- 9.a.22. Overzicht geschiedenis Djocjakarta Rijk door van Valck 1755-1830.
- 9.24. Nota over de Java Oorlog 1903 door P.J.F. Louw.
- 10.4. Verhaal Pangeran Diponegoro door Kolonel Nahuijs, 1827-1830.
- 10.5. Verslag de Kock. Penangkapan Diponegoro di Magelang 1830.
- 10.8. Korespondentie J. I. Van Sevenhoven met Nahuys 1830.
- 11.1. Stukken speculatie van Luitenant Gouverneur Generaal van Nederlandsch Indië, Van den Bosch met residenten van Vorstenlanden.
- 11.3. Rapport Resident van Kadoe aan Kommissaris Regeling in Vorstenlanden, Verslag verigtingen Bagelen 1830.
- 11.6. Stukken daargestelden grensscheiding tusschen de landen beide hoven van Soerakarta en Djocjakarta 1830.
- 11.7. Grensregeling Soerakarta en Djocjakarta Rijk 1830.
- 12.2. Aankomende brieven ter regeling der Vorstenlanden 1830-1831.
- 12.3. Inkomende brieven met J.I. van Sevenhoven aan den regeling Nederlandsch Indië van Vorstenlanden 1830-1831.
- 18.2. Geheim memorie over politiek Djocjakarta Rijk 1839.
- 18.4. Korespondentie Kjai Modjo met Diponegoro.
- 18.5. Memorie Valck over karakter van Pangeran Adipati Mangkoeboemi. Geheim copy, 1847.
- 19a.2. Troon opvolging 1830.
- 19a.5. Piagem Boek 1823.
- 19b.1. Inleiding geschiedenis den Oorlog op Java 1825-1830.
- 19b.2. Diversen Zaken 1816-1833.
- 19b.3. Takken over de overkomst Sultan Sepoeh.
- 19b.4. Rapport van Landverhuur 1825.
- 22a. Stukken over den Pangeran Adipatie Mangkudiningrat, 1831.
- 54. Minuut en afgaande stukken Djocjakarta 1825.
- 55. Afgaande stukken in het Algemeen gelden en goederen 1826.
- 57. Afgaande stukken Djocjakarta 1827-1830 No. 1-4.
- 65.1. Ingekomen stukken van Gouvernement 1830.
- 69. Inkomende stukken en aankomende stukken Djocjakarta 1826 No. 1-14.

- 71. Inkomende stukken 1827-1825.
- 72. Inkomende stukken Djocjakarta 1828.
- 74. Aankomende stukken Djocjakarta 1829.
- 81. Djocjakarta 1821-1830 No. 1-9. Korespondentie Secretaris Djocjakarta Rijk met Nederlandsch Indië Regering.
- 81.3. Secret uitgaande brieven Djocjakarta 1825.

### *Militaria*

48.56. 1581 – 1830.

- 52. Departement van Oorlog Vijfjarige begrotingen uitgaven van 1826 tot en met 1830 (varia, 556).
- 77. Military departure. 1815-1816 (varia 43, bhs Inggris).
- 89. 1780, 1784, 1785, 1790, 1826.
- 93. Oorlog 1826.
- 128. Begroting der benodigde fondsen tot bestrijding der uitgaven voor het militaire 1826.
- 139. Memorie en vorstellen betrekkelijk de verdediging miltelingen Inlandsche vijand Vorstenlanden op Java 1825-1830.
- 174.a. Generaal Rapport der Koloniale Marine 1826.
- 174.b. Generaal Rapport der Koloniale Marine 1829.
- 179. Register den aangekomen en versterken schepen sedert den 26 Juli tot Augusts 1828.
- 561-602. Militairie gebouwen en water staat.
- 571-572. Kedoe.
- 574- Djokdjakarta.
- 576-577. Madioen.

### **B. BUKU**

- Adas, Michael, *Ratu Adil-Tokoh Gerakan Milenarian Menentang Kolonialisme Eropa*, terjemahan Tohir Effendi (judul asli : Prophets of Rebellion, Millenarian Protest Movement Against European Colonial Order, 1993), Jakarta, 1988, CV. Rajawali.
- Aron, Raymond, *The Century of Total War*, Boston 1959, The Beacon Press.
- Asprey, Robert B, *War in The Shadows, the Guerrilla in History*, New York ,1994, William Morrow and Company.
- Auskes, H.F., Luitenant Kolonel, *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*, Bandoeng, 1935, Uitgevers A.C. Nix & Co.
- Beaufre, André, General d'Armée, *An Introduction to Strategy*, New York, 1965, Frederick A. Praeger.

- Bentley, Michael (ed), *Companion to Historiography*, London and New York, 1997, Routledge.
- Berkhofer, Jr., Robert F.A., *Behaviorial Approach to Historical Analysis*, Toronto Ontario, 1969, Collier Macmillan.
- Bernard, H.M. Vlekke, *Nusantara, a History of Indonesia*, 's-Gravenhage, 1959, A. Manteau.
- Booms, A.S.H., *Neerlands Krijgsroem in Insulinde*, jilid I, (1812-1874), 's-Gravenhage, 1902, W.P. Van Stockum en Zoon.
- Brakel, D., *De Oorlogs in Nederlandsch Indië*, tanpa tempat terbit, 1895, tanpa nama penerbit.
- Burke, Peter, *The French Historical Revolution the Annales School*, London, 1990, Polity Press.
- Callwell, C.E., *Small Wars, their Principles and Practice*, third edition. London, 1906 (reprinted 1974), General Staff - War Office.
- Car, E.H., *What is History?*, London, 1987, Penguin Books (edisi kedua).
- Cardinar Patrick, *The Nature of historical explanation*, Oxford, 1961, Oxford University Press.
- Carey, P.B.R., (ed), *The Archive of Yogyakarta*, Vol. I, London, 1981, Oxford University Press.
- Carey, Peter B.R., *Pangeran Dipanegara and the making Java War*, Oxford, 1975, University of Oxford.
- Carey, Peter B.R., *Asal-usul Perang Jawa* (terjemahan tim penerjemah Pustaka Azet), judul asli, *The Origin of the Java War (1825-1830)*, Jakarta, 1985, Pustaka Azet.
- Carey, Peter B.R., *Babad Dipanegara : An account of the out break of the Java War (1825-1830) : The Surakarta version of the Babad Dipanegara with translation into English and Indonesian Malay*, Kuala Lumpur, 1981, The Malaysian Branch of the Royal Asiatic Society.
- Citrosusanto, *Serat Babadipun KGPAA Mangkunegoro II*, (alih huruf latin oleh M. Husodo dan Suroso), Semarang, 1985, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Pengembangan Perpustakaan Jawa Tengah.

- Clausewitz, Carl von, *Principles of War*, Harrisburg Pennsylvania, 1950, The Military Series Publishing Company.
- Clausewitz, Karl von, *Tentang Perang*, (terjemahan Susatyo, Mayor Inf), Jakarta, 1954, Pembimbing.
- Clive Day, *Nederlandsch beheer over Java gedurende drie Eeuwen*, (Nederlandsche bewerking door H.D.H. Bosboom; Gep. Luitenant Kolonel O.I. Leger), 's-Gravenhage, 1909, W.P. van Stockum & Zoon.
- Collins, John M., *Grand Strategy, Principles and Practices*, Annapolis Mary-land, 1974, Naval Institute Press.
- Cowley, Robert, (ed), *Reader's Companion to Military History*, Boston, 1996, Houghton Mifflin Company.
- Darsiti Soeratman, *Kehidupan Dunia Kraton Surakarta 1830-1939*, Yogyakarta, 1989, Penerbit Taman Siswa.
- Dawson, William Harbutt, *After-War Problems*, London, 1918, George Allen and Unwin.
- Delbrück, Hans, *History of the Art of War within the Framework of Political History, the Modern Era*, IV, London, 1983, Greenwood Press.
- Deventer, J.S.Z., S van, *Bijdrage tot de Kennis van het Landelijk Stelsel op Java*, jilid II, Zalt-Bommel, 1866, Joh. Nomal en Zoon.
- Deventer, M.L. Van, *Het Nederlandsche Gezag Over Java Sedert 1811*, jilid I (1811-1820), 's-Gravenhage, 1891, Martinus Nijhoff.
- Diponegoro, *Babad Dipanegara ing nagari Ngayogyakarta Adiningrat*, jilid I dan II (salin aksara Ny. Dra. Ambaristi dan Lasman Marduwiyota), Jakarta, 1983, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.
- Djoko Soekiman, *Kebudayaan Indis dan Gaya Hidup Masyarakat Pendukungnya di Jawa (Abad XVIII-Medio Abad XX)*, Yogyakarta, 2000, Yayasan Benteng Budaya.
- Duffy, Christopher, *The Military Experience in the Age of Reason 1715-1789*, New York, 1987, Barnes and Noble Books.
- Eco, Umberto, *The Limits of Interpretation*, Indianapolis, 1994, Indiana University Press.

- Edward Mead Earle, (ed), *Makers of Modern Strategy*, Princeton, 1940, Princeton University Press.
- Fieldhouse, D.K., *The Colonial Empires*, London, 1965, Macmillan & Education.
- Fischer, David Hackett, *Historian's Fallacies, toward a Logic of Historical thought*, New York, San Francisco, London, 1970, Harpers Colophon Books.
- Frederick, A. William, Soeri Soeroto, *Pemahaman Sejarah Indonesia*, Jakarta, 1982, LP3ES.
- Graaf, H.J.de, *Geschiedenis van Indonesië*, 's-Gravenhage-Bandung, 1949, N.V. Uitgeverij W. van Hoeve.
- Graaf, H.J.de, *Runtuhnya Istana Mataram*, (terjemahan Pustaka Grafiti Pers-KITLV), Jakarta, 1987, PT. Pustaka Utama Grafiti.
- Grivas, George, *General Grivas on Guerrilla Warfare*, (translated by A.A. Pallis), New York, 1965, Frederick A. Praeger Publisher.
- Hageman Jcz, J., *Geschiedenis van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Batavia, 1856, Lange & Co.
- Hardjonagoro, K.R.T., et al., *Sultan Abdul Kamit Herucakra Kalifah Rasulullah di Jawa 1887-1855*, Surakarta, 1990, Museum Radya Pustaka.
- Hart, B.H.Liddel, *The Decisive Wars of History a Study in Strategy*, London, 1929, G. Bell & Sons Ltd.
- Hooyer, G.B., *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indië van 1811 tot 1894*, jilid I, Den Haag-Batavia, 1895, De Gebr van Cleef, G. Kolff & Co.
- Ibrahim Alfian, *Perang di Jalan Allah, Perang Aceh 1873-1912*, Jakarta, 1987, Pustaka Sinar Harapan.
- Ibrahim Alfian, T., (eds), *Dari Babad dan Hikayat Sampai Sejarah Kritis*, Yogyakarta, 1987, Gadjah Mada University Press.
- Ina Mirawati, *Akhir Perang Jawa 1825-1830, Kasus Pembuangan Kyai Maja*, Jakarta, 2000, Arsip Nasional Republik Indonesia.
- Keegan, John, *A History of Warfare*, London, 1993, Pimlico.
- Keegan, John, et al., *Who's who in Military History from 1453 to the Present Day*, New York, 1976, William Monrow & Co Inc.

- Keegan, John, *Refighting World War II*, New York, 1996, Vintage Books.
- Kemp, P.H. van der, *Brieven van den Gouverneur Generaal van der Capellen over Dipanegara's opstand, zoo mede eene wederlegging van den Minister Elout*, 's-Gravenhage, 1896, Martinus Nijhoff.
- Kemp, P.H. van der, *Dipanegara, eene geschiedkundige Hamlettype*, 's-Gravenhage, 1896, Martinus Nijhoff.
- Klerck, E.S., de, *De Java Oorlog van 1825-30*, Batavia, jilid IV (1905), jilid V (1908), jilid VI (1909), Landsdrukkerij.
- Lannoy, L.D.C., *Cavalerie Tegen den Inlandsche Vijand*, Batavia, 1899, H.M. van Dorp & Co.
- Leirissa, R.Z., *Historiografi, Suatu Tinjauan Kritis*, Pidato disampaikan pada Upacara Pengukuhan sebagai Guru Besar Madya Tetap pada Fakultas Sastra Universitas Indonesia, Depok, 6 Juli 1996.
- Levy, Yank, *Guerrilla Warfare*, New York-Washington, 1943, Penguin Books Inc.
- Lindsay, Jennifer, et al., *Kraton Yogyakarta*, (judul asli A Preliminary Descriptive Catalogue of the Manuscripts of the Kraton Yogyakarta, diterjemahkan oleh R.M. Sutanto, T.E. Behrend), Jakarta, 1994, Yayasan Obor Indonesia.
- Lloyd, Christopher, *Explanation in History*, Oxford, 1986, Basil Blackwell Inc.
- Lloyd, Christopher, *The Structures of History*, Oxford, 1993, Blackwell Publisher.
- Louw, P.J.F., *De Java Oorlog van 1825-30*, jilid I, 1894, jilid II, 1897, jilid III, Batavia, 1904, Landsdrukkerij.
- Louw, P.J.F., *Kaarten en Teekeningen behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30*, Batavia, 1904, Landsdrukkerij.
- Malcolm, Major General Sir John, *The Political History of India from 1784 to 1823*, jilid I, 1825, jilid II, London, John Murray, 1826, Albemarle-Street.
- Malik, Arjan Dass, *An Indian Guerilla War the Sikh Peoples War 1699-1768*, New Delhi, 1925, Wiley Eastern Limited.
- Mill, James, E.S.Q., *The History of British India*, fourth edition, London, 1840, James Madden and Co.
- Moertono, Soemarsaid, *Negara dan Usaha Bina Negara di Jawa Masa Lampau*, (terjemahan oleh Yayasan Obor Indonesia, judul asli, State and Statecraft in

- Old Java, a Study of the Later Mataram Period 16th to 19th Century, Cornell, 1981, Cornell Modern Indonesia Project), Jakarta, 1985, Yayasan Obor Indonesia.
- Montgomery of Alamein, Field Marshal, Viscount, *A History of Warfare*, London, 1968, Collins.
- Moor, J.A., de, *Indische Militair Tijdschrift (1870-1942), Selected and Annotated Bibliography*, Leiden, 1983, Centre for the History of European Expansion.
- Mughni, Syafiq A., *Sejarah Kebudayaan Islam di Turki*, Jakarta, 1997, Logos.
- Nagtegaal, Luc., *Riding the Dutch Tiger, The Dutch East Indies Company and the Northeast Coast Java 1680-1743*, Leiden, 1996, KITLV Press.
- Nahuijs, *Verzameling van Officiële Rapporten Betreffende den Oorlog op Java in de jaren 1825-1830*, jilid I, Deventer, 1835, M. Ballot.
- Osanka, Franklin Mark, (ed), *Modern Guerrilla Warfare Fighting Communist Guerrilla Movement 1941-1961*, New York, 1963 (third printing), Free Press of Glencoe.
- Paret, Peter, *Understanding War, Essays on Clausewitz and the history of military power*, Princeton, New Jersey, 1992, Princeton University Press.
- Picq, Ardant du, *Battle Studies*, (translated from Eight edition in the French by Colonel John N. Greely), Harrisburg, 1947, The Military Publishing Company.
- Pringgodigdo, R.M., A.K., *Dhoemados saha ngrembakanipoen Pradja Mangkoe-negaran*, Surakarta, 1938, Radya Pustaka.
- Raffles, Thomas Stamford, *The History of Java*, Kuala Lumpur, 1982, Oxford University Press.
- Ricklefs, M.C., *The Seen and Unseen Worlds in Java 1726-1749*, Honolulu, 1990, Allen and Unwin and University of Hawai'i Press.
- Ricklefs, M.C., *War Culture and Economy in Java 1677-1726*, Sydney, 1993, Allen & Unwin.
- Rouffaer, G.P., *Vorstenlanden* (overdruk uit Adatrecht bundel XXXIV Serie D. No. 81), Batavia, 1931, tanpa nama penerbit.
- Sagimun, M.D., *Pahlawan Diponegoro Berjuang*, Jakarta, 1965, Gunung Agung.

- Sartono Kartodirdjo, *Pengantar Sejarah Indonesia Baru 1500-1900 : dari Emporium sampai Emperium*, jilid I, Jakarta, 1992, Gramedia.
- Sartono Kartodirdjo, *Ratu Adil*, Jakarta, 1984, Penerbit Sinar Harapan.
- Seskoad, *Vadamacum Pengetahuan Pertahanan Keamanan*, Bandung, 1980, Sekolah Staf dan Komando Angkatan Darat.
- Soedarisman Poerwokoesoerno, *Kadipaten Pakualaman*, Yogyakarta, 1985, Gadjah Mada University Press.
- Soedjatmoko, (ed), *Historiografi Indonesia, Sebuah Pengantar*, Jakarta, 1990, Gramedia Pustaka Utama.
- Soekanto, *Sekitar Jogjakarta 1755-1825, Perjanjian Ganti - Perang Dipanegara*, Jakarta, Amsterdam, 1953, Mahabarata.
- Steenbrink, A. Karel, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad ke-19*, Jakarta, 1984, Bulan Bintang.
- Stuers, F.V.A., *De drie Portretten van Diepo Negoro, Kjai Modjo en R Pacha Prawiro Dirdjo (Sentot)*, tanpa tempat terbit, 1830, tanpa nama penerbit.
- Stuers, Jhr. F.V.A. Ridder de, *Gedenkschrift van den Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, (terjemahan dari bahasa Prancis oleh H.M. Lange, judul asli : *Mémoires sur la guerre de l'île de Java de 1825 à 1830*), Amsterdam, 1847, Johannes Müller.
- Tarling, Nicolas (ed), *The Cambridge History of Southeast Asia, The nineteenth and twentieth Centuries*, jilid II, New York, Melbourne, 1994, Cambridge University Press.
- Tilly, Charles, *From mobilization to Revolution*, Ontario - Sidney, 1978, Addison-Wesley Publishing Company.
- Tjokorda Rai Sudharta, et al., *Kalender 301 tahun (Tahun 1800 s/d 2100)*, Jakarta, 1994, Balai Pustaka.
- Toy, Sidney, *A History of Fortification, from 3000 B.C. to A.D. 1700*, London - Toronto, 1955, William Heinemann Ltd.
- Utrecht, E., *Sedjarah Hukum Internasional di Bali dan Lombok*, Jakarta, 1962, Sumur Bandung.
- Veer, Paul Van't, *Perang Aceh*, (terjemahan Grafiti Pers, judul asli *De Atjeh Oorlog*, 1879), Jakarta, 1985, P.T. Grafiti Pers.

- Veth, P.J., *Java, Geographisch, Ethnologisch, Historisch*, jilid II-IV, Haarlem, 1907, De Erven F. Bohn.
- Wallach, Jehuda, L., *The dogma of the battle of annihilation*, London, 1986, Greenwood Press.
- Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, jilid I (1852) jilid II (1853), Breda, 1855, Broese en Comp.
- Wisseling, H.L., *Indie Verloren Rampspoed geboren en anders opstellen over de geschiedenis van Europese expansie*, Amsterdam, 1988, Uitgeverij Bert Bakken.
- Yamin, Muhammad, *Sejarah Peperangan Dipanegara*, Jakarta, 1998, Balai Pustaka.

### C. ARTIKEL

- Carey, Peter, "Waiting for the Just King: The Agrarian World of South Central Java from Giyanti (1755) to the Java War (1823-1830)", *Modern Asia Studies*, No. I, 1986, hal.59-137.
- \_\_\_\_\_, (n.n), "De Madoereesche Hulptroepen van Indische Leger", *Indische Gids*, Agustus, 1883.
- Gijsberti-Hodenpijl, A.K.A, "De Korpsen Barisan van Madoera", *IMT*, No. 35 (1904), hal. 763-775.
- \_\_\_\_\_, (n.n), "De expeditie naar Kertosono in October 1825", *IMT*, No. 22 (1891), hal. 239-255.
- Huntington, Samuel P., "Guerrilla Warfare in Theory and Policy" in Franklin Mark Osanka (ed), *Modern Guerrilla Warfare Movement*, 1961, hal. XV – XXI.
- Schoemaker, J.P., "De onderwerping en gevangenneming van Dipo Negoro hoofd der opstandelingen in den Java Oorlog 1825-1830", *IMT*, 1-6 (1893) hal. 407-424, hal. 424-491.
- Somer, J.M., "Drie figuren in den Java Oorlog", *IMT*, No. 69 (1938) I hal. 254-267, hal. 443-456, hal. 564-569.
- SS, "Beschouwingen over een historische Javaansche strijdwijze de Soepit Oerang", *IMT* No. ( ), hal. 304-325.

#### D. MANUSKRIP

- Arif Iskandar, "Pembinaan Daya Mampu dalam Pagelaran Perang Diponegoro", Makalah pada Seminar Sejarah Nasional II, Yogyakarta, 26-29 Agustus 1970.
- Djoko Surjo, Kepemimpinan Pangeran Diponegoro dalam Perpektif Sejarah, Makalah Seminar Sejarah Perang Pangeran Diponegoro, Universitas Diponegoro Semarang 20 Februari 1990.
- Djoko Surjo, et al., Hari Lahir Purworejo, Tim Peneliti Jurusan Sejarah Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada, Yogyakarta, 1975.
- Djuliati Suroyo, A.M., Pangeran dan Petani sebuah Aliansi Kraton – Desa dalam Perang Diponegoro, Makalah pada Seminar Sejarah Perang Diponegoro, Universitas Diponegoro Semarang 20 Februari 1990.
- Groen, P.M.H., *Buiten de Militaire Orde*, pidato pengukuhan sebagai gurubesar sejarah militer pada Rijks Universiteit, Leiden, 30 Juni 1995.
- Leirissa, R.Z., *Metodologi Strukturis dalam Ilmu Sejarah* (kumpulan karangan), Jakarta, 1999, Program Ilmu Sejarah, Program Pascasarjana Universitas Indonesia.
- Tjokrokusumo, R. Sudiro, *Sejarah Purworejo, Purworedjo*, 1969, Yayasan Keluarga Singowidjajan.
- Wiryasaputra, Sarwanta, *Legiun Mangkunegara Solo*, tth, Reksopustoko. Perpustakaan Istana Mangkunegaran Solo.

#### E. MAJALAH DAN TERBITAN RESMI

- Indisch Militair Tijdschrift*, Batavia, 1893-1936 G. Kolff.
- Recueil Militair*, 's-Gravenhage, Amsterdam, 1826.
- Staatsblad van Nederlandsch Indië* 1825, 1826, 1827.

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
(1825-1829)**

BAGELEN

1. Kemit
2. Maron
3. Pakeyongan
4. Bubutan
5. Petanahan
6. Panjer
7. Ambal
8. Ungaran
9. Merden
10. Kedungkebo
11. Plipir
12. Lingis
13. Wawar
14. Purwogondo
15. Cengkawak
16. Bandong
17. G. Persodo
18. Bejoyo
19. G. Tawang
20. Wedi
21. Cacaban
22. Gedungong (Kedunggong)
23. Mergolunyu
24. Gombur
25. Banyu urip
26. Paesan
27. Karangbolong
28. Selastri
29. Semangi
30. Kadilangu
31. Soko
32. Kemiri
33. Lowano
34. Wojo
35. Penunggulan
36. Tanggung
37. Wino
38. Pangkalan
39. Sukun
40. Ranjangan
41. Brengkelan
42. Gernbulan
43. Seboro
44. Seruni (Seroni)
45. Sindang
46. Wunut
47. Kiankong
48. Barakara
49. Plunjaran
50. Gebang
51. Remo Jatinegoro

BANYUMAS

1. Banyumas

2. Bantar
3. Kota Waringin
4. Wonosari
5. Kebutuh

GOWONG

1. Jurang jero
2. Kalilusi
3. Bantengan
4. Kreteg
5. Sapuran
6. Butuh
7. Kedalon

LEDOK

1. Serang
2. Dolog
3. Jawar
4. Kaliwiro
5. Wora-wari
6. Batur
7. Wonosobo
8. Sawangan
9. Karang malang
10. Brejo
11. Blederan
12. Selamerto
13. Selakromo
14. Menjer (Minyer)
15. Manggis
16. Binangun
17. Banjar
18. Wonopiro
19. Glagah
20. Segaluh

KEDU

1. Krapyak
2. Jetis
3. Cuntang
4. Bandongan
5. Magelang
6. Blabag
7. Muntilan
8. Borobudur
9. Menoreh
10. Grabyak
11. Prapag
12. Medono
13. Pingit
14. Banyu kuning
15. Surnowono
16. Secang
17. Payaman
18. Pucang

19. Balak
20. Bojong
21. Trayem
22. Sumberan
23. Pringapus
24. Padaan
25. Ngadirejo
26. Balong
27. Ambarawa

YOGYAKARTA (MATARAM)

1. Pisangan
2. Tempel
3. Prambanan
4. Pasar Gede
5. Kali Bawang
6. Bligo
7. Nanggulan
8. Gamplong
9. Minggir
10. Sentolo
11. Kanigoro
12. Mangir
13. Brosot
14. Iring-Iring
15. Bulu
16. Mlati
17. Krojo
18. Wadas
19. Pedes
20. Dagen
21. Brajan (Barja)
22. Jamagetan
23. Jedog
24. Jujugan
25. Karasan
26. Sambilegi
27. Ngemplak
28. Tegal weru
29. Mangiran
30. Surudahan
31. Gumolong
32. Gunung Buto
33. Sambiroto
34. Wonopeti
35. Bantulan
36. Kemuloko
37. Semin
38. Kali jengking
39. Kali urang
40. Bulus
41. Cokro
42. Gedonong
43. Progo
44. G. Pongang

- |                      |                            |                          |
|----------------------|----------------------------|--------------------------|
| 45. Bekonang         | 83. G. Gempal              | 26. Massaran             |
| 46. Bedog            | 84. Petrobayan             | 27. Pelem                |
| 47. Bantul karang    | 85. Cermo                  | 28. Karongan             |
| 48. Wates            | 86. Srandakan (Slandagang) | 29. Kejiwan              |
| 49. Dondong          | 87. G. Wijil               |                          |
| 50. Bantul           | 88. Gegulu                 | <u>SEMARANG</u>          |
| 51. Imogiri          | 89. Gentan                 | 1. Serang                |
| 52. Tangkilan        | 90. Kecubon (Kecubung)     | 2. Wirosari              |
| 53. Krapyak          | 91. Galur                  | 3. Demak                 |
| 54. Jematan          | 92. Candi                  | 4. Purwodadi             |
| 55. Jarakan          | 93. Karang turi            |                          |
| 56. Malang jiwana    |                            | <u>REMBANG</u>           |
| 57. Ketos            | <u>PAJANG</u>              | 1. Rajegwesi             |
| 58. Krocongan        | 1. Kalasan                 | 2. Bancar                |
| 59. Badian           | 2. Delanggu                | 3. Blora                 |
| 60. Kanoman          | 3. Singosari               | 4. Pamotan               |
| 61. Kuwarasan        | 4. Lajur                   | 5. Planturan             |
| 62. Lentak           | 5. Pulo watu               | 6. Tuban                 |
| 63. Derkilo (Badaan) | 6. Jati anom               | 7. Rembang               |
| 64. Bendo            | 7. Kalitan                 | 8. Jatirogo              |
| 65. Kali soko        | 8. Andong                  | 9. Babad                 |
| 66. Bajan            | 9. Banyu dono              | 10. Kapas                |
| 67. Padoan           | 10. Jambon                 |                          |
| 68. Grujugan         | 11. Pijenan                | <u>MADIUN (WONOREJO)</u> |
| 69. Cageran          | 12. Gesian                 | 1. Poko (Pacitan)        |
| 70. Montian          | 13. Glodogan               | 2. Ponorogo              |
| 71. Kalilo           | 14. Jarak                  | 3. Wonorejo              |
| 72. Bedoyo           | 15. Pekonang               | 4. Ngawi                 |
| 73. Tunjungan        | 16. Taman                  | 5. Sempu                 |
| 74. Sayangan         | 17. Barongan               |                          |
| 75. Kemijing         | 18. Getasan                | <u>LAIN-LAIN</u>         |
| 76. Kali Bondol      | 19. Telogo pinian (Buruan) | 1. Prapat                |
| 77. Gamping          | 20. Ampel                  | 2. Bayan                 |
| 78. Grogol           | 21. Karang gede            | 3. Rendo                 |
| 79. Semanu           | 22. Anjuk                  | 4. Bajang                |
| 80. Ujung Tawang     | 23. Gondang                | 5. Singoro               |
| 81. Bunder           | 24. Boyolali               | 6. Nango                 |
| 82. Ponco            | 25. Randu Gunting          | 7. Brajang               |

*Jumlah 258 benteng*

**Sumber :**

ARA, Archief Collectie H.M. de Kock, 1905.

Auskes, H.F., *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*, Bandung, 1935, A.C. Nix & Co

Booms, A.S.H., *Neerlands Krigsroem in Insulinde*, jilid I, (1812-1874), 's Gravenhage, 1902, W.P. van Stockum en Zoon.

Diponegoro, *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat*, Jakarta, 1983, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah.

Hooyer, B.B., *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indië van 1811 tot 1894*, jilid I, Den Haag - Batavia, 1895, De Gebr van Cleef, G. Kolff & Co.

Klerck, E.s., de, *De Java Oorlog van 1825-30*, jilid IV & V, Batavia, 1908, Landsdukkerij.

Louw, P.J.F., *De Java Oorlog van 1825-30*, jilid I, II, III, Batavia, 1894, 1897, 1904.

Stuers, Jhr. F.V.A. Ridder de, *Gedenkschrift van den Oorlog op Java*, Amsterdam, 1847.

Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, jilid I & II, Breda, 1855, Broese en Comp.

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG DIBANGUN TAHUN 1825**

PAJANG

1. Kalasan
2. Delanggu
3. Randu Gunting

SEMARANG

5. Demak
6. Purwodadi

KEDU

4. Trayem

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG DIBANGUN TAHUN 1826**

YOGYAKARTA (MATARAM)

1. Pisangan
2. Tempel
3. Prambanan

PAJANG

4. Lajur

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG DIBANGUN TAHUN 1827**

BAGELEN

1. Kemit
2. Maron
3. Pakeyongan
4. Bubutan
5. Kemiri
6. Mergolunyu
7. Sukun
8. Pangkalan
9. Ranjangan
10. Brengkelan
11. Gembulan
12. Paesan

YOGYAKARTA (MATARAM)

17. Pasar Gede
18. Gamping
19. Bligo
20. Imogiri

PAJANG

21. Pulo watu
22. Singosari
23. Jati anom
24. Telogo pinian (Buruan)
25. Kalitan

LEDOK

13. Serang
14. Selakromo
15. Wonosobo
16. Banjar

REMBANG

26. Rajegwesi
27. Bancar
28. Blora
29. Pamotan
30. Planturan

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG DIBANGUN TAHUN 1828**

BAGELEN

1. Petanahan
2. Panjer
3. Ambal
4. Ungaran
5. Merden
6. Kedungkebo
7. Plipir
8. Lingis
9. Wawar
10. Purwogondo
11. Cengkawak
12. Bandong
13. G. Persodo
14. Bejoyo
15. G. Tawang
16. Wedi
17. Wino
18. Kiankong
19. Barakara
20. Cacaban
21. Gombar
22. Karangbolong
23. Plunjaran
24. Gebang
25. Soko
26. Lowano

LEDOK

27. Dolog
28. Jawar
29. Kaliwiro
30. Wora-wari

KEDU

31. Krapyak
32. Pringapus
33. Grabyak

GOWONG

34. Jurang jero
35. Kalilusi
36. Bantengan
37. Sapuran
38. Kedalon

YOGYAKARTA(MATARAM)

39. Kali Bawang
40. Nanggulan
41. Gamplong
42. Minggir
43. Sentolo
44. Kanigoro
45. Mangir
46. Brosot
47. Iring-Iring
48. Bulu
49. Mlati
50. Wadas
51. Pedes
52. Dagen
53. Brajan (Barja)
54. Jamagetan
55. Jedog
56. Jujugan
57. Karasan
58. Sambilegi
59. Ngemplak
60. Tegal weru
61. Mangiran
62. Surudahan
63. Gumolong
64. Gunung Buto
65. Kali Bondol
66. Semanu
67. Bunder

68. Srandakan  
(Slandagang)
69. Grogol
70. G. Wijil
71. Gegulu
72. Bantul karang
73. Gedonong
74. Kemuloko
75. Sambiroto
76. Bantul
77. Karang Turi

PAJANG

78. Pelem
79. Pijenan
80. Karongan

REMBANG

81. Tuban
82. Rembang
83. Jatirogo
84. Babad
85. Kapas

MADIUN(WONOREJO)

86. Poko (Pacitan)
87. Ponorogo
88. Wonorejo
89. Ngawi
90. Sempu

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG DIBANGUN TAHUN 1829**

BAGELEN

1. Gedungong (Kedunggong)
2. Banyu urip
3. Penunggulan
4. Tanggung

GOWONG

5. Kreteg

LEDOK

6. Batur
7. Sawangan
8. Karang malang
9. Brejo
10. Segaluh

KEDU

11. Jetis
12. Cuntang
13. Bandongan
14. Magelang
15. Blabag
16. Muntilan
17. Borobudur
18. Menoreh

BANYUMAS

19. Banyumas
20. Bantar

YOGYAKARTA (MATARAM)

21. Wonopeti
22. Bantulan
23. Semin

24. Kali jengking

25. Kali urang
26. Bulus
27. Krojo
28. Cokro
29. Progo
30. G. Pongang
31. Bekonang
32. Bedog
33. Wates
34. Kemijing
35. Ujung Tawang
36. Ponco
37. Petrobayan
38. Gentan
39. Candi
40. Kecubon (Kecubung)
41. Ketos

PAJANG

42. Andong
43. Banyu dono
44. Jambon
45. Gesian
46. Glodogan
47. Jarak
48. Pekonang
49. Taman
50. Getasan
51. Massaran
52. Barongan
53. Kejiwan

**DAFTAR LOKASI BENTENG  
YANG TIDAK DIKETAHUI TAHUN PEMBANGUNANNYA**

BAGELEN

1. Selastri
2. Semangi
3. Kadilangu
4. Wojo
5. Seruni (Seroni)
6. Seboro
7. Wunut
8. Sindang
9. Remo Jatinegoro

LEDOK

10. Blederan
11. Selamerto
12. Menjer (Minyer)
13. Manggis
14. Binangun
15. Wonopiro
16. Glagah

KEDU

17. Prapag
18. Medono
19. Pingit
20. Banyu kuning
21. Sumowono
22. Secang
23. Payaman
24. Pucang
25. Balak
26. Bojong
27. Sumberan
28. Padaan
29. Ngadirejo
30. Balong
31. Ambarawa

BANYUMAS

32. Kota Waringin
33. Wonosari
34. Kebutuh

GOWONG

35. Butuh

YOGYAKARTA (MATARAM)

36. Dondong
37. Tangkilan
38. Krapyak
39. Jematan
40. Jarakan
41. Malang jiwaan
42. Krocongan
43. Badian
44. Kanoman
45. Kuwarasan
46. Lentak
47. Derkilo (Badaan)
48. Bendo
49. Kali soko
50. Bajan
51. Padoan
52. Grujugan
53. Cageran
54. Montian
55. Kalilo
56. Bedoyo
57. Tunjungan
58. Sayangan
59. G. Gempal
60. Cermo
61. Galur

PAJANG

62. Ampel
63. Karang gede
64. Anjok
65. Gondang
66. Boyolali

SEMARANG

67. Serang
68. Wirosari

LAIN-LAIN

69. Prapat
70. Bayan
71. Rendo
72. Bajang
73. Singoro
74. Nango
75. Braja

**DAFTAR LOKASI BENTENG UKURAN BESAR**  
**(Kapasitas untuk 100 orang atau lebih)**

Anjuk	187 orang
Besabri (Prambanan)	110 orang
Wonorejo	107 orang
Cageran	200 orang
Dondong	121 orang
Gondang	110 orang
Grujugan	187 orang
Kemit	170 orang
Magelang	669 orang
Malang jiwana	265 orang
Maron	164 orang
Montian	102 orang
Nanggulan	221 orang
Ngawi	105 orang
Serang	109 orang
Wonosobo	169 orang

*Jumlah : 16 benteng  
2996 orang*

**DAFTAR LOKASI BENTENG UKURAN SEDANG  
(Kapasitas untuk 50 - 95 orang)**

Bajan	69 orang
Bantar	59 orang
Bandong	69 orang
Bantengan	53 orang
Banyudono	65 orang
Brajang	54 orang
Bubutan	70 orang
Bulus	57 orang
Delanggu	54 orang
Derkilo/Badaan	77 orang
Gamplong	88 orang
Gunung buto	68 orang
Jarak	74 orang
Jetis	53 orang
Kanoman	50 orang
Karanggede	55 orang
Karangturi	95 orang
Karasan	51 orang
Kedungkebo	56 orang
Ketos	89 orang
Muntilan	50 orang
Pacitan	65 orang
Plipir	55 orang
Purwodadi	85 orang
Purwogondo	53 orang
Rembang	77 orang
Sambilegi	60 orang
Sempu	58 orang
Singosari	69 orang
Tempel	65 orang
Ungaran	71 orang

*Jumlah : 31 benteng  
2014 orang*

**DAFTAR LOKASI BENTENG UKURAN KECIL**  
(Kapasitas maksimum 49 orang)

Bajang	30 orang	Kalilo	16 orang	Pisangan	22 orang
Bancar	11 orang	Kalisoko	30 orang	Planturan	32 orang
Bantul	38 orang	Kaliwiro	4 orang	Plunjaran	6 orang
Bantulan	23 orang	Kanigoro	22 orang	Ponco	19 orang
Batur	26 orang	Karangmalang	20 orang	Ponorogo	37 orang
Bayan	23 orang	Karangbolong	49 orang	Potrobayan	17 orang
Bedoyo	22 orang	Karongan	25 orang	Pulowatu	33 orang
Bligo	47 orang	Kecubon	18 orang	Rendo	30 orang
Blora	16 orang	Kemuloko	9 orang	Seboro	28 orang
Borobudur	33 orang	Kiankon	20 orang	Sapuran	4 orang
Brejo	19 orang	Kotawaringin	14 orang	Segaluh	44 orang
Brongang	28 orang	Kreteg	30 orang	Selakromo	4 orang
Brosot	20 orang	Krojo	25 orang	Selastri	15 orang
Bunder	30 orang	Lentak	27 orang	Semangi	30 orang
Cengkawak	30 orang	Lingis	28 orang	Semen	19 orang
Cermo	40 orang	Lowano	40 orang	Sentolo	39 orang
Cokro	30 orang	Mangir	25 orang	Serang	25 orang
Demak	17 orang	Mangiran	29 orang	Serani	30 orang
G. Gempal	15 orang	Margalunyu	6 orang	Sindang	21 orang
G. Persodo	38 orang	Menoreh	24 orang	Singoro	31 orang
G. Pongang	45 orang	Merden	33 orang	Soko	27 orang
Galur	12 orang	Mijing	17 orang	Tanggung	14 orang
Gebang	41 orang	Minggir	28 orang	Tegalwaru	40 orang
Gedunggong		Mlati	6 orang	Telogo pinian	28 orang
(Gedongon)	19 orang	Nango	25 orang	Trayem	41 orang
Getasan	46 orang	Ngemplak	16 orang	Tuban	18 orang
Glagah	14 orang	Padoan	35 orang	Wadas	21 orang
Gombar	44 orang	Paesan	29 orang	Wawar	26 orang
Gumolong	32 orang	Pangkalan	28 orang	Wirosari	18 orang
Imogiri	10 orang	Panjer	21 orang	Wonopeti	21 orang
Iring-iring	39 orang	Pasar gede	12 orang	Wonopiro	14 orang
Jatianom	49 orang	Pedes	31 orang	Wora-wari	3 orang
Kalasan	12 orang	Penunggulan	11 orang	Wunut	27 orang
Kalibawang	34 orang	Petanahan	10 orang		
Kalijengking	4 orang	Pijenan	32 orang		

*Jumlah : 102 benteng  
2516 orang*

**DAFTAR LOKASI BENTENG DI MEDAN KRITIS  
(yang diperkuat oleh serdadu Eropa)**

Nanggulang,	19 perwira,	132 bawahan
Magelang,	25 perwira,	406 bawahan
Wonosobo,	3 perwira,	165 bawahan
Maron,	5 perwira,	136 bawahan
Kemit,	5 perwira,	136 bawahan

*Jumlah : 5 benteng  
57 perwira  
975 bawahan*

**DAFTAR LOKASI BENTENG YANG DIPERKUAT  
DENGAN LEBIH DARI DUA PUCUK MERIAM**

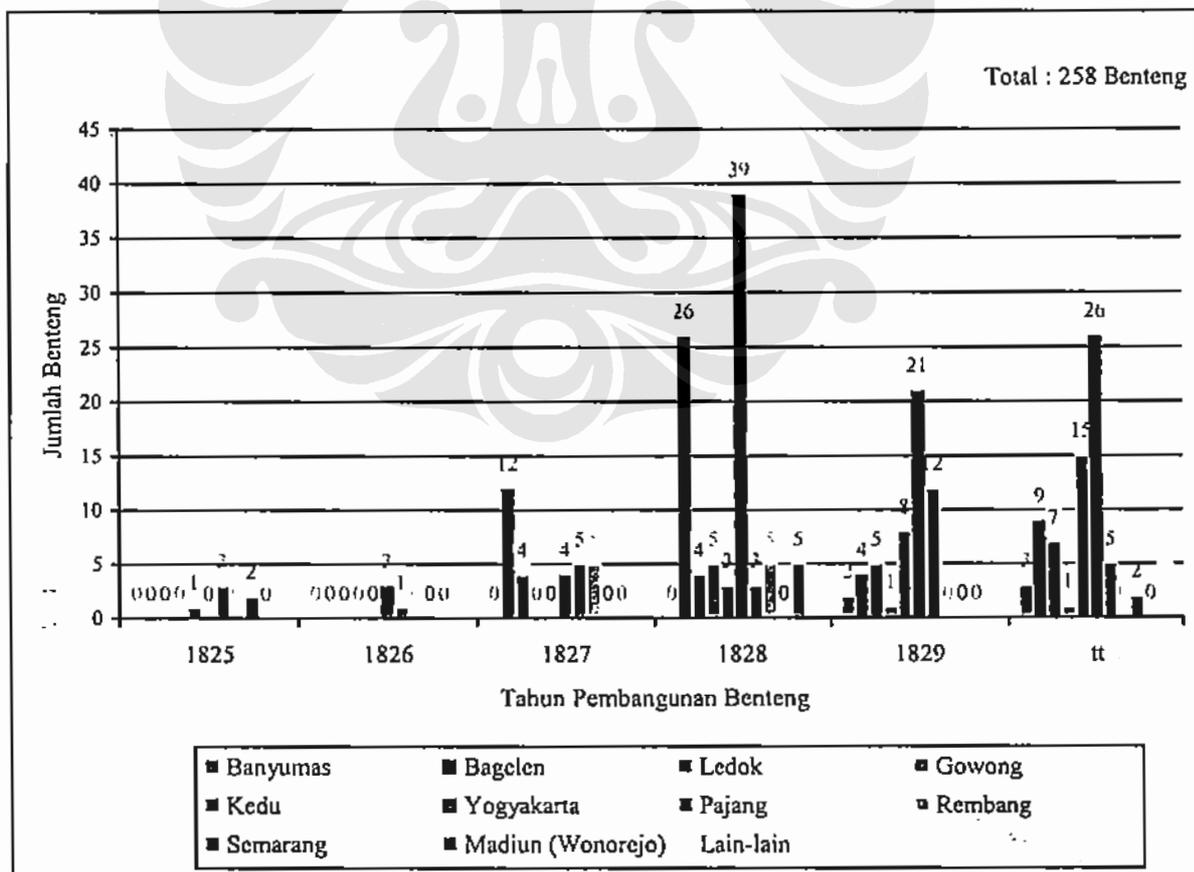
Purwodadi	85 orang	6 pucuk meriam
Rembang	77 orang	8 pucuk meriam
Ngawi	105 orang	6 pucuk meriam
Bojonegoro	167 orang	4 pucuk meriam
Pacitan	65 orang	5 pucuk meriam
Delanggu	54 orang	3 pucuk meriam
Pulowatu	33 orang	3 pucuk meriam
Pijenan	32 orang	3 pucuk meriam
Bunder	30 orang	3 pucuk meriam
Pisangan	22 orang	3 pucuk meriam
Bantulan	23 orang	3 pucuk meriam
Pasar Gede	12 orang	3 pucuk meriam
Mangiran	29 orang	3 pucuk meriam
Bantul	38 orang	4 pucuk meriam
Magelang	669 orang	14 pucuk meriam
Kalijengking	4 orang	3 pucuk meriam
Borobudur	33 orang	4 pucuk meriam
Gamplong	88 orang	3 pucuk meriam
Wonosobo	165 orang	5 pucuk meriam
Kaliwiro	4 orang	3 pucuk meriam
Plunjaran	6 orang	3 pucuk meriam
Merden	33 orang	3 pucuk meriam
Kedungkebo	56 orang	3 pucuk meriam
Gombar	44 orang	4 pucuk meriam
Bantar	59 orang	4 pucuk meriam
Karangbolong	49 orang	3 pucuk meriam

*Jumlah : 26 benteng  
1982 orang  
109 pucuk meriam*

**TABEL  
JUMLAH DAN LOKASI BENTENG**

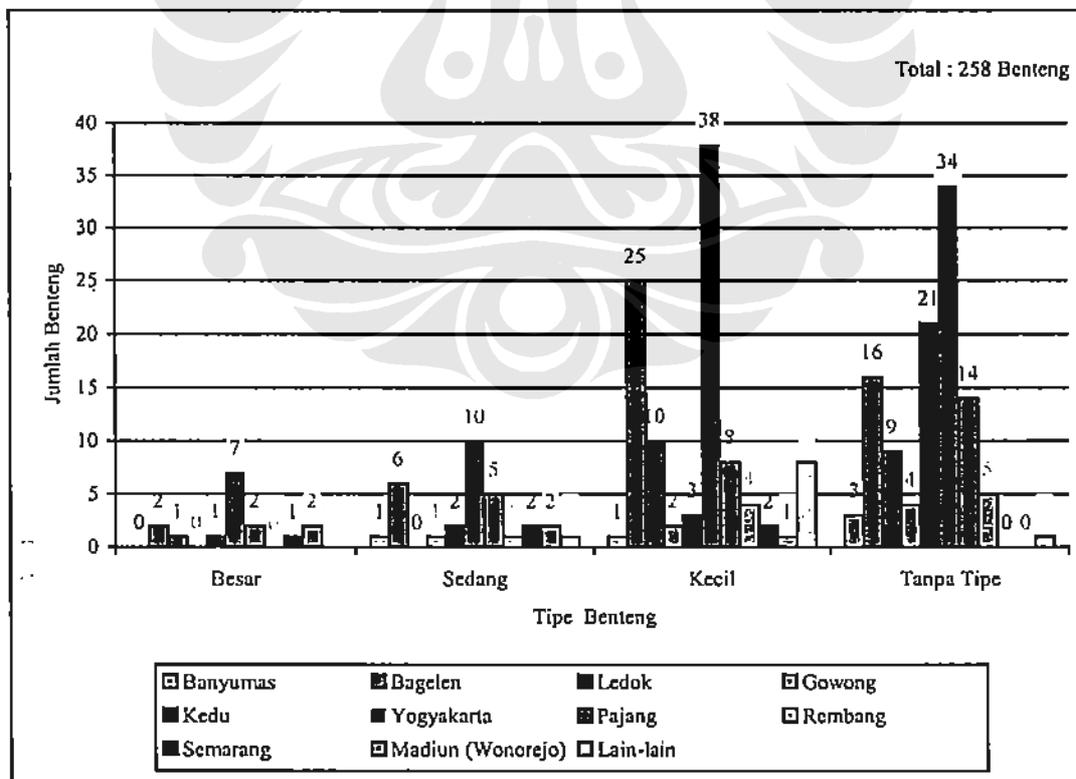
No	LOKASI	TAHUN						JUMLAH
		1825	1826	1827	1828	1829	Tanpa Tahun	
1.	Banyumas	-	-	-	-	2	3	5
2.	Bagelen	-	-	12	26	4	9	51
3.	Ledok	-	-	4	4	5	7	20
4.	Gowong	-	-	-	5	1	1	7
5.	Kedu	1	-	-	3	8	15	27
6.	Yogyakarta (Mataram)	-	3	4	39	21	26	93
7.	Pajang	3	1	5	3	12	5	29
8.	Rembang	-	-	5	5	-	-	10
9.	Semarang	2	-	-	-	-	2	4
10.	Madiun (Wonorejo)	-	-	-	5	-	-	5
11.	Lain-lain	-	-	-	-	-	7	7
<b>TOTAL</b>		<b>6</b>	<b>4</b>	<b>30</b>	<b>90</b>	<b>53</b>	<b>75</b>	<b>258</b>

**TABEL  
INTENSITAS PEMBANGUNAN BENTENG**

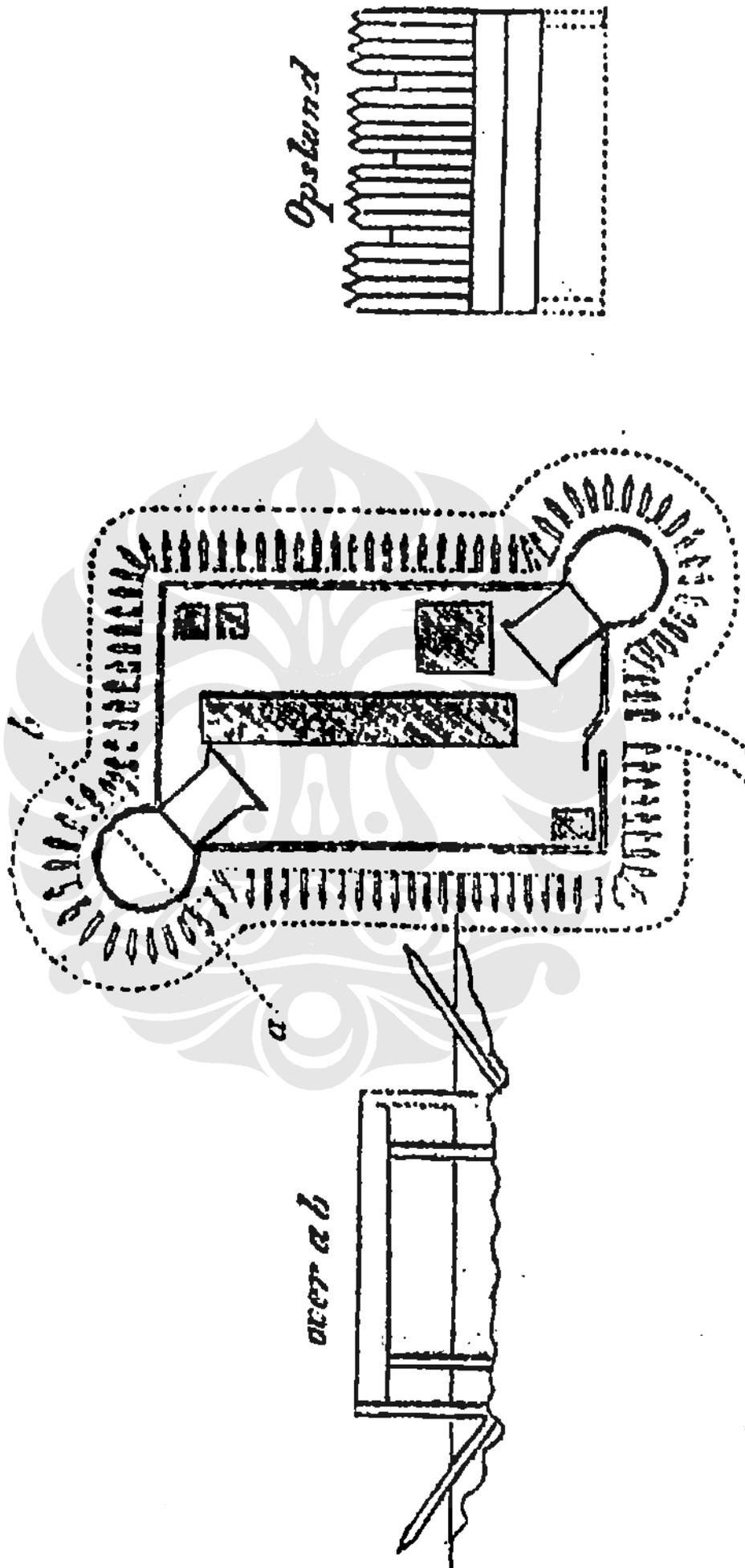


**TABEL**  
**JUMLAH TIPE DAN LOKASI BENTENG**  
**TAHUN 1825-1829**

LOKASI	TIPE				JUMLAH
	Besar	Sedang	Kecil	Tanpa Tipe	
Bagelen	2	6	26	17	51
Banyumas	-	1	1	3	5
Ledok	1	-	10	9	20
Gowong	-	1	2	4	7
Kedu	1	2	3	21	27
Rembang	-	1	4	5	10
Yogyakarta (Mataram)	7	10	40	35	92
Pajang	2	5	8	14	29
Semarang	1	2	2	-	5
Madiun (Wonorejo)	2	2	1	-	5
Lain-lain	-	1	5	1	7
<b>TOTAL</b>	<b>16</b>	<b>31</b>	<b>102</b>	<b>109</b>	<b>258</b>



DENAH PROTOTIP BENTENG

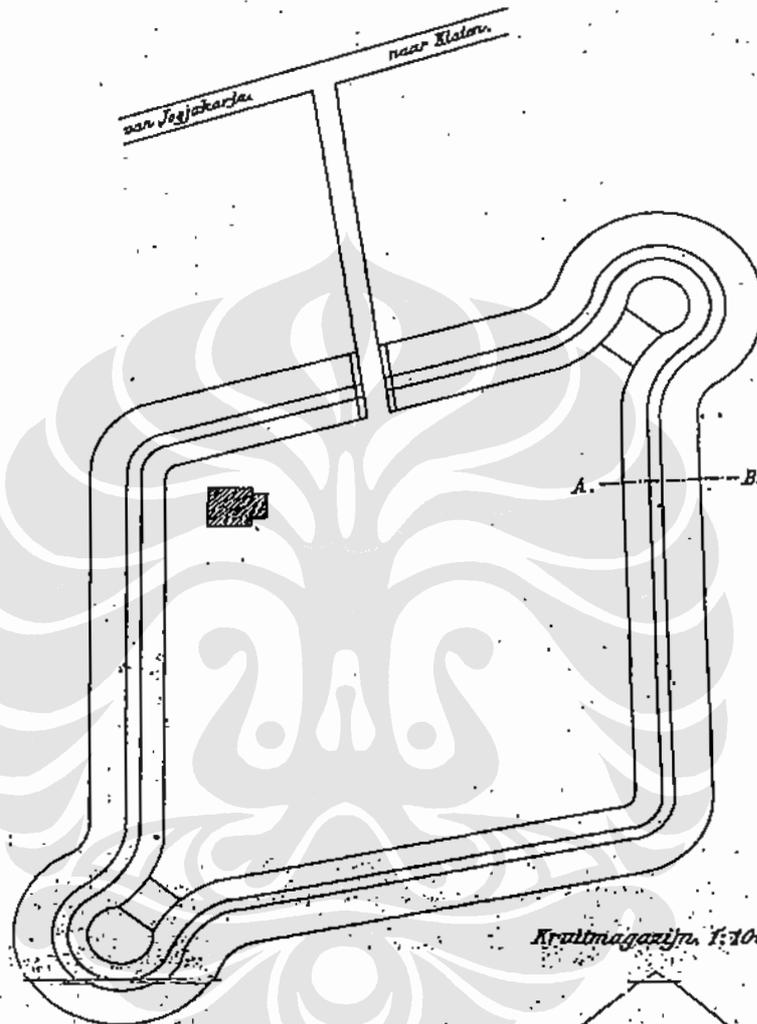


Sumber :  
A.W.P. Weitzel, De Oorlog op Java van 1825 tot 1830, jilid II, 1855, hal. 39.

# DENAH

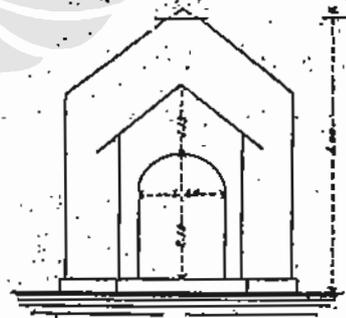
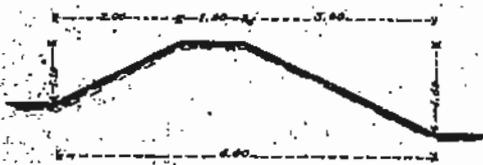
## Benteng RANDOE GOENTING

Platte grond 1:500.



Kruilmagazijn 1:100.

Profiel A. B. 1:100.



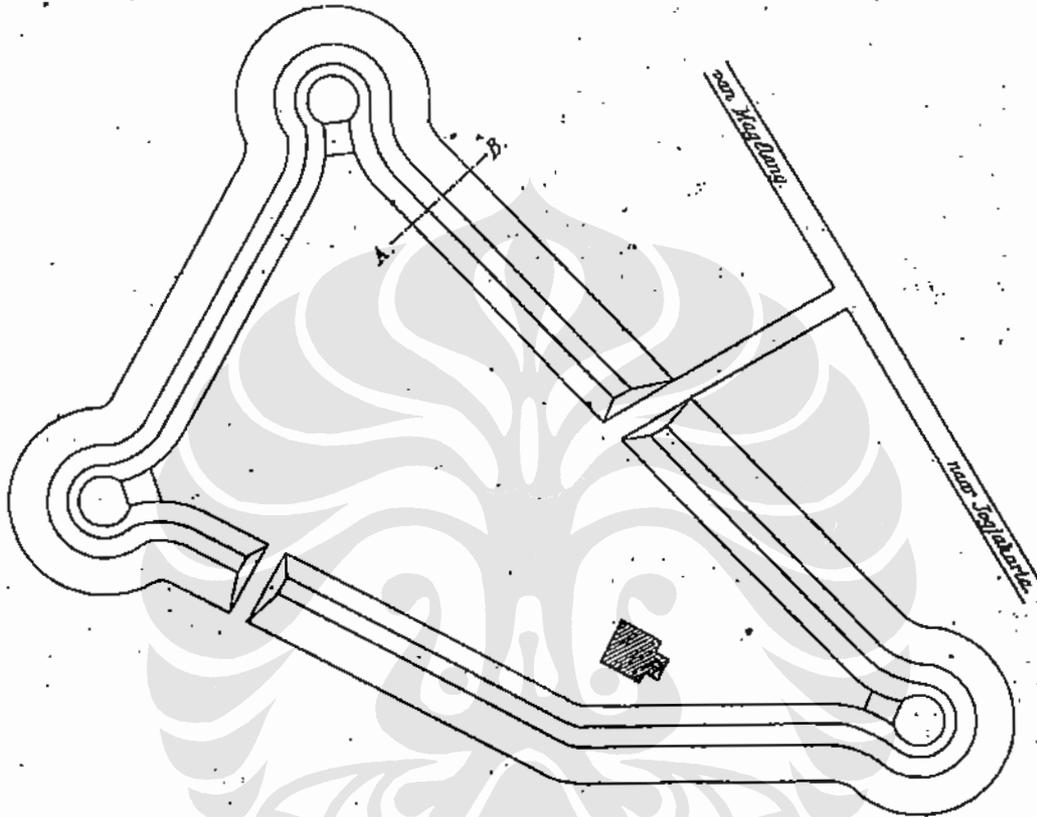
### Sumber:

P.J.F. Louw, *Kaarten en Tekeningen behorende bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904*

# DENAH

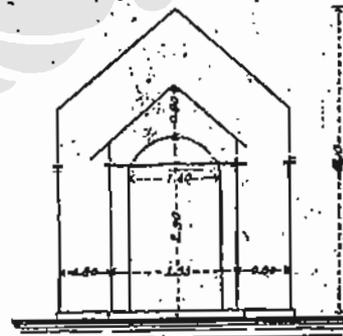
## Benteng PISANGAN (PAGĒDANGAN)

*Platte grond. 1:500.*



*Kraalmagazijn. 1:100.*

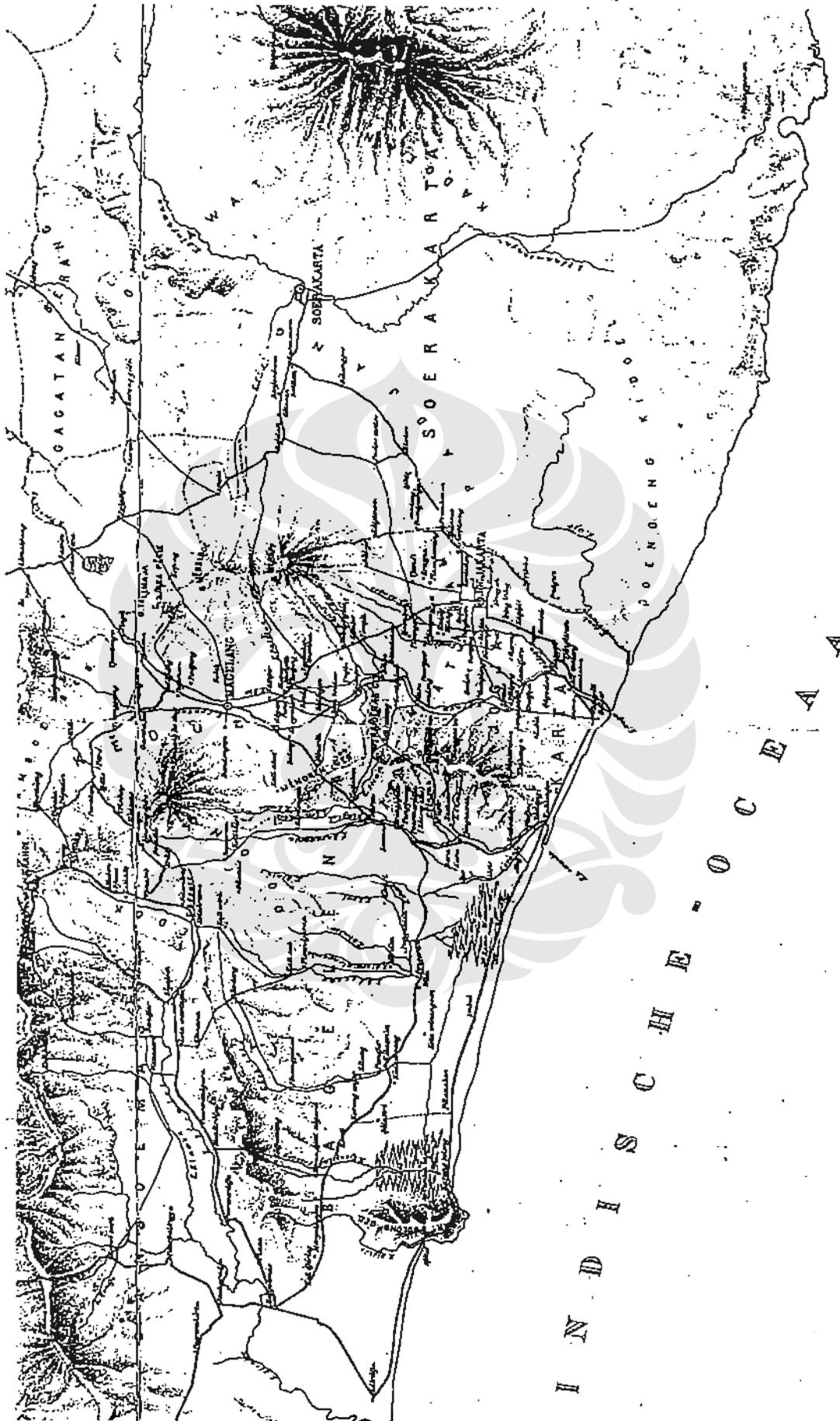
*Profiel. A.B. 1:100.*



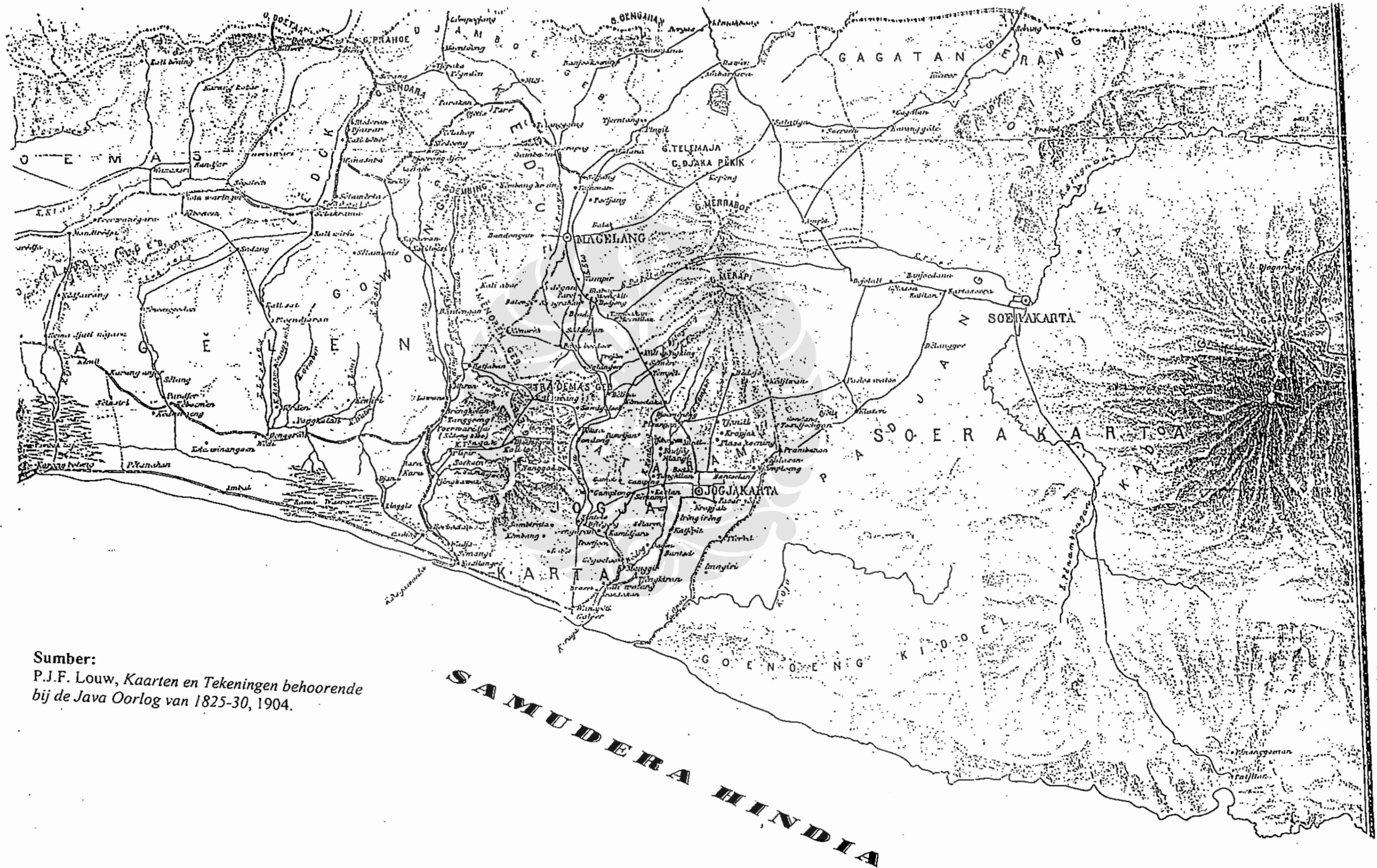
**Sumber:**

P.J.F. Louw, *Kaarten en Tekeningen behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904*

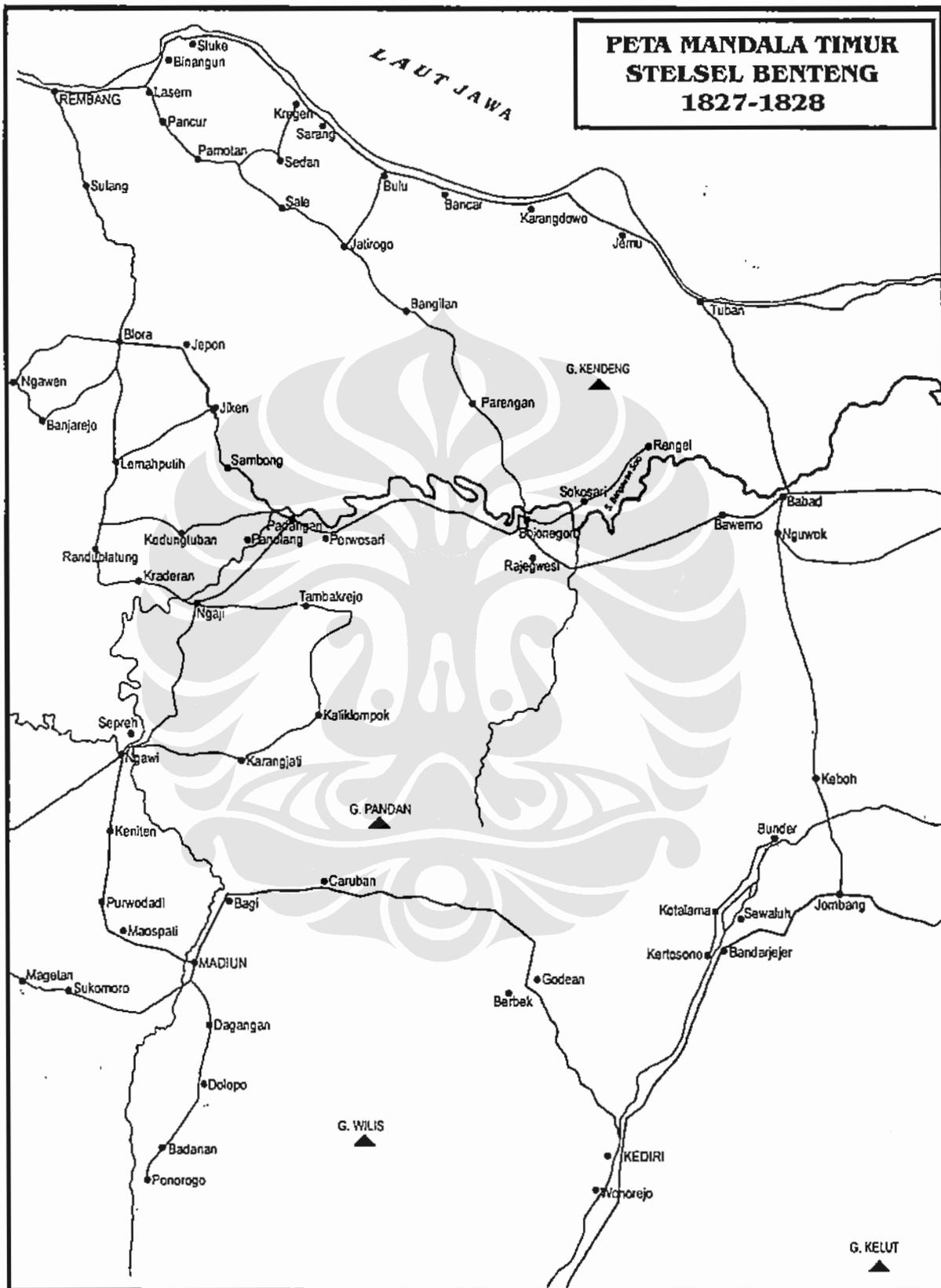
PETA MANDALA PERANG  
1825-1830



Sumber: P.J.F. Louw, Kaarten en Tekeningen behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904.



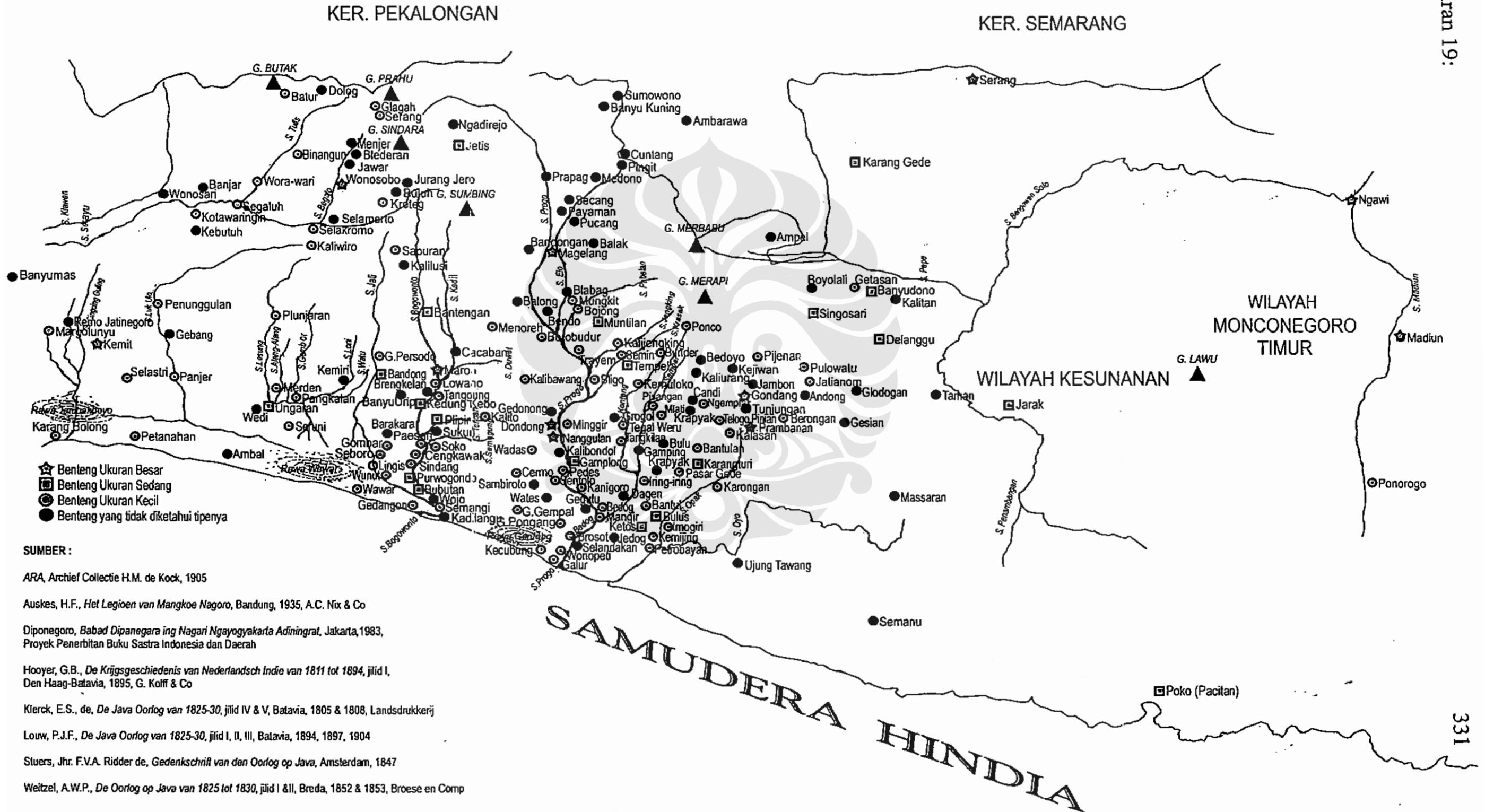
Sumber:  
 P.J.F. Louw, Kaarten en Tekeningen behorende  
 bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904.



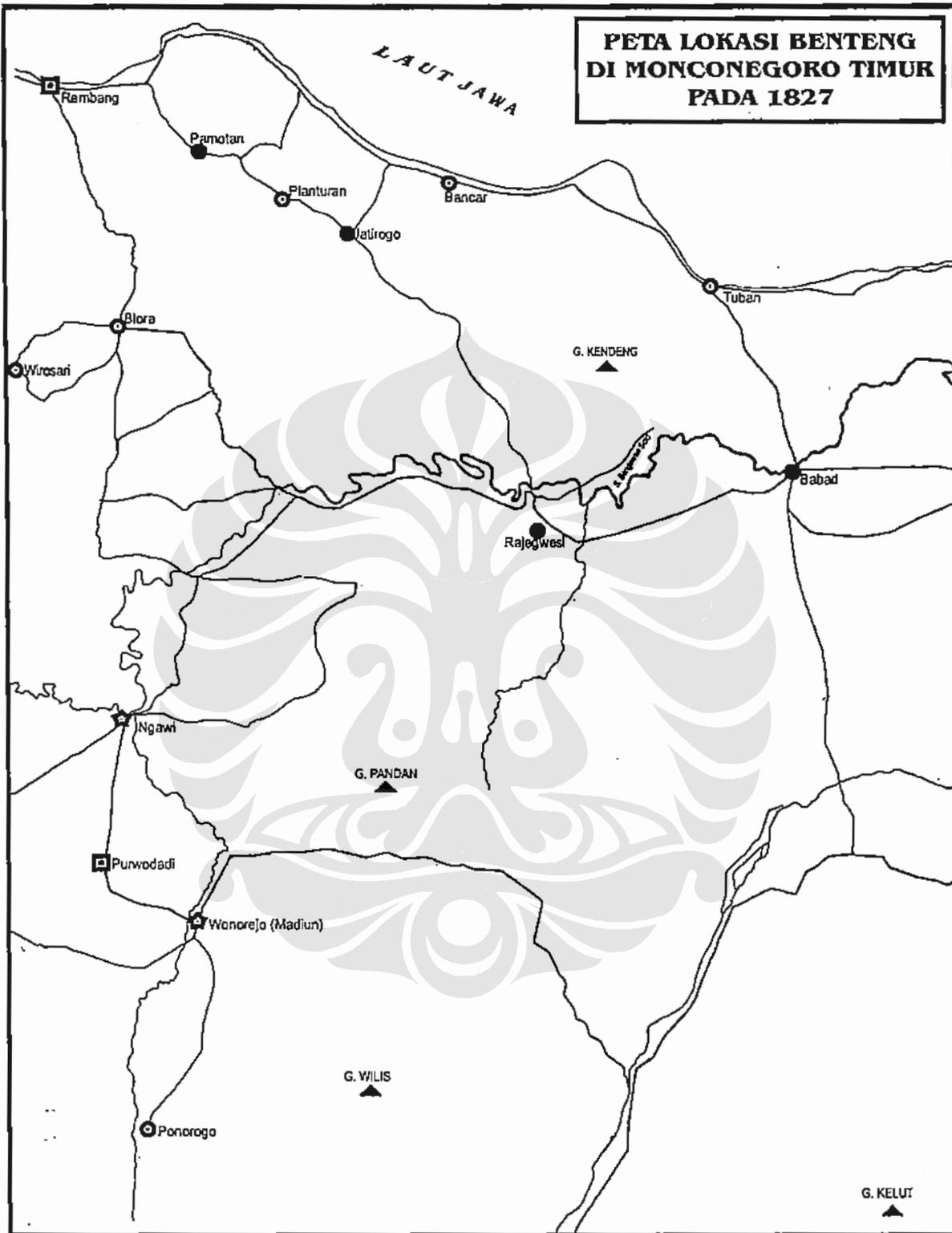
Sumber: P.J.F. Louw, Kaarten en Tekeningen behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904



# PETA LOKASI BENTENG PADA 1825 - 1829



- SUMBER :**
- ARA, Archief Collectie H.M. de Kock, 1905
  - Auskes, H.F., *Het Legioen van Mangkoe Nagoro*, Bandung, 1935, A.C. Nix & Co
  - Diponegoro, *Babad Dipanegara ing Nagari Ngayogyakarta Adiningrat*, Jakarta, 1983, Proyek Penerbitan Buku Sastra Indonesia dan Daerah
  - Hooyer, G.B., *De Krijgsgeschiedenis van Nederlandsch Indie van 1811 tot 1894*, jilid I, Den Haag-Batavia, 1895, G. Kolff & Co
  - Kierck, E.S., de, *De Java Oorlog van 1825-30*, jilid IV & V, Batavia, 1805 & 1808, Landsdrukkerij
  - Louw, P.J.F., *De Java Oorlog van 1825-30*, jilid I, II, III, Batavia, 1894, 1897, 1904
  - Stuers, Jhr. F.V.A. Ridder de, *Gedenkschrift van den Oorlog op Java*, Amsterdam, 1847
  - Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, jilid I & II, Breda, 1852 & 1853, Broese en Comp



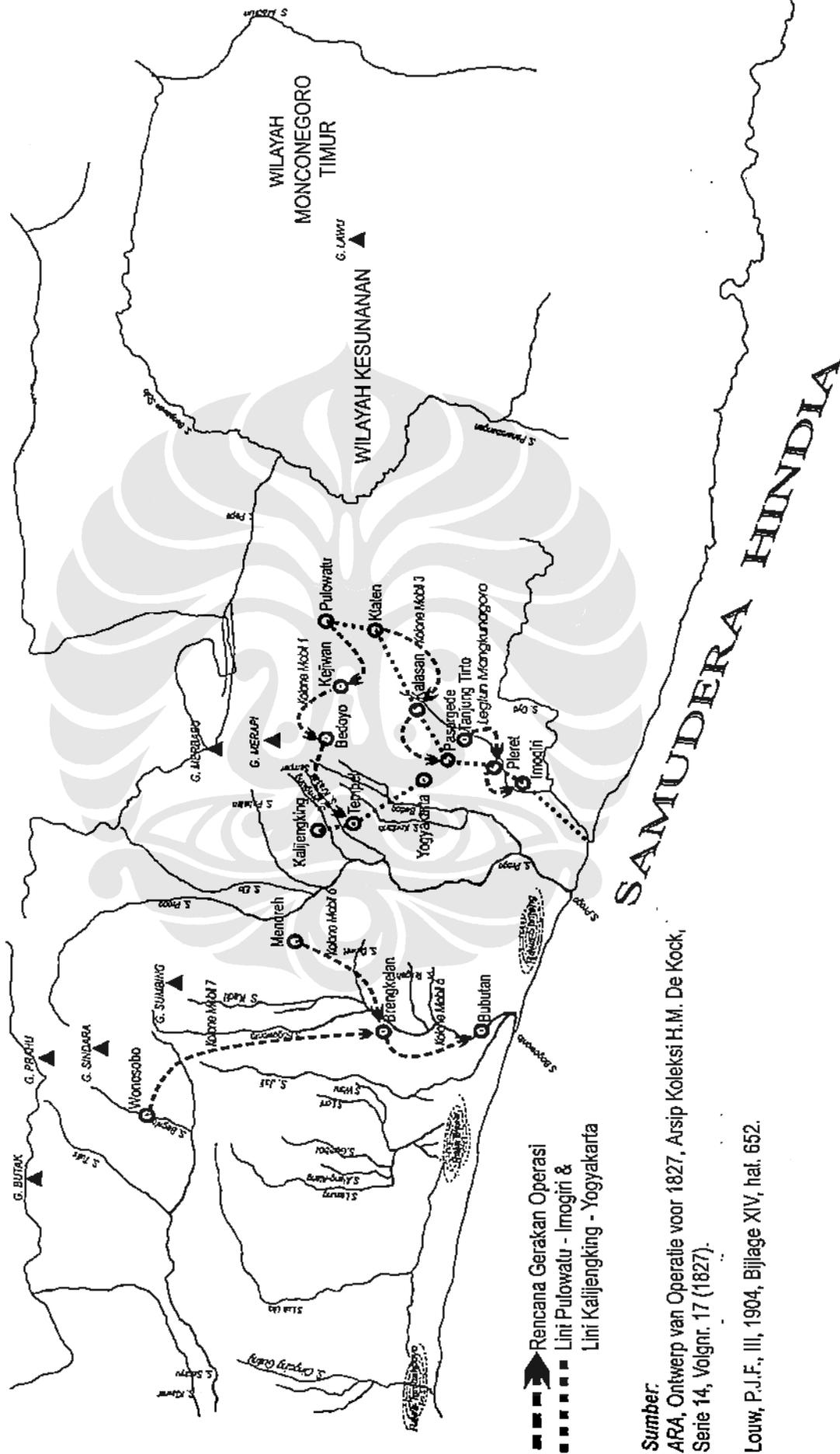
- ☆ Benteng Ukuran Besar
- Benteng Ukuran Sedang
- Benteng Ukuran Kecil
- Benteng yang tidak diketahui tipenya

Sumber : P.J.F. Louw, *Kaarten en Tekeningen Behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30, 1904.*

**PETA RENCANA OPERASI 1827**

KER. PEKALONGAN

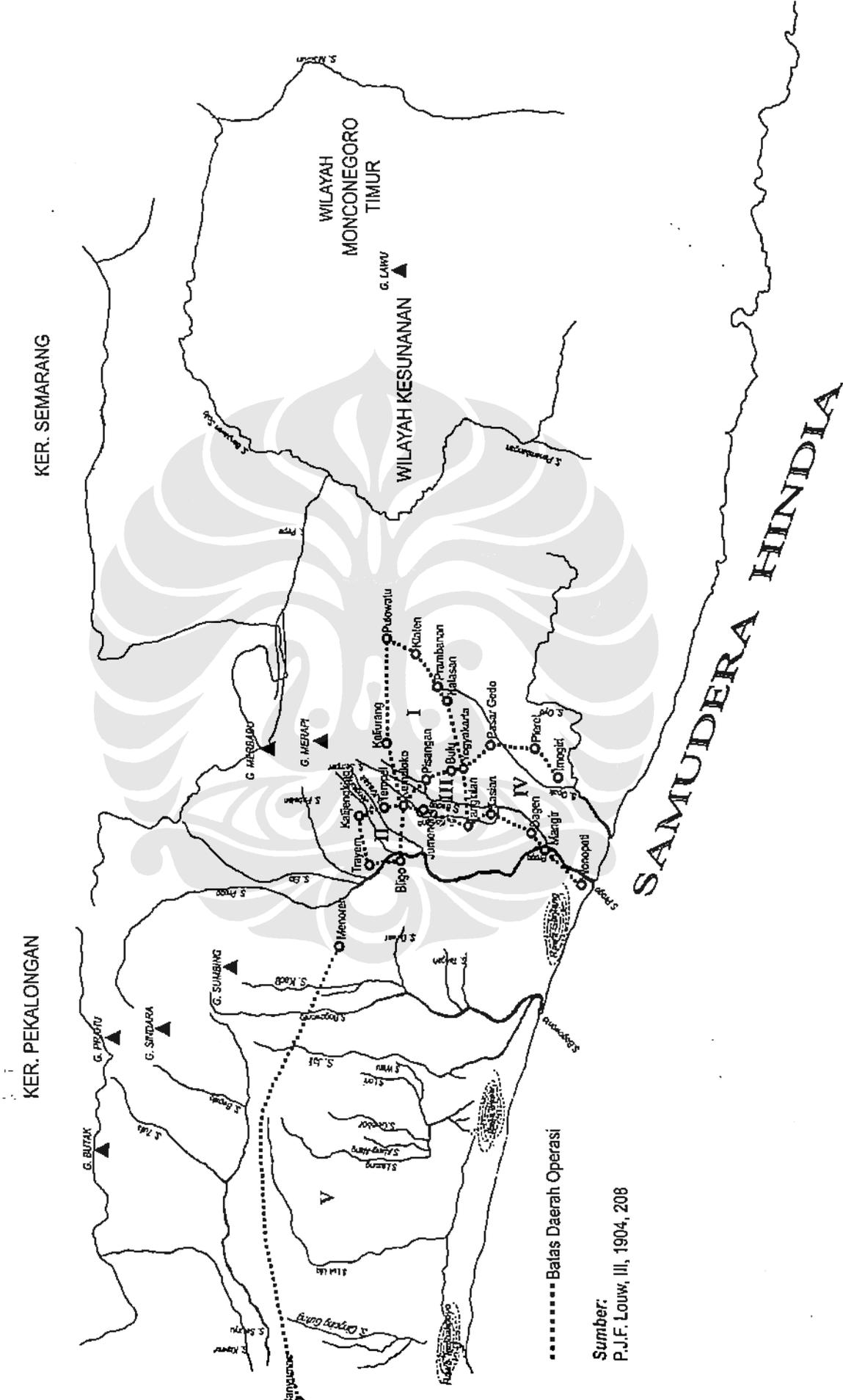
KER. SEMARANG



**Sumber:**  
 ARA, Ontwerp van Operatie voor 1827, Arsip Koleksi H.M. De Kock,  
 Serie 14, Volgnr. 17 (1827).

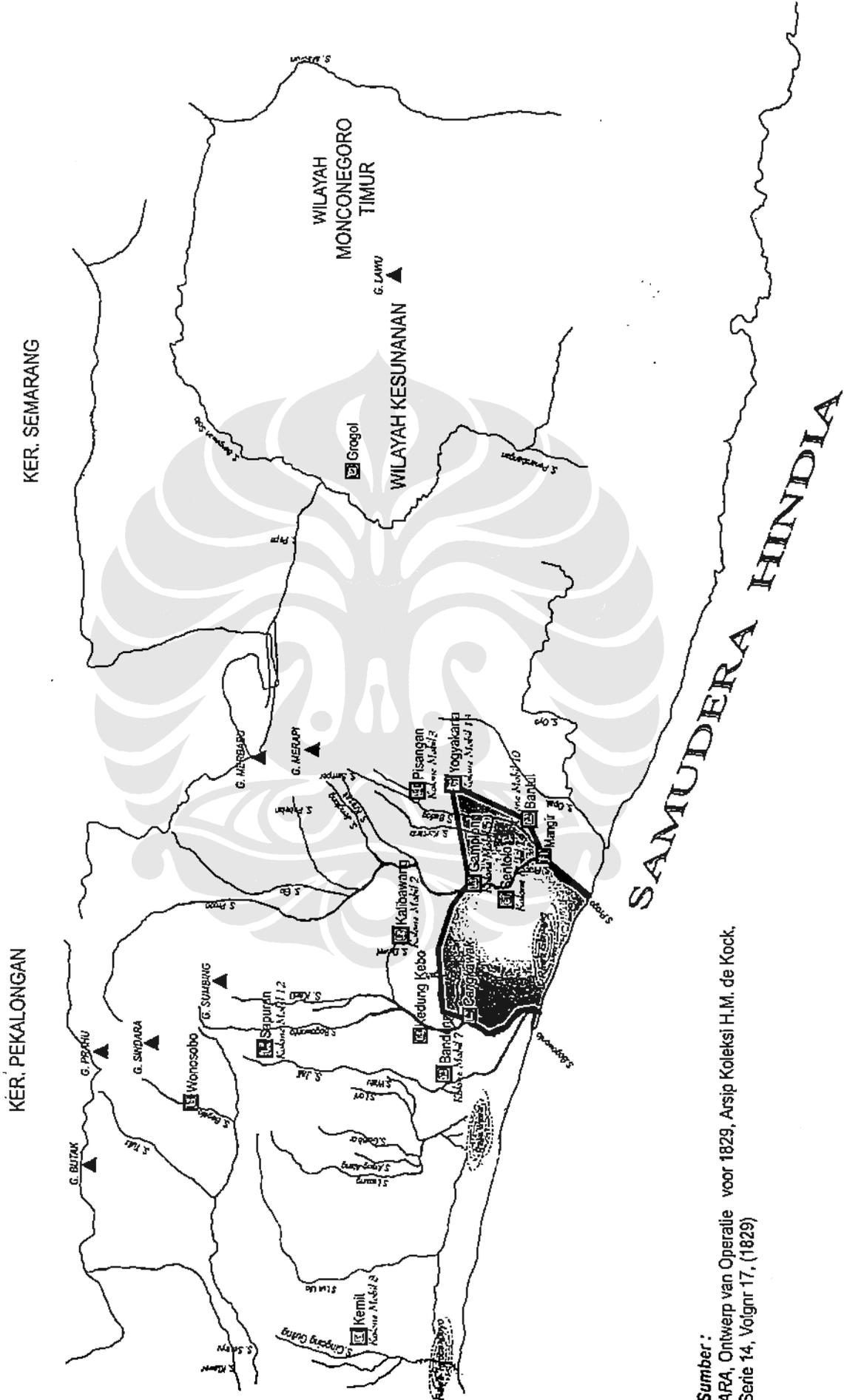
Louw, P.J.F., III, 1904, Bijlage XIV, hat. 652.

**PETA DAERAH OPERASI JENDERAL VAN GEEN  
OKTOBER 1827 (Rekonstruksi)**

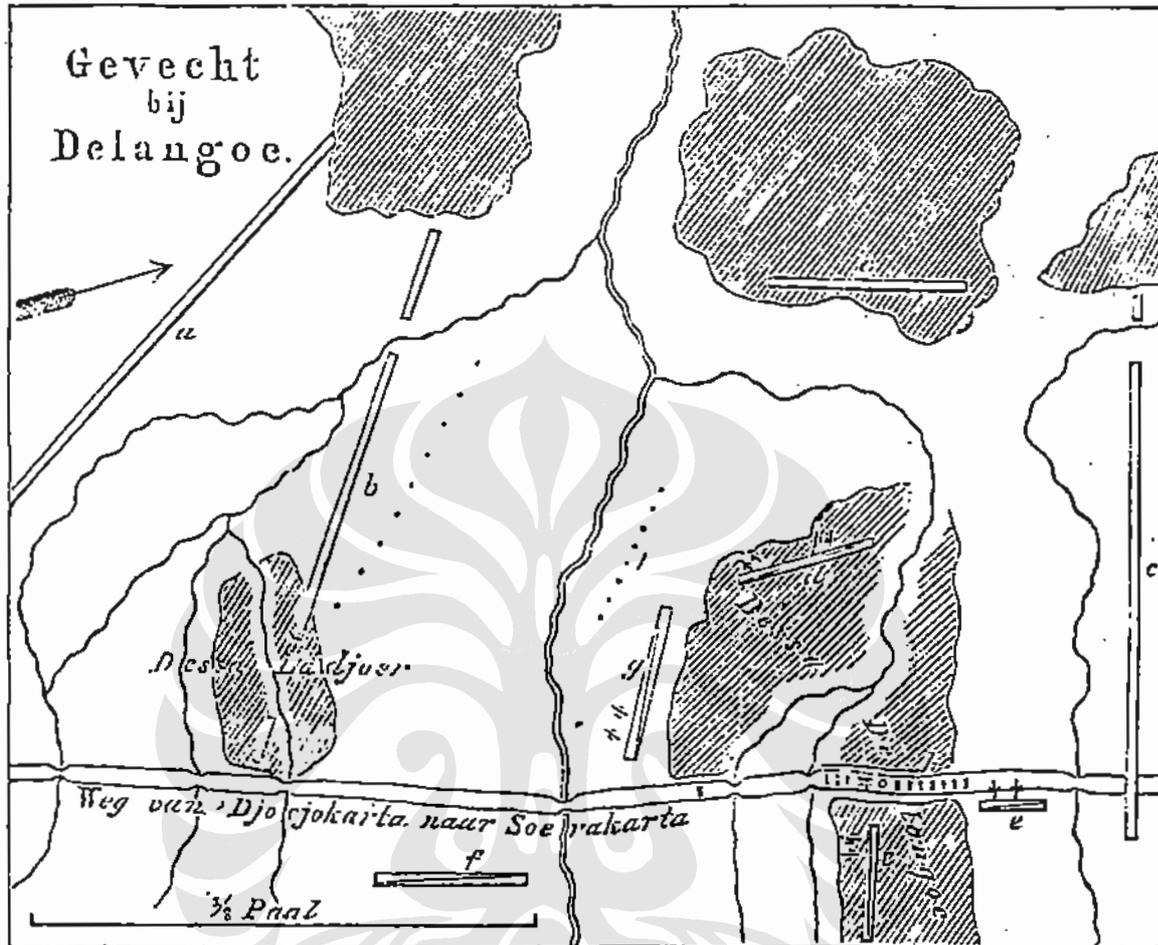


Sumber:  
P.J.F. Louw, II, 1904, 208

**PETA KEDUDUKAN KOLONE-KOLONE  
DAN DAERAH OPERASI PADA  
RENCANA OPERASI 1829**



Sumber :  
ARA, Ontwerp van Operatie voor 1829, Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr 17, (1829)

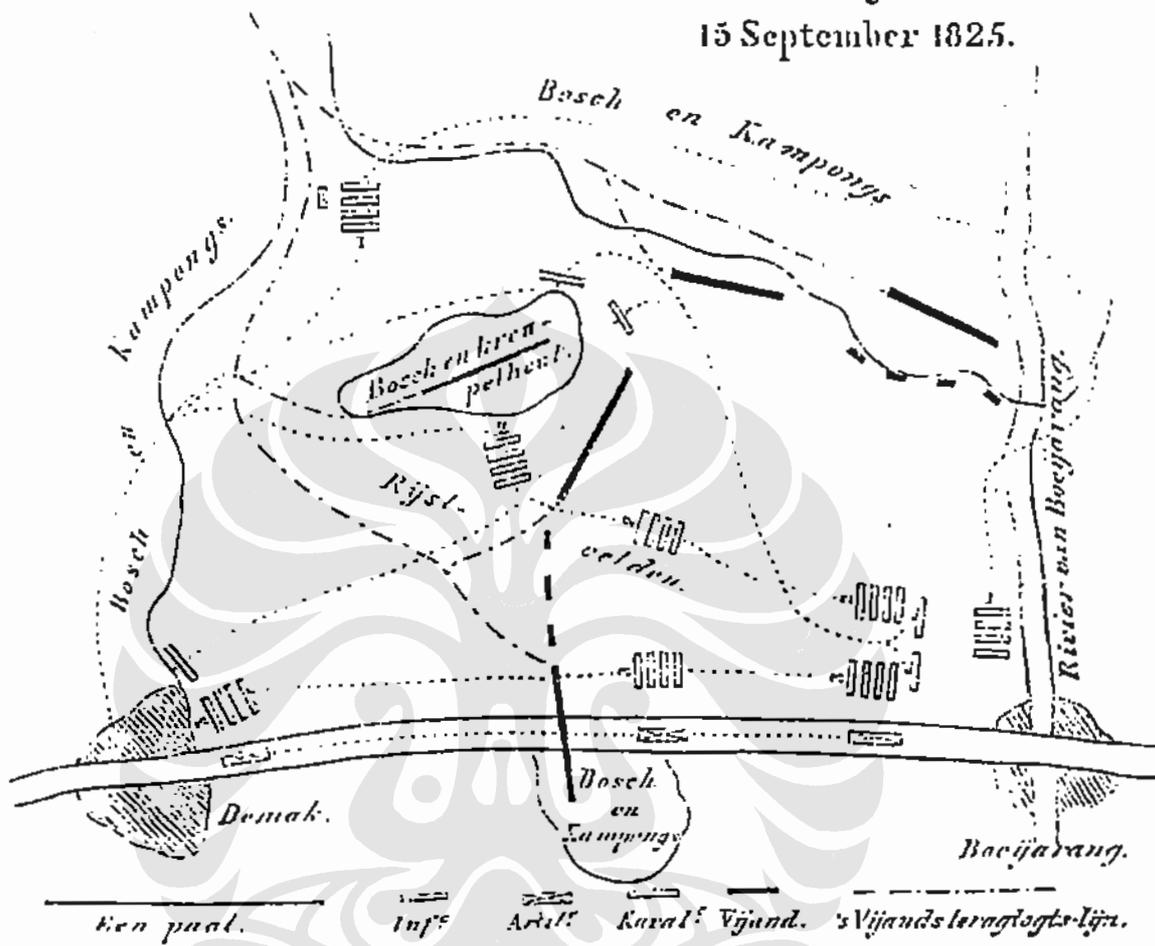


- a. Stelling der opstandelingen voor den aanval.  
 b. " " " " des namiddags ten 2 $\frac{1}{2}$  uur.  
 c, c. " " " " " " " " h. " "  
 d. Solo-sche barissans.  
 e, e. Troepen van den Keizer en Rijksbestierder.  
 f. Barrissan van den Tommongong van Delangoe.  
 g. Nederlandsche troepen onder kapitein VAN GEEN.  
 h. Terugtogt van den kapitein VAN GEEN.

## Sumer :

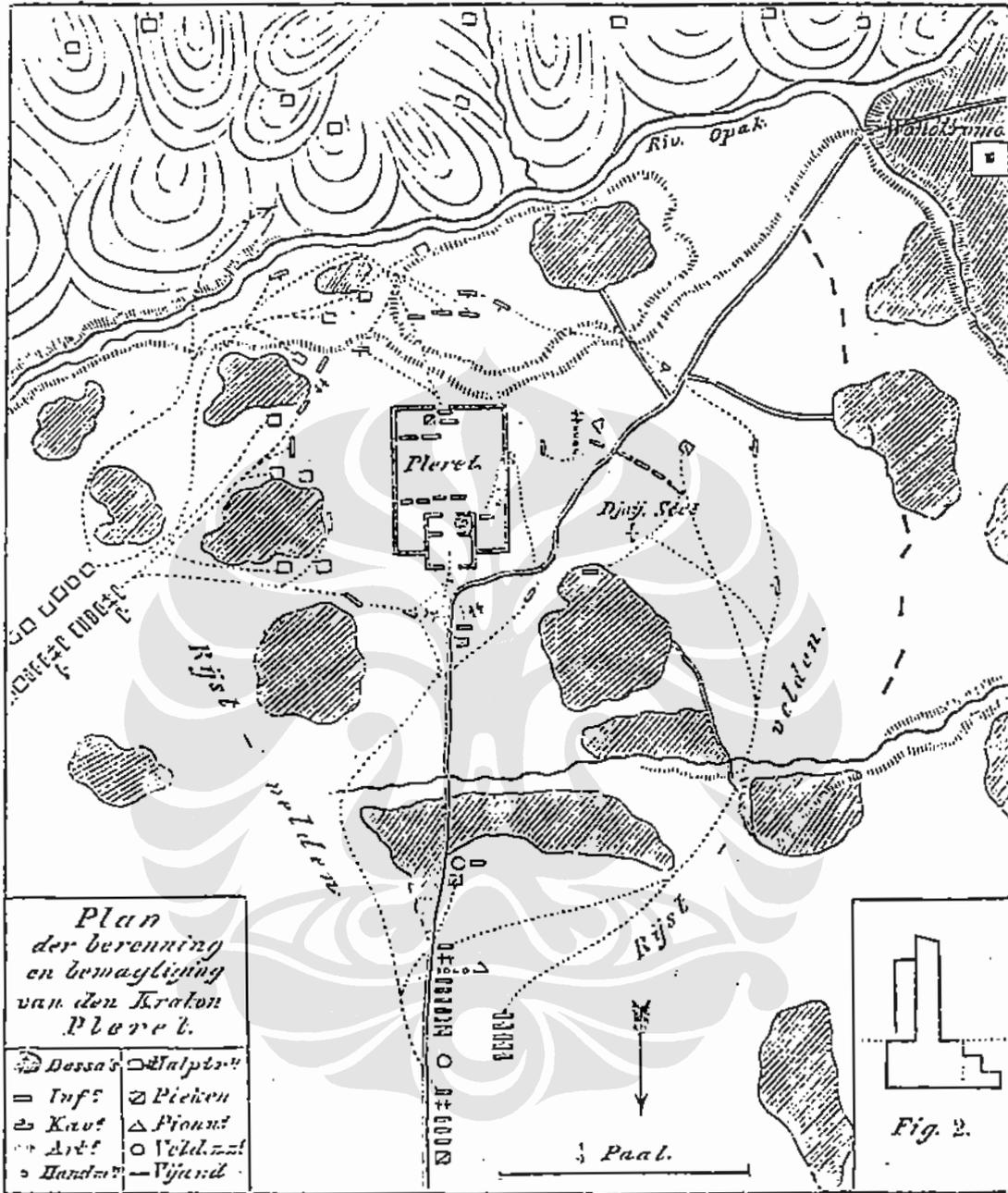
Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Jilid I, 1852, hal. 384.

Gevecht bij Demak.  
15 September 1825.



Sumber :

Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Jilid I, 1852, hal. 141.



Sumber :  
 Weitzel, A.W.P., *De Oorlog op Java van 1825 tot 1830*, Jilid I, 1852, hal. 294.

Pinjat, warde Achmad Halaw, Ripangi Kota Davao Negro kot.  
 Regent van Pinjat Syades warda Halawad  
 16 Saban 1826



وَبَعَثَ إِلَيْنَا نُوْلِنَعْمَةً اِغْلَحْ نَسُوهُوْنَ كَفَجَحْ سُلْطَانُ عَبْدِ الْحَمِيدِ  
 خَيْرٌ خَلِيْلٍ لِّبِرِّ الْمَوْمِنِيْنَ بِسَيِّدِ فَنَاتِ بِاَمِّ خَلِيْفَةِ رَسُوْلِ اللهِ صَلَّى اللهُ عَلَيْهِ  
 وَسَلَّمَ سَيِّدَاتِ عَلِيٍّ اَبِي الْاَعْلَى اَمَّا عَوْنُ لَوْهُوْرِي الْاَمِّ اِسْلَامُ اِنِّ مَطْرَامُ " "  
 سَهْ يَدُوْهَا لَمْ يَرْجُوْهُنَّ سَيِّدَاتِ خَدَّ دَا لَمْ يَرْفَعِيْ لَوْ مَرَّهَا مَرْجُوْهُنَّ وَوَعْدُ لَوْلِي  
 كَوْلِنَعْمَةً قَدْ نِيْلَا نِيْلِنَعْمَةً اِلَى بَا سَهْ اَقَادِيْنِيْ اَعْدَدُوْنِيْ لَانِ يَسْ فَيَحْيِيْ رِيْسُ  
 عَائِيْلِيْ مَشْرِ مَشْرِ نَعْمَةً سَعِيْدُوْرِيْ تَنْ اِنِّ مَطْرَامُ الْاَمِّ الْاَمْرِ مَيِّ سَيِّدَاتِ خَدَّ  
 رِيْفَاعِيْ سَهْ كَيْدُوْهُنَّ نُوْلِنَعْمَةً دِيْنِيْ اِنِّ مَعْلُوْمَةُ جُجُوْغُ اِنِّ اَعِيْسُوْرُ سَهْ  
 سَهْ كَدْ اَعْلُوْهُوْرِيْ سَهْ كُوْرُوْ يَسُوْدُ سَهْ كُوْ يَ بُوْ قَاتِ اِنِّ وَ مَكِّيْ اِنِّ  
 كُوْ يَ كَيْدِيْ سَهْ كَا اَعْيُوْرِيْ وَوَعْدُ كُوْ يَ كَيْدِيْ الْاَمِّ اِنِّ لَوْ سَهْ سَهْ فُنْدِيْ وَوَعْدُ  
 سَهْ فُنْدِيْ اِنِّ مَا اَرَا اِنِّ اَعْدَدُوْرِيْ تَنْ اِنِّ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ سَهْ  
 دِيْسُ سَهْ كَيْدُوْرُ كُوْ يَ كَيْدِيْ سَهْ كُوْلُوْ كُوْ يَ كَيْدِيْ جَا جِيْ كُوْ يَ وَوَعْدُ اِنِّ  
 لَانِ سَهْ يَلَا كِيْ اِكُوْ يَ اِنِّ جُوْرِيْ اِنِّ  
 اِنِّ سَهْ يَلَا كِيْ مَا نِيْ اِكُوْ يَ اِنِّ مَبْعُ مَشْرِ فَمَا جِيْ اِنِّ اِنِّ اِنِّ وَوَعْدُ فُنْدِيْ اِنِّ اِنِّ اِنِّ  
 لَوْ اِنِّ مَبْعُ بُوْ جِهَعْمُ سَهْ سَهْ دِيْرَا اِنِّ اِنِّ لَوْ اِنِّ سَهْ فُنْدِيْ وَوَعْدُ اِنِّ  
 اِنِّ رُوْعِيْ جِيْ رُوْعِيْ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ مَبْعُ

اَكْرُو دِينِي فَرِشْتَهْ عَسُو مَرِي تَجْجُو رَسِي سَتَانَا اَعْلُو نَسَا تَجْجُو كَع دِيهِي الْوَهْ اِي شَرِي  
 لَاجْ اَعْلُو نِي تَجْجُو كَع جَنِي اِي شَرِي ۱۱ اَمَانِي تَجْجُو مَرِي سِيرَا جْ اَعْلُو  
 وَوَعْ بَجِي لَاجْ اَمِي اَكْرُو اَلْ لَاجْ اَعْنِي اِي وَوَعْ اَلِي ۱۱ تَهَا يِي اَوْرُو هُو  
 سَاوِي نِي نُو اَلْعَسُو اِي اَمِي سُو اَلَا هِي كَع لُو يِي اَبُو ت ۱۱

تَنُو اِي دِينَا سِي سَا سِي شَعْبَانِ تَعْلُو نُو نَمِي تَهُو اَوْرُو اِي مَرِي مَن اَلِهِي



**Piagem Sultan Abdul Kamid Herucokro Kabirul Mu'minin  
Sayyidin Panotogomo Khalifah Rasulullah Salallahu Alaihi Wasallam  
Senopati Ingalogo Sabilullah**

Penget iki nuwalaningsun ingkang Sinuhun Kanjeng Sultan 'Abdul Kamid Herucokro Kabirul Mu'minin Sayyidin Panatagama Khalifah Rasulullah Salallahu alaihi wasallam Senopati Ingalaga Sabilullah ingkang amangun luhure agama Islam ing Mataram.

Sun kaduhaken marang bocahingsun si Ahmad Dalem Ripangi, lumeraha marang wong lullah kawulaningsun para niyaka-niyaka ningsun Ali Basah, apa dene Angaddaulah lan Rayis Panji, Rayis Abehi, Mantri-mantriningsun sapangisore tanah ing Mataram kabeh. Marmane si Ahmad Ripangi sun gaduhi nuwalaningsun dene ing mengko sun junjung teka ing ngisore sun sengkaken ingaluhur sarta sun kawula wisuda sun gawe bupati arumeksa ing Kutha Gede sarta ngayomi wong Kutha Gede kabeh. Arane lawas sun pundut, sun patedani nama aran Angaddaulah Tumenggung Resa Sentana sun patedani reh bumi desa sakidul Kutha Gede, sekulon Kutha Gede. Jajah gawene wong patang atus lan sun lilani agawea perjurit angawasakna olehe sumeja anderek perang sabil.

Lan sun lilani maneh agawea wong magang mantri pamajekaningsun kehe wong patang puluh, kang dadi lelurahe magang bocah ingsun si Cakradirana, arane lawas sun pundut, sun patedani aran Ranga Cakraperwira. Mupakata marang bocah ingsun kang wus pada angelakoni parintahingsun kabeh.

Karodene perintahingsun marang Tumenggung Resa Sentana angelakonana penggawe kang den ekon ing syarak lan aja angelakoni penggawe kang cinegah ing syarak

Lan maneh pepajalingsun marang sira aja angalaaken wong becik lan aja ambecikaken wong kang ala lan aja anganiaya wong akeh. Tahayan, ora mituhu saunine nuwalaningsun iki amasthi nemu bilahi kang luwih abot.

Tinulis ing dina Sabtu sasi Sya'ban tanggal ping nem belas (16) tahun Wawu 1753 minal Hijrah.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1826*

**Catatan : transliterasi dari huruf Arab Jawa (Pegon) :**

<i>Kabir</i>	: <i>besar</i>
<i>Mu'minin</i>	: <i>orang-orang mu'min</i>
<i>Kabirul mu'minin</i>	: <i>pemimpin orang-orang mu'min</i>
<i>Sayyidin</i>	: <i>junjungan</i>
<i>Khalifah</i>	: <i>pemimpin</i>
<i>Rasulullah</i>	: <i>utusan Allah</i>
<i>Salallahu alaihi wasallam</i>	: <i>Salawat dan salam Allah atasnya</i>
<i>Sabilullah</i>	: <i>di jalan Allah</i>
<i>Angaddaulah</i>	: <i>dullah (?)</i>
<i>Rayis</i>	: <i>rais (ketua)</i>
<i>Tahayan</i>	: <i>tahayun (berpura-pura)</i>

**Laporan dari seorang petugas penyelidik (spion)  
Ngabehi Poncotriyono  
Tanpa tanggal, tahun 1826**

Kawula abdu dalem pun Ngabehi Pancatnyana (?), kawula kakersakaken utusan anitik pesanggrahanipun Pangeran Dipanegara dhateng ing Dhusun Jeksa. Inggang kula utusan wasta Ki Sapengawat, angkatipun utusan kula ing dinten Akad tanggal ping 8 ing wulan Ramelan punika. Sareng ing malem Senen utusan sipeng ing Dhusun Kalurahan wonten griyanipun bebekel wasta pun Wirayuda, sareng dolanipun sami wicantenan yen dhusun Tembalang wonten bebarisan enjingipun lajeng kayektosaken dhateng utusan kula. Inggang baris Tembalang wau tumenggungipun Tumenggung Jamenggala kalih Tumenggung Surajenggala (?), tetindhihipun Tumenggung Wiryakusuma. Utusan kula wau lajeng nyabrang mregi, lajeng anjok ing Dhusun Jeksa pondhokipun wonten sakilenipun peken Jeksa wonten griyanipun Amat Rupangi dados ... kaprenah peripeyanipun utusan kula. Utusan kula wau lajeng dipun takoni dhateng Amat Rupangi. Wangsulaniipun tutuwi dipun kengken ingkang setri. Sareng malem Senen utusan kula wau sami wicantenan kalih Amadrupangi anitik bab karsanipun Pangeran Dipanegara. Wangsulaniipun Amadrupangi ing wulan Siyam punika dipun dikakaken angencengaken baris ingkang wonten sakiwa tengenipun negari. Yen wonten mengsah *medal (yen) kuwawi kakersakaken narungi, yen boten kuwawi kakersakaken nilar lumajar.*

Sareng enjingipun utusan kula wau mubeng-mubeng wonten salebetipun Dhusun Jeksa inggih kalih Amadrupangi. Utusan kula wau lajeng pitaken dhateng Amadrupangi, ataken pasanggrahipun Pangeran Dipanegara. Pasanggrahanipun saleresipun mesjid, wondene ingkang dados patihipun Pangeran Dipanegara, Raden Tumenggung Mertalaya. Pondhokipun wonten sawetan pasowan. Utusan kula lajeng taken malih menggah pondhokipun prajurit, lajeng katedahaken. Pondhokipun ... pasowan *Nyutra* ler wetan pasowan, *Mantri Lebet* sakilen pasowan mujur ngaler. *Wirabraja*, ler dalem pengkeranipun Raden Ayu Wiryanegara wondene ingkang celak piyambak dhateng Pangeran Dipanegara namung tiyang tetiga : Raden Tumenggung Mretalaya, Kyai Maja, Kyai .... , sabarang kersanipun Pangeran Dipanegara medal saking tiyang tetiga punika. Wondene baris ingkang ageng dhusun ing Klaten sapangidul ngantos dumugi Jeksa, ingkang kidul Dhusun ... sapangaler dumugi Jeksa. Wondene *rerepot* wonten ing Wonogiri ingkang tengga Pangeran Mangkubumi. Wondene margi ingkang ragi pikantuk kidulipun Jeksa. Amung punika paturanipun.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1826*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

*Rerepot* : keluarga, anak-istri, (camp followers)

B

**Surat Perintah Sultan Hamengkubuwana II ( Sultan Sepuh )  
Kepada Bupati Wedono Madiun, Ronggo Aryo Prawirodirejo  
1826**

Penget iki layang ingsun ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Sepuh Hamengkubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatullah ingkang angrenggani kedhaton negara ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dhawuha marang kawulaningsun si Rangga Arya Prawiradireja ingkang wus ingsun gaduhi negaraningsun ing Madiun Kuthakarta Pangungangan.

Liring layang yen ing mengko ingsun paring weruh marang ing sira, awit ingsun wus oleh sih kanugrahaning Allahu takala kaangkat jumeneng nata ing Ngayogyakarta Hadiningrat maneh. Dene pangangkate eyang Komisariss Jenderal ana ing kantor Bogor lagi ing dina Kemis jam papat sore tanggal ping limelas sasi Sura tahun Jimakir 1754. Sakunduringsun teka ing Batavia menyang Ngayogyakarta sarawuhingsun ing Salatiga ingsun kamupakataken marang sawiji-wijining wong kabeh ing dina Selasa jam sepuluh esuk tanggal ping sepuluh sasi Sapar taun Jimakir 1754 ..

Ingsun mangkat teka ing Salatiga terus rawuhingsun ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Ingsun laju kakedhatonaken sarta ingsun anatepi sabarang keparaboningsun kaya kang wus kelakon, ing dina Rebo jam setengah nem sore tanggal ping wolulas sasi Sapar tahun Jimakir 1754.

Apadene ing mengko ingsun wus amarengi becike olehira rumeksa negaraingsun ing Madiun utama parintahira marang ing kancanira bupatiningsun ing mancanegara kabeh. Apadene rumeksane kancanira bupati sabawahe dhewe-dhewe ingsun iya wus anarima. Saiki parintahingsun marang sira, aja owah rumeksanira ing negara. Dene yen ana kraman anakani, sira aja nganti kekurangan olehira amurih anulak ing kraman. Apamaneh sabiyantunira karo bawahing gupremen tuwin bawahing Surakarta, supaya andadekna ing karaharjan, sarta enake kawulaningsun kang bawah ing mancanegara kabeh, ...

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1826*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

**Surat Sultan Hamangkubuwono II ( Sultan Sepuh )  
Kepada Tumenggung Sosrowinoto, Bupati Magetan**

Penget, iki layang ingsun Sinuhun Kangjeng Sultan Sepuh Hamengkubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatolah ingkang angrenggani kedhaton negara ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dhawuha marang sira kawulaningsun si Tumenggung Sasrawinata sapanunggalane tumenggung ing Magetan kabeh.

Yen ing mengko ingsun aparing weruh marang sira, awit ingsun wus oleh sih kanugrahaning Allahuta'ala kaangkat jemeneng nata ing Ngayogyakarta Hadiningrat maneh, dene pangangkate eyang komisar jam papat sore tanggal ping limalas sasi Sura taun Jimakir 1754. Sakkunduringsun teka ing Batavia milang ing Ngayogyakarta Hadiningrat, sarawuhingsun ing Salatiga ingsun iya kamupakataken marang sawiji-sawijining wong kabeh, ing dina Selasa jam sepuluh esok tanggal ping sepuluh sasi Sapar tahun Jimakir 1754 ingsun mangkat teka ing Salatiga, rawuhingsun ing Ngayogyakarta Hadiningrat ingsun laju kakedhatonaken sarta ingsun anetepi barang kuwasa kaprabon kaya kang wus kalakon. Ing dina Rebo jam setengah nenem sore tanggal ping wolulas sasi Sapar tahun Jimakir 1754. Apadene ing mengko ingsun wus narima becike olehira rumeksa negaringsun ing Kamagetan sabawah-bawahe dhewe. Saiki parentahingsun marang sira iya aja owah rumeksanira ing negara, dene yen ana kraman anakani sira aja nganti kekurangan olehira amuriah anulak ing kraman, apa maneh sabiyantunira karo bawah ing gupermen tuwin bawah ing Surakarta, lan apa kang dadi parentahe si Rangga Arya Prawiradireja pada anglakonana supaya andadekna ing karaharjan, sarta enake kawulaningsun kang bawahing mancanegara kabeh poma pacuwan.

Ngayogyakarta *Isnen* tanggal 23 Sapar Jimakir 1754.

Penget, iki layangingsun Inggang Sinuhun Kangjeng Sultan Sepuh Hamengkubuwana Senapati Ingalaga Ngabdurahman Sayidin Panatagama Kalipatolah ingkang angrenggani kedhaton negara ing Ngayogyakarta Hadiningrat. Dhawuha ing sira kawulaningsun si Tumenggung Wiryanegara ing Kertasana.

Yen ing mengko ingsun aparing weruh marang sira, awit ingsun wus oleh sih kanugrahan Allahu ta'ala kaangkat jumeneng nata ing Ngayogyakarta Hadiningrat maneh, dene pengangkate eyang komisar jenderal ana kantor ing Bogor lagi ing dina Kemis jam papat sore tanggal ping limalas sasi Sura taun Jim akhir 1754. Saking nggon ingsun teka ing Batavia menyang ing Ngayogyakarta Hadiningrat sarawuhingsun ing Salatiga ingsun iya kamupakataken marang sawiji-wijining wong kabeh. Ing dina Selasa jam sepuluh esok tanggal ping sepuluh Sasi Sapar tahun Jimakir 1754 ingsun mangkat teka ing Salatiga, rawuhingsun ing Ngayogyakarta Hadiningrat ingsun laju kakedhatonaken sarta ingsun anetepi barang kuwasa kapraboningsun kaya kang wus kelakon ing dina Rebo jam setengah nenem sore tanggal ping wolulas sasi Sapar taun Jimakir 1754.

Apadene ing mengko ingsun wus narima becike olehira rumeksa negara-ningsun ing Kertasana. Saiki parentahingsun marang sira iya aja owah rumeksanira ing negara, dene yen ana kraman anakani sira aja nganti kekurangan olehira amuriah anulak ing kraman, apa maneh sabiyantunira karo bawahing gupermen tuwin bawahing Surakarta, lan apa kang dadi parentahe si Rangga Arya Prawiradireja sira anglakonana supaya andadekna ing karaharjan, sarta enake kawulaningsun kang bawahing mancanegara kabeh, poma pacuwan.

Katulis dina *Isnen* tanggal ping 23 Sapar tahun Jimakir 1754.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Senie 14, Volgnr. 17 / 1826.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

*Isnen : Senin*

**Surat Keputusan Sultan Hamengkubuwono II,  
Tentang pemberian gelar Ronggo Aryo Prawirodirjo  
Menjadi Pangeran Ronggo Aryo Prawirodiningrat**

Penget, iki nawalaningsun ingkang Sinuhun Kangjeng Sultan Hamengkubuwono Sepuh Senapati ing Ngalaga Abdurrahman Sayidin Panatagama Kalipatullah ingkang ngrenggani kedhaton negara Ngayogyakarta Hadiningrat.

Dhawuha marang sira putuningsun si Rangga Arya Prawiradireja ingkang ingsun dikakaken tunggu kagunganingsun bumi kabupaten ing Madiun sarta Pangungangan. Lire nuwalaningsun yen ingsun wus angrungu kabar terang awit ature residen Baron Mac Gilavri ing Ngayogyakarta Hadiningrat, mungguh kabecikanira marang kratoningsun sarta satuhunira ing gupremen.

Apadene olehira ambahureksa marang kagungangingsun bumi mancanegara kabeh, ing saiki ingsun ... marang kabecikanira sarta wus ingsun rembug karo ing gupermen, jenengira lawan ingsun pundhut ingsun paringi aran *Pangeran Rangga Arya Prawiradiningrat*. Iku parentahingsun marang sira ora kena ora, sira anglulusna ing kabecikan kaya kang wus kelakon. Dene layang ingsun ... marang sira ingkang ingsun umumaken marang kancanira bocah ingsun bupati mantri ing mancanegara kabeh iku ora lawas antara rong dinan nuli ingsun kirimaken teka ing Ngayogyakarta Hadiningrat.

Katulis ing Ngayogyakarta Ngahad ping sanga sasi Sawal taun Jimakir 1754.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1826.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

**Surat Pangeran Mangkudiningrat  
Kepada Residen Kedu G. Van Valck, 29 Oktober 1827**

Inggang serat saha inggang tabe akathah-kathah, saking inggang saudara Pangeran Adipati Anom Amangku Adiningrat, katura inggang saudara Kanjeng Tuwan Gerardus Palek Valck.

Sasampune kadya sapunika, awiyos saudara Tuwan Kornel wicanten dhateng ing kula menggah prekawis tanah ing Lepen Abu bekta kula sumeja mendhet tanah ing gupermen utawi sumeja angelong-ngelongi tanah kagunganipun kangjeng gupermen utawi tuwan kornel anyukakaken dhateng tanahing gupermen ing kula, boten mila Lepen Abu ... wonten ing kula. Inggang wau saajeng kula lumebet bedhami ing kangjeng gupermen. Inggang dados panuwun kula, sakkalanipun kula dereng majeng perang dereng angsal tanah, kula nyuwun nyambut tanah kagunganipun kangjeng gupermen. Wondening sapunika kula sampun majeng tanah ing Bagelen, kula sumanggakaken punapa inggang dados kersanipun saudara, ananging panuwun kula tiyang ing Lepen Abu inggang sami tumut kula inggang wau mug i apuntena sedaya inggang dados kalepatanipun.

Wondening tanah wolungatus punika awit ing wulan Mulud taun Wawu 1753, inggang kawanatus kula wedalaken tiyang alit kuli tiyang sewidhak, dene inggang tigang atus kula damel nipa medalipun kaping tiga, ... kula taksih wonten Jawi, inggang satus namung kaping kalih nggena angaliyan (?) pandamelanipun sami kula suda sedaya, amung punika wondening tanah sapunika kula sampun pasrah dhateng ing saudara. Aliya punika menggah sakathahing perkawis menggahing kagunganipun kanjeng gupermen, yatra dhusun ing Lepen Abu inggang sampun wonten kula, kula sumeja kepanggih piyambak dhateng saudara, bilih selang serap sanget ajrih kula dermi anglampahi ing atas kangjeng gupermen, kula boten pisan-pisan sumeja tepang tepang kalih saudara tuwin kangjeng gupermen. Inggang mug i sampun andadosaken ing galihipun saudara punapa dene kangjeng gupermen. Aliya punika amung tabe kula kathah-kathah punapa dene dhateng garwanipun saudara mipru (mevrouw) punapa dene dhateng tuwan-tuwan inggang wonten Magelang.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr. 6/1827.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

K

**Surat Alibasah Prawirodirjo kepada Seh Anjari  
di Benteng Cengkawak (Bagelen) tanggal 25 November (?) 1828**

Inggang serat sahan ingkang salam taklim, Kangjeng Bendara Alibasah Ngabdul Mustapa Prawiradirja Imamil Ngaska (Askar) Almashuri bi Sayidi mulki wal karkifal Mustafili Wageruka (?), dumateng ingkang paman Tuwan Syeh Amirul Karbisakmakdul Anjari (?) ingkang wonten ing Beteng Cengkawak.

Sesampuning kadya sapunika, wiyosanipun paman sampeyan asuka serat wangsulane dhateng ing kula, awit sampeyan kula aturi enget dhateng agami Islam sarta sampeyan kalih Bendara Pangeran Arya Balitar kula aturi medal saking bawahing Welandhi, sarehning ing manah sampun kadugi, sampeyan aghadhah panyuwun yen marengi karsanipun ingkang sinuhun nyuwun kersaa tepang kalih Welandi, sarta kagaliha dhateng kangjeng sinuhun piyambak. Inggang punika paman, kula mboten kadugi anguwunaken pitepang kaliyan Welandi, sarta mijila saking kersanipun Kangjeng Sinuhun piyambak. Wondening sampeyan sampun kedugi yen anglampahana sabarang prakawis, kersaning kumpeni kula sumangga. Punika paman kula sumangga kersa ing sampeyan, sanadyan Kusumayuda boten purun teluk dhumateng ing Kangjeng Sinuhun, kula inggih mboten ajrih sakbudine Kusumayuda kula kadugi nadhahi, senajan sampeyan piyambak paman saupami kadugi inggih sampun kathahen rembag kula aturi tumunten, yen boten kula inggih bungah kalih dene malih paman sampeyan asuka kabar.

Yen Kyai Guru ing Maja kacepeng ing Welandi wonten ing Sela, punika paman menggah Kyai Guru ing Maja sampun boten kangge, lajeng kabucal dhateng ing tanah Pajang, kang kautus bucal abdi dalem kanca Tumenggung kalih, punika nalaripun kesah saking ing ngarsa dalem, kalih tabe kula dhateng Tuwan Kolnel. Sinerat ing dinten Jumuah tanggal ping 13 Jumadilawal Ehe 1754.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr. 6 / 1828.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

<i>Imamil Ngaska</i>	: <i>imamil askar (pemimpin askar)</i>
<i>Almashuri</i>	: <i>al-mashur (yang terkenal)</i>
<i>Bi Sayidi Mulki</i>	: <i>dengan junjungan pemilik/dengan tuan raja</i>
<i>Wal karkifal Mustafili</i>	: <i>dan</i>
<i>Wageruka</i>	: <i>waghoiruka (dan selain kamu)</i>
<i>Tuwan Syeh Amirul</i>	
<i>Karbisakmakdul Anjari</i>	: <i>Tuan Seh Amirul Arabi Akhmad al Ansori</i>

**Surat Bupati Wedono Madiun,  
Raden Ronggo Aryo Prawirodiningrat  
Kepada Kapten de Munck, Komandan Benteng di Ngawi tanggal ... 1828**

Serat saha ingkang tabe kathah-kathah Kangjeng Pangeran Rangga Arya Prawira-  
diningrat kabg palenggah negari dalem Madiun Kartoarjo Pangungangan, dumatenga  
ingkang saudara Tuwan Kapitan de Munck kumendhan ing beteng Ngawi.

Sasampuning kadya sapunika awiyos kula suka uninga dhumateng saudara  
yen sapunika kraman pun Sasradilaga sapanunggilanipun ing dinten punika wonten  
siti Barubuh (?) antawis dedamel tigang atus, sumejo dhateng Kemagetan utawi  
Purwadadi salah satunggile dipun enggeni. Inggang punika saudara wontena  
parentahipun saudara dhateng Rahaden Tumenggung Sasradipura . ing Kemagetan  
kalih Rahaden Prawiradiwiryra ing Maospati, tumunten enggal nunggila dedamel  
barisipun kalih Rahaden Tumenggung Ranadirejo ing Purwodados, supados anuntena  
saged enggal angetak kraman kang wonten siti Butuh/Brubuh (?) wau punika.

Kartoarjo kaping 20 Rejeb Alip 1755.

Kangjeng Pangeran Rangga Arya Prawiradiningrat.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr 17. / 1828.*

*Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa*

**Laporan Raden Tumenggung Wiryo Subroto Bupati Caruban  
Kepada Kapten van de Munck dan Bupati Wedono Madiun,  
Pangeran Aryo Prawirodiningrat, Februari 1828**

Kupija katur Pangeran Madiun.

Serat saha ingkang tabe kathah-kathah Tuwan Kapitan van de Maan Kumendhan ingkang jagi Ngawi, katur ingkang apalenggah negari dalem Madiun Kartoarjo Pangongangan.

Sasampunipun kadya sapunika awiyos kula ngaturi pariksa dhateng saudara, kula tampi aturipun patigi Seprah, kang ingaturaken amarengi ing dinten lan tanggal 13 (? Atau 4 (?) 5 (?) salebetipun wulan punika, yen kraman Sasradilaga sapanunggalanipun sakawonipun perang kalih prajurit gupermen ing Ngrajekwesi utawi Pelanturan piyambakipun lajeng manggih lan lajeng mengidul nyabrang benawi sabrangan ing Pancur (Ngancur?) utawi ing Kawu. Wondene dedamelipun tiyang numpak kapal 50, ingkang dharat 30, ingkang punika saudara manawi suka galihipun saudara ingkang mugu wontena kersanipun saudara, dhedhawah parentah dhateng priyayi bupati ingkang sami gadhah siti ingkang celak kalih siti Ketangga utawi

.....  
mugu wontena penggalhipun saudara inggal patrapipun njagi priyayi bupati mau.  
Ngawi Malem Selasa tanggal ping 5 Pebruari 1828.

Kalih .... titi mangsa kula ngaturaken serat saking Raden Tumenggung Wignya Subrata Carubin sarta kula amriksani dhateng utusanipun Raden Tumenggung Carubin wau. Yen Raden Tumenggung Yudakusuma parentahipun sami gundhul sedayanipun ... Dadosipun serat kula punika ..... dhateng ngaturi priksa yen kraman Sasradilaga inggih estu panyabrangipun ing Pancur utawi Kawu, lajeng dhateng dhusun Pelang Bawah Kabupaten Jagaraga.

Serat saha ingkang tabe kathah-kathah Saudara ing jengandika Rahaden Tumenggung Wignya Subrata ingkang anglenggahi negari dalem ing Carubin kaatur ingkang Saudara Kangjeng Tuwan Kumendhan ingkang lagya jagi Beteng Ngawi.

Sasampunipun kadya sapunika awiyosipun kula angaturi uninga ing panjenengan sampeyan, kala dinten Ngahad Pahing tanggal ping 17 salebetipun ing wulan Rejeb punika ing taun Alip Rahaden Tumenggung Yudakusuma ing Muneng kaliyan ingkang rayi Rahaden Ayu sapunika ambruk dhateng ing kula amasrahaken bebongkokan sarencangipun sadaya, ingkang punika saudara kauningana ing sampeyan. Putranipun catur, 1 ingkang wayah estri 5 rencangipun estri 11 rencangipun jaler 4 dedamelanipun sanjata 2, waos 5, kapal 6.

Kaserat ing Carubin tanggal kaping 17 wulan Rejeb taun Alip 1755.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1828.*

*Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa*

**Laporan dari penyelidikan (tanpa menyebut nama) tentang keadaan medan di Yogyakarta Selatan, tanggal 1828**

Kawula abdi dalem (tanpa menyebut nama) sakonca kawula, wedana tetiga, kawula sami anyaosaken kabaripun ing Paleret. Ing sapunika sampun mboten kaanggenan berandhal malih. Wondening ingkang asring dipun enggeni brandhal Dhusun ing Kriyan pernah sakidul wetanipun Kitha Ageng, tebihipun antawis tigang pal saking Kitha ageng. Wondening yen marengi kalempakan ingkang dados pangagengipun Tumenggung Mangunnegara, Tumenggung Purwadirana, Tumenggung Reksasentana. Wondening rencangipun mboten kathah yen *sampun sami rembagan, lajeng bibar sami manggen piyambak-piyambak*. Panggenanipun tumenggung wau punika sami wonten dhusun ing *Trayem* terkadang wonten ing *Saganten Yasa*. Wondene panggenanipun *tumenggung kepala brandhal* wau sarencangipun *dereng tamtu* dhusun ingkang dipun nggeni. Wondening ing Kitha Ageng sapunika inggih wilujeng, dhusun sakiwa tengenipun ing Kitha Ageng sami sesadayan lumebet dhateng negari. Terkadang inggih wonten tiyang sadayan dhateng negari dipun pendheti sadayanipun, nanging ingkang mendheti wau brandhal nedya bebegal tiyang langkung kemawon, boten kathah nanging brandhal terkadang nenem inggih boten wonten ... dedamel. Wondene panggenanipun asri (?) bebegal wau boten tamtu nggenipun manggen.

Sinerat ing dinten Isnen Siyam kaping 24 Wawu 1753.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr. 17 / 1828.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

**Surat dari Letnan Jenderal H.M. de Kock kepada cucu dan  
sahabatnya Raden Alibasah Ngabdul Mustapa Prawirodirjo,  
Magelang tanggal 6 Februari 1829**

Ingang serat sarta ingkang tabe kathah-kathah saking ingkang eyang Kangjeng Tuan Letnan Jenderal Hendrik Merkus de Kock, Litnan Gupernur Jenderal Kumendur saking Bintang Ageng saking Kangjeng Raja ing Negari Welandi, ingkang anguwasani sagung wadya prajuritipun Kangjeng Raja ing Nagari Welandi, ingkang wonten ing dharat miwah wonten ing lautan, ingkang wonten tanah bawah angin sedaya, dhumateng ingkang wayah saha ingkang sobat Raden Alibasah Nghabdul Mustapa Prawiradirja Senapati ing lapangan.

Sarehning Tuan Kapiten Rup (Roeps) sampun angaturi serat dhateng kula, piyambakipun ngaturi priksa yen wayah nggadahi panedha mugé *salamine sami tepang pirembag janji bedhami*, punapa dene selamine piyambake dhateng ing Betawi kalayan santri kekalih kang nami Kyai Ajalli kalih Kasan Besari, mugé kendela perang ingkang kalayan pantes, saengga tuwan Kapiten Rup (Roeps) kalayan wau santri kalih sampun wangsul saking Betawi. Semanten malih sinten ingkang *nyidrani rumiyin mangke nunten kalurugan*. Ingang punika pangajeng-ngajeng kula mugé kangjeng tuwan kumisaris jenderal andhanganana saking pedamelan kula punika. Kula purun anglulusna saking panedhane wayah kula wau *menggah kendelipun ing perang kados denten* ingkang kasebut ing ngajeng wau. Ananging *pikajengan kula* mugé wayah kula andhawuhana dhateng *sarupinipun bawah rerehan Jawi sedaya*, sampun ngantos wonten ingkang anginggahi utawi adamel resah ing bawah lebet sedaya. Makaten malih mugé parentahe wayah punika ingkang abdi amituruta ingkang langkung prayogi saking ingkang sampun kalampahan, ing mangke punika. Sakalangkung malih pikajengan kula yen pangeran Jati ingkang wonten sakidul negari Ngayogya, sarta para tumenggung ingkang wonten tanah Bagelen sedaya, sami angestokna ingkang satuhu ing *dhawuhe wayah kula* wau. Yen kula sampun tampi serat wangsulan saking wayah ingkang anyagahi saking pikajeng kula wau. Mangke kula inggih *andhawuhi ingkang sanget dhateng para senapati kula sedaya*, sampun ngantos wonten ingkang purun adamel resah, dhateng bawah rerehan ing Jawi. Salaminipun kakendelaken wau perang. Wayah kula kening kekesahan dhateng pundi sakersanipun nanging sampun ngantos ambekta rencang kathah-kathah, supados sampun ngantos andadosaken ing kuwatosanipun tiyang alit, makaten malih kula mangke asuka parentah dhateng para kumendhan ing Ngayogya, ing Pisangan, Tegilweru, Nanggulan, supados samya tetulung ing sapantesipun dhateng wayah kula. Mekaten ugi yen wonten utusanipun wayah kula sampun ngantos kaaru biru.

Sinerat ing Magelang tanggal 6 wulan Pebruari taun 1829.

*Sumber : Arsip Koleksi H.M. de Kock,  
Serie 14, Volgnr. 16 / 1829.*

**Catatan : Transliterasi dari huruf Jawa**

Magelang den 8 Maart 1830

N<sup>o</sup>. 6.

Kabinet  
Afdeling by brief van  
den W. G. Baud van  
den 14 maart 1830

N. 7 des  
Notificatie

485  
494

Ik spreek mij, de onderscheiden Urie Excellencies  
berapporteren, dat de Tangerang Dieps Negors heden  
alhier in onderwerping is gekomen.

Tangerang by synen wensch had doen kennen,  
om onze goed daktin aangesproken te worden, heb  
ik dit by deze weder ontmoeting ook niet willen  
doen, en heb mij nagenoeg hier te zeggen, dat my  
syn Komst te Magelang aangenaam was; dat  
Urie Excellencies die met welgevallen soude minnen  
dat my bekend mee dat sijn en een half Jaer  
sijn den wieren, maakt dat ik hoop dat onze  
Vriendschap nog wel langer soude duren.

Dieps Negors heeft heden waerhet eerst,

Aanrijne Excellency,  
den Gouverneur Generaal  
van Nederlandsch Indië

Res. 11-3-1830 no: 13

na vier en een half jaer een enkel publiek denktel  
 van Pangerang ontrogen, hij was daarop ook,  
 bereid, en heeft zich in deze omstandigheden ook  
 bysonder <sup>bedie</sup> ~~bedie~~ en stil gedragen, en onverschet,  
 die smart, welke naar hem gestreft mochten  
 zijn, heeft hij zich ongedwongen met de aanwezige  
 Officieren en Ambtenaren onderhouden.

Opziet ik dewelk had Uwe Excellentie in myn  
 voornamelijk Rapport te melden, zal ik met bedaardheid  
 voortgaan, en vertrouwd van daardoor alle twi-  
 felen betweden dat door een dandere myn van  
 behandelen, met dat zij besluten kunnen.

Lieutenant-Generaal,  
 Lieutenant-Gouverneur-Generaal.

D. H. W. H.



<p>Handwritten header text, partially obscured.</p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			
<p>Handwritten text: <i>Handwritten text</i></p>			

ARA, Archief/Collectie, H.M. de Kock, Serie 14-Volgnr 19/1829

<p><i>Handwritten text in the left margin, partially obscured by a dark strip.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the top-left cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the top-middle cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the top-right cell.</i></p>
<p><i>Handwritten text in the middle-left margin.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the middle-left cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the middle-middle cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the middle-right cell.</i></p>
<p><i>Handwritten text in the bottom-left margin.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the bottom-left cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the bottom-middle cell.</i></p>	<p><i>Handwritten text in the bottom-right cell.</i></p>

ARA, Archief/Collectie, H.M. de Kock, Serie 14-Volgrnr 19/1829

<p>Handwritten notes in the left margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the top margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the middle margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the bottom margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>
<p>Handwritten notes in the left margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the top margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the middle margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the bottom margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>
<p>Handwritten notes in the left margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the top margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the middle margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the bottom margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>
<p>Handwritten notes in the left margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the top margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the middle margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>	<p>Handwritten notes in the bottom margin, including "Handwritten" and "Handwritten".</p>

ARA, Archie/Collectie, H.M. de Kock, Serie 14-Volgnr 191829











Wijze van vervoer der handmullers van 4d.  
en der munitie volgens de  
Briade GEY.

Geleekend door den Luitenant later Generaal-majoor, A. MEÏS.

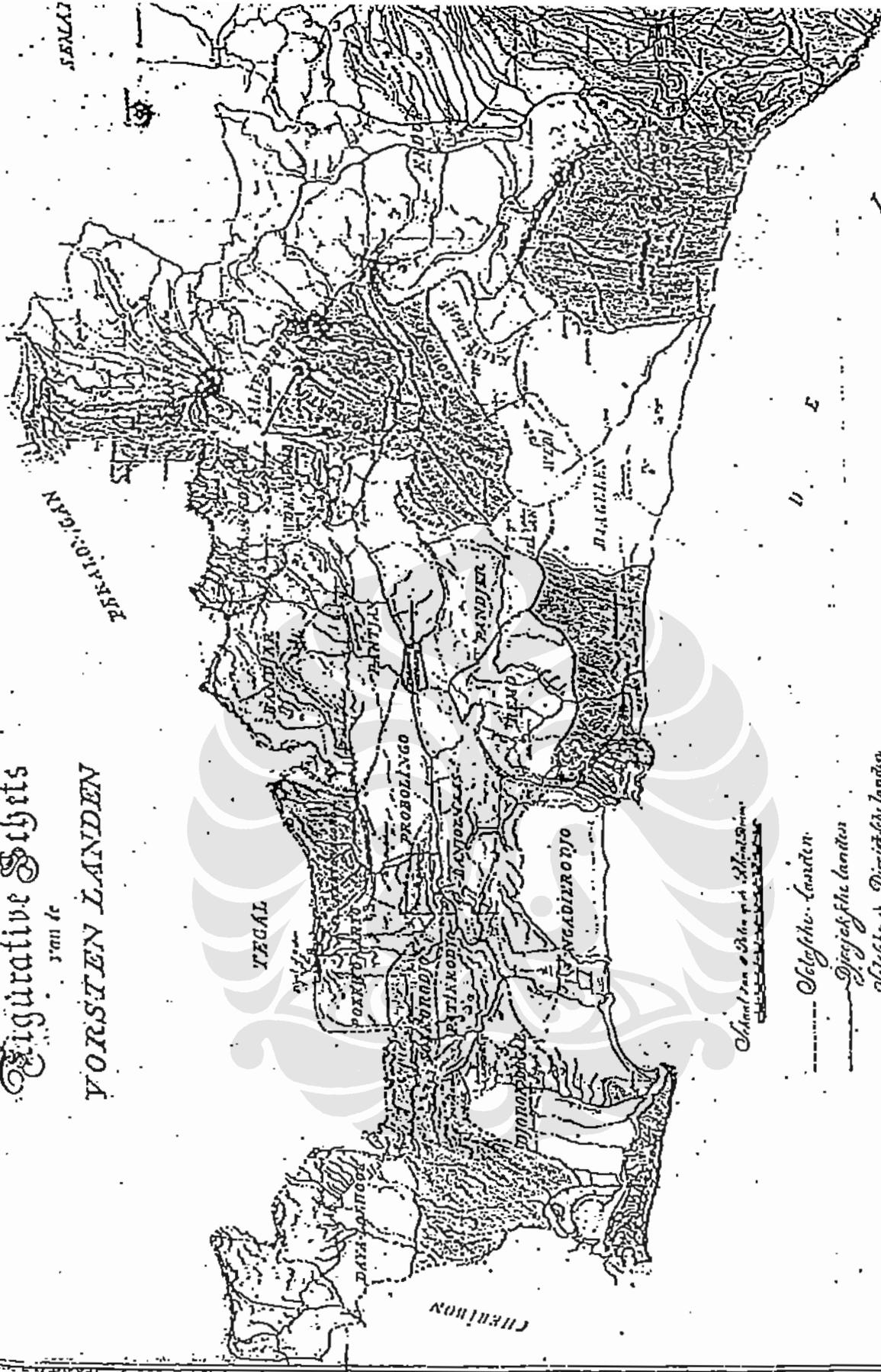


Sumber: P.J.F. Louw, Kaarten en Tekeningen behoorende bij de Java Oorlog van 1825-30, Batavia, 1904, Landsdrukkerij

# Figurative Sheets

171114

## VORSTEN LANDEN



Schaal van 1:250,000

- Oefjesche Landen
- Djogjesche Landen
- Oefjesche en Djogjesche Landen
- Soemmoewah, Soemboewah

Sumber: A.R.A., Archief Collectie H.M. de Kock, Serie 14 Volgnr 16/ 1915



## INDEKS

- Abdul Jayengdipuro, 226  
Abdul Karim Ario Bintoro, 214  
Abdul Samsu, 199, 200  
Abubakar, 68, 69, 81  
Achmad al Anzor, 233  
Adikusumo, 33  
Adinegoro, 66, 70, 74  
Adipati Anom, 41, 43, 149, 183, 184, 253, 264, 268  
Adipati Anom Amangkunegoro, 43  
Adipati Urawan, 152  
Adiwijoyo, 70  
Adiwinoto Suryodipuro, 66  
Alang-alang Ombo, 224, 276  
Alap-alap, 92  
Alexander Dow, 112  
Alfoeren, 188, 256, 264  
Algemene Secretarie, 28  
Ali Chalif, 135  
Alip, 56  
aliran konvensional, 10  
aliran sejarah militer baru, 11, 12  
Amangkunegoro, 54  
Amangkurat, 71, 84, 87, 96, 280  
Ambal, 222, 234  
Ambaristi, 23  
Ambon, 43, 86, 91, 108, 180  
ambtenaar, 86, 87, 103  
Ambyah, 47  
Ampel, 120, 132  
Anantopuro, 227  
Angkatan Darat, 119  
Angkatan Laut, 169  
anjur, 63  
Antang, 31, 101  
apanage, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 48, 49, 50, 51, 52, 54, 57, 70, 123, 141, 143  
Arafuru, 188, 213  
Ario Blitar, 221, 230, 233, 237  
artileri, 80, 110, 119, 131, 144, 203, 240, 269  
Arumbinang, 223, 253, 275, 278  
Arya Prawirodiningrat, 174  
Atjeh Oorlog, 13  
Auchmuchty, 44  
Babedan, 244  
Bagelen, 17, 19, 20, 32, 39, 67, 68, 69, 78, 92, 100, 120, 121, 122, 124, 130, 139, 140, 141, 143, 150, 151, 153, 154, 155, 157, 158, 159, 160, 161, 182, 189, 191, 210, 212, 213, 215, 216, 218, 219, 220, 221, 222, 224, 225, 228, 229, 230, 232, 233, 234, 235, 237, 238, 239, 242, 243, 248, 249, 251, 252, 253, 254, 255, 257, 258, 260, 261, 262, 264, 266, 272, 273, 274, 276, 290, 291, 292  
Bahuyuda, 67, 266  
Bakan, 266  
balad, 3, 13, 26, 55, 94, 241, 245  
balad Islam, 54  
Bali, 19, 59, 112, 188  
Bali Badung, 112, 188  
Bancar, 167, 171, 175  
Bandeian, 120  
Bandong, 233, 234, 255, 260  
Bandongan, 191, 192  
Bangel, 264  
Banget, 36  
Bangka, 79, 80  
Bangkalan, 256  
Bangkong, 49  
Banjar, 47, 162, 174, 275  
Banjar Adem, 47  
Bantar, 158, 191, 259, 269, 275  
Banten, 9, 103, 110  
Bantul, 32, 74, 83, 199, 200, 201, 250, 255, 265  
Bantuln, 93, 141, 192, 196, 267  
Bantulkarang, 123, 124, 190, 192, 197, 198, 199, 201  
Banyaan, 194  
Banyakwide, 221, 227, 253  
Banyong Londrio, 195  
Banyumas, 20, 29, 53, 68, 69, 78, 92, 101, 119, 121, 138, 141, 150, 151, 154, 157, 158, 159, 161, 191, 218, 220, 253, 257, 258, 260  
Banyumeneeng, 146, 147, 151, 152, 164, 215  
Banyuurip, 233, 254, 277  
Barakara, 226, 234  
Baron de Salis, 21, 25, 59, 60, 63, 72, 105  
Barongan, 250, 251, 265  
Batallyon Expedisi, 124, 139, 140, 141, 146, 150, 265, 266  
Batallyon Flankeurs, 124  
Batavia, 44, 83, 89, 110, 168, 187, 219, 280  
Batikan, 200  
Batur, 32, 52, 92, 100, 192  
Bauer, 183, 189, 191, 192, 207, 209, 211, 214, 216, 249, 255, 256, 259, 261, 266, 270, 275  
Bawerno, 166, 167, 172  
Bedoyo, 49, 57, 73, 94, 120, 123, 141, 182, 195, 197, 204, 205  
Bei, Pangeran, 137, 160, 180, 182, 185, 206, 207, 208, 209, 212, 213, 216, 247, 250, 252, 264, 265  
Bei Yudo, 252  
Bejo, 274  
bekel, 56, 111, 157, 177, 181, 217, 225, 231, 241  
Benawi, 226  
Bendungan, 263

- Bengawan Solo, 125, 128, 165, 166, 169, 173,  
 174, 186  
 Berbek, 34, 37, 68  
 Binangun, 167  
 Bisschoff, Mayor Jenderal, 9  
 Blabag, 152, 192  
 Blambangan, 71  
 Bligo, 140, 149, 151, 153, 189, 191, 192, 207,  
 208, 209, 211, 212, 214, 238  
 Blitar, 66, 69, 74, 81, 94  
 Blora, 166, 169, 170, 171, 172, 175  
 Bogong, 172  
 Bogor, 43  
 Bojonegoro, 16, 162, 165  
 Bölük, 71  
 borang, 110, 198  
 Borjomuah, 70, 71, 74  
 Borobudur, 191, 192, 281  
 Bousquet, 105  
 Boye Roi, 113  
 brandal, 62, 77, 123, 156  
 Brengkelan, 67, 92, 121, 122, 292  
 Brojosentiko, 72  
 Brojoyudo, 180  
 Brubuk, 174  
 Bubulan, 157  
 Bubutan, 122, 158, 224, 226  
 Bugis, 112  
 Buitenzorg, 110  
 Bulkiyo, 70, 71, 82, 130, 131, 146, 180, 182,  
 193, 196, 204, 205, 208, 209, 212, 229, 241  
 Bulu, 140, 144, 145, 192  
 Bulus, 250, 251, 264  
 Buluwaru, 266  
 Bunder, 267  
 Buruan, 123, 132, 133, 169, 193  
 Buschkens, 154, 158, 159, 189, 191, 219, 220,  
 222, 223, 224, 226, 235, 254, 255, 257, 260,  
 275, 281  
 buto, 63  
 Buton, 19, 188, 257  
 Buyaran, 92  
 Cacaban, 191, 210, 221, 234, 238  
 cacah, 32  
 Cade, 199  
 Calap, 207, 208  
 Callwell, C.E., 12, 13, 109, 122, 242, 276  
 Candi, 267  
 candi Ratu Baka, 133  
 caraka, 67, 134, 142  
 Caruban, 35, 36, 165, 174  
 Cebongan, 213, 215  
 Cemaat, 71  
 Cengkawak, 160, 191, 217, 219, 220, 221, 233,  
 234, 242, 261  
 Cermo, 270  
 Tilly, Charles, 7, 14, 15, 56  
 Chevallier, 73, 89  
 Cina, 30, 33, 38, 41, 45, 46, 58, 59, 64, 67, 74,  
 77, 94, 103, 144, 167, 171, 175  
 Cina klontong, 94  
 Cirebon, 101, 103, 110  
 Cirian, 135  
 Cleerens, 20, 79, 80, 95, 119, 121, 124, 136, 140,  
 141, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 156, 157,  
 158, 160, 161, 162, 191, 215, 217, 219, 220,  
 221, 223, 225, 226; 228, 229, 231, 232, 233,  
 234, 235, 242, 257, 260, 262, 264, 276, 277,  
 278, 280, 283, 290  
 Coboan, 266  
 Cochius, 5, 8, 29, 80, 83, 84, 96, 115, 118, 125,  
 131, 136, 142, 144, 146, 148, 169, 182, 192,  
 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 205,  
 242, 246, 247, 249, 250, 251, 252, 255, 258,  
 261, 265, 267, 268, 269, 271, 283  
 Cokrodaru, 183  
 Cokrodipuro, 36, 38  
 Cokrojudo, 242  
 Cokronegoro, 69, 134, 183, 206  
 Colson, 223  
 Condroyudo, 181  
 Cox Spengler, 139, 193, 255, 256, 258, 265  
 Curanggumawang, 275  
 Curuk Merak, 236  
 Daendels, 25, 40, 41, 42, 43, 46, 103, 118, 149,  
 165  
 Daeng, 70  
 Daklinang, 212  
 Dander, 168  
 Danukusumo, 69, 253, 254  
 Danunegoro, 33  
 Danurejo, 25, 33, 37, 41, 42, 43, 45, 47, 50, 51,  
 53, 58, 59, 62, 63, 71, 88, 89, 94, 211, 264,  
 293  
 Danurejo II, 41, 42, 43, 45, 71  
 Danurejo IV, 33, 37, 63, 89  
 Danusuma, 74  
 de Bast, 110, 115  
 de Graaf, 27, 59, 87  
 de Klerck, 7, 9, 28, 35, 38, 97, 103, 116, 181,  
 183, 184, 187, 188, 189, 190, 198, 200, 206,  
 208, 209, 220, 225, 229, 230, 231, 235, 236,  
 237, 239, 260, 265, 266, 271, 272, 275, 281,  
 282, 283, 284, 290  
 de Kock, 1, 2, 4, 5, 6, 8, 9, 15, 16, 17, 19, 20, 28,  
 29, 32, 35, 52, 60, 62, 67, 68, 73, 75, 76, 77,  
 79, 81, 82, 83, 85, 90, 93, 94, 95, 97, 102,  
 103, 104, 105, 107, 108, 109, 111, 112, 113,  
 114, 116, 117, 118, 120, 122, 123, 124, 125,  
 126, 128, 129, 130, 131, 134, 135, 136, 137,  
 141, 142, 143, 146, 148, 149, 150, 151, 152,  
 153, 154, 155, 156, 157, 162, 163, 168, 169,  
 174, 175, 177, 178, 183, 184, 186, 187, 189,  
 190, 191, 196, 200, 202, 203, 206, 207, 213,

- 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 222, 223, 225, 227, 228, 233, 236, 237, 238, 239, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 255, 257, 262, 263, 264, 267, 268, 269, 270, 271, 273, 274, 275, 278, 279, 280, 281, 283, 284, 285, 286, 288
- de Kock van Leeuwen, 203
- de la Tour, 119, 121
- de Leeuw, 119, 120, 121, 132
- Dekso, 69, 82, 84, 156, 208, 209, 211, 212
- Delanggu, 5, 85, 96, 114, 130, 178, 193, 203, 263
- Demak, 44, 78, 79, 80, 92
- demang, 56, 62, 64, 68, 76, 91, 93, 94, 109, 111, 143, 150, 176, 177, 181, 217, 233, 241
- Dudzeele, d'Errembault de, 139, 144, 145, 189, 191, 210, 255, 256, 260
- Dezentje, 120, 168, 239
- Diell, 119, 121, 154
- Dieng, 32
- Dietré, 89, 94
- Dipodirjo, 69
- Dipokusumo, 210, 211
- Diponegoro, 1, 2, 3, 4, 5, 9, 13, 16, 18, 20, 21, 23, 25, 26, 33, 38, 40, 46, 47, 53, 54, 55, 56, 58, 59, 60, 61, 62, 63, 64, 65, 66, 67, 68, 69, 70, 71, 72, 73, 74, 76, 78, 81, 82, 83, 84, 85, 86, 87, 88, 89, 90, 91, 93, 94, 95, 96, 98, 99, 100, 103, 104, 105, 107, 108, 109, 111, 114, 122, 123, 124, 125, 130, 131, 132, 133, 134, 135, 136, 137, 138, 139, 141, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 150, 151, 152, 153, 155, 156, 157, 158, 159, 160, 161, 163, 164, 165, 166, 167, 169, 177, 178, 179, 180, 182, 183, 184, 185, 186, 188, 189, 193, 194, 195, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 209, 210, 211, 212, 213, 214, 215, 216, 217, 218, 219, 220, 221, 222, 223, 224, 225, 226, 227, 228, 229, 230, 231, 232, 233, 234, 235, 237, 238, 240, 241, 242, 243, 244, 245, 246, 247, 249, 250, 251, 252, 253, 254, 261, 262, 263, 264, 265, 266, 267, 268, 269, 270, 271, 272, 273, 274, 275, 276, 277, 278, 279, 280, 281, 282, 283, 284, 285, 286, 287, 291, 292, 295
- Diponegoro Anom, 216, 220, 221, 222, 227, 252, 254
- Djarot, 59
- Djocjakarta, 98, 100
- Djokaryo, 71
- Dongeng, 181
- Donoloyo, 143, 144, 149, 164
- Dosomuka, 183
- dragonder, 80
- Du Bus de Gissignies, 8, 9, 83, 101, 107, 108, 112, 136, 174, 280, 288
- Du Perron, 150, 162, 170, 171, 236, 237, 283
- Duwet, 57, 209, 221, 225
- Eastern warfare, 4
- Elout, 102, 117, 124
- Embokrawan, 39
- Engelhard, 103
- Expéditionnaire Afdeeling, 20
- Gading, 85
- Gagah Pernolo, 215, 217, 218
- Gagatan, 34, 40, 92
- Gajah Permada, 68
- Gajah Pranolo, 229
- Gamping, 141, 144, 145, 196, 197, 198, 200, 201, 212, 263
- Gamplong, 69, 146, 196, 198, 246, 247, 249, 255, 256, 260, 269
- Gancaan, 250, 252
- Ganzen, 190, 201
- Garam, 126, 127, 201, 208
- Garebeg Maulud, 24, 40
- Gatak, 49
- Gawok, 5, 96, 130
- Gebung, 263
- Geger, 59, 72, 265, 266
- Gegerbajing, 157, 210, 215
- Gegulu, 82, 83, 200, 201, 263
- Gemak, 37
- Gemblo, 167
- Gembulan, 160, 161
- Gentan, 206, 215, 262, 264, 266
- gerilya, 6, 141, 151, 197
- Gesian, 124, 139, 194, 203, 204
- Getasan, 120
- Gintung, 253
- Glodogan, 139
- Godean, 34, 37, 211, 212
- Gusti, Pangeran, 59
- Gombar, 191, 216, 220, 221, 226, 233, 234
- Gondokusumo, 69, 229, 274, 275, 284, 292
- Gorang-Gareng, 36
- Gorontalo, 19, 188, 256
- Gowong, 19, 32, 39, 68, 92, 155, 156, 157, 191, 217, 222, 228, 229, 252, 253, 254, 255, 257, 261, 262, 272
- Grabak, 191, 192, 225
- Grabyak, 195
- Gresik, 31, 165, 167
- Griesheim, 169, 170, 171, 173
- Grobogan, 40, 44
- Grogol, 207, 208, 210, 211, 212, 255
- Gua Langse, 89
- Gugusan, 207
- Gunturgeni, 212
- Gunung Kidul, 32, 34, 40, 69, 72, 121, 123, 130, 139, 140, 142, 144, 145, 164, 293
- Gunung Lanang, 264
- Gunung Lawu, 33, 35, 36

- Gunung Merapi, 84, 122, 133, 139, 140, 151,  
 153, 178, 193, 202, 204, 293  
 Gunung Penten, 255, 256  
 Gunung Persodo, 232, 233, 234  
 Gunung Prahū, 32, 53, 99, 235, 236  
 Gunung Sindoro, 39, 236  
 Gunung So, 211  
 Gunung Sumbing, 91, 272  
 Gunung Tawang, 234  
 Gunung Tugel, 236  
 Gunung Wangi, 217  
 Gunung Wijil, 200  
 Gunung Wilis, 37  
 Hadisuryo, 69, 81  
 Hadiwinoto, 68  
 Hageman, 29, 41, 48, 56, 58, 59, 63, 65, 68, 69,  
 70, 73, 75, 86, 166, 169, 178, 179, 183, 191,  
 220, 277  
 Hajali, 23, 245, 247  
 Halmahera, 188  
 Hamangkubuwono I, 54, 59, 60  
 Hamangkubuwono II, 4, 25, 33, 35, 40, 41, 42,  
 44, 45, 53, 54, 60, 87, 90, 103, 108, 150, 287  
 Hamangkubuwono III, 24, 31, 40, 58, 88, 149  
 Hamangkubuwono IV, 26, 48, 57, 58, 59, 88, 89  
 Hamangkubuwono V, 4, 25, 60, 75, 287, 288,  
 293  
 Handangtoro, 68  
 Hanggowikromo, 67  
 Harkio, 70, 74  
 Hasan Monwarfa, 188  
 Hindia Belanda, 9, 44, 53, 60, 287  
 Hoche, Lazarte, 6, 113, 240, 141, 241  
 Holsman, 168, 169, 170, 171, 173  
 hoofdregent, 35  
 hulptroepen, 8, 19, 80, 187, 227, 256, 257, 261,  
 262, 264, 265, 273, 280  
 hussar, 66, 80, 239, 283  
 Ibrahim Alfian, 13, 55, 70  
 Imam Musbah, 235, 236, 237, 284  
 Imogiri, 89, 121, 122, 123, 182, 216, 251, 264,  
 269, 285, 293  
 India, 112, 114, 241  
 infanteri, 28, 66, 71, 80, 110, 119, 239, 253, 261,  
 274  
 Inggris, 11, 12, 31, 40, 44, 45, 46, 48, 60, 61,  
 112, 118, 135, 150  
 intelijen, 123, 141, 151, 161, 189, 269  
 Jabarangkah, 32, 39, 52, 53, 78, 99, 100, 104,  
 235, 253, 288  
 Jagabaya, 71  
 jahiliyah, 26, 57  
 Jailolo, 188  
 Jakaria, 137  
 Jakarta, 23, 118  
 Janissari, 70, 71  
 Janssens, 44  
 Japan, 25, 40, 44, 150  
 Japara, 102  
 Jatianom, 120, 130, 131, 132, 178, 193, 203  
 Jatinegara, 44  
 Java Oortog, 7, 13, 16, 32, 33, 35, 103  
 Jawa Tengah, 20, 168  
 Jawinoto, 200  
 Jayengan, 71, 74  
 Jayengsekar, 120, 227, 239, 257  
 Jeblok, 83  
 Jekso, 82, 84, 151  
 Jelegong, 249  
 Jembatan Kiewer, 167  
 Jenar, 182  
 Jepara, 44  
 Jepon, 166  
 Jetak, 249  
 Jetis, 69, 132  
 Jihad, 3  
 Jimatan, 285, 286  
 Jipang, 40, 44, 150, 165  
 Jo Mohammad, 56  
 Jogorogo, 165  
 Crawford, John, 26, 45, 46, 47, 72, 88  
 Keegan, John, 4, 11, 289  
 Joholanang, 135, 184  
 Joleksono, 181  
 Jonegoro, 69, 200  
 Jonegoro Sumodiningrat, 69  
 Jongkare, 140  
 Jono, 225  
 Joserso, 227  
 Josutarko, 227  
 Jowinoto, 266  
 Joyo Perbangso, 182  
 Joyobinangun, 160  
 Joyodimejo, 182  
 Joyokusumo, 69, 73, 81, 208, 210  
 Joyoleksono, 199  
 Joyomenggolo, 67, 265, 266  
 Joyomerdoyo, 160  
 Joyomustopo, 69  
 Joyonegoro, 67, 185, 233, 263, 265, 266  
 Joyopemolo, 264  
 Joyoperwiro, 275  
 Joyopidekso, 185, 206  
 Joyosendirgo, 41, 56, 57, 71, 74, 86, 110, 158,  
 216, 226, 232, 233, 246, 252, 253, 254, 271,  
 274, 275, 276, 277, 284, 287, 288, 290, 293,  
 295, 296  
 Joyosentiko, 46, 47  
 Joyowinoto, 198, 225, 265  
 Juana van Haak, 102  
 Jumanggolo, 250, 263  
 Jurneneng, 82, 84, 140, 141, 145  
 Jumlangan, 212, 213  
 Junggrangan, 147, 157, 213, 215, 216, 217, 218

- Kabad, 254  
 Kacangan, 196  
 Kadilangu, 92, 238, 258, 261, 267, 282  
 Kaduwang, 40  
 kafir, 27, 55, 57, 67, 90, 138, 289  
 Kaji Badaruddin, 280, 284  
 Kaji Ngisa, 284  
 Kajoran, 275  
 Kalangbret, 34, 38  
 Kalangitan, 146  
 Kalasan, 32, 67, 75, 121, 122, 130, 132, 141, 179, 192, 193, 203  
 Kaliabu, 141, 154, 281  
 Kalibeber, 53, 92  
 Kalibeko, 271  
 Kalibondol, 246, 247, 248, 259  
 Kaligebok, 157  
 Kaligesing, 233  
 Kaliguyang, 217  
 Kalijengking, 115, 119, 122, 140, 151, 152, 153, 154, 189, 191, 192  
 Kalikotes, 274  
 Kalikrasak, 153  
 Kalilosari, 110  
 Kalimantan Barat, 79, 80  
 Kalimantan Selatan, 79  
 Kaliputih, 275  
 Kalirejo, 281  
 Kaliserut, 274  
 Kalisoko, 82  
 Kalitan, 119, 121, 132, 178, 193  
 Kaliwatang, 83  
 Kaliwiro, 157, 159, 161  
 Kamagetan, 174  
 Kamurangan, 252  
 Kanigoro, 200, 201, 249, 250, 252, 263, 269  
 Kanoman, 70, 71  
 Kapas, 172  
 Kapuran, 204  
 Karanganyar, 159, 219  
 Karangbolong, 101, 158, 159, 191, 221, 227, 234, 238  
 Karangbumi, 132  
 Karangduwur, 39  
 Karangjambe, 275  
 Karangjati, 166  
 Karangkobar, 52, 53, 78, 92, 100, 161  
 Karangmalang, 192, 209  
 Karangmojo, 181  
 Karangparasan, 166  
 Karangturi, 195, 203  
 Karongan, 194, 201, 202  
 Kartodeso, 229  
 Kartosuro, 189  
 Kasian, 50  
 Kasihan, 83  
 Kasuran, 147, 195, 209  
 Katas, 147  
 Katupusu, 275  
 Kawandoso, 71  
 Kebak Dipodrono, 181  
 Kebondalam, 53  
 Kebudayaan Indis, 4  
 Kebumen, 53, 220, 272  
 Kecaban, 211  
 Kecokusumo, 70  
 Kedalon, 229  
 Kedaren, 130  
 Kediri, 101  
 Kedu, 17, 19, 25, 40, 44, 53, 65, 68, 69, 72, 78, 90, 97, 101, 114, 126, 127, 138, 140, 141, 142, 149, 150, 151, 152, 153, 154, 155, 161, 169, 178, 183, 192, 195, 197, 206, 208, 210, 212, 235, 244, 253, 263, 283  
 Kedungkebo, 220, 221, 222, 233, 234, 257, 291  
 Kedungpanen, 275  
 Kejawan, 275, 281  
 Kejiwan, 5, 84, 96, 114, 120, 124, 139, 141, 149, 178, 204, 205, 263  
 Kembangarum, 72, 120, 141  
 Kemijing, 265  
 Kemiri, 150, 153, 155, 157, 182, 183, 210, 212, 213, 227, 254, 266, 272, 273, 274, 276  
 Kemiri Ombo, 157, 210, 212  
 Kemuloko, 140, 141, 145, 192, 195, 197  
 Kemusu, 198, 200  
 Kendal, 121, 236, 257  
 Keniten, 36  
 Kenting, 213, 216  
 Kepurun, 131  
 Kerto Pengalasan, 68, 71, 84, 220, 221, 226, 250, 263, 292  
 Kerto Winangun, 235  
 Kertobahu, 219, 274  
 Kertodirjo, 34, 69, 93  
 Kertogono, 215  
 Kertonegoro, 31, 39, 200, 270, 275  
 Kertopati, 215  
 Kertosono, 29, 34, 37, 38, 43, 68, 101  
 Kertowijoyo, 39  
 Ketanggung, 70, 71  
 Ketangi, 160, 233  
 Ketawang, 212, 213  
 Ketegan, 201  
 Ketos, 220, 250, 251  
 Kiankong, 234  
 Kie, Kapten, 213  
 killing area, 79, 116, 240, 241, 262  
 Klaten, 78, 81, 85, 119, 123, 125, 128, 131, 132, 133, 134, 137, 140, 148, 178, 181, 193, 203, 204, 293  
 Kledung, 158  
 Klepu, 158, 160, 260, 274  
 Kliwonan, 141, 211

- Kloosterhuis, 172, 173  
 Kokap, 270  
 Kolone Mobil, 120, 121, 122, 124, 132, 141, 145, 147, 150, 152, 153, 154, 155, 157, 158, 160, 169, 170, 171, 172, 183, 188, 189, 190, 191, 192, 194, 196, 201, 202, 204, 207, 209, 210, 211, 213, 214, 215, 216, 217, 223, 224, 226, 228, 235, 250, 253, 254, 255, 256, 257, 258, 259, 260, 261, 262, 265, 266, 269, 272, 274, 275  
 kompi Belanda, 120  
 kompi pionir, 119  
 Kompi Sumenep, 80  
 Korps Pinilih, 71  
 Kota Gede, 142, 143, 144, 145, 149, 164, 165, 178, 265  
 koyang, 127, 128  
 Kragan, 167, 170  
 Krajan, 225  
 Krapyak, 124  
 Krawang, 110  
 Kreteg, 158, 161  
 Kretek, 192  
 kroonsdomein, 34, 57  
 Kulon Progo, 19, 71, 82  
 Kulur, 264  
 Kuripan, 203  
 Kusumoyudo, 121, 155, 220  
 Kutowinangun, 223, 255  
 Kutu, 267  
 Kuwu, 50  
 Kyai Akhmad, 266  
 Kyai Amat, 236  
 Kyai Baderan, 180, 200  
 Kyai Barmawi, 184  
 Kyai Dadapan, 184  
 Kyai Hajali, 245, 246, 247  
 Kyai Karang, 180  
 Kyai Kwaron, 56  
 Kyai Mlangi, 56  
 Kyai Mojo, 19, 22, 66, 71, 81, 85, 96, 133, 134, 135, 136, 137, 156, 158, 177, 180, 181, 184, 185, 213, 233, 241, 243, 244, 245, 247  
 Kyai Muhammad Arfah, 69  
 kyai Nitiprojo, 64  
 Kyai Rowek, 235  
 kyai Taptayani, 64  
 Lamongan, 163  
 Lancar, 275  
 Lange, 1, 17, 29  
 Langon, 68  
 Larban, 70, 74  
 Laroh, 40  
 Lasem, 166, 167, 170  
 Lasman Marduwijoto, 23  
 Le Bron de Vexela, 119, 121, 125, 131, 132, 139, 191, 193, 194, 195, 202, 204, 205, 244, 251, 255, 256, 258, 260, 261, 263, 264, 266, 267, 269, 270  
 Le Clercq, 155  
 Ledel, 146, 183, 188, 189, 191, 192, 208, 209, 210, 211, 212, 255, 256, 259, 261, 263, 264, 267  
 Ledok, 19, 32, 39, 68, 121, 150, 151, 154, 155, 157, 161, 170, 191, 192, 220, 227, 228, 235, 236, 239, 253, 255, 257, 273, 279  
 Legiun Mangkunagoro, 67, 71, 75, 77, 80, 120, 124, 139, 193, 194, 204, 239, 256, 265  
 lembah Brantas, 101  
 Lingis, 69, 92, 160, 225, 226, 230, 232, 233, 234, 260, 274  
 Lloyd, 14  
 Loji, 45, 65, 66  
 Louis XIV, 117  
 Louw, 6, 28, 29, 32, 33, 35, 38, 50, 54, 59, 60, 62, 67, 68, 71, 75, 76, 77, 81, 82, 84, 85, 89, 90, 91, 107, 110, 112, 114, 115, 116, 125, 126, 130, 131, 133, 134, 135, 136, 137, 140, 143, 144, 147, 149, 151, 153, 159, 160, 163, 167, 168, 170, 171, 172, 173, 175, 176, 181, 186, 187, 192, 194, 195, 197, 203, 205, 288  
 Lowano, 68, 69, 122, 210, 220, 221, 233  
 Lubang, 226  
 lungguh, 32  
 MacGillavrij, 52, 65, 96, 97, 98, 99, 100, 102, 104, 105, 107, 134, 287  
 Madiun, 34, 41, 68, 69, 78, 80, 92, 106, 145, 167, 168, 173, 174, 175, 202, 253, 261, 263, 271  
 Madura, 19, 59, 120, 172, 186, 187, 194, 227, 231, 239, 256, 261, 292  
 Magelang, 18, 19, 20, 74, 89, 91, 115, 124, 128, 145, 150, 152, 153, 158, 162, 186, 192, 195, 236, 247, 248, 252, 254, 264, 273, 280, 281, 283, 292  
 Magetan, 34, 36, 38, 68, 174  
 Mahratta, 113  
 Makasar, 19  
 Malangjiwan, 147  
 Maluku, 187  
 Manado, 23, 188, 257, 273  
 Mancangan, 266  
 Mandang, 200  
 Mandongan, 146  
 Mandung, 70, 71, 82, 83, 84  
 Mangir, 82, 83, 199, 200, 201, 271  
 Mangiran, 255, 264  
 Mangkubumi, 4, 33, 51, 53, 59, 60, 62, 65, 66, 67, 81, 86, 87, 90, 91, 99, 182, 193, 215, 219, 241, 249, 267, 270, 272  
 Mangkudiningrat, 45, 68, 69, 86, 91, 94, 114, 121, 141, 143, 150, 152, 155, 160, 164, 220, 239  
 Mangkudirejo, 68, 160

- Mangkunegoro, 34, 78, 80, 100, 104, 109, 131, 139, 181, 194, 200, 265
- Mangkuwijoyo, 68, 69, 94
- Mangkuyudo, 180
- Mangundipuro, 68
- Mangundirono, 38
- Mangundiwiryo, 34
- Mangunharjo, 64, 66
- Mangunkusumo, 33, 245
- Mangunegoro, 69, 145
- Mangunprawiro, 35, 270
- Majenang, 201
- Mantrijero, 70, 71
- Maospati, 35, 174
- Margolunyu, 158, 191
- markplaats, 56
- Marnitz, 275
- Maron, 157, 160, 161, 191, 220, 233
- Mas Lurah, 235, 236
- Mas Ngabei Mertodikuro, 162
- Masajeng Langensarie, 270
- Mataram, 31, 32, 34, 43, 48, 59, 98, 100, 101, 102, 125, 132, 133, 134, 141, 145, 147, 149, 153, 177, 182, 187, 193, 195, 197, 202, 203, 204, 205, 206, 207, 208, 213, 219, 239, 243, 249, 250, 253, 262, 270, 272, 280, 281, 293
- Matesih, 181
- Mayor Wironegoro, 63
- Medono, 162, 283
- Melaten, 50
- Melati, 57, 184, 185, 196
- Meloyokusumo, 168, 173
- Mendut, 202
- Menoreh, 19, 91, 119, 122, 138, 140, 151, 152, 153, 154, 156, 157, 158, 188, 189, 190, 192, 193, 210, 212, 221, 229, 238, 281, 282, 283
- Merah, 171
- Merden, 158, 182, 191, 223, 224, 227, 228, 234, 235, 260, 272, 273, 278
- Mertodiwiryo, 264
- Mertoloyo, 16, 69, 74, 84, 227
- Mertonegoro, 33, 69, 71, 219, 227, 252, 264, 275, 282, 284, 292
- Meruwut, 167
- Mevrouw D'Abo, 50
- Michiels, 79, 80, 119, 121, 122, 154, 157, 159, 189, 191, 192, 223, 224, 227, 235, 252, 253, 254, 255, 257, 260, 262, 273, 274, 275, 278, 279, 283, 284
- Minggir, 209, 210, 211, 212
- minuut, 112
- Mlangi, 141
- Modikoro, 268
- Modin, 184
- Mollet, 50
- Monconegoro, 18, 34, 68, 69, 91, 92, 97, 100, 101, 162, 164, 165, 167, 234, 243
- Monconegoro Barat, 97, 164, 234
- Monconegoro Timur, 68, 69, 92, 97, 101, 162, 164, 165
- Monggong, 183
- Mriyono, 82
- Mudo Wiriodikromo, 56
- Muhammad, 24, 55, 68, 69, 71, 229
- Muhammad Ngusman, 71, 229
- Mulyosentiko, 69, 90
- Muneng, 35, 165, 174
- Muning, 38
- Muntilan, 152
- nagara, 32, 33, 34, 39, 48, 67, 74, 78, 83, 148, 163
- Nagara Agung, 31
- Nahuijs, 21, 22, 23, 48, 49, 56, 57, 73, 88, 104, 106, 168, 246, 247, 248, 251, 288, 294
- Nambal, 227
- Nanggulan, 185, 216, 249, 256, 259
- nayaka, 32, 33
- Nederland, 20, 29, 106, 110, 139, 187, 283
- Negreng, 196
- Ngabdul Fatah, 69
- Ngabdul Kadir, 229
- Ngabdul Kamid, 55, 136, 163, 184, 218, 231, 285
- Ngabdul Khamil, 71
- Ngabdul Latip, 71, 144, 159, 219, 229
- Ngabdul Majid, 135
- Ngabdul Muhyi, 229
- Ngabdul Mukim, 158
- Ngabdul Mustapa, 180, 248
- Ngabdul Tahyi, 159, 219
- Ngabdul Wahab, 137
- Ngabdurrachman, 137, 153
- Ngabdurrakhim, 24
- Ngabehi, 135, 137
- Ngaji, 168
- Ngantang, 31, 101
- Ngawen, 171, 172
- Ngawi, 35, 93, 165, 168, 169, 170, 173, 174, 175, 186, 268
- Ngijon, 146
- Nglaran, 210
- Ngrowo, 37, 38, 68
- NOIL, 20, 29, 70, 86, 110, 186, 205
- Notobroto, 161
- Notodiningrat, 43, 45, 46, 182, 193, 196, 199, 202, 205, 241, 271
- Notodiwiryo, 38
- Notokusumo, 41, 43, 45, 46, 61, 152
- Notoprojo, 68, 69, 91, 114, 124, 140, 142, 143, 144, 145, 150, 164, 178, 196, 198, 239, 250, 251, 264, 268, 270, 271
- Notoprono, 210, 212, 213
- Notorojo, 163, 165, 175
- Nroyo, 227

- Nyutro, 70, 71  
 oorlog stelsel, 112, 114  
 Oosthoek, 103  
 Pacitan, 40, 101, 175  
 Padangan, 163, 165, 167, 172, 174  
 Paesan, 160, 161, 183, 191, 220, 221, 230, 258  
 pagendel, 22  
 Pajang, 19, 32, 34, 39, 56, 68, 69, 71, 85, 96,  
 100, 120, 121, 122, 123, 126, 130, 131, 132,  
 133, 134, 138, 139, 145, 151, 177, 178, 180,  
 181, 182, 184, 185, 187, 191, 192, 193, 197,  
 202, 203, 204, 205, 208, 218, 233, 238, 244,  
 248, 251, 256, 263, 267, 293  
 Pajangan, 212  
 Pake Ibrahim, 280  
 Pakem, 123, 132  
 Pakonggan, 191  
 pakeplop, 22  
 pakpaarden, 119  
 Paku Alam, 33, 59, 60, 61, 65  
 Pakualam, 48, 50, 61, 100  
 Pakualaman, 74  
 Pakuningprang, 150, 155, 213, 215, 216  
 Pakuningrat, 69, 150, 153, 155, 183, 185, 206,  
 208, 209, 213, 215, 216, 217, 218, 249, 263  
 Palean, 267  
 Palembang, 9, 79, 80  
 paletre, 22  
 Pamekasan, 239, 256  
 Pamotan, 166, 170, 175  
 Panajungan, 91  
 pancang, 63, 64, 65, 94, 293  
 Pandelegan, 39  
 panekel, 91  
 Pangkalan, 27, 83, 93, 111, 114, 116, 118, 139,  
 145, 147, 151, 152, 155, 166, 167, 174, 197,  
 207, 208, 216, 218, 222, 224, 225, 231, 238,  
 242, 243, 257, 265, 267, 274, 275  
 panglawe, 91, 233  
 paniti, 22  
 Panjer, 220, 222, 227, 234, 252, 253, 260, 272,  
 273, 274, 275, 276  
 Panji Partomenggolo, 217  
 Pantai Cilincing, 44  
 Pantai Selatan, 89, 159, 182, 192, 201, 202, 224,  
 238, 252, 254, 268  
 Pantai Utara, 78, 110, 166, 167, 169  
 Panular, 66  
 Papak, 69, 92, 150  
 Parakan, 68, 72  
 Pasar Gede, 82, 89, 121, 122, 142, 144, 145,  
 189, 190, 192, 193, 195, 196, 202, 267, 268,  
 293  
 Pasar Pete, 141  
 Pasuruan, 31, 59, 101  
 Pauly, Mayor, 254, 255, 257  
 Pegaden, 236  
 Pegunungan Gamping, 262  
 Pegunungan Grogol, 182, 186, 192, 207, 211,  
 212  
 Pegunungan Kapur Tengah, 165  
 Pegunungan Kapur Utara, 165  
 Pegunungan Kelir, 69, 147, 157, 183, 186, 190,  
 192, 207, 213, 216, 217, 218, 225, 229, 256,  
 260, 262  
 Pegunungan Panjer, 275  
 Pegunungan Prambanan, 123, 133  
 Pegunungan Remo Jatinegoro, 219  
 Pegunungan Samong, 274  
 Pegunungan Selarong, 268  
 Pegunungan Serayu, 158, 276  
 Pegunungan Slamet, 32  
 Pegunungan Trayumas, 69, 153, 186, 190, 192,  
 207, 208, 210, 212, 238, 262  
 Pejaten, 275  
 Pekalongan, 31, 53, 78, 95, 161, 191, 192, 235  
 Penanggulan, 185, 216, 247  
 penatus, 91, 157, 233  
 pencalang, 130  
 Pengasih, 183, 184, 185, 206, 216, 244, 259,  
 261, 263  
 penghulu, 56, 134  
 Penunggulan, 272, 275, 277  
 Perang Jawa, 2, 17, 20, 22, 28, 29, 180  
 perang kecil, 2, 12, 15, 109, 113, 289  
 perang sabil, 55, 56, 64, 180, 185  
 Perret, 257  
 pesantren Kalang., 184  
 Petanahan, 220, 222, 234  
 Peter Paret, 10, 11  
 Petir, 194, 202  
 Piagem, 68, 143, 165  
 Pijen, 260  
 Pijenan, 205  
 pinggir, 39, 59, 60, 61, 75, 123, 147, 173, 181,  
 221  
 Pinoto, 225  
 Pisangan, 91, 93, 120, 140, 141, 145, 146, 150,  
 192, 195, 263, 264, 267  
 Pleret, 71, 82, 84, 96, 121, 146, 192, 194, 267  
 Plipir, 220, 226, 234  
 Plunjaran, 222, 234, 275  
 Plunturan, 169, 170  
 Ponco Karkoso, 181  
 Ponco Penating, 181  
 Poncotriyono, 151  
 Ponorogo, 42, 174, 175  
 Prambanan, 75, 121, 122, 123, 130, 132, 139,  
 178, 179, 205, 250, 258, 293  
 Prancis, 6, 17, 113, 117  
 Prangtandang, 71  
 Prapag, 158  
 Prawiran, 71  
 Prawiroatmojo, 36

- Prawirodigdoyo, 34  
 Prawirodimejo, 153  
 Prawirokusurno, 174, 183, 219, 229  
 Prawiroyudo, 233  
 Praya, 92  
 Priangan, 110  
 Pringgokusurno, 38  
 Pringgoloyo, 50  
 Probolinggo, 31, 39, 91, 124, 152, 275  
 protracted war, 10, 289  
 Pucang Anom, 233  
 Pucangan, 167  
 Pulau Jawa, 31, 57, 101, 110, 188, 244, 245  
 Pulowatu, 120, 121, 122, 130, 132, 140, 141, 178, 193, 203, 204  
 Pundar, 213  
 Purboyo, 136, 137  
 Purwodadi, 35, 36, 92, 174  
 Purwodrono, 34, 145  
 Purvogondo, 219, 234, 255  
 Purwokerto, 31, 39  
 Purwokusurno, 270  
 Purwonegoro, 39, 274  
 Puspodirejo, 225  
 Pusponegoro, 36  
 Puspowinoto, 220  
 Putera Mahkota, 4, 25, 43, 45, 46, 149  
 R.M. Menol, 59, 60  
 Raden Admodiwiryo, 270  
 Raden Ayu Prawirodiningrat, 185  
 Raden Bagus, 174  
 Raden Hasan Mahmud, 268  
 Raden Panji Yudoatmojo, 268  
 Raden Rio Yudosinto, 270  
 Raden Saleh, 268  
 Rahmanuddin, 94  
 Rajegwesi, 68, 128, 161, 162, 163, 164, 165, 166, 168, 169, 171, 172, 173, 174, 175, 196  
 Randugunting, 67, 75  
 Rangkah, 49  
 Ranupati, 69  
 Ratu Adil, 25, 26, 73, 94  
 Ratu Ageng, 54, 58, 59, 60, 62  
 Ratu Kencono Wulan, 41, 43  
 rawa Gentan, 229  
 Rawa Kecubung, 262  
 Rawa Tambakboyo, 39, 222  
 Rawa Wawar, 272  
 Rawung, 225  
 recalcitrant, 87  
 Regentschap Priangan, 101  
 Reinard, 210  
 Rejowinangun, 50, 194  
 Reksoprojo, 68, 199, 270  
 Rembang, 31, 35, 49, 78, 79, 80, 96, 105, 112, 163, 165, 166, 167, 169, 170, 171, 173, 175, 176, 196  
 Rembes, 167  
 Remo Jatinegoro, 159, 220, 222, 276, 281  
 Remo, 20, 32, 39, 69, 159, 219, 220, 222, 276, 281  
 Remokawal, 281  
 Rengel, 167, 172  
 Renorejo, 270  
 Resodiwiryo, 220, 221  
 Resosentiko, 266, 273  
 Resosentono, 143, 144, 145, 165  
 Ridder de Stuers, 1, 17  
 Rijksbestierder, 25, 44, 45, 52, 87, 88, 89, 99, 100, 102  
 Roeps, 19, 23, 79, 196, 244, 245, 246, 247, 248, 251, 284, 286  
 Roest, 79, 80, 244  
 ronggeng, 22, 49  
 Ronggo Notosroyo, 227  
 Ronggo Prawiro Sentiko, 35, 36  
 Ronggo Prawirodiningrat, 35, 106  
 Ronggo Prawirodirjo, 35, 41, 42, 43, 168  
 Ronggo Prawongso, 227  
 Ronggo Surodilogo, 91  
 Ronodiningrat, 33, 75, 81  
 Ronodirjo, 35  
 Roorda van Eysinga, 175  
 Rowo, 34, 37, 38  
 ruitenrij, 119  
 Salatiga, 44, 78, 92, 244  
 Sambiroto, 69, 141, 159, 179, 183, 186, 213, 214, 215, 216, 259, 261  
 Samigaluh, 157, 208, 212, 213  
 Samudra Hindia, 31, 39  
 Sanggun, 132  
 Sapuran, 159, 191, 192, 229, 252, 254, 255, 272  
 Sarwanta Wiryasuputra, 71  
 Sawahan, 195  
 Sawangan, 192  
 Sawunggaling, 39  
 Schipper, 170, 171  
 Sébastien le Prestre de Vauban, 117  
 Seboro, 225  
 Secodiningrat, 33  
 Secodirjo, 264  
 Secodiro, 210, 211  
 Secowinoto, 225  
 Sedan, 168, 170  
 Segaluh, 158, 162, 192, 254  
 Segilo, 221, 224  
 segmen, 71  
 Seh Hamsari, 230  
 Sejati, 212  
 Sekar, 131, 132, 141, 166, 202, 204  
 Sekedok, 42  
 Selarong, 27, 66, 67, 73, 80, 81, 82, 89, 90, 95, 123, 124, 146, 196, 198, 199, 268  
 Selastri, 219

- Selo, 40, 268  
 Selokaton, 53  
 Selomanik, 39, 92, 272  
 Selomerto, 39, 92  
 Semanu, 175  
 Semarang, 18, 31, 34, 44, 53, 78, 92, 95, 96, 118, 126, 130, 142, 166, 170, 178, 186, 235, 268, 286  
 Semarmendem, 166  
 Semawung, 274  
 Semawut, 171  
 Semayu, 39  
 Sembong, 92  
 Sembuan, 212  
 Sembuan,, 212  
 Sembujan, 40  
 Semen, 192  
 Semin, 146, 196, 202, 205  
 Sempu, 141, 175  
 Sentolo, 192, 250, 255, 256, 263, 270  
 Sentot Prawirodirjo, 19, 23, 71, 73, 180, 198, 246, 247, 251, 272  
 Sepreh, 169  
 Seputih, 216  
 Serang, 68, 78, 91, 140, 142, 143, 145, 178, 192, 264, 268  
 Seriyu, 275  
 Seroni, 253  
 Seruni, 237, 253  
 Servatius, 105  
 Sesela, 44  
 Sewunan, 152  
 Sidayu, 128, 165, 172  
 Sindunegoro, 33, 45, 74  
 Sinduredjo, 69  
 Singgahan, 167  
 Singojo, 274  
 Singojoyo, 181  
 Singokerto, 235  
 Singosari, 120, 131, 135, 178, 203  
 Singowongso, 235  
 Sippo, 113  
 Sir John Malcolm, 113  
 siti pamaosan, 40  
 Slandagang, 206  
 Sleman, 32  
 small war, 2, 12, 289  
 Smelser, 15  
 Smissact, 52, 53, 63, 64, 73, 94  
 Soco, 132  
 Soekanto, 32, 41, 46, 165  
 Soewongso, 67  
 Sokomojo, 217, 218  
 Sokowati, 32, 33, 34, 69, 100, 293  
 Sollewijn, 79, 80, 82, 83, 84, 85, 145, 146, 147, 189, 190, 192, 194, 196, 197, 198, 199, 200, 201, 202, 206, 207, 255, 258, 259, 261, 262, 264, 266, 267, 269  
 Solo, 85, 100, 125, 127, 128, 130, 142, 165, 166, 186, 246  
 Solumbu, 223  
 Somer Mill, 112  
 Sosrobahu, 253  
 Sosrodilogo, 163, 164, 165, 166, 167, 168, 169, 170, 171, 172, 173, 174, 176, 182, 187, 196, 197, 202  
 Sosrodiningrat, 33, 293  
 Sosrodipuro, 36, 38  
 Sosrokusumo, 37  
 Sosronegoro, 37  
 Sosropawiro, 37  
 Sosrowinoto, 36, 38, 237  
 spion, 89, 111, 130, 131, 146, 148, 151, 152, 153, 155, 161, 181, 206, 213, 214, 216, 222, 231, 236, 243, 254, 264, 270, 275  
 Sragen, 69  
 Srandakan, 83, 206  
 Srandol, 44  
 Stavers, 135, 136, 137, 184  
 Stelsel Benteng, 1, 2, 5, 6, 7, 8, 9, 10, 13, 29, 116, 117, 118, 148, 175, 188, 240, 243, 279, 288  
 strategi atrisi, 10, 231, 243, 276  
 Sudironegoro, 69  
 Sudronegoro, 200  
 Sukur, Raden, 92, 268  
 Sulaiman, 188  
 Sulawesi Selatan, 9, 79  
 Sulawesi, 9, 79, 187  
 Sultan Agung, 18, 219  
 Sultan Hamid, 138  
 Sultan Sepuh, 48, 53, 54, 86, 87, 90, 91, 94, 103, 106, 108, 141, 163, 287  
 Sumatra Barat, 79, 80  
 Sumawung, 160  
 Sumber, 11, 16, 17, 28, 87, 126, 195, 196, 203, 271  
 Sumbren, 101  
 Sumenep, 186, 239, 256  
 Sumo Gagatan, 32  
 Sumodilogo, 68  
 Sumodiningrat, 41, 43, 199  
 Sumodipuro, 88, 226, 248  
 Sumodirjo, 264  
 Sumodiwiryu, 69, 163  
 Sumonegoro, 69, 71, 208, 210, 211, 247, 263  
 Sumorejo, 74  
 Sumorojo, 267  
 Sumpi, 215  
 Sumurne, 208  
 Sundoro, 40  
 Sungai Bedog, 82, 197, 199, 244

- Sungai Bogowonto, 69, 78, 79, 80, 121, 122,  
 157, 160, 191, 218, 220, 221, 224, 225, 226,  
 238, 242, 257, 258, 262, 277, 281, 282  
 Sungai Brantas, 37  
 Sungai Duwet, 82  
 Sungai Elo, 91  
 Sungai Gembor, 272  
 Sungai Jali, 226, 281  
 Sungai Konteng, 147, 197  
 Sungai Konto, 37  
 Sungai Krasak, 207  
 Sungai Lerang, 226, 258  
 Sungai Lesung, 272  
 Sungai Loni, 272  
 Sungai Luk-Ulo, 252, 272  
 sungai Madiun, 173  
 Sungai Opak, 194, 201, 202, 257, 258, 264, 265,  
 293  
 Sungai Progo, 66, 79, 82, 83, 95, 109, 116, 120,  
 122, 123, 139, 147, 153, 159, 184, 185, 190,  
 191, 197, 198, 200, 201, 203, 206, 207, 208,  
 209, 210, 211, 214, 238, 244, 246, 249, 252,  
 256, 257, 258, 259, 262, 263, 264, 269  
 Sungai Samagung, 221  
 Sungai Serayu, 39  
 Sungai Watu, 272, 276  
 Supa, 79  
 Surabaya, 31, 37, 118, 125, 126, 128, 165  
 Surakarta, 5, 17, 52, 53, 56, 65, 74, 76, 77, 78,  
 80, 85, 92, 94, 96, 97, 99, 100, 102, 104,  
 105, 106, 109, 121, 126, 134, 136, 168, 178,  
 193, 246, 261, 293  
 Suranegoro, 69  
 Surioadimenggolo, 92  
 Surodilogo, 69, 91  
 Surogomo, 70, 71  
 Surojoyo, 217  
 Suronoto, 70, 71  
 Suropati, 59  
 Suroprawiro, 253, 274  
 Surowijoyo Abdul Samsu, 247  
 Suryenglogo, 81, 253  
 Suryoadi, 70  
 Suryobronto, 200  
 Suryokusumo, 68, 69, 152, 182, 274  
 Suryologo, 68  
 Suryomataram, 233  
 Suryonegoro, 69, 144  
 Suwelu, 157, 210  
 Suwongso, 75  
 Syeh Ahmad, 56  
 Tambak, 259  
 Tambakan, 172  
 Tan Jing Sing, 30, 33, 45  
 Tanggul, 38  
 Tanggung, 67, 157, 158, 160, 192, 259, 277, 282  
 Tangkilan, 83, 140, 141, 145, 196, 264  
 Tangkisan, 132, 139  
 Tanjung Tirto, 121  
 Tanjung, 121, 153, 183, 195  
 Tedunan, 157, 160, 215, 217  
 Tegal, 31, 79, 80, 95, 121, 227  
 Tegalsari, 194  
 Teger, 226  
 Telekusumo, 250  
 Telogo Pinian, 133, 169, 178, 191, 193, 194,  
 203, 204, 267  
 Tembayat, 139  
 Tempel, 69, 91, 120, 121, 140, 146, 152, 189,  
 192, 195, 213  
 Ten Have, 119, 147, 153, 154, 155, 171, 172,  
 173, 183, 186, 188, 189, 190, 193, 210, 212,  
 213, 214, 215, 216, 217, 218, 255, 256, 259,  
 260, 261, 263  
 Tepading, 132  
 Teposono, 70  
 Terban, 217, 218  
 Ternate, 19, 188  
 Tersono, 92  
 Thomson, 50  
 Tidore, 19, 188, 256  
 Tilly, 15  
 Timmermans, 128  
 Tinusbedoyo, 227  
 Tissot, 50  
 Tjokrodingrat, 153  
 Tjokroningrat, 155  
 tledak, 49  
 tol poorten, 58, 103  
 Tondokusumo, 274  
 Trayem, 5, 115, 124, 140, 150, 151, 153, 191,  
 192  
 Trenggalek Selatan, 101  
 Trojalu, 166  
 Troyo, 213  
 Trucuk, 82  
 Truna Kinanti, 71  
 Trunakroda, 71  
 Trunayudaka, 71  
 Tuban, 166, 167, 168, 170, 171, 172, 175  
 Tunggul, 35, 36  
 Tuntang, 44  
 Turi, 201  
 Turki Usmani, 3, 27, 70, 71, 72  
 Turkiyo, 70, 71, 74, 180, 204, 205  
 Turus, 249  
 Ungaran, 224, 228, 234, 260, 272, 273, 274, 275  
 Urawan, 208, 209, 210, 211  
 Urutsewu, 291  
 Usman, 71  
 van Braam, 42, 43  
 van de Polder, 83

- van den Bosch, 280, 286, 293  
 van der Capellen, 48, 51, 52, 76, 83, 95, 103, 107  
 van der Wijck, 119, 121, 152  
 van Geen, 19, 29, 79, 80, 83, 95, 106, 108, 123, 124, 131, 133, 139, 140, 145, 147, 148, 149, 150, 151, 154, 155, 169, 183, 186, 216  
 Lawick van Pabst, 105  
 van Sevenhoven, 52, 61, 90, 101, 102, 105, 293  
 van Valck, 141, 183, 206, 243, 244  
 Vendée, 6, 113, 141, 240  
 Verboon, 84  
 Vermesch, 140, 155  
 VOC, 4, 41, 59  
 Vorstenlanden, 31, 32, 40, 49, 51, 52, 59, 86, 97, 101, 102, 103, 219, 289  
 Vredenburg, 75  
 Wadas, 69, 215, 217, 218, 255, 256, 259, 260, 261  
 Wali Sultan, 21, 53, 59, 60, 61, 87, 98, 99, 100, 104  
 Wareng, 274  
 Warong, 44  
 Warsokusumo, 69  
 Waru, 201  
 Warung, 40  
 Wates, 192, 249, 262, 263, 264  
 Watugudik, 141  
 Watukuro, 226  
 Wawar, 182, 234, 254, 260  
 Wedi, 139, 222, 223, 234, 272  
 Weitzel, 28, 40, 65, 66, 74, 75, 76, 80, 85, 86, 111, 114, 120, 142, 145, 179, 182, 187, 188, 193, 200, 201, 214, 215, 243, 262, 266  
 Weleri, 80, 92  
 Weltevreden, 186  
 werpspies, 188  
 Wigger, 236  
 Wijayengsastra, 34  
 Wilken, 113  
 William Slavers, 135  
 Wingko, 226  
 Wino, 234  
 Winong, 233, 254  
 Wirobrojo, 71  
 Wirodikoro, 153  
 Wiromenggolo, 73  
 Wironegoro, 37, 38, 48, 58, 75, 88, 89, 94, 106, 163, 184, 193, 194, 244, 264  
 Wiropotro, 160  
 Wirosari, 40, 44  
 Wiryodiningrat, 86, 142  
 Wiryodirejo, 68  
 Wiryokusumo, 69, 74  
 Wiryonegoro, 68  
 Wojo, 158, 226, 282  
 Wongsosentiko, 182  
 Wonokromo, 195, 275  
 Wonopeti, 206, 214, 238, 258, 262, 263, 267, 271  
 Wonorejo, 35, 37, 160, 168, 174, 175, 274  
 Wonosari, 222, 253  
 Wonosedie, 263  
 Wonosobo, 119, 121, 122, 158, 161, 192, 235, 237, 253, 254, 257, 273  
 Wonosroyo, 229  
 Wora-wari, 53, 275  
 Wunut, 225, 226  
 Yargulamy, 136  
 Yogyakarta, 2, 4, 13, 17, 18, 21, 25, 29, 31, 32, 33, 37, 40, 41, 43, 45, 48, 49, 50, 52, 53, 54, 56, 60, 61, 65, 66, 67, 69, 71, 72, 74, 76, 77, 78, 80, 81, 82, 83, 90, 92, 94, 95, 96, 99, 101, 102, 103, 104, 105, 106, 107, 108, 110, 115, 117, 119, 122, 123, 124, 125, 126, 127, 128, 133, 140, 142, 143, 144, 145, 146, 147, 148, 165, 175, 177, 178, 182, 185, 189, 192, 193, 194, 195, 196, 197, 199, 200, 201, 202, 204, 205, 212, 221, 226, 235, 239, 242, 244, 245, 246, 247, 248, 249, 250, 251, 252, 255, 258, 261, 267, 268, 271, 281, 287, 288, 289, 291, 292, 293  
 Yono, 92  
 Yudo Panawang, 152  
 yudo Prawiro, 35  
 zelf bestuur, 7